
LOVE WINS ALL
RESPATI KASIH

1. Tetangga istimewa

Taksi yang dia tumpangi memasuki jalanan desa yang asri. Kanan-kiri dipenuhi pepohonan hijau dan rumah-rumah lereng bukit dengan atap yang diterpa cahaya sore.

Dia menikmati pemandangan dari balik kacamata hitam. Siapa yang peduli jika binar matanya kosong. Sopir taksi yang paham kalau penumpangnya lebih suka diam selama tiga jam perjalanan, tidak berkomentar apa-apa meski pemandangan di luar indah.

Ini kepulangan yang tidak dia rencanakan. Ibu tidak pernah memaksanya pulang kecuali dia sendiri ingin. Dalam setahun dia hanya pulang dua atau tiga kali. Atau malah tidak sama sekali.

Tapi karena satu lain hal, dia kali ini akan menginap lebih dari satu hari. Satu-dua minggu perkiraannya. Meninggalkan studio foto miliknya dan beberapa proyek kerjasama yang dia alihkan ke asistennya. Lalu pergi tanpa membawa satu pun benda yang tidak pernah lepas dari tangannya. Dia bukan sedang *burn out* dan butuh liburan.

Atau katakanlah demikian. Sekalian jadi alasan kalau ditanya orang-orang. Jawaban yang sederhana, bisa diterima dan tidak menimbulkan pertanyaan lanjutan.

Taksi berhenti. Dia menanggalkan kacamata hitam, memperbaiki ekspresi dan mengembangkan senyum saat wanita paruh baya tergopoh menyongsongnya.

Sakha keluar dari taksi, memeluk erat tubuh Ibu yang setiap tahunnya terus mengecil.

"Harusnya aku yang lari terus pencet jempol kaki Ibu. Biar kayak film India favoritnya Ibu."

"Tapi kamu nggak naik helikopter." Punggungnya ditepuk. "Nggak ada adegan pencet jempol. Ngarang."

Sakha menaruh dagunya di bahu Ibu.

"Kamu makin tinggi," bisik Ibu di dadanya. Sambil tangan senjanya mengusap punggung Sakha penuh rindu.

"Aku udah berhenti tumbuh, Bu."

"Lalu Ibu yang mengecil."

"Ibu hanya makin cantik."

Ibu terlihat salah tingkah. Tidak suka dipuji. Berjalan lebih dulu. Tipikal Ibu. "Ibu udah siapin air panas. Kamu mandi, bersih-bersih, lalu kita makan sama-sama."

Sakha menarik kopernya, berniat menyusul. Tapi sesuatu mencuri perhatiannya. Rumah di seberang. Salah satu jendelanya terbuka kedua sisinya. Tidak ada siapa-siapa yang bisa dia tangkap dari bingkai jendela itu. Bukankah seharusnya tertutup rapat seperti yang sudah-sudah, selama sepuluh tahun ini?

"Rumah depan udah ada yang nempatin, Bu?"

"Ada. Akhirnya ada setelah sepuluh tahun kosong."

"Apa nggak horor?"

"Kamu bisa tanya sendiri ke orangnya nanti."

Sakha memutuskan tidak tanya lagi. Masuk ke kamarnya di dekat tangga sambil menikmati harum nasi liwetnya Ibu. Mandi seperti yang diperintahkan, lalu keluar dengan kaos dan celana rumahan.

Karena dapur rumah ini ada di sayap kiri, punya jendela, Sakha jadi punya akses melihat ke pekarangan depan yang luas dan ditumbuhi rumput jepang. Lalu ke rumah itu. Dahinya tanpa sadar mengerut. Menunggu beberapa saat, siapa tahu ada yang melintas di dekat jendela.

"Cantik yang nempatin." Ibu meletakkan lauk terakhir di meja, kemudian ikut duduk.

Sakha menoleh. "Oh. Iya?"

"Mau kenalan, Ka?"

"Nggak ah. Nanti malah bingung."

"Iya, satu aja belum jadi-jadi dikenalin ke Ibu."

Sakha tersenyum. "Lagi nyari waktu yang tepat."

"Dia udah pindah ke penerbangan domestik, kan?"

"Iya."

Tapi Ibu fokus makan, tidak mendesak lebih jauh tentang calon menantunya yang dia dengar selintas berprofesi sebagai pramugari.

"Ibu senang kamu bawa baju banyak."

Sakha memelankan kunyahan. Menatap Ibu yang tidak menatapnya.

"Semuanya baik-baik aja, Ka?"

Tubuh Ibu memang boleh mengecil, tapi Sakha sampai nanti akan jadi bungsu yang bergantung ke Ibu.

Membaca keengganan anaknya. "Nggak apa-apa nggak mau cerita. Tapi habiskan makanmu."

Sakha menoleh lagi ke jendela. "Tetangga baru kita kayak gimana, mereka baik ke Ibu, kan?"

"Dia baik."

"Jadi cuma satu orang," gumamnya.

"Ya memang satu. Dari dulu juga cuma satu, kan?"

Sakha terlintas satu nama. Tapi kemudian menggeleng. Tidak mungkin. Kemudian terjawab saat besi pagar di depan berbunyi. Penghuni rumah seberang akhirnya terlihat. Tapi hanya punggungnya yang menyandang tas ransel dengan banyak gantungan kunci. Sakha tidak bisa lihat wajahnya karena pagar dibiarkan terbuka dan kaki-kaki itu melangkah riang ke dalam rumah tanpa menoleh.

Untuk apa lihat wajahnya, Sakha masih ingat. Dia belum lupa dengan paras pemilik rumah di seberang. Tapi kali ini rupanya, setelah bertahun-tahun, rambut perempuan itu dibiarkan panjang.

"Apa kebetulan selama di Jakarta, kamu pernah ketemu Binar, Ka?"

Sakha berpaling ke ibunya. Berpikir sebentar, kemudian menggeleng.

"Sama sekali nggak datang ke pertandingan dia?"

Menggeleng lagi. Setiap tahun Ibu bertanya demikian. Jawaban Sakha masih sama.

"Padahal Ibu sudah sering bilang, sering pesen ke kamu. Sesekali pergi lihat dia dan sampaikan salam Ibu. Dia sendirian di sana."

"Nggaklah. Temennya pasti banyak. Belum temen klub volinya. Sibuk dia tuh. Nggak sempet kesepian."

"Tapi kita lebih lama kenal dia. Pasti dia senang kalau disamperin tetangga."

"Dia udah tinggal lagi di depan. Ibu bisa lebih sering ketemu sama dia. Kalaupun aku datang saat dia tanding, nggak mesti bisa ketemu dia langsung."

"Sulit?"

"Sulit." Buru-buru diralat. "Nggak tahu, aku kan belum coba."

"Atlet voli sama kayak artis ya, Ka? Kamu memang nggak punya nomor HP-nya?"

Mengangkat bahu. "Lain kali aku coba."

"Nggak ada lain kali."

Ibu pun sepertinya ngambek.

***

Kota ini selalu dingin. Sakha dulu terbiasa, tapi sekarang merasa butuh adaptasi lagi. Sambil membawa secangkir kopi, dia berjalan ke gazebo di halaman rumah. Belum sempat duduk, dia mendengar suara sumbang dari rumah depan.

Mendengar beberapa baris lagu sambil menebak judulnya. Tidak berhasil. Saking bagusnya yang nyanyi.

Mungkin tidak ada salahnya dia menyapa. Belum terlalu malam untuk mengetuk pintu rumah orang. Belum ada jam delapan. Lagi pula hanya sebentar. Dia tidak akan lama.

Yang membukakan pintu bukan seperti yang dia duga. Tapi gadis ini mengenalinya lebih dulu.

"Mas ... Sakha?"

Sakha sedang mengingat.

"Lupa ya? Aku Arum."

"Arum?"

"Sepupunya Mbak Binar. Dulu masih segini pas ikut kalian main." Arum menaruh tangannya di udara, di sebatas perutnya sendiri.

Bukannya mengingat, Sakha justru melirik rambut Arum yang tergerai melewati bahu. Juga tak sengaja menangkap ransel dengan banyak gantungan di sudut sofa ruang tamu.

"Jadi sekarang kamu yang nempatin rumah ini?" Bisa jadi Binar ingin rumah ini tidak kosong-kosong amat.

"Nggak sih, rumahku kan deket. Tapi aku sering tidur di sini."

"Aku lihat kamu tadi sore, aku kira kamu Binar."

Arum menggeleng lalu nyengir saat menyadari maksud kedatangan Sakha. "Maaf aku berisik ya, Mas?"

"Kupingku emang agak peka." Sakha berniat pamit. "Lanjutin."

"Siapa, Rum?"

Arum menoleh ke arah dalam. "Anaknya Tante Retno."

"Nggak disuruh masuk?"

"Eh? Boleh?"

Sakha bertanya lirih. "Binar juga di rumah?"

Arum kembali menatapnya, tampak ragu. "Iya, udah setahun kok di rumah."

"Nggak ikut liga Korea? Aku dengar—"

"Sekarang lagi menikmati waktu-waktu di rumah aja," potong Arum sambil cengengesan.

"Oh gitu."

Cengirannya lenyap. "Mas tahu kalau Mbak Binar ikut *tryout* kuota Asia?"

"Hmm?"

Melupakan pertanyaan sebelumnya. "Mau masuk, Mas?"

Sakha menolak halus tawaran basa-basi itu dan pamit.

***

Mungkin alasan dia pulang, salah satunya untuk ini. Disuruh-suruh Ibu antar makanan ke tetangga. Bukan lagi adegan langka. Sering kita temui dan kalian bisa jadi pelaku tetap.

Suasana hati Ibu betul-betul baik hari ini. Entah Ibu bangun jam berapa demi menyiapkan ini, Sakha bangun

sudah harum serumah oleh lidah cabe ijo. Dia yang baru bangun, wajah masih bantal, alamat jadi kurir makanan.

"Rapihin rambutmu dan antar ini, Ka. Mumpung Minggu, orang-orang masih di rumah pagi begini."

Ada sekitar enam kotak thinwall yang sedang Ibu rapatkan tutupnya dan dimasukkan ke plastik bening satu per satu.

"Tapi belum mandi."

"Nggak apa-apa. Cuma bentar. Nggak ada anak gadis kok kecuali rumah depan, kamu nggak perlu cakep-cakep."

"Bilang apa kalau mereka tanya, Ibu masak dalam rangka apa?"

"Bilang syukuran anak bungsu Ibu pulang dalam keadaan sehat dan makin ganteng."

"Ibu nih, suka malu-maluin anaknya. Mana nggak boleh mandi dulu."

"Terserah bilang apa. Kamu pikir aja mana yang pas."

Sakha membawa enam plastik. Menguap sembari berjalan ke rumah tetangga terdekat. Basa-basi sebentar

dengan yang membukakan pintu. Banyak yang katanya pangling. Lengannya jadi sasaran cubit dan tabokan.

Rumah terakhir, Sakha sengaja menjadikannya yang terakhir karena lampu jalan tadi masih menyala. Kemungkinan penghuni rumah masih tidur. Tapi sekarang sudah dimatikan.

Mengetuk pintu. Menguap lagi.

"Siapa? Aku di samping."

"Antar makanan dari Ibu Retno."

"Bisa taruh di meja? Makasih ya."

Sakha menaruh plastik terakhir di meja teras. Tugasnya sudah selesai. Dia bisa pulang dan mandi lalu pergi melihat-lihat sudut desa. Tapi sebelum mencapai gerbang pendek di depannya, Sakha berhenti. Berbalik. Menyadari jika suara barusan bukan milik Arum yang dia temui semalam.

Meninggalkan jalan setapak batu bata, dia melangkah di konblok yang membawanya ke halaman samping. Terus melangkah hingga tali-tali jemuran yang dipenuhi kain seprai putih menghentikannya. Dari sela kain, dia melihat wajah yang sempat familier.

Sakha menyibak sisi kain dan menemukan wajah itu sedang takzim menerima sinar matahari. Kulit putih bersihnya bercahaya indah. Rambutnya hanya sebahu dan diikat menjadi satu. Beberapa anak rambut lepas dari ikatan, jatuh di dekat telinga.

Wajah itu akhirnya menoleh. Setelah mungkin merasakan kehadiran seseorang.

Dan Sakha nyaris tidak siap. Tergagap. Mengangkat tangan kanannya. "H-hai, Binar."

Hanya Sakha yang tersenyum. Binar tidak melakukannya. Beberapa detik juga tidak coba membalas dengan senyum yang sama. Atau sekadar balas menyapa. Bibir itu terkatup rapat. Mata itu bahkan tidak mengerjap.

Sakha berdeham. Menunjuk arah teras sedikit canggung. "Setelah sekian tahun, aku jadi kurir makanan lagi. Cobain. Masakan ibuku masih yang terenak se-RT."

Binar mengangguk pendek. Sakha masih berdiri di tempatnya. Tak bisa menutupi jika dia tergugu dan tercekat. Tapi berusaha menelan cepat apa pun keterkejutan, menyamarkan segera apa yang mungkin muncul di raut wajahnya.

Binar dan kursi roda adalah sesuatu yang tidak pernah bisa dia bayangkan. Lalu dia melihatnya sendiri.

Jadi, sudah satu tahun.

Mata Sakha mengedip pelan. Sementara tubuhnya masih mematung. Bibirnya pun jadi kelu.

Apa yang mesti dia katakan sekarang? Senang bertemu denganmu lagi? Sementara Binar saat ini tampak tidak senang bertemu dengannya. Mungkin tidak nyaman, malu, atau karena mereka lama sekali tidak bertemu. Sakha sudah menjadi orang asing bagi Binar dan itu bisa dimengerti.

"Cuma ngasih itu. Pulang ya, Bi." Seolah tidak melihat apa-apa. Tidak mempertanyakan perubahan kondisi Binar. Sakha pun pulang.

Sepanjang beberapa langkah, dia mencelos sendiri. Menarik napas panjang berkali-kali. Dirinya dan Binar bukan teman akrab. Tapi siapa pun, mungkin akan sama seperti dirinya saat ini, ketika mendapati teman lama yang tiba-tiba terduduk di kursi roda. Ribuan tanya memenuhi kepalanya.

Masuk ke rumah, dia mencari Ibu di ruang cucian.

"Udah kamu antar semua? Ketemu siapa di rumah depan?"

"Bu, apa yang udah terjadi sama ...?"

"Ketemu Binar sendiri?"

"... apa yang udah terjadi sama Binar?"

***



2. Bayi berusia 372 bulan

Konfeti yang berhamburan di langit-langit arena berganti dengan langit-langit putih yang bisu. Lampu blitz kamera berganti dengan lampu membosankan yang menjadi temannya selama seminggu terakhir. Sorak-sorai kemenangan berganti dengan sapaan perawat yang masuk, menyuntikkan ini-itu ke selang infus, membuatnya mengernyit menahan perih. Atau visit dokter dan segala kalimat motivasi yang gagal menghibur.

Kamar rawat inapnya dipenuhi buket bunga dan parsel buah. Sekuriti rumah sakit yang hilir-mudik membawanya masuk. Binar diam tak bereaksi banyak. Tahu-tahu saat dia membuka mata, benda-benda itu semakin menggunung di sudut ruangan.

Binar menolak menemui siapa pun.

Untungnya, semua orang mengerti. Semua orang mau memahami kenapa dia menolak dijenguk. Dia butuh waktu untuk menerima. Meski tidak yakin sampai kapan.

"Kamu mau buka salah satunya, Bi? Tante lihat ada beberapa surat dari penggemar kamu."

Tante Hanum masih bersamanya dari seminggu lalu. Bergantian dengan suami dan anaknya untuk

menemaninya. Binar belum mengatakan apa pun, sekadar terima kasih karena dia tidak sendirian di ruangan ini selama berhari-hari.

Dari jendela ruangan, dia terus menyaksikan hari-hari berganti. Melupakan sekarang tanggal berapa, hari apa. Membiarkan ponselnya tergeletak bisu di atas meja. Dia menutup mulut bukan hanya untuk urusan makan saja. Jangankan berteriak, melempar benda yang bisa dia raih, dia hanya menangis tanpa suara. Itu pun kadang membuat tantenya ikut tersedu-sedu.

Dengan kondisinya sekarang, tidak hanya karirnya sebagai atlet voli yang tamat, bahkan mimpi-mimpinya yang lain.

Tiga minggu kemudian, dia diperbolehkan pulang. Tantenya yang mengurus semuanya. Entah itu obat, hasil pemeriksaan kakinya, termasuk mencarikan rumah sakit yang dekat dari rumah. Binar akan menjalani rangkaian terapi agar kakinya kembali berfungsi. Meski hanya duapuluh persen peluang untuk sembuh.

Dia hanya singgah sebentar di apartemen tipe studio yang selama ini dia tempati, mengambil beberapa barang dan ikut pulang dengan tantenya di hari yang sama. Pulang ke rumah yang tenang di kaki bukit. Dia akan memulai hidup dengan sekadar hidup di sana.

Liga musim ini telah selesai. Binar tidak memperpanjang kontrak kerjasama dengan klub yang kemarin dia antarkan menjadi pemenang. Bukan tidak mau, tapi tidak bisa.

Ini hanya kemalangan yang lain. Sebelumnya dia telah kehilangan ayah dan ibu saat usianya menginjak duapuluh. Ketika jalan menuju mimpinya sudah terlihat, sudah dekat. Seperti mengulang, dia kembali ke titik terendah. Bedanya, sekarang dia tidak bisa melakukan apa-apa tanpa bantuan orang lain.

Tantenya mengubah beberapa sudut rumah agar mudah dan aman baginya. Semua benda yang sekiranya Binar butuhkan dipindah ke lantai satu, termasuk kamar yang dulu dia tempati di lantai dua.

"Tante sudah carikan orang buat bantu kamu bersih-bersih rumah. Karena kamu lebih nyaman sendiri, dia nggak akan nginap. Datang seminggu empat kali. Atau berapa kali nanti, kamu bisa ganti semau kamu."

Binar hanya mengangguk. Masih belum mau banyak bicara.

"Tadinya tante harap kamu mau tidur di rumah tante beberapa hari dulu. Lagian Arum jadwal kuliahnya mulai

padat, rumah nggak selalu berisik seharian. Tapi kamu sepertinya kangen berat dengan rumah ini."

"Tante."

"Hmm?"

Tapi Binar mendadak bingung bilang apa. Berakhir bungkam lagi.

Tantenya tersenyum penuh pengertian. "Sama-sama. Kamu nggak merepotkan siapa-siapa. Kami sedih dengan apa yang menimpa kamu, tapi kamu lebih sedih dari siapa pun. Terlepas yang sudah terjadi, kami senang bisa melihat kamu lebih dekat, lebih sering. Seperti Arum, kamu sama berharganya buat kami, Bi."

***

Di antara semua yang berusaha ingin menemuinya di rumah sakit, mereka-mereka yang kerap mengirim pesan meski Binar tidak membalasnya, ada satu nama yang tidak pernah muncul lagi. Orang yang seharusnya ada bersamanya.

Beberapa bulan terlewati, masih sama. Binar masih menunggu satu orang. Tapi rupanya hanya menambah kesedihan dan putus asa. Dia semakin lelah dengan hidupnya sekarang. Dia mulai menolak berangkat terapi.

Mulanya hanya sekali dan dimaklumi oleh tantenya. Hingga mudah baginya melewatkan jadwal terapi berikutnya.

Dan dia menjalani hidup yang seperti ini.

Bangun pagi seperti orang normal, berjemur di halaman samping, kemudian tenggelam di dalam kamar. Hidupnya kembali seperti anak bayi. Yang takut bertemu orang, yang menangis karena tidak mau orang lain melihat kondisinya lalu kasihan padanya. Tidak suka orang bertanya ini-itu. Dia mengisolasi diri dan ini nyaman untuknya.

Hanya beberapa orang yang dia bebaskan menginjak teritorinya. Tante Hanum, Om Budi, Arum, dan Ida—gadis seumurannya yang bantu mengurus rumah. Dan satu lagi, Tante Retno. Tetangga depan yang tinggal sendirian. Yang sering mengetuk jendela kamarnya hanya untuk mengajaknya bicara sepuluh menit. Tidak setiap hari. Tapi kerap datang.

Obrolannya klise. Tapi karena klise, Binar jadi sering menanggapi. Seperti;

"Ida masakin kamu apa, Bi?"

"Gempa tadi, Bi. Kamu lagi apa? Ibu lagi mandi. Untung cuma sebentar dan pelan."

Selalu membahasakan dirinya 'Ibu' di depan Binar.

"Dombanya Umar makin banyak. Kalau kecil gitu masih lucu ya, Bi, coba udah gede. Nyebelin. Mana ada yang mampir ke halaman Ibu kemarin, eek banyak. Padahal Ibu habis nyapu."

"Arisan ibu-ibu mau mulai lagi. Kamu mau ikutan, Bi? Bisa titip ke Ibu. Lumayan hlo, Bi. Sekali narik dapet dua juta. Eh, tapi kamu mah duitnya udah banyak ding."

"Kamu inget, bungsunya Ibu? Dia cerita habis kerja bareng Reza Rahadian. Jelasin banyak tapi Ibu cuma paham dia bagian motoin aja."

"Biii, kamu mau kue lapis?"

Atau,

"Ibu beli apel kebanyakan. Bantu habisin ya."

Kalau dipikir-pikir, Tante Retno sudah terlalu sering datang. Tapi selalu hanya sepuluh menit. Tidak pernah lebih.

Binar tidak keberatan kalau misal lebih dari sepuluh menit. Sejak saat itu, jendela kamarnya selalu terbuka lebar.

***

Ida pulang dan Arum akan datang. Atau tak jarang mereka berkumpul di rumah ini. Ida pulang larut karena Arum menahannya lebih lama. Menonton serial bersama, selebihnya membicarakan cowok-cowok ganteng di desa sebelah. Binar kadang menyimak dengan raut datar. Tidak kenal dengan nama-nama yang mereka sebutkan.

Semua yang ada di dunia, tidak lagi menarik untuknya. Tempat-tempat indah yang mereka bicarakan, diskon besar di pusat perbelanjaan, taman hiburan yang baru diresmikan walikota, atau festival musik. Karena Binar tidak bisa mendatangi tempat-tempat itu.

Dia berhenti tertarik dengan apa pun. Meski satu kabar masih dia tunggu. Ponsel tidak pernah lepas dari gantungan lehernya. Siapa tahu yang dia tunggu akhirnya mencari.

Bukan dia naif. Dia memikirkannya berkali-kali. Tapi ada setitik harap kalau ada beberapa orang yang akan tetap tinggal di sisinya. Apa pun kondisinya.

Ida selesai menjemur cucian pagi ini dan lanjut membuat sarapan di dapur. Harum pewangi dengan aroma lavender menemani Binar di halaman samping. Dia lebih sering keluar rumah di pagi hari, meski hanya di halaman. Tidak melakukan apa pun. Hanya melamun.

Tapi dalam lamunannya, dia sering mengingat semuanya. Tak jarang membuatnya tiba-tiba menangis. Tapi belakangan dia lelah mengusap pipi, bosan menangis. Entah pertanda baik atau bukan.

Ketukan pintu menariknya dari lamunan. Ida yang sibuk di dapur sepertinya tidak dengar.

"Siapa? Aku di samping."

"Antar makanan dari Ibu Retno."

"Bisa taruh di meja? Makasih ya."

Tidak ada suara lagi. Binar kembali menyandar rileks di punggung kursi roda dan memejamkan mata. Momen favorit yang dia tunggu telah tiba.

Matahari bergerak naik dan cahayanya jatuh persis menimpa kulit wajah. Kegiatan yang jadi alasan dia masih ingin hidup dan bangun setiap paginya. Bahkan untuk sesuatu yang orang lain lewatkan. Dianggap buang-buang waktu. Binar sekarang punya banyak sekali waktu untuk hal-hal tidak berguna seperti ini.

Binar membuka mata saat merasakan kehadiran seseorang. Atau tepatnya, sepasang mata yang memperhatikannya. Dia menoleh ke sisi kanan.

Seseorang menyibak celah jemuran.

"H-hai, Binar."

Binar bergeming, menelan ludah. Jarinya meremas lengan kursi roda. Sedikit panik. Tidak terbiasa melihat orang datang selain yang dia temui setiap hari.

Tapi senyum yang dipamerkan padanya membuat Binar perlahan tenang. Senyum yang familier karena juga dimiliki seseorang yang sering Binar temui.

Dia kemudian mengangguk pendek sebagai balasan. Hampir lupa siapa lelaki ini. Wajahnya tampak asing kecuali senyumnya. Tadi dia dengar nama Tante Retno disebut, yang seingatnya punya anak lelaki tiga. Jadi yang ini anak tengah atau bungsu?

Senyum lebar kembali merekah di pipi itu. "Setelah sekian tahun, aku jadi kurir makanan lagi. Cobain. Masakan ibuku masih yang terenak se-RT."

Dia ingat akhirnya. Anak bungsu di rumah depan. Sakha. Sudah berapa lama dia tidak melihatnya?

"Cuma ngasih itu. Pulang ya, Bi."

Sudah?

Tidak ribut bertanya kenapa Binar duduk di kursi roda, seperti yang orang-orang lakukan saat bertemu

dengannya lagi? Juga tatapan iba. Sekian detik meneliti, Binar tidak menemukan sorot kasihan di mata Sakha.

Mungkin ibunya sudah cerita. Jadi tidak kaget lagi. Bisa memberi reaksi lebih baik daripada orang lain.

Binar meneleng lalu menjulurkan leher. Punggung itu telah menghilang. Tertutup jemuran Ida.

"Binar!"

Binar berjengit. Jemuran Ida memunculkan sosok Sakha lagi. Kali ini tidak cuma berhenti di sana, lelaki itu mendekatinya tanpa ragu.

"Khawatir ada kucing di depan." Menaruh bungkusan plastik di atas selimut yang menyelimuti kaki Binar. "Siapa tahu kucing sekarang doyan cabe. Jangan sampai masakan Ibu nggak sampai, takutnya besok ada kuis dadakan dari Ibu, kamu jawab apa coba."

Dibanding menanggapi, Binar memperhatikan gesturnya sekali lagi. Sekarang dari jarak dekat. Dan juga matanya. Tapi mata Sakha melengkung karena bibirnya sedang tersenyum, lagi. Binar lelah disenyumi, lelah menilai. Sulit ditebak apa yang ada di kepala orang ini.

"Kamu nggak tanya kenapa ibuku ngasih makanan?"

Alis Binar berkerut.

Jika di rumah sebelum-sebelumnya enggan mengatakannya, sekarang dia malah tidak tahu malu. "Katanya syukuran anak bungsunya pulang dalam keadaan sehat dan makin ganteng."

Kalian yang jadi saksi. Ibunya tadi yang bilang seperti itu.

"Oh."

"Hm?" Menuntut respons lanjutan.

"Sampaikan makasihku ke ibu kamu."

Sakha mengangguk, lalu berdeham dan melihat sekeliling. "Kamu lagi apa, Bi?"

"....."

"Oh, fotosintesis."

Mulut Binar terbuka, hendak protes.

"Nanti main ya."

"Aku sibuk fotosintesis."

"Hm, sore deh. Mumpung kamu juga cuti."

"Aku bukan cuti. Aku berhenti ..." Untuk apa pula dia menjelaskan. Kalau tidak ingat anaknya siapa, Binar sudah usir.

Sakha mengangguk-angguk. "Apa pun sebutannya. Kita pernah jadi temen dan tetap temenan, kan?"

Tiba-tiba menjulurkan kelingking ke hadapan Binar.

Binar tidak mau menyambutnya. Terlalu kekanakan. Sakha menautkan sendiri kelingking kanan dan kirinya. Menepuk bahu Binar sok akrab, lalu sungguhan pulang.

***



3. Sakha bertanya, orang-orang menjawab

Sakha tidak membawa satu pun koleksi kameranya, sekalipun kamera *pocket* yang tidak pernah ketinggalan ada di ranselnya. Dia hanya punya kamera analog yang masih tersimpan di laci kamar. Kamera pertamanya yang dia beli dari uang tabungan. Dia bawa jalan-jalan sore siapa tahu ada yang bisa dia abadikan.

Percakapan dengan Ibu masih terngiang sepanjang hari, bahkan hingga sore ini saat Sakha berjalan ke tanah lapang. Mengikuti rombongan domba yang berjalan ke tujuan yang sama. Mengatur *zone focusing* tanpa melihat jalan.

"Setahun lalu Binar kecelakaan tunggal. Kakinya nggak bisa jalan. Dengar dari tantenya masih bisa, cuma kecil kemungkinan dan butuh waktu lama. Dia berhenti terapi, mungkin merasa putus asa. Ibu kalau di posisi dia nggak akan kuat, Ka. Apalagi karirnya lagi bagus-bagusnya."

Sakha mengarahkan kamera ke sisi kanannya. Menangkap kawanan burung yang meninggalkan ranting pohon. Kepalanya masih memutar suara dirinya dan Ibu.

"Bukannya dia punya pacar, atau tunangan? Kenapa dia cuma sendirian. Aku mikirnya dia malah udah nikah."

"Kalau itu Ibu nggak tahu. Mungkin pas di Jakarta punya. Cantik dan berprestasi kayak dia masa nggak ada yang deketin."

"Sama sekali nggak ada yang ke rumah?"

Ibu tampak berpikir. "Apa jangan-jangan ninggalin Binar karena kondisinya yang ... pikiran Ibu kejauhan nggak sih, Ka?"

"Wajar."

"Tapi kalau kamu di posisi pacarnya Binar, kamu bakal ninggalin dia, Ka?"

Kameranya berganti ke arah lain. Domba-domba di depannya yang punya buntut lucu.

"Bukannya kalau orang yang kita sayang lagi sakit, kita ikut sakit? Aku bakal di samping dia. Lihat dia sembuh dan bahagia lagi, biar aku juga tenang."

"Kalau nggak bisa sembuh. Amit-amit. Misal nggak bisa."

"Untuk jawab pertanyaan Ibu ini, aku harus cinta ke dia dulu sih, Bu. Biar tahu sedalam apa perasaanku."

"Kamu mau coba, Ka? Biar Ibu punya menantu dekat lagi."

"Terus yang di Jakarta mau aku kemanain, Bu?"

"Belum terlalu serius, kan?"

Bahkan sekarang, Sakha masih tertawa mengingatnya. Menggeleng-geleng. Dia kira membahas tentang kondisi Binar akan benar-benar sedih. Tahunya Ibu malah berbelok ke sana-sini.

Suara tawa Sakha mengundang tolehan kepala pemilik domba. Umar dengan segera menghampiri, menyibak domba kisaran sepuluh ekor itu, masih mengenali teman sebangkunya dulu ketika SD.

"Halah, kamu ternyata. Aku udah curiga aja tak kira maling domba."

Sakha nyengir. Tidak sungkan memeluk Umar yang bau kecut. "Aku udah tertarik sama yang paling kecil."

"Sejuta aku lepas." Mereka melangkah bersisihan.

"Aku cuma pulang bentar. Kasihan Ibu mesti ngurus domba juga."

"Ibumu padahal suka domba, lho."

"Oh ya? Nanti deh aku tanya. Siapa tahu mau satu."

Sampai di tanah lapang, Umar dengan santai mengawasi ternaknya sambil duduk di rerumputan. Tali di leher domba-domba itu cuma hiasan.

"Nggak bakal lepas tuh, Mar?"

"Aman. Eh, kamu udah ketemu Binar dong?"

"Udah."

Mereka bertiga teman satu kelas saat SD.

"Kamu sering main ke rumahnya, Mar?"

"Nggak berani. Binar yang sekarang pelit senyum. Nggak ramah kayak dulu. Tapi aku maklum. Siapa yang kuat dikasih cobaan begitu. Kalau aku udah lompat ke sungai mungkin."

"Tapi kan lagi nggak bisa lompat."

"Oh iya. Pokoknya gitu."

"Itu tahu alasannya. Kenapa masih nggak berani nyamperin? Justru orang kayak dia butuh temen."

"Ya nggak berani aja. Tapi ibumu sering aku lihat ngajakin ngobrol lewat jendela. Cuma beberapa orang yang bisa dekat sama Binar."

Ibu tidak cerita soal ini.

"Pacarnya ke mana?"

"Pacar?" Dahi Umar yang berkeringat berkerut-kerut, merasa aneh dengan pertanyaan Sakha.

"Bukan mau apa. Tapi aku cuma heran. Setahuku, dia punya."

"Tahu dari mana?"

"Hmm, nebak."

"Aku tebak kamu udah nikah di kota sana, Ka."

"Kata siapa?"

"Punya anak duabelas."

"HA?"

"Namanya juga nebak. Ya terserah aku."

Sakha menipiskan bibir. Dari dulu Umar selalu punya cara membuat orang sesekali ingin mengucir bibir tebalnya itu.

"Rumahnya selalu adem kecuali ada Ida sama Arum. Selebihnya nggak ada tamu lain. Ini sepenglihatanku pas lewat depan rumahnya. Ibumu malah lebih tahu harusnya."

"Ibu nggak tahu."

"Tapi apa ngaruh ada pacar apa nggak?" Umar garuk-garuk kepala.

"Ada semangat buat sembuh, paling nggak."

"Udah ngobrol banyak kayaknya."

"Belum ngobrol. Aku cuma antar masakan Ibu. Terus, ya, lihat dia duduk di kursi roda. Aku nggak nanya apa-apa."

"Terus kok tahu dia nggak ada semangat sembuh?"

Sakha diam sebentar. Dari ucapan Ibu, dia menyimpulkan kalau Binar sedang kehilangan semangat. Ditambah raut datar yang dia temui tadi pagi. Tapi bisa jadi dia salah dan terbawa suasana hati. Hanya lihat sekali. Belum tentu menggambarkan keseluruhannya. Tapi dia mengerti tatapan putus asa yang tersirat itu.

"Kalau suka sama dia, buruan, mumpung nggak ada saingan. Itu kan maksudmu, mastiin dia ada pacar apa nggak. Halah, kebaca!" Umar menyipit.

"Kita kan nggak tahu dia ngumpetin pacar apa nggak." Kalau tidak punya pun, Sakha hanya akan mendekat sebagai teman. "Sepuluh tahun nggak ketemu, masa aku langsung suka? Lagian nggak mungkin."

"Siapa tahu. Status nggak melulu penting. Pacar sama orang yang tinggal di depan rumah, menang mana? Menang yang deketlah. Maju, Ka!"

Umar ini ngasih motivasinya benar-benar salah alamat. Tapi Sakha sukses tersindir, cuma tidak mau menunjukkannya.

"Punya domba berapa, Mar?"

"Dua puluhan ada."

"Sapi juga ada?"

"Yang domba-domba aja."

"Kirain macem-macem."

"Aku peternak biasa, bukan mau buka kebun binatang."

Mereka duduk satu jam lebih. Banyak momen yang Sakha tangkap di lensanya. Domba yang bertengkar. Ibu-ibu yang ngomel menyuruh anaknya pulang dan mandi. Awan kemerahan di langit barat. Juga senyum lebar Umar yang lumayan banyak masuk kamera dan menghabiskan roll film.

"Lihat hasilnya." Umar mencondongkan tubuh ke arahnya.

Sakha menunjukkan ke temannya itu. "Kamera jadulku, inget? Harus dicuci dulu filmnya."

"Terus dari tadi cekrak-cekrek masih inget caranya?"

"Agak kagok. Semoga nggak blur hasilnya."

"Mau dimasukin ke materi pameranmu?"

Sakha menggeleng. Tidak tahu.

"Kenapa ragu? Ada aku yang ganteng di situ."

Tidak makan apa-apa, tapi Sakha tersedak. Saking ingin tertawa.

Kerah kausnya direnggut. "Maksudmu aku nggak ganteng, hah??"

Meski bercanda tapi Sakha sungguhan tercekik. Lalu memilih mengakui kegantengan Umar sebelum habis napasnya.

Mereka berpisah di jalan depan rumah. Nyaris satu domba dewasa berbelok masuk ke rumah Ibu. Umar refleks mencegah dengan kayu lentur yang selalu dia pegang. Berhasil tapi kemudian domba bermanuver dengan menyelinap cepat ke rumah satunya. Rumah Binar.

"Tolongin itu, Ka. Kamu kejar buruan! Aku jagain yang lain!"

Sakha segera mengejar masuk sebelum domba itu membuat ulah. Tanpa lihat-lihat. Tapi rupanya Umar sengaja mengumpannya karena melihat Binar ada di teras. Tidak berani.

"Sore, Binar. Eh, udah petang ding." Sambil mengejar domba yang malah meledeknya. Lompat-lompat indah. Masih kurang main di lapangan tadi. Sekarang merusuh di pekarangan orang.

Binar tidak bersuara. Tapi matanya menatap ke arah lelaki itu. Apalagi ketika domba mendekat ke teras, yang otomatis membuat Sakha juga mendekat padanya.

Cukup sabar, pikirnya.

"Mar, domba lo nih! Berak sembarangan! Lo ambil gendong sendiri cepatan!"

Umar berlari kecil masuk pekarangan. Berhasil menangkap dombanya dengan mudah. Sakha mendengkus melihatnya. Kenapa coba tidak dari tadi. Perkara jerih dengan Binar? Yang ada harusnya Binar yang takut dengan Umar yang punya riwayat menggigit tangan guru semasa sekolah dulu.

Tapi sialan. Domba Umar sudah telanjur berak. Meninggalkan ceceran kotoran di dekat pot bunga. Sakha menoleh, mencari-cari.

"Biar disapu Ida besok." Seperti bisa membaca tindakan yang ingin Sakha lakukan.

Karena dilarang, dia menurut. Demi mencairkan suasana, coba mencari sesuatu yang bisa dia tanyakan satu saja sebelum pulang karena sudah magrib.

"Udah mandi, Bi?"

Tutup mulutmu, Sakha! Dia mandi atau belum, sungguh bukan urusanmu.

***

Sakha tidak punya kendaraan selama di sini. Ibu selalu menyarankan untuk mengambil mobil ke rumah si sulung yang hanya tinggal di desa sebelah. Dia berangkat ke sana setelah makan malam.

"Bang, nggak etis aku pakai plat merah. Nggak enak dilihat orang."

"Cuek aja. Paling kamu cuma seminggu di sini."

Masih sama seperti biasanya. Bukannya dipinjami salah satu mobil yang berjejer di garasi, Sakha dapat jatah

motor Nmax yang merupakan kendaraan dinas abangnya sebagai kepala desa.

"Ayla aku juga mau tuh. Ibu pengin diantar ke kota. Abang mau lihat Ibu kepanasan?" Dikarang dulu saja alasannya.

"Ngajak cewek mana kamu?"

"Pulang sendirian. Sumpah."

"Katanya pramugari."

Sakha diam.

"Binar di rumah tuh. Atau jangan-jangan kamu mau ngajak dia pergi. Kan nggak bisa kalau motor. Segala Ibu dijadiin alasan."

Kebetulan nama itu disebut. "Bang Deri akrab sama Binar?"

"Yang temenan kan kamu." Deri masuk untuk mengambil kunci mobil. Kakak iparnya yang habis menjemput anaknya ngaji akhirnya pulang. Jio langsung menghambur padanya.

"Pulang kapan, Ka?"

Menyalami tangan kakak iparnya. "Kemarin, Mbak."

"Ibu kapan hari curhat kangen, eh beneran pulang kamu. Mau minum apa? Udah makan? Oh iya, di rumah kamu mana sempat kelaparan."

Mereka terkekeh. Kunci ayla sudah di tangan dan dia pamit. Jio ikut masuk mobil. Anak ini sering menginap di rumah neneknya. Jadi dibiarkan.

Ibu tampak heran karena bukan kendaraan dinas yang dibawa Sakha malam ini. "Mobilnya apa nggak dipakai abangmu blusukan? Kalau bawa yang gede ribet."

"Biarin. Dia juga jadi kades berkat doanya Ibu."

"Ibu nggak berniat ke mana-mana kok dijadiin alasan." Menciumi pipi Jio yang nyerocos cerita sudah hapal ayat kursi.

Ibu masuk sambil terus meladeni cucunya yang cerewet. Sakha masih di halaman, membuka bagasi. Mengecek barang yang ada di sana. Takutnya ada yang berharga dan hilang saat dia pakai mobil ini.

Kebanyakan isinya proposal pengajuan dana. Sakha tidak meneliti lebih jauh. Dia rapikan di satu file folder. Menutup pintu bagasi dan mengeluh karena baru sadar mobil ini lebih tepat disebut mobil *offroad*.

Kedipan lampu dari jalan membuatnya urung masuk rumah. Dia diam dan menunggu lampu itu berhenti mengedip. Bukannya berhenti, tapi justru berakhir mati.

Tanpa ragu, Sakha menyambangi rumah itu lagi. Mengetuk pintu tanpa pikir panjang. Kalau tidak dibuka, berarti Binar sudah tidur.

Oh, ternyata belum.

"Ada lampu cadangan, Bi?" Menunjuk arah belakang dengan jempol. "Lampumu jalan mati."

"Aku nggak tahu ada apa nggak. Biar besok—"

"Misi ya." Sakha mendorong pintu sedikit lebih lebar agar dia bisa lewat tanpa menyenggol kursi roda Binar.

"Aku bilang—"

"Aku pasangin sekarang nggak perlu nunggu Ida. Yang gelap sekarang, besok pagi ya udah telat."

Binar menekan tuas di lengan kursi roda, bergerak ke laci lemari besar. Mengorek isinya dan menemukan lampu yang masih tersegel rapi. Diberikan ke Sakha dengan ragu.

"Ida nggak ke sini?"

"Dia pulang kalau malam."

"Arum?"

"Kuliah malam."

"Terus kamu sendirian?"

"Kenapa?"

"Kalau butuh apa-apa, jangan sungkan manggil. Oh, kita belum tukeran nomor." Meraba saku dan lupa kalau ponselnya dirampas Jio sejak di mobil.

"Kamu deh yang simpen nomorku."

Binar menatap Sakha. Tidak berkedip. Bukan jenis tatapan terkesima. Sakha juga tidak berharap demikian.

"Kita temen SD, inget?"

"Inget."

Sakha menambah cengiran. "Kita juga tetangga."

"Ibu kamu punya nomorku."

Mengangguk, menyudahi basa-basi dan memasang lampu. Dari kejauhan Sakha melambaikan tangan, lampu sudah terpasang dan menyala lagi.

Binar tidak sempat bilang terima kasih. Lelaki itu keburu berbalik. Binar baru menutup pintu setelah pintu di rumah depan juga tertutup.

***



4. Datang dari planet lain

085xxxxxx: hai binar
085xxxxxx: ini sakha
085xxxxxx: udah tidur?

Binar: udah

085xxxxxx: xixi
085xxxxxx: jangan lupa kunci jendela

Binar mengernyit. Semakin dilihat, semakin diladeni, orang ini cukup aneh. Dia menarik kembali anggapannya soal kemiripan Sakha dengan sang Ibu. Mendingan ibunya ke mana-mana.

Setelah tanya apakah dia sudah mandi sore, lalu maksa memasangkan lampu jalan, sekarang merecokinya lewat chat.

Dia tidak punya ingatan istimewa soal Sakha. Makanya dia cukup bingung menghadapinya. Juga canggung. Lama tidak bertemu membuat orang jadi asing, kan?

"Pftttt, beneran nanya gitu?" Arum menyemburkan tawa.

"Apa lucunya nanya orang mandi apa belum ke orang dewasa? Dikira anak kecil."

Arum terkekeh. "Habis Mbak suka bikin orang kikuk. Wajar kalau pertanyaan yang keluar dari Mas Sakha juga nyeleneh."

"Dia nggak kikuk sama sekali. Bukan gara-gara aku, dia emang udah nyeleneh."

Dan entah kenapa dia malah menceritakan kelakuan Sakha pada Arum yang ternyata tetap ke rumah meski larut malam.

"Justru Mbak yang kikuk ke dia?"

"Nggak. Biasa aja."

"Kok kesel?"

"Bayangin, Rum. Ini baru dua hari. Gimana sama tingkah dia besok-besok?"

"Ada apa sama tingkahnya?"

"Dia selalu muncul. Bikin nggak nyaman. Bikin kaget."

"Baru Mas Sakha ini, ya? Yang berani ngadepin Mbak. Orang lain kalau dijutekin sekali langsung mundur. Ogah temenan."

"Nah. Aneh kan dia ini."

Arum mematikan lampu dan menyisakan bintang-bintang menyala di langit kamar. Mereka bersiap tidur.

"Mbak selalu nolak kehadiran orang baru."

"Aku udah nyaman sama orang-orang yang biasanya."

"Tapi dia nggak baru-baru banget. Mbak malah temenan baik sama ibunya."

"Itu beda."

"Gimana kalau Tuhan sengaja datengin Mas Sakha ke hidup Mbak Binar?"

"Tetep aku usir."

"Kalau nggak mau pergi?"

"Kenapa dia mesti tinggal? Dia nggak punya alasan buat tinggal."

Arum berbaring miring, memeluk kakak sepupunya itu. Seperti menasihati anak kecil yang bertengkar dengan teman main. "Tapi dia baik. Minimal temenan lagi. Dulu kan pernah jadi temen SD."

"Dulu ya dulu. Dari mana baiknya? Dia aneh."

"Salah satu anehnya kayak apa?"

"Suka senyum."

"Lah? Suka senyum kok aneh?"

"Kayak psikopat."

Arum tergelak. "Senyumnya ramah kayak Tante Retno. Ibunya aja gitu. Anaknya pasti nurun."

"Kamu belain dia."

"Iya. Ganteng soalnya."

***

Sakha bangun terlalu pagi. Di sekitar masih dipenuhi kabut. Dia bergidik dan buru-buru masuk kembali untuk mengambil jaket.

Ibu tidak memanfaatkan kepulangannya untuk minta diantar ke mana-mana. Semalam sudah tanya, katanya Sakha bebas mau apa. Tapi dia belum ada rencana ke mana.

Sakha melakukan peregangan ringan. Menikmati udara yang sejuk dan dingin. Seharian nanti dia punya waktu banyak dan sudah terpikir untuk beramah tamah lagi dengan tetangga depan.

Hanya dengan memikirkan raut juteknya Binar, dia bisa nyengir sendiri. Kepribadian Binar yang sekarang justru mendorongnya untuk selalu datang mengganggu. Alih-alih sungkan seperti Umar.

Jalanan depan rumah masih sepi. Tapi akhirnya ada satu yang lewat. Bapak-bapak pengambil sampah. Sakha tertarik mendekat, mengajaknya bicara sembari si Bapak memindahkan sampah dari tong ke mobil pick-up miliknya.

"Pagi banget, Pak."

"Eh? Iya, Mas. Kalau pagi belum banyak orang di jalan. Jadi nggak polusi udara. Anak tengahnya Bu Retno?"

"Saya bungsunya, Pak." Sakha menumpukan tangan di besi pagar. "Terus habis ini disetor ke mana, Pak? Jauh?"

"Ada penampungan di kabupaten sana, Mas."

"Bapak cuma sendirian?"

"Temen bapak lagi sakit."

Sakha hanya memperhatikan. Tong sampah milik Ibu sudah selesai, sekarang giliran punya Binar. Matanya menangkap sebuah buku bersampul hitam luput dan

terjatuh ketika tong sampah dimuntahkan ke dalam pick up.

"Pak, kayaknya itu nggak sengaja ikut kebuang." Sakha menggeser pagar. "Biar nanti saya kasih ke orangnya."

Sakha memungut buku agenda itu. Sampah dari rumah Binar dipisahkan dengan baik jadi buku ini tidak terlalu tercemar bau tak sedap. Di gazebo dia duduk sambil menimbang apakah etis membuka dan melihat isinya. Bahkan dengan alasan sekadar penasaran dengan tulisan tangan Binar.

Tentu saja tidak etis.

Tapi mengintip sedikit sepertinya tidak apa-apa.

Tangan Sakha akhirnya menarik pengait di samping. Membukanya acak dan terbuka di bagian tengah. Langsung menemukan tulisan Binar yang, bukan mau bilang jelek, tapi manusiawi. Tulisan Sakha bahkan lebih buruk dari ini.

Di bawah penerangan lampu gazebo, dia membuka lembar demi lembar. Menemukan tulisan yang lain. Toh, sudah dia buka, tanggung kalau tidak baca sekalian. Mungkin buku ini memang sengaja dibuang. Meski

sebagian ditulis baru-baru ini, terlihat dari tanggal kecil di sudut atas kertas.

Sakha sampai tidak sadar kalau kabut mulai menipis dan hilang. Lampu di atasnya sudah dimatikan dari dalam rumah. Sakha menutup buku di tangannya, berjalan ke rumah dan berpapasan dengan Ibu yang membuka pintu.

"Kamu udah bangun?"

"Hmm."

"Udah bangun apa belum tidur dari semalam?"

"Aku tidur kok, Bu."

"Itu apa di tanganmu?"

Sakha mengurai tangan di belakang. Menunjukkannya ke Ibu. "Catatan utang."

"Ini alasan kamu pulang, Ka?" Ibu berubah sedih. Langsung menggamit kedua lengan Sakha. "Berapa? Kamu lunasi sekarang. Pakai uang Ibu, kalau kurang Ibu bantu ngomong ke Deri. Masih kurang Ibu mintain abangmu di Belanda. Lihat, kamu jadi kurus gini. Kamu pasti diteror sama mereka."

Sakha tidak tahu reaksi Ibu akan begini. Terlepas dia memang kurusan belakangan ini.

"Kamu ikutan judi-judi itu, Ka? Ya Allah! Ibu harusnya nggak ragu buat masukin kamu ke pesantren dulu."

Mau judi gimana. Sakha main remi saja selalu kalah dari abang-abangnya. Sebelum tuduhan padanya semakin jauh, "Punya Binar kok."

Gamitan tangannya mengendur. Suara Ibu seketika melirih. "Utangnya Binar?"

"Bukan. Isinya curhatan dia."

"Kamu ya." Ibu tidak ragu menjewer telinga bungsunya. "Nggak lucu bercandain orangtua pagi-pagi gini! Balikin buruan."

"Aduh! I-iya, nanti dipulangin."

***

Sakha masuk ke rumah ini untuk kedua kalinya.

Dulu saat kecil cukup sering. Tapi ketika dia telah dewasa, baru dua kali. Alasannya kali ini masih seputaran makanan. Paling aman karena ada Ibu sebagai tameng kalau-kalau Sakha kena usir.

Ibu menyuruhnya mengantar sayur lodeh dan ikan kembung goreng untuk makan siang. Berpesan, "Bilang wadahnya dibalikin nanti-nanti bisa."

Tangannya penuh. Tidak bisa mengetuk. "Binaaaaar."

Kebetulan yang buka pintu masih Binar. Jam segini sudah selesai berjemur di samping. Oh, dan sudah mandi—kalau tidak memegang mangkuk di kanan dan piring di kiri, Sakha sudah menampar mulut sendiri.

"Bi, kata Ibu dipindahin sekalian. Mangkuknya mau dipakai."

"Ida udah masak sebelum pulang."

"Ibu bakal sedih kalau makanannya ditolak."

Binar tidak mau interaksi lebih lama, jadi terpaksa menerimanya biar lelaki ini juga cepat pulang. Tapi uluran tangannya ditolak.

"Jangan. Masih panas. Aku bantu pindahin."

Mau tak mau dia membuka pintu lebih lebar dan menyingkir agar Sakha bisa lewat. Hanya memindahkan sayur ke mangkuk lain, paling semenit.

Sakha memperhatikan dapur yang rapi dan bersih. Tudung saji yang cantik dengan sarungnya. Sepertinya,

selain ada yang datang membersihkan, Binar jarang menyentuh dapur. Saat mencari mangkuk dia tak sengaja menemukan stok mi yang menjejal di lemari kabinet.

Dia jadi ingat dengan apartemennya yang jarang tersentuh tapi tetap punya banyak stok makanan. Seseorang melakukannya untuk Sakha tanpa diminta.

Sakha berbalik, mendapati Binar sibuk dengan gulungan benang warna-warni. "Nggak pernah bikin mi?"

Pertanyaan random lainnya. Binar tidak kaget lagi. "Bikin aja kalau mau."

Sakha nyengir karena diizinkan.

"Tapi di rumahmu sendiri."

Cengirannya hilang. "Ibu murka kalau aku bikin mi. Kapan-kapan deh aku numpang makan mi di sini."

Binar tidak mengiakan. Hanya melirik ke arah dapur. Sakha akhirnya diam dan mulai memindahkan sayur serta ikan kembung.

Tapi setelah selesai, alih-alih langsung pergi, lelaki itu berhenti di depan akuarium besar. Kedua tangannya menempel di sana.

"Woaaah!" Sakha menganggumi ikan-ikan dengan corak sapi di dalam akuarium. Umar harus lihat ini.

Sakha mengetukkan jari di luar akuarium demi menarik perhatian si ikan. Beberapa dari mereka memang mendekat. "Beli di mana, Bi?"

"Nggak tahu."

"Bukan kamu yang beli?"

"Bukan."

"Lucu banget, Bi. Aku baru tahu ada ikan sapi begini."

Satu menit kira-kira dia menempel seperti cicak di akuarium. Binar sampai harus berdeham dua kali untuk mengusirnya. Sakha nyengir lalu pergi. Sebelum mulutnya terbuka dan minta ikannya seekor. Bikin malu Ibu.

Dia bertemu Umar di depan. Naik sepeda dan berhenti saat melihat Sakha keluar dari rumah Binar.

Matanya menyipit dengan khas. "Habis ngapain?"

"Lihat ikan."

Kemudian mengernyit. "Kok bawa mangkuk?"

"Nganter sayur, terus lihat ikan."

Sekarang Umar mengerutkan bibir.

"Dia nggak semenakutkan itu, Mar. Kapan-kapan aku temenin lihat ikan di rumahnya Binar."

"Di sungai juga banyak ikan."

"Ini ikannya beda."

"Bisa terbang?"

"Bisa ngangon domba juga."

"Capek aku ngomong sama kamu." Umar mengayuh sepedanya pergi.

Sakha pulang hanya untuk mengambil salah satu *tupperware* yang Ibu timbun di lemari, menemukan toples yang berbentuk tabung, lalu lari ke rumah Binar.

Ribet kalau ketuk pintu. Sakha langsung masuk.

"Apa lagi?"

"Anu, Bi ..."

"Apaa?"

"Minta ikannya sebiji."

"Nggak boleh."

Sakha melihat ke arah akuarium. "Loh, ada yang tengkurep, Bi!"

Dengan gesit memasukkan toples ke dalam akuarium dan mengambil ikan tengkurap yang dia maksud. Lagaknya ingin menolong.

Binar yang sempat terkecoh kemudian meraih gulungan benang wol yang paling tebal. Melemparnya ke arah Sakha. Kena pantat.

"Tuh, untung aku cepet. Hidup lagi dia." Sakha memungut gulungan benang di lantai dengan santai, meletakkan kembali di dekat Binar. "Makasih ikannya, Bi. Pulang ya."

Binar mulai trauma dengan kalimat pamitan itu. Karena hanya menunggu hitungan detik, orangnya akan muncul lagi.

"Segala pake diantar ke depan. Nggak usah, Bi. Jadi nggak enak."

Tanpa banyak omong, begitu kaki Sakha sudah menginjak lantai teras, Binar langsung menutup pintu dan terdengar kunci yang diputar dari dalam.

Sakha melihat pintu yang terkunci di depannya, lalu seekor ikan di dalam *tupperware* yang bergerak lincah.

Terkekeh-kekeh sendiri. Heran ke diri sendiri. Dia lagi ngapain sih ini?



5. Wishlistmu, wishlistku

Alien:binar
Alien: kamu kehilangan sesuatu ga?

Binar: ga

Alien: aku anggap udah kamu buang ya

Binar: apa yg kamu temuin?

Alien: agenda

Binar: aku ambil skrg
Binar: kamu baca?

Alien: belum, emg boleh?

Binar melempar remot TV ke sudut sofa. Menggerakkan cepat tuas kursi roda ke pintu, melewati turunan di teras dengan mulus. Seingatnya dia sudah membuang agenda itu di tempat sampah. Harusnya sudah diangkut ke tempat pembuangan. Bukannya malah di tangan Sakha. Bagaimana bisa.

"Binar? Nyari Ibu?" Retno senang melihat kehadiran Binar di pintu. Jarang sekali, hampir tidak pernah, anak ini menyambangi rumahnya.

"Nyari anak Tante."

"Oh, mau ambil buku sampul hitam?"

"Tante tahu?"

Tante Retno tersenyum. "Masuk, Bi. Ibu ninggal mendoan takut gosong. Kamu ambil sendiri di kamarnya. Sakha lagi main ke rumah abangnya. Nggak usah sungkan, kamar Sakha nggak ada barang berharganya."

Karena sudah diberi izin, Binar tidak sungkan melajukan kursi rodanya masuk lebih dalam. Sementara Tante Retno kembali lagi ke dapur setelah menunjuk kamar di dekat anak tangga. Binar menuju ke sana. Membuka pintu tanpa ragu. Dia hanya perlu mengambil buku miliknya lalu keluar sebelum pemilik kamar pulang.

Tante Retno benar. Tidak ada barang berharga di kamar yang Binar buka. Kamar ini terlalu bersih dan kosong. Hanya koper yang dibiarkan terbuka di dekat meja, menampilkan tumpukan baju yang tidak dipindah ke lemari. Di dinding tidak ada bingkai foto yang tergantung, meja yang dihampiri Binar juga sama kosongnya. Agenda yang dia cari tergeletak di atas meja sendirian.

Binar mengambilnya dan berbalik. Tante Retno datang dari arah dapur membawa sepiring mendoan hangat. "Ketemu, Bi?"

Binar mengangguk. Menutup pintu di sampingnya.

"Nih, kamu bawa pulang buat cemilan." Meletakkan piring di atas agenda yang ada di pangkuan Binar.

"Piringnya?"

"Halah, gampang." Kemudian teringat sesuatu. "Maafin anak Ibu yang jail ya, Bi. Ibu udah suruh mangkuknya biar ditinggal aja, malah sama dia langsung dibawa pulang. Sengaja itu dilama-lamain biar bisa gangguin kamu."

Ah, kini Binar mengerti. Sudah dia duga. "Nggak apa-apa. Pulang ya, Tan. Makasih."

"Udah gitu minta ikanmu."

Binar tidak lihat ada ikan di kamar Sakha tadi.

"Tapi ikannya diminta Jio. Kalau Sakha keterlaluan, bilang ke Ibu ya, Bi."

"Iya."

"Dia aslinya pendiem kok, Bi."

Sepertinya Tante Retno ini tidak mengenal baik anak bungsunya. Tapi bukan urusan Binar.

Dari jalan tampak Sakha yang berlarian, lalu rem mendadak saat berpapasan dengan Binar di halaman rumah. "Kamu cepet banget ke sininya."

Dengan nada menuduh. "Kamu udah baca?"

"Belum. Dibilang belum." Sakha memegang hidung.

"Gimana bisa kamu temuin? Kamu ngorek sampah?"

"Nggak sengaja ketinggalan pas mau diangkut kemarin pagi. Jatuh di jalan, aku bantu simpen." Melihat apa yang dibawa Binar di pangkuan. "Piringnya nanti aku ambil ya."

"Ibumu bilang nggak perlu dibalikin."

"Masa?"

"Boleh minggir?"

"Tentu boleh. Apa sih yang nggak boleh buat Binar."

Sakha segera menepi, memberi jalan, lalu tangannya usil mencomot mendoan. "Bagi satu."

***

Binar sebenarnya sudah curiga. Sejak dia keluar dari kamar mandi, bukan hanya suara Arum yang dia dengar dari ruang tengah. Begitu membuka pintu kamar, bibirnya

menipis disertai tarikan napas panjang. Melihat Sakha duduk tenang di sofa.

Dia beralih menatap sepupunya yang asyik makan kuaci. "Rum, ambilin piring di tudung saji. Cuciin terus kasih ke dia."

"Bukan mau ambil piring. Numpang nonton TV, Bi. Kamu mau ke mana?" Sakha juga heran kenapa dia bisa mendarat di sofa ini. Niatnya ingin mengajak Binar main ke sungai. Banyak anak-anak kecil main air. Tapi dia urungkan setelah tanya ke Arum.

Binar berniat mengambil alat rajutnya di bawah meja sofa dan membawanya ke kamar, tepat ketika Sakha mengganti *channel* TV. Menayangkan sorak penonton yang familier. Tangan Binar urung meraih wadah berisi gulungan benang. Punggungnya kembali menegak di kursi roda.

Arum yang peka langsung berniat mengganti *channel*. Tapi tangan Sakha segera menghentikan, kepalanya menggeleng. Lalu melirik Binar yang tatapannya tertuju ke layar TV.

"Kamu pegang mana, Bi?"

"....."

Arum pun mencoba meski ragu. Takut Binar sedih. "Aku jagoin Pink Spider ah. Ada pemain favoritnya Mbak Binar."

"Bener, Bi? Yang mana? Mukanya mirip semua."

Tidak sangka dijawab. "Punggung nomor 10."

Arum dan Sakha saling berpandangan. Aman untuk dilanjutkan. Binar sepertinya tidak masalah.

"Aku pegang lawannya. Hyundai Hillstate. Denger-denger mereka *win streak*-nya belum pecah. Puncak klasemen juga. *Spike*-nya Moma beneran ngeri."

"Mas Sakha tahu banyak soal voli?" Arum bertanya heran. Bukan dibuat-buat. Meski mereka sedang berkerjasama tanpa janjian sebelumnya.

"Ha? Oh, asistenku suka voli. Sejak liga Korea mulai dia selalu ngoceh soal Hyundai. Nggak cuma itu, liga Brasil sama Jepang juga kadang. Tapi aku nggak nangkep semuanya."

"Apa bagusnya Hyundai?" tanya Arum lagi.

"Solid. Mau bertahan atau nyerang, mereka sama-sama kuat. *Middle blocker*nya berfungsi. Mereka *receive* bolanya bagus." Binar yang menjawab.

Sakha tersenyum. "Jadi kamu pegang Hyundai, Bi?"

"Pink Spider."

"Bagusnya apa?"

"Variasi serangan lebih banyak."

"Kayak katamu, *middle blocker*nya Hyundai bagus. Dia sering cetak poin dari bola *quick*. Ada variasi serangan juga dong." Ada untungnya Sakha mendengarkan ocehan Dito.

Binar menoleh padanya. Seperti ingin bilang sesuatu tapi ragu.

Sebelum dikatai cerewet. "Oke deh. Aku sendirian."

"Mainnya bakal *full set* nggak sih?" Arum sudah tidak khawatir kalau sepupunya akan sedih. Binar malah tampak fokus menyimak *set* satu. Seperti pengamat voli. Tidak berkedip sama sekali.

"Biasanya kalau mereka ketemu *full set*. Lima *set*."

Sakha nimbrung setelah mereka diam beberapa menit. "Itu barusan kena anulir poinnya kenapa dah itu? Komentatornya Korea, kalau Binar mungkin ngerti dari permainannya, aku sama Arum masih ngang-ngong."

"Dia ngelakuin *back attack* tapi kakinya sebelum lompat nginjak garis. Nggak boleh. Harus di belakang garis pertahanan." Binar menjelaskan.

"Tapi sebelum itu kayaknya pemain Pink ada yang rambutnya kena *net*, kok poinnya nggak ilang?" Sakha jadi ketagihan tanya-tanya. Mumpung orangnya mau bicara.

"Pelatih sama pemain Hyundai nggak minta VAR. Wasitnya lengah."

"Oh gitu."

"Jeli juga kamu," puji Binar. Entah sadar tidak.

"Mata fotografer emang beda." Arum memberi jempol dan ringisan senang pada Sakha.

Tapi Sakha nyengirnya ke arah Binar.

Set satu dan dua selesai. Kemenangan sementara ada di Hyundai. Sakha meletakkan tangannya di punggung sofa. "Udah boleh sombong belum nih?"

Binar menoleh padanya. TV masih menayangkan iklan dalam bahasa Korea. "Belum. Siapa tahu kena *comeback* di *set* tiga."

"Pernah ketikung poinnya?"

"Semua kemungkinan ada."

Arum bangkit dari sofa. Membuka kulkas dan membawa banyak *snack*. Sakha ikutan berdiri. Mengambil tiga kaleng soda. Satu dia ulurkan ke Binar. Hampir dia bukakan sekalian tapi Binar menolak. Dari gerakannya membuka tutup kaleng barusan, tampak mudah sekali.

"Tangan kamu kuat dong, Bi? Coba geplak tanganku." Sakha menjulurkan satu telapak tangannya.

Binar mendongak. Dengan matanya, sepertinya coba mengumpati Sakha.

Sakha menunggu. Entah itu geplakan ringan atau kencang. Sebenarnya dia lebih tertarik mengajak Binar salaman. Tapi takut kena usir.

"Udah mulai. Kamu ngehalangin pandanganku."

"Oh, maaf." Sakha kembali duduk anteng di tempatnya semula.

Set tiga, Hyundai mulai kocar-kacir. Sakha pun gemas. "Lah ini kenapa tiba-tiba mainnya jelek gini. Tadi bagus. Wipawee malah ditarik keluar."

"Cedera bahunya belum sembuh total."

"*Real* Moma gendong timnya lagi."

"Kamu atau asistenmu yang sebenernya ngikutin liga voli?"

"Ya aku pernah ikut nonton sesekali. Pas masih ronde satu atau dua. Sekarang ronde berapa ya, Bi?"

"Empat kalau nggak salah."

Arum lama-lama jadi nyamuk. Tapi dia tidak keberatan. Justru senang Binar banyak bicara seperti ini. Sebelumnya dia tidak berani membawa-bawa topik voli ke dalam percakapan, bahkan menghindari *channel* yang sedang mereka tonton sekarang. Suka kelabakan sendiri bersama Ida ketika tidak sengaja muncul tayangan voli.

Ternyata tidak apa-apa.

"Menang, Rum. Jagoan kita menang!" Binar berseru dan mengajaknya melakukan tos.

Arum menyambut tos dan memeluk Binar dari belakang.

Sakha beranjak, mengambil tempat sampah. Membersihkan kulit kacang dan kuaci yang berserakan di meja dan sebagian berceceran di lantai.

"Gitu aja sedih." Binar menegur.

"Kasihan Moma."

Karena Arum fokus jadi nyamuk, jadi tidak menyimak penuh tiga *set* terakhir. Saat akhirnya poin Hyundai ditikung. "Kenapa kasihan?"

"Dia mulu yang dikasih bola. Kan capek. Mentang-mentang bayarannya paling mahal."

"Justru karena paling mahal, paling diandelin nyetak poin."

"Pemain asli Korea lebih mahal tuh."

"Kamu pengin digeplak tadi? Sini aku geplak bibirmu."

"Milihnya kenapa bibir sih?"

"Biar diem."

"Jangan digeplak. Aku diem mandiri aja."

Tiba waktunya Sakha undur dari rumah Binar. Ruang tengah sudah lengang.

"Mas Sakha! Mas Sakha!"

Arum heboh memanggil namanya. Intonasinya pelan tapi penuh semangat.

Sakha yang hendak menyeberang pulang, berhenti, menunggu hingga Arum tiba di hadapannya.

"Apa?"

"Makasih ya buat hari ini. Aku nggak tahu kalau Mbak Binar ...."

"Maksudnya trauma sama segala tentang voli?"

Arum mengangguk. "Selama ini kami nggak berani nyoba. Nggak berani bahas. Takut dia sedih."

Magrib sudah lewat. Sakha tidak bisa ngobrol banyak. Belum mandi. "Dia punya semacam *wishlist*, Rum. Aku nggak sengaja nemuin agenda yang dia buang."

"Oh ya?"

"Nggak sengaja baca."

"Isinya apa aja, Mas?"

"Aku nggak inget semuanya."

"Mas Sakha mau bantu wujudin satu per satu?"

"Kalau cukup waktuku di sini, aku pengin bantu."

"Salah satunya barusan? Nonton pemain favoritnya dia tanding?"

"Iya. Tapi kebetulan doang tadi. Aku nggak tahu ada jadwal voli sore ini." Sakha melirihkan suara. "Jangan kasih tahu Binar. Takut dia *ilfeel*."

"Nggak akan." Membuat gerakan menjahit mulut. "Tapi kalau *ilfeel* sih udah, Mas. Semenjak di rumah, dia nggak suka sama orang yang sok akrab. Biasanya suka nanya-nanya gimana kejadiannya kok bisa pake kursi roda."

"Sikap Binar bisa dimaklumi. Aku juga nggak betah sama orang-orang model begitu."

"Andai Mas Sakha datang lebih awal."

Sakha tertawa kecil. Mengibaskan tangan. "Nggak ada bedanya."

"Ada. Mungkin Mbak Binar udah bisa jalan lagi sekarang. Dia nggak akan berhenti terapi cuma gara-gara sedih mikirin orang itu."

Dahinya berkerut. "Orang itu di mana sekarang?"

"Sakha! Pulang, Nak. Kamu belum mandi."

Sakha melihat Ibu di ambang pintu. "Kanjeng Ratu sudah memanggil. Udah ya, Rum. Kamu nginep apa pulang?"

"Nginep."

"Jagain tuh bayi gedenya."

"Aku malah yang manja ke dia. Mas Sakha tahu? Dia dulu kapten di timnya. Masih kebawa sampai sekarang sikap mengayominya. Meski dia keadaannya begini, jangan salah. Dia paling nggak mau ngerepotin orang."

Sakha tersenyum mendengarnya. Lanjut pulang. Ibu menutup gorden di setiap jendela, samar mengomeli Sakha.

"Binar pasti kebauan sama kamu yang kecut. Tadi pamitnya mau main ke sungai lihat bocah main air. Tahunya muncul dari rumah depan. Ibu heran, kenapa kamu jadi sering gangguin Binar. Kamu suka dia, Ka?"

"Hm, apa?"

"Kamu suka Binar?"

Sampai di kamar, setelah menyambar handuk, Sakha mampir ke meja dan membuka lacinya. Mengeluarkan satu sobekan kertas berwarna kuning pudar. Mencoret angka empat.

"Belum, Bu."

"Belum?!"

"Maksudnya, enggak."



6. Binar dan hari-hari berisiknya

"Bi, aku mau ke pasar nemenin Ibu."

Binar membuka mata akibat suara itu. Mengerjap beberapa kali. Tangan kirinya terjulur mencari jam weker di meja. Menyipit melihat jarum jam. Masih jam lima pagi.

Ini bukan pertanda bagus. Dia bahkan mulai terngiang-ngiang suara Sakha. Atau mungkin barusan dia mimpi lelaki itu kemudian terbangun. Otaknya pasti mengenalinya sebagai mimpi buruk.

"Kamu titip sesuatu, Bi?"

Binar berjengit. Jendelanya diketuk pelan dua kali. Bukan mimpi buruk, tapi kenyataan buruk. Orang gila mana yang mengetuk jendela tetangga pagi buta dan tanya hal tidak penting? Ada. Sakha orangnya.

"Kalau bingung, aku kasih pertimbangan. Ibu bilang pasarnya apa-apa ada. Kamu mau ayam warna-warni nggak?"

Binar menaruh bantal di atas wajah. Berniat tidur lagi. Berharap orang gila di luar jendela menyerah dengan sendirinya.

"Atau kelinci, Bi?"

Harapan sepele Binar terlalu muluk-muluk.

"Yang bisa dipegang gitu, Bi. Kalau ikan kan nggak bisa. Kamu pegang bengek dia, Bi."

Lama-lama dia merasa namanya bukan lagi Binar, tapi panggilan hewan berwarna merah muda. Binar melempar bantal di wajah ke arah jendela. Menimbulkan suara ribut sesaat. Sakha terjungkal karena kaget mungkin. Kalau iya, syukurin.

"Oke, terakhir. Kalau marmut, Bi? Niatku baik. Biar kamu punya temen kalau Arum nggak ke sini. Atau kamu cukup temenan sama aku? Tapi malem nggak bisa tidur di rumahmu."

Berteman dengan Sakha? Lebih baik Binar berteman dengan domba-dombanya Umar.

Binar akhirnya menyumpal telinga dengan *earbud*. Bodoh amat Sakha berbusa di luar sana. Dia baru bangun ketika Ida mengetuk lirih dan membuka pintu kamar. Masuk lalu mengambil keranjang baju kotor.

"Ketemu orang gila di depan, Da?"

"Ada orang gila baru?"

"Orang kota itu tuh."

"Kamu juga orang kota, Bin. Sesama nggak boleh saling ejek." Ida terkekeh.

Kalimat Ida membuatnya jadi berpikir. Iya, mereka sama-sama di Jakarta selama ini. Apa mungkin sesekali mereka pernah berpapasan di suatu tempat? Kalau pun iya, entah salah siapa yang tidak mengenali lebih dulu.

Namun, wajar bila tidak mengenali. Terakhir bertemu saat mereka sekitar umur duapuluh. Sakha kebetulan pulang ketika orangtua Binar meninggal. Lalu setelahnya, seperti bukan teman kecil yang akrab, mereka menjalani hidup masing-masing. Seperti seharusnya.

Sepuluh tahun berlalu. Mereka bertemu lagi. Binar dalam keadaan seperti ini. Sakha dalam keadaan yang jauh lebih baik. Terlepas tingkahnya yang menyebalkan, Sakha tumbuh seperti lelaki baik-baik. Mudah dibayangkan hidup Sakha seperti apa di kota sana. Pasti dikelilingi banyak orang, lingkungan kerja menyenangkan, bertemu perempuan cantik.

Yang terakhir kenapa pula dia pikirkan sih?

Beruntung suara Ida segera menariknya dari lamunan. "Rumah depan sepi. Kayaknya pada pergi, Bin."

Binar menyibak selimut. Beringsut bangun. Dia bisa pindah ke kursi rodanya sendiri. Lalu melaju ke halaman samping. Mesin cuci sudah dinyalakan, sambil menunggu selesai, Ida menyapu halaman. Binar menyambar satu roti gandum di meja dan menunggu matahari sedikit meninggi.

Dia menikmati pagi lainnya yang mesti dia jalani. Kadang senang, kadang bosan, kadang biasa saja. Tapi firasatnya pagi ini sedikit tidak enak. Sudah tiga kali dia menoleh ke sisi kanan. Antisipasi kalau-kalau ada manusia muncul mendadak. Sejauh ini masih aman.

Sehari saja. Sehari ini saja biarkan harinya berjalan tenang, Tuhan.

***

Sakha terdampar di pasar burung. Ibu masuk ke bangunan tiga lantai, sementara dia berkeliaran di sisi luar bangunan pasar. Mencium tahi berbagai hewan sembari memikirkan ingin membelikan Binar sesuatu.

Dia terus berjalan hingga melewati pasar hewan lainnya. Sampai tak sadar kalau Ibu sudah selesai belanja dan mencarinya.

"Kamu mau beli apa sebenarnya?"

Sakha mengambil alih dua plastik besar di tangan Ibu. "Binar sukanya apa ya, Bu?"

"Buat gantiin ikan yang kamu culik?"

"Hmm."

"Beliin aja tanaman."

"Kaktus?"

"Gimana kalau sarapan dulu?" Ibu menyeret lengan anaknya ke gerobak bubur ayam yang cukup ramai. Ibu memesan dua untuk dimakan di tempat dan tiga untuk dibawa pulang.

"Buat siapa, Bu?"

"Binar. Ibu pernah bawain terus dia suka."

"Nanti yang antar bubur aku aja ya."

Ibu menyipit senang. Bibirnya melengkung senyum. "Kepulangan kali ini seru, kan? Ada Binar."

Sakha tidak mau mengakui. Pura-pura sibuk meniupi bubur.

"Kamu pasti banyak nostalgia ya." Ibu masih bicara sambil menunggu buburnya sedikit dingin. "Ibu ngerti kok. Bukan mau godain kalian."

"Iya, Ibu nggak bisa godain kami. Binar *ilfeel* sama aku. Tiap hari bakal tambah *ilfeel* kayaknya."

"Kenapa kamu nunjukin sisi yang beda ke dia?"

Sakha menarik sudut bibir, menciptakan senyum kecil.

"Jadi jawabannya cuma senyum, Ka? Kalau Ibu nanti salah menyimpulkan gimana?"

"Seperti?"

"Ibu coba lihat dari sisi Binar ya. Perempuan itu sekuat apa pun tampak luarnya, hatinya beda lagi. Dia mungkin akan berpikir begini dan punya kesadaran kalau cinta nggak melulu dimulai dari rasa senang. Bisa jadi jengkel makanya keinget terus. Apalagi kamu setiap hari muncul di depannya. Dia bakal terngiang-ngiang entah suara atau wajahmu. Terbawa ke mimpi, bercokol di pikiran, kemudian sampai di hati. Menetap di sana bahkan tanpa kamu sendiri sadari. Perempuan pintar dalam urusan memendam perasaan, Ka."

Sakha sukses terbatuk.

"Hati-hati, Sakha." Ibu menepuk punggung bungsunya sambil menahan tawa.

"Apa sih, Bu? Katanya nggak mau godain."

Gagal. Akhirnya tertawa melihat muka cemberut Sakha. "Makan buburnya. Hati-hati."

***

Suara pintu diketuk. Binar mencegah Ida yang menaruh sapu. "Jangan dibukain, Da."

"Eh?"

"Paling yang biasanya."

"Siapa? Tukang galon?"

"Pagiii, *everybody*!"

Yang dibicarakan muncul sendiri lewat samping. Berhubung baju-baju belum dikeluarkan dari pengering dan dijemur, dengan segera mereka mengetahui siapa gerangan pengetuk pintu yang kemudian memilih jalur samping rumah.

"Oh iya, bener. Nggak usah dibukain pintu." Ida kemudian membalas sapaan. "Pagi, Sakha."

Sakha tersenyum ke Ida sebentar. Lalu ke Binar. Tapi mukanya kecut sekali. Pasti masih kesal karena Sakha mengganggu tadi pagi.

"Aku bawa amanah dari Ibu." Mengangkat plastik bubur di tangan kanan. "Bubur kesukaannya Binar."

Perhatian Binar sempat tertuju ke plastik bening di tangan kiri Sakha. Merasa tidak penting, lalu beralih. Lebih penting bubur dari Tante Retno.

"Terus ini, bunga."

"Mana bunganya?" Ida bantu menerima plastik bubur, bertanya heran melihat pot berukuran sedang yang kosong. Hanya ada media tanam di dalam.

Sakha melihat Binar yang tampak lebih tertarik dengan bubur dari Ibu. Tahu begini dia pakai jurus ngibul yang biasanya. Bilang kalau bubur ini darinya. Meski Ibu ngotot membayari.

Ida membawa bubur ke dapur. Sakha meletakkan pot yang dia bawa di tepian bekas kolam ikan yang kosong.

"Isinya biji bunga matahari, Bi. Ada sih yang udah tumbuh pohonnya, tapi seru kayak gini nggak sih? Kamu lihat dia tumbuh dari nol."

"Nggak ada seru-serunya. Sama aja."

"Nanti pasti seru. Sering-sering disiram ya, biar cepet tumbuh."

Binar tak habis pikir. Bisa-bisanya dia diberi bunga tapi bunganya dalam bentuk biji yang ditanam.

"Kata abangnya yang jual kalau rawatnya bener, 80 hari udah berbunga, Bi."

Binar memandangi pot yang diletakkan Sakha. "Selain suka ganggu, kamu suka bikin orang repot juga."

"Nggak repot, Bi. Dia bisa jadi temen kamu. Kamu seneng berjemur, dia juga butuh berjemur."

"Terus kamu berekspektasi aku bakal ngobrol sama bunga matahari?"

"Loh, kenapa enggak? Dia juga makhluk hidup, Bi."

Ida datang membawa dua mangkuk di atas nampan bersama dua gelas teh. Ditaruh di atas pangkuan Binar.

Saatnya Sakha pamit. Tapi gelagatnya terbaca Ida. "Mau ke mana? Itu buat kalian."

"Idaaa. Kenapa siiih. Biarin dia mau pulang. Biariiin."

Sakha gemas melihat rajukan Binar. "Tapi buburnya cuma tiga. Arum nggak nginep di sini, Da?"

"Nanti malam." Ida bahkan membawakan kursi ke dekat Binar. "Duduk, Ka."

"Terus kamu nggak makan sekarang?"

"Mau jemur baju dulu. Aku sarapan nanti. Titip bentar bayi besarku."

"Bayi besar apanya." Sakha duduk, melempar senyum ke muka ditekuk di sebelahnya. "Dia bisa ngelakuin banyak hal sendirian. Ngomelin orang, misal."

Ida menghilang ke dalam, keluar-keluar membawa keranjang cucian. Mulai menjemur.

Dan orang gila mana yang makan dua porsi bubur dalam satu jam terakhir? Begini amat demi berteman dengan Binar.

Untuk Sakha yang terbiasa tidak sarapan, ini cukup berlebihan. Tapi setiap sendoknya masuk dengan mulus ke perutnya. Binar juga demikian. Sepertinya lahap makan karena buburnya dari Ibu, bukan dari Sakha.

Semangkuk bubur ternyata cukup ampuh meluluhkan seorang Binar. Maksudnya, perempuan ini tidak coba mengusir Sakha. Sia-sia semua tingkah konyolnya beberapa hari terakhir.

Sakha juga baru tahu, sekadar melihat orang makan di sebelahnya, bisa menimbulkan rasa tenang seperti ini.

Lalu suara serdawa Sakha merusak momen tenang di antara mereka. Binar menoleh dengan raut datar.

"Maaf, Bi."

"Kamu udah makan bubur di pasar tadi?"

"Kok tahu?"

"Kamu nggak terbiasa sarapan?"

"Kok tahu lagi?"

"Nggak ada yang buatin?"

"Nggak sempat."

"Kerjaan kamu bukannya lebih fleksibel?"

"Sarapan sendirian nggak enak." Meski Sakha tidak selalu sendirian. Dia punya beberapa orang yang memastikan dia tidak kesepian dalam beberapa hal.

"Bukannya kamu udah terbiasa?"

"Gimana kamu bisa tahu aku terbiasa, Bi?"

"Aku ingat."

"Yang mana?"

"Ingat bagian kamu ninggalin rumah dari umur tujuhbelas. Mendiang Mama yang cerita soal kabar apa pun."

"Kamu duluan yang ninggalin rumah. Kita gagal satu SMP, gagal pula satu SMA."

Binar masuk ke sekolah voli saat itu. Sakha cukup sedih karena, entah karena alasan yang mana. Anggap saja dia sedih harus kehilangan teman sebaya yang menyenangkan. Yang dibilang Umar benar. Binar yang dulu sangat berbeda dengan sekarang. Makanya dulu Sakha senang berada di dekatnya.

Tapi dengan keadaan Binar yang sekarang pun, Sakha masih ingin berteman. Bukan sekadar balas budi atau hal-hal lainnya yang pernah terjadi di masa lalu mereka.

Sakha mengalihkan pikirannya sendiri, sebelum ke mana-mana. "Kalau atlet gimana, banyak makan protein?"

Binar menunduk, kembali ke sisa bubur yang kemudian dia aduk gamang. "Aku bebas makan apa pun sekarang."

"Ah, maksudnya kamu jadi doyan makan semuanya? Makanan ekstrem apa yang pernah kamu coba, Bi?"

Binar mengangkat wajah. Berhasil teralihkan. Sedikit mengingat. "Belalang goreng."

"Aku juga pernah. Awalnya geli tapi gurih ya ternyata."

Binar mengangguk. "Aku nggak kaget kalau kamu pernah makan sate biawak."

Sakha tertawa geli. Meneleng untuk memperhatikan wajah Binar seutuhnya, bukan cuma tampak samping. "Kenapa? Aku banyak tingkah kayak biawak? Yang kalau dilepas dari kandang nguber yang punya. Siapa tahu biawaknya cuma iseng, ngajak main, eh orang-orang keburu panik."

Tawa Sakha masih berderai beberapa detik. Halaman Binar penuh dengan semerbak wangi jemuran baju, tawa renyah lelaki ini, dan sinar matahari yang mulai menyiram pot kosong di sudut sana.

Binar merapatkan bibir, menggigit di bagian dalam. Mengambil mangkuk kosong dari tangan Sakha dan diletakkan di nampan kemudian menekan tuas kursi roda. Berbalik begitu saja.

"Lah, aku belum minum lho, Bi."

"Minum di rumahmu sendiri sana."

Ida selesai menjemur, nyengir melewati Sakha. "Arum nggak bohong. Kalian aneh tapi lucu."

"Kenapa dia tiba-tiba bete? Aku nggak ngapa-ngapain padahal."

Ida berhenti dan meneliti wajah Sakha dengan serius.

"Jangan bikin bingung, Da."

"Lain kali hati-hati kalau senyum atau ketawa. Iya sih, kayaknya itu, kalau aku nggak salah."

Sakha masih bingung. Sudah dua perempuan yang mengingatkannya untuk berhati-hati. Dia menoleh ke pintu tempat Binar menghilang. Mulai kepikiran omongan Ibu saat makan bubur tadi.

... cinta nggak melulu dimulai dari rasa senang. Bisa jadi jengkel makanya keinget terus. Apalagi kamu setiap hari muncul di depannya. Dia bakal terngiang-ngiang entah suara atau wajahmu. Terbawa ke mimpi, bercokol di pikiran, kemudian sampai di hati.

Tidak mungkin sih. Percayalah, orang seperti Binar tidak akan semudah itu. Kalimat Ibu masih bisa dibantah, disanggah, dipatahkan. Hanya saja tidak Sakha lakukan tadi.

Katakanlah Sakha ini biawak di dalam kandang. Tapi yang membukakan pintu kandang bukan Binar. Jadi,

Binar tidak perlu panik. Kalau sampai dikejar ya cukup lari saja sampai puyeng biawaknya.

Entahlah. Kenapa pula dia malah berandai-andai jadi biawak. Sepertinya efek bubur ayam dua mangkuk. Pikirannya jadi ngantuk.

***



7. Biawak pun suka hujan

Hari ke enam Sakha pulang ke rumah, kalau tidak salah hitung. Sebenarnya tidak membosankan seperti yang dia kira. Dia menikmati kepulangannya kali ini. Ibu benar. Mungkin karena ada Binar.

Hari ini dia tidak perlu memutar otak untuk mencari alasan muncul di depan Binar. Arum pagi-pagi datang ke rumah dan meminta tolong padanya. Ayla yang terparkir tiga hari di halaman Ibu akhirnya berguna selain ke pasar. Untung kemarin-kemarin sudah dia cuci.

Sakha tidak tanya bagaimana Arum dan keluarganya berhasil membujuk Binar agar mau pergi ke kondangan kerabat di kota sebelah. Yang bisa dipastikan akan banyak orang, akan banyak pertanyaan dan raut bingung melihat Binar. Tante dan omnya sudah berangkat sejak kemarin.

Binar tampak cantik dengan terusan brukat berwarna burgundi. Rambut selehernya disanggul sederhana. Ada sekitar satu menit Sakha termangu dan lambaian tangan Arum menyadarkannya.

"Aku duduk di belakang, mau sambil ngirim tugas. Ribet kalau di depan." Menolak didebat, Arum langsung membukakan pintu depan untuk Binar.

Meski bimbang harus membantu seperti apa, Sakha tetap mendekat ke pintu yang terbuka. Untuk yang ini dia tidak bisa main gendong saja.

Binar mengulurkan kedua tangannya ke Arum.

Tapi Arum justru menoleh padanya. "Tolong gendong aja, Mas. Biar cepet. Bajuku ribet banyak aksesori takut kesangkut sama bajunya Mbak Binar."

Binar protes. "Banyak alasan ya kamu. Cuma pegangin tanganku nggak bakal lama. Kayak biasanya."

"Bukan protes, aku realistis, Mbak."

"Emang bakal nyangkut? Belum dicoba!"

"Kalau ada yang mudah kenapa mesti ribet. Mas Sakha kuat kok gendong Mbak."

"Kamu juga kuat. Tenagamu kayak badak. Semua beladiri dicobain."

Sakha menyimak pertengkaran mereka dengan santai. Tidak menyela. Menurutnya belum perlu dilerai.

Binar melanjutkan. "Tapi ini bukan masalah Sakha kuat apa nggak. Kamu ngerti nggak sih? Udah untung aku mau diajak pergi."

"Aku nggak merasa repot kok, Bi." Sakha angkat bicara.

Arum mengecek ponsel yang berdenting-denting. "Aduh, tinggal sepuluh menit lagi batas ngumpulinnya. Ayo cepetan! Bisa mati aku!"

"Siapa suruh semalem kamu ..." Kalimatnya tidak selesai. Terkesiap. Sakha merunduk di depannya dan menaruh tangan kiri di bawah lututnya. Tangan lain melingkar di punggungnya. Mengangkat tubuhnya dalam sekali gerakan.

"Agak nunduk, Bi."

Perintah yang dituruti Binar itu nyaris membuat dahinya terantuk pelipis Sakha. Untung refleksnya masih bagus jadi sempat mundur tepat waktu.

Sakha mendaratkan tubuh Binar dengan mulus di jok depan. Berniat memakaikan sabuk pengaman tapi tangan Binar bergerak lebih cepat. Dalam sedetik sabuk tertarik mulus dan terpasang sempurna.

Arum melipat kursi roda lalu memasukkannya ke bagasi. Mereka berangkat. Arum dengan segera membongkar tas laptop. Sibuk sendiri di kursi belakang.

Sakha melihat kedua tangan Binar meremas tali tas di pangkuan. "Rileks, Bi. Aku bawa mobilnya bakal hati-hati."

Seperti menjemput istri habis lahiran, Sakha menyetir dengan tenang. Bahkan jalanan yang tidak rata dan banyak lubang terasa mulus dilalui.

Setelah berhasil mengirim tugas, Arum buka suara. "Mobil Tante Retno baru, Mas?"

"Mobil anak sulungnya."

"Oh, mobil Pak Kades. Aku belum dibolehin bawa mobil sama Mama, Mas. Lain kali boleh ya kita jalan-jalan bareng. Mbak Binar biar lihat kota. Nggak melulu berjemur sama ngerajut. Aku takut Mbak Binar jadi ijo."

Binar menoleh, memberi pelototan biar Arum tidak banyak omong apalagi memberi ide yang asbun.

"Boleh. Aku masih lama di sini."

Arum bertepuk tangan. Menjulurkan lidah ke Binar yang memberi pelototan kedua.

"Kamu bisa ngerajut apa aja, Bi?"

"Ngerajut bibirmu juga bisa."

Sakha tergelak. Arum mencolek lengan Binar, sok tua bilang, "Jangan galak sama temennya. Yang akur. Berteman, berteman."

Tangan Arum pun kena tepis Binar. Dikibas-kibaskan karena cukup sakit.

"Mas Sakha, aku kasih tahu satu hal penting."

"Apa tuh?"

"Nanti kalau Mbak Binar udah meleleh esnya, kalau dia udah bisa ketawa lepas, Mas harus sering-sering nyelametin diri. Ketawanya nabokin orang. Sesaat nggak kerasa. Malemnya pegel semua."

Binar mendecak, memutar bola mata. Arum punya tandem yang cocok soal melebih-lebihkan sesuatu. Mereka berdua seperti bekerja sama untuk merecoki hidup Binar. Dengan Arum dia baru saja mulai terbiasa dan nyaman. Lalu datang yang baru.

"Kamu bilang masih lama di sini. Sampai kapan lamanya?" Binar akan senang kalau jawabannya seminggu atau dua minggu.

"Sebulan paling."

"Yaa, kok bentar sih, Mas?"

"Lama lho, Rum. Biasanya aku pulang cuma beberapa hari. Nggak nyampe seminggu. Jarang pulang pula."

"Kenapa? Nggak betah ya jauh-jauh dari pacarnya di Jakarta?"

Sakha berdeham. Binar tidak sengaja menangkap ekspresi ganjil lelaki itu. Tapi bukan urusannya. Dia tidak akan tanya. Dia telanjur bete dengan jawaban *sebulan paling*.

"Terus sekarang kenapa jadi sebulan? Udah putus sama pacar ya, Mas?"

Binar yang tersedak. Arum mengambilkan botol air yang dia bawa. Mengulurkan ke depan. Lalu menunggu jawaban Sakha.

Masalahnya, Sakha malas bahas ini. Tidak tahu kalau Arum akan menelisik cukup jauh.

"Fokus lihat jalan aja. Kamu capek kalau ngeladenin dia."

"Kalau aku diem malah ngantuk."

"Aku heran. Ibumu bilang kalau kamu pendiem. Pendiem kayak gimana maksudnya."

"Pas tidur, misal. Aku diem banget."

Binar salah telah membantu. Niatnya biar Arum diam. Tapi malah dia sendiri yang kesal.

"Binar punya piaraan baru lho, Rum."

"Hah? Apa, apaa? Aku nggak lihat ada yang keliaran di rumah."

Binar malas menyahut.

"Bunga matahari. Tapi belum tumbuh sih."

"Tapi Mbak Binar nggak bakat ngerawat bunga. Ntar mati gimana?"

"Aku beliin lagi."

"Kenapa bunga matahari, Mas? Kaktus lebih cocok."

"Biar ada yang nemenin Binar berfotosintesis."

Akhirnya semua diam. Arum tertidur di belakang. Sakha menyalakan radio, menggantikan kecerewetannya yang bisa membuat Binar lelah.

***

Mereka tiba di kota sebelah, di sebuah gedung pertemuan yang megah. Arum bangun dengan sendirinya.

Sakha selesai parkir dan cekatan turun untuk mengambil kursi roda Binar.

Tidak perlu drama penolakan seperti tadi, Binar terima saat Sakha membantunya keluar dari mobil.

"Aku kayaknya nggak ikut masuk."

"Kenapa?" Arum urung melangkah.

"Kami nggak berniat bayarin bensin ya. Kamu rugi kalau milih di luar dan nggak makan di dalam." Binar tidak berniat kasar. Tapi itulah yang keluar dari mulutnya.

Sakha mengedikkan bahu. "Oke deh. Minimal makanlah ya."

Lalu dia berjalan di belakang Binar dan Arum. Tidak banyak memperhatikan sekitar, dia sibuk dengan ponsel. Membuka grup chat studio miliknya. Jam segini karyawan Sakha selalu meributkan mau makan siang apa. Sakha nimbrung dengan mengirim stiker random.

"Halo, Binar. Bawa siapa ini? Adam-adam itu ya? Kenalin sama Tante dong."

Sakha mandiri. Tidak perlu dikenalin-kenalin. Dia menjulurkan tangan. "Sakha, Tante. Temennya Binar sama Arum."

"Oh, temen. Maaf Tante salah kira."

Si Tante berlalu saat dipanggil oleh tamu lain. Sakha pamit memisahkan diri ketika Binar dan Arum beramah tamah dengan keluarga besar. Takutnya dikira Adam lagi kan. Capek mesti menjelaskan.

Sakha melihat-lihat stan makanan yang ingin dicoba. Dia memilih pangsit kuah dan celingukan mencari kursi. Saat itulah tidak sengaja bertemu dengan mata Binar yang tampak mencarinya. Sakha mengangkat mangkuk kertas dan diberi anggukan kecil oleh Binar.

Jutek, galak, tapi nyariin. Sakha menyeringai ringan. Menemukan kursi di belakang stan sate ayam.

Dia tidak sempat tanya kerabat mana yang punya hajat. Tapi cukup meriah dan megah. Banyak stan makanan dan band pengiring yang nyanyinya jelas. Binar dan Arum tidak lagi terlihat, tenggelam di rombongan keluarga. Sakha asyik pindah dari satu stan ke stan lain. Alamat tidak makan sampai nanti malam.

Kemeriahan acara membuat tamu-tamu tidak sadar kalau hujan turun dengan deras. Sakha menutup acara kulinerannya dengan es kuwut dan memilih jalan-jalan di teras luar. Sumpek di dalam meski pendingin ruangan berfungsi baik.

Tidak disangka ada yang menyusulnya. Sakha tersenyum melihat satu nampan dengan berbagai jenis makanan di pangkuan Binar.

Binar seketika melindungi makanan-makanan itu dengan sebelah tangannya. Entah bercanda atau bukan. Trauma dicomot seperti mendoan kemarin sepertinya. Membuat senyum Sakha berubah geli.

"Udah selesai makannya?"

Sakha menepuk perutnya yang rata. "Kenyang banget. Kamu makan gih. Pasti capek denger cingirnya keluarga."

"Hah. Bangeet!" Sambil menjejalkan satu somay utuh ke dalam mulut. Pipi Binar yang tembam menggembung sebelah.

Dia diam menyaksikan pipi itu mengunyah dan terus mengunyah. Tidak mengajak bicara selagi Binar fokus dengan makanannya. Tatapan Sakha seperti ayah yang melihat anaknya doyan makan. Kalau imajinasi ini diteruskan, bisa-bisa dia mengelus kepala Binar dan mengeluarkan pujian karena sudah makan dengan lahap.

Hujan masih menemani hingga mereka pulang. Arum tepar di kursi belakang berbantalkan tas laptopnya. Binar lumayan terkantuk-kantuk karena Sakha memilih diam

sepanjang menyetir. Mungkin ada makanan yang nyelip dan mengakibatkan giginya sakit.

"Gigimu sakit?"

"Ha? Oh, enggak."

"Ngantuk?"

Menggeleng.

Binar bimbang ingin tanya lagi. Tapi akhirnya memilih tidak. Sudah bagus kalau Sakha punya waktu-waktu mode hening begini.

"Lagi mikir."

"Mau minta duit bensin tapi sungkan? Aku cuma bercanda. Kita mampir pom terdekat."

"Btw, namanya Adam?"

Binar tertegun. Tidak siap nama itu disebut lagi. Apalagi dengan raut wajah yang tumben serius, Sakha sepertinya akan mengeluarkan pertanyaan maha penting.

"Persis nggak sama Adam-nya Inul? Ada kumisnya gitu?"

Sungguhan maha penting.

Binar membuang muka ke arah lain. Mengulum bibir biar tidak tertawa. Memangnya apa yang dia harapkan dari Sakha selain hal-hal konyol?

"Kalau iya, jangan dibolehin cukur kumis. Nanti malah aneh."

Binar berdeham.

"Kamu masih ada fotonya? Belum dihapus semua, kan? Kasih lihat ke aku."

Binar tidak merespons. Masih membuang wajah ke arah jendela.

Sakha menyerah. Binar rupanya tidak rela Adam-nya dijadikan bahan lelucon.

***

Setelah mandi dan berganti baju, Binar menikmati sore yang masih gerimis kecil dari jendela kamar. Sendirian. Arum pulang ke rumahnya sendiri. Jadinya tenang.

Rumah Tante Retno juga cukup hening dari jarak ini. Tapi lalu lalang terlihat di jendela dapur rumah itu. Tampak Sakha yang sedang bermain dengan keponakannya. Binar ingat nama anak kecil itu. Sering diceritakan padanya.

Tak lama mereka meninggalkan dapur. Jio muncul di pintu dan berlari ke arah hujan. Sakha menyusul. Seperti dua anak kecil yang lepas dari pengawasan orang dewasa. Tante Retno ke mana? Apa tidak cemas itu cucunya hujan-hujanan. Sebagai om, Sakha juga malah ikutan, bukannya mencegah.

Jio dibiarkan main sendiri. Sakha tiba-tiba menyeberang ke rumahnya. Binar punya firasat tidak enak. Baru juga sebentar dia menikmati sore yang tenang.

"Binar." Sakha menghampiri jendela kamarnya dan mengulurkan tangan. "Lama nggak hujan-hujanan, kan?"

"Minggir tanganmu. Jendelanya mau aku tutup."

"Mau galauin Adam tapi bukan Adam-nya Inul itu?"

Boro-boro ketawa. Wajah Binar mengerut tidak suka.

"Makanya. Sini. Hidup itu nikmatin aja."

"Dengan hujan-hujanan? Nggak. Aku udah mandi."

"Apa salahnya mandi sehari tiga kali, Bi?"

Jendela kamarnya cukup lebar. Binar sampai harus naik ke kusen, menjulurkan tangan maksimal untuk bisa meraih daun jendela. Ditambah ada Sakha yang sengaja menghalangi.

Melihat Binar yang ngotot, Sakha pun mengalah. "Iya, iya, awas kamu jatuh. Aku bantu tutupin."

Terlambat. Binar telanjur hilang keseimbangan. Mau tak mau jatuh ke arah Sakha yang tidak siap dengan gerakan serba mendadak itu. Apalagi tubuh Binar yang jatuh menimpa tubuh lelaki itu.

Kejadiannya cepat. Sakha sempat menahan tubuh Binar tapi sedikit terlambat. Tapi setidaknya perempuan ini tidak jatuh ke tanah. Melainkan menimpa tubuh Sakha.

Dan dia siap mendengar omelan Binar.

"M-maaf. Tubuhku lumayan berat. Aku coba bangun. Tapi agak lama. Maaf."

Hati Sakha mencelos.

"*It's okay*, Binar. Pegangan ke tanganku."

Tapi Binar memilih bertumpu ke rerumputan dan perlahan membutuhkan tenaga lebih banyak untuk menyingkir dari atas tubuh Sakha.

Toh, sudah basah. Binar tidak perlu marah-marah. Dia hanya pasrah merasakan setiap tetes hujan jatuh di kulitnya.

Sakha duduk di sebelahnya. Menyibak rambut agar tidak menghalangi mata. Dia yang kerap ngomel ketika pemotretan *outdoor* dan hujan turun, sekarang tampak kalem.

Untuk saat ini, dia sedang ikut-ikutan suka hujan.

Binar yang masih diam coba mengingat sesuatu.

"Ah, kamu udah baca." Dengan nada sarkas sambil menertawakan diri sendiri. "Tentu aja udah baca. Cuma orang tolol yang percaya kamu nggak buka sama sekali agendaku."

"Kamu makin *ilfeel*?"

"Ya. Tentu. Siapa yang nggak *ilfeel* sama kamu."

"Belum sadar kalau salah satu halamannya ilang, Bi?"

"Aku nggak buka lagi."

"Sori udah lancang."

Binar mendongak ke langit. Lalu tatapannya berpindah ke jari-jari kakinya yang kebas. Tidak sempat berpikiran sedih karena suara Sakha keburu terdengar.

"Yang ini kebetulan kok. Aku baru inget hujan-hujanan ada di *wishlist* kamu. Mumpung lihat kamu di jendela. Sekalian."

"Kamu ngetawain *wishlist*-ku yang isinya sepele itu?"

"Kenapa mesti ketawa? Apa-apa yang kamu tulis belum tentu orang lain bisa lakuin. Berjemur, misal. Aku morning person tapi nggak suka berjemur. Kalau ada kerjaan di luar, subuh aku udah di jalan. Atau kadang subuh aku baru pulang."

"Aneh ngelihat aku berjemur?"

"Nggak sih. Kalau kamu nawarin gabung, aku pasti mau."

Ujungnya begitu. Binar bisa duga.

Sakha masih tetap mengawasi Jio dari kejauhan. Anak usia tujuh tahun itu masih main di bawah talang air. Girang bukan main.

"Seumuran kita main hujan-hujanan tuh nggak aneh, Bi. Nggak akan kena marah juga."

"Oh ya?"

Terlihat payung merah yang berjalan mendekat. Ibu sudah pulang dari arisan di rumah Bu RW. Menoleh ke

rumah di kanan dan kiri. Syok melihat tiga anak basah kuyup. Terutama cucu kesayangannya. Tidak perlu tanya, sudah ketahuan siapa biang keroknya.

"SAKHAAA!"



8. Orang-orang mulai salah paham

Sakha mulai hilir-mudik ke rumah ini secara bebas tanpa hambatan. Binar tidak mau repot-repot menegur lagi. Ditambah semakin hari Arum semakin dekat dengan Sakha. Siang ini mereka mengerjakan foto iklan untuk tugas kuliah Arum.

Dia memberi tahu apa yang mesti disiapkan Arum. Kertas putih besar, lampu belajar, reflektor, dll. Sakha juga membiarkan Arum belajar memotret ala kadarnya dulu barulah dia mengoreksi.

Binar punya kegiatan sendiri. Merajut boneka-boneka kecil yang biasa dia jadikan gantungan kunci. Tidak dijual, kalau terkumpul banyak dia minta Arum antarkan ke panti asuhan bersama hadiah lainnya. Dia melakukan ini sejak sepuluh tahun lalu. Ketika dia akhirnya sendirian di dunia ini.

Dari pintu kamar yang dibiarkan terbuka, Binar mendengar mereka berdiskusi. Tentang objek foto yang transparan atau tidak, yang akan berpengaruh ke letak kamera serta penempatan lampu dan reflektor, lalu perlu tidaknya *rules of third*. Hal-hal yang asing untuk Binar.

"Nanti editnya nggak usah berlebihan. Malah objeknya jadi nggak natural lagi. Foto kayak gini kamu cukup main di crop, level sama saturasi."

Arum mengiyakan. Terdengar senang. Binar mendecih. Makin akrab saja berdua. Sama sekali bukan pertanda bagus. Arum akan sering berpihak ke Sakha. Gara-gara ganteng, katanya? Ganteng dari mananya sih?

Gantengan juga Umar. (Pendapat ini akan ditentang mati-matian oleh Arum, dan mungkin Ida, lalu ibunya Sakha)

Setelah tugas Arum selesai, Sakha sempat pulang. Tapi kembali lagi pukul dua tepat. Arum sudah menyalakan TV. Binar hendak kabur ke kamar tapi Sakha tahu-tahu menarik kursi makan ke dekat kursi rodanya. Bukannya duduk di sofa yang masih luas.

Kedua kaki Sakha sengaja diluruskan. Menghalangi kalau-kalau Binar mendadak melajukan kursi roda.

"Kali ini kamu pegang mana, Bi?"

Sedikit bete melirik layar TV. "GS Caltex."

Arum mengangkat tangan. "Aku samaaa."

"Kenapa pilihan klub kita selalu beda sih?"

"Selera kita emang beda."

Sakha berubah pikiran. "Ya udah aku ikut pegang GS Caltex."

"Nggak seru kalau bertiga GS Caltex semua."

Arum yang duduk sendirian di sofa pura-pura tidak dengar, membiarkan perdebatan terjadi, karena lumayan lucu mendengarnya. Binar banyak bicara kalau ada Sakha di sini. Walau sebalnya Binar sungguhan. Lebih baik daripada cuma diam.

"Taruhan ya, Bi. Kalau IBK Altos menang, kamu mau nurutin satu permintaanku."

"Kalau kalah?"

"Kamu boleh minta satu ke aku."

"Aku nggak bakal minta."

Sakha berkacak pinggang. Merasa tertantang. Mengulurkan dua jari ke depan Binar. "Dua permintaan kalau IBK kalah."

Binar menjabat dua jari Sakha. "*Deal*."

Dia tersenyum sambil menatap jari yang disentuh Binar. Meski taruhan mereka timpang, tidak masalah.

Sakha sudah cukup senang melihat antusias kecil yang terbit di wajah Binar.

Tidak perlu menunggu sampai *set* akhir. IBK Altos terus memimpin di *set* satu dan dua dengan performa menyerang yang baik. Arum ketiduran di *set* ketiga. Binar cemberut sendirian ketika GS Caltex harus kalah di kandang sendiri.

"Pemain GS yang rambut pirang, siapa namanya, Bi?"

"Kenapa? Cantik? Tubuhnya bagus?" tuduhnya. Dia senewen karena tim jagoannya kalah.

"Beban tim. Dari tadi Silva mulu yang gebuk bola."

"Lagi *underperform* dia."

Layar sedang menayangkan sesi wawancara dengan *setter* IBK asal Thailand, yang menjadi MVP dalam pertandingan kali ini.

"Aku pikirin dulu satu permintaan ini. Kamu nggak boleh ingkar."

"Hmmm."

"Pulang ya."

"Bentar." Menahan kepulangan Sakha. "Satu permintaannya boleh dituker sama ikan aja? Ibumu bilang ikan kemarin diminta Jio, jadi kamu udah nggak punya."

Sakha melihat ke arah akuarium, cukup menggiurkan. Tapi dia menggeleng. Kalau mau, dia bisa melakukan berbagai cara untuk menculik beberapa ekor lagi. Mudah dilakukan.

Binar mengangkat dua telapak tangannya. "Sepuluh ikan?"

"Nggak *worth it*, Bi."

"Semua deh." Toh, dia bisa beli lagi. "Akuariumnya silakan angkut juga."

"Aku nggak pinter rawat ikan."

"Emang apa yang kamu minta?"

"Nanti dipikirin dulu."

***

"Sakha, biar Ibu tanya sekali lagi biar lega."

"Apa?"

"Kamu sebenernya temenan atau lagi ngejar Binar, Ka?"

Bukan berarti Ibu tidak suka Binar.

Ibu hanya heran dengan tingkah anaknya beberapa hari ini. Setelah diamati dan dicerna, cara berteman bukanlah seperti itu. Sudah dia pastikan tempo hari ketika makan bubur, tapi belum mendapat kesimpulan yang pasti.

Meski tidak sepenuhnya Sakha tumbuh di rumah ini, dia tetaplah ibunya. Dia mengenali beberapa gestur yang bahkan Sakha sendiri tidak sadari. Seperti sorot mata yang melembut ketika nama Binar disebut. Hanya sekilas. Tapi dia sudah menangkap banyak momen tersebut.

"Apa Binar nggak risi kamu selalu dateng ke rumahnya?"

Sakha mengerti. Ini interogasi lanjutan. "Udah terbiasa kok dia, Bu. Aku juga berteman sama Arum. Ida juga kenal baik. Serumah aku jadiin temen semua. Ibu nggak perlu khawatir."

"Kamu berubah banyak." Ibu tersenyum di balik kacamata. Menghentikan gerakan jarum yang dia gunakan untuk menjahit daster yang robek. "Tapi Ibu senang. Seperti melihat kamu sebelum ayahmu nggak ada. Waktu cepet banget ya, Ka. Saat itu umurmu masih sepuluh."

Sakha tidak ingin dialihkan. "Aku cuma pengin ngehibur Binar."

"Kalau dia nyaman dan ada perasaan ke kamu gimana?"

"Binar nggak semudah itu suka. Lagian dia masih nunggu seseorang."

"Kalau kamu? Kamu yang suka Binar. Terus gimana nanti?"

Sakha tidak punya jawaban yang lebih baik. "Kayaknya aku banyak pertimbangan deh, Bu. Ini bukan soal kondisi dia."

"Tapi Ibu nggak akan maksa. Kamu bisa menikahi siapa pun, yang kamu benar-benar cintai. Jangan menikah karena sesuatu yang bukan dari hati kamu."

Hati Sakha merasa dicubit. "Ibu tahu?"

"Belum. Kamu kan nggak cerita. Kamu nggak banyak cerita."

Sakha menunduk.

Ibu membetulkan letak kacamata, melanjutkan gerakan jarum. "Ibu bukan Ibu yang baik, Ka. Ibu banyak salah sama kamu di masa lalu. Ibu nggak mau kalau

bahagiamu semu seperti yang pernah Ibu jalani. Di sisa umur Ibu, Ibu paling pengin lihat kamu bahagia."

"Aku main ke rumah Umar sebentar." Sakha beranjak dari kursi, memilih keluar dari rumah. Menghindari percakapan yang semakin dalam. Belum apa-apa dadanya sudah sesak dan matanya basah. Akan banyak lapisan yang dia buka jika membicarakan masa lalu. Sakha menghindari itu.

Dia sungguhan ke rumah Umar. Duduk di lantai teras, disuguhi kopi hitam dan pisang goreng. Padahal dia bilang tidak usah, hanya main sebentar.

"Berantem sama ibumu?"

"Cuma main. Nggak boleh? Nyuruh pulang?" Sakha hendak berdiri sambil mendekap piring pisang goreng.

"Bapak tirimu dateng ngerusuh?"

Sakha duduk lagi, meletakkan piring di tempat semula. Umar ini bukan pembaca situasi yang baik. Malah menyeret satu orang yang Sakha benci setengah mati.

"Mantan bapak tiri maksudku."

Segala dikoreksi!

"Kalau beli layangan di mana sih, Mar?"

"Hah?"

"Tapi bukan yang gocengan ya. Yang gede. Punya ekor cantik."

"Kalau cuma mau nanya layangan, kenapa mukanya pake ditekuk begitu? Ada, besok aku temenin beli. Masa kecilmu emang kurang bahagia apa, pulang-pulang cuma buat main layangan."

"Emang, kan?"

Hening. Umar kali ini terdiam. Takut-takut menatap Sakha sembari meringis lebar.

"Santai." Sakha mengibaskan tangan. Tertawa melihat muka bersalah Umar.

"Katanya kamu punya keluarga baik selama di sana. Aku cuma denger dari orang."

"Hm." Sakha mengangguk. Tidak peduli dengan rumor yang beredar tentang keluarganya, atau tentang dirinya yang punya keluarga baru di kota sana hingga jarang pulang. Sebagian kan memang fakta.

"Apa ibumu nggak cemburu?"

"Aku nggak banyak cerita ke Ibu."

"Kamu masih satu KK sama ibumu kan, Ka?"

"Udah lama pindah domisili."

"Ikut KK keluargamu yang di sana?"

"Enggak, KK sendirian."

"Oh. Orang-orang nih kalau ngomong bumbunya banyak bener."

"Mau gabung, Mar?"

"Gabung apa?" Bengong sejenak lalu mengumpat. "Dih. Geli. Amit-amit! Najis!"

Sakha tertawa. Kira-kira begitulah reaksi Binar kalau dia iseng menawarkan hal yang sama. Bonus geplak kepala.

Umar belum selesai. "Keluarga yang kamu maksud keluarga pacarmu, kan?"

"Ceritanya panjang."

"Aku siap dengerin."

"Tapi males cerita."

Umar menipiskan bibir. "Terus kenapa deketin Binar?"

Tidak Ibu, tidak Umar. Semua salah paham. "Kayak lagi deketin ya? Padahal enggak. Temenan cowok sama cewek tuh beneran ada."

"Wah. Wah." Umar geleng-geleng. "Aku takut nanti bukan Binar yang paling nangis, tapi kamu sendiri, Ka. Nangis berember-ember."

"Lagian dia nggak akan nangis cuma gara-gara aku. Setiap aku muncul, dia kayak lihat beruk."

Umar langsung mengangguk.

"Kenapa ngangguk?!"

"Ha? Oh, nggak boleh?"

"Aku nggak se-beruk itu, Mar!"

Umar mengernyit. Lelah menghadapi pancaroba sikap Sakha. Untung tidak lama kemudian anaknya pamit.

Sakha banyak menghela napas sepanjang jalan. Entah itu omongan Ibu, omongan Umar, saling bersahutan di kepalanya. Bukan tentang Binar. Sesekali Sakha menendang kerikil kecil yang dia temui sebagai ungkapan kesal.

Kakinya berhenti ketika sudut matanya menangkap cahaya dari jendela kamar Binar. Refleks berseru saat perempuan itu hendak menutup jendela.

"Binaaarrrr, tunggu!"

Tidak lagi jalan, Sakha lari.

"Berhenti di situ. Jangan deket-deket. Satu meter dari jendelaku." Trauma dengan kejadian kemarin saat Sakha bahkan merecoki jendelanya.

Dengan patuh, Sakha mundur dua langkah. "Udah boleh ngomong?"

"Aku nyuruh kamu mundur, bukan diem."

Sakha salah fokus setelah mengamati beberapa kali. "Jendelamu nggak aman, Bi. Nggak kamu pasang teralis?"

"Ada sebelumnya tapi aku suruh orang lepas."

"Pasang lagi aja."

"Kamu lari ke sini cuma mau ngomentarin jendelaku?"

Baiklah. Binar sudah terlihat mengantuk. "Aku udah tahu mau apa, Bi."

"Bilang cepet."

Lagi pula apa sih yang bakal keluar dari mulut Sakha? Jalan-jalan seperti ide Arum tempo hari? Binar rasa bisa menyanggupinya. Hanya sehari. Itu pun beberapa jam saja.

"Kamu harus ngikutin ke mana pun aku pergi selama seminggu."

"Udah gila?!"

"Dengar dulu." Refleks bergerak maju.

"Tetep di situu!"

Sakha mengangkat kedua tangan sambil mundur lagi. "Kalau aku ajak kamu pergi, kamu harus mau."

Binar memejamkan mata kesal.

"Nggak tiap hari kok, Bi."

Memang ada bedanya? Bukannya cuma satu permintaan?! Dia tidak mengantisipasi akan dicurangi begini.

"Kamu curang!"

"Curang apanya. Aku cuma minta satu hal. Ada aku nyebutin tujuh hal?"

Tidak memberi Binar kesempatan bicara.

"Udah ngerti, kan? Aku pulang deh. Kamu cepetan tidur. Kalau mimpiin Adam berasa mimpi buruk, kamu boleh mimpiin aku."

"Dijamin ketindihan?"

Tergelak. "Kamu lucu, Bi."

Lucu gigimu.

Binar mengambil sembarangan benda yang bisa dijangkau tangannya, melemparnya ke arah Sakha.

Sakha memungut benda yang menghantam hidungnya lalu jatuh ke rumput. Sebuah gantungan kunci berbentuk bintang. Bugil tanpa baju. Warnanya biru. Terbuat dari kain wol.

Dia amati benda sebesar telapak tangan itu. Sejenis gantungan kunci yang pernah dia lihat di ranselnya Arum.

"Bikinan kamu sendiri, Bi?" Sepertinya iya.

Jendela di depannya sedikit terbanting. Sudah tertutup dari dalam.

"Ini buatku, kan?"

"...."

"Aku simpen ya. Awas kamu ngadu ke ibuku."



9. Langitmu tidak runtuh

Ida hari ini libur. Urusan membuat sarapan diserahkan ke Arum. Binar membiarkan selagi dapurnya tidak dibikin meleduk.

Dia menunggu kreasi Arum tanpa ekspektasi apa-apa.

"Nasi gorengnya nggak enak."

Binar mendekat untuk menyicip. Setelah mencecap, rasanya memang tidak tertolong. "Kamu kasih tambahan apa tadi?"

"Kemiri. Harusnya sih enak kayak bikinan Ida. Kok aku yang bikin nggak enak."

"Beda tangan beda rasa. Tanganmu banyak dosa."

"Mulai ngelawak nih kayak Mas Sakha."

"Pagi-pagi nggak usah bikin *mood* jelek."

Arum berlalu dari dapur. Binar membereskan sisa keributan. Mencuci cobek dan membersihkan percikan minyak di sekitar kompor.

"Mbak lagi pengin sarapan apa?"

"Apa aja asal bukan buatanmu."

"Oke."

Arum menghilang lagi. Tak lama muncul membawakan kardigan Binar. Memutar kursi roda Binar dan membawanya ke ruang depan.

"Tunggu, kita mau sarapan di luar?"

"Hm. Pakai buruan."

Binar memakai kardigan untuk melapisi baju tidurnya. "Mana ada taksi jam segini?"

Arum membuka pintu. "Nggak perlu naik taksi. Merem juga sampai."

"Jangan bilang ngajakin Sakha lagi."

Setelah menunggu Binar keluar, Arum segera mengunci pintu. Takut yang dia ajak berubah pikiran dan kabur masuk rumah. Akan sulit membujuknya.

Arum nyengir ringan. "Nggak ngajak kok. Kan sarapan di rumahnya dia."

"Sini kuncinya!"

"Habis sarapan aku kasih."

"Arum! Sini nggak?!"

"Kapan hari Tante Retno pernah nawarin makan ke rumahnya kok. Aku iyain. Sekarang waktu yang tepat." Arum melangkah turun ke halaman. Mengayunkan kedua tangan di udara. Menghidu aroma yang muncul. "Tuh, kecium nggak? Harum soto lamongan, tahu isi sama mendoan."

Binar masih bersikeras bertahan di teras. Arum menggoyangkan kunci di jarinya. "Nggak mau ikut nggak apa-apa. Tapi Mbak tunggu aku selesai sarapan baru bisa masuk."

Bibir Binar bergerak pelan. Mengumpati sepupunya yang sudah berlarian ke rumah depan dengan riang.

Dengan berat hati, Binar akhirnya menyusul. Tante Retno menyambut Arum, lalu senyumnya bertambah lebar ketika melihat dirinya ikut datang.

"Wah, Tante seneng kalau ada temen makan. Yuk, masuk. Udah hampir siap."

Binar masuk belakangan. Mengedarkan pandangan ke seisi rumah sebelum belok kiri ke arah dapur. Rumah tampak sepi. Mungkin badut di rumah ini belum bangun.

"Mas Sakha belum bangun, Tan?" Arum yang bertanya. Ikut bantu menuang teh ke gelas-gelas. Binar mendengarnya jelas dari ruang tamu.

"Pergi sama Umar barusan."

Binar menoleh ke pintu yang masih terbuka. Baru sadar kalau mobilnya memang tidak ada.

"Pergi ke mana?"

"Pamitnya nggak bilang mau ke mana. Cuma sama Umar gitu."

"Bakal lama, Tan?"

"Kita bisa makan duluan, Rum."

Arum bersorak pelan. Binar yang malu melihat tingkah anak itu.

"Sakha biasa makan sendirian. Dia nggak masalah ditinggal."

Binar bergabung di meja makan. Menahan diri tidak menanggapi kalimat Tante Retno barusan meski dia tahu yang sebenarnya. Itu pun kalau Sakha tidak membual padanya.

"Mas Sakha kali ini di rumahnya lebih lama ya? Aku ikut seneng, Tan. Mas Sakha asyik soalnya."

Arum ini cocok jadi anak di rumah ini. Jadi adiknya Sakha. Pintar basa-basi. Tidak seperti Binar yang

berpikiran sederhana. Disuruh makan ya dia makan. Mulutnya tidak merepet ke hal lain. Hanya mengunyah.

"Tante pernah ketemu keluarganya Mas Sakha yang di kota?"

Pertanyaan yang membuat meja makan seketika hening. Raut Tante Retno segera berubah. Binar mengulurkan tangan di bawah meja, mencubit kecil paha Arum.

"Belum, Rum. Nanti kalau Sakha menikah. Kami akan sering ketemu. Mungkin." Tampak rikuh dan tak nyaman.

Sambil mengusap pahanya yang perih. "Udah ada tanggalnya, Tan?"

Binar melayangkan cubitan kedua. Lebih kencang. Arum kelepasan mengaduh.

"Sepertinya Sakha belum yakin. Masih banyak kemungkinan."

Baik Arum maupun Binar sama-sama menoleh ke arah pemilik rumah.

"Nanti sotonya dingin." Tante Retno menghindar. Salah Arum juga membawa topik sensitif ke meja makan. Sudah numpang sarapan masih tidak tahu diri.

Sampai di rumah, Arum pun kena omel.

"Kamu nggak ngerti situasi atau beneran bego? Otakmu pindah ke perut?"

"Habis gosipnya tuh banyak tapi satu pun nggak ada klarifikasi. Kan jadi gemas. Aku cuma tanya, siapa tahu bukan sesuatu yang menyinggung gitu. Apalagi anak bungsunya mau nikah. Itu kan kabar membahagiakan."

Arum menjauh dari jangkauan tangan Binar. Pahanya masih kebas kena dua cubitan maut. Jangan ada yang ketiga.

"Sejak kapan kamu tahu soal Sakha?"

"Mama yang cerita. Aku cuma bilang kalau anaknya Bu Retno pulang, lah langsung ngalir semua kayak air bah."

"Mau gimana pun, bukan urusanmu, Rum. Nggak sopan. Kamu nggak lihat Tante Retno sedih?"

"Lagian udah jadi rahasia umum kok. Mana aku tahu kalau Tante Retno malah jadi sedih dan bukannya semringah."

Binar menghela napas. Sudah menyalakan TV agar marahnya reda, tapi layar besar itu kembali gelap. Dia matikan lagi.

"Mbak mau dengar gosip yang beredar?"

"Nggak. Males."

Arum merebut remot TV. Lalu duduk di sudut sofa paling jauh. Menyita remot agar dia didengarkan dan mencegah sewaktu-waktu kena lemparan remot.

"Aku nggak mau denger. Bukan urusanku. Ngerti?"

"Mas Sakha ikut KK di keluarganya yang baru ini. Udah dari lama malah."

"Aku bilang—kok bisa?!"

"Iyaa makanya."

"Tapi ibunya masih ada. Sehat wal afiat."

"Masuk akal tapi sih. Keluarga baru ini, ya keluarga calon istrinya dia. Atau karena dia perlu ngurus sesuatu di sana, biar nggak ribet ya dia gabung sementara."

Binar berdeham. Responsnya lebih kalem. "Masa?"

Lalu Arum mulai melontarkan satu per satu rumor yang dia dengar dari sang Mama. Bibirnya bergerak lincah, tanpa jeda, tangannya pun meliuk di udara menggambarkan naik turunnya cerita. Binar mendengarnya secara terpaksa.

Arum baru berhenti ketika Binar menginterupsi cerita. Sudah waktunya berjemur. Binar menuju ke halaman samping. Telinganya yang penuh seketika menjadi jernih.

Matahari yang dia tunggu pun datang. Tapi tidak seperti biasa, lekas memejamkan mata dan meresapi datangnya sinar menimpa wajah, Binar justru terpaku ke pot bunga pemberian Sakha di tepian kolam.

Tidak ada yang dia pikirkan. Cerita-cerita Arum hanya lewat selintas saja. Tidak dia tanamkan di kepala. Buat apa. Orangnya hanya tinggal sebulan. Sekadar berteman pun, Binar rasa tidak perlu.

Dengan keadaannya yang seperti ini, dia ingin teman yang benar-benar ada di dekatnya.

Yang bisa dia lihat setiap hari. Bukan orang sibuk yang bosan dengan dunianya lalu menyeberang ke dunia di lereng bukit sebagai pelarian. Mudah datang, mudah pergi. Seperti itu Sakha di matanya.

Binar menepuk kepalanya sendiri. Pasti ada yang salah dengan otaknya. Untuk apa mempertimbangkan berteman dengan Sakha.

Hubungan mereka biarlah cukup sebatas pemilik ikan dan penculik ikan.

"Binarrr! Lihat aku bawa apa!"

Tidak, tidak kaget. Jantungnya sudah terbiasa. Binar menoleh datar. Mendapati sebuah layangan raksasa berwarna biru ngejreng di sebelah tubuh Sakha.

"Nanti sore kita terbangin!"

"Aku sibuk."

"Ingat janjimu, Bi. Dimulai hari ini, oke? Aku bawa pulang dulu, takut kamu buang. Aku jemput jam empat ya."

Binar kemudian mengingat-ingat. Apakah menerbangkan layangan norak masuk dalam *wishlist*-nya.

***

Benar. Ini bukan *wishlist*-nya. Ini keinginan Sakha sendiri yang tidak punya teman lalu menjebak Binar dengan dalih 'satu permintaan tapi berlaku selama seminggu' sialan itu.

Selama beberapa saat, Binar harus melihat Sakha yang asik menarik benang layangan. Lari sana-sini di lapangan rumput yang luas. Di bawah matahari yang masih terik. Berseru-seru girang sendiri. Entah mengoceh apa sambil menyebut Binar ini-Binar itu. Cerewet seperti biasa.

Binar yang malas terkena paparan matahari sore, memilih berteduh di bawah pohon rindang. Arum pergi sejak siang, kalau ada, bisa dia tumbalkan untuk menggantikan posisinya sekarang. Pasti mau.

Tak lama datang rombongan anak kecil membawa bola. Sakha mengalah tanpa diminta, menarik benang layangan ke tepi lapangan dan menyerahkan sisa gulungan benang ke tangan Binar.

"Bantu pegang bentar. HP-ku bunyi dari tadi. Sambil ditarik-ulur, Bi."

Enak banget nyuruh-nyuruh.

Sakha duduk di rerumputan samping Binar dan fokus dengan ponsel. Napasnya yang terengah sampai ke telinga Binar.

Anak-anak kecil tadi selesai membentuk tim, lalu mulai bermain sepakbola.

Binar mendongak ke langit. Layangan biru ngejreng itu tampak cantik di antara gumpalan awan putih dan langit biru muda. Ekornya yang indah bergerak memesona.

Meski sibuk mengawasi pergerakan layangan dan sesekali menarik-ulur benang, gerak refleks Binar masih

lumayan. Merasakan ada bola melambung ke arah mereka, tangan Binar terjulur untuk menghentikan sebelum bola mendarat di kepala Sakha.

Seorang anak lari mengambil bola sambil meminta maaf.

Sakha menyimpan ponselnya setelah mengetik balasan. "Makasih, Bi."

"Buat?"

Menunjuk kepalanya sendiri. "Yang barusan."

"Bolanya ke arahku."

"Oh, ke arahmu." Sakha mendongak ke layangan. "Seru, kan?"

"Biasa aja."

Lalu memandangi awan-awan yang bergerak. "Tuhan kok bisa ya, Bi, bikin langit nggak pakai pilar? Kokoh-kokoh aja tuh."

Sakha meneruskan. "Iya, kita nggak tahu. Itu kuasa Tuhan. Akal pikiran kita nggak nyampe. Tapi manusia kok bisa sering ngerasa langit-nya runtuh? Padahal langit yang sebenarnya masih baik-baik aja."

"Cuma kiasan."

"Iya, tahu. Sama kayak langitmu. Kamu ngira runtuh. Tapi sebenarnya kamu punya orang-orang yang sayang sama kamu. Yang ada buat nopang langitmu."

Binar ingat kalimat itu. Langit runtuh. Salah satu tulisan acak yang dia tulis di salah satu halaman. Sakha benar-benar menguji kesabarannya.

"Sia-sia aku ambil bukuku."

"Langitmu nggak sepenuhnya runtuh kok, Bi. Sebagian orang di luar sana juga lagi berjuang kayak kamu. Dengan masalah yang beda-beda. Yang bedain tiap manusia cuma hatinya. Luas apa belum. Kuncinya di penerimaan, kan?"

Langsung teringat cerita-cerita Arum tadi. "Kamu mau pamer kalau hatimu luas banget?"

Sakha menggeleng. "Bukan lagi bahas aku."

"Aku nggak bisa jalan dan kamu bisa jalan. Mimpiku berhenti dan kamu baik-baik aja dengan mimpimu. Jangan ngajarin aku soal penerimaan."

Sakha memamerkan senyumnya. "Kamu bisa pergi ke mana pun kamu mau. Asal kamu mau."

"Jangan terlalu nanggepin ajakan Arum. Dia suka asbun."

"Aku siap anterin ke mana pun."

"Nggak perlu."

"Seenggaknya biarin aku sedikit balas budi ke kamu."

"Kamu nggak punya utang apa-apa ke aku. Kita baru ketemu lagi setelah sepuluh tahun. Nggak usah berlebihan."

"Mana mungkin aku bisa lupa sama setiap kebaikanmu dulu, Bi."

Sakha menerima sorot bingung dari mata indah Binar.

Binar mengerjap. Marah dan bingungnya perlahan surut. Satu ingatan melintas. Dia ingat meski samar karena sudah lama sekali.

"Layangannya buat kamu, Bi."

"Kasih ke Umar. Aku buat apa."

"Kalau pengin main keluar, ada alasannya."

"Aku nggak mau."

"Padahal aku sengaja beli warna biru. Warna kesukaanmu, kan?"

"Siapa yang nyuruh beli. Nggak ada kok di *wishlist*-ku."

"Nggak semua hal yang kita lakuin harus ada di *wishlist*-mu, Bi."

Binar mengatupkan bibir. Sedikit malu.

Sakha tertawa menangkap gestur Binar. Kemudian mengakuinya. "Ada kok, Bi. Kamu mungkin lupa. Tapi beneran ada. Mungkin kamu nulis *wishlist* pas lagi capek-capeknya sama rutinitas. Bangun, latihan, tanding. Ketemunya gedung-gedung tinggi melulu."

Seperti permintaan Sakha beberapa hari lalu, Binar memberi geplakan. Di luar dugaan, tangannya masih ajaib. Sakha refleks menjauh. Mengaduh memegang lengannya.

"Kok aku dipukul?"

Tidak tahu. Binar cuma kesal saja karena omongan orang ini benar.

"Kamu yang minta sendiri."

"Nggak lagi-lagi aku iseng minta geplak."

Binar mencobanya sendiri. Menepuk tangan kiri. Berniat menepuk lagi, tapi dihentikan Sakha.

"Tuh, merah kan." Sakha mengusap bekas kemerahan yang perlahan muncul di permukaan kulit putih susu itu.

Binar menarik tangannya. Lepas dari usapan Sakha.

Keduanya sama-sama menutup mulut. Sejenak melempar perhatian ke anak-anak yang bermain bola. Kali ini Sakha yang bergerak cepat saat bola lagi-lagi tertendang ke arah mereka.

Dalam gerak yang lambat, Binar memandang punggung yang menjulang di depannya. Sekaligus menghalangi silau dari langit barat.

Tampaknya tidak mau menyingkir, Sakha hanya menoleh sedikit, mengambil gulungan benang dari tangan Binar.

"Bi, perhatiin layangannya."

Tatapan Binar tidak berpindah ke mana-mana. Masih di tempat semula.

"Menurutku dia bentuknya burung walet. Tapi Umar bilang mirip ikan pari. Ngeselin banget. Kayak anak kecil, dia terus ngajakin debat, ngerasa paling bener. Abangnya yang jual mana dukung dia."

"...."

"Bi?"

"Kenapa kalau ikan pari? Terserah yang bikin layangan."

Meski baginya memang burung walet, jangan harap Binar satu pendapat dengan Sakha dalam hal apa pun. Biar saja manusia satu ini kesal.

"CK!" Menggerutu sendiri. "Orang-orang pada kenapa. Aneh semua."

***



10. Hilang dari radar

"Kunci semua pintu, Da. Kamu pulangnya lewat pintu belakang."

"Oke."

Ida pulang pukul sepuluh, setelah semua pekerjaan rumah beres. Gampang mengiakan perkataan Binar, tidak seperti Arum yang banyak tanya dan ini-itunya.

Arum ada kuliah hingga malam dan sudah bilang tidak menginap di sini. Sakha juga tidak ada tanda-tanda mengganggu. Sempat dia lihat dari jendela, rumah depan tampak sepi. Mungkin pergi dengan ibunya.

Dengan begini Binar bisa menikmati hari tanpa interupsi dan polusi suara.

Setelah satu minggu lebih, akhirnya pagi Binar terasa tenang dan damai. Dia akan menghabiskan waktu seharian dengan merajut dan menonton serial. Tapi harus melewatkan berjemur karena mendung sudah menggantung sejak semalam. Mungkin gara-gara Sakha menerbangkan layangan kemarin.

Binar tahu tidak ada hubungannya. Biarkan dia mencela lelaki itu.

Harapannya tidak semua terkabul. Arum muncul jam sebelas. Lewat pintu belakang.

"Kok pintu depan sama samping dikunci sih, Mbak? Aku disuruh bongkar genteng masuknya? Dipanggilin juga nggak nyahut. Udahlah nyalain TV, masih pake *earphone*."

"Kamu bolos?"

"Diganti hari semua. Aku ngampus cuma ke perpus sama ngantin bentar. Tapi nanti agak sore dijemput temen, mau nugas." Arum melepas sepatunya. Hilang ke kamar mandi sebentar dan lompat ke sofa. Meringkuk. "Sumpah dingin banget. Belum hujan padahal. Mas Sakha tadi ke sini nggak?"

"Nggak tuh."

"Tugasku kemarin dapet A+, dipuji dosen juga. Pengin ngasih tahu dia."

"Nggak usah."

Arum mendecih. "Cemburu ya adiknya punya kakak lain?"

"Biasa aja."

"Rumahnya kosong. Tadi aku mampir, ngetuk pintu tapi nggak ada yang nyahut."

Binar bersorak di dalam hati. Benar-benar satu hari yang akan berjalan amat tenang dan mengalir.

"Nggak mungkin kan udah balik Jakarta?" Ternyata Arum diam karena sedang menduga-duga.

"Bagus kalau udah balik."

"Masa nggak pamitan sih? Nggak mungkin deh." Mematahkan asumsinya sendiri. "Atau Tante Retno sakit? Mobilnya nggak ada. Coba *chat* Mas Sakha, Mbak."

"Buat apa?"

"*Chat* doang."

"Terus nanya apa?!"

"Tanya lagi di mana."

"Nggak!"

Arum mengubah posisinya jadi duduk. Membujuk dengan senyum manisnya. "Bukannya udah akrab, hm? Kemarin sore main layangan bareng."

"Terpaksa."

"Terus pagi ini Mas Sakha nggak recokin, rasanya gimana? Ada yang hilang?"

Binar tertawa hingga terpingkal. "Kamu nggak lihat?" Menunjuk mukanya sendiri. "Kurang jelas semua raut bahagia ini, Rum? Masih nanya?"

***

Pukul dua siang. Tante Retno sudah terlihat ada di rumah. Tapi anak bandelnya belum. Arum yang memberi laporan setelah diam-diam bertandang ke rumah depan.

"Pantes sepi. Tante Retno dari pagi ke rumah anaknya dan ternyata Jio rewel. Mas Sakha dari subuh ikut abangnya kunjungan Gubernur. Panen raya atau apa tadi. Belum termasuk acara jamuan sama hiburan. Padat acaranya."

"Emang dia penting?"

"Katanya sih suruh fotoin. Bagian dokumentasi. Dua hari acaranya."

Binar tersenyum lebar. Arum menuding sepupunya itu. "Seneng banget kayaknya Mas Sakha sibuk."

"Harus." Binar memutar kursi roda, bersenandung menuju ke jendela-jendela. Membukanya lebar meski sedang gerimis. Menghidu aroma rumput dan tanah yang

basah. Berbeda dari jendela kamar, jendela lain terpasang teralis.

Dia ingat belum membongkar paket yang dia beli minggu lalu. Bergerak ke kamar dan kembali dengan *box* cokelat berisi kanvas, kuas dan cat akrilik. Arum dari suaranya sedang membuat kreasi di dapur.

Di atas kanvas berukuran 20x30, Binar mulai membubuhkan kuas. Dia tidak punya banyak inspirasi. Hanya menuangkan satu potong ingatan yang muncul dan masih bertahan di kepalanya sejak kemarin. Dengan niat biar enyah dari kepala.

"Gambar apa?" Arum membawakan segelas jus alpukat.

Binar ragu menerimanya.

"Aman, nggak aku kasih macem-macem."

"Taruh di situ."

Arum meletakkan gelas di kusen jendela, dekat dengan botol cat yang berserakan. Lalu melongok ke kanvas di tangan Binar. "Gambar apa, Mbak?"

"Jelek banget sampe nggak kelihatan?"

"Batu gunung ngegelinding atau apa sih?" Arum tetap tidak mengerti meski sudah menyipitkan mata dan melihat dari beberapa sudut. Cuma bulatan hitam di antara anak tangga. Lalu di tepinya ada dedaunan dari pohon yang tinggi.

"Anggap aja gitu."

Capek menjulurkan leher, Arum pun menarik kursi ke samping Binar. Selagi kakak sepupunya anteng dan tampak bahagia, dia tidak boleh merusak *mood*-nya.

"Tapi sama aja nggak sih? Mbak Binar sekarang lagi bahagia karena Mas Sakha nggak muncul. Intinya karena satu orang, kan?"

"Tapi konteksnya beda. Di mana-mana orang kalau ada bikin seneng, nah dia kalau ada bikin empet. Kamu kok nggak ngerti-ngerti."

"Bukan nggak ngerti. Karena aku temenan baik sama Mas Sakha, sementara Mbak Binar nggak mau. Dia baik lho. Gan—"

"Ganteng? Gantengan Umar."

"KOK BISA?" Arum sontak menempelkan tangannya di dahi Binar, lalu turun ke pipi. Mengguncang kedua pipi Binar. "Mbak kok bisa punya pemikiran kayak

gitu, hah? Siapa kamu? Keluar dari tubuh Mbak Binarku sekarang juga!"

Binar menghela napas bosan, menyingkirkan tangan Arum dari wajahnya. "Kalau aku nggak mau temenan ya udah, biarin, Rum. Aku nyamannya begini."

"Minimal ramah. Kasih senyum."

"Apa aku ludahin kalau pagi-pagi dia ngereog di sini?"

"Nggak sih. Tapi dikasih muka jutek mulu."

"Biar dia paham aku nggak suka diganggu."

"Tapi malah makin diganggu." Arum terbahak-bahak sampai menepuk paha.

Binar fokus menyelesaikan lukisan ala kadar miliknya diiringi suara gerimis dan Arum yang bengek.

"Ngomong-ngomong, seru nggak main layangannya?"

Tetap menggerakkan kuas dengan santai. "Diem sebelum gigimu yang gantian aku cat."

Selesai melukis batu gunung seperti kata Arum, dia membongkar lemari. Arum pamit ketika temannya datang menjemput. Sepanjang sore hingga malam Binar berkutat

dengan barang-barang lamanya, dan juga medali penghargaan yang pernah dia dapat.

Tanpa sadar air matanya berkumpul, jatuh satu per satu. Hal yang tidak bisa dia lakukan ketika ada Arum dan Ida.

Tangisannya terinterupsi getaran ponsel.

" Bi , kamu udah tidur ya?"

"Kenapa?"

"Langitnya banyak bintang."

"Biarin."

"Serius, Bi ."

"Kalau banyak duitnya baru aneh."

Sakha tertawa. *"Jam segini udah mau tidur?"*

Binar mematikan panggilan. Melempar ponsel ke atas kasur. Merapikan barang-barang yang masih ingin disimpan, memasukkannya ke lemari bagian bawah. Sisanya dia minta Ida buang besok.

Masih cukup sore untuk berangkat tidur. Binar bergerak ke jendela, membukanya sedikit untuk

mengecek langit. Memang bagus. Tapi dia hanya suka langit di pagi hari.

Saat hendak menutup rapat jendela, matanya terhenti di rumah depan yang pintunya tertutup rapat, lalu berpindah ke gazebo.

Lihat, siapa yang tidur jam segini.

Ponsel Binar bergetar lagi.

"Bi, ini Ibu. Mau minta tolong."

"Tolong apa, Tan?"

"Kamu lihat Sakha udah pulang? Ibu teleponin nggak diangkat. Tolong bilang ke dia kalau kuncinya Ibu taruh di bawah pot."

"Ada lagi, Tan?"

"Itu aja. Makasih ya, Bi. Ibu masalahnya masih lama. Jio dari dokter minta mampir ke mana-mana."

Baiklah. Hanya membangunkan Sakha. Bukan memindahkan gunung apalagi menguras lautan. Tidak memerlukan waktu lama.

Binar meluncur ke rumah depan. Ponsel yang ditelepon tidak diangkat itu tergeletak tak jauh dari pemiliknya yang tertidur pulas di gazebo.

Sakha meringkuk, menggunakan satu tangan yang ditekuk sebagai bantal. Tidak ada suara dengkuran sekecil apa pun.

Ponsel itu bergetar halus, layarnya menyala. Notifikasi lainnya masuk. Sama sekali tidak berhasil membangunkan Sakha. Bahkan nyamuk seperti tidak punya harga diri. Hinggap di beberapa titik wajah Sakha sampai gemuk tapi orangnya tidak terganggu. Memang seharian ngapain sih? Berasa paling capek sedunia.

"Ck. Tidurnya beneran diem."

Demi rasa kemanusiaan dan nurani yang masih Binar miliki, dia mengusir setiap nyamuk yang hendak hinggap. Karena tidak tega, atau malas membangunkan, Binar bertahan beberapa saat. Menunggu. Sakha pasti akan bangun dengan sendirinya.

Di antara kibasan tangan, ada satu kali tangannya justru mendarat di pipi Sakha. Nyamuk terbang dan dia buru-buru menjauhkan tangannya. Takut Sakha terbangun dan malah berpikiran yang tidak-tidak. Binar tidak mau berurusan dengan Sakha dalam kesalahpahaman mana pun.

Tidak ada masalah pun, Sakha sudah cari-cari masalah dengannya setiap hari. Kemarin layangan, entah besok apa lagi.

Lalu tanpa bisa Binar antisipasi, Sakha mendadak terbangun dan bersin ke arahnya. Mungkin akhirnya ada nyamuk yang nyasar ke hidungnya.

Sungguh sialan. Binar memaki lewat matanya.

"Binar? Maaf, maaf, Bi. Aku nggak tahu kamu di situ."

Binar menggunakan ujung *sweater*nya untuk mengusap bekas hujan lokal di punggung tangannya.

"Tante bilang kuncinya di bawah pot. Kamu ditelepon nggak diangkat."

Sakha turun dari gazebo. Sedikit tersaruk karena nyawanya belum terkumpul. "Pot yang mana?"

"Yang biasanya yang mana?"

Perlu beberapa saat hingga Sakha berhasil menemukan kunci rumah. Masih butuh waktu pula untuk memasukkan kunci. "Nggak bisa, Bi. Aku tidur di rumahmu deh."

Binar gemas menghampiri. Memutar kunci dengan mudah dan pintu langsung terbuka. Menggagalkan modus operandi Sakha.

Sakha nyengir, mengambil tas kamera pinjaman dan ponsel yang tertinggal di gazebo.

"Diantar nggak pulangnya?"

Binar tidak menanggapi candaan Sakha. "Udah makan?"

Sakha sepenuhnya terjaga sekarang. Berkat pertanyaan itu. Dia terpaku di ambang pintu, menatap Binar di tepi teras. Tidak muncul cengiran jailnya. Yang ada malah sepotong kalimat dari masa tiba-tiba terlempar ke benak Sakha.

"Kita lanjutin main petak umpetnya sampai kita gede, Ka . Bisa jadi giliran kamu yang nyari aku nanti."

Berhubung orangnya sudah bangun, Binar bisa pulang sekarang. Takut keluar pertanyaan bodoh lagi dari mulutnya.

"Aku udah makan, Bi." Menggaruk rambut yang mencuat sana-sini. "Kamu pulang sekarang? Beneran nggak mau diantar? Nanti ketemu harimau di jalan gimana. Atau buaya? Badak? Biawak? Aku antar ya."

Gara-gara orang ini, belakangan Binar jadi sering menyuruh orang untuk diam. Jadi hobi menggerutu dan mengumpat. Emosinya pun mudah naik ke ubun-ubun.

Sakha masih meracau. "Kamu pasti sedih hari ini aku nggak muncul di rumahmu. Besok juga. Tapi tujuh harinya nggak boleh dikurangi. Kita baru pakai satu hari. Masih sisa enam hari, Bi. Anggap dua hari ini aku lagi nyari duit. Ntar duitnya aku kasih ke kamu."

Terserah. Sakha bilang Sam Smith dan Adele sebenarnya orang yang sama, Binar akan mengangguk percaya.

Cengiran Sakha kembali. "Sana pulang. Aku lihatin dari sini. Pastiin jendelamu terkunci bener-bener ya, Bi."

Binar meluncur pulang. Tidak menoleh sedikit pun atau dia akan kesal karena Sakha ada di sana. Sungguhan mengawasi kepulangannya.

Tidak hanya sampai pintu rumah itu tertutup, Sakha tetap bertahan bahkan setelah lampu kamar dimatikan Binar.

Sebelah bahunya menyandar lelah di daun pintu. Bibirnya mendengkuskan senyum. Cuma sepotong kalimat? Tidak. Ada banyak. Sakha sedang mengingat satu per satu Binar yang pernah hidup dalam ingatannya.

Meski tidak tepat menyebutnya dengan selipan kata *pernah*. Binar selamanya akan hidup dalam ingatan dan hatinya. Dia simpan di tempat yang terdalam, hingga tidak ada satu pun yang bisa menggesernya.

***



SAKHA POV [1]

[POV Sakha dari umur 10 hingga umur 17 tahun]

Terlahir sebagai bungsu, Sakha dekat sekali dengan Bapak. Mengagumi sosoknya yang tenang dan bijak. Sedari kecil dia bantu menyiapkan tas kerja Bapak. Bangun sendiri pukul lima.

Dengan antusias mengantar Bapak sampai pintu, mencium punggung tangannya, lalu melihat pria berwajah teduh itu mengayuh sepeda, berangkat mengajar. Di saat kakak-kakaknya belum bangun. Jangankan sekadar mencium tangan Bapak, dua kakaknya baru bangun kalau Ibu sudah mulai mengomel.

Seperti rutinitas, selanjutnya Sakha akan mengekori Ibu ke dapur. Masih terlalu dingin untuk mandi jadi ada waktu untuk membantu.

Sakha ceriwis bertanya apa yang bisa dia bantu. Ibu awalnya tidak tega. Tapi melihat Sakha yang kerap bertanya dengan wajah penuh harap, akhirnya Ibu memberinya tugas ringan. Mencuci beras. Tapi lambat laun, Sakha tahu cara memotong tempe, memotong wortel

dan sayuran lainnya. Tahu seberapa takaran garam dan bumbu-bumbu lainnya.

Rumah di lereng bukit itu selalu hangat meski hidup sederhana. Penghuninya mudah tersenyum. Orangtua yang penyayang dan tiga anak lelaki yang tumbuh dengan kenyang kasih sayang.

Namun, hari itu, dunia indah Sakha seketika gelap pekat. Bapak meninggal karena pembengkakan hati.

Seakan belum cukup, badai lainnya datang menghampiri Sakha kecil.

Ibu menikah lagi. Berkat bujukan saudara jauh, tetangga, dan entah siapa lagi. Setiap hari mereka kerap menanamkan berbagai ketakutan di kepala Ibu. Bahwa Ibu masih muda. Bahwa kasihan anak-anak butuh sosok Ayah. Bahwa pendidikan anak-anak akan kewalahan jika Ibu tanggung sendiri.

Ibu akhirnya menikah dengan seseorang dari kota sebelah. Bahkan belum ada setahun sejak Bapak pergi.

Hanya Sakha yang menentangnya. Tapi dia hanya anak kecil berusia sepuluh tahun yang penolakannya mustahil didengar. Apalagi alasan Ibu dirasa lebih masuk akal dari apa pun hari itu. Anak-anak akan ada yang bantu menjaga

dan menghidupi. Anak-anak akan tumbuh baik karena punya panutan dari sosok ayah.

“Kenapa hujan-hujanan?”

Sakha melihat sepatu biru berhenti di depannya yang berjongkok di tepi jalan. Cukup jauh dari rumah.

Kenapa hujan-hujanan? Jawabannya masih sama dan hanya satu. Dia marah dengan Ibu yang begitu cepat dan mudah menggantikan posisi Bapak dengan orang lain.

Sekarang air tidak menghunjam kepalanya. Pemilik sepatu biru membagi payung kecilnya untuk Sakha.

Binar ikut berjongkok di depannya. Sepasang matanya tampak bingung. Seperti sedang membuat keputusan. “Hujannya masih lama. Mau ikut ke rumahku? Habis les biasanya aku dibuatin makanan hangat. Enak-enak semua. Kamu mau ikut aku? Daripada di sini. Dingin. Nanti kamu pilek.”

Sakha belum memberi jawaban. Masih menunduk.

“Kita bisa lewat pintu belakang. Biar ibumu nggak lihat. Kalau kamu takut ayah tirimu datang, ada papaku. Papaku kuat kok.”

Sakha mengangkat wajah pelan.

“Papaku juga pemberani,” yakinnya lagi. “Papaku bisa panggil polisi. Kamu aman sama kami.”

Tangan Sakha terulur pelan. Serak berkata, “Biar aku yang pegang payungnya.”

Berdua berjalan ke arah rumah Binar, lewat pintu belakang. Sakha hanya bantu memegang dan tidak berniat berteduh dengan payung di tangannya. Toh, badannya sudah kuyup semua. Payung kecil itu sepenuhnya hanya menaungi tubuh Binar.

Binar yang tingginya sebatas lehernya, sesekali menoleh. Takut Sakha berubah pikiran. Dia sering lihat Sakha lari dari rumah dan entah pulang jam berapa. Tapi baru kali ini dia berani menghampiri.

Dia mengenal Sakha dari kecil, atau mungkin dari bayi. Mama bilang mereka lahir di bidan yang sama. Hanya beda seminggu. Sakha yang duluan datang ke dunia.

Rumah yang berdekatan otomatis membuat mereka dekat. Tidak hanya karena satu SD. Binar juga mengenal penghuni rumah lainnya dengan baik. Lalu bapak tua dengan muka culas itu masuk dan membuat Sakha jadi begini.

Binar sedih. Tapi kata Mama, Binar masih terlalu kecil untuk mengerti urusan orang dewasa. Mama juga berpesan untuk tidak ikut campur. Tugas Binar hanya sekolah dan main. Untungnya Mama tidak bilang agar menjauhi Sakha.

Tapi dia bukan anak kecil yang tidak paham apa-apa. Dia perlahan mengerti kalau Sakha menjalani hidup yang tidak nyaman.

“Sakit?”

“Hujannya?”

“Bibir kamu berdarah. Sakit banget, Ka?”

“Perih.”

“Nanti biar diobati mamaku ya.”

Wanita berwajah teduh membukakan pintu belakang, terkejut karena putrinya tidak lewat depan. Lebih terkejut lagi melihat Sakha ikut pulang bersama putrinya.

Ada tatap iba yang Sakha tangkap ditujukan padanya. Sebelum dirinya disuruh masuk. Diberi pakaian bersih. Dibersihkan luka-luka di wajah. Lalu diajak duduk bersama di meja makan.

Ini bukan kali pertama dia masuk ke rumah ini. Setiap tahunnya ada perayaan ulang tahun Binar yang dibuat meriah. Sakha datang pertama dan pulang paling terakhir. Dia lumayan dekat dengan Binar.

Tapi semenjak Bapak pergi, Sakha menjadi lebih tertutup dan pendiam. Dia suka menyendiri di kelas, tidak ikut main bersama teman lainnya, hanya duduk diam melamun atau membaca komik yang dia pinjam dari perpustakaan. Termasuk dengan Binar. Dia memilih sedikit menjauh.

“Sakha bisa tidur di sini kalau mau. Pulang besok pagi. Tante bantu izinkan ke Ibu kamu.”

Sakha menggeleng. “Aku pulang sehabis makan, Tante.”

“Tapi aku punya banyak mainan. Nggak cuma mainan boneka atau masak-masakan. Ada lego, kamu pasti suka. Kita main bentar ya.”

Tetap menggeleng.

“Atau komik. Kamu suka baca, kan? Aku punya. Masih baru. Iya kan, Ma?” Menoleh ke mamanya agar dibantu membujuk Sakha.

Sakha tidak goyah.

“Tante antar kamu pulang nanti. Nambah lagi sup sama nasinya. Jangan buru-buru makannya.”

Binar mengambil paha ayam goreng dan diletakkan ke piring kecil di sebelah mangkuk. Tersenyum saat Sakha menatapnya.

Tapi rupanya, Sakha menyesal. Menginap satu malam di rumah Tante Dina mungkin tidak akan membuat Ibu marah.

Ibu marahnya karena Sakha diantarkan pulang. Dalam keadaan perut sudah kenyang. Badan tidak kuyup. Luka di wajah sudah diobati. Serta hati yang coba dilapangkan selapang mungkin.

Sepulang Tante Dina dan Binar, Ibu menariknya ke kamar. Mengunci pintu. Lalu menggamit kedua lengannya. Memang bukan bentakan yang ditemui Sakha. Tapi apa bedanya. Selirih apa pun suara Ibu saat ini, Sakha tetap dimarahi.

“Ibu harus apa sama kamu, Sakha?”

Sakha tidak mengerti dengan pertanyaan itu. Apakah Ibu lelah punya anak sepertinya? Ingin membuang Sakha? Hanya karena tidak mau memanggil orang asing di rumah ini dengan sebutan Ayah? Sementara kedua kakaknya

fasih mengucapkan sebutan itu bahkan di hari pertama lelaki itu datang. Dengan iming-iming hadiah yang dibawa.

Berbeda dengan kakaknya, Sakha tidak mau menyentuh satu pun hadiah-hadiah itu. Dia hanya diam. Dan entah bagaimana, sikap diamnya tetap dianggap sebagai bentuk pemberontakan. Lantas lebih baik dia tendang hadiah-hadiah itu di depan orangnya langsung. Sakha menyesal tidak melakukan itu dua tahun lalu.

“Kakak-kakakmu bisa terima kondisi ini, Sakha. Sampai kapan kamu bersikeras? Bapak nggak akan hidup lagi. Kamu mau sampai kapan benci dengan orang yang akan menanggung hidup dan menjamin masa depanmu?”

“Kalau berat untuk Ibu, Ibu bisa memilih.”

“Kamu masih kecil, Sakha. Tolong jangan pahami situasi ini dengan rumit. Masa depanmu masih panjang. Sebentar lagi kamu masuk SMP. Hidupmu harus terus maju. Ikhlaskan Bapak pergi, Sakha. Dua tahun berlalu, terima yang ada sekarang.”

Sakha bingung dan sedih. Ibu memohon di depannya sambil menangis. Bukankah seharusnya dia yang memohon, agar Ibu mengusir lelaki itu dari rumah ini? Ibu tidak bisa melakukannya, hanya karena lelaki itu

memberi banyak uang? Lelaki itu juga merenovasi rumah peninggalan Bapak?

“Tolong bantu Ibu, Sakha. Permudah ini untuk Ibu. Nggak hanya kamu, Ibu juga merasa berat.”

“Aku harus bantu apa?”

“Jadi anak yang baik. Jadi Sakha yang Ibu kenal dulu. Penurut, pengertian, mau dengerin apa kata Ibu.”

“Apa aku nggak baik?” Dada kecil Sakha mencelos. “Hanya karena aku nggak sama dengan para abang, nggak mau terima suami baru Ibu, aku bukan anak yang baik?”

“Maksud Ibu, kamu coba bersikap baik dengan Ayah.” Ibu meraba luka di sudut bibir putranya. Lirih bicara, “Biar nggak dipukul lagi.”

“Kenapa bukan Ibu yang bilang ke dia, biar dia nggak pukul aku lagi?”

“Karena kamu yang salah!” Kesabaran Ibu habis. “Kalau kamu mau jadi anak penurut, Ayah nggak akan mukul kamu. Lihat Deri sama Tio, mereka nggak dipukul karena nurut. Mau dengar apa kata kami. Mereka nggak bikin masalah di sekolah atau di rumah. Apa sulitnya kamu belikan rokok ke warung sebentar? Sepele, Sakha. Kalau kamu iyakan nggak akan panjang begini.”

Memang sepele. Itu alasan dia dipukul tadi.

Sakha menunduk. Bukan takut dengan tatapan marah Ibu, tapi dirinya kecewa. Rumah ini sudah berubah. Sakha menjadi asing dengan rumah yang dulunya penuh kehangatan.

Mungkin bukan kepergian Bapak yang membuat hatinya patah menjadi banyak bagian. Tapi Ibu yang berubah. Ibu yang sekarang perlahan jadi sosok asing di matanya.

***

Ibu menyuruhnya untuk berjanji, sementara Ibu tidak berjanji apa-apa padanya.

Ibu tidak menawarkan rasa aman ketika dirinya tersudut. Alhasil Sakha selalu lari dari rumah ketika ribut dengan lelaki itu. Ibu? Ibu hanya diam, tidak berbuat apa-apa. Tidak berusaha mengejarnya. Mungkin takut dimarahi, takut dipukul juga. Sakha tidak tahu.

“KETEMU!”

Binar muncul dari pintu taman. Berlarian kecil. Berseru-seru menunjuk Sakha yang duduk sendirian di antara anak tangga. “Aku berhasil nemuin kamu!”

Sakha masih diam, melihat gadis sepantaran dengannya, gadis yang merupakan teman sekelasnya, datang mendekat.

“Kita nggak lagi main petak umpet.”

“Tapi aku bisa nemuin kamu. Tanpa ngikutin kamu.” Binar nyengir bangga, menunjukkan giginya yang baru tanggal satu. Rambut panjangnya dikuncir dua dan poninya disibak dengan sebuah jepit rambut yang manis. Sore itu Binar mengenakan terusan putih dengan tempelan bunga-bunga kecil di ujung dan sepatu yang cantik. Seperti hendak pergi.

“Terus dari mana kamu tahu aku lari dari rumah?”

“Aku dengar suara ribut yang biasanya—ehm, maksudnya aku bisa tahu jam segini kamu nggak di rumah. Kamu nggak suka di rumah jam segini.” Binar bingung dengan kalimatnya sendiri. Sudahlah. Sakha pasti paham.

“Aku nggak suka di rumah. Kapan pun. Nggak cuma sore.”

“Terus kalau nggak suka mulu, kamu mau gimana?”

“Minggat.”

“Tapi kamu masih kecil. Belum punya uang banyak. Belum punya tempat tujuan.”

Tante Dina menyusul. “Bin, ayo, kita udah telat. Papa udah nungguin.” Tersenyum ke Sakha. “Mainnya besok lagi ya. Kan masih ketemu di sekolah.”

“Tapi Sakha sendirian, Ma. Aku nggak ikut pergi, ya? Aku mau main sama Sakha.”

"Aku sebentar lagi pulang." Sakha berbohong agar Binar tidak membuat sang Mama yang tampak rapi menjadi kesal karena anaknya mendadak batal ikut.

“Katanya nggak suka di rumah. Kok mau buru-buru pulang.”

“Tetap harus pulang. Aku belum punya duit banyak.”

“Ya udah, nanti aku bawain kue ya. Mama mau ngajak ke tempat yang banyak makanannya.”

Binar pulang digandeng sang Mama, beberapa kali menoleh, beberapa kali melambaikan tangan ke Sakha sambil pamer cengiran.

***

Tahun berikutnya. Sakha masih dipukul. Masih lari dari rumah dan menyendiri di taman. Dulu Sakha bertanya-

tanya, ketika orang-orang membuat taman ini lalu tidak punya pengunjung warga satu pun, bukankah sia-sia?

Rupanya taman ini diperuntukkan untuk Sakha.

Karena tempatnya berada di tepian desa, dekat pemakaman, membuat orang-orang enggan menyambangi taman. Belum lagi dengan cerita horor yang berkembang liar. Sakha baik-baik saja selama di sini. Orang-orang hanya membual.

Hanya Sakha yang sering datang, dan kadang Binar. Yang tiba-tiba berteriak menemukannya, seolah sedang main petak umpet. Sakha banyak berubah, Binar tidak. Binar tetap berusaha berteman dengannya. Meski Sakha semakin hari semakin banyak cemberutnya.

Mereka bersekolah di SMP yang berbeda. Sakha masuk ke sekolah pilihan Ibu, atas rekomendasi lelaki itu. Hidup Sakha mulai diatur, seolah menaklukkan seisi rumah menjadi tujuan lelaki itu. Apalagi setelah berhasil mengirim dua anak lelaki Ibu kuliah di luar kota. Semakin di atas angin.

Sakha menjadi pribadi yang benar-benar dingin. Setiap hari menghadapi kehancuran dari dalam. Setiap hari bertemu Ibu, bertemu lelaki itu. Dia hanya sanggup

menahan. Hati kecilnya ingat janji yang dia buat dengan Ibu. Tapi sebenarnya bukan karena itu dia bertahan.

Jika lelaki itu enteng memukulnya, bukan tidak mungkin Ibu akan dipukul suatu hari nanti.

Semakin tumbuh besar, Sakha diam-diam mencemaskan ibunya. Tapi terasa percuma untuk diutarakan. Bukannya dipercaya, Sakha mungkin akan disuruh berjanji lagi. Ibu akan semakin terbebani jika Sakha coba-coba mengeluh padanya.

“Dicari ibumu, nggak pulang dulu?” Binar datang membawa es krim. Satu sudah dibuka, satu yang utuh diulurkan ke Sakha.

Sakha masih mengenakan seragam sekolah. Menerima es krim dari Binar. Dia selalu 'menerima' apa pun yang gadis ini beri padanya. Entah kasihan atau apa, yang terpenting Binar tidak pernah mendesaknya cerita. Kadang datang hanya menemaninya duduk lalu ikut diam. Kalau suasana hati gadis ini sedang bagus, biasanya akan nyerocos.

“Gimana sekolah barumu, Ka?”

“Biasa.”

“Nggak ada aku makanya biasa banget? Kamu pasti sedih.”

Terserah Binar saja.

“Kamu bisa minta ibumu buat pindah ke SMP-ku. Nanti kita berangkat sama-sama. Bareng papaku sekalian berangkat kerja.”

Sakha fokus makan es krim. Binar mengoceh tentang sekolahnya, ekstrakurikuler, lalu lapangan voli.

Mendadak? Sakha baru dengar ini. Binar sebelumnya tidak suka hal-hal berbau olahraga. Senam rutin di hari Jumat saja banyak ngeluhnya.

“Aku nyoba ikut ekstra voli. Lama-lama seru, Ka. Kalau kamu ikut ekstrakurikuler apa?”

“Lanjutin ceritamu aja. Aku nggak ikut apa-apa.”

Binar meluruskan kaki di anak tangga, mengangkat celana panjangnya sebatas lutut. “Lihat, memar ya? Tadi jatuh pas ngejar bola. Pipiku juga nabrak net. Tapi nggak berani bilang Mama. Nanti nggak dibolehin ikut. Mama dari awal bilang ikut ekstra yang aman-aman aja.”

Bibirnya berkerut-kerut meneruskan. “Katanya lagi, kalau ada ekstra tata boga, aku disuruh ikutan. Ada tata busana, makin didukung.”

Sakha mengulum bibir. “Tapi kamu nggak bisa terus-terusan merahasiakan ini.”

“Iya. Kamu mau bantu jelasin ke mamaku nggak?”

“Apa hubungannya sama aku?”

“Bener juga. Bisa-bisa malah kamu yang kena omel mamaku.” Binar menurunkan kembali lipatan celana. Menutup lutut kemerahan yang dipandangi Sakha dengan rasa khawatir yang tersirat.

“Aku nikmatin dulu deh sebelum ketahuan Mama. Urusan diomelin aku pikir nanti.”

“Bukannya kamu pengin jadi pembawa berita?”

“Mimpi orang bisa berubah.”

“Mimpiku masih sama.”

“Fotoin hewan? Capung?” selorohnya.

“Fotoin manusia.”

“Aku pengin jadi manusia pertama yang kamu foto dong.”

“Aku nggak tahu kapan terwujud. Jadi nggak bisa janji.”

Binar mengangguk. “Omongan remaja tanggung kayak kita, akan terdengar seperti apa setelah belasan tahun kemudian?”

“Omong kosong mungkin.”

“Duitmu udah banyak ya, Ka?”

Sakha mengingat-ingat tabungannya. Belum banyak.

“Sejauh apa kamu pergi pas uangmu udah banyak? Semoga aku bisa nyari kamu.”

“Buat apa dicari?”

“Kita lanjutin main petak umpetnya sampai kita gede, Ka. Bisa jadi giliran kamu yang nyari aku nanti.”

Sakha tersenyum kecil. “Omong kosong.”

Binar ikut tersenyum. “Iya, kita ini lagi omong kosong. Nanti kita kenang hari ini sama semua lukamu yang udah lewat. Sekarang pasti sakit banget, tapi pas udah dewasa kamu akan baik-baik aja. Kamu bakal makin pintar menghibur diri sendiri. Kamu bakal bangga karena Sakha hari ini tetap bertahan.”

Lengang. Hanya derak pohon pinus yang bergerak karena angin. Sakha tergugu mendengar kalimat Binar.

“Aku harap nanti kamu nggak sering sedih-sedih lagi. Semoga nanti, kapan pun itu, aku ketemu Sakha yang banyak senyum dan bahagia.”

Sakha menatap Binar, gamang bertanya. “A-apa aku harus janji juga?”

“Nggak perlu. Ini bukan janji, bukan beban. Tapi doaku buat kamu, Ka.”

Lalu dia menunduk. Menyembunyikan senyum di sudut bibir.

***

Dua tahun berjalan begitu cepat. Hari-hari menjelang Binar meninggalkan rumah demi melanjutkan ke sekolah voli. Jauh di kota sana. Sang Mama akhirnya setuju. Sakha senang karena mimpi Binar didukung penuh oleh orangtuanya.

Meski bisa ditebak apa yang terjadi pada Sakha berikutnya.

Tidak ada yang datang mencari Sakha lagi. Memberi lolipop, cokelat, atau kue. Tidak ada gadis yang suka mengajaknya ngobrol padahal Sakha hanya ingin diam. Taman itu kehilangan pengunjung setianya. Menyisakan Sakha satu-satunya.

Tiga tahun lagi, pikirnya. Lalu dia bisa pergi dari Ibu. Pergi dari rumah. Dia bisa pergi ke mana pun dia mau. Mencari uang dan hidup bebas seperti yang dia inginkan. Tidak punya keluarga tidak apa-apa. Memangnya fungsi keluarga untuk apa? Pelengkap rumah? Pengisi meja makan? Atau agar bingkai yang tergantung di dinding punya penghuni?

“Mamakku bilang di sini banyak wewe gombelnya.”

Lain Binar, lain Umar. Umar datang ke taman hanya untuk menakut-nakutinya.

“Pocong juga ada.”

Umar duduk mendekat padanya. “Pernah lihat?”

Dengan dagunya, Sakha menunjuk ayunan kosong. Umar ikut menatap ke sana. Ayunan sungguhan bergoyang dan Umar secepat kilat berlindung di balik punggung Sakha.

“Angin, Mar. Pocongnya takut muncul ada kamu di sini.”

Umar tidak tertawa, dia terbirit lari pulang. Sakha kembali sendirian. Ditemani angin yang membuat besi ayunan berderit, membuat dahan-dahan pinus berderak.

“Kenapa Umar lari kayak gitu?”

Binar belum berangkat. Tapi melihatnya di saat-saat tahu besok tidak bisa bertemu dalam waktu yang lama, Sakha diliputi perasaan sedih.

“Takut pocong.”

Berjalan mendekat, Binar tertawa. Kali ini membawa kue bantal. Duduk di samping Sakha dan meletakkan plastik kue di tengah-tengah mereka.

“Udah berkemas?”

“Hm. Kamu mau ikut antar ke kota, Ka?”

Sakha menggeleng. Justru semakin berat baginya.

“Tiga bulan sekali aku bakal pulang.”

“Kalau kita jadi asing gimana?”

Binar mengedik. Menarik sudut bibir. “Temenan dari awal lagi lah.”

“Apa ini bukan omong kosong?”

Binar berhenti mengunyah. Tiba-tiba sunyi. Sakha masih memperhatikan hingga Binar kembali mengunyah. Tapi kali ini sambil menangis.

“Kamu bahagia banget ya mau masuk asrama?”

“Kamu tahu pikiran anehku?” Binar mencerabut tanaman liar di dekat kakinya.

“Nggak tahu.”

“Aku berharap kamu bisa mengecil. Jadi bisa aku bawa ke mana-mana. Lebih bagus kalau kecil tipis, bisa aku masukin ke dompet.”

Terlepas memang aneh, tapi Sakha penasaran. “Buat apa aku dibawa?”

Menyeka pipi kanan-kiri. “Biar aman. Kalau ada yang mukul kamu, aku bisa *smash* dia. Kekuatan tanganku pasti lebih baik nantinya.”

“Jadi itu tujuanmu main voli? Buat hajar orang.”

“Iya, terutama yang jahatin kamu.”

“Aku bisa jaga diri.” Sakha memandangi daun yang dicabuti Binar helai demi helai. “Lagian aku bukan manusia jadi-jadian. Yang berubah bentuk sesuai maumu.”

Binar tertawa di antara sisa-sisa tangisnya. Begitulah cara dia berpamitan dengan Sakha.

***

Hari kelulusan sudah di depan mata. Sakha memanfaatkan waktu, mengumpulkan uang dari bekerja di pabrik kerupuk setiap pulang sekolah lalu kini saat menunggu ijazah, dia bisa bekerja dari pagi. Sedikit demi sedikit menyiapkan bekalnya untuk pergi dari rumah.

Karena sibuk, dia jadi jarang duduk di taman.

Kepergian Binar sedikit banyak memberi pengaruh. Dua tahun lebih dilalui tanpa banyak berharap. Binar memang pulang tiga bulan sekali. Tapi Binar juga tidak janji apa-apa padanya.

Maka Sakha bisa terima ketika jarak dan waktu memberi batasan pada ruang gerak mereka.

Sakha sungkan datang menyapa ketika Binar pulang. Dan sebaliknya, Binar jarang keluar rumah. Mau seberapa lama Sakha menunggu di tangga taman, perempuan itu tidak pernah muncul lagi seperti dulu.

Permainan petak umpet di antara mereka sungguhan tinggal omong kosong. Binar sudah tumbuh dewasa dengan dunianya yang baru, sementara Sakha masih terjebak di sini.

Sakha memandangi kamera analog di tangan. Dia membongkar satu celengan untuk membeli kamera

setengah pakai ini. Dia dapat harga murah tapi masih bagus. Dia beli karena mumpung Binar masih di rumah.

Dia akan coba berteman lagi dari awal dengan Binar. Mungkin memulainya dengan, “Aku habis beli kamera. Kamu mau jadi objek pertama fotoku, Bi?”

Seperti yang pernah diminta gadis itu dulu.

Sepulang dari membeli kamera, Sakha memberanikan diri. Dia dengar dari Ibu kalau besok Binar sudah harus pulang ke asrama. Hanya tersisa sore ini.

Tangannya cukup berkeringat demi mengetuk pintu. Mengembuskan napas panjang beberapa kali. Berdeham dua kali. Lalu tangannya terangkat lebih yakin.

Lalu suara benda dibanting mengurungkan niat Sakha. Dia sontak menoleh. Suara itu berasal dari rumahnya. Melupakan pintu di hadapannya, Sakha melesat pulang.

Sakha menguak kedua sisi pintu dengan tergesa. Takut terjadi sesuatu dengan Ibu. Betapa leganya dia mendapati Ibu tidak apa-apa, sampai kemudian tatapannya jatuh ke lantai. Tempat di mana tembikar ayam terberai dan memuntahkan lipatan uang kertas di dalamnya.

“Anakmu maling dunia siapa, Retno?!”

“Sakha, kamu dapat uang dari mana?” Ibu bertanya dengan nada bergetar.

“Aku kerja.”

“Kerja apa?! Emang kamu becus kerja?” Lelaki itu menyalak, menunjuk-nunjuk Sakha dengan tatapan menghina.

Sakha hanya peduli dengan Ibu. “Aku kerja di pabrik Pak Hasan tiap pulang sekolah. Aku bukan main ke mana-mana, Bu. Aku kerja.”

Ibu tampak bingung harus menenangkan suami atau putranya.

“Gini kalau kamu terlalu manjain anak. Kamu dulu nggak dengar aku supaya didik Sakha lebih keras. Kamu selalu lembutin dia. Udah jelas dari awal kalau anak ini beda dari Deri sama Tio.”

Bukan karena kalimat itu, Sakha patah hati ketika sekelebat melihat keraguan di mata Ibu.

Tembikar itu ditendang, uang yang dia kumpulkan susah payah diinjak dan diludahi. Kemudian lelaki itu berlalu pergi. Sakha mencekal lengannya sebelum lelaki itu mencapai pintu.

Untuk pertama kalinya, setelah tujuh tahun lamanya menahan diri dan memendam, dia biarkan kepalannya terayun. Tepat bersarang di wajah lelaki itu. Dua kali.

Teriakan Ibu gagal menghentikannya. Tangan Ibu terlambat mencegahnya.

BUGH!

“SAKHA!”

BUGH!

“BERHENTI, SAKHA!”

Lelaki itu terjengkang, terduduk dengan punggung menghantam meja.

Sakha melangkah lebar ke kamar. Membuka pintu lemari dengan kasar. Menjejalkan asal baju-baju yang dia renggut paksa dari gantungan ke dalam ransel.

Akhirnya seperti ini. Sakha pikir dia masih bisa di sini beberapa hari lagi dan berpamitan dengan Ibu dengan cara lebih baik. Mungkin juga meminta maaf karena Sakha tumbuh tidak sepenurut abang-abangnya dan membuat Ibu hidup terbebani karena anak bungsunya tetap tidak bisa menerima kondisi keluarga.

Sakha memandang Ibu untuk yang terakhir kali di tahun itu. Sedih dan kecewa berkecamuk di mata miliknya. Sesak berkumpul di dada.

Dia berpamitan di antara sumpah serapah yang lelaki bajingan itu lontarkan padanya. Tapi tatapannya hanya tertuju ke Ibu yang menangis.

“Aku udah lama ingin pergi dari rumah ini. Ibu nggak perlu terbebani apa-apa lagi. Aku minta maaf untuk tujuh tahun yang Ibu habiskan untuk bersabar. Ibu bisa bahagia dengan leluasa sekarang.”

***

“Bin, udah selesai beresin kopernya?”

Binar mendengar Mama yang masuk ke kamarnya.

“Belum. Nanti aja.”

Setelah ribut dan makian yang dia dengar samar, akhirnya seseorang melesat keluar dari rumah itu.

“Kadonya belum kamu kasih ke Sakha? Sengaja besok biar pas hari ulang tahunnya?”

Pertanyaan Mama terabaikan. Binar mengikuti dengan matanya, Sakha yang menyandang ransel hitam dan

tampak terburu-buru. Langkah kaki yang menandakan seseorang sedang marah.

“Bin?”

“Hm?”

“Kadonya. Atau biar Mama yang kasihkan? Kalau misal kamu masih sungkan ketemu Sakha. Kalian ini lucu, temenan dari bayi tapi nggak berani ketemu. Sakha belum berubah kok, Bin. Dia pasti senang kamu temui.”

“....”

“Kok bengong lagi? Kamu lagi lihat apa?”

“Orangnya udah pergi, Ma.”

Mama mengernyit. “Siapa?”

Binar berbalik. Melepas tangan dari teralis jendela. “Sakha barusan … pergi.”

***

11. Ada aku

Sakha berhenti lama di ambang pintu menuju dapur. Memandangi punggung Ibu yang sibuk membuat sarapan lebih pagi, tahu kalau Sakha pergi lebih awal dari kemarin. Padahal semalam Ibu pulang cukup larut. Tidurnya belum cukup.

"Udah bangun, Ka?" Ibu menoleh, tersenyum menyadari kehadiran bungsunya. "Mau mandi sekarang?"

Di balik senyumnya, kakinya ingin sekali bergerak ke sana. Mengusap kepala Sakha dengan sayang, bertanya apakah tidurnya nyenyak. Hal sederhana yang gagal dia lakukan selama hampir duapuluh tahun tanpa rasa bersalah. Apa yang dia lakukan sekarang, sebagai Ibu, mungkin tidak sepenuhnya sama lagi di mata Sakha.

Apa lagi Sakha punya sosok ibu lain, yang lebih baik dari dirinya.

"Masih terlalu pagi buat mandi, Bu." Sakha tersenyum. Masih sering tersenyum padanya. Seolah marahnya anak ini hanya terjadi di hari itu. Satu hari saja. Padahal tidak sesederhana itu.

"Ibu siapin air panas?"

"Nggak usah." Melangkah ke area dapur, Sakha menyingsingkan lengan kaus panjang.

Tapi sebelum dia menawarkan bantuan, Ibu lebih dulu menolak. "Jangan pegang apa pun. Kamu duduk aja. Atau nonton TV selagi nunggu mata beneran melek."

Sakha masih berdiri di samping Ibu yang menumbuk kentang.

"Nanti pulang malam lagi?"

"Kayaknya."

"Minta bayaran tinggi ke abangmu. Dua hari udah nyita waktu santai kamu."

Sakha tersenyum. Memperhatikan jari-jari Ibu yang makin keriput dan menyusut.

"Mamamu suka masakin apa, Ka?"

Pertanyaan yang bisa dia antisipasi. Kerap Ibu tanyakan ketika dirinya pulang. "Masakan padang sih seringnya."

"Kamu udah bisa makan pedes?"

"Mama ngurangin cabenya." Terdiam sebentar. "Tapi masakan Ibu nggak kalah enak."

Ibu tersenyum senang, kali ini menerima pujian itu.

***

"Hufttt. Nggak ada Mas Sakha nggak seru."

"Aku jadinya ngantuk."

"Mas Sakha lupa apa ya, harusnya diingetin. Jadwal nonton voli lebih penting ketimbang kerja bantuin abangnya. Duit dia udah banyak. Iya, kan? Pulang katanya liburan, malah kerja."

"Dia duluan yang bikin kita nonton voli. Eh dia yang absen."

Binar harus mendengar keluhan Arum untuk yang kesekian kali. Pokoknya nama itu selalu dibawa. Padahal tayangan Red Sparks melawan Hi-Pass baru dimulai lima menit lalu. Tapi keluhan Arum lebih banyak ketimbang poin yang dicetak kedua tim.

Menit ke sepuluh, Arum akhirnya *walk out* dari ruang TV. Entah ke mana. Semoga bukan minta makan ke rumah depan.

Bagus. Biar dia sendiri saja yang nonton. Lebih tenang. Tidak ada yang cerewet tanya kenapa poinnya dianulir, kenapa pemain A mainnya jelek, kenapa pemain B selalu gendong tim. Dan banyak kenapa-kenapa

lainnya. Binar kali ini bisa fokus menikmati pertandingan penutup ronde empat.

"Arrggh, salah minta *challenge*. Harusnya *touch out*! Jelas-jelas bolanya kena jari! Malah ngurusin *floor touch* yang *clear*." Binar meremas gemas bantal sofa di pangkuan.

Senyap. Tidak ada yang menyahut. Binar menoleh, baru ingat kalau dia hanya sendirian.

Pertandingan selesai di *set* tiga. Binar mematikan TV. Mencari-cari Arum yang ternyata ngeteh cantik dengan Tante Retno. Binar menimbang, perlu bergabung atau tidak.

Jika bergabung, maka sepertinya akan ada obrolan meja makan jilid dua. Tapi kalau tidak, dia takut mulut bocor Arum akan bicara yang tidak-tidak.

"Udah selesai nontonnya?" Arum bertanya santai.

Binar mengangguk. Dia memutuskan datang. "Kalian lagi apa?"

"Ghibahin anaknya Tante Retno."

Belum apa-apa Binar sudah harus memelototi Arum.

"Yang ringan-ringan kok, Bi." Tante Retno senang melihat interaksi antar sepupu yang lucu. Satunya ceplas-ceplos, satunya sangat hati-hati.

Binar dibuatkan teh juga, ikut makan kue kastengel beberapa biji. Itu pun Arum masih memaksanya mengambil lagi. Anak ini memang pandai membuatnya malu.

"Ih, nggak usah malu-malu gitu, Mbak. Ambil lagi, ambil yang banyak."

"Maafin Arum ya, Tante." Binar mewakili.

Tante Retno menggeleng, tidak keberatan. "Enak ya, Bi? Ini oleh-olehnya Sakha. Tante nggak bagi soalnya bawa cuma setoples-setoples. Anaknya males kalau bawa bawaan banyak."

"Pacarnya yang bikin, Tan?" Sudah pasti ini bukan mulut Binar.

"Mamanya yang bikin sendiri. Ibu sih belum bisa bikin kue kering begini."

Arum tetap mengunyah, sementara Binar menatap Tante Retno. Sedikit meneliti dan hanya berkomentar pendek. "Iya, enak."

"Mamanya Mas Sakha juga ya, Tan?"

Astaga. Perlu berapa kali Arum mengonfirmasi hal ini?! Binar ingin menyublim sekarang juga. Tapi sebelumnya akan dia sembur Arum dengan air teh. Sayangnya tidak bisa dia lakukan betulan.

Beruntung ada penjual tahu yang datang menyela. Arum lanjut ngemil kastengel di bawah tatapan menyerah Binar.

***

Sakha duduk lesehan di pendopo balai desa. Bersandar di salah satu pilarnya yang besar. Menghabiskan cangkir kedua kopinya. Beberapa orang hilir-mudik membongkar tenda yang dipasang di halaman balai yang luas.

Dia sudah bisa pulang tapi lumayan menyukai keramaian ini. Jadi bertahan sebentar lagi. Beberapa rekan kerja abangnya menyapa. Sakha berdiri dan menyalami. Dirinya dipeluk akrab, ditepuk-tepuk di bahu. Untungnya tidak ditanyai kapan kawin.

"Belum pulang, Mas?"

"Belum, Pak. Kalau mau foto lagi, saya fotoin sekalian."

"Wah, boleh. Tak panggil yang lain dulu."

Di depan *backdrop* yang belum diturunkan, semua kru yang terlibat ikut berfoto.

"Bareng aku pulangnya, Ka. Sebentar lagi tungguin." Deri menahan Sakha yang menyimpan kamera ke dalam tas.

"Aku pengin jalan kaki, Bang. Kameranya aku balikin besok."

"Nggak capek?"

Sakha meregangkan tubuh yang terasa pegal di beberapa titik. Tapi mumpung tidak mendung, dia ingin menikmati jalanan menuju rumah. Paling hanya sepuluh menit.

"Udah malem banget. Nggak lama, paling lima belas menit lagi."

"Aku bukan anak sepuluh tahun. Setua ini nggak mungkin diculik."

"Ya udah, terserah. Uangmu udah aku transfer. Kamu cek nanti."

"Makasih, Bang."

"Aku yang banyak makasih buat bantuanmu. Kalau nggak kepepet, nggak mau aku manfaatin adik sendiri."

Sakha hormat ala-ala. "Akan kuhabiskan duit hasil nepotisme ini dengan baik."

Deri tertawa. Meski sesekali dia akan ingat dan dipenuhi rasa sesal. Tapi juga bersyukur bahwa dia tidak benar-benar kehilangan seorang Sakha.

Atau lebih tepat menyebutnya, Sakha yang tidak membiarkan Ibu dan kakak-kakaknya kehilangan dirinya. Sakha yang pergi dengan kecewa. Lalu Sakha yang pulang dengan hati yang begitu lapang.

Sakha menyadarinya. Tatapan itu lagi. Entah itu Ibu atau abangnya, kerap diam-diam melayangkan tatapan sedih itu padanya. Sudah lewat lama. Sakha kadang tidak nyaman karena hanya mengingatkannya tentang masa lalu.

Dia menyandang tas kamera di bahu, buru-buru pulang.

Di tengah jalan, nama Mama muncul di layar. Panggilan video. Sakha segera mengusap ikon hijau.

"Lagi di mana, Ka ?"

"Jalan pulang, Ma."

"Sendirian?"

"Iya. Mau lihat sekitar nggak?"

"Boleh."

Sakha mengedarkan ponsel dengan gerak lambat. Memperlihatkan pemandangan lereng bukit. Lampu-lampu rumah yang menyala di kejauhan. Serupa titik-titik cahaya di langit.

"Indah ya, Ka . Kamu pasti betah. Naira nggak ribut minta kamu cepet balik, kan?"

"Nggak untungnya."

"Nikmatin dulu waktu santaimu di situ."

Layar kembali ke hadapan Sakha. "Mama lagi bikin apa?"

" Ngadon . Ada yang pesen kue marmer. Lain kali kamu harus bawain marmer-nya Mama buat Ibumu. Pasti suka."

"Haduh, ntar rusak di jalan, Ma."

"Alasan. Kamu cuma nggak mau ribet bawa. Kamu gotong tripod ke gunung, kapan hari itu, kamu nggak ngeluh. Giliran bawa kotak kue yang enteng nggak mau."

Panggilan video berakhir ketika terdengar *timer* oven berbunyi. Mama titip salam untuk Ibu. "Aku sampaikan. Bentar lagi sampai rumah. Mama mau bicara sama Ibu?"

"Udah jam sebelas. Ibumu pasti udah istirahat."

Sakha mengangkat tangan kiri, melihat waktu. Jam sebelas lewat. Dia menunggu layarnya gelap sebelum menyimpan ponsel di saku jaket. Kemudian menyadari tali sepatu kanannya lepas.

Bicara ke sepatu kanan. "Tinggal lima langkah doang ini. Lo nyusahin aja."

Sakha menghela napas, berjongkok untuk menyimpulkan tali. Barusan terdengar bunyi gemeletuk tulang. Dia yakin perlu menempel banyak koyo sebelum tidur.

Saat hendak berdiri, seseorang dari arah berlawanan menyenggol bahunya. Sakha pun terjengkang duduk. Mengumpat dan nyaris meneriaki orang yang berlalu begitu saja tanpa menoleh apalagi meminta maaf. Tapi ingat kalau teriakannya akan membangunkan tetangga.

"Kebelet berak lo, hah?"

Sakha tiba di pagar yang tertutup tapi tidak dikunci. Membuka pengaitnya dan besi pagar berderit ketika dia

menggesernya. Kaki Sakha urung melangkah masuk. Ada sesuatu yang sepertinya berbeda.

Dia berbalik, mengedarkan pandangan dan matanya berhenti di satu titik. Pantas saja.

Jendela Binar masih terbuka. Sakha mengeluarkan ponsel. Menelepon nomor Binar tanpa ragu. Toh, dia biasa mengganggu perempuan itu jam berapa pun.

Dua panggilan tidak diangkat. Mungkin Binar tertidur dan lupa menutup jendela. Sakha berbalik, memegang besi pagar. Mengetuk-ngetukkan jari di permukaannya sambil berpikir.

Dan dia berubah pikiran lagi. Bukannya melangkah masuk, dia menuju pagar rumah depan dan melompatinya dengan mudah.

Siapa tahu Binar malas mengangkat telepon iseng darinya. Dia hanya akan menyapa perempuan itu sebentar. Melihat wajah sebalnya sebelum tidur. Langkah Sakha pun masih santai.

Tersisa beberapa langkah dari jendela yang terbuka. Sakha mendengar sayup suara yang membuat langkahnya berubah cepat, membuatnya berlari dan melompati jendela. Mengabaikan tas kamera yang menghantam daun jendela.

Jantungnya berdetak semakin kencang ketika menemukan tubuh Binar terjerembab di lantai. Tangisan yang meremas hati Sakha bertambah jelas. Sebuah penjelasan segera terbentuk di kepalanya. Orang yang menabraknya tadi, lalu jendela Binar yang terbuka selarut ini.

"Ambil semuanya!"

"Binar ...?" Mendekat dan menyentuh pelan punggung itu. Menelan gemetar dalam suara. Mencoba tidak panik. "Ini Sakha, Bi."

Sakha mengulurkan tangan hati-hati. Membantu Binar bangun. Tidak ada penolakan. Yang kemudian membuat Sakha membeku, Binar menghambur ke arahnya dan tangisan itu berpindah ke dadanya.

Kedua tangan Binar meremas erat jaket Sakha di bagian punggung.

Ketakutan yang bisa Sakha rasakan. Kalut yang ikut merambat di hatinya. Dibanding kehilangan uang atau harta benda lain, dia mengerti jika Binar takut kejadian yang sama, yang menimpa kedua orangtuanya, kembali terulang.

"Ada yang luka, Bi?" bisiknya tenang.

Gelengan kecil terasa di dada Sakha.

Sakha bernapas lega. Membiarkan Binar tetap memeluknya untuk beberapa saat. Atau selama mungkin sampai perempuan ini merasa tenang, hingga tangis dan takutnya reda.

***



12. Ibu minta kita lebih dari teman

"Bi, lantainya dingin. Pindah ke atas ya."

Binar memberi anggukan kecil. Sakha menggendongnya pindah ke kasur. Ujung jaketnya ditarik saat hendak berbalik.

Sepasang mata yang masih takut itu bertanya-tanya.

"Ambil minum, Bi. Sama nutup jendela."

Binar melepas tangannya. Membiarkan Sakha bergerak ke jendela lalu ke dapur. Lelaki itu muncul cepat dengan segelas air putih. Diulurkan ke Binar.

Setelah Binar selesai minum. "Aku harus hubungi siapa, Bi? Arum? Ida? Atau tante kamu?"

"Jangan."

"Kenapa jangan?"

"Aku udah nggak apa-apa. Jangan kasih tahu mereka."

Sakha melihat kedua tangan Binar terkepal, meremas selimut. "Kalau ibuku? Ibu bisa di sini nemenin kamu tidur."

"Orang-orang nggak perlu tahu kejadian tadi. Yang penting aku nggak apa-apa. Kayaknya nggak ada yang diambil, keburu kepergok malingnya. Jadi nggak perlu dibikin heboh."

Sakha ingin menyanggah. Tapi urung karena kondisi Binar belum terlalu tenang. Perdebatan hanya membuat situasi semakin buruk. "Ya udah, kamu maunya gimana?"

"Tolong rahasiain apa yang terjadi."

"Oke."

"Aku nggak mau orang-orang heboh."

"Ya."

"Kamu bisa pulang sekarang."

Yang ini dia tidak setuju. "Terus kamu sama siapa?"

"Aku udah nggak apa-apa."

Ketimbang mengomeli betapa keras kepalanya Binar, Sakha lebih ingin mengusap bekas air mata di pipi perempuan ini. Tapi tidak tahu caranya. Kalau pelukan tadi hasil dari gerak refleks Binar sendiri, lalu bagaimana dengan bentuk perhatian yang disengaja?

Sakha banyak berpikir. Akhirnya ragu. Dia bahkan tidak berani mengurai tangan yang terkepal itu. Yang

mungkin bisa cepat tenang kalau dia coba menggenggamnya.

"Kamu minta rahasiain, aku iyain. Tapi aku tidur di sini malam ini."

Binar membuka mulut, hendak melarang, tapi Sakha sudah melangkah ke sofa di sudut kamar. Menekuri ponsel sebentar sebelum melepas sepatu dan jaket. Menyisakan kaus putih kemudian berbaring. Kedua tangannya terlipat di dada, matanya langsung terpejam.

Kamar itu lengang. Binar menenangkan diri sebisa mungkin. Ada Sakha yang menemaninya. Ada orang yang bernapas di sini selain dirinya. Dia akan aman. Dia mungkin bisa coba tidur—

"Mau sampai kapan kamu ngelihatin aku terus, Bi? Kamu harus tidur juga. Dibawa tidur biar cepet tenang."

Tidak berusaha menyangkal, toh dia memang memandangi Sakha sejak beberapa menit lalu hingga detik ini.

"Aku cuma merem, belum tidur. Kamu kalau pengin ngobrol aku dengerin."

"Tante nggak nunggu kamu pulang?"

"Aku udah kirim pesan kalau tidur di rumah Umar."

"Kenapa?"

"Kenapa?" Sakha membeo. "Kalau aku bilang tidur di rumah Binar tanpa alasan kuat, menurutmu Ibu bakal mikir gimana? Daripada pusing mikir alasan, tidur di tempat Umar lebih masuk akal."

Binar merapatkan bibir. Memutuskan tidak bicara lagi. Posisinya masih sama, bersandar di kepala ranjang, dengan tangan yang masih meremas selimut. Dan tetap memperhatikan Sakha yang sepertinya sudah tidur.

"Kalau ada yang jahatin kamu, bukankah kamu harus teriak? Biar ada yang datang." Hanya sampai di situ. Sakha menahan biar tidak keluar kalimat-kalimat pengandaian yang buruk hingga paling buruk. Dia cukup lega Binar tidak luka atau apa. Tapi mungkin ketakutannya akan sulit hilang.

"Kenapa kamu bisa datang tanpa aku teriak?"

"Kayaknya di kepalaku ada semacam antena nggak kasat mata. Khusus nangkap radar dari kamu."

Menyesal sudah bertanya. Dia pikir sikap serius Sakha akan bertahan lebih lama.

Dengan mata terpejam, Sakha mendengkuskan senyum. "Kita bisa main petak umpet kapan aja, kan?

Kayak dulu. Anggap yang tadi aku berhasil nemuin kamu di waktu yang tepat."

Satu jam berlalu. Sakha terbangun, gerakan tiba-tiba yang membuat Binar yang setengah melamun terkesiap.

Sakha bangkit dari sofa. "Kamu belum tidur, Bi?"

"Telanjur nggak bisa tidur."

Sambil terkantuk-kantuk, Sakha menarik kursi mendekat ke sisi kasur. "Kasihan selimutnya. Siniin tanganmu."

"Buat?"

"Sini dulu."

"Dua-duanya?"

Sakha tersenyum karena pertanyaan itu. "Dua-duanya boleh."

Binar lantas melihat tangannya digenggam. Itu pun dia masih mencerna. Otakmu ke mana, Binar?

"Lima menit, Bi. Kalau kamu gagal tenang, aku nyerah. Silakan lanjut begadangnya sambil lihatin aku tidur."

Jika situasinya tidak begini, Binar ingin menggetok kepala Sakha.

Lima menit. Sepertinya Binar gagal tenang. Sakha melepas genggaman. "Coba ikutin aku, Bi."

Sakha mengangkat satu tangan, melebarkan jari-jari. Menggunakan telunjuk tangan satunya untuk mengikuti garis jari. "Tarik napas, tahan napas pas telunjuk di ujung jari. Pas turun ke jari berikutnya, hembusin. Gitu terus sampai jari kelingking."

"Siapa yang ngajarin?"

"Ada. Orang."

Cukup. Binar nyaris bertingkah seperti Arum yang kepo. Dia fokus meniru yang dilakukan Sakha.

"Udah tenang?"

"Agak tenang."

Sakha mengangguk, bisa memahami. Memang sulit untuk tenang dengan cepat. Apalagi berpikiran lurus. Dia tahu betapa berisiknya kepala Binar saat ini. Hal-hal buruk menjejal di sana.

Dia pun kembali ke sofa. Belum tega meninggalkan Binar tidur. Kalau tadi sepertinya dia ketiduran. Malah

sekarang pikiran Sakha ikut berkecamuk. Ikut sedih karena teringat.

Orangtua Binar meninggal di rumah ini. Kejadian yang sedikit mirip. Kawanan maling menyelinap masuk, mengambil barang-barang berharga dan nahas, juga membunuh pemilik rumah. Binar saat itu sedang mempersiapkan diri masuk timnas voli putri.

Usianya duapuluh tahun ketika Binar harus kehilangan kedua orangtuanya.

"Sadari kalau kamu ada di masa sekarang, Bi. Kejadian yang buruk nggak akan terulang. Kamu yang saat ini udah aman."

"Ya."

"Besok nggak usah dikhawatirin, lalui dulu yang saat ini. Kamu tetap punya kekuatan dan daya yang sama buat menjalani hidup besok."

"Ya."

"Binar."

Binar menunggu kalimat bijak lainnya.

"Aku boleh bikin mie?"

***

Retno menegakkan punggungnya, menjeda kegiatan menyapu halaman saat rombongan domba Umar lewat di jalan depan rumah.

Satu, antisipasi kalau ada domba yang nyelonong masuk halaman dan berak sembarangan atau makan tanaman. Siap dia halau dengan sapu.

Kedua, untuk ini. "Sakha belum bangun, Mar?"

Umar berhenti. Dahinya berkerut dalam. "Tante kan ibunya. Tante lebih tahu Sakha bangun apa belum. Kok tanya aku."

"Dia tidur di rumahmu."

"Sakha mana pernah tidur di rumahku, Tan."

"Tapi semalam dia tidur di rumahmu."

"Hah? Enggak tuh."

"Iya. Sakha yang kirim pesan sendiri."

"Suwer, Tan, enggak."

"Kamu mabuk ya semalam? Sampai Sakha tidur di sana kamu nggak ngeh. Inget ya, Mar. Jangan sekali-sekali ajarin anak Ibu mabuk."

Umar jadi meragukan diri sendiri. Siapa yang halu di sini. Dia yakin, tidak pernah seyakin ini, Sakha memang tidak ada di rumahnya semalam.

"Yang suka mabuk kan bapakku, Tan. Aku cuma icip dikit. Itu pun nggak sering."

Retno mengibaskan tangan. "Berarti kamu mabuk semalam."

"Nggak, Tan. Sumpah samber gledek."

Langit betulan bergelegar. Umar refleks merunduk sebentar. "Lagian Sakha hidup di kota pasti nggak jauh dari pergaulan yang bablas. Masa Tante percaya kalau Sakha bilang nggak pernah mabuk?"

"Kok kamu jadi nuduh anak Tante. Kamu punya bukti? Sini kasih lihat. Kamu pagi-pagi bikin kesal aja."

Perempuan, apalagi ibu-ibu, memang nggak boleh salah. Apalagi anaknya yang disalahkan.

"Domba-dombaku udah nungguin, Tan. Sakha nggak ada sama aku pokoknya." Umar bergegas sebelum nyawanya kenapa-kenapa.

"Mar, tunggu! Umaaaar!"

Umar lari tanpa menoleh.

"Terus Sakha ada sama siapa?!"

***

Sakha bersiul menabur pakan di akuarium besar itu. Nyengir menyapa selamat pagi ke ikan-ikannya Binar. Menempelkan sebelah pipi di permukaan kaca seperti cicak sambil melihat mereka makan.

"Ikanku bisa stres kamu lihatin kayak gitu."

Tapi Sakha belum juga menjauh dari akuarium. "Ida nggak ke sini, Bi?"

"Libur."

"Arum?"

"Nggak tahu. Munculnya nggak mesti."

"Aku pulang bentar lagi. Terus kamu sarapannya gimana kalau Ida libur?"

"Ada roti. Atau bikin yang simpel."

"Ikut sarapan di rumahku, yuk?"

"Nggak deh. Kalau kamu mau pulang, buruan."

Ini bukan habis manis sepah dibuang. Sakha sendiri yang semalam menyerahkan diri ke sini, ngotot tidur di sini. Tapi kalaupun ini bukan Binar, dia akan melakukan

hal yang sama. Lebih-lebih Binar yang mengalami, dan punya trauma tersendiri, Sakha siap kalau disuruh menginap berhari-hari.

Sakha masuk ke kamar Binar. Mengenakan sepatu dan jaket, merapikan bantal-bantal sofa yang berantakan.

"Binarrrr!"

Sakha seketika merunduk, secepat kilat lompat ke kasur dan menarik selimut hingga kepala. Binar yang mengenali suara itu segera mendekat ke jendela. Sedikit panik.

Entah kenapa panik. Mungkin karena kesannya dia telah menyembunyikan anak Tante Retno di kamar ini. Meski tidak ketahuan. Jangan sampai ketahuan.

"Ibu bikin bubur kacang hijau, Bi."

Binar berterima kasih. Menerima termos berukuran sedang yang diulurkan lewat jendela.

"Arum masih tidur?" Tante Retno sedikit melongok ke dalam kamar. Melihat penghuni kasur.

"I-iya, Tan."

"Kita ngobrolnya pelan kalau gitu. Tante cuma sebentar, habis ini mau nyari Sakha. HP-nya mati."

Binar mengerjap. "Emangnya anak Tante ke mana?"

"Katanya nginep di rumah Umar, tapi Umar bilang enggak."

"M-mungkin di rumah abangnya, Tan?"

"Nggak juga. Ibu udah tanya."

Binar benar-benar merasa bersalah harus berbohong begini.

Tapi Tante Retno seperti biasa, suka membelokkan topik pembicaraan. "Sakha banyak gangguin kamu, Bi?"

Binar hanya tersenyum simpul. Pertanyaan masih sama dengan tempo hari.

"Kamu yang sabar. Dua minggu lagi anaknya udah pergi lagi."

"Tante nggak sedih?"

"Ibu tentu sedih, kadang khawatir. Tapi di sana Sakha banyak yang jagain. Anak sebaik dia pasti banyak yang sayang."

Binar mengangguk setuju. Seperti biasa, dia hanya menjadi pendengar. Apalagi Sakha ikut mendengar percakapan ini. Binar makin tidak ingin menimpali banyak.

"Maafin Ibu kalau lancang tanya ini."

"Tanya apa, Tan?"

"Katakanlah Sakha masih sendiri, apa mungkin kamu bisa menyukai Sakha, Bi?"

Binar terhenyak, bingung memberi reaksi. Bukan Arum yang bertanya demikian, dan ini tentu bukan pertanyaan iseng jika dilihat dari keseriusan di wajah Tante Retno. Seperti ada harapan besar di sorot mata teduh itu.

"Ibu ingin dia tinggal lagi di sini. Tapi Ibu nggak punya cara, nggak punya keberanian buat minta langsung. Ibu lihat semenjak tahu kamu ada di rumah, Sakha terlihat senang."

"Aku suka Sakha sebagai teman, Tante."

Wanita paruh baya itu mengangguk, mengerti.

"Maaf kalau jawabanku nggak sesuai harapan Tante."

"Jangan merasa bersalah, Bi. Ibu yang salah karena udah ngaco tanya. Padahal kalian punya pilihan masing-masing." Tante Retno pamit tak lama kemudian.

Selimut tersibak, Sakha kemudian bangun. Tanpa banyak bicara mengambil tas kamera di sudut sofa. Di

ambang pintu kamar dia sempat berbalik. "Aku ke sini lagi nanti sore, Bi."

"Makasih udah nemenin. Tapi nanti nggak usah ke sini. Aku udah minta Arum dateng."

Sakha menatap Binar tepat di mata. "Maafin ibuku. Dia nggak bermaksud apa-apa. Seperti katamu, kita cuma temenan."

"Semua Ibu akan melakukan hal yang sama, kan? Semua Ibu mencemaskan anaknya. Beberapa Ibu rela anaknya tinggal jauh. Beberapa nggak bisa. Mungkin karena ingin menebus kesalahan."

Sakha menunjuk jendela. "Kamu harus pasang teralis lagi, Bi."

Binar masih melanjutkan. "Karena ibumu selalu natap kamu dengan perasaan bersalah. Itu bikin kamu nggak nyaman."

Hatinya sukses kalang-kabut karena terbaca. Sakha menutupinya dengan berlagak salah tingkah. "Udah, Bi, cukup. Jangan diterusin. Kalau aku suka kamu beneran gimana?"

Seketika raut wajah Binar berubah masam. Sakha tertawa sebelum menghilang. "Nah, Binar yang kayak

gini lebih gemesin. Aku punya kejutan sore ini buat kamu."

Binar memukul mulutnya sendiri. Kenapa mulutnya sok tahu, sok ikut campur. Bukan urusannya lelaki itu mau tinggal di mana. Tapi lebih baik memang di planet lain. Jangan di bumi. Apalagi bertetangga dengannya sampai tua.

***



13. Nyala redup

"Siapa yang habis bikin mie, Mbak?"

"Aku."

"Masa? Dua bungkus yakin?"

"Yakin-yakin aja."

"Bukan tetangga yang bikin?"

Binar melotot ke arah sepupunya yang banyak komentar itu.

"Iya, iya. Percaya kok. Masukin lagi matanya. Horor ah."

Arum datang agak siangan. Dia mampir membeli makan sekalian karena Ida libur. Tapi sampai di dapur dia melihat mangkuk bekas mie di bak cuci. Melongok ke tempat sampah dan menemukan dua bungkus mie.

Gelagat kakak sepupunya juga cukup aneh hari ini. Sering melamun. Arum menjatuhkan sendok, tidak sengaja, Binar langsung terkejut dan ngomel. Lalu orangnya berlalu ke halaman. Waktunya fotosintesis.

"Ini buburnya siapa, Mbak?"

"Makan kalau doyan. Tapi jangan semua."

Arum mengambil bubur kacang hijau di mangkuk kecil. Bergabung dengan Binar di bawah sinar matahari. Menikmati bubur sambil merem-merem karena tidak tahan dengan paparan sinar. Inilah kenapa dia jarang sekali bergabung dengan hobi Binar di pagi hari.

"Kayaknya cuma Mas Sakha yang betah nemenin hobi Mbak satu ini."

Secara random nama itu disebut. Binar berdeham. "Nggak minta ditemenin. Aku lebih tenang sendiri."

"Lebih tenang sendiri hari ini, belum tentu lebih tenang selamanya. Mbak bakal butuh temen bicara sekalipun Mbak nggak suka berisik. Tapi minimal ada yang bicara. Mas Sakha memenuhi kriteria itu. Dia mau ngapain ayo-ayo aja."

"Kamu naksir dia?"

"Penginnya sih. Tapi aku fokus kuliah dulu. Nanti kalau Mbak Binar tetep nggak mau, biar aku yang kejar Mas Sakha."

"Saingan sana sama calon istrinya."

Arum tertawa menepuk dahi. "Lah iya, baru inget. Kenapa sih dia nggak *single* aja. Biar aku bisa naik kapalnya kalian."

"Mana kapalnya? Sini aku tenggelamin."

"Tega." Arum mendecih, mengangguk-angguk karena buburnya enak. "Tapi calon istri belum tentu jadi istri beneran."

Kesal karena waktu-waktu damainya diganggu. "Terus menurutmu aku yang bakal jadi istrinya Sakha?"

Arum menunjuk Binar dengan sendok sambil terkikik-kikik. "Omongan itu doa lho. Tapi kita lihat, bisa jadi jalur kamar sih."

"KARMA!"

"Aduh, lidahku terlalu bersemangat."

Binar menepis sebal sendok yang sedikit lagi mencolek pipinya.

***

"UMAR!"

Tadi pagi ibunya, sekarang siang anaknya. Umar agak trauma. Dia pun pura-pura tak dengar. Tetap menyandar di pohon, berkamuflase jadi tokek.

Sakha menepikan mobil, turun menghampiri pohon rindang di pinggir lapangan. "Kenapa sih? Aku ada salah? Dipanggilin nggak nyahut."

"Semalam tidur di mana? Aku kena fitnah ibumu, tahu. Tidur di rumah janda tato kupu-kupu mana?"

"Binar bukan janda. Binar nggak punya tato kupu-kupu."

"Emang kamu udah cek dia beneran nggak punya tato—OH JADI NGINEP DI RUMAH BINAR?"

Sakha tidak coba membungkam mulut Umar. Aman. Mereka ada di lapangan yang isinya cuma domba-dombanya Umar. Tidak mungkin para domba itu rumpi menyebarkan gosip ke warga.

"Terus pake namaku biar ibumu nggak nyeret pulang?!"

Dia duduk di sebelah Umar. "Ceritanya panjang."

"Waktuku banyak. Kamu ajak nguras amazon sekarang, bisa loh aku, Ka."

"Mohon kerjasamanya buat tutup mulut."

Umar menyipit. "Bukannya bagus kalau ada gosip kamu suka Binar? Biar makin rame. Ada plot twist-nya.

Ada yang baru selain gosip calon istri mulu. Kami para warga udah bosen. Minimal kasih lihat wajah calon istrimu itu biar kami tenang."

Mengabaikan ucapan Umar lainnya. "Akunya nggak papa, Binar nanti yang risi."

"Tapi kamu nggak lama ini di rumahnya. Binar risi paling bentar, terus lupa karena nggak bakal lihat kamu tiap hari."

Orang-orang kenapa selalu mengingatkan bahwa dia hanya sebentar di sini. Sebulan itu memang, argh, ya sebentar sih. Tahu-tahu sudah hampir dua minggu dia tidur di rumah Ibu. Dulu tiga hari saja rasanya lama sekali.

Sakha tahu. Alasannya tentu saja karena ada Binar. Dia selalu ingin pagi cepat datang. Terasa kurang kalau tidak melihat wajah bete Binar ketika dirinya muncul. Selalu terdengar bisikan untuk menculik ikan Binar lagi biar yang punya kesal. Padahal kalau niat punya, dia bisa beli sendiri.

Lalu saat Binar sedih, dia ikut sedih. Binar senang, dia apalagi. Binar kesal, itu lebih menggemaskan di matanya.

Umar menggaruk pipi. Tidak lanjut menggoda Sakha yang sedang nyengir sendiri. Tidak perlu tahu detailnya, sudah kelihatan kalau urusan asmaranya Sakha agak rumit.

Ada yang bilang Sakha punya calon istri. Tapi mana, pulang ke sini tidak pernah diajak. Ada juga yang bilang Sakha sudah nikah siri. Tapi lihat, orangnya masih bau-bau perjaka.

Gosip itu kalau bukan kenyataan yang tertunda, ya cuma sekadar cerita fiksinya orang-orang gabut.

"Anterin, Mar." Sakha menepuk bahu Umar sembari berdiri.

Umar mendongak. "Ke mana?"

***

Binar mendengar sedikit keributan di luar. Dia mengintip dari jendela. Mendapati seseorang mengenakan mantel sedang mendirikan tenda di saat gerimis turun kecil-kecil.

Membuka satu daun jendela. "Ngapain?"

"Persiapan jambore." Sakha berhenti memukul pasak tenda, mendongak. "Arum bilang kamu tidur. Nggak jadi kejutan dong."

"Siapa yang mau *camping*?" Binar menumpukan tangan di jendela. Menopang dagu dengan satu tangannya. Melihat kesibukan Sakha yang mendirikan tenda. Meski sendirian tapi tampak terampil.

"Kamu lah."

"Ada di *wishlist*-ku?"

"Ada, Bi."

"Aku nulisnya gimana?"

"Jambore bersama bestie."

"CK!"

"Oke serius. *Camping* di ketinggian sekian Mdpl, api unggun, bintang-bintang di langit." Sakha tampak mengingat. "Berdua sama Adam."

Binar diam. Sadar kalau dirinya masih diledek.

"Bercanda. Kalimat terakhirnya cuma bohong. Mending sama aku ketimbang Adam yang nggak tahu rimbanya mencari Inul ke sana kemari." Sakha terkekeh sendiri.

Pasti Arum yang cerita.

"Buat apa repot-repot gini?"

"Demi kamu apa sih yang repot. Tadi dibantuin Umar, eh hujan dia ngibrit pulang. Nggak ada tuh setia kawannya."

"Hujannya bakal awet sampai malam."

"Paket sewa tendanya ada bonus kanopi gede."

"Kamu bilang apa ke Tante?"

"Soal tidur di mana semalam? Ibu nggak tanya apa-apa tuh."

"Kok bisa?"

Sakha mengangkat bahu. "Kayaknya Ibu tahu, tapi pura-pura nggak tahu. Bukan pertanda bagus sih, Bi. Kalau aku belum nikah dan kamu juga belum, takutnya kamu bakal dilamar Ibu berkali-kali. Kayak tadi pagi contohnya."

"Ditanya, bukan dilamar."

"Sama aja ah. Jawabanmu nanti bakal sama, Bi?"

"Buat apa aku pikirin sekarang."

"Buat jadi obrolan kita. Biar nggak sepi-sepi amat."

Binar bisa membayangkan ketika lelaki ini bekerja pasti cerewet sekali. Tangan bekerja di kamera, mulut

tetap mencerocos. Selain memberi arahan gaya, pasti ngomong hal-hal tidak penting.

Sambil membuat rajutan iseng, Binar tetap di dekat jendela. Sakha terlihat serius memasang tenda, suaranya hilang. Binar sesekali mengangkat wajah. Memastikan orangnya masih di halaman.

Tenda dan kanopi sudah selesai dirangkai. Tapi Sakha masih sibuk mengurai lampu gantung. Mungkin pekerjaan merangkai dan membongkar sudah familier bagi lelaki itu. Sejak tadi Binar tidak lihat ada buku panduan.

"Selesai!"

Binar terkesiap. Sakha tiba-tiba mengangkat kepala dan tatapan mereka berserobok.

"Mana pujiannya, Bi?" Sakha merentangkan tangan. Bangga memperlihatkan hasil pekerjaannya.

"Siapa aja yang ikut?"

Menurunkan tangan yang cukup pegal. "Semua. Rame pokoknya. Tapi kalau kamu pengin berdua, aku bisa suruh mereka nggak ke sini."

Binar hanya menghela napas. Helaan yang mampu membuat Sakha tersenyum. Hal yang aneh di mata Binar.

Mentang-mentang murah senyum, orang napas juga disenyumi?

***

Malam datang. Peserta jambore-nya Sakha mulai berdatangan. Binar mengawasi dari teras. Ida, Arum, dan Umar. Dia belum memutuskan bergabung atau tidak. Tapi sudah pasti Arum tidak akan membiarkan dirinya menyendiri dengan tenang di kamar.

Ada empat kursi lipat. Meja panjang ditata sedemikian rupa. Perapian dinyalakan. Banyak makanan yang dibuat sate, siap dibakar. Ida cekatan menyiapkan bumbu. Umar mulai membakar jagung.

Binar tidak diberi tugas apa-apa. Urusan minuman hangat sedang dibuat Sakha. Dari baunya sih cokelat. Kalau dilihat-lihat, orang ini tidak punya capek. Setelah memasang tenda Sakha mengantar ibunya pergi. Baru pulang sehabis magrib. Tak lama langsung lari ke sini dan memulai acara jambore ini.

Iya, Binar menolak fakta bahwa ini masuk ke dalam *wishlist*-nya. Pertama, bukan di gunung. Kedua, dia tidak ingin melakukannya dengan mereka apalagi Sakha. Ketiga, dia sudah tidak suka langit malam.

Arum membagikan satu tusuk sate berisi daging, sosis dan potongan daun bawang. Masing-masing pegang satu.

"Tolong pegangin dulu, Bi."

Sakha sedang membalas pesan, tampak serius. Binar menahan sate itu di tangan kirinya sambil meniupi satenya sendiri di tangan kanan.

"Kepedesan nggak?"

"Udah pas, Da."

Binar menoleh ke sisi kiri. Lelaki itu belum selesai juga. Dia berniat menaruh sate di piring kosong di meja. Tapi Sakha tiba-tiba memajukan wajahnya. Menggigit sate yang masih Binar pegang. Lalu lanjut menekuri ponsel sambil menyandar di punggung kursi.

"Taruh aja, Bi."

Dari tadi kek! Segala bikin orang kaget.

Meski kesal, Binar tidak bisa pindah ke mana-mana. Dia sejak tadi ditempatkan di sebelah Sakha yang duduk paling ujung. Arum pasti sengaja.

Lalu rombongan bubar secara mendadak. Entah siapa yang mengatur. Umar tiba-tiba pulang. "Ibuku chat. Dombaku mau lahiran. Sori pulang duluan ya."

Ida berdiri tak lama setelah Umar pergi. "Aku juga mesti pulang."

"Kucingmu ngelahirin, Da?" tanya Binar.

"Bukan. Kerabat dari kota datang malam ini. Aku udah bilang kalau ke sini cuma sebentar."

Ida pun melenggang pulang. Tersisa tiga orang. Binar sedang menanti mulut ajaib Arum. Apakah akan mencari alasan untuk hengkang atau sebaliknya.

"Duh, mules."

Binar menghela napas.

"Aku juga pulang deh, Mbak."

"Emang di rumahku nggak ada toilet?"

"Selama ini aku nggak bisa pake toilet selain di rumah."

Binar urung mematahkan. Baru ingat kalau Arum memang punya kebiasaan seperti itu.

Dengan berat hati, dia melepas Arum pulang. Dari cara larinya sih Arum tidak berbohong. Sungguhan mules.

Baiklah. Tersisa dua orang. Sakha dan dirinya. Mau apa sekarang?

"Kamu sebaiknya pulang juga." Mengusir Sakha terang-terangan.

"Ibu udah ngizinin aku tidur di sini. Kalau aku pulang, sia-sia aku pasang tendanya."

"Aku berani tidur sendirian."

"Oh, kamu mau tidur di tenda juga?"

"Maksudku aku berani di rumah sendirian. Kamu nggak perlu sebegininya."

"Sebegininya tuh gimana sih, Bi? Jangan apa-apa dilihat orang berkorban buat kamu. Siapa tahu dia seneng-seneng aja ngelakuinnya."

Kalimat yang membuat Binar bungkam.

"Kamu tunggu bentar. Jangan kabur ke kamar." Sakha mengurus sisa makanan. Membereskan bumbu-bumbu. Mengangkutnya ke dalam karena dirinya dan Binar tidak sanggup menghabiskan semuanya. Yang di piring sudah cukup.

Binar hanya memperhatikan. Lihat, orang ini cukup rajin. Kenapa mangkuk mie tidak dicuci coba? Arum nyaris saja mengendus rahasia kecil di antara mereka.

Sakha kembali dengan selimut di tangan. Dia letakkan di pangkuan Binar. Gerimis turun dan Sakha merapatkan jaket yang dipakai.

Ada lampu yang menggantung dan menghiasi tepian kanopi. Pemandangan yang luput dari Binar karena sejak tadi teralihkan dengan keramaian di sisi kanan dan kirinya. Kini benar-benar tenang. Dia punya waktu untuk memperhatikan detail tenda.

"Studioku punya tiga lantai. Aku suka bikin tenda di atap kalau udah kemaleman pulangnya."

"Nggak ada kasur di studiomu?"

"Ada. Tapi bangun-bangun, buka tenda terus ketemu angin itu enak banget."

"Bukan jemuran warga?"

Sakha tertawa, bertepuk tangan. "Aku pernah ngalamin, Bi. Waktu itu studio masih pakai lantai dua rumah mamaku. Buka tenda langsung jemuran pakaian dalam tetangga. Sejak saat itu kapok."

Mamaku. Binar sedikit terusik dengan satu penggal kata itu.

"Kamu enak, punya dua ibu."

Sakha berubah kalem. Sampai di gestur itu, Binar paham kalau dirinya tidak akan dengar apa-apa soal dua ibu ini.

"Duniamu punya banyak warna, ya?"

Sakha mengangguk. "Kerjaanku nggak lepas dari *mix and match* sama lampu. Beres dari lampu-lampuan, ngeram di depan komputer. Ngedit sampai pagi. Ngatur gradasi dan lainnya."

"Hidupku nggak punya warna."

"Selama namamu belum ganti, masih Binar, kamu tetap punya warna."

"Tapi redup."

Sakha menunggu.

"Aku redup sekarang. Mungkin sejak sepuluh tahun lalu, tapi baru kerasa sekarang. Saat kondisiku sendiri udah buruk."

Dia tidak buru-buru memberi respons. Dia memandangi lampu hias di tepian kanopi, pantulan bulir hujan, serta binatang kecil yang terbang di sekitar cahaya.

"Redup juga nggak apa-apa. Kamu jadi lebih awas. Lebih terjaga. Kamu nggak melewatkan sesuatu lagi. Redup nggak selalu buruk. Tuhan mungkin ingin memperbaiki sesuatu. Nanti pasti ada saatnya nyalamu kembali terang, Bi."

Binar menunduk. Sakha jadi takut kalau salah bicara. Mana tidak kepikiran satu pun lelucon di kepalanya. Mendadak buntu. Dia cuma terlintas satu; ingin memeluk Binar.

Tapi tidak bisa dia lakukan, kan?

***

14. Sunset denganmu

"Coba ulangi, Sakha bilang apa ke kamu?"

Takutnya Binar salah dengar. Arum barusan bicara sambil mengunyah apel.

"Dombanya Umar masuk ke kamar Mbak Binar. Katanya, untung ada dia. Domba pun selamat dari amukan Mbak Binar dan bisa pulang dengan selamat."

Arum yang tumben polos atau Sakha yang ngibulnya menyakinkan.

"Terus?"

"Makanya dia kemarin nyuruh aku panggil tukang buat pasang teralis. Mama udah ngehubungin tukang. Nanti siang tukangnya dateng ngukur dulu. Paling masangnya besok."

Binar menoleh ke jendela, ke tenda yang tenang. Orang yang menghuni tenda masih terlelap. "Rum, bangunin tuh. Suruh pulang."

"Mbak aja. Aku buru-buru ada kuliah pagi. Aku ke sini cuma bilang itu."

"Iya, sekalian. Kamu kan mau keluar. Bangunin sekalian."

Arum akhirnya menurut. Membangunkan dengan memanggil beberapa kali dari luar tenda tapi tidak berhasil.

Dia melongok ke kamar Binar, menggeleng. "Susah dibangunin. Aku berangkat ya. Kalau Mbak nggak mau bangunin, panggilin aja ibunya. Kalau ibunya nggak ada, panggil penghulu."

Sebelum sesuatu melayang ke kepalanya, Arum cepat-cepat lari. Tawanya yang menyebalkan terdengar.

Beberapa menit kemudian Sakha bangun sendiri. Keluar dari tenda dengan rambut awut-awutan. Semakin berantakan karena pemiliknya menggaruk kepala. Binar melihat tapi tidak menegur. Orangnya lalu asyik meregangkan tubuh, membunyikan tulang leher dan tangan.

Barulah kemudian menyadari keberadaan Binar di jendela kamar. Tidak lupa cengiran khasnya. "Pagi, Bi. Nyenyak tidurmu?"

Binar tidak diberi kesempatan menjawab.

"Pasti nyenyak. Orang aku jagain dari sini."

"Tendanya bongkar habis kamu sarapan."

"Aku sewa buat dua malam. Sayang nggak sih? Siapa tahu aku nanti tidur di sini lagi."

Maling sialan! Binar harus menghadapi Sakha dan tingkah anehnya lagi. Malah sekarang punya tekad jadi satpam di depan kamar Binar.

"Pulang dulu, Bi. Sampai ketemu sore ya."

Binar malas tanya sore hendak ke mana. Semoga sore nanti hujan badai halilintar.

Masih tersisa lima hari dan dirinya akan terlepas dari gangguan Sakha. Lebih baik lagi kalau kepergian lelaki itu dipercepat dari yang semestinya.

***

Seorang anak baru saja melompat dari jembatan kayu, terjun ke sungai yang cukup dalam. Anak lainnya menyusul. Tertawa-tawa. Saling menyipratkan air ke muka temannya.

Sungai riuh rendah oleh suara anak-anak yang bermain air.

Di sinilah Binar berada di sore yang cerah. Kelewat cerah malah. Tuhan berpihak ke Sakha hari ini.

Sakha duduk di rerumputan sebelahnya. "Kita tunggu agak sore dikit baru nyemplung."

"Aku udah mandi."

"Kamu inget nggak, dulu para ibu nyuci bajunya di situ." Sakha menunjuk batu-batu hitam yang tersebar di beberapa titik sungai yang dangkal.

"Nggak inget."

"Aku pernah ikut Ibu nyuci. Sengaja ngehanyutin celana Bang Lutfi, habis dia duluan iseng nyembunyiin sepatuku. Tapi Ibu berhasil ngejar celana itu."

"Lain waktu aku nggak sengaja hanyutin kaus Bang Deri. Eh nggak kekejar sama Ibu. Aku dimusuhin sama abangku berhari-hari."

"Umur berapa?"

"Lupa. Pokoknya sebelum umur sepuluh." Kenangan baik hanya tercipta sebelum Sakha umur sepuluh. "Kamu nggak main ke sungai, main barbie di rumah."

"Sok tahu."

"Saat itu aku emang tahu isi kotak mainanmu kok. Hampir semuanya barbie. Makanya agak kaget sama pilihanmu buat ikut ekstra voli."

Binar tidak punya kenangan dengan sungai ini. Sakha semestinya juga tidak banyak. Tiga puluh tahun hidup mereka, lebih banyak dihabiskan di tempat lain. Tumbuh dengan segala kesibukan, ditempa banyak masalah, dan mungkin sedikit melupakan rumah di lereng bukit.

Tapi lelaki ini sepertinya menyimpan beberapa momen untuk diingat. Mungkin termasuk ingatan yang buruk tapi memilih berdamai. Karena pada akhirnya tetap pulang ke sini.

Binar juga tidak menyangka dirinya akan pulang dan ada di titik ini. Redup, mengingat semuanya, dan menjadi awas. Seperti yang Sakha katakan semalam.

Dia tidak menepis jika jeda ini dia butuhkan untuk kembali memaknai hidup. Meski tidak tahu harus dimulai dari mana.

"Kamu pernah lihat aku selama di Jakarta, Bi? Mungkin papasan di mana gitu." Sakha menyela lamunan Binar sembari melipat ujung celana panjangnya hingga sebatas lutut.

"Kamu pede banget."

Sakha tergelak. "Kalau aku yang lihat kamu duluan, aku pasti nyapa."

"Kamu mau bilang kalau aku sombong?"

"Misal kita ketemu di sana, dan bukan di sini, aku pasti masih dapet Binar yang gampang senyum."

"Nggak ada yang maksa kamu buat temenan sama Binar yang sekarang."

"Aku nggak berniat nyinggung kamu, Bi."

"Kamu nyinggung."

"Maaf." Ganti melipat celana satunya. "Tapi asal kamu tahu, aku suka Binar versi yang mana pun. Gimana pun kamu sekarang, kamu tetap Binar yang dulu pernah aku kenal."

Binar tidak terpengaruh dengan kalimat manis itu. Meski kenyataan memang demikian, kan? Semenjak Sakha pulang hingga hari ini, menemui sisi Binar yang lain, bukannya menjauh justru semakin menunjukkan ingin berteman dengannya.

"Kamu sendiri yang bilang, kalau kita jadi asing, kita temenan lagi dari awal."

"Tapi Sakha yang aku kenal nggak kayak kamu."

"Udah ganti kulit, Bi. Coba sukai Sakha yang model begini. Nggak rugi-rugi amat kok. Aku sama Arum nggak jauh beda."

Setelah dirasa, dilalui, Binar tidak punya alasan kuat membenci Sakha. Dia hanya tidak siap melihat orang lain masuk ke teritorinya. Cara Sakha mengajaknya berteman lumayan menyebalkan.

"Yakin nggak mau main air?"

"Nggak."

Sakha mulai turun ke sungai. Binar tetap di tepian, melihat apa yang hendak lelaki itu lakukan. Membungkuk dan mengambil air dengan dua telapak tangan yang disatukan. Kemudian ditunjukkan ke Binar.

Tidak cuma sekali. Sakha bolak-balik ke tepian.

"Ikan, Bi."

"Anakan kepiting, Bi."

"Cebong deh ini kayaknya."

"Lihat, ada udang kecil juga."

"Telur dinosaurus, Bi."

Binar mengulum bibir. Tidak akan tertawa hanya karena candaan receh Sakha.

Selain menyebalkan, lelaki itu juga jail. Mulai bergerak ke tepian sambil mencipratkan air ke arah Binar.

"Aku pulang kalau kamu—Sakha! Berhenti nggak?!"

Sakha tidak mau dengar. Dia terus melempar air. "Nah, udah lumayan kuyup. Sini sekalian."

"Nggak!"

Dia lantas keluar dari air, mengangkat tubuh Binar dan kena tabok di leher. Lumayan sakit tapi tetap berhasil membawa Binar ke dalam air.

Selain lehernya yang dijamin memerah, Sakha masih kena cubit di lengan, bahunya juga digigit. Nyaris membuat langkahnya yang sudah hati-hati jadi oleng.

"Bi, kalem, Bi. Kalau jatuh nggak lucu. Batu semua ini. Bisa pindah alam kita."

Binar berhenti berontak. Dia diturunkan dan tangannya refleks berpegangan di punggung Sakha. Arus sungai tidak kencang tapi Binar sedikit takut. Berbeda dengan Sakha yang langsung duduk dengan santai di dekatnya.

Saat mulai bisa duduk tenang, dia pun protes. "Ini nggak ada ya di *wishlist*-ku."

Sakha nyengir.

"Nggak usah ngibul. Emang nggak ada."

"Iya nggak ada. Tapi lumayan, kan?"

Binar tidak mau mengakui kalau aliran sungai membuatnya nyaman. Telapak tangannya menangkap beberapa hewan kecil yang lewat dan lolos dadi sela jemarinya. Dia menunduk, mengawasi ikan-ikan kecil.

Sekuat tenaga Sakha menahan tangan, supaya tidak menyelipkan anak rambut Binar ke belakang telinga. "Minggu depan ke pantai ya. Ini simulasi dulu aja."

Dia dengar dari Ibu jika setahun sejak pulang Binar belum pernah ke mana-mana. Mengurung diri, membatasi bertemu orang-orang. Seperti yang pernah Arum bilang padanya.

Asyik menangkap ikan-ikan kecil dengan jemarinya, Binar dikejutkan dengan gerakan Sakha yang tiba-tiba. Sebelum tahu apa yang terjadi, Sakha sudah lebih dulu mengangkat tubuhnya dari air dan sedikit menepi.

Binar bingung melihat air sungai yang tenang. "Kenapa? Ada apa?"

"Ular air." Sakha bergidik.

"Lele kali."

"Sumpah, ular, Bi."

Untuk pertama kalinya, Binar tertawa kecil. Sakha terkesima memandangi gurat-gurat kecil yang muncul ketika pemilik wajah tertawa.

Tinggal menoleh dan dia bisa memandangi wajah Binar dari jarak yang cukup dekat. "Lucu, Bi?"

Tawanya sirna. "Kirain apa. Ularnya paling cuma lewat. Dia heboh karena kamu heboh duluan. Turunin aku."

Sakha melangkah di bebatuan, mendudukkan Binar di batu yang besar. Langit barat memerah. Anak-anak tadi sudah pulang. Sungai menyisakan mereka berdua.

"Bi, aku tanya boleh?" Sakha mengumpulkan ujung kaus kemudian memerasnya. Dia menoleh dan melihat Binar tak kalah basah. Harusnya mereka segera pulang sebelum Binar menggigil. Baiklah, setelah satu pertanyaan ini.

"Kalau penting dijawab."

"Kenapa mutusin buat berhenti terapi?"

Binar tidak terkejut. Pertanyaan seperti ini cepat atau lambat akan dia dengar. Meski dari awal Sakha tidak membuatnya terasa berbeda. Sakha memperlakukannya secara tidak berlebihan, seolah-olah Binar tidak bisa melakukan apa-apa sendiri.

"Karena Adam nggak di sisi kamu, jadi kamu ngerasa nggak punya motivasi apa-apa? Atau karena kamu lagi ngehukum diri sendiri?"

"Semua yang kamu bilang aku bakal iyain."

"Mau nikah sama aku, Bi?"

Binar mengembuskan napas. Dibuat selelah mungkin biar orangnya merasa.

"Mana, katanya mau diiyain?"

"Capek ngomong sama kamu. Kayak sama sepuluh orang. Mendingan sepuluh orangnya."

Sakha tersenyum. Mengalihkan. "*Sunset*-nya bagus ya, Bi."

Dipatahkan. "Kayak telor mata sapi."

***

Binar menekuri salah satu video yang sedang terputar di ponsel. Matanya tidak berkedip sedikit pun. Dari

puluhan postingan, Binar selesai menggulir semua. Lantas kembali lagi ke atas. Membuka salah satu video yang memiliki *viewer* ratusan ribu. Paling banyak di antara postingan lainnya.

Dia juga iseng membuka kolom komentar, yang kebanyakan kaum perempuan. Isinya sama: memuji pengambilan video yang bagus, bertanya letak hutan di dalam video, bertanya apakah boleh join di petualangan berikutnya.

Yang Binar sebutkan hanya separuh. Karena separuh lainnya memuji ketampanan lelaki di dalam video.

Dan semua komentar dibalas oleh pemilik akun.

"Dasar cowok kupu-kupu."

"Lagi lihat apa serius banget?" Arum masuk ke kamar tanpa menimbulkan suara.

Ponsel nyaris meluncur dari tangan Binar.

Arum melompat ke kasur, coba mengintip tapi Binar sengaja menjauhkan ponselnya.

"Apa sih, jadi penasaran." Arum tetap nekat. Merangsek ke arah Binar yang sudah mentok di sudut kasur.

"Sini lihat."

"Bukan apa-apa."

"Kalau bukan apa-apa harusnya boleh lihat."

"Pak Muh, Rum, videonya Pak Muh!"

"Harusnya ketawa bengek. Bisa-bisanya cuma lempeng."

Arum berhasil meraih ponsel Binar yang teracung tinggi. Menyipitkan mata demi membaca pemilik akun yang postingannya terpampang di layar.

Binar sempat mencegah dan berakhir petaka bagi dirinya sendiri. Jempolnya menekan layar terlalu kencang.

Arum juga menyadarinya. Tidak kuasa menahan jeritan senang ketika lambang hati muncul di tengah layar. "HAHAHAA MAMPUS KEPENCET *LIKE*!"

Dengan kesal Binar membanting ponsel ke tengah kasur, di sebelah Arum yang terbahak hingga terguling-guling. Menertawakan ketololannya.

Di antara bengeknya, Arum memberi saran. "Udah sih, kataku *follow* aja sekalian. Biar nggak malu-malu amat."

"*Follow* matamu."

Tawa Arum makin menjadi.

***



15. Kita banyak lukanya

Kaki Sakha terhenti. Dia mundur dua langkah, kembali ke meja berpelitur di mana ada satu kanvas kecil yang disandarkan di dinding. Sakha meneleng, menerka-nerka lukisan yang sedang dia perhatikan ini tentang apa.

Mungkin punya Binar.

Sebuah titik hitam bulat, anak tangga dan pohon tinggi. Tidak terlalu bagus gambarnya tapi kalau yang buat Binar, dia akan bilang bagus.

Tak kunjung bisa menebak ini gambar apa, Sakha pun menyerah. Dia melanjutkan langkah. Muncul di ambang pintu kamar Binar sambil mengerutkan dahi lucu. Melihat dua perempuan beda tingkah tersebut. Satu terpingkal, satu tampak jengkel.

Dia kadang merasa Arum cocok jadi adiknya. Tapi untungnya tidak. Sakha sepertinya bakal repot dan pusing.

"Pada ngetawain apa, kayaknya seru. Ajakin dong."

Arum ketawanya sudah tidak bersuara, menunjuk Sakha dan ketawanya semakin *ngik-ngik*. Binar lelah melihat anak ini berguling-guling menertawakan hal tidak penting. Awas saja kalau mulutnya berani bocor.

"Kalau masuk ketuk pintu dulu." Binar menegur Sakha, mengalihkan.

"Udah tiga kali. Belum dikunci jadi aku masuk. Kalian sibuk ketawa jadi nggak dengar."

Arum mengubah posisi menjadi duduk. Merapikan rambut yang menutupi muka. "Mas Sak-kha ... hfft nggak bawa hfftt ... HP?"

"Lagi dipakai main Jio, dia nginep di rumah Ibu. Kenapa?"

"Oh, nggak hffft nggak kenapa-kenapa."

Pasti ada hal lucu sampai Arum bengek begitu. Dia ingin tanya tapi Binar menyela.

"Terus ngapain kamu di sini?"

Pandangan Sakha pindah ke Binar. "Aku masih tidur di tenda. Tapi nebeng bikin mie lagi, boleh?"

Arum menyahut lancar. "Emang sebelumnya pernah bikin?"

Binar melebarkan mata, memberi kode ke Sakha. Tapi sayang kode tidak sampai.

"Pernah."

"Pagi-pagi?" kejar Arum.

"Malem kok."

"Kapan itu, Mas?"

"Lupa." Setelah sadar Binar sedang memelototinya. Seram sih tidak, malah gemas.

Arum mengulum bibir penuh makna. Sakha berlalu ke dapur. Sudah hapal letak panci dan mangkuk. Memilih jenis mie dengan santai seperti rumah sendiri. Sedang menimbang jumlah mie. Memilih masak dua. Binar tidak mungkin marah.

Binar menarik selimut yang ditindih Arum.

"Mas Sakha, jangan lupa dicuci ya mangkuknya." Arum berseru sembari mengedip ke arah Binar.

"Oke."

"Dua lagi kan bikinnya?"

"Yuhuu."

Arum tertawa lagi.

Binar mendumal tanpa suara dan tidur memunggungi pintu. Arum keluar dari kamar. Terdengar mengobrol

dengan Sakha dan sepertinya menemani lelaki itu sampai selesai makan.

Saat hujan deras turun Binar belum benar-benar tidur. Dia merasakan Arum bergabung di kasur, mengangkat selimut dan memeluknya dari belakang.

"Sakha?"

"Bukan, aku Arum."

Masih saja bikin kesal. "Maksudnya, orang itu ke mana?"

"Orang itu, orang itu. Awas kemakan omongan sendiri nanti. Tuhan bikin Mbak manggil dia 'sayang' tiap hari. Gimana tuh."

Malah sekarang ngawur ngomongnya.

Arum mengeratkan pelukan, berhenti iseng. "Udah masuk tenda."

"Nggak dingin? Suruh pulang aja."

"Dia bilang udah biasa camping di hutan."

Lelaki itu cuma bilang suka mendirikan tenda di lantai atap. Tapi video yang Binar lihat tadi, diambil di pedalaman hutan. Dari tanggal postingan belum lama. Akhir tahun kemarin.

"Tadi aku bawain selimut lagi. Ambil dari lemari. Selimut biru favoritnya Mbak. Nggak apa-apa, kan?"

"Ngobrol apa?"

"Di meja makan?" Arum kali ini tidak meledek. "Obrolan biasa. Dia ceritain gimana dia bikin studio. Bukannya Mbak udah tahu?"

"Nggak tahu."

"Kalian perlu ngobrol banyak kalau gitu. Katanya dulu teman baik."

"Aku nggak suka ngobrol sama dia."

"Cih. Takut nyaman apa gimana."

Binar berusaha sungguhan tidur. Tapi gagal ketika Arum bicara lagi.

"Terus dia tanya soal Adam."

***

"Adam cinta pertamanya Mbak Binar. Mereka kenal sejak Mbak Binar pindah ke Jakarta."

Sakha meresapi suara hujan yang jatuh di atas tenda, dengan pikiran yang melayang-layang. Suara Arum masih terngiang di kepala.

Entah karena mie dua bungkus, atau karena cerita Arum, dia jadi terjaga begini.

"Kenalnya udah belasan tahun, tapi mereka pacaran baru lima tahun. Tapi waktu segitu pun terbilang lama. Mereka udah ada niat serius buat nikah. Segala bikin tabungan bersama."

"Di mana dia sekarang? Kenapa nggak di samping Binar?"

"Ngilang. Beneran kayak ditelan bumi. Mbak Binar udah nyari dengan semua upaya dia. Tapi di mana-mana nggak ada."

"Menurutmu dia bakal balik? Dia bakal cari Binar lagi?"

"Nggak tahu. Menurutku mending nggak usah muncul lagi. Buat apa datang sekarang, kemarin-kemarin ke mana. Sekarang keadaan mental Mbak Binar udah jauh lebih baik."

"Tapi Binar kelihatan masih nunggu."

"Karena nggak mempan Mas Sakha goda ya? Dia emang keras kepala. Tapi hatinya lembut." Arum menghela napas. "Iya. Masih. Aku sama Mama nggak

banyak ikut campur. Kami yakin dia bakal berhenti sendiri kalau udah capek nunggu."

"Kalau lama capeknya?"

"Tolong nikahin aja, Mas."

"Enteng banget bilangnya. Kayak beli gorengan."

"Bukannya emang mudah ya? Aku yakin Mas Sakha orangnya gigih."

"Sama kayak Binar, situasiku juga rumit, Rum. Kamu jangan anggap serius sikapku ke Binar. Dia sendiri pun udah bodo amat. Aku gimana-gimana nggak digubris."

"Sebenarnya serius atau nggak, orang lain nggak terlalu peduli. Justru Mas Sakha sendiri, emangnya nggak apa-apa? Karena yang aku lihat Mas tulus, bukan bercanda."

"Aku sayang sama Binar. Tapi sayang sebagai teman lama. Kamu ngerti maksudku."

"Mas kalau bisa milih, apa bakal milih Mbak Binar? Dia bisa sembuh asal mau terapi lagi kok. Tapi butuh waktu yang nggak sebentar."

"Bukan masalah itu. Kalau aku bisa tinggal, aku milih tinggal, Rum."

Sakha mendesah. Pikirannya telah kembali. "Berani banget ninggalin Binar. Tampang juga gantengan gue, Dam, Dam."

"Binar juga sih."

Menatap langit-langit tenda.

"Salah banget kamu, Bi. Pulu-pulu kok dipacarin."

Beberapa detik kemudian, Sakha mengusap selimut biru yang dia pakai. Berubah pikiran. "Kamu nggak salah, Bi. Aku yang salah, keduluan sama daun binahong."

***

"Ambil duitnya banyak banget, mau borong dombaku, Ka?"

Sekalian mengembalikan tenda, Sakha mampir ke bank untuk mengambil uang tunai. Dia mengajak Umar lagi sebagai teman ngobrol di jalan. Umar yang terheran melihat beberapa gepok uang di dalam amplop cokelat yang dibawa Sakha dari bagian *teller*.

"Iya, kamu tak beli sekalian, Mar."

Umar memeluk diri sendiri. "Sembarangan. Aku nggak jual diri!"

Sakha melajukan mobil pulang.

"Emang acaranya kapan?"

"Acara apa?"

"Dombaku mau disembelih, kan? Buat jahatan? Mending sapi."

"Uangnya bukan buat itu."

"Terus?"

"Ada."

"Buat nyawer biduan? Istigfar, Sakha. Aku aduin ke Bu Retno ya. Anaknya pulang dalam keadaan sesat."

Sakha sedikit terhibur. Keputusan memaksa Umar ikut adalah pilihan tepat.

Dia jadi tidak larut dengan pikiran bahwa ternyata Ibu masih berhubungan dengan lelaki itu. Kenyataan yang dia temui pagi tadi. Nama lelaki itu muncul di ponsel Ibu. Sakha tidak sengaja melihatnya. Tapi memutuskan untuk tidak bertanya saat itu juga.

Rasa penasaran Umar terjawab ketika mobil Sakha berhenti di depan rumah. Tebakan Umar beberapa malam lalu sungguhan terjadi.

"Jadi uangnya buat ...?"

"Dibalikin ke orang yang merasa paling berjasa." Mengambil amplop cokelat dan turun dari mobil.

Umar memutuskan ikut turun. Dia menyaksikan dari dekat pagar. Urung pulang karena jaga-jaga kalau mereka ribut besar. Meski Umar akan lari sebenarnya.

Oke, baik. Umar bertahan karena penasaran.

Sakha melangkah gontai. Membalas tatapan meremehkan yang tidak pernah berubah. Dia duduk di kursi teras, terhalang meja dari lelaki yang santai mengisap cerutu.

"Sudah besar kamu."

Sakha meletakkan amplop cokelat di atas meja. "Berhenti menemui ibuku."

"Ibumu tidak keberatan aku datang. Rumah ini bukankah juga punyaku? Kalau kamu lupa."

"Uang itu lebih dari cukup untuk mengganti uang Anda."

Ibu muncul dari dalam rumah. Berdiri kaku. Terkejut mendapati anaknya sudah pulang.

Tatapan Sakha berhenti di cangkir teh yang ada di tangan Ibu. Hatinya mencelos. Bukankah Sakha selalu

mengingatkan Ibu untuk menolak kedatangan orang ini? Bukankah Ibu juga mengiakan selama ini? Bukankah perceraian mereka pun berjalan mudah, setelah bertahun-tahun Ibu tersiksa egonya sendiri?

"Lihat anakmu, Retno. Dari dulu sampai sekarang nggak berubah. Selalu ngusir aku. Sinis sekali. Sekarang berasa sudah sukses, bisa membeli jasa-jasaku di hidup kalian dulu."

Sakha bangkit dari kursi.

"Sakha ... Sakha, Ibu bisa jelaskan." Ibu menaruh cepat cangkir teh di meja, menghalangi tubuh Sakha yang hendak merangsek ke arah lelaki itu.

"Tahan emosi kamu." Ibu memohon.

Sakha mundur selangkah karena takut melukai Ibu jika dirinya lepas kendali. Dia berniat duduk dan mencoba bicara baik-baik.

"Ibumu saja tahu diri. Tetap menghormatiku. Hanya kamu yang kurangajar sampai sekarang. Bapakmu dulu salah ngasih makan?"

Bicara baik-baik? Sakha salah besar.

***

"SAKHA!"

Suara teriakan itu berasal dari rumah depan.

Setelahnya Binar mendengar suara keributan. Kegiatan merajutnya dia tinggalkan demi mendekat ke jendela dan melihat apa yang terjadi.

Seperti *dejavu*, dia mendapati Sakha melangkah lebar meninggalkan rumah.

Menjauh dari bingkai jendela, Binar meluncur ke teras, lalu halaman dan bertemu dengan Umar yang berdiri bingung di dekat pagar. Tidak berani menghalangi Sakha.

"Sakha kenapa?"

"Habis ribut sama mantan bapak tirinya."

Binar melihat punggung yang terus menjauh itu. Langkahnya tergesa dan marah. Seperti hari itu. Belasan tahun silam. Harusnya Binar sudah lupa. Tapi tiba-tiba mengingatnya jelas sekarang.

Tatapannya beralih ke teras rumah Tante Retno yang berantakan. Uang kertas berhamburan di lantai, cangkir teh yang pecah, dan lelaki paruh baya yang memegang wajahnya.

"K-kamu susulin sana, Bin."

"Aku nggak mau ikut campur."

"Kasihan dia. Aku pengin nyusulin tapi nggak pinter ngehibur."

Binar apalagi. Malah yang ada situasinya tambah buruk. "Biarin. Orang sedih kadang nggak perlu dihibur. Mereka cuma butuh sendirian sampai tenang."

Merasa tidak bisa membantu apa-apa, Binar memutar kursi roda, kembali ke rumah.

Tapi terhenti oleh kalimat lirih Umar.

"Kamu dulu pinter ngehibur dia. Inget? Pas kita kecil. Kamu selalu ada sama dia."

***

SAKHA POV [2]

[POV Sakha dari umur 17-20 tahun]

Sakha menatap kaca bus antarkota yang berembun. Untuk sampai di Jakarta, dia butuh pindah bus beberapa kali. Karena rencana ini sudah dia rencanakan sejak lama, Sakha telah mempelajari nama bus berikut dengan nomornya.

Tapi sekarang dia tidak pegang uang banyak.

Dan dia tidak punya tujuan.

Sepenuhnya melemparkan diri ke takdir yang entah akan membawanya ke mana, menjatuhkannya di mana.

Tapi sejenak, dengan pergi dari rumah di lereng bukit, dadanya terasa ringan. Hatinya menjadi bebas. Sepanjang jalan mengenang wajah Bapak dengan mata yang basah, dan sesekali wajah Ibu ikut hadir. Sayang yang dia lihat terakhir adalah wajah sedih Ibu.

Setelah duduk selama berjam-jam pantatnya terasa kebas. Akhirnya sampai di terminal terakhir. Dia menginjakkan kaki di Jakarta. Menatap kesibukan terminal di pagi buta.

Sakha mulai membaur dengan kesibukan yang asing. Mencari warung yang sudah buka. Sarapan bersama beberapa sopir dan kernet. Mendengar obrolan mereka yang membuat sarapan Sakha tidak terlalu sepi.

Makanannya tidak seenak masakan Ibu tapi dia tetap telan dan habiskan. Dia tidak punya pilihan untuk mengeluh. Selesai membayar, dia bergerak keluar dari terminal. Menyusuri trotoar sambil memikirkan tempat tujuan.

Dia memiliki beberapa opsi. Mencari kos-kosan sepetak sembari bekerja apa pun untuk mengumpulkan uang dan memulai hidupnya secara mandiri. Mungkin kuli bangunan atau pekerjaan apa pun yang tidak membutuhkan ijazah.

Atau opsi kedua, dia bisa tinggal sementara di masjid-masjid. Lalu pindah ketika memiliki uang yang cukup dari bekerja.

Sakha menggunakan sepanjang hari untuk berkeliling. Menghampiri setiap terlihat ada proyek, menawarkan tenaganya. Beberapa tempat, sang mandor yang sibuk hanya mengibaskan tangan, menyuruhnya pergi. Beberapa menanggapi dengan baik meski berujung penolakan.

Akhirnya di tempat yang kesekian, Sakha diterima. Dia tersenyum senang menyalami sang mandor. Sekarang tinggal mencari tempat untuk tidur. Tak jauh dari lokasi proyek, ada masjid besar. Sebelum hari gelap, Sakha melangkah ke sana.

Sakha baru saja duduk, melepas sepatunya sebelum masuk pelataran masjid, saat seseorang tiba-tiba menyentuh bahunya. “Kamu bisa azan?”

“Saya?”

“Iya, kamu.”

“Bisa, Pak.”

“Ambil wudhu terus azan ya.”

Sakha mengerut bingung.

“Saya lagi flu.”

Sakha mengangguk. Mendiang Bapak memastikan semua anak lelakinya bisa azan, bisa menjadi imam, bisa mengaji. Hal-hal dasar yang ditanamkan sejak mereka kecil.

“Pak, apa saya bisa tinggal di sini?”

Pria berambut putih di balik kopiah itu mengamati Sakha. Menyusut hidung sambil menilai dan menimbang. Setelah merasa cukup, lalu mengangguk. “Ada kamar yang tidak dipakai. Tadinya untuk marbot. Tapi orangnya sering pulang. Kamu bisa pakai.”

Sakha tersenyum, berterima kasih.

“Ayo, buruan. Sudah masuk waktu magrib.”

Hari-hari Sakha berjalan tidak seburuk yang dia kira. Pagi hingga sore dia bekerja di proyek, kemudian buru-buru pulang dan mandi. Mendapat tugas azan lagi, tak jarang juga menjadi imam.

Sakha bertemu dengan beberapa orang yang baik. Yang bertanya penuh peduli. Yang mentraktir Sakha bakso di dekat bangunan masjid. Memberinya selimut dan bantal bersih.

Selepas subuh, sebelum berangkat ke proyek, Sakha membantu pekerjaan marbot. Mengempaskan debu karpet, mengelap kaca-kaca jendela, mengepel lantai. Sebagai bentuk rasa terima kasihnya ke Tuhan.

Bahkan sepertinya ini tidak cukup.

“Sudah mau berangkat kerja, Mas?”

“Iya, Pak. Hari ini saya gajian minggu pertama, nanti gantian saya yang traktir Bapak bakso ya.”

“Boleh, boleh.”

Sakha berangkat dengan hati yang sedikit banyak sudah terlipur. Pekerjaannya berjalan baik. Dia juga dikelilingi orang-orang baik. Sejenak melupakan sakit hati yang membawanya sampai ke kota ini.

Seperti hari kemarin, hari ini tidak ada masalah. Dia bersyukur mendapat pekerjaan yang cocok dengannya. Orang-orang tidak pelit berbagi ilmu dengannya. Sakha belajar dengan tekun, berusaha menyesuaikan dengan ritme pekerja lain. Dia rasa dia bisa bertahan di proyek ini beberapa bulan ke depan.

Tidak langsung pulang, Sakha menggunakan waktunya untuk berkeliling mencari kos. Melewati gang-gang kecil yang banyak anak kecilnya. Ibu-ibu yang berkumpul untuk bergosip.

Dari satu gang ke gang lain, Sakha belum menemukan kos yang cocok untuknya. Dia bukan pemilih. Hanya saja ketika harganya cocok, tidak ada kamar yang kosong.

Hari mulai gelap, Sakha berniat keluar dari deretan gang. Mencari tanda jalan yang dia lewati tadi untuk kembali ke

kawasan masjid yang dia singgahi. Sedikit tersesat. Sakha salah ambil jalan. Ingin bertanya tapi penghuni gang memulai kesibukan di rumah masing-masing.

Seorang anak lelaki tiba-tiba menyerobot jalannya. Sakha dan anak itu terpelanting jatuh ke aspal. Anak itu dengan panik berusaha bangun ketika beberapa lelaki dewasa berseru dan mengejarnya. Sakha melihat tanda bahaya, bangkit dan berlari mengikuti mereka.

Tidak peduli kalau tindakan impulsifnya justru mendatangkan bahaya untuknya sendiri.

Sakha berhasil mengejar. Anak itu terperangkap di sebuah jalan buntu yang sepi. Sakha yang sendirian kalah jumlah dengan mereka bertiga yang memiliki tubuh kekar penuh tato. Wajah mereka dihiasi codet dan menyeramkan.

Sakha sedikit gentar tapi tidak mundur. Dan mudah bagi mereka untuk mengalahkan Sakha yang memang dari awal bukan lawan yang sepadan.

Tubuhnya yang tergeletak ditinggalkan begitu saja. Mereka juga merampas lipatan amplop di saku celana Sakha. Terlambat untuk dipertahankan. Tangannya yang terkulai lemah terhempas ke aspal.

Sakha menatap langit dengan tubuh yang nyeri hebat. Langit petang itu tidak seindah biasanya.

Dengan sisa-sisa tenaga yang dia punya, Sakha coba bangkit. Menyeret tubuh yang penuh dengan luka. Menahan perih yang tidak tertahankan. Dia berusaha mencapai jalan raya. Meminta pertolongan mobil yang lewat.

Tapi beberapa langkah, tubuhnya tak sanggup lagi. Dia ambruk. Pandangannya perlahan kabur. Bibirnya yang gemetar lirih memanggil Ibu beberapa kali.

***

“Namaku Naira, kamu siapa?”

Sakha merasakan lengannya ditekan-tekan oleh jari mungil. Lengan lainnya terasa kebas serta kedua kakinya seperti habis ditimpa beban berat. Dia coba mengingat apa yang terjadi sebelum terbaring di ruangan yang serba putih dengan bau karbol.

Seorang lelaki muda tampak memberi pengertian ke gadis kecil di sisi ranjang. “Nai, biar kakaknya istirahat dulu. Diajak ngobrolnya nanti kalau sudah membaik.”

“Tapi kakak ini udah buka mata. Nggak tidur lagi, Pa. Aku penasaran selama dia tidur dua hari, apa yang dia rasain. Apa nggak pegel.”

“Dia belum bisa banyak bicara, Nai.”

“Termasuk belum bisa dengerin orang bicara?”

“Iya. Nanti jadi pusing.”

“Papa tahu namanya?”

“Namanya Sakha.”

“Oh.” Kepala kecil itu manggut-manggut.

Lengan Sakha ditekan sekali lagi. “Aku keluar dulu. Kalau Kak Sakha udah bisa ngobrol banyak, kasih tahu aku ya rasanya gimana tidur dua hari.”

Sakha memejamkan mata lalu membukanya lagi. Gadis kecil bernama Naira mengacungkan jempol, menangkap maksudnya dengan baik. Terlepas Sakha bingung harus merangkai penjelasan untuk dirinya sendiri. Tentang siapa mereka.

“Kami menemukan kamu tergeletak di depan pagar rumah kami. Mamanya Naira tepatnya yang lihat kamu pertama kali. Kamu nggak sadarkan diri dengan luka di beberapa tempat. Kamu sepertinya habis dirampok.”

Penjelasan itu menghadirkan potongan-potongan ingatan yang menyergap kepala Sakha lalu menjadikannya ingatan yang utuh. Dia pulang setelah menerima gaji minggu pertamanya menjadi kuli bangunan. Uang yang dia pikir cukup untuk menyewa kamar kos dan untuk makan. Lalu dia melihat anak kecil yang dikejar preman. Tanpa pikir panjang berusaha menolong.

Dan nahas, dia berakhir seperti ini.

“Ada nomor keluarga yang bisa kami hubungi, Sakha?”

Sakha menggeleng lemah. Bukan tidak ada. Tapi Sakha tidak ingin melakukannya.

Beruntung mereka tidak memaksa.

Selama masa pemulihan, pasangan suami-istri itu kerap datang menemaninya. Membawakan buah dan makanan enak. Terkadang gadis kecil itu ikut menjenguknya. Menyembulkan kepala di pintu dengan senyum jenaka. Sudah akrab dengan Sakha semenjak dia bercerita bagaimana rasanya tidur dua hari. Meski hanya karangan belaka. Sakha tidak benar-benar tahu rasanya seperti apa.

Sakha juga tidak tahu soal berapa biaya rumah sakit. Setiap kali dia coba membahasnya, pasangan itu selalu

menghindar. “Kamu fokus sembuh saja, Sakha. Jangan pikirkan itu sekarang.”

Tuhan lagi-lagi baik, telah membawanya ke keluarga baik ini.

Luka-luka Sakha yang dijahit berangsur kering. Dia pulang setelah dua minggu menginap di rumah sakit. Diberi tumpangan mobil, duduk di belakang bersama Naira yang diingatkan sang Papa berkali-kali agar tidak menyenggol Sakha sembarangan.

Melihat Naira membuatnya teringat. Gadis berusia sepuluh tahun ini seperti dirinya ketika berada di umur yang sama. Diam-diam dia berharap semoga gadis ini tumbuh tanpa kehilangan senyumnya.

“Kamu akan tinggal dengan kami, Sakha.”

Sakha mengenalnya sebagai Tante Erina. Tidak begitu banyak bicara seperti suaminya tapi sama baiknya.

“Saya sudah cukup merepotkan. Saya minta turun di halte depan, Om.”

“Mobil ini bukan taksi, Sakha. Lihat dulu rumah kami. Siapa tahu kamu betah.”

“Kenapa kalian baik?”

Tante Erina menoleh. Hanya memberi senyum sekilas. Begitu pula dengan suaminya.

Lalu tiba-tiba gadis di sebelahnya bicara. “Kak Sakha mau jadi kakakku?”

Permintaan itu membuat Sakha bingung dan termangu.

Om Aryo bantu menjelaskan. “Naira selalu protes karena dia lahir sebagai anak pertama, dan mungkin satu-satunya. Kami sudah coba adopsi anak dari panti, tapi belum ada yang cocok menurut Naira. Tapi waktu lihat kamu, entah kenapa, Naira senang.”

Sakha semakin bingung. Memangnya apa yang Naira lihat dari dirinya? Calon kakak angkat yang sepertinya bisa dijaili? Bisa diajak bicara tentang apa pun? Bisa menjawab pertanyaan seperti apa tidur dua hari penuh?

Jari mungil Naira mencolek sikunya hati-hati. Sakha menoleh dan diberi senyuman dengan mata yang melengkung.

“Bagaimana, Sakha?” Tante Erina menunggu keputusannya.

Suaminya menambahkan. “Kamu nggak harus menjawab sekarang. Karena kamu nggak punya tujuan, tinggal dulu

dengan kami. Tapi bolehkah kami tahu kenapa kamu meninggalkan rumah?”

Rupanya dia mudah dibaca. Sakha menunduk. Tidak siap menjelaskan kondisinya.

“Apa pun itu, pasti nggak mudah.” Tante Erina membantu.

Om Aryo mengerti. “Nanti cerita kalau sudah siap saja. Sekarang kita pulang. Kamu belum pulih betul dan kamu butuh tempat yang aman.”

“Apa saya nggak merepotkan?”

Terkekeh. “Anak kecil di sebelahmu itu yang bakal merepotkan kamu.”

Sakha menoleh lagi. Melihat mata melengkung itu lagi. Sorot mata yang perlahan menularkan senyum kecil ke bibir Sakha.

***

“Kok Mas Sakha yang jemput. Harusnya Papa.”

“Papamu harus melawan monster jahat yang mendadak muncul dari selokan dan menghancurkan kot—”

“Aku bukan anak kecil lagi.”

Urusan menjemput les jadi panjang. Sang papa mendadak keluar kota. Padahal sudah janji ke anak semata wayangnya akan datang menjemput. Sakha ditugaskan untuk meredam Naira yang pasti ngambek.

Dia tidak tahu kalau Naira tumbuh dengan hobi senang protes. Panggilan gadis itu padanya pun berubah, meniru para tetangga yang memanggilnya dengan sebutan 'Mas'. Naira ikut-ikutan. Katanya panggilan itu terasa manis dan enak didengar.

Sakha seperti punya hidup baru tapi dengan identitas yang sama. Dia diajari keluarga ini banyak hal. Menyetir mobil salah satunya. Beberapa bulan belajar dan dirasa mahir, dia dipercaya membawa mobil Papa—dia mulai akrab dengan panggilan tersebut—dan terlibat semakin dalam dengan keluarga ini.

Keluarga Naira adalah gambaran keluarga yang dia inginkan. Dia merasa beruntung dibawa Tuhan pada mereka.

“Mas Sakha selalu suka lewat jalan ini. Padahal muter jauh.”

“Kamu sadar?” Sakha pikir Naira tidak peka.

“Sadar kalau Mas Sakha setiap lewat selalu lihat gedung bertingkat itu?” Menunjuk sisi kanan mobil. “Ada harta karun di situ?”

“Iya. Ada.”

“Gedung apa sih, Mas?”

“Asrama.”

Naira tidak mengerti.

“Kamu nggak ngerti urusan orang dewasa,” ledek Sakha.

“Temen Mas ada di situ?”

Sakha cuma tersenyum.

“Kenapa nggak berhenti terus temuin dia?”

Entahlah. Sakha hanya suka lewat di sini. Memperhatikan gedung bertingkat itu beberapa detik, dan hatinya sudah sedikit tenang. Tanpa ada keinginan untuk menemui Binar.

Apa yang akan dia katakan kalau sudah bertemu? Sakha bingung. Jadi cukup dengan begini saja.

“Cantik?”

“Ya, cantik.”

“Bukan temen nih. Pacar ya?”

“Temen, Nai.”

“Aku aduin Mama ya.”

“Emang ngadunya gimana?”

“Mas Sakha naksir cewek. Aku aja nggak boleh pacaran sama Papa.”

“Kan aku udah gede. Kamu tunggu beberapa tahun lagi. Baru tigabelas. Main-main dulu sama temenmu.”

Mobil berhenti di lampu merah. Naira menunjuk keluar jendela, ke trotoar. “Coba noleh Mas, siapa tahu ada temennya Mas di sana.”

Sakha mengikuti tangan Naira. Sempat menangkap beberapa gadis yang bercanda sebelum sebuah mobil yang baru bergabung di lampu merah menghalangi pandangannya.

“Bukan ah.”

Tapi beberapa gadis tadi berbelok ke *zebra cross*. Lewat di depan mobil yang dibawa Sakha.

Salah satu dari mereka berhasil Sakha kenali. Berjalan dengan satu kabel *headset* yang terpasang di telinga. Ada

tawa kecil di bibirnya, merespons lawan bicara yang tampak heboh bercerita. Sementara gadis itu memperhatikan jalan di sekitar supaya tidak lengah karena banyak bercanda.

Hujan klakson kemudian menyadarkan Sakha. Dia buru-buru melajukan mobil sebelum dimaki pengendara di belakang.

Naira terkikik. “Teman Mas Sakha yang mana tadi?”

“Rahasia.”

Naira langsung manyun.

***

Ini tahun ketiga Sakha ikut keluarga Aryo. Dia dilarang bekerja di luar dan sebagai gantinya, Sakha diberi tugas untuk mengurus bangunan kos tiga lantai yang letaknya berhadapan dengan rumah utama. Tidak hanya itu, Sakha juga menjaga warnet milik keluarga Aryo.

Sakha selalu diberi gaji setimpal. Diberi makan dan tempat bernaung. Om Aryo sejak awal bahkan memintanya untuk belajar memanggil Papa dan Mama.

Ketika urusan kos selesai dan warnet sudah jam tutup, Sakha membantu pekerjaan rumah. Sebisa mungkin

meringankan pekerjaan apa pun karena Mama mengurus rumah sendirian. Sementara Papa yang bekerja kantoran tidak bisa sering-sering membantu.

Umur Sakha duapuluh tahun. Sudah tiga kali dia merayakannya di rumah dua lantai ini. Mama akan memasak nasi kuning untuknya, membuat sendiri kue yang lezat, dan Papa akan pulang dengan sebuah kado. Mereka benar-benar memperlakukan Sakha seperti keluarga.

Maka di ulang tahunnya yang ke duapuluh, jangankan meniup lilin, Sakha sibuk menangis sesenggukan.

Naira jail melirik papanya. “Papa sih, harusnya kaus Manchester United, kenapa beli Manchester City? Mas Sakha suka MU.”

“Maafin Papa ya.”

Sakha membiarkan kesalahpahaman terjadi.

“Papa aneh, laki-laki tapi nggak ngerti bola.”

Meja makan yang penuh dengan makanan itu ditingkahi oleh perdebatan anak-bapak.

Bahu Sakha diusap pelan. Mama memberi senyum lembutnya. “Kami bisa antar kalau kamu kangen rumah.”

Sakha menggeleng. Mengusap air mata dan meniup lilin. Dia juga harus melerai anak-bapak ini sebelum pertengkaran menjadi serius.

“Aku suka dua-duanya kok, Nai.”

“Tuh, dengar. Papa nggak salah. Mas Sakha suka kado dari Papa.”

“Kok beda? Kemarin bilang suka MU kok. Gimana sih? Aku dibohongin?”

“Kamu salah dengar, Nai.”

Naira mulai berceloteh hal lain. “Mas Sakha diam-diam udah punya pacar. Itu lho, Pa, asrama dekat tempat lesku. Kemarin lewat asrama, sengaja muterin jalannya lima kali.”

Sakha menggeleng. “Naira berlebihan, Pa.”

“Oh ya? Siapa, Ka? Ayo kenalin ke kami.” Papa yang paling semangat.

“Bukan pacar. Hanya teman.”

“Oke, oke, Papa ngerti. Nggak apa-apa belum dikenalin sekarang.”

Naira membuat mimik wajah meledek ke arah Sakha. Yang diledek sudah kebal. Kadang malah tertawa karena Naira konyol dan menggemaskan.

Satu-satunya orang sabar, yang kerap menyaksikan riuhnya meja makan, pun akhirnya menyerah. “Mama udah lapar. Biar Mama aja yang makan, kalian lanjutin ributnya.”

Tapi kemudian menyenggol lengan Sakha. “Pacarmu cukup kenalin ke Mama, Ka. Mereka jangan, suka malu-maluin.”

Bapak-anak itu kompak berseru tidak terima. Padahal memang kenyataannya begitu.

***

“Biar aku, Mas.”

“Atau biar Papa aja, Sakha?”

“Udah sini. Kalian kelamaan.” Mama tanpa ragu memukulkan palu ke celengan ayam milik Sakha. Setelah mereka hanya memandangi ayam itu selama hampir sepuluh menit.

Ayam tembikar itu terberai. Memuntahkan isi perut berupa lipatan-lipatan uang kertas dan beberapa di antaranya uang logam.

Tidak. Sakha tidak merasakan trauma saat melihat celengan itu hancur. Atau justru ini caranya melupakan trauma itu sendiri. Dia mengajak mereka untuk bersama-sama menghitung uang yang dia tabung selama tiga tahun.

Terkumpul hampir sepuluh juta. Naira bertepuk tangan karena tabungannya tidak pernah sebanyak ini. Selalu dia bongkar bahkan di bulan pertama.

“Mau kamu beliin apa, Ka?” Mama bertanya. Menyerahkan uang yang sudah ditata dan diikat rapi dengan karet.

Sakha menatap ketiga orang yang duduk melingkar di dekatnya. “Kalian ingin apa?”

Ketiganya serempak menggeleng.

“Itu uangmu pribadi, hasil kerjamu. Kamu belikan apa yang kamu suka.” Papa memberi saran.

“Mas Sakha udah sering beliin aku jajanan.”

Sakha menatap ke satu arah. “Kalau Mama?”

“Tas Dior? Yang kemarin Mama taksir itu, Ka.”

Sakha langsung paham. “Boleh. Yang ada di lantai dua itu, kan?”

“Lantai dua mana?” Naira ingin tahu.

Papa bangkit, hendak mencari sapu dan pengki untuk membereskan puing tembikar. “Pasar induk, Nai.”

“Hah? Emang dijual di sana?”

“Ada. Tiruannya nya udah nggak tahu lagi berapa levelnya.”

***

Jadilah esoknya Sakha pergi ke toko kamera. Ini akan menjadi kamera digitalnya yang pertama. Dia pergi ditemani Papa dan Naira—yang baru masuk mall sudah ribut minta es krim.

Urusan memilih kamera cukup cepat. Sakha mencoba kamera dengan membidik ke arah Naira yang bibirnya cemong es krim. Anak itu dengan percaya diri langsung mengangkat dua jari dan memamerkan senyum lesung pipitnya.

“Yeay! Aku jadi orang pertama yang Mas Sakha foto!”

Sakha menoleh, sedikit terhenyak. Kalimat serupa pernah diucapkan oleh seseorang di masa lalu. Terasa familier baginya meski bukan Binar yang mengatakannya saat ini.

Sepulang dari membeli kamera, mereka turun dan berkeliling. Menuruti kemauan Naira yang ingin memasuki semua toko dan bahkan *timezone*.

“Papa duduk di sini. Biar aku yang ngikutin Naira habis dia beli kebutuhannya.” Mereka sedang menunggu Naira yang masuk ke toko pakaian dalam. Duduk di sofa melingkar yang ada di tengah mall.

“Papa masih kuat kok. Mumpung anak itu belum sibuk main dengan teman-temannya nanti. Masih belum risi ke mana-mana sama papanya. Sebentar lagi dia pasti susah diajak keluar sama keluarga.”

Sakha menggeleng. Tidak yakin. “Sepertinya Papa nggak perlu cemas. Dia pandai bikin orang repot. Dia masih butuh kita.”

Papa terkekeh. “Makasih sudah temani Papa di keluarga ini, Ka.”

“Kalau bicara terima kasih, aku yang lebih pantas mengatakannya ribuan kali, Pa.”

Menggeleng. “Mamamu bilang dia senang punya anak lelaki yang cekatan dan telaten. Entah gimana, ternyata nggak cuma Naira yang tantrum pengin kakak laki-laki. Mamanya pun sama, pengin anak laki-laki. Syukurlah kamu datang.”

Sakha tersenyum. Memandang kagum sosok yang baginya bisa menjadi payung keluarga. Seseorang yang bisa dia hormati dan hargai. Seperti melihat sosok Bapak yang telah lama hilang dari hidupnya.

“Udah belinya?”

Naira menyerahkan kartu debit bersama dengan struk belanja. Wajahnya tampak girang. Kesempatan karena Mama tidak ikut dan dia bisa memilih dengan bebas.

Papa melihat sekilas jumlah uang yang dihabiskan putrinya. Mengangguk-angguk, lalu memberi peringatan dini. “Kamu udah pastiin nggak salah ukuran, kan? Mamamu hari ini lagi haid. Habis kita semua kalau ada yang bikin masalah.”

Sakha tertawa, mengambil alih tas belanja dari tangan Naira.

***

Naira menemaninya *hunting* foto. Bahkan ada satu kali Sakha menjemput Naira les dengan naik bus. Mampir ke beberapa tempat. Naira tetap cerewet, tapi tidak mengeluh ketika mereka harus jalan kaki untuk pindah dari satu tempat ke tempat lain.

Mama kemarin heboh menunjukkan padanya selebaran lomba fotografi. Satu rumah kompak mendorongnya untuk ikut. Sepulang dari mall tempo hari, Sakha terkejut karena malamnya Papa mengetuk pintu kamar dan memberinya buku panduan fotografi. Sakha tidak sadar kapan Papa melipir ke toko buku.

Jadi apa pun dirinya, mimpi Sakha selalu didukung penuh. Dia bisa menjalani mimpinya dengan tenang. Harapan yang digantungkan padanya tidak pernah muluk-muluk. Keluarga Aryo membebaskan Sakha untuk menjalani hidup. Mereka percaya bahwa Sakha pasti melakukan yang terbaik.

Semesta kemudian ikut bekerja. Sakha yang beberapa hari kerap keluar rumah dari sore hingga malam. Berkeliling kota, mencari momen-momen yang bisa dia tangkap dalam lensa kameranya. Belajar dari buku atau dari mana pun. Mulai bertemu dengan komunitas-komunitas fotografi. Mengenal banyak orang. Mendengar pengalaman dan menyerap ilmu dari mereka.

Sakha menjalani hidup yang benar-benar hidup. Meski di sudut hatinya, ada setitik ruang hampa. Tapi dia mensyukuri hidupnya yang hari ini, serta kabar-kabar baik yang datang satu per satu.

“Ini apa, Sakha?”

“Uang hasil menang lomba, Ma.”

Pasangan suami-istri itu sontak tersenyum bangga.

“Dari lomba yang Mama kasih lihat?”

“Bukan, Ma. Aku iseng ikut beberapa lomba. Yang itu masih bulan depan pengumumannya. Doain menang juga ya.”

“Pasti.”

Papa mendorong amplop itu kembali ke hadapan Sakha. “Uang ini simpan saja. Kamu lebih membutuhkan nanti.”

Amplop putih itu Sakha dorong ke tempat semula. “Tolong kali ini diterima, Pa. Meski ini nggak seberapa. Nggak bisa mengganti semua kebaikan Papa sekeluarga.”

“Kami sudah cukup senang kamu menang. Kami nggak minta apa-apa, kamu jangan terbebani. Kamu ini juga bagian dari keluarga ini.”

“Ada yang lebih berhak menerima uang ini, Ka.” Mama menambahkan.

Sakha lantas menoleh ke gadis di depan TV.

“Bukan Naira.” Mama menyergah. “Tapi ibumu.”

Sakha memandang dua orang dewasa di depannya. Mengingat mundur hari-hari yang telah dia lewati di rumah ini, bersama orang-orang baik ini. Hatinya pun terasa penuh. Matanya mendadak basah.

Dia tahu tidak bisa memilih lahir di keluarga seperti apa. Dia mungkin masih menyalahkan Ibu dan keputusannya untuk menikah lagi. Menyalahkan Tuhan yang mengambil Bapak dari hidupnya.

Tapi sekarang, dia perlahan bisa mengerti. Tuhan tidak membuatnya hancur lalu meninggalkannya begitu saja. Tuhan memberinya keluarga ini sebagai rumah kedua. Rumah yang justru paling aman dan nyaman untuknya.

Mama pindah duduk di sebelah Sakha. Memeluk dan mengusap kepalanya.

Di sisi kiri yang kosong tiba-tiba terisi oleh Naira. Meski dia tidak begitu mengerti apa yang terjadi. Tadi sibuk menonton kartun favorit. Saat menoleh, kakaknya sudah

dipeluk dan ditenangkan. Meniru sang Mama, gadis itu mendekat dan ikut memeluk kakaknya.

Sakha tidak menangis ketika pertama kali menginjakkan kaki di kota ini dengan hati yang patah. Tidak menangis ketika kebingungan mencari tempat tinggal. Tidak menangis saat uangnya dirampas dan tubuhnya penuh luka.

Ini tangis pertamanya setelah tiga tahun pergi dari rumah lereng bukit.

Mungkin benar. Dia sedang merindukan Ibu.

***

Sejak malam itu, setelah melihatnya menangis, Naira jadi protektif padanya. Sepulang sekolah anak itu jadi kerap menempel padanya. Yang biasanya tidak suka berada di warnet karena bau rokok dan berisik—padahal dia sendiri berisik—tapi ikut nyempil duduk di sebelah Sakha.

Bahkan sempat-sempatnya melotot galak ke gadis SMA yang sengaja berlama-lama mengeluarkan uang untuk membayar.

“Sebenernya bawa uang nggak sih, Kak? Sengaja dilama-lamain biar bisa lihat kakakku ya?”

Sakha hanya mesem sambil menepuk pelan puncak kepala Naira.

Atau yang lain,

“Kakakku emang ganteng. Tapi dia udah punya pacar. Daripada patah hati, mending mundur. Tapi masih boleh kok main ke warnet sini.”

Berlaku juga untuk anak-anak kos yang menyapa Sakha seperti biasa. Tetap kebagian sadisnya mulut Naira.

“Genit banget ngedip ke Mas Sakha. Noh bayar uang kos bulan lalu. Aku aduin ke mamimu ya, Kak. Uang kos bukannya dibayarin tapi malah buat dugem. Pulang-pulang apa nggak dikutuk jadi batu empedu.”

Sakha pun meminta maaf mewakili Naira.

“Apa sih, Mas? Aku bener kan? Dia emang suka dugem. Ayo jalan. Keburu kantor posnya tutup.”

Seperti yang disarankan Mama, Sakha mengirimkan semua uang lomba ke Ibu lewat kantor pos. Setelah selesai, menerima bukti pengiriman dari petugas, Sakha membuka blokir di nomor abang sulungnya.

Memberitahukan jika dia mengirim sejumlah uang untuk Ibu. Hanya itu, kemudian menghentikan bus.

Balasan dari Bang Deri datang tak lama setelah dia duduk di bangku bus.

Iya, aku sampaikan ke ibu

Sakha hendak mematikan layar. Tapi pesan berikutnya muncul.

Ibu dan orang itu sudah cerai
Kpn kamu pulang?
Ibu kangen, tiap hari nangis

Pesan itu tidak Sakha balas. Saat menoleh, dia baru sadar kalau Naira sedang memperhatikannya.

“Apa katanya?”

“Abangku tanya kapan aku pulang.”

“Lalu?”

“Bukankah tinggal di kota ini dan jadi kakakmu lebih menyenangkan, Nai?”

Naira nyengir, memberi acungan jempol. Tapi hanya sebentar. “Tapi Mas Sakha pasti rindu sama Ibu. Pulang sebentar nggak apa-apa.”

“Begitu, kah?” Sebenarnya Sakha belum bisa memutuskan apa-apa.

“Tapi jangan lupa pulang ke sini lagi. Apa perlu aku temani, Mas? Aku juga pengin kenal sama Ibu.”

Sakha tersenyum. Naira hanya berusaha menghiburnya. Dia tidak pernah cerita soal Ibu ke gadis ini.

Lalu tiba-tiba kepala Sakha ditolehkan Naira ke arah jendela. “Mas, kita lewat kawasan asrama. Siap-siap siapa tahu teman Mas lagi di luar.”

Jelas-jelas hari masih panas terik. Binar mungkin sedang sibuk latihan di dalam ruangan. Memangnya ada ya kebetulan dua kali?

Dan ajaibnya, beberapa detik kemudian Sakha melihatnya lagi.

Dia melihat Binar yang kali ini berjalan sendirian di trotoar mengenakan *headphone*. Di dalam bus yang terus melaju, Sakha merekam wajah Binar lebih lama dalam ingatannya. Tak sadar membuat bibirnya melengkung dan dadanya berdebar.

Suara Naira pun jadi samar. “Oh, yang itu. Cantik sekali. Aku jadi punya gambaran kalau cerita ke Papa-Mama nanti. Siapa namanya, Mas?”

“Binar,” jawabnya sedikit linglung.

Naira buru-buru menggeser kaca jendela, terbuka separuh dan berteriak. “KAK BINAAARRR!”

Masih sibuk terpana, Sakha lalu dengan panik meraih kepala Naira demi menutup mulutnya. Sebelum ada teriakan kedua dan mengganggu penumpang bus. Lagi-lagi dia harus meminta maaf ke orang lain karena ulah anak ini.

***



16. Sakha di mata Binar

Terlambat untuk berbalik. Sakha sudah melihatnya. Binar tidak punya pilihan selain masuk ke taman dan mendekat ke anak tangga. Tempat lelaki itu duduk menyendiri.

"Aku nggak ngajak kamu ke sini, Bi."

"Tapi tujuh harimu masih berlaku."

"Jadi sengaja nyusulin aku ya?"

"Bukan sengaja. Tapi ini sesuai perjanjian. Katanya suruh ngikutin ke mana pun kamu pergi."

Sakha berhenti menggoda Binar. Terlepas sengaja ke sini atau tidak, dia tidak tahu maksud perempuan ini apa. Karena peduli kah?

"Nggak ada hal menarik di sini. Khusus hari ini nggak usah ngikutin aku, Bi. Dan mungkin besok."

Binar bergeming. Paham kalau Sakha mengusirnya karena ingin sendiri. "Besok ke mana?"

"Nggak tahu."

"Pulang ke Jakarta?"

"Mungkin?"

"Hanya karena berantem sama ibu kamu?"

"Nggak ada istilah *hanya*, Bi."

Binar terdiam. Selama beberapa saat dia tetap di tempatnya.

Sakha tidak tahu cara mengusir yang baik bagaimana. Harusnya mudah bagi Binar meninggalkannya di sini sendirian. Mereka bukan lagi dua anak kecil yang dulu kerap main di taman ini. Binar yang sekarang lebih nyaman berada di dalam rumah.

Jadi dia membiarkan sampai Binar berubah pikiran sendiri. Merasa tidak betah dan memutuskan pulang.

"Bantu aku duduk di samping kamu."

Sakha tidak salah dengar?

"Bantu aku." Binar mengulurkan kedua tangan ke depan.

"Tapi aku pengin sendiri, Bi."

"Kamu nggak ngehargai usahaku ngejar kamu ke sini?"

Sakha berdiri sebelum Binar marah. Cengirannya muncul saat menuruni anak tangga menuju Binar. "Pasti nggak mudah ya melawan ego sebesar gunung itu."

Mengangkat tubuh Binar. "Oke, mari kita duduk sama-sama."

Saat sudah duduk bersebelahan pun, Binar sulit bicara. Menghibur apanya. Dia cuma bernapas di sini. Umar terlalu berharap banyak padanya.

"Bi, di rumahmu kan ada meja dekat pintu."

"Hm?"

"Di atas meja ada kanvas kecil. Itu gambar kamu?"

"Iya."

"Kamu gambar apa sebenarnya?"

"Nggak tahu. Gambarnya Arum." Otak dan bibirnya tidak sinkron.

Sakha sekarang tidak peduli itu gambar siapa. "Gambar apa sih itu?"

"Kata Arum batu gunung ngegelinding."

Sakha manggut-manggut. Binar harap pembicaraan akan berganti ke topik lain. Apa pun. Biasanya lelaki ini pintar mencari—

"Bukan aku ya?"

"K-kamu apanya?"

"Bukan batu, tapi aku."

Binar tidak bodoh. Dia mengerti maksud Sakha. Sekarang dia sedang memaki di dalam hati, mengumpati diri sendiri yang menyimpan lukisan iseng itu di sembarang tempat.

Sadar tidak bisa berkelit. "Cuma iseng. Jelek lagi gambarnya."

"Nggak jelek. Bagus kok." Sakha tersenyum. "Berarti kamu inget aku dan tempat ini?"

"Cuma iseng," katanya lagi.

Mungkin karena jengkel padanya, Binar menuangkannya lewat lukisan. Sosok Sakha pun memang serupa batu gunung di kanvas itu.

Binar mengingatnya hanya sebatas tempat ini, saat mereka kecil dulu. Sementara bagi Sakha, dia mengingat perempuan ini di banyak tempat, di banyak kesempatan. Sayangnya tidak bisa dia katakan.

"Aku nggak tahu cara ngehibur orang," aku Binar. "Sejak kondisiku begini, aku lebih banyak egoisnya. Aku mikirin diri sendiri. Orang-orang mau pergi silakan. Aku nggak peduli."

"Aku ngerti, Bi. Berhenti ngerutin dahi kayak gitu. Jangan mikir terlalu keras. Kita cuma lagi duduk biasa. Kamu nggak ada kewajiban ngehibur aku. Emang aku kenapa?"

"Habis nangis."

Sakha refleks mengusap pipi yang sudah kering.

"Aku nggak tahu banyak soal kamu. Apa pun yang aku katakan, bisa jadi nyinggung kamu."

"Kamu mau dengar tentang aku, Bi?"

"Nggak juga."

"Yaah, padahal dikit lagi aku terbang, Bi."

Binar sendiri tidak mengerti. Sakha sudah bilang kalau santai saja. Dia malah masih sibuk berpikir, mencari-cari pengalihan untuk Sakha.

Umar dan mulut kompornya sungguh sialan.

"Kamu nggak bermaksud minggat, kan?"

"Nggak dong."

"Nggak perlu dibujuk buat pulang, kan?"

"Nanti aku pulang sendiri."

"Oke." Binar lega.

Lalu hening. Binar memainkan kuku jarinya. Sakha kembali tenggelam di kubangan ingatan. Kehadiran Binar sedikit membuat tenang, tapi alhasil wajah Binar ikut dalam pusaran di kepalanya.

"Apa ini pertemuan pertama kita setelah hari kematian orangtuaku dan kebetulan kamu juga pulang?"

"Bukan."

Binar tergelitik untuk bertanya lebih jauh. Tapi dia justru mengganti pertanyaannya. "Kamu senang punya keluarga baru?"

"Kalau ditanya, siapa yang pengin keluar dari rumah. Nggak ada. Tapi ketika jalanku harus begini, Tuhan ngasih orang-orang baik ke hidupku, Bi."

"Kamu selamanya bakal di sana?"

"Kemungkinan, iya."

"Terus ibumu gimana?"

"Aku udah lama memaafkan Ibu. Tapi setiap aku pulang, tatapan Ibu nggak berubah. Ibu selalu menatapku penuh rasa bersalah. Dan itu kadang nggak nyaman."

Binar bisa mengerti kenapa lelaki ini jarang pulang. Seperti yang pernah ibunya ceritakan. Dalam setahun hanya satu atau dua kali.

"Kalau kamu?"

Binar tidak siap dengan pertanyaan balasan. "Aku kenapa?"

"Kamu udah mutusin buat di sini selamanya?"

"Ya. Aku mutusin buat nggak ngelakuin apa pun. Kayak yang kamu lihat."

Sakha tersenyum. "Tapi aku percaya. Ada saatnya nanti kamu bangkit. Entah itu karena impian kamu yang kembali hidup, atau orang yang spesial? Kita nggak tahu. Ketimbang nunggu Adam, aku akan dukung kamu mulai dengan orang lain."

"Nggak ada siapa-siapa di hidupku."

"Aku?"

Binar menggeleng. "Aku nggak tertarik sama milik orang lain."

"Biar aku yang urus. Aku pastikan aku yang brengsek. Kamu cukup nunggu aja."

"Berhenti ngomong ngawur."

Sakha terkekeh.

"Kalau perasaanmu udah membaik, cepetan pulang. Tante Retno khawatir banget. Orang itu udah pergi pas aku ke sini."

Kekehan itu berangsur lenyap. "Ini bukan kejadian sekali-dua kali, Bi. Sebelum orang itu mati, dia tetap datang gangguin Ibu. Merasa dulu semuanya dia yang tanggung. Ibu yang memang baik, kesulitan menolak, nggak tega ngusir. Padahal mereka cerai karena Ibu sering dipukul."

Binar sudah dengar dari Arum. Tapi dulu dia tidak punya ruang empati. Sekarang dia merasa kasihan dengan Tante Retno, terutama dengan Sakha.

"Hari itu aku lihat kamu pergi dari rumah. Tapi aku nggak berusaha ngejar kamu."

Sakha diam dan mengingatnya. "Hari itu akhirnya aku beli kamera analog. Kamera pertamaku, Bi. Aku pengin kamu orang pertama yang kufoto. Tapi, ya, sesuatu terjadi dan aku buru-buru pergi."

Sedikit demi sedikit kepingan ingatan keduanya bertemu. Tapi bukan untuk sesuatu yang romantis. Mereka hanya sekadar mengingatnya dan cukup saling tahu.

Tapi ini pun sebuah permulaan yang bagus. Sakha berharap bisa berteman baik dengan Binar.

***

Binar selesai sarapan ketika Tante Retno datang mengetuk pintu dan membawakan cemilan cantik manis. Arum tanpa malu langsung makan beberapa biji. Sementara Binar menunggu Tante Retno yang duduk di meja makan untuk mulai bicara.

Saat datang wanita paruh baya itu sudah terlihat gelisah.

"Sakha belum keluar dari kamar, Bi."

Sepertinya Binar ini punya fungsi sebagai pos laporan segala sesuatu yang menyangkut Sakha.

Kepala Binar mendongak ke jam dinding. Pukul sembilan. Tapi bukankah masih wajar? Kemarin dia yakin lelaki itu sudah membaik. Tidak ada gejala sedih berkepanjangan. Sakha mengobrol normal dengannya.

Atau ini sebuah anomali. Benar. Tidak ada yang benar-benar tahu isi hati seseorang.

"Sakha nggak biasanya tidur sampai siang. Pintu kamarnya dikunci dari dalam. Ibu panggil berkali-kali

nggak nyahut. Kalau situasinya normal, Ibu nggak akan secemas ini. Kamu kan tahu apa yang terjadi kemarin."

Binar mengerti. "Tapi aku nggak yakin bisa bantu, Tan."

"Bhisha. Dichobha dulhu." Arum masih mengunyah, tapi tangannya sudah membuka bungkus cantik manis berikutnya.

"Iya, Bi. Tolongin Ibu ya. Siapa tahu kalau kamu yang bujuk, dia mau keluar. Ibu takut dia kenapa-kenapa."

Melupakan rajutan yang ingin dia selesaikan segera, Binar melesat ke rumah Sakha. Arum ikut dan membawa satu cantik manis untuk dimakan sambil jalan.

Tante Retno sengaja mengawasi dari jauh, duduk di sofa ruang tamu. Sementara Binar di depan pintu kamar Sakha, ada Arum di sebelahnya yang siap menjadi kompor.

Ketukan pertama dan kedua nihil. Binar mulai bersuara. "Sakha, ini Binar. Buka pintunya."

Hening.

"Aku tahu kamu nggak lagi tidur."

"...."

"Sedihnya udah cukup. Sekarang keluar. Ibu kamu khawatir ngerti nggak?!"

Arum mengingatkan lirih. "Jangan galak-galak. Yang ada makin nggak mau keluar kamar."

Baik. Binar memperhalus intonasi suara. "Kalau kamu denger aku, buka pintunya. Kamu mesti bicara ke ibumu kalau ada ganjalan. Biar ibumu juga ngerti maumu kayak gimana."

Tetap senyap.

Binar menyerah. Bersiap memundurkan kursi rodanya, tapi kaki Arum dengan sigap memblokade gerakan roda kursi.

"Wajar nggak sih dia emang tidur?"

Arum menggeleng tegas. "Pantang pulang sebelum Mas Sakha bangun."

Kenapa sih orang-orang suka membuatnya repot? Apalagi repotnya menyangkut Sakha. Tolonglah, dia ini bukan pos aduan.

Oke. Ini yang terakhir. Binar tetap akan pulang apa pun hasilnya.

Dia mengetuk pintu sedikit kencang. "Jadi ke pantai nggak? Kalau jadi hari ini. Sebelum aku berubah pikiran."

"Jadi."

Arum bertepuk tangan. Duduk menghampiri Tante Retno yang tampak lega.

Pintu terkuak di depan Binar sebelum dia sempat berbalik pergi. Jadilah dia melihat tampang bantalnya Sakha serta rambut awut-awutannya seperti tempo hari. Sakha sadar dan mundur karena jaraknya terlalu dekat dengan Binar. Tidak baik buat jantungnya sendiri.

"Kamu beneran baru bangun?"

"Iya." Melongok ke ruang tamu. "Kalian kenapa di sini semua? Habis sarapan bareng? Kok nggak bangunin sih?"

Binar memejamkan mata. Menahan kesal. Hanya demi sepuluh biji cantik manis, itu pun disikat Arum separuh lebih, dia harus—

"Pantai jam dua? Kalau sama aku pantang narik omongan sendiri lho, Bi."

"Atur aja. Atur sesuka kalian."

Sudah berhasil membangunkan, tapi Binar masih terjebak di rumah ini. Tante Retno memaksa mereka ke meja makan. Meski hanya Sakha yang makan lengkap dengan nasi, Binar dan Arum tetap diambilkan sup daging.

Menunggu sup agak dingin, Binar memperhatikan Sakha dan segala gesturnya. Dia merasa sejak kemarin, saat mengobrol dengannya, lelaki itu memang pandai menyembunyikan semuanya. Orang lain melihatnya sedih, tapi di saat yang bersamaan orang lain tidak bisa masuk terlalu dalam.

Bahkan sekarang, seperti tidak pernah terjadi apa-apa, sikap Sakha ke ibunya tampak normal. Alih-alih terlihat manja, Sakha hanya sedang memenuhi ego ibunya. Memuji masakan ibunya, minta diambilkan nasi dan sup lagi.

Binar berjengit karena pikirannya mulai larut. Kedua, dia perlu menggeplak sendok lain yang bergabung ke mangkuknya, mencuri potongan daging.

Arum mengusap tangannya yang sempat kebas. "Habisnya ditinggal ngelamun merhatiin Mas Sakha mulu, ya aku selamatkan dagingnya."

Mendengar namanya disebut membuat Sakha terbatuk.

Tante Retno tersenyum, bergantian menatap Binar dan anak bungsunya. "Anak Ibu ganteng meski belum mandi ya, Bi?"

Kemudian tangan keriputnya menyibak rambut Sakha. "Dari ketiga anak Ibu, cuma anak ini yang mirip sama Ibu, Bi. Tapi sifatnya enggak. Dia mirip bapaknya."

Di matanya, Sakha ini cuma lelaki biasa. Tidak ada spesialnya. Semua orang bisa melakukan apa yang Sakha lakukan. Jadi anak baik dan berbakti, misal.

Tapi bagian menyebalkannya, ada sisi hati Binar yang mengakui kalau Sakha ini terlalu tabah dan pemaaf. Hal-hal yang orang lain belum tentu bisa.

Seperti saat ini. Sakha sedang tersipu-sipu berkat pujian dari ibunya. Orang yang tidak mengerti akan menganggap Sakha dibesarkan dengan baik di rumah ini, alih-alih di rumah lain dan oleh keluarga yang berbeda.

Dan entahlah, Binar tidak tertarik memikirkan kelebihan Sakha lainnya.

Kekurangan? Banyak. Kalian bisa menilai sendiri. Binar takut daging di mangkuknya keburu hilang semua.

***



17. Tak diungkapkan bukan berarti tak terasa

Suara berisik memecah siang yang tenang di kamar Binar.

"Kamu ngapain?!"

Sakha yang baru datang tiba-tiba melompat dan bergelayut di jendela Binar. Membuat pemilik kamar kaget dan nyaris melempar Sakha dengan *hair dryer* di dekatnya.

"Kaget ya? Sori, sori. Kirain kamu lagi nggak di kamar." Sakha lompat turun, sedikit menjauh dari jendela. "Aku cuma nyobain teralis baru. Jangan sampai aku bikin tenda di depan kamarmu lagi. Nggak mau kan itu terjadi?"

"Kamu doain kamarku dimasukin maling lagi?" desis Binar, ingat kalau Arum sedang di kamar mandi. Bisa dengar.

"Ya janganlah." Melongok ke dalam. "Arum mana? Kalian udah siap? Umar udah dateng tuh."

"Tunggu lamaan lagi."

"Di mana-mana kalau nunggu disuruh bentar. Ini malah lama."

"Kalau nggak sabar, kalian berangkat berdua aja."

"Kalau cuma sama Umar nggak usah ke pantai segala. Romantis amat. Ke lapangan juga jadi, Bi. Ikut dia ngangon."

Binar menarik gorden hingga tertutup, kalau tidak orangnya masih betah nyerocos. Bayangan Sakha pun terlihat menjauh.

Cuma pantai. Bukan apa-apa. Bukan berdua pula. Binar terus meyakinkan diri bahwa hari ini bisa terlalui.

Ketimbang mengelak dan cari alasan, Sakha akan membuat hidupnya makin ribet besok.

Arum baru selesai siap-siap setengah jam kemudian. Sesuai dengan ucapan Binar.

Perjalanan dimulai. Arum yang menjadi navigator untuk Sakha. Tapi tetap ngotot duduk di belakang. Entah dalam rangka apa, Binar dipaksa duduk di depan.

Karena ini bukan di Jakarta, hanya butuh waktu satu jam. Bukan hari libur. Pantai sepi pengunjung. Binar sudah bilang sejak di dalam mobil kalau dia hanya ingin lihat-lihat tanpa mendekat ke air. Untuk sementara memang diiyakan oleh semua orang.

Tapi sampai di pantai, setelah main mata antara Arum dan Sakha, Binar pun diangkat ke tepian. Berhubung ingat tidak hanya berdua, Binar urung menggigit bahu Sakha. Tapi cukup geplakan.

Dia diturunkan di atas pasir, sedikit jauh dari jilatan ombak. Binar menatap jerih riak ombak yang pasti akan sampai juga ke kakinya. Arum dan Umar sudah berlarian menuju ombak.

Binar sedikit panik saat ombak bergerak makin ke tepian. Tangannya refleks mencari sesuatu untuk berpegangan. Matanya sedikit terpejam. Bersiap-siap kalau dirinya akan terseret maju. Tapi riak sudah habis beberapa meter di depan kakinya.

Lantas bukan berarti paniknya hilang. Dia menoleh bersamaan dengan Sakha yang bergabung di sebelahnya, berjongkok dengan sebuah payung yang terkembang. Menghalangi kepala Binar dari terik matahari.

Sakha sedikit mendongak. Melihat ke payung bergambar pororo. "Payungnya Jio, aku temuin di bagasi. Harusnya aku bawa payung lebih gede."

"Aku udah pake sunblock." Binar mendorong gagang payung menjauh. Maksudnya biar Sakha saja yang pakai. Atau singkirkan saja payung anak-anak ini.

Tapi payung kembali didekatkan ke Binar. "Kamu bawa baju ganti?"

"Harusnya ada di tas Arum."

"Duduk di sini nggak masalah, kan? Kamu takut? Aku temenin." Sakha lantas duduk. Masih memegang payung untuk Binar.

Melihat pemandangan itu, Arum merapat ke tepian sejenak, bersimpuh dengan satu lutut di hadapan Binar. "Baginda Ratu sungguh tidak ingin menyatu dengan air laut bersama hamba?"

Sakha terkekeh. Binar merengut. Tidak lucu.

Berkat tingkah usilnya, Arum lengah dengan datangnya ombak besar. Dia tersapu dan tersungkur di depan Binar. Basah kuyup sebadan. Binar sayangnya juga ikut basah.

Ketika merasa hendak terseret, dia sontak memegang gagang payung. Niatnya begitu. Tapi yang dia pegang justru lengan Sakha.

Dari sudut matanya, Binar melihat reaksi lelaki itu. Tampak tidak keberatan. Tidak pula terkejut. Binar perlahan melepas tangannya dengan tenang.

Lalu datang ombak lagi. Lebih besar. Binar melakukan hal bodoh. Dalam sepersekian detik, dia impulsif memeluk Sakha.

Yang dipeluk juga mendadak tolol. Berusaha menghalau ombak dengan payung. Yang merupakan tindakan sia-sia. Payung kecil itu gagal menahan terjangan air. Sepertinya ada bagian kerangka payung yang patah.

Kali ini Umar yang berkomentar sambil berkacak pinggang. "Orang-orang ke pantai buat main air, kalian malah kayak orang dimabok cinta."

"Mentas aja yuk, Bi." Tapi sebelumnya dia menunjuk ke payung kuning yang terseok-seok menyedihkan. "Tolong selametin payung cucunya Bu Retno, ntar aku kena marah."

Umar sigap mengambilnya sebelum terbawa ke tengah lautan.

Sakha mengantar Binar ke balai-balai. Lalu mengambil tas yang tadi dibawa Arum.

Tapi Binar tidak menemukan baju ganti selain sepotong baju dan celana milik Arum sendiri serta handuk.

"Kenapa?"

"Lupa nggak kebawa." Menyerah mencari, menutup kembali ristleting tas. "Nanti juga kering kena angin."

Sakha melesat lagi ke mobil. Datang-datang membawa dua lipat kain. "Pakai ini. Bersih kok."

"Terus kamu?"

"Masih ada baju lain, bagasi mobil udah kayak kantong ajaib itu."

Binar ragu menerima kemeja dan celana panjang milik Sakha.

"Ganti sekarang mending daripada kamu kedinginan."

Sakha sigap membantunya pindah ke kursi roda. Binar tidak banyak ini-itu karena dia sadar memang butuh bantuan. Atau entah karena alasan lain, seperti terbiasa menerima bantuan dari Sakha. Dia merasa tidak terlalu sungkan lagi.

Lelaki itu bahkan siaga di dekat toilet. Terdengar mengobrol dengan pemiliknya yang tadi duduk sambil terkantuk-kantuk.

Binar tahu dia harus bilang terima kasih ketika keluar dari toilet. Berkat baju pinjaman ini dia tidak perlu menahan dingin sampai pulang nanti.

Pintu toilet terbuka. Sakha terlihat masih asyik ngobrol. Binar membuka mulut, bersiap bilang terima—

"Tuh Mas, istrinya udah selesai."

Sakha tidak mengoreksi. Hanya berdiri dari kursi, merogoh dompet, mengeluarkan uang kertas dan memasukkannya ke kotak kecil di depan Bapak pemilik toilet. Si Bapak tersenyum lebar karena Sakha mengeluarkan uang besar tanpa minta kembalian.

Lupa dengan niatnya tadi, Binar memilih tutup mulut. Mereka kembali ke balai tadi. Sementara Sakha berbelok ke warung, memesan es kelapa.

"Kita dulu piknik SD ke sini, inget, Bi?"

"Nggak."

"Kamu ngide bawa pelampung dari rumah."

"Hm." Samar ingat.

"Tapi sampai di sini nggak kamu pakai."

"Bajuku warna apa hari itu?"

"Biru nggak sih? Barangmu hampir semuanya biru. Aku kira cuma lucu-lucuan. Ternyata masih sampai sekarang."

"Kamu kayaknya inget banyak."

"Lumayan." Kemudian menambahkan. "Yang penting-penting aja."

Binar melirik baju Sakha yang basah. Tidak buru-buru ganti, apa tidak dingin?

"Nggak usah khawatir. Aku mending pilih dingin daripada panas."

Berdeham, Binar melepas tatapannya dari Sakha. Semudah itu dia terbaca. Kecuali bagian khawatirnya. Dia sama sekali tidak khawatir. Sakha salah.

"Aku lama nggak ke pantai." Sakha mencari topik. "Setelah ke pantai lagi, ternyata cukup seru."

Seru apanya? Lelaki ini sibuk menemaninya. Hanya duduk-duduk. Lupa kalau yang ngotot ke pantai sebenarnya Sakha.

"Kamu nggak pengin main air?"

Empat es kelapa pesanan Sakha datang. "Makasih, Bu." Menoleh ke Binar. "Ada kalanya dalam sebulan aku ke pantai bisa enam kali."

"Ngapain?"

"Fotoin pre-wedding." Mengulurkan satu kelapa ke Binar.

"Tapi pantainya beda."

"Sama-sama ada ombaknya."

Terserahlah. Binar tidak memaksa ditemani.

"Orang itu, ehm, dalam setahun nggak pernah datang ke rumah. Setahuku. Baru sekali kemarin itu."

"Adam?"

"Mantan suami Ibu kamu."

"Oh." Sakha mengedik. "Mungkin denger aku pulang. Pengin nyari ribut."

"Padahal udah lama, kalian masih tetap ..." Binar sudah kejauhan, kah? Sakha terlihat agak tidak nyaman. "Jangan dijawab. Seberapa lama pun, luka tetap luka."

"Makasih udah ngerti."

Binar menunduk, meminum es-nya. Menghindari senyum Sakha. Hidungnya penuh dengan berbagai aroma. Kelapa di tangan, air laut, dan pewangi dari kemeja Sakha.

"Unik wanginya. Mama kamu buka laundry?" tebaknya asal.

Sakha tertarik karena Binar bisa menebak dengan benar. Kalau sedang menginap di rumah, Mama yang memaksa mencucikan bajunya. "Laundry pribadi. Kamu tahu?"

"Pewangi yang dipakai Tante Retno beda."

"Mama udah sibuk bikin kue-kuean. Tadinya emang pengin bikin usaha laundry. Tapi dilarang sama anak perempuannya. Selain bikin kue, masih ngurus kos juga."

"Emang kamu nggak serumah lagi?"

"Aku pindah tinggal di apartemen. Jaraknya nggak jauh sih. Sering minta makan ke rumah. "

Binar manggut-manggut. "Kalau Papa kamu?"

"Meninggal setahun lalu."

"Maaf."

Sakha tersenyum. "Kamu mulai tertarik sama aku, kah?"

"Aku lempar kelapa ini ke kepalamu, nggak apa-apa?"

Sambil tertawa, Sakha menggeser duduknya agak menjauh. "Khusus hari ini, kamu boleh tanya tanpa ditanya balik."

"Nggak. Udah males."

"Cuma hari ini lho, Bi."

Baik. Tidak ada salahnya. "Tanggal pernikahan kamu?"

"Belum ditentuin. Kayaknya masih jauh tapi orang-orang seolah aku nikahnya bulan depan."

"Udah sama-sama yakin kenapa nggak secepatnya?" Binar tahu dirinya terdengar seperti Arum.

"Yakin dan cinta itu beda, Bi."

"Bedanya?"

"Kamu yakin bisa jalanin sepanjang hidup sama seseorang, bisa jadi karena kamu mengenalnya dengan baik. Kamu bisa handle dia, kamu paham marahnya

dibujuk kayak apa. Tapi belum tentu cinta. Kalau sebaliknya, cinta. Cinta udah sepaket sama yakin."

"Aku sama Adam saling cinta, tapi mana? Kami nggak nikah."

Sakha terdiam. Binar bicara seperti itu karena belum mengerti posisi Sakha yang sebenarnya. Hubungan mereka juga tidak bisa dibandingkan.

"Kamu berniat kabur dari dia? Kamu beneran brengsek kalau gitu."

"Aku pamit baik-baik ke dia. Kalau nggak, pasti udah disusulin dari awal."

"Jangan jadiin aku pelarian. Jangan seret aku ke hubungan kalian," seloroh Binar.

Teringat ucapan Sakha tempo hari, yang setengah bercanda biar lelaki itu yang jadi brengsek dan Binar cukup tunggu. Kalau dipikir lagi, Binar takut lelaki ini nekat membatalkan pernikahan hanya demi dirinya.

Tunggu, apa sih yang Binar pikirkan? Ngawur sekali. Tidak ada yang benar-benar tahu isi kepala seorang Sakha.

Binar yakin sikap Sakha yang baik dan peduli ini hanya sebatas empati karena melihat kondisinya. Dan pada dasarnya, Sakha memang baik.

"Kamu sampai detik ini aja nggak goyah, mau jadi pelarian gimana. Pendirian kamu oke juga ya, Bi."

Binar berdeham lalu mengangkat dagu dengan senyum samar di sudut bibir. Sakha memandangi lekat wajah Binar ketika sedang percaya diri seperti saat ini.

Bukan Binar yang dia temui dengan tatapan dingin dan raut datar. Binar yang dia kenal, semestinya begini. Kesedihan dan keterpurukan tidak boleh menelan Binar terlalu dalam.

Sebelum tenggelam dengan perasaannya sendiri, Sakha memutus pandangan. Melarikannya ke mana pun. Menghentikan detak gila yang takut terdengar selain dirinya.

Dia barusan hanya mencoba. Ternyata masih sama. Belasan tahun, orang-orang bergerak dan berubah. Termasuk dirinya. Tapi hati kecil miliknya tidak beranjak. Tidak ke mana-mana.

Seperti Sakha kecil yang duduk sedih, menunggu Binar datang menghiburnya. Perasaannya dimulai sejak hari-hari itu.

Cukup gila. Sakha tahu.

Makin gila karena dia nyaris mengatakannya. "Bi, aku pernah jatuh cinta sekali. Aku pikir hidupku baik-baik aja setelah nggak ketemu dia. Ternyata aku sulit menemukan orang lain."

"Sama." Binar yang sekarang ganti menatap Sakha. "Aku selalu mikir kemungkinan terburuk soal Adam. Tapi aku pengin dia kembali ke aku. Aku berharap kesalahan dia bisa aku maafkan."

Sesuatu mencelos dari dada Sakha.

"Kenapa sulit menemukan orang lain?"

Seperti bertanya ke hati kecilnya sendiri. "Karena aku sering mencari sosok dia di orang lain?"

"Kamu nggak bisa lepasin dia aja?"

"Bisa. Tapi sakit banget."

Binar melempar pandangan ke lautan lepas. Jemarinya membuat pola abstrak di kulit kelapa. "Nanti juga sembuh, Ka."

***

"Mas Sakha pergi, Tan?"

"Dari pagi di rumah abangnya."

Tapi ini sudah sore. Binar heran. Biasanya jika tidak muncul pagi, Sakha akan muncul siang, atau sore begini.

"Kayaknya masih marah sama Ibu deh. Pagi ini nggak sarapan sama Ibu."

Berbeda dengan pikiran Binar. Sejak pulang dari pantai, lelaki itu tampak berbeda. Hanya Binar yang menyadari ini karena dia yang duduk di samping kemudi. Tapi juga tidak berani menanyakan apa pun.

Meski dia ingin tanya apakah yakin tidak dingin. Mana yang katanya membawa banyak baju? Sakha masih mengenakan baju dan celana yang belum kering sepenuhnya saat menyetir pulang.

Arum bertanya lagi. "Tapi Mas Sakha nggak sakit kan, Tan?" Melirik ke kakak sepupunya. Urung membahas perkara baju.

"Sehat, Rum. Emang kenapa?"

"Oh, nggak. Siapa tahu kecapekan dari pantai."

"Kalian mau ke mana?"

"Mbak Binar tiba-tiba ngajak jalan sore."

Tante Retno tersenyum. "Nah, gitu. Main-main lihat sekitar, Bi."

"Aku harus berterima kasih ke Mas Sakha nih, Tan." Arum bicara sok tua. "Mbak Binar jadi suka keluar rumah dan mulai jadi kebiasaan. Katanya bosen di kamar tadi. Kan nggak biasanya itu."

Yang terakhir hanya karangan Arum. Tante Retno semringah, menyuruh mereka lekas pergi.

Arum mengambil jalan yang berbeda. Binar bilang ke sungai. Ini bukan arah yang benar.

"Ini jalan ke mana?"

"Rumahnya Pak Lurah."

Rumahnya— "Aku benci isi pikiran kamu ya, Rum."

"Fakta emang sering menyebalkan, Mbak. Udah ayo, biar nggak cemas lagi mikirin kenapa orangnya nggak nongol dari pagi."

"Apa sih! Nggak mau!"

"Binar, nggak boleh kayak gitu. Ibunya bisa jadi salah. Nggak selalu Ibu itu peka ya."

Anak ini sudah makin kurangajar padanya.

***



18. "Menangkap" Sakha

Sudah kepalang tanggung. Ketimbang ribut di jalan dan menjambak Arum, Binar terpaksa ikut bertandang ke rumah abangnya Sakha.

Meski sampai di sana entah akan beralasan macam apa. Biar Arum yang pusing memikirkannya. Binar cuma akan diam.

Mereka bertemu Ibu Lurah yang sedang menyiram bunga, yang tetap cantik meski hanya dalam balutan daster rumahan. Dengan ramah menyuruh mereka masuk tanpa ribut bertanya maksud kedatangan. Seolah sudah mengenal siapa mereka.

"Temannya Sakha? Masuk, masuk. Dia di dalam. Lagi main sama Jio. Kalian mau lewat pintu atau dari samping bisa."

Binar dan Arum memilih dari pintu samping. Tapi Arum salah fokus dengan pohon mangga yang buahnya ranum dan banyak. Binar rasanya ingin pulang sebelum Arum membuat tingkah seperti memanjat—

"Mau mangga?" Sakha tiba-tiba muncul di ambang pintu samping. Berjongkok kemudian datang anak kecil menggelayut manja di punggungnya.

"Boleh nih? Emang nggak dijual, Mas?"

"Nggak." Menyingkirkan pelan tangan mungil Jio dari leher dan menghampiri pohon mangga.

Dan kalau Binar tidak salah lihat, Sakha barusan melempar senyum singkat padanya.

Anggap Binar memang salah lihat.

"Kalau mau, aku ambilin."

"Mauuu."

Yang barusan bukan tingkah asli Arum. Binar sudah membayangkan adegan Arum memanjat pohon tinggi itu dengan terampil dan bukannya Sakha.

"Centil banget," komentarnya lirih.

"Iri ya? Nggak bisa centil ke Mas Sakha iri yaa?" Dengan nada meledek.

Binar memutar bola mata.

"Bi, tangkap!"

Tangan Binar refleks berkumpul dan menangkap satu mangga yang dilempar ke arahnya.

"*Nice catch*!" puji Jio. Memberi dua jempolnya ke Binar.

Binar tersenyum bingung. Tapi tetap menangkap lemparan mangga-mangga berikutnya. Sakha hanya melempar ke arah Binar. Padahal Jio dan Arum latah ikutan membentuk tangan, posisi siap menangkap. Tapi hanya menangkap angin.

"Aku dong, Mas." Arum akhirnya protes.

"Mateng banget mangganya. Nanti kalau meleset malah pecah. Udah, biar Binar aja yang jelas jago."

Jio tetap merajuk. "Om, aku jugaaa."

Sakha memetik buah lebih kecil tapi juga matang, lalu melemparnya untuk Jio tangkap. Gerakan Sakha lebih pelan, memastikan benar-benar masuk ke tangan kecil Jio.

Sederhana tapi Jio girang.

"Udah cukup, Mas. Ini udah banyak banget. Malah kayak ngerampok."

Sakha lantas turun. Jio yang tidak sabaran sudah lari mengambil pisau kecil dari dapur. Menyerahkannya ke Sakha agar mengupas satu buah. Jio juga tanpa diminta langsung mengambil tempat sampah.

Binar tidak terlalu suka anak-anak. Tapi Jio cukup menyenangkan. Apalagi mereka sama-sama suka hujan-hujanan.

Semua duduk di rumput halaman kecuali Binar. Dari kursi rodanya, dia cukup leluasa melihat mangga sedang dikupas. Binar harus akui kalau Sakha banyak bisanya. Terlihat sederhana tapi tidak semua laki-laki bisa mengupas mangga serapi Sakha.

Pujian ini tolong jangan diartikan ke mana-mana.

Arum saja sampai takjub melihat kulit irisan mangga yang tipis. "Kok bisa setipis ini?"

"Emang kalian nggak bisa?" Dengan cengirannya itu.

Arum menggeleng. Binar menolak memberi respons. Lihat, dipuji langsung besar kepala.

Setelah mendapat sepotong besar mangga, Jio beranjak saat teman mainnya datang memanggil.

"Masih marah sama Tante ya, Mas?" Arum dengar cerita singkatnya dari Binar tentang kejadian tempo hari. Meski tidak banyak. Binar tidak suka menggosip seperti dirinya.

"Enggak."

"Atau marahnya sama Mbak Binar?"

Mendongak ke Binar. Mengerutkan mata dengan lucu. "Kenapa aku mesti marah sama kamu, Bi?"

Mana Binar tahu. Dia saja kaget dengan kalimat yang keluar dari mulut Arum. Makin sulit ditebak.

"Soalnya dari pagi nggak muncul. Mbak Binar diam-diam kangen tuh. Aku udah bilang, siapa tahu Mas Sakha tidur kayak kemarin itu. Akhirnya tanya ke Tante Retno terus ngeyel minta datang ke sini."

Yang tanya Arum. Binar tidak tanya.

Sakha terkekeh. Arum ingin ikut tertawa tapi terjejali potongan mangga dari tangan Binar.

Mendongak lagi. "Sengaja biar kamu sering-sering kangen, Bi."

Sakha tahu Arum hanya bercanda. Tapi lucu menggoda Binar dengan cara seperti ini. Muka perempuan ini mudah memerah kalau sedang kesal.

"Aku penasaran. Apa sih yang kalian obrolin kemarin? Pantai serasa milik berdua. Aku sama Umar cuma lumut laut ngambang kebawa ombak."

Sakha dan Binar kompak diam.

"Oh, kompak nih."

"Aku ambilin plastik dulu." Sakha berdiri dan masuk rumah.

Mereka pulang dengan dua plastik mangga yang penuh. Satu rencananya akan mereka berikan ke Tante Retno daripada mubazir kecuali Arum berniat mabok mangga.

Di jalan, sesuatu melintas di pikiran Binar. "Kamu pernah merhatiin Sakha, Rum?"

"Pernah."

"Sering?"

"Sering sih. Kan ganteng. Jadi enak dipandang."

"Apa yang kamu lihat?" Jawabannya sudah bisa Binar perkirakan.

"Yang aku lihat dia sering lihat ke arah Mbak Binar."

Arum bermanuver dan perkiraan Binar meleset. Alih-alih tersipu, dia mendecih, tampak tidak percaya.

"Dia tiap bicara kan emang sering bikin kontak mata." Membuat Binar kadang risi.

"Iya, tapi beda. Kelihatan kok kalau Mbak mau merhatiin."

"Sama aja."

"Bukan jenis tatapan biasa. Kerasa dalam banget. Kapan-kapan pergokin sendiri. Atau coba tatap dia duluan."

Tidak. Binar tidak mau mendengar saran dari bocah sableng ini.

***

Yang pertama Binar sadari dari pengamatan pertamanya yang sedikit serius, Sakha punya tahi lalat kecil di bawah bibir. Terlihat ketika beberapa kali saat bicara dan ada jeda, bibir bagian bawah itu digigit atau dikulum.

Pantas cerewet.

Bibirnya terlihat sehat. Sepertinya tidak merokok. Kemungkinan calon istrinya tidak suka lelaki perokok. Tidak tahu benar tidaknya. Binar cuma sok tahu.

Sakha sedang sibuk ngobrol dengan bapak-bapak tetangga yang datang pertama. Sambil menunggu tetangga lainnya datang. Acara tahlilan mendiang suami Tante Retno. Binar sejak awal sudah duduk di sudut yang lain. Tadi ada Arum di sebelahnya sebelum dipanggil ke dapur. Bantu mengaduk teh.

Pengamatan agak serius berikutnya, Binar menemukan ada lubang kecil di dekat bibir setiap kali Sakha tersenyum.

Lalu, alisnya rapi. Matanya—

Pengamatan gagal dilanjutkan karena objek yang diamati tiba-tiba menggeser pandangan dan menangkap Binar terang-terangan. Sebagai bentuk respons, Sakha menaikkan sebelah alisnya sambil menahan senyum geli. Bibir lelaki itu bergerak tanpa suara: *apa?*

Binar panik? Tidak. Masa panik.

Dia hanya meremas kuat-kuat kain terusan panjang di bagian paha.

Mengumpat-umpat.

Sialaaaan. Arum sesaaaat. Bocah gendeng!

Namun, Binar tidak melarikan mata ke arah lain. Dia tetap mendengarkan saran Arum. Melihat bagaimana cara lelaki itu menatapnya. Beberapa detik tanpa berkedip. Dari jarak sekian. Seperti berlomba siapa yang bisa bertahan. Padahal lelaki itu kembali diajak bicara bapak-bapak tadi. Tapi sepasang matanya tetap ke arah Binar.

Seseorang mengucap salam. Sakha berdiri untuk menyambut tamu yang mulai berdatangan. Binar

menunduk, mengenyahkan pikiran yang membenarkan perkataan Arum.

Acara tahlilan yang dihadiri tetangga dan kerabat dekat selesai pukul sembilan. Arum dan Binar pulang paling terakhir.

"Buru-buru banget pulang. Kayak mesti nyalin PR besok pagi." Sakha menyegat Binar di gazebo dan hanya meloloskan Arum yang melenggang pulang sambil terkikik menyebalkan.

Binar tahu, percuma meminta Arum untuk menolongnya. Dua orang ini punya otak yang sama.

Jadi dia tunggu maksud Sakha 'membegalnya' untuk apa.

Lelaki itu merogoh saku belakang. Mengulurkan dua genggaman tangan ke Binar. "Pilih yang mana?"

"Ada apa aja?"

"Yang jelas nggak ada Umar, apalagi Adam. Adam-nya Inul lho. Bukan Adam yang lain."

Binar sedikit mendongak, memberi tatapan sengit. Terlepas dari ledekan itu, dia bukan anak kecil yang tertarik untuk memilih salah satu dan pura-pura terkejut.

"Makin lama milih makin lama kamu pulangnya."

"Kanan."

Sakha membuka tangan kiri. Tuh, orangnya sendiri sudah error, sudah ngantuk, tapi belagak mencegat kepulangannya.

Tunggu. Isi tangan Sakha cukup menarik. Balon tiup jadul yang jadi kegemerannya dulu.

Sekuat mungkin Binar tidak menunjukkan ketertarikan. "Masih ada yang jual kayak gitu?"

Sakha mengulurkan satu. Tangan lainnya membuka, isinya sama. "Jio ternyata punya banyak. Aku minta dua." Yang jelas dia langsung ingat Binar saat melihat Jio punya balon tiup banyak.

Duduk di tepian gazebo, dia melihat Binar menekuri dua benda di telapak tangan, di bawah penerangan lampu gazebo. Sejenak membiarkan perempuan ini takjub diam-diam. Seolah tahu kalau Binar enggan menunjukkan sedikit saja padanya.

"Ada yang aneh sama aku hari ini, Bi?"

"Hm?"

"Sampai kamu lihatin terus. Ada yang aneh sama mukaku?"

"Maksudnya?"

"Kayak tiba-tiba mungkin wajahku mirip Theo James? Siapa tahu. Orang bebas berimajinasi. Aku nggak akan nyalahin imajinasi kamu, Bi."

"Terus aku Shailene Woodley?"

"Boleh. Kamu emang cantik sih kayak dia."

Binar menjeda obrolan ngaco mereka, membuka balon tiup. Tersenyum tipis saat bau khas itu sampai ke hidungnya. Memutuskan meniupnya segera dan membiarkan Sakha menunggu.

Untuk sesaat, Binar sibuk dengan dirinya sendiri. Berhasil membuat balon cukup besar, tangannya kemudian sigap mendeteksi kebocoran sebelum balon bening itu mengempis dengan cepat. Tidak dia biarkan.

Sakha masih menunggu. Tapi tidak memaksa. Seperti selama ini. Yang kalau bisa diungkapkan, entah harus dimulai dari mana. Haruskah dari pertama melihat Binar di sini dalam keadaan yang tak pernah dia bayangkan?

Bahkan Sakha tidak bisa jujur ke dirinya sendiri. Kalau dia khawatir. Dia ingin Binar cepat bangkit. Tapi juga sadar, dia ini siapa di hidup Binar.

"Kalau kamu bingung, kamu cukup tanya, Bi."

"Nggak ada yang aku bingungin."

"Oke."

Mereka sama-sama tahu, bukan tentang balon. Tapi keduanya tidak bicara lagi.

Sakha membuka tutup kecil, memencet gel bening ke alat peniup berwarna kuning kecil itu. Membentuk balon bening yang sama besarnya dengan milik Binar tadi.

"Gimana kalau tetap gini, Bi? Selamanya kamu tetap begini. Jangan kayak tadi. Aku bisa salah sangka."

"Kamu ternyata narsis banget."

"Bukan narsis." Sakha memberi cengiran, tapi sorot matanya tidak bercanda seperti biasanya. "Tapi nanti ribet."

"Apa yang sebenarnya coba kamu katakan?"

"Tolong jangan suka sama aku, Bi."

"Kamu terlalu percaya diri." Binar tergelak, bahunya sedikit berguncang.

Sakha tahu. Dia tidak ikut tertawa. Dia sedang takut.

Takut dengan perubahan sikap Binar yang dia lihat tadi. Tapi di sisi lain, dia ingin melihatnya tanpa rasa khawatir. Bahwa ternyata mungkin, Binar akhirnya menaruh sedikit perhatian khusus padanya. Tak bisa dipungkiri kalau ada sudut hatinya yang senang jika memang kenyataannya demikian.

"Kalau itu terjadi, aku nggak bisa datang ke kamu lho, Bi." Sakha setengah bercanda. Merasa aman karena Binar tidak berusaha mencari kebenaran lewat matanya.

Tawa Binar lenyap. "Nggak ada yang minta kamu datang. Entah kemarin atau di masa depan. Aku nggak akan minta kamu datang."

Seharusnya lega. Tapi Sakha merasakan sakit yang lain. Bukan salah Binar. Salahnya sendiri.

"Kita hanya teman masa kecil, kan? Nggak lebih. Apa yang kamu takutin? Aku bukan orang yang gampang berubah. Lagi pula ..." Binar membasahi bibir. "Lagi pula kita nggak punya banyak kenangan. Kita nggak menghabiskan banyak waktu sama-sama. Kamu sebentar

lagi pergi. Hidup kita akan kembali seperti semula. Yang jelas, hidup tenangku bakal balik."

Jika ini ungkapan cinta, maka Sakha sudah ditolak habis-habisan. Dan sudah sepantasnya dia untuk sadar diri dan mundur.

Sakha mengangguk. "Tentu. Sebentar lagi nggak ada yang recokin hidup kamu. Kamu bisa berjemur dengan damai."

"Itu kamu tahu."

Sudut bibirnya otomatis tertarik. "Anggap malam ini kamu nggak dengar apa-apa. Obrolan barusan pasti nggak penting buatmu. Yang ada bikin jengkel. Tuh, wajahmu sedikit merah."

Balon di tangan masing-masing sudah habis dan lenyap. Gagal diselamatkan meski sudah ditambal sana-sini.

Sakha berdiri. "Kamu boleh pulang sekarang. Mau diantar sampai kamar?"

Raut sebal Binar yang biasanya muncul. Sedikit menghibur Sakha.

Namun, ketika Binar hendak melaju, sesuatu jatuh ke bahu kanannya. Alih-alih kaget dan menjerit, tangan

Binar refleks menangkap ujung baju Sakha dan meremaskan kuat.

Tanpa mengatakan apa pun dan Sakha langsung mengerti.

"Cuma cicak, Bi. Udah pergi dia."

Perlahan Binar melepas ujung baju yang dia genggam. Berdeham, lalu pulang dalam diam.

Sakha menunggu sampai Binar tiba di rumah dan menutup pintu.

Dia sedikit menyesal dan malu dengan ucapannya tadi. Tapi bukankah lebih baik dipastikan dari sekarang?

Dan bukankah artinya besok Sakha harus lebih berhati-hati? Seperti menjaga jarak? Tapi Binar mungkin benar. Separuh dirinya memang terlalu percaya diri.

Baiklah. Dia akan memercayai Binar. Orang tidak semudah itu berubah.

Hei, apa yang sempat terlintas di kepalanya beberapa menit lalu? Binar suka padanya?

Sakha memasukkan kedua tangannya yang dingin ke saku celana, lalu mendongak ke langit berbintang.

Agak mustahil kan, Tuhan?

SAKHA POV [3]

[POV Sakha dari umur 20-23 tahun]

Papa dan Naira mengantarnya ke stasiun selepas subuh. Urusan tiket berangkat dibelikan diam-diam oleh Papa sejak minggu lalu, atas permintaan Mama. Sakha tinggal membawa badan. Tapi untuk tiket pulang sengaja tidak dibelikan.

Kepulangan ini telah dia pertimbangkan selama satu bulan. Selama itu pula dia sering bermimpi tentang Ibu. Terakhir bermimpi pula tentang Bapak yang dengan tersirat menyuruhnya pulang.

Kepala Sakha penuh saat ini. Sedikit gugup. Bukan karena ini pertama kalinya dia naik kereta. Tapi karena dia memendam banyak hal selama tiga tahun ini.

Pesan Mama saat dirinya berpamitan tadi masih terngiang. “Kami sangat menyayangi kamu. Kami menunggu kamu datang kembali ke kami, Sakha. Datang dalam keadaan baik, bukan seperti pertama kali. Penuh luka. Tapi jika tidak datang, kami hormati keputusan kamu.”

Mereka tidak memaksa apalagi mendesak Sakha. Dan jika dirinya berubah pikiran, mereka tetap melepas Sakha. Tapi raut Naira sudah mengatakan segalanya. Sejak turun dari mobil dan menemani menunggu kereta datang, Naira tidak melepas tangannya sedikit pun.

Kalau saja diperbolehkan, Naira sungguhan ingin ikut Sakha. Membolos sekolah beberapa hari tidak apa-apa. Dia bisa mengejar ketertinggalan. Dia murid yang cukup pintar di kelasnya.

Sayangnya Mama dan Papa tetap tidak mengizinkan. Padahal dia bisa jadi teman perjalanan biar Sakha tidak bosan.

Kereta akhirnya datang. Naira melepas tangannya dengan berat hati. Terus melambai bahkan setelah Sakha menemukan nomor kursi dan duduk—balas melambai dari jendela.

Sakha ingat rajukan Naira di mobil menuju stasiun. Lucu dan sedih di saat bersamaan.

“Padahal aku mulai suka dijemput les sama Mas Sakha. Kita lewat jalan itu lagi, sambil berharap temannya Mas Sakha lagi di luar. Naik bus nggak seburuk yang aku kira.”

“Aku janji bakal makan banyak sayur kalau Mas Sakha pulang nanti.”

“Aku janji nggak judes lagi sama penghuni kos.”

“Aku janji jadi adik yang baik, nggak rese. Kalau Mas Sakha balik nanti.”

“Kalau kenaikan kelas besok aku dapat ranking satu, nggak mau tahu, Mas Sakha yang harus ambil raporku.”

Baik Sakha dan Papa, hanya membiarkan keluh kesah itu. Naira terlalu takut Sakha pergi dari keluarga mereka dan memutuskan tinggal di rumah yang sebenarnya.

Apa yang bisa diharapkan dari gadis berusia tigabelas? Yang sedang bahagia-bahagianya memiliki sosok kakak. Tidak. Bahkan sejak awal Sakha datang, saat anak itu masih umur sepuluh, sudah menyukainya dan menjadikannya sebagai abang.

Gadis baik hati yang membagi kasih sayang, memberi sepotong hati untuk Sakha.

Sementara Papa lebih banyak diam. Belum tahu keputusan yang akan diambil Sakha. Tidak bisa menghibur putrinya karena dia sendiri juga sebenarnya sedih. Seperti sedang mengantar putranya bepergian jauh

dan mungkin tidak kembali padanya. Dia takut, tapi masih bisa menyembunyikannya.

Sakha pun demikian. Tidak berani menjawab janji-janji Naira, tidak menjanjikan apa pun ketika berpamitan dengan Mama tadi, pun saat memeluk Papa. Dia tidak bisa bilang datang lagi kapan.

Tiga tahun waktu yang sebentar. Tapi Sakha menciptakan banyak kenangan baik dan menyenangkan dengan keluarga Naira.

Dan entah, takdir berikutnya seperti apa. Sakha masih mempertimbangkannya.

Embun-embun terlihat di persawahan yang dilintasi kereta. Pagi benar-benar telah datang. Embun menguap habis, digantikan selarik cahaya matahari yang memasuki lorong gerbong. Sakha mulai mengamati sekitar setelah berjam-jam dia habiskan dengan memejamkan mata tanpa tertidur.

Dia turun di stasiun kabupaten. Tanpa mengabari orang rumah. Mungkin bisa jadi kejutan yang menyenangkan atau sebaliknya. Sakha tidak tahu reaksi Ibu seperti apa ketika melihatnya lagi setelah tiga tahun tidak bertemu.

Tidak banyak yang berubah dari jalanan yang dia lewati. Hanya beberapa yang catnya baru tapi bangunannya masih sama.

Semakin dekat, semakin dadanya berdebar. Apalagi ketika taksi yang dia tumpangi memasuki gapura perkampungan di lereng bukit itu.

Sakha meminta taksi berhenti di perempatan saat melihat orang-orang memakai baju serba hitam. Dia bergegas menyerahkan uang sesuai argo. Menyandang ransel hitamnya dengan benak yang bertanya-tanya.

Untuk sekadar bertanya, Sakha telanjur linglung. Dia pilih mempercepat langkah hingga akhirnya melihat ke mana orang-orang itu pergi serta bendera kuning yang dipajang di depan sebuah rumah.

Sakha berhenti melangkah. Sempurna tercekat. Saat menggeser pandangan, dia bertemu dengan sepasang mata basah Ibu. Jangankan memeluk Ibu, dia masih sibuk tercekat. Ribuan pikiran buruk menghantamnya.

“S-siapa yang meninggal?”

Ibu menjawab lirih. “Orangtua Binar.”

Sakha bergeming.

“Ayo masuk rumah, ganti bajumu, Ka.” Ibu memegang lembut tangan putra bungsunya itu. Penuh rindu. Tapi tidak bisa memeluknya saat ini. Situasinya tidak tepat.

Sakha masih mencerna, belum percaya. Saat itulah sebuah mobil berhenti tak jauh di belakangnya. Pintu-pintunya terbuka, diikuti dengan suara langkah kaki yang tergesa dan tersaruk.

Kedua tangan Sakha refleks menangkap tubuh seseorang sebelum jatuh terjerembab di dekatnya. Tapi hanya sebentar, tangan Sakha tertepis, langkah tersaruk itu terus memaksa bergerak maju. Dengan tangisan yang meremas hati Sakha.

Tangan Ibu mengusap bahunya. Menyadarkan Sakha dari punggung Binar yang bergerak dan hancur. “Ayo ganti baju dulu. Sebentar lagi jenazah mereka dimakamkan. Hanya menunggu putrinya datang.”

Sakha tidak sempat memperhatikan isi rumah. Dia memasuki kamar lamanya dengan pikiran kosong. Meletakkan ransel di kasur dan mengeluarkan sebuah kemeja. Melupakan perutnya yang lapar. Dia lekas berganti, lalu keluar rumah. Bergabung dengan pelayat yang memadati rumah Binar.

Dari halaman terdengar raungan tangis Binar, yang lagi-lagi meremas hati Sakha. Dia duduk di dekat Ibu. Belum banyak bicara. Situasinya seperti ini. Tapi sejak tadi tangan Ibu kerap mengusap lengannya.

Seperti belum percaya kalau putranya akhirnya pulang, akhirnya bisa dia lihat lagi.

Tiba saatnya dua keranda dibawa keluar dari rumah. Sakha dan pelayat lainnya beranjak dari kursi. Seketika itu juga Sakha keluar dari barisan kursi, mendekat ke salah satu keranda. Sebagai bentuk penghormatan terakhirnya ke keluarga Binar yang baik hati, yang dulu selalu merangkulnya, Sakha meminta tempat agar bisa ikut menggotong keranda.

Jaraknya sekitar tiga ratus meter. Air mata Sakha jatuh berlinangan sepanjang jalan menuju makam. Mengenang kebaikan orangtua Binar, juga alasan kepergian mereka yang dia dengar dari obrolan lirih pelayat. Yang sangat menyakitkan baginya, dan entah seremuk apa Binar saat ini.

Sakha turut menyaksikan dari dekat, jenazah yang diturunkan ke liang lahat, Binar yang nyaris jatuh pingsan tapi sekuat mungkin bertahan demi melisankan doa dengan bibir bergetar. Menaburkan kelopak bunga dengan tangan yang gemetar.

Lalu tubuh itu akhirnya ambruk. Entah suara siapa, dan juga tangan siapa yang menepuk punggung Sakha dan sedikit mendorongnya maju. “Tolong, tolong antar Binar pulang sekarang.”

Ibu ikut pulang bersamanya. Membawakan sepasang sandal Binar. Sesekali menatap putranya, lalu ke Binar dengan tatapan cemas.

“Biar Binar di rumah kita dulu, Ka.”

Sakha menurut. Alih-alih berbelok ke rumah duka, Sakha membawa tubuh Binar ke rumah Ibu. Ibu dengan sigap mengambilkan bantal dari kamar saat Sakha membaringkan Binar di kasur lantai yang ada di ruang tengah.

Setelah menaruh bantal dan memastikan kepala Binar dalam posisi nyaman, Ibu masuk ke dapur. Membawakan segelas teh hangat dan tangannya cekatan mengambil minyak angin.

Sakha duduk di dekat Binar. Bingung apa yang harus dia lakukan selain memperhatikan wajah pucat dan sembap itu.

“Kamu bisa pijat pelan-pelan telapak kakinya, Ka.”

Dia menuruti instruksi dari Ibu. Sementara dilihatnya Ibu mendekatkan botol minyak angin ke hidung Binar, membuka kancing kedua baju Binar, serta mengusap lembut kepalanya.

Beberapa saat kemudian Binar akhirnya sadar. Namun tubuhnya menolak bangun. Matanya menolak terbuka, dan kembali menangis pilu. Ibu menyingkirkan botol minyak angin, merunduk dan mendekap Binar. Tanpa bisikan apa-apa.

Dan juga Sakha. Yang sudah menyingkirkan tangannya dari kaki Binar. Tapi tetap berada di sana. Seperti halnya Ibu, dia juga menemani tangisan Binar. Meski sakit mendengarnya. Meski ingin lari menjauh.

Sakha bertahan sampai tangisan itu berhenti karena pemiliknya kelelahan.

“Binar pingsan lagi, Bu?” tanyanya lirih.

Ibu menoleh. “Dia tidur. Ambilkan selimut di kamarmu?”

Sakha berdiri dengan kaki yang lumayan kesemutan. Melangkah ke kamar dan menemukan lemari yang jauh dari bau apek, melainkan harum. Baju-baju miliknya yang tidak terbawa hari itu, tersusun rapi bahkan wangi.

Lipatan selimut dan seprai bersih masih menjadi penghuni lemari.

Ibu sudah tidak ada di samping Binar. Sakha membentangkan dan memakaikan selimut di tubuh Binar yang berubah meringkuk. Memeluk dirinya sendiri. Kali ini tidak duduk menunggui, Sakha keluar mencari Ibu yang rupanya sedang mengabarkan kondisi Binar ke pihak keluarga.

Sakha kembali masuk, duduk di kursi sambil mengawasi Binar. Sedikit lega karena gadis itu setidaknya bisa melupakan sedihnya sesaat dengan tidur.

Tapi menit berikutnya, dengan mata yang terpejam, isakan pilu itu terdengar lagi. Sakha sontak mendekat hati-hati. Memilih duduk di dekat punggung hingga bisa mengusap punggung itu. Tanpa sepatah kata.

Dia sering berangan bisa bertemu Binar suatu hari nanti tanpa menjadi asing satu sama lain. Meski tahu keberadaannya, bisa menemui kapan pun, dia pikir masih butuh waktu. Takut mengganggu Binar yang sibuk.

Lalu Sakha tertunduk pias. Tidak pernah menyangka jika bertemu Binar lebih cepat, dalam situasi kehilangan seperti ini.

Alasannya pulang ternyata untuk dua hal.

***

Malam datang di rumah lereng bukit. Binar sudah pulang dijemput tantenya sejak sore. Rumah sepi karena dua abangnya kuliah di luar kota, tidak pulang. Tidak tahu kalau Sakha berencana pulang setelah tiga tahun. Tapi Ibu bilang sudah mengabari dua putranya itu.

Sakha duduk di gazebo setelah menghabiskan makan malam dalam diam. Dia menyandarkan punggung di pembatas, menghadap ke rumah Binar yang menyala terang. Duduk selama sejam sebelum Ibu bergabung dengannya. Sakha lalu menggeser duduknya ke tengah.

“Ibu senang kamu pulang.”

Lepas dari rumah Binar, tatapannya jatuh ke tangan Ibu yang bertaut di pangkuan. Lebih kurus dari yang dia ingat terakhir.

“Ibu minta maaf, Sakha. Untuk semuanya. Untuk kesalahan Ibu sebagai Ibu yang gagal menjaga kamu.”

Sakha menunduk. Kemarahan di dadanya memang tidak sepenuhnya bisa hilang. Tapi setidaknya ini yang ingin dia dengar dari Ibu.

“Ibu merasa sangat bersalah. Lumayan terlambat untuk meminta maaf. Ibu bahkan tidak mencarimu. Bagaimana tiga tahunmu belakangan ini?”

"Baik. Aku bertemu orang-orang baik." Sakha tidak menceritakan secara detail. Biar Ibu cukup tahu sebatas itu saja. Dia tidak siap menceritakan bagaimana dirinya hidup bahagia di dalam sebuah keluarga dan justru merasa asing di keluarga sendiri.

Ibu tersenyum. “Karena kamu juga anak baik. Ibu yakin Tuhan pasti menjaga kamu.”

Terlepas alasannya pergi karena muak dengan rumah ini. Dulu. Meski orang itu telah pergi, rasa-rasanya Sakha telanjur asing berada di sini.

“Ibu nggak punya muka untuk mencarimu. Tapi hari itu, sebulan lalu, Deri bilang kamu menghubunginya. Ibu masih simpan utuh uang dari kamu. Ibu merasa tidak pantas menerimanya.”

“Ibu pantas. Ibu boleh pakai untuk beli apa pun yang Ibu suka.”

“Kamu kerja ... apa?” Ada keraguan, Ibu takut menyinggung putranya.

“Itu uang hasil menang lomba fotografi.” Sakha mengerti kehati-hatian Ibu atas pertanyaan itu. “Ibu pantas menerimanya,” yakinnya sekali lagi.

“Kamu harusnya simpan. Atau kamu kasih ke keluarga ... bagaimana Ibu harus menyebutnya, Ka?”

"Keluarga itu punya anak tunggal perempuan. Naira namanya." Jawaban Sakha mungkin tidak sesuai. Apa mesti dia bilang kalau Sakha memanggil keluarga itu dengan sebutan Mama-Papa?

Nanti dia akan cerita. Ada waktunya. Bukan sekarang.

“Ah ya, Naira. Kamu kasih saja ke dia.”

“Aku bakal sedih kalau Ibu kembalikan uang itu.”

Ibu menyerah. Akhirnya mengangguk. “Terima kasih sudah memikirkan Ibu.”

Senyap sempat menyergap. Suara jangkrik dan binatang malam terdengar jelas. Rumah Binar masih benderang. Sakha melarikan pandangan lagi ke sana. Menerka-nerka Binar yang pasti masih menangis. Semoga ada yang memeluknya.

“Apakah kamu akan tinggal selamanya?”

Perhatian Sakha kembali ke Ibu. “Aku ... nggak bisa tinggal lama, Bu. Aku ada urusan di Jakarta. Ada mimpi yang aku kejar di sana.”

Ibu tersenyum penuh pengertian. Yang luput dari Sakha, mata senja itu memerah menahan air mata. “Ibu tidak akan menahan kamu. Pergilah ke mana pun yang kamu mau. Ibu tetap di sini. Kamu bisa pulang sewaktu-waktu. Ibu tidak akan ke mana-mana.”

Mungkin butuh waktu bagi Sakha untuk memeluk Ibu seperti dulu. Dia ragu melakukannya saat ini. Dia pikir siang tadi hanya situasinya yang tidak tepat. Saat bicara berdua pun, dia tetap canggung dengan Ibu.

“Kamu masih menyukai Binar.”

Itu bukan pertanyaan, tapi pernyataan. Sakha tidak bisa menyangkal. Cukup terkejut karena Ibu mengalihkan tiba-tiba.

Ibu melanjutkan. “Dulu Ibu kira kamu menyukai Binar karena dia dan keluarganya baik sekali. Kamu memang betulan menyukainya. Bahkan sekarang kamu seperti ingin terbang ke rumah itu, menenangkan dan menghibur Binar yang hancur.”

Sakha semakin kehilangan kata-kata.

“Semoga kamu juga masih menyayangi Ibu yang sudah jahat ke kamu. Seperti kamu menyayangi Binar dan orang-orang baik di sekeliling kamu.” Ibu seperti bicara ke dirinya sendiri. Tatapannya jauh menerawang. “Entah bagaimana, dari anak-anak Ibu, hanya kamu yang bisa membuat Ibu cemburu.”

***

Tidurnya tidak nyenyak. Benar. Dia kepikiran Binar. Meski ada kerabat yang menemani perempuan itu. Dan kalaupun Sakha muncul, tidak yakin jika dia bisa menghibur seperti yang Binar butuhkan.

Maka dia hanya mengamati dari teras rumah. Duduk memeluk tubuhnya yang dingin. Lampu rumah depan dimatikan satu per satu. Penghuninya mulai bangun. Tak lama pintu utama terbuka. Menghadirkan sosok Binar yang berjalan gontai.

Sakha tidak bisa membayangkan sehancur apa dunia Binar. Dia maklum jika perempuan itu jadi abai dengan sekitar. Termasuk tidak sadar saat Sakha meninggalkan teras dan membayangi langkah Binar.

Langkah itu tertuju ke pemakaman. Sakha berhenti di pintu masuk. Alih-alih mendekat, memilih menunggu di balik gapura.

Binar ingin sendiri. Tapi Sakha juga tidak tega meninggalkannya sendirian. Bukan bermaksud berpikiran buruk. Hanya takut kalau Binar akan pingsan lagi.

Kejadian ini berulang saat sore hari. Binar datang lagi ke makam orangtuanya. Sakha yang lagi-lagi melihatnya mengikuti dengan sebuah payung karena langit tampak gelap.

Satu jam lebih Binar tetap betah duduk di antara pusara orangtuanya.

Saat turun gerimis, Sakha meninggalkan payung tersebut di dekat Binar yang sibuk memeluk nisan sang Mama. Tanpa menimbulkan suara langkah kaki, Sakha menaikkan tudung jaket dan berbalik pulang.

Di hari ketiga, Sakha tidak lagi melihat Binar yang berjalan gontai ke area pemakam.

Pagi itu secara mengejutkan Binar berpamitan dengan Ibu. Menitipkan rumah sebagai bentuk basa-basi. Semua orang pun tahu, kecil sekali kemungkinan Binar akan kembali ke rumah penuh trauma itu.

Selesai memeluk Ibu, saat itulah Binar baru *melihat* Sakha. Yang sudah sama rapinya dengan Binar. Muncul di belakang sang Ibu.

Binar hanya menyapa lewat mata. Sekilas saja. Sakha mengangguk memberi respons sederhana. Bingung hendak bicara apa.

Sebuah mobil sudah menunggu Binar. Ibu memeluk Binar sekali lagi sebelum menyuruhnya bergegas dan berpesan hal-hal yang menguatkan.

Mobil itu melaju, membawa Binar yang masih hancur di dalamnya.

“Taksimu juga sudah datang,” tegur Ibu. Melihat sedan biru merapat di jalan depan.

Sakha masuk ke kamar dan mengambil ranselnya.

“Kalian sehati. Sudah janjian apa gimana. Kompak pulang-pergi di hari dan waktu yang sama,” canda Ibu.

“Ibu janji nggak ke mana-mana?”

“Kapan pun kamu pulang, Ibu pasti di rumah.”

Sakha memeluk kaku tubuh Ibu. Seakan mengerti putranya tidak nyaman, Ibu hanya memeluk ringan. Tidak erat.

Demi meringankan kepergian bungsunya, Ibu menahan air mata. Sekuat mungkin. “Salam untuk keluarga baikmu di sana. Sampaikan ribuan ucapan terima kasih dari Ibu.”

***

Sakha dibukakan pintu dengan wajah hangat yang tersenyum lebar. Tanpa menunggu, Papa langsung menabrak tubuhnya, memeluk kencang. Mama yang heran karena tidak ada suara apa pun dari pintu, memutuskan menyusul dan seketika bergabung memeluk Sakha.

Suara terdengar dari arah tangga. “Maaa, HP-nya Mas Sakha mati. Ayo kita susulin. Aku takut—”

Hanya menunggu waktu sampai Naira melompati dua anak tangga terakhir dan berlari ke pintu. Menubruk tubuh sang Mama. Menjejal agar bisa ikut memeluk Sakha.

“Mas Sakhaaaa!” Diikuti dengan tangisan rewelnya.

Sakha bingung. Apakah tiga hari termasuk lama? Dia merasa orang-orang di rumah ini menyambutnya terlalu antusias sampai membuatnya sesak napas.

“Udah, udah. Ayo mundur satu-satu. Papa mulai engap. Kasihan Sakha nyaris kejepit pintu.”

Semuanya mundur. Mama bertanya tidak sabaran. “Kabar ibumu baik?”

Sakha mengangguk sambil merelakan ranselnya diambil alih Naira, untuk dilarikan ke kamar Sakha di lantai dua. “Ibu titip salam dan ucapan terima kasih.”

“Kenapa nggak ngabarin? Papa kan bisa jemput. Lihat, Naira ribut gara-gara seharian kamu belum bales pesannya.”

“Mama masak apa?”

“Aduh, gosong ayam kecapnya! Papa sih!”

“Kok jadi Papa yang salah. Kamu yang lagi hobi bikin panci gosong. Berapa sih set panci yang kamu pengin beli itu? Beli deh, Ma. Daripada nyakitin panci-panci di rumah.”

Sakha tersenyum. Mengikuti mereka ke dapur. Papa mengambilkan segelas air sambil masih membujuk istrinya yang keburu ngambek.

Naira yang muncul langsung menuju meja telepon. Memesan makanan cepat saji.

Melihat riuh hangat di rumah ini, membuat Sakha sadar. Mungkin tidak adil bagi Ibu. Dia berharap suatu hari nanti bisa pulang tanpa rasa marah. Bisa pulang tanpa rasa canggung dan bisa memeluk Ibu dengan erat.

Dia yakin semua akan membaik perlahan.

Satu jam kemudian, setelah Sakha mandi, makan malam pun dimulai. Ada banyak makanan cepat saji di meja makan.

“Kamu harus sering-sering pulang melihat ibumu, Ka.” Papa memberi nasihat.

“Ibumu masih secantik di foto yang ada di dompetmu?” Mama menimpali.

“Lebih cantik aslinya, Ma.”

Semua orang di meja makan berhenti mengunyah dan kompak tersenyum. Seolah percaya dengan perkataan Sakha.

Mama mengangguk. “Anaknya aja seganteng kamu. Pasti ibumu cantiknya teduh.”

Sakha senang mendengar Ibu dipuji.

Makan malam yang lebih lama dari biasanya akhirnya bubar pukul sepuluh. Sebagian besar diisi celoteh Naira yang punya cerita pertemanan yang seru. Ada Papa yang ketar-ketir, takut nama anak laki-laki keluar dari bibir Naira. Kalau Mama tampak santai.

Meja makan hanya menyisakan Sakha dan Papa. Kulit-kulit kacang berserakan di dekat gelas kopi. Dari gelagatnya, Sakha tahu kalau ada yang ingin Papa sampaikan padanya. Terlihat sejak tadi sebenarnya.

“Sakha, kamu ada kepikiran buat kuliah?”

“Aku sempat kepikiran, Pa. Tapi belum bulat niatku. Cuma iseng buka *website* beberapa kampus.”

“Biar Papa yang biayai.”

Tunggu, ini mengejutkan. “Pa, tapi—”

“Kamu cukup belajar yang baik dan bantu Papa jagain keluarga.”

“Bagaimana kalau aku ganti biayanya nanti setelah kerja?”

Lelaki paruh baya itu tersenyum dengan mata yang sudah mengantuk. Kopi tidak bekerja dengan baik. “Nanti kebutuhanmu akan semakin banyak. Permintaan Papa sulit buatmu, ya?”

Sakha menggeleng. Bahkan tanpa perlu diminta, dia tahu balas budi. Tanpa diminta, dia pasti akan menjaga keluarga ini baik-baik. Sebagaimana mereka menjaga

Sakha dengan baik selama ini. Menjadi rumah ketika tidak ada satu pun tempat yang bisa Sakha tuju.

Lalu bagaimana dengan barusan, dia merasa cukup selama ini, tapi keluarga ini selalu memberinya kejutan.

Mungkin sejak lama, janji apa pun yang menyangkut keluarga ini, Sakha pegang erat-erat.

***

Di antara libur semester, Sakha menyisihkan beberapa hari untuk pulang ke rumah lereng bukit. Naik kereta yang sama. Naira tidak ribut lagi mengantarnya. Sudah tenang, tidak merajuk seperti saat pertama Sakha pulang dua tahun lalu.

Dua tahun berlalu begitu cepat.

Ibu menepati janjinya. Luka Sakha sedikit demi sedikit sembuh setiap kali melihat Ibu menyambutnya. Dan pula, Ibu tidak pernah memaksakan Sakha harus tinggal berapa hari.

“Kamu nggak papasan sama Binar?”

“Dia pulang juga, Bu?”

“Datang pagi terus pergi barusan. Diantar laki-laki. Entah teman atau—kamu sudah makan di kereta?”

Sakha menggeleng dan lengannya ditarik antusias ke meja makan. Ibu segera membuat gunungan nasi dan lauk di piring Sakha.

Bukan masakan Ibu tidak enak. Masih enak seperti dulu. Sakha hanya tiba-tiba hilang selera makan. Perutnya padahal lapar.

Dua tahun dia tidak coba menemui Binar. Sakha tenggelam dengan tugas-tugas kuliah dan segala aktivitas di komunitas fotografinya. Naira tidak lagi les di tempat itu. Sakha benar-benar meninggalkan rutinitasnya seminggu sekali itu. Rasanya sudah lama sekali dia tidak melewati kawasan asrama Binar.

Tapi baguslah. Ibu bilang Binar datang diantar laki-laki. Terlepas hanya teman atau bukan, ada yang menjaga Binar.

“Masakan Ibu nggak enak?”

“Temannya Binar seperti apa? Ibu sempat lihat?”

Ibu mengulum senyum. “Sepertinya masakan Ibu nggak salah. Tapi hatimu. Ada yang salah sama hatimu.”

Sakha meraih sendok, menunduk. “Salah gimana.”

“Cemburu. Anak Ibu sedang cemburu.”

Ibu tidak melanjutkan ledekan. Dia hanya duduk menemani Sakha yang makan tanpa semangat.

“Ibu ikut pengajian dan dengar hal yang menarik. Segala yang ditakdirkan buatmu akan menemukan jalan ke arahmu.”

“Ini soal berjuang atau nggak, Bu. Aku emang terlalu pengecut buat nyari Binar. Banyak ragunya.”

“Percaya sama Ibu. Kalau yang ditakdirkan jadi milikmu, pasti nggak ke mana-mana.”

“Binar pasti ke mana-mana, Bu. Masa depannya cerah. Dia bakal calon pemain voli yang hebat.”

“Tuhan punya banyak cara yang baik. Siapa tahu, suatu hari saat kamu pulang dan Binar juga pulang, kalian bisa dekat lagi seperti ketika kecil dulu. Atau masih banyak kemungkinan lainnya. Nggak harus bertemu di rumah.”

Sakha tidak mengiakan.

“Bukankah kamu sedang memantaskan diri untuk menemuinya? Niat dan caramu baik, Sakha. Tuhan pasti tuntun kamu.”

Memang. Ibu benar. Tapi Sakha juga tahu kapan menuruti angan-angan, kapan harus realistis. Jika ada yang lebih

baik dari dirinya, mencintai dan dicintai Binar, kenapa Sakha harus datang?

Saat itu Sakha masih meragukan ucapan Ibu. Dia tetap meyakini jika Binar sudah terlalu jauh untuk dia jangkau. Meyakini Binar sudah bahagia. Lalu terbentuk tekad untuk pelan-pelan melupakan Binar.

Dan kalau mereka bertemu lagi, Sakha hanya ingin berteman dengan Binar. Tidak lebih.

Tanpa tahu apa yang terjadi tujuh tahun kemudian. Melupakan Binar? Bisa jadi hati Sakha justru tidak ke mana-mana.

***

19. Bagaimana rasanya jika dicintai Binar?

Menjaga jarak? Omong kosong.

Sakha membuka mata dan pertama kali yang melintas di pikirannya hanya Binar. Setelah cuci muka dan sikat gigi, dia melesat ke rumah depan. Masih terlalu pagi untuk jadwal berjemurnya Binar.

Retno sampai heran karena barusan mendengar langkah kaki bungsunya, tapi saat berbalik, tidak ada siapa-siapa. Saat melongok dari jendela dapur, hanya bisa maklum melihat Sakha yang berlari ke rumah Binar sepagi ini.

Sakha lewat halaman samping. Di antara jemuran Ida. Menyibak salah satu jemuran dan menemukan pemandangan yang indah.

Binar sedang memegang selang air, menyirami bunga matahari yang sudah tumbuh.

Beberapa detik Sakha masih diam memperhatikan lamat-lamat. Melirik pot lain yang ada di halaman belakang itu.

"Tanaman lain nggak disiram? Nanti mereka iri lho."

Tangan Binar terhenti di udara, urung mematikan keran. Dia menatap air yang mengalir di selang, lalu

menekan dengan ibu jari, dalam sekejap mengarahkan selang ke arah Sakha.

Sakha yang tidak siap dengan serangan dadakan itu buru-buru berbalik. Tidak menghindar. Membiarkan punggungnya basah dan dingin.

"Bi, tunggu, gimana kalau ambil sabun dulu? Atau shampo? Handuk deh minimal."

Binar menaikkan selang ke muka Sakha agar berhenti bicara. Tapi sontak berhenti saat air tidak sengaja masuk ke telinga Sakha. Sedikit khawatir melihat lelaki itu memiringkan kepala, coba mengeluarkan air dari telinga.

Saat terlihat tidak ada masalah serius. "Makanya jangan suka usil."

Sakha mendekat dengan rambut bagian depan yang basah, juga beberapa titik baju yang basah. Dan bisa-bisanya Binar berharap lelaki itu membawa kejutan kecil di saku celana lalu disembunyikan di dalam kepalan tangan. Menyuruhnya memilih tangan kanan atau kiri.

Sakha melewati kursi rodanya, menuju ke pot bunga matahari. Berjongkok di depan pot dan mengagumi tumbuhan yang masih kecil tersebut.

Ternyata berteman dengan Sakha juga bukan ide bagus. Binar berubah jadi anak-anak. Binar gampang sebal. Binar gampang berharap seperti barusan. Setelah sebelumnya dia nyaman dengan dirinya sendiri dan segelintir orang. Tidak terusik dengan lainnya.

Barusan kalau tidak buru-buru ditahan, bibirnya sudah meluncurkan pertanyaan apa *wishlist* yang mereka—

"Hari ini enaknya ke mana ya, Bi?"

"Di rumah." Tumben habis idenya?

Sakha duduk di samping pot, di tepian kolam sehingga menghadap ke Binar. "Nonton film?"

Otomatis dia menggeleng. Sakha hendak membujuk tapi Ida datang, membawa gunting kuku. "Potong kukunya sekarang ya, Bin? Sarapan udah mateng."

Sakha menadahkan tangan ke Ida. "Biar aku, Da."

Bertanya ke pemilik kuku yang hendak digunting. "Emang boleh, Bin?"

"Jangan dikasih."

Tanpa aba-aba Ida melempar gunting kuku ke Sakha dan pura-pura panik. "Duh, lupa lagi bersihin isi kulkas. Kamu aja, Ka."

Sakha nyengir menerima bentuk kerjasama yang di luar dugaan.

"Siniin gunting kukunya. Aku bisa sendiri."

Tadinya berniat iseng. Tapi melihat wajah Binar yang serius, Sakha mengalah dengan mudah kali ini.

Masih duduk di sana, memperhatikan Binar merapikan kuku tangan lalu setelahnya kuku kaki. Binar merundukkan tubuh secara maksimal, yang membuat anak rambut ikut jatuh.

Sakha refleks menyelipkan anak rambut itu ke belakang telinga Binar tapi sia-sia. Kembali jatuh. Ujung jemarinya tahu selembut apa rambut perempuan ini.

"Biarin. Jangan pegang-pegang rambutku."

Sakha menarik tangannya kembali. Diam dan fokus mengamati saja. Dan sejak kapan melihat orang memotong kuku bisa semenarik ini?

Dia sudah gila. Hatinya juga ikut-ikutan. Membentuk pertanyaan yang sulit dijawab.

Rasanya seperti apa jika dicintai Binar?

Sakha tidak tahu. Tidak pernah berani membayangkannya. Atau lebih tepatnya, pernah, tapi kemudian berhenti membayangkannya.

Wajar kalau belakangan dia memikirkan hal itu lagi. Dia sering berinteraksi dengan Binar. Dia melihatnya setiap hari. Tanpa tahu kalau hatinya tidak pernah imun terhadap Binar. Tanpa sadar kalau ini bumerang untuk dirinya sendiri.

Mungkin Binar tidak apa-apa saat dirinya berpamitan nanti. Tapi Sakha. Bagaimana dia harus membiasakan diri tanpa melihat Binar dan kembali ke realitasnya sendiri?

"Ke mana?" Saat mendengar pergerakan Sakha.

"Pulang dulu. Lama-lama kerasa dingin."

"Udah tahu mau apa selain nonton film?" Binar justru mengungkitnya.

Sakha berhenti dan tercengang. Baru mingkem setelah Binar menegakkan punggung untuk menatapnya.

"B-biar aku pikirin." Lalu melangkah pergi.

Binar menyeringai tipis. Melihat seorang Sakha tampak salah tingkah padahal pertanyaannya sederhana.

***

Umar berbalik waspada saat ada langkah kaki tergesa ke arahnya. Yang juga membuat beberapa domba lari karena merasa ada yang mengejar. Merasa terancam.

"Larinya kayak dikejar Raja Namrud."

"Bisa aja, Kaum Namrud."

Heran saat Sakha menyejajarkan langkah dan memeluk bahunya. "Tumben nggak main sama Binar? Lagi berantem?"

"Lagi kangen kamu, Mar."

Menghempaskan tangan dari bahu. "Jijik, jijik!"

Dia tidak punya alasan khusus mengejar Umar ke lapangan. Otaknya hanya butuh dijernihkan sebentar. Dia perlu meluruskan hati. Menepis dugaan-dugaan yang tidak penting.

Umar merelakan pohon tempat biasa bersandar untuk dipakai Sakha, yang sepertinya sibuk memikirkan sesuatu.

"Kapan pulangmu ke Jakarta?"

"Minggu depan."

"Nggak kerasa."

"Nggak kerasa," ulang Sakha.

"Lain kali pulang dua bulan sekalian."

"Aku masih butuh duit, Mar."

"Ini yang bikin kamu kepikiran? Karena udah mau pergi?"

"Bukan sih."

"Tadi aku mau nebak Binar malah nggak jadi. Padahal apa lagi kalau bukan nyangkut dia."

Sakha nyengir.

"Tapi emang dia peduli, Ka? Ada enggaknya kamu nggak ngaruh buat dia. Hidupnya bakal berjalan kayak biasa. Malah lebih tenang."

Sial. Umar benar.

"Apa pun yang ada di kepalamu sekarang, jangan lakuin."

"Emang apa?"

"Nyulik Binar."

Sakha tertawa.

"Kamu emang suka sama dia, kan? Belum terlambat."

Tawa itu lenyap. Matanya menyipit ke langit. "Nggak cuma sekadar suka. Apa kata yang tepat? Cinta? Kayaknya juga lebih dari itu."

Umar mendecih. "Hei, mana ada yang kayak gitu. Kalau kamu bilang sekadar cinta monyet dan sekarang berasa reuni, nah aku percaya. Emangnya ada orang yang belasan tahun nyimpan satu nama? Suka ke satu perempuan?"

***

"Kamu dari mana seharian?"

"Sama Umar di lapangan, Bu. Jio nyariin?"

"Binar."

"Siapa?"

"Binaaaaar," ulang Ibu. "Dia main ke sini cukup lama lho. Sempet nemenin Ibu nonton sinetron favoritnya Ibu. Seneng deh lihat Binar yang sekarang. Dia lebih sering keluar rumah."

"Pasti dipaksa Arum."

"Arum nggak ada. Binar cuma sendirian."

Sakha menerima laporan lebih lanjut. "Binar juga makan siang di sini. Dia bantu Ibu masak. Bantu nyuci piring. Bantu Ibu ngelipet jemuran. Dia nggak nanyain kamu tapi sering lihat ke pintu. Kayak nunggu kamu muncul."

"Oh pasti karena Arum nggak ada. Dia butuh temen terus nyari Ibu." Sederhana, kan? Sakha ingin mandi sekarang dan berhenti mendengar dongengnya Ibu.

"Kamu nggak nyimak penjelasan Ibu?" tahan Ibu di pintu kamar.

Sakha dengar. Tapi Ibu berlebihan menggambarkan gelagat Binar.

Dengan nada bercanda, "Ibu kebanyakan nonton sinetron."

"Bukankah ini kesempatan kamu, Ka?"

"Kesempatan apa, Bu?"

Ibu menggamit kedua lengan bungsunya. Berkata lirih dan lembut, "Binar sepertinya membuka hati buat kamu. Kejar dia. Ini kesempatan kamu."

Sakha tidak menepis tangan Ibu, membiarkan tangan senja itu tetap di sana. "Tapi waktunya salah, Bu. Waktunya nggak tepat. Udah terlambat."

"Kamu nggak bisa melepas Naira dan mengejar kebahagiaanmu sendiri?"

Sakha diam.

"Memangnya Naira bisa bahagia sementara kamu nggak?"

"Aku bahagia sama dia, Bu."

"Tapi kamu kelihatan bingung. Bohong kalau kamu bilang cuma bantu Binar biar semangat lagi."

"Ibu ..."

"Kamu selamanya ingin terikat dengan mereka? Seperti apa Ibu di masa lalu, kamu tetap anak Ibu. Rumah ini tetap rumahmu."

"Ibu tahu posisiku seperti apa."

"Kalau mereka menyayangi kamu, mereka nggak akan menempatkan kamu di posisi sulit."

"Ibu pernah melakukannya dulu. Apa bedanya?"

Tangan Ibu terlepas. Sakha melihat sorot mata itu perlahan redup. Seketika timbul penyesalan di hatinya. Dia tidak bermaksud menyinggung perasaan Ibu.

"Kamu lekas mandi. Biar Ibu angetin lauk."

Di tengah makan malam yang sunyi, listrik tiba-tiba padam.

"Ibu lupa bilang. Malam ini ada pemadaman bergilir." Ibu lantas berdiri, menyalakan lampu darurat. Duduk lagi dan melanjutkan makan.

Sakha menoleh ke jendela. Sudah beberapa menit tapi rumah Binar tak kunjung terlihat ada setitik cahaya.

"Kalau kamu khawatir, Ibu nggak apa-apa sendiri di rumah. Arum nggak datang hari ini. Binar mungkin—"

"Aku temani Ibu," katanya tanpa pikir panjang.

Ibu menghela napas. Menatap putranya yang tiba-tiba bersikap sebaliknya.

Tapi hujan deras yang turun membuat Sakha akhirnya dilema. Makanan di piringnya belum disentuh lagi.

"Maafin Ibu yang tadi salah bicara." Ibu tersenyum. "Pergi ke sana. Lihat keadaan Binar. Siapa tahu dia butuh teman bicara."

Sakha membawa satu lampu darurat dan beberapa batang lilin. Itu yang Ibu jejalkan di tangannya. Kemudian menyeberang ke rumah depan dengan payung. Dia tidak akan membuat Binar salah paham. Bagaimana pun, semua

yang dirinya dan Ibu pikirkan dan perdebatkan tadi hanya sebatas asumsi.

Dan tidak semestinya dia menjauhi Binar. Setelah akhirnya perempuan itu membuka pintu pertemanan di antara mereka. Sakha mendadak merasa bersalah karena sikap kekanakannya seharian ini.

Pintu terbuka sedikit setelah dia ketuk pelan.

"Ibu ngirim aku ke sini. Takut kamu mungkin nangis di pojokan kamar."

"Nggak terima tamu malam-malam."

"Aku harus bawa apa biar diterima?"

"Balon tiup." Binar mengatakannya asal.

Sakha menyerahkan lampu darurat dan lilin ke pangkuan Binar. "Aku ambilin bentar."

Binar tidak mencegah. Sakha berbalik, melewati halaman, dan bukannya menuju ke rumahnya sendiri, lelaki itu berbelok ke jalanan. Mempercepat langkahnya menjadi lari.

Menutup pintu tanpa dikunci, Binar membawa lampu darurat dan lilin ke dalam. Menyalakannya di meja, di samping lilin besar yang malas dia nyalakan. Lalu sibuk

di dapur. Menjerang air untuk membuat dua cangkir cokelat panas.

Sakha muncul membawa balon tiup dan puzzle yang masih utuh.

"Mainan Jio kamu bawa? Dia ngebolehin?"

"Udah beli dari lama tapi sama dia nggak dibuka. Jadi aku minta, dibolehin." Sakha menggelar papan puzzle di meja ruang TV. Menggeser cangkir cokelat ke pinggir meja.

"Main puzzle di cahaya minim kayak gini?" Binar mendekat ke meja.

"Kalau salah bisa kita ubah besok, Bi."

"Terus buat apa dipasang kalau tahu bakal salah?"

Sakha diam sejenak. Dia berharap ada kalimat yang bisa dia katakan. Tapi dia terus diam, mengingat mundur. Mengingat perkataan Umar dan Ibu tadi, mengingat apa yang dia lakukan untuk Binar selama dirinya di sini.

Apakah sia-sia? Sepertinya iya. Dia hanya menemani Binar dan jatuh cinta kesekian kali. Jangan-jangan yang dia lakukan ini untuk dirinya sendiri? Untuk menebus tahun-tahun yang dia habiskan untuk sembunyi. Bahwa

sebenarnya bukan demi Binar. Dia hanya sedang membayar rindunya.

Binar tidak mendebat panjang seperti biasa. Sakha lega ketika diamnya tidak dipertanyakan. Mereka mulai meletakkan satu per satu kepingan puzzle yang nantinya membentuk sebuah gambar.

"Kamu kerasukan apa kok tumben main ke rumah Ibu?"

"Agak bosen. Arum nggak ke sini. Aku keluar terus iseng ke rumah kamu."

Sakha tersenyum sambil menempel puzzle berikutnya. "Tahunya betah. Mana nemenin Ibu nonton sinetron sambil ngelipet kolorku."

"Itu yang ngelipet ibumu, enak aja. Kamu ke mana tadi siang?"

"Ngangon domba sama Umar."

Binar ber-oh lirih. "Film apa yang pengin kita tonton besok?"

Sakha lagi-lagi tercengang. Kali ini dia cepat menguasai diri. Tanpa terlihat aneh, dia berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan Binar. "Inside Out 2?"

"Boleh."

"Ajak Arum sama Ida ya. Umar biar aku yang kabarin."

"Nggak. Kita berdua aja."

"Hm?"

"Berdua. Ribet kalau rame."

"Justru rame malah lebih seru. Ha-ha. Iya, kan?"

"Apa salahnya pergi berdua?"

Ya Tuhan, cobaan macam apa ini.

Mana Binar yang suka mematahkan omongannya? Mana Binar yang senang mengusirnya?

Bukan Binar yang menunjukkan sikap kooperatif. Bukan yang tiba-tiba mencarinya ke rumah beberapa hari ini. Bukan yang mudah menerima kedatangannya.

Lalu secangkir cokelat panas ini, anehnya, disiapkan untuknya. Sakha sudah icip sedikit. Aman. Tidak terdeteksi ada racun.

Sakha mulai mengerti. Sepertinya dia kena tulah. Binar hanya sedang membalasnya. Tidak lebih.

Mungkin selama beberapa minggu ini dia kerap membenak ingin melihat wajah ramah Binar. Ketika Tuhan benar-benar mengabulkannya, Sakha tidak siap. Jantungnya berdebar-debar kencang. Muncul keringat di telapak tangannya. Persis orang mabuk asmara.

Tolong, Sakha ingin pulang saja. Lebih baik dia pulang sekarang.

"Usir aku, Bi."

"Puzzle-nya belum kelar. Balon tiupnya belum aku buka. Hujannya makin deres. Kayaknya aku takut."

Banyak juga alasan dia mesti di sini. Padahal hatinya kebat-kebit begini. Sakha menampar pipinya sendiri. Lanjut ke keping puzzle selanjutnya.

***

20. Cinta lama yang sebaiknya tidak bersemi lagi

Yang tadinya ribut ingin pulang, bahkan minta diusir, mendadak Sakha berubah anteng. Lebih ke diam sebenarnya. Mulut cerewetnya tidak berfungsi seperti biasa. Error mungkin.

Padahal tidak ada tanda-tanda Sakha mengantuk. Tapi sungguhan jadi kalem anaknya. Hanya tangan yang bergerak, bergantian dengan Binar, meletakkan keping puzzle.

Situasi jadi canggung sementara Binar tidak pandai menyelamatkan situasi. Sakha yang selalu melakukannya.

Sumpah. Binar tidak melakukan apa-apa. Tidak pula mengatakan hal yang menyakitkan, yang berpotensi membuat orang menjadi patung dan ngebet ingin pulang.

Malahan Binar menahan kepulangan lelaki ini. Kalian juga tahu, bagaimana Sakha suka sekali dengan rumah ini. Muncul seenaknya seperti rumah sendiri.

Sesekali Binar masih melirik lelaki yang duduk di ujung sofa itu. Memastikan diam bukan karena tertidur.

Dia lantas penasaran. Ketika ekspresinya sedang serius dan diam begitu, apa sih yang ada di kepala Sakha? Binar kesal karena jadi menebak-nebak dan sering

memperhatikan gestur Sakha sekecil apa pun. Dan terulang lagi yang tempo hari.

Pandangannya jadi merembet ke mana-mana. Pun jadi sadar kalau jemari Sakha tampak cantik untuk ukuran seorang lelaki. Kukunya terpotong rapi dan bersih. Kalau soal cincin pertunangan, bisa saja memang disimpan.

Puzzle belum selesai dirangkai saat Sakha pamit ke kamar mandi. Itu kalimat pertamanya setelah diam selama setengah jam, di bawah pengawasan Binar.

Ponsel di atas meja tiba-tiba berkedip. Binar sangka itu miliknya. Tapi nama yang tertera di layar serta foto *background* panggilan membuat Binar lekas mengerti. Dia sama sekali tidak menyentuh ponsel Sakha. Membiarkannya terus berdering.

Menampilkan dua senyum yang serupa. Mirip. Mungkin karena mereka tumbuh bersama. Atau mirip karena memang ditakdirkan untuk berjodoh.

Binar belum melepas pandangannya dari layar. Meski posisi ponsel terbalik, dia bisa melihatnya jelas di antara temaram. Sakha mengenakan batik lengan panjang. Di sebelahnya ada perempuan cantik berkebaya, tersenyum membawa buket bunga. Acara kelulusan jika dilihat dari selempang yang dikenakan si perempuan.

Hingga dering itu berhenti dengan sendirinya.

Sakha kembali duduk bersamaan dengan lampu di atas mereka yang menyala.

"Naira barusan telepon. Aku nggak angkat."

Bukannya mengecek ponsel, Sakha mengantongi benda itu di saku celana dan berdiri. "Aku pulang ya. Kamu jangan kemaleman tidurnya. Pintu langsung kunci begitu aku keluar."

Binar menunggu. Menunggu sampai ada kalimat absurd bin receh Sakha setiap kali berpamitan pulang. Tapi hingga pintu depan tertutup dari luar, hanya senyap yang dia dapati. Senyap yang dia hadapi sesaat sebelum Sakha mengetuk pintu dan membawa ketenangan yang cukup di rumah ini.

Tangannya mengibas di atas nyala lilin, memadamkannya. Lalu menertawakan diri sendiri yang bisa-bisanya berharap listrik mati sampai besok pagi.

Matanya bergeser ke benda-benda di meja. Puzzle yang berserakan dan balon tiup yang masih utuh. Dia bukan sedang salah sangka dengan bentuk perhatian yang diberi Sakha. Dia hanya, bagaimana harus mengatakannya?

Meski terlambat mengakui, dia mulai senang berteman dengan Sakha. Terbiasa melihatnya ada di sekitar. Suara berisiknya bahkan tidak lagi terasa mengganggu.

Sejak kapan dia mulai merasa aman? Binar tidak tahu. Barangkali sejak dari pantai. Atau bisa jadi karena balon tiup yang sepele ini serta hal-hal random yang Sakha beri untuknya. Atau malam itu, saat dirinya menangis ketakutan dan Sakha yang pertama menemukannya.

Atau sesuatu yang dia temukan tempo hari.

Yang mana pun, semua terasa benar.

Binar menoleh ke kalender di dinding. Dia masih memiliki beberapa hari sebelum Sakha kembali ke realitasnya sendiri. Tidak. Bukan untuk merebutnya. Binar tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan perempuan di foto tadi.

***

Janji tetap janji. Esok harinya dia membawa Binar ke satu-satunya mal besar di kota.

Ibu sempat meledek. Katanya tumben dandan rapi dan wangi. Sakha sampai mengendus diri sendiri,

membuktikan apakah memang terlalu wangi. Dia pun masuk kamar lagi, mengaca dua kali. Tidak serapi itu percayalah.

Ibu hanya berlebihan dan ingin menggodanya saja. Apalagi tahu kalau hanya pergi berdua dengan Binar. Sakha sudah jelaskan kalau Binar yang inginnya berdua. Tapi Ibu tidak percaya. Ya sudah. Sakha ngalah saja. Melangkah keluar rumah diiringi siulan gagal dari Ibu.

Melupakan canggung dan sebagainya, Sakha berhasil bertingkah normal di hadapan Binar. Selayaknya dia pertama melihat Binar di sini dan hari-hari setelahnya.

Dia sempat cemas Binar tidak terbiasa dengan keramaian setelah lama berada di rumah. Tapi beruntung mal lumayan sepi. Belum jam makan siang dan ini bukan *weekend*. Mereka menuju lift.

Di dalam lift hanya berdua. Dinding yang transparan membuat mereka leluasa melihat-lihat isi mal.

"Karakter hero favorit kamu?"

"Hah?" Binar tidak siap. Dia menoleh dan melihat Sakha memperagakan gerakan yang sedikit familier tapi Binar lupa.

"Apa tuh?"

"Iron Man pas terbang, Bi."

Binar mengernyit heran.

Lift sudah sampai di lantai empat. Tempat bioskop berada. Sakha iseng menekan lantai satu. Lift bergerak turun.

Binar menggeplak pelan lengan Sakha. "Kamu ngapain?"

"Kamu pikirin hero favorit kamu terus ikutin kayak aku tadi. Kita terbang ala-ala."

"Maluuu. Dilihatin orang di luar!"

"Itu tujuannya. Mereka nggak kenal kita ini."

Binar mengerang. Tapi dia tetap memikirkan satu hero dan ketika lift kembali naik, dia mengangkat satu tangannya ke udara. Anggap dia sudah lama tidak melakukan hal memalukan di depan umum. Sekarang mumpung ada temannya.

"Ah, jadi favoritmu Powerpuff Girl?"

"Captain Marvel!"

"Nggak mirip ah."

Tahu akan dicela, Binar tidak sudi meladeni tingkah absurdnya Sakha.

"Mau ulangi lagi?"

"Nggak ya, udah, jangan! Ntar disangka kita orang gila mainan lift."

Selagi menunggu Sakha membeli tiket, Binar menunggu di dekat sofa kulit. Memperhatikan lalu-lalang yang kebanyakan dari mereka melirik ke arah Binar lebih lama dari seharusnya. Entah mengenalinya sebagai Binar yang pernah masuk timnas voli. Atau karena dia duduk di atas kursi roda.

Semakin lama tatapan mereka terasa menilai dan menghakiminya. Binar seolah mengecil, terus mengecil.

Sebuah benda dingin tiba-tiba menempel di sebelah pipi. Binar teralihkan dan mendongak. Sakha sudah di sampingnya.

Sakha membukakan minuman kaleng tersebut. "Masih satu jam lagi. Mau makan dulu, Bi?"

Menerima kaleng, Binar menggeleng.

"Kalau kamu nggak nyaman, kita pindah tempat dulu. Atau nggak jadi nonton pun nggak masalah. Anggap kita

nyari angin. Tapi ngomong-ngomong, adem bener AC sentralnya."

Binar melihat dua tiket di tangan Sakha. Lalu naik ke mata lelaki itu. Apa Binar sudah bilang sesuatu, seperti tidak nyaman, ingin pulang saja. Seolah Sakha gampang membacanya.

"Bentar aja ngelihatinnya, nanti kamu ..."

Sedetik, dua detik. Binar memperdalam tatapannya.

"... su-ka." Sakha melanjutkan dengan suara rendah. Dia kemudian mengalah, buru-buru menundukkan kepala. Bertemu lantai berkarpet empuk itu. Membatin umpatan. AC sialan. Dia jadi merinding sebadan-badan.

Sakha tidak lihat. Sibuk menghindar dan melewatkan senyum kecil di sudut bibir Binar.

***

Arum perlu ke dokter mata.

Hanya sehari dia tidak ke rumah ini, tapi besar sekali perubahannya. Perasaan saat rajin datang malah tidak ada peristiwa penting apa pun.

Jadi, saat sore dia mampir ternyata Binar tidak ada di rumah. Kemudian tiba-tiba muncul bersama Sakha. Habis

pergi berdua. Rahang Arum mau copot rasanya mengetahui mereka habis nonton film. Sekali lagi, cuma berdua.

Arum mencubiti tangan sendiri. Takut kalau dia sebenarnya diculik jin ifrit dan masuk ke dunia paralel seperti di film-film.

"Coba ulangi, kalian habis dari mana?"

"Nonton, Rum, nontoooon." Binar menjawab gemas karena harus mengulangi. Sakha menurunkan kursi roda dari bagasi.

"Beneran, Mas?" Arum ganti mencubit lengan baju Sakha.

Terjeda karena Sakha menggendong Binar keluar dari mobil dan duduk di kursi rodanya. Tanpa basa-basi melenggang pulang. Arum melongo dibuatnya. Harusnya ada debat kusir, bukan yang pasrah digendong untuk pindah ke kursi roda. Mana cekcok yang biasanya? Gelud gemasnya manaaa?

Arum menoleh ke kanan dan ke kiri. Bingung harus meminta penjelasan ke siapa dulu. Akhirnya dia pilih mengikuti Sakha ke halaman, duduk di gazebo, setelah memastikan Binar sudah masuk rumah.

"Mas Sakha akhirnya nyerah dan pake pelet?"

"Pelet nggak mempan. Coba kamu cari tahu, Rum. Aku juga masih bingung sampe sekarang. Kakakmu kayak gitu udah dari kemarin lho. Bikin jantungan orang."

Berdua duduk dengan dahi sama-sama mengerut.

"Seru nontonnya?"

"Seru lah." Binar sempat menangis di bahunya segala. Selama beberapa menit Sakha sesak napas. Rasanya mau merangkul Binar tapi moralnya melarang. Aduh, padahal kan cuma meluk biasa. Bukan berarti dia sedang selingkuh, kan? Apalagi menjadikan Binar selingkuhan.

Sakha tidak ingin menempatkan Binar di situasi yang tidak semestinya. Sedikit pun. Pokoknya jangan sampai berkembang jadi gosip yang aneh-aneh.

"Kenapa jadi gini ya, Rum?"

"Terus Mas Sakha pengin jauhin Mbak Binar?"

"Bukan. Aku cuma mikir, aku inget-inget lagi. Apa ada sikapku yang udah kelewat batas. Kamu tahu maksudku. Candaanku nggak bahaya-bahaya amat, kan?"

"Tapi kalau boleh jujur, bukan masalah bahaya apa nggaknya sih. Mungkin ini sisi manusiawinya dia. Sekeras kepala kayak apa kalau nemu orang kayak Mas ya pasti lama-lama jadi luluh. Aku yang bukan Mbak Binar aja suka sama Mas Sakha."

"Kenapa terdengar kayak ungkapan cintamu ke aku ya, Rum? Sori aku jujur. Kamu cantik tapi bukan tipeku."

Arum tergelak sembari meninju paha Sakha.

"Tapi yang kamu bilang barusan, masa iya? Bukannya dia masih nunggu Adam?"

Arum berhenti tertawa, mengangguk pendek. Selama ini dia masih sulit memahami isi hati Binar. "Aku ngerti niat baik Mas kok. Tapi namanya perasaan nggak bisa bohong. Sesekali pasti terlihat. Diri sendiri nggak sadar, tapi orang lain bisa lihat."

Menunjuk diri sendiri. "Perasaanku? Atau perasaan Binar?"

"Mas terutama. Siapa sih yang coba Mas Sakha bohongin? Domba-dombanya Umar?"

"Binar tahu ya berarti."

"Harusnya tahu. Tapi kami, kaum perempuan biasanya suka pura-pura nggak tahu."

"Nah. Biar apa?"

"Kalau konsisten bego, artinya kami nggak tertarik. Kalau berubah, nah itu dia."

"Jangan nakutin gitu."

Arum geleng-geleng. "Mas Sakha, Mas Sakha."

"Kecuali kakakmu mau jadi istri kedua ya."

"Eh, enak aja!" Arum menyikut lengan Sakha. "Jadiin istri pertama dong. Kalian kenal lebih dulu soalnya."

Candaan itu tidak berlanjut setelah disadari cukup sensitif. Arum agak waras kali ini untuk mengerem mulut. Tanpa perlu dipelototi Binar.

"Nggak di mana-mana, orang baru seringnya menang ya, Mas."

Sakha tidak mengiakan.

"Aku sedih kalau ternyata Mbak Binar harus kalah. Tapi toh, dia udah sering kalah. Nggak apa-apalah nanti. Aku ada buat hibur dia."

"Iya. Tolong hibur dia." Sakha menggeleng. Terkekeh tak habis pikir. "Kita cuma nebak-nebak. Syukur nggak begitu kenyataannya."

"Kalau emang begitu. Mas Sakha siap?"

"Siap punya istri dua? Aduh, enggak. Satu aja aku belum tentu bisa jaga dengan baik."

"Siap buat relain Mbak Binar yang punya perasaan yang sama ke Mas Sakha." Arum terdengar serius, hilang nada bercandanya.

Sakha sempat diam, mengerjap, melarikan mata ke mana pun. Sebelum kembali ke Arum sambil tertawa sumbang. "HAHA. Kan nggak pernah ada apa-apa. HAHA. Kamu nih suka ngomporin."

Arum tidak ikut tertawa. Sakha berdeham. "Pulang sana."

"Wajar kalau panik. Aku paham banget pokoknya. Semangat deh, Mas."

Sepeninggal Arum, giliran Ibu yang datang menghampirinya.

Senyum-senyum penuh makna. "Asyik nontonnya, Ka?"

Sakha malas menanggapi Ibu yang jail. Dia meninggalkan gazebo dengan Ibu yang mengikutinya. Membujuk agar menjawab.

Sebenarnya gosip itu berguna tidak sih? Dia dengar orang-orang bilang dirinya punya calon istri, bahkan sudah menikah pula. Mana. Dia justru diperlakukan seperti lelaki bebas, yang sedang dijodoh-jodohkan dengan Binar.

Senang? Tentu Sakha senang. Senang yang hanya sesaat. Nanti akan banyak sedihnya.

***



21. Seseorang yang memenangkan peperangan

Hari ini Sakha mencoba tidak keluar kamar selain ke kamar mandi. Ibu pergi ke rumah Bang Deri setelah membuat sarapan untuknya.

Namun, ketukan pintu tetap mengganggunya. Dia terpaksa bangkit dari kasur. Menyeret langkah malasnya.

"Sabar, Mar!" Dari gedorannya sih kayak tukang gebuk. Pasti Umar.

Pintu terkuak dan Sakha gelagapan. Binar ada di depan pintu. Membawa tumpukan piring dan mangkuk di pangkuan. Rasa-rasanya Sakha diserang dejavu lagi.

Masa sih Binar meniru tingkahnya? Tidak mungkin. Gengsinya saja mentok langit. Tapi kan adegan ini pernah dia lakoni.

Sakha menggaruk rambut. Memilih salah paham. "Ah, coba aku lihat Ibu masak apa. Aku belum sarapan soalnya."

"Bukan minta makanan. Tapi balikin."

"S-sebanyak itu?"

"Ibu kamu murah hati banget. Beberapa piring udah dari tahun lalu di rumahku."

Terus kenapa baru dibalikin sekarang? Sekarang banget nih? Sakha menunduk. Melihat penampilan diri sendiri yang kusut dan belum mandi. Kalau rambut sudah pasti acakadut. Dia menahan tangan yang berusaha merapikan rambut.

Ingat, tidak boleh tebar pesona lagi di depan Binar. Sudah cukup. Selain tidak baik untuk Binar, sangat bahaya bagi Sakha.

Semalam Sakha sulit tidur. Otaknya membuat angan-angan liar. Bagaimana kalau dia meninggalkan Naira dan memilih Binar. Bagaimana kalau dia melepas semuanya lalu menemani Binar di sini. Dan banyak andai-andai yang tampak indah, tampak sempurna.

Tiga minggu ini dia terlalu terbawa suasana. Terlalu berlebihan. Terlalu perhatian. Terlalu banyak senyum. Terlalu menganggap Binar enteng. Menganggap sikap cuek Binar cukup kuat menjadi benteng di antara mereka.

Padahal Binar juga manusia. Apalagi perempuan, dengan kodrat memiliki hati yang lembut. Sakha yang salah. Dia ingin memperbaiki, meluruskan, atau apa pun sebutannya. Sebelum dia pergi nanti.

Sakha tidak bisa langsung mengonfrontasi secara terang-terangan. Iya kalau asumsinya benar. Jangan-jangan Binar hanya balas dendam padanya. Balik berbuat iseng. Piring dan mangkuk menjadi bukti. Setelah kemarin lomba tatap mata menjadi permulaan.

Awal-awal Sakha berani menatap Binar dalam waktu yang lama dan sering. Karena dia tahu perempuan itu sama sekali tidak terpengaruh. Sekarang? Ketika bicara, Sakha hanya berani menatap sebatas dagu Binar.

Tapi gawat. Dagunya pun jadi cantik di mata Sakha. Serba salah. Tidak mungkin Sakha merem saat bicara dengan perempuan ini, kan?

Bukan Sakha tidak pernah membunuh perasaan ini. Berkali-kali perasaan ini mati di tangannya sendiri. Hanya menunggu sampai bertemu dengan pemiliknya, untuk kemudian tumbuh kembali. Berkali lipat. Mekar jauh lebih indah dari sebelumnya.

"Ka, bisa antar aku siang ini?"

Nggak. Aku sibuk. Aku bukan sopirmu . Pulang kamu. Kita teman aja bukan.

"Bisa. Ke mana?"

***

Umar duduk bingung di bangku belakang. Dia hendak berangkat ke lapangan saat tiba-tiba mobil Sakha berhenti di depan rumah lantas menculiknya.

Kalimatnya sudah benar. Dia memang diculik. Dipaksa dan diseret masuk ke mobil. Tidak diberi jawaban saat dia tanya. Domba-domba yang sudah dikeluarkan dari kandang bingung karena babunya malah pergi sendiri.

Beberapa menit akhirnya Umar paham. Dia diajak memang untuk dijadikan orang ketiga. Arum tidak ada, maka dirinya yang jadi korban. Sepertinya situasi ini sudah disadari oleh kedua belah pihak. Sakha yang sekilas terlihat tidak sesantai biasanya, dan Binar yang bibirnya sudah bisa senyum.

Kalau sampai terjadi situasi yang Umar bayangkan, dia tidak tahu mesti kasihan ke siapa. Pusing kalau dipikirkan. Lebih baik kasihan ke diri sendiri yang masih *single* dan kesepian ini.

Mobil Sakha berhenti di sebuah panti jompo. Umar menoleh ke belakang, melihat *cooler bag* di bagasi.

Seperti halnya ketika mereka ke pantai, Sakha cekatan turun lebih dulu. Terampil mengambil lipatan kursi roda, lalu memindahkan Binar dari bangku mobil.

Umar melewatkan sesuatu. Sepertinya hubungan mereka membaik. Ada perkembangan. Tapi rasanya kok salah. Melihat Sakha yang caper dan Binar yang dingin, salah. Melihat mereka sudah akur, tetap salah.

"Kita mau ketemu siapa, Bi?"

Sakha membawakan *cooler bag* yang sedikit berat. Umar celingukan di sebelahnya. Setelah mencatat nama di buku tamu, disapa ramah petugas keamanan, mereka menyusuri koridor panjang.

"Opa."

"Arum nggak kamu ajak?"

"Bukan opa-nya Arum."

Oh, dari pihak papanya Binar.

Umar tiba-tiba menghentikan langkah. Sontak dua yang lain ikut berhenti.

"Aku sampai sini aja deh."

"Kenapa?"

"Kenapa?"

"Nggak enak." Nyengir. "Ini udah ranah keluarga. Aku tunggu di parkiran ya." Lalu bergegas pergi sebelum

dipaksa kedua kalinya. Lihat, dia sia-sia ada di sini. Fungsinya hanya di dalam mobil saja.

Mereka meneruskan langkah yang hampir sampai. "Opa kamu galak?"

"Tampangnya aja. Aslinya baik."

"Opa kamu-"

"OPA!"

Binar berseru dan mengangkat tangan. Sakha memutar tubuh, mengikuti arah seruan Binar. Melihat pria renta bertubuh tinggi, yang punggungnya tidak tegap lagi. Tapi dulunya pasti gagah. Beliau muncul dari halaman rumput.

"Cucu kesayangan Opa!"

Sakha sedikit menepi, memberi ruang bagi kakek dan cucu yang tampak saling rindu itu untuk berpelukan.

"Kamu bawa siapa, Bin?" Sosok senja itu menegapkan tubuh, menoleh ke Sakha dengan raut penasaran.

"Sakha, Opa. Anaknya Tante Retno. Tetangga depan rumah."

Sakha menyalami tangan Opa. Yang genggaman tangannya masih terasa tegas untuk rambut yang sudah memutih semua serta kulit yang keriput.

"Oh, ya ya. Opa lupa tapi ingat Retno punya anak laki-laki." Kembali ke cucunya. "Dia penggantinya Adam?"

Sakha sibuk memperhatikan lingkungan panti, pura-pura tidak dengar. Ada baiknya dia ikut Umar kabur tadi. Menyesal dia masuk lebih dalam.

Opa mengajak mereka ke bawah pohon yang rindang. Duduk di kursi besi. Sambil Opa membuka makanan dari cucunya. Menikmati buah potong dan bubur yang sepertinya lezat. Sakha ditawari tapi menggeleng.

Mau tak mau Sakha terlibat dengan obrolan keluarga. Binar memberi isyarat lewat mata ketika ada gelagat dia ingin pamit menyingkir.

Opa sebenarnya pribadi yang tenang dan ceria. Selama duduk beberapa menit, tidak pernah keluar dari bibirnya kalimat yang menyebalkan kecuali satu tadi. Mereka bicara hal-hal ringan. Binar lebih banyak tanya tentang kegiatan Opa belakangan. Dijawab panjang lebar. Seru sekali.

Ada benarnya pendapat bahwa orang semakin tua semakin jadi anak kecil.

"Teman baik Opa meninggal minggu lalu."

Atmosfir segera berubah. Sakha yang matanya bergerak ke mana-mana, sontak terarah ke Opa. Siap mendengarkan.

"Nggak ada anak atau cucu yang datang. Karena dia nggak punya. Hanya teman-teman di panti serta perawat yang mengantarnya *pulang*."

"Opa punya aku. Aku siap datang dalam kondisi apa pun. Opa bisa minta perawat menelepon kalau Opa rindu aku. Atau sesepele Opa nggak suka masakan panti hari ini, Opa bilang ingin apa, aku datang bawain. Aku bisa masak seenak Mama."

"Kamu bohong. Kamu nggak bisa masak."

Sedih tapi Sakha nyaris kelepasan tertawa. Binar sempat memelototinya.

"Aku bisa belajar ke ibunya Sakha."

"Memang kamu menantunya?"

Sakha dan Binar saling tatap, sama-sama berdeham. Lantas kompak memutus pandangan.

"Opa bercanda. Kalian terlihat seperti bukan sepasang kekasih. Mungkin hanya Adam yang bisa menerima keadaan kamu yang sekarang."

Sakha mengangguk-angguk seolah menyetujuinya. Tanpa merasa tersinggung. Kan dia juga tidak tahu alasan Adam pergi karena apa. Siapa tahu nanti balik dan Binar memaafkan. Ya, sepertinya akan dimaafkan. Beruntung sekali Adam-adam itu.

"Dulu Adam sering datang ke sini. Dengan atau tanpa Binar. Opa seperti kehilangan cucu laki-laki saat dia menghilang."

"Opa," sergah Binar.

"Saya peringatkan kamu ya, Sakha. Sebagai kakek yang khawatir, tolong jangan mempermainkan Binar. Dia melewati banyak hari buruk. Dia sering kesepian. Dia kehilangan mimpinya. Kalau kedatangan kamu hanya sementara, jangan meninggalkan harapan apa-apa. Dia-"

"Opa," potong Binar terpaksa. "Sakha punya calon istri."

Opa seketika diam. Tampak menyesal sudah bicara asal. Benaknya bertanya-tanya. Lantas apakah firasatnya yang terlintas saat melihat anak ini, salah besar? Sungguhan hanya mengantar cucunya ke sini?

Berdeham-deham. "Cerita Opa sampai mana tadi?"

Kalian salah. Cerita teman meninggal minggu lalu tidak dilanjut. Diganti tema setelah proklamasi. Opa masih muda saat itu.

Kira-kira satu jam mereka duduk bertiga. Sakha akhirnya memilih bertahan. Meski banyak diamnya.

"Maafin Opa ya."

Sakha bisa memaklumi. "Opa di sini sejak kapan?"

"Sejak Oma meninggal lima tahun lalu. Aku sibuk sama karirku. Opa ambil keputusan yang mungkin nggak sesuai sama isi hatinya. Opa melakukan ini buat aku. Biar nggak merepotkan cucunya."

Sakha coba menghibur. "Tapi lihat, ini jadi keputusan terbaik. Opa ketemu banyak teman sebaya, obrolan mereka nyambung, aktivitas mereka sama. Pasti berat awalnya buat Opa, buat kamu juga."

"Makanya dulu aku sering datang."

"Bareng Adam," sambung Sakha.

"Opa yang pilih tempat ini sendiri. Butuh setahun buat adaptasi. Kalau tahun kedua nggak betah, aku ada niat bawa Opa ke Jakarta."

"Ini salah satu yang bikin kamu berat lupain Adam?"

"Iya. Opa sayang banget sama Adam."

"Susah emang kalau udah cocok tuh." Sakha jadi sadar diri. "Harusnya aku nggak ikut duduk tadi. Opa jadi ngira kamu lupain Adam dan ganti ke yang lain. Yang belum tentu bisa sebaik Adam."

"Aku emang sengaja bawa kamu."

Sakha mengusap belakang lehernya.

"Kalau ada orang lain, Opa nggak akan nangis. Opa bisa nahan kayak tadi karena ada kamu. Opa selalu nangis tiap aku ke sini makanya aku jadi jarang datang."

"Salah. Opa nangis karena kangen berat sama Adam. Kamu yang nggak sadar posisimu udah direbut. Awas, Bi, cek sana ke pengacara keluarga. Takutnya udah jadi nama Adam semua."

Binar terkekeh. "Kamu keburu takut sama Opa ya? Potensi kamu jadi nggak keluar. Aku nunggu momen kamu ngebadut di depan Opa padahal. Kalem banget kayak abis cabut gigi."

Potensi jadi badut mana bisa dibanggakan. Jelas kalah dengan Adam yang selalu disebut. Tapi ngomong-

ngomong, Sakha sedang masuk bursa calon cucu-menantu terbaik apa gimana?

"Padahal kamu lebih baik dari Adam."

Sakha menoleh, menemukan pilar koridor dan langsung memeluknya erat.

"Apa lagi sih ya ampun." Binar yang tidak mengerti dengan tingkah impulsif Sakha.

"Takut terbang."

Binar tertawa di depan Sakha. Tidak coba menyembunyikannya lagi.

Demi melihat tawa itu lebih lama, Sakha berjalan mundur.

"Sakha."

Kaki Sakha berhenti, begitu juga dengan laju kursi roda Binar.

Sakha menunggu. Mengerti ada yang ingin perempuan ini katakan.

"Jangan takut, jangan menghindar. Aku cuma pengin temenan sama kamu."

Jadi, Binar memang merasakan perubahan yang Sakha lakukan. Padahal dia hanya sedikit menarik diri. "Nggak ada maksud lain?"

"Nggak ada maksud lain." Binar meneleng. "Kenapa jadi kamu yang tanya gitu? Harusnya aku."

"Kayaknya kebalik. Kita ulangi. Biar aku yang ngomong." Sakha maju selangkah. Menahan sekuat mungkin tubuh yang ingin merunduk. Memilih menjaga jarak aman kalau tidak mau jantungan sendiri.

Binar sedikit mendongak, mendengarkan.

"Tingkahku dari pertama datang nyebelin banget ya? Aku minta maaf. Aku nggak berniat bikin kamu uring-uringan setiap hari. Kalau aku perhatian, aku tulus ngelakuinnya sebagai teman. Aku memang nggak tahu apa yang udah kamu lalui. Aku hanya datang setelah belasan tahun. Anggap aku memang terlambat. Dulu, aku bukan teman yang baik."

Aku melewatkan banyak kesempatan untuk menyapamu lebih dulu. Mengajakmu bicara. Atau mentraktirmu kopi sembari bertanya kabarmu.

"Sekarang aku coba menebusnya lewat bantuan kecil yang nggak seberapa. Jangan menghindar lagi ya, Bi. Aku cuma pengin temenan sama kamu."

Binar mengulum bibir. Matanya tersenyum. Ingin membalas banyak, tapi dia hanya mengangguk. "Oke."

***

Ada langkah kaki memasuki halaman samping. Binar lekas membuka mata dan sudut matanya otomatis melengkung. Derap kaki itu semakin dekat. Sosoknya menyusul terlihat di antara jemuran baju. Sakha, pikirnya.

Siapa lagi yang berani mengganggunya di jam-jam tenangnya saat menyambut matahari.

Bibirnya terbuka, kali ini ingin mendahului sapaan.

Niatnya gagal. Sirna seketika. Binar bergeming. Lengkungan sudut mata itu perlahan hilang.

Bukan Sakha.
Tapi pemilik senyum yang sama.

Dia mendekat. Binar melihat ada keterkejutan dari sorot matanya. Yang kemudian ditutupi dengan senyum lebarnya. Binar mengingat lalu mengenalinya.

Sementara langkah lain terdengar menyusul. Tidak tergesa. Tidak mencegah apalagi menyela. Seperti hanya mengamati saja dari jarak sekian.

Dan tahu-tahu dia sudah di depan Binar. Berjongkok dan memegang tangan kanan Binar dengan kedua tangan. Tanpa ragu. Seperti sudah mengenal Binar lama.

Suara lembut nan ceria menyapanya. "Hai, Kak Binar."

Binar membeku.

Sepasang mata yang berkilat-kilat itu masih menyorot antusias padanya. "Akhirnya kita bisa ketemu langsung."

***



SAKHA POV [4]

[POV Sakha umur 24-28tahun]

“Dapet cokelat lagi?”

Ketika ada teman kampus yang naksir, Naira-lah yang jadi penadah atas *snack* atau hadiah kecil yang diberikan para gadis ke Sakha.

Sakha menaruh dua batang cokelat di telapak tangan Naira. Yang seperti preman palak yang mencegatnya setiap pulang kuliah. Menghadang di anak tangga ketiga. Kadang iseng menggeser langkah bersamaan. Kanan, ikut kanan. Kiri, ikut kiri.

“Kapan mau diterima? Aku nggak keberatan punya ipar yang royal. Kasihan tiap hari curhat ke aku. Katanya Mas dingin kayak beruang kutub.”

“Besok aku tolak lebih tegas. Kasihan duit jajannya ngalir ke kamu. Nggak dapet aku, malah boncos.”

“Kenapa nggak dicoba dulu. Siapa tahu Mas bisa lupain Kak Binar setelah buka hati buat orang lain.”

“Aku udah lupain dia. Kalau aku mulai hubungan baru, bukan karena aku nyari pelarian.”

“Tapi kemarin aku lihat ada tiket voli di meja kamar tuh.”

“P-punya Dito.” Tetangga rumah yang seumuran dengan Naira. Tapi belakangan dekat dengan Sakha karena punya ketertarikan di dunia fotografi.

“Halah. Aku kok dibohongin.”

“Nai.”

“Apa?”

“Kamu memahami aku lebih baik dari siapa pun. Jadi, kamu pasti ngerti.”

Naira hampir lengah, senang dengan pujian tersebut, hingga Sakha nyaris saja lolos.

“Sebentar. Bukan mau ngomongin Kak Binar lagi kok.”

Apa pun itu, Sakha ingin cepat bertemu kasur. Tapi Naira kekeuh tidak mau minggir. Sakha terpaksa mengangkat tubuh Naira ke kedua sisi, memutarnya, dan menaruhnya di anak tangga pertama.

Belum menyerah, Naira menggelayuti bahu Sakha yang meniti tangga. “Udah makan, Mas? Mama Papa belum balik kondangan, temenin aku nyari makan di luar yuk.”

“Iya, tapi aku mandi dulu.”

“Keburu laper.”

“Aku taruh tas di kamar.”

Barulah Sakha dilepas dengan cengiran lebar. Tapi gadis ini tetap ikut masuk ke kamar.

Tanpa disuruh merem, Naira otomatis merem ketika Sakha mengganti baju. Kebiasaan ini sudah ditegur orang rumah tapi Naira tetap ngeyel. Kamar Sakha ya kamarnya juga. Kadang dia ngotot punya benda kembar dengan Sakha. Kebanyakan baju. Lebih karena milik Sakha dipakai jadi terpaksa membeli lagi.

Naira bulan ini genap tujuhbelas. Sudah ada beberapa anak lelaki yang berani apel ke rumah. Papa cemas bukan main. Ketakutannya terbukti, apalagi putrinya tumbuh semakin cantik.

Kalau Papa sedang tidak mood menemui teman Naira, maka Sakha yang diutus ke teras. Melakukan *screening* terhadap mereka. Walaupun

jawaban Papa tetap sama. Baik tidaknya kandidat tidak berpengaruh. Papa masih melarang Naira pacaran.

“Kalau gitu aku pacaran aja sama Mas Sakha!” celetuk Naira suatu hari saat makan malam.

Kecuali Naira, tiga orang di meja makan sukses tersedak. Lalu dia sendiri yang berdiri, panik menepuki punggung ketiga orang kesayangannya. Sungguh tidak bermaksud membuat mereka nyaris mati tersedak.

Mau bagaimana lagi. Dia sudah jengkel dengan kelakuan dua lelaki di rumah ini. Yang satu kolot, satunya dipaksa kolot. Meski untuk kebaikan Naira juga. Mama tidak membantu pula.

“Berkas pendaftaranmu udah lengkap?”

Anak ini ingin masuk sekolah penerbangan. Jadi pramugari atas pilihannya sendiri dan didukung orang-orang rumah. Hal yang sempat Sakha ragukan karena meski anaknya ramah, Naira tidak punya banyak stok sabar.

“Ada beberapa yang belum. Bantuin nyari ya, Mas. Kayaknya nyelip di berkas Papa. Mama udah nyerah soalnya.”

“Hm. Diantar siapa besok?”

“Papa nggak bisa, udah bilang. Mas juga besok ada kerjaan motret. Jadi sama Mama.”

“Aku bisa drop kalian. Pulangnya naik taksi.”

“Sip.”

Nasi telor langganan Naira masih saja ramai. Tempat duduk tersedia banyak tapi terisi penuh. Sakha dan Naira duduk berimpitan seperti di angkot. Sudah biasa kalau ke sini.

Sakha sering memandangi Naira, terutama ketika makan. Tujuh tahun dia menyaksikan gadis ini tumbuh. Walaupun tidak membiayai apa pun, Sakha merasa ikut membesarkan seorang adik perempuan. Yang bawel, manja, ceria, tapi kadang bisa dewasa lebih dari siapa pun.

Jadi dia mengerti perasaan Papa. Gadis kecilnya beranjak besar dengan mimpi-mimpinya. Di satu sisi, seperti tidak rela Naira dewasa terlalu cepat.

Bulan depan anak ini mulai kuliah. Lalu tahun depan Naira mungkin sudah bekerja di pesawat. Sakha dengar butuh tujuh bulan pelatihan di kampus, lalu dua bulan magang di bandara.

“Makan, Sakha. Adikmu nggak ke mana-mana lho itu. Dipelototin mulu,” tegur Ibu pemilik kedai. Kemudian menunjuk penghuni bangku lain. “Garong-garong di sini udah jinak, takut duluan sama Papa kalian.”

Naira mengedik. “Tahu nih, Bu. Sering dia tuh begini. Turunan dari Papa. Kemarin aku kepleset aja hebohnya bukan main. Padahal nggak keseleo, baret dikit.”

Sakha diam dan memberi separuh telur di piringnya ke piring Naira lalu mulai makan.

Tapi mendadak dikembalikan. Sebelumnya selalu diterima, bahkan Naira yang merecokinya lebih dulu. “Nggak semua hal harus Mas Sakha bagi ke aku. Atau siapa pun. Belum tentu yang Mas kasih itu butuh. Inget ya, utamakan diri sendiri dulu.”

“Omonganmu kayak orangtua.”

“Udah dibilang biarin aku dewasa.”

“Jadi kamu mau buang kakakmu ini?”

“Mulai lagi.”

Ibu pemilik kedai lewat lagi di dekat mereka. Bertepuk tangan dengan nampan kosong. “Berantem, berantem, berantem.”

***

Indonesia Arena cukup penuh ketika akhir pekan.

Pertama kali Sakha memasuki gedung ini dan duduk di tribun adalah bersama Dito beberapa bulan lalu. Lantas selanjutnya, entah keempat atau lima kalinya saat ini, Sakha datang menonton sendirian.

Dia membaur di antara penonton lainnya. Mengira dirinya terlambat karena berangkat dari Bandung—ada event dengan klub fotografinya. Lalu kesetanan menyetir ke sini. Beruntung masih ada waktu lima menit sebelum pertandingan dimulai.

Sakha mengeluarkan Canon 1200D dari tas kamera. Menangkap momen Binar yang memasuki lapangan. Menemukannya di antara pemain yang keluar dari sebuah pintu, menyesuaikan fokus dan menekan zoom. Mengulum senyum saat wajah Binar semakin jelas dalam lensanya.

Tidak melulu mengabadikan dalam kamera, Sakha tetap menikmati permainan kedua tim secara langsung. Terutama tim Binar. Matanya otomatis mengunci pergerakan perempuan itu. Kerap mengkhawatirkan ketika Binar melompat, melakukan *smash*, ada ketakutan

kalau pijakan kakinya tidak mendarat sempurna. Hal yang sering terjadi dalam pertandingan voli.

Syukurnya pertandingan berjalan lancar. Selama lima *set*, Binar tidak pernah ditarik ke bangku cadangan. Saat pertandingan usai, Binar dan pemain lain melambaikan tangan ke arah tribun. Menebar senyum cerah. Sakha mengangkat kameranya lagi, melihat Binar dari lensanya. Mengabadikannya berkali-kali.

Nyengir senang karena dia pulang membawa *banyak* Binar. Cengiran itu awet sampai di depan pintu rumah.

Mama sibuk bereksperimen dengan resep baru. Mengangkat wajah dan menghentikan *mixer* saat terdengar bunyi pintu didorong. Anak lelakinya sudah pulang setelah tiga hari ke Bandung. Naira bilang kalau Sakha masih harus mampir ke suatu tempat dan bukannya langsung pulang.

“Kamu nggak capek Mama lihat. Padahal Bandung bukan kecamatan sebelah.”

Mendengar kakaknya pulang, Naira langsung mematikan televisi. “Mana capek, Ma. Kan habis ketemu cewek cantik.”

“Hmm, pantes. Mama sama Naira pasti kalah cantik. Sedih deh punya saingan baru.”

Ketika Sakha lewat dan hendak menyentil dahinya, Naira gesit menghindar. Lantas menyambar toples dan lompat ke tangga. Mengekor seperti biasa menuju kamar.

“Seneng banget nih fans nomor satunya Kak Binar.” Memeluk toples keripik kentang, Naira melenggang masuk. Pintu kamar dibiarkan tetap terbuka.

“Ajak aku dong kapan-kapan, Mas. Dito mulu yang diajak.”

“Kamu nggak ngerti voli, Nai. Aku kalau nonton males jelasin, pengin fokus. Tadi aku cuma sendiri.”

Naira duduk bersila di tepi kasur. Melongok ke laptop yang dibuka dan ditekuri Sakha di meja. Bukannya lekas mandi malah lanjut nyengir.

“Oh, sibuk mindahin foto. Di-*follback* belum itu sama Kak Binar?”

“Udah.”

“Kenapa bukan Instagram pribadi sih Mas? Ketimbang isinya belalang sama kumbang, kan bagus kalau muka Kak Binar aja.”

“Kamu nggak ngerti konsepnya.”

Naira mencebik. Melongok lagi. “Atau minimal kasih *watermark*. Ntar foto bagusnya dicolong orang.”

“Biarin. Pengin begini aja.”

Baiklah. Terserah kakaknya saja. Naira tidak berkomentar dan ngemil keripik dengan tenang. Terlonjak saat tiba-tiba Sakha berdiri dari kursi. Gerakan serampangan itu membuat kursi terjungkal dan pelakunya melemparkan diri ke tengah kasur sambil menggulung selimut.

Naira menyingkir dari kasur, menunduk ke laptop. Ah, jadi karena ini.

Muncul notifikasi akun Binar merepost beberapa foto ke snapgram-nya.

“Mas, bangun, bangun! Dia dm nih!”

Sakha susah payah mengurai badan dari lilitan selimut akibat ulahnya sendiri. Buru-buru merangsek di sebelah Naira.

Matanya membulat antusias. Bibirnya mengeja kalimat, satu per satu, dan Sakha rasanya terbang!

Hai, Rhy. Makasih ya buat foto-foto kerennya. Aku ambil beberapa buat aku repost. Lain waktu kamu datang, bisa temui aku setelah match? Ada hadiah kecil.

“Temuin nggak?” Naira menyenggol perut kakaknya, menggoda. “Temuin dong. Ini saatnya, Mas!”

Dada Sakha terasa penuh. Dia mundur dan duduk di tempat Naira tadi. Memegang dada sebelah kiri, menenangkan jantung yang jumpalitan.

“Dah ya. Aku jawab iya nih.” Yakin jika Sakha setuju, Naira mengetik dan mengirim balasan. Tergelak. “Baru kali ini kayaknya idola nyuruh fansnya dateng, mau dikasih hadiah lagi. Fans beruntung kamu, Mas. Jangan dilewatin oke?”

"....."

Naira memutar kursi. Mencubit sebelah pipi Sakha biar sadar. “Maaas?”

“Hm-hm?”

“Temuin ya!”

Sakha mengangguk pelan.

***

Kesempatan itu tidak datang dengan mudah.

Sisa pertandingan Binar di musim ini berbarengan dengan proyek yang tidak bisa Sakha tolak. Dia masih ikut orang, tidak leluasa menolak atau mencari-cari alasan di saat libur semester dan sudah tandatangan kontrak.

Tahun ini dia juga tidak bisa pulang ke rumah lereng bukit. Menggunakan libur semester untuk bekerja. Ibu bisa mengerti walau terdengar sedih dari suaranya saat dirinya pamit di telepon.

Dalam sebulan itu Sakha berkali-kali pindah dari satu kota ke kota lain. Vendor yang dia ikuti sedang menggarap iklan pariwisata. Jangankan Binar, dia mulai merindukan rumah dan celotehan Naira.

Mungkin bukan tahun ini, pikirnya. Dia masih bisa bertemu Binar di pertandingan musim depan. Atau di lain kesempatan, di luar lapangan. Kalau takdirnya untuk bertemu pasti bertemu. Dengan cara apa pun.

Di sela waktu istirahat, atau malam-malam saat sudah bisa bersantai, Sakha mengecek aktivitas Binar di Instagram. Ada beberapa postingan baru dalam dua minggu terakhir. Kemenangan-kemenangan yang diperoleh timnya dan juga—

Akhirnya ada wajah baru. Untuk pertama kalinya, Binar memposting foto seorang lelaki.

Mungkin dia yang dimaksud Ibu. Yang pulang bersama Binar beberapa tahun lalu.

Sakha masih bertahan di laman tersebut, cukup lama, memperhatikan sosok lelaki yang berpose di sebelah Binar. Tampak serasi. Binar tersenyum manis. Terlihat bahagia.

Bukan dia tidak antisipasi dengan hal-hal seperti ini. Sakha selalu siap jika suatu hari melihat Binar menikah dengan orang lain.

Namun sekarang, hanya sebatas mengetahui Binar dan kekasihnya *go public*, ada bagian hatinya yang kebas.

Kolom komentar menjadi ranjau, tapi Sakha tetap membukanya. Menggulir pelan, membaca dari atas.

Berbagai ucapan dan doa baik mengalir. Sisanya tentang godaan serta candaan teman-teman Binar atas postingan tersebut. Binar membalas setiap komentar dengan gaya lucu. Tapi mana bisa Sakha tertawa. Dia merasakan kehampaan yang luar biasa.

Kopi yang dia bawa ke balkon dibiarkan dingin, disiram dinginnya Dieng.

Sakha keluar dari Instagram, dari akun keduanya, dan menghubungi Naira. Tersambung dengan cepat.

“Kamu lagi apa?”

“Milihin baju Mas Sakha.”

“Pindahin sekalian lemarinya ke kamarmu.”

“Aku mau nonton konser band rock, bajuku kan pastel semua.”

“Emang Papa ngasih izin?”

“Ngasih, asal sama beliau.”

Sakha tertawa. Akhirnya bisa tertawa. Tapi matanya masih sendu. Sepanjang Naira tidak melihatnya maka aman.

“Kalau tiba-tiba encok apa nggak bikin repot.”

“Ya makanya kamu jangan ekspektasi digendong di pundak.”

“Mas pulang kek. Biar aku perginya sama Mas aja.”

“Kapan konsernya?”

“Malam Sabtu.”

Sakha mengetukkan jari di pembatas besi balkon.

“Bisa pulang emang?”

“Bisa. Tapi nggak ah. Aku nggak mau gendong kamu di pundak. Berat.”

Terdengar suara ribut di seberang.

“Nai, awas kalau bajuku longsor ya.”

“Barusan ada cicak. Aku kaget.”

“Mama Papa lagi apa?”

“Pacaran di depan TV. Mas nggak apa-apa?”

“Aku kenapa?”

“Se-dih?”

“Oh ini.” Menyusut hidung. “Dingin banget di sini. Kamu ngira aku habis nangis?”

“Ya udah kalo *fine*. Tapi Mas bisa cerita ke aku. Nggak perlu nunggu sedih dulu.”

“Udah sering. Bosen.”

“Aku tadi lihat postingan Kak Binar. Mas pasti udah tahu, kan?”

“Udah.”

“Langsung kepikiran aku ya? Pengin dihibur? Sayangnya aku calon pramugari, bukan biduan.”

Sakha mendengkus geli.

“Mas cuma sendirian? Temen yang lain mana?”

“Ada. Pada ngumpul di bawah.”

“Sana ikutan. Jangan sendirian. Ntar pikiran malah ke mana-mana.”

“Kamu kayak orang gede. Udah fasih nyuruh-nyuruh.”

“Lagian kita cuma beda tujuh tahun, bukan tujuhbelas. Dikira aku bocah terus apa. Aku bisa lebih galak dari Mama kalau diperlukan.”

“Huuu, takuut.”

Suara keributan lagi. Ada suara kucing mengeong pula—peliharaan Naira beberapa bulan ini.

“Cepetan keluar dari kamarku. Aku takut kamarku roboh.”

“Buntut Ciko kejepit pintu lemari.”

Kan. Ada terus tingkahnya.

Sebelum Sakha menutup panggilan, “Mas nggak jadi ketemu Kak Binar?”

“Kapan-kapan.”

“Jangan pesimis.”

“Nggak pesimis. Realistis aja. Buat apa maksain diri ketemu dia.”

“Ya sekadar ketemu doang gitu. Berlagak jadi fans normal. Minta tandatangan dia, minta foto bareng, minta dinikahin.”

Sakha menipiskan bibir, menunggu Naira selesai tertawa baru mengakhiri panggilan.

***

Waktu melesat cepat. Sakha melewati fase-fase yang dia lihat terjadi di kebanyakan orang lalu terjadi pada dirinya. Puyeng mengerjakan tugas akhir, tegang menghadapi sidang skripsi, hingga berhasil mengenakan toga serta sesi foto keluarga dan perayaan kecil-kecilan.

Lalu hadir sesuatu yang baru di hidupnya. Dia siapkan, rancang perlahan sembari mengerjakan skripsi.

In a Frame.

Sakha mulai merangkak, mewujudkan mimpi kecilnya. Mendirikan studio foto sendiri dari hasil tabungan dan kerja kerasnya. Meski masih meminjam loteng bekas gudang punya Papa di lantai dua, tapi tempat sepetak itu berhasil Sakha sulap jadi tempat kerja yang cukup nyaman.

Lalu Sakha merekrut Dito menjadi asisten part time karena harus membagi waktu dengan kuliah. Mengingat belum banyak klien yang masuk jadi tidak masalah. Dari pengalaman yang dia lalui, Sakha punya cukup bekal untuk meng-*handle* klien skala kecil.

Saat mulai keteteran, dia merekrut anak tetangga yang baru lulus untuk menjadi admin. Dari dua komputer, menjadi tiga. Sakha menikmati dirinya berproses. Menemukan satu klien ke klien berikutnya. Mendapat klien yang bawel dan ribet. Mengubah *rate* harga dari yang terlalu murah menjadi normal.

Kesibukan membuatnya lupa dengan akun kedua yang dia buat untuk menaruh hasil jepretan Binar. Postingan terakhir sudah dua tahun lalu. Masih tersambung di ponsel Sakha, hanya saja tidak pernah dia sambangi lagi.

Sore yang riuh di gang rumah. Sakha menumpukan kedua tangan di besi loteng. Melihat *neon box* yang sudah dinyalakan dari lantai satu—Naira biasanya.

Ngomong-ngomong, dia juga belum datang lagi ke pertandingan Binar sejak saat itu.

Beberapa waktu dia hanya mendengar update voli dari Dito. Selebihnya tidak. Dua musim sudah lewat. Dia kerap menolak ajakan Dito untuk pergi menonton pertandingan.

Sakha ingin tenang. Salah satunya dengan tidak melihat atau mendengar sesuatu terkait Binar. Bukan membencinya, tapi ini cara Sakha berdamai dengan perasaannya sendiri.

Mungkin ini cara yang tepat dan momen yang pas untuk benar-benar menghapus nama Binar dari satu kotak bernama masa lalu dan masa depan. Dirinya harus realistis. Kenyataannya memang begini.

Faktanya, Binar bahagia. Sakha mau apa? Mengganggunya dengan muncul sebagai seseorang yang gagal melupakan cinta pertama?

Binar pantas bahagia dengan pilihannya. Sakha juga demikian. Ingin bahagia, ingin dicintai seseorang.

***

Sakha masuk ke gerbong tiga. Mengecek lagi kertas kecil di tangan, mencari nomor kursi. Sesekali masih bersin.

Tangannya refleks terangkat meski sudah mengenakan masker.

Dia mendapat kursi di bagian tengah gerbong. Memindahkan ransel ke bagasi atas sebelum duduk. Beruntung dia dapat di dekat jendela. Walaupun dia akan gunakan waktunya untuk tidur. Kepalanya terasa pening lagi.

Sakha memejamkan mata sejak kereta berangkat. Siapa tahu peningnya reda sendiri. Belakangan dia memang kurang tidur, sibuk dengan beberapa proyek yang datang ke In a Frame. Ditambah kondisi yang tidak *fit*, membuat virus ini betah di tubuhnya.

Dia baru membuka mata saat matahari mulai terbenam. Karena sinarnya sempat jatuh di mata dan sedikit mengusik tidurnya. Bahkan dia perlu mengerjap karena silau. Sejenak di sekitarnya tidak terlihat. Baru ketika kereta melewati pepohonan yang teduh, dia bisa melihat normal.

Dan tebak, siapa yang dia lihat pertama kali?

Ini lucu dan mustahil. Di kursi depan, kursi yang berhadapan dengannya, yang semula masih kosong kini diisi oleh seseorang.

Binar.

Binar sungguhan duduk di sana. Nyata.

Di balik masker yang Sakha kenakan, dia menyeringai tak percaya.

Empat tahun ini dia berhasil melupakan nama Binar. Berhenti mengingatnya saat sendiri atau dalam keramaian. Tapi takdir pertemuan itu menghampirinya saat ini.

Hanya kebetulan.

Mereka memang menuju kota yang sama. Kebetulan seperti ini bisa terjadi pada siapa pun, dan bukan berarti apa-apa. Sebatas kebetulan. Tetap menjadi kebetulan belaka.

Sakha sibuk menenangkan jantung, otak, dan hati. Harus bertahan sekitar tiga jam lagi. Karena terlalu kelu untuk menyapa, dia memilih diam. Jika ada kesempatan, dia menatap Binar sebentar. Selebihnya dia memejamkan mata lagi. Bertarung dengan tiga organ penting miliknya yang kalang kabut.

Seperti halnya Sakha, Binar sibuk dengan dunianya sendiri. Kabel *headset* tergantung di kedua telinga.

Mencoba tidak terusik dan memisahkan diri dengan sekitar. Seperti tidak ingin dikenali atau disapa.

Sakha bisa mengerti, berapa kali pun Binar berdamai dengan dukanya selama bertahun-tahun, cara pulangnya selalu menyakitkan. Duduknya tidak tenang. Hatinya pasti gelisah. Air mata mencuri turun di sela diam seperti sekarang. Serta berbagai perasaan tidak nyaman lainnya.

Selain tumbuh mengagumkan, Sakha harap Binar juga tumbuh dengan hati yang luas sehingga bisa meneruskan hidup dengan baik.

Sakha bolak-balik melempar pandangan. Tapi selalu berakhir di Binar.

Sepertinya demikian. Binar terlihat baik-baik saja selain mata yang memerah serta pipi yang diseka barusan. Tangisannya hanya sebentar. Binar mengembuskan napas berat dan melihat ke jendela, ke matahari yang separuh tenggelam.

Sedangkan Sakha tenggelam di wajah sendu itu.

Denting halus memecah perhatian Binar, dan juga Sakha. Perempuan itu mengeluarkan ponsel dari saku *hoodie*.

Akhirnya setelah bibir itu terkunci rapat, muncul celah kecil yang membentuk senyum. Hilang sudah sedihnya.

Penuh semangat Binar mengetikkan sesuatu. Jarinya menari ringan di atas layar. Bibirnya mengembangkan senyum lebih lebar.

Langit sore menunggu. Sakha melanjutkan kegiatan Binar yang terhenti.

Yang perlu Sakha cemaskan hanya diri sendiri. Binar sudah ada yang menjaga. Banyak yang menjaga. Binar aman tanpa dirinya.

Dan sejak kapan tidak aman? Sakha bukan orang yang ada di sampingnya. Sakha bukan siapa-siapa, baik dulu atau pun sekarang.

Lantas di masa depan, walau berada di kota yang sama, yang suatu hari takdir mereka bisa saja berjumpa lagi, Sakha tidak yakin Binar mengenalinya tanpa merasa asing.

Tugas melupakan ternyata tidak mudah. Belasan tahun Sakha terjebak bersama perasaannya sendiri. Terkurung tanpa berniat ingin pergi. Masih tentang Binar. Mengisi setiap relungnya hingga sulit membawa nama lain untuk masuk dan menggantikannya.

Di balik maskernya, Sakha ikut menarik bibir.

Apa pun yang sedang membuat Binar semringah, siapa pun yang berhasil mengusir kesedihan yang menggantung tadi, Sakha jelas kalah.

Sakha kalah telak dalam peperangan yang sejak awal tidak pernah dia menangkan.

***



22. Belasan tahun, kamu tetap pemenangnya

"Ada yang datang ke rumah, Ka. Nyari kamu."

Sakha menghentikan tembakan pistol airnya, memberi kesempatan Jio untuk maju dan membalas serangan lebih dekat. Sesekali tembakan air masuk ke telinga Sakha. Membuatnya bergidik.

"Bentar, Yo, bentar." Tidak cuma ke telinga, air juga masuk ke mulutnya.

Menghujani ibunya dengan pertanyaan. "Binar balikin apa kali ini, Bu? Bukan piring ya? Tapi dia nyari aku? Mau dianter ke mana emangnya? Bilang ke Ibu nggak?"

Ibu menghela napas. Menyadari dua anak ini tidak boleh sering-sering main bersama. "Astaga, kalian pagi-pagi udah kuyup! Jio, mana mamamu?" Ketimbang menjawab repetan putranya.

Ibu segera masuk rumah dan membawa handuk keluar, membungkus tubuh cucunya sebelum menggigil. Menahan omelan di depan Jio. Ganti mendekapnya supaya tidak kabur.

"Jio yang ngajakin, Bu."

Ibu mengibaskan tangan ke Sakha. "Sana pulang. Temui tamumu."

"Binar masih nungguin?"

"Kepalamu isinya cuma dia? Bukan Binar." Ibu tampak serius. "Naira."

Seketika Sakha melempar pistol air ke rerumputan kemudian pulang dengan langkah lebar.

"Siapa, Uti?"

"Calon istrinya Om Sakha."

"Bukan perempuan yang di depan rumah Uti ya?"

"Bukan."

"Terus yang mana?"

"Rumahnya jauh, Yo."

"Kenapa bukan yang di depan rumah Uti aja?"

"Jio kalau udah besar nanti akan ngerti."

***

Sakha memelankan langkah saat hampir sampai. Dia mendapati Naira berdiri di tengah jalan dan takzim menghadap ke utara.

"Kenapa nggak duduk? Meski jalanannya sepi, suka ada rombongan domba nggak tahu diri."

Naira menoleh dan tersenyum. Lalu meneliti penampilan Sakha. "Aku nyasar dua kali tahu, Mas."

"Nekat banget sih. Bilang Mama nggak?"

"Bilang kok meski dimarahin dulu. Katanya naik kereta aja biar aman. Tapi aku pengin nyetir. Berangkat habis subuh."

Naira tahu alamat ini dari paket-paket yang dikirim Sakha.

Sakha urung menawarkan pelukan karena dirinya basah. "Suka banget bikin Mama marah." Berniat menggandeng tangan Naira untuk menyingkir dari jalan.

"Itu rumahnya Kak Binar?"

"Iya."

Tampak antusias. "Dia lagi di rumah? Ada jemuran soalnya. Pengin ketemu, kenalan langsung."

Sakha masih memegang tangan Naira dan sempat bergeming. Naira tahu Binar dari cerita-ceritanya selama ini. Tapi dia belum menceritakan kepulangan Binar yang mengejutkan, serta kondisinya saat ini.

"Pantes Mas betah."

"Aku awalnya juga kaget dia di rumah."

"Aku pengin ketemu. Boleh, kan?"

Tidak menjawab, tapi Sakha melepas tangan Naira. Membiarkan perempuan itu berjalan melewati pagar rumah Binar.

Sakha mengikuti setelah beberapa langkah. "Dari samping, Nai. Biasanya dia lagi berjemur."

"Berjemur?"

"Nanti kamu tahu sendiri."

Naira berbalik, berjalan pelan dan mundur. "Dia kaget lihat aku nggak ya? Aku jadi deg-degan. Dia kenal aku kan, Mas?"

"Dia pernah dengar namamu. Tapi dia nggak akan seheboh kamu."

"Aku usahain kalem."

"Ingat ya kamu bukan fansnya, nggak usah berlebihan."

"Ck. Apa yang Mas suka, aku pasti suka. Jadi aku ini fansnya juga."

"Kamu nggak pernah nonton—perhatiin jalanmu."

"Karena nggak pernah diajak."

Sakha sengaja berhenti ketika Naira menyibak jemuran dan melangkah semakin dalam. Dia tidak menyangka Naira akan nekat menyusulnya dan yang pertama dilakukan justru ingin bertemu Binar.

Setelah beberapa saat, Sakha bergerak maju, menyibak jemuran. Memastikan Naira tidak mengatakan sesuatu yang mungkin bisa menyakiti Binar, terkait kondisinya.

"Hai, Kak Binar."

Sakha mengamati dari jarak sekian. Naira seperti yang dia harapkan, tidak menunjukkan keterkejutan yang berlebihan, bahwa Binar yang ditemui sekarang sangat berbeda dengan Binar yang Naira pernah lihat dari jendela bus. Sepuluh tahun lalu.

"Akhirnya kita bisa ketemu langsung."

Binar sempat membeku. Mungkin bingung melihat gadis asing yang tiba-tiba menerobos ke halaman samping. Gadis yang seolah-olah sudah mengenalnya lama.

Tatapan Binar bergeser. Melihat Sakha yang berdiri di dekat tali jemuran. Barulah dia mengerti.

Jadi ini masa depannya Sakha. Yang pernah dia dengar namanya. Yang orang-orang desa sering bicarakan.

Cantik adalah kesan pertama yang Binar tangkap. Bahkan jauh lebih cantik dari yang dia lihat di layar ponsel tempo hari.

"Ah, kamu Naira adiknya Sakha."

Naira mengangguk senang karena dikenali cepat.

Tapi tunggu, ada yang lebih tepat. Binar mengoreksi sendiri. "Maaf salah. Maksudku kamu calon istrinya."

Naira menegakkan punggung. "Sampai kapan pun aku masih adiknya Mas Sakha, Kak."

Apa pun sebutannya, tidak penting untuk Binar.

Mendapat tamu dadakan yang mengejutkan membuat Binar bingung. Tidak tahu mesti apa, jadi dia hanya diam. Dan seperti melihat Sakha, dia melihat Naira yang semringah ketika bertemu dengannya.

"Kalian mau sarapan bareng?"

Sakha menyergah. "Aku perlu mandi dulu. Nanti aku nyusul. Titip adikku, Bi. Nggak perlu bingung. Dia mirip aku."

Sepeninggal Sakha, dengan mandiri Naira mencari kursi agar bisa duduk di sebelah kursi roda Binar. Dengan cepat mengerti arti sorot mata Sakha sebelum berbalik pulang.

Meski terkejut, Naira masih bisa menahan diri untuk tidak tanya kenapa Binar duduk di kursi roda.

"Kamu kenal aku karena, ehm, Sakha cerita soal aku ke kamu?"

"Iya. Ketika dia mulai terbuka ke kami, nama Kak Binar yang pertama kali disebut."

Binar menolak tersanjung. "Itu karena dia masih kecewa sama ibu dan kakak-kakaknya."

"Bisa jadi." Naira menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. "Tapi setelah dia berbaikan dengan Ibu, dia masih banyak cerita soal Kak Binar."

Gerakan tersebut menarik perhatian Binar. Rambut panjang Naira memang cantik, warnanya tidak hitam pekat, terlihat berkilau kecokelatan di bawah sinar matahari yang hangat.

"Hm? Maksudnya?"

"Ya cerita soal pertemanan kalian di masa lalu."

"Nggak banyak yang bisa diceritakan," gumam Binar. Lalu bertanya, "Kita pernah ketemu sebelumnya?"

"Belum."

Jadi hanya lewat cerita Sakha. Binar bingung bertanya apa lagi.

"Kayaknya banyak yang Mas Sakha nggak ceritain ke Kak Binar." Bukan menebak, karena dia yakin. Naira bisa mengetahuinya langsung lewat gestur keduanya. Masih terlalu dini untuk menilai. Tapi dia mengenal Mas Sakha-nya dengan baik.

"Tentang apa?"

Ada beberapa. Tapi Naira hanya memilih satu. "In a Frame. Studio foto yang dia bangun. Biasanya narsis suka cerita ke siapa pun yang dia temui."

"Mungkin hanya buat beberapa orang. Aku cuma tetangganya."

Naira terkekeh. "Semua orang yang dia temui spesial, Kak. Jangan merasa hanya tetangga."

Akhirnya Sakha muncul dengan baju bersih. Mereka pindah ke meja makan. Ida yang selesai masak langsung pamit pulang. Menolak peka dengan kode penuh harap yang Binar lempar agar ditemani.

Gagal dengan Ida, Binar diam-diam mengirim pesan ke Arum. Penolong terakhirnya untuk keluar situasi ini. Bukan takut jadi nyamuk. Tapi ayolah, hal seperti apa yang akan tercipta di meja makan selain adegan romantis pasangan di depan matanya ini?

Binar menyalahkan mulutnya yang impulsif menawarkan sarapan di sini. Sekarang dia menyesal.

Namun, ketakutan Binar tidak terjadi. Sakha mengambil makanan sendiri, demikian pula dengan Naira. Justru Sakha yang usil menyendokkan nasi ke piring Binar.

Mendapat pelototan dari Binar.

Naira menyadarinya. Tertawa. "Masku emang suka seenaknya. Pelototin aja nggak apa-apa."

Ini bukan kali pertama Binar merasa makanan sulit dia telan. Sampai sarapan selesai, bantuan tidak kunjung datang. Binar lebih banyak diam dan membuat dua orang lainnya lebih kalem juga. Padahal niatnya hanya memberi

mereka ruang untuk bicara banyak dan biar dia cukup jadi pendengar saja.

Sebelum pulang, mereka berdua membereskan meja. Sudah Binar larang tapi bersikeras mencuci gelas dan piring.

Adegan romantisnya baru terjadi sekarang. Binar masih di meja makan, menyaksikan dua punggung yang sempat bermain dengan busa sabun. Bercanda di tengah membilas.

Mungkin Binar hanya iri. Dia pernah melakukan hal serupa dengan seseorang di masa lalu. Tapi semakin dia hadirkan nama itu, semakin hatinya sakit.

Akhirnya rumah kembali lengang.

Arum datang tergopoh dengan napas terengah. Baru datang pukul sebelas. "Keadaan darurat kayak apa, Mbak? Mana Ida?"

"Kamu telat."

"Aku nginep di kos temenku. Ngerjain tugas kelompok sampai subuh. Ini juga aku mesti ke kampus siang ini."

"Kamu sibuknya kenapa pas aku butuh kamu sih?! Biasanya cuma goleran nggak jelas. Kenapa mendadak sibuk sedunia."

Arum mengernyit karena diomeli. "Lah. Biasanya aku di sini dicuekin. Jadi kenapa?"

Binar malas cerita sekarang. "Nanti habis kamu kuliah aku cerita."

"Ngomong-ngomong, siapa tamu Mas Sakha?"

"Calon istrinya."

"Hah?"

"Mereka habis sarapan di sini."

"HAHH?!" Arum lalu ambil napas seperti ikan. Megap-megap. Sampai akhirnya bisa menenangkan diri. "Idenya siapa mereka sarapan di sini?"

"Aku."

"DUH. Kok bisa blunder? Harusnya usir langsung. Kasihan hatimu, Mbak."

Abaikan ujung kalimat Arum.

Walaupun tidak ingin memperhatikan mereka lebih jauh selama sarapan, Binar mengetahui jika jari Sakha dan Naira bersih. Tidak tersemat cincin yang serupa.

Binar menipiskan bibir saat Arum memeluk dan mengguncang bahunya sambil meminta maaf. Mengatakan hal-hal dramatis seperti bolos kelas, rela mendapat nilai D dan mengulang di semester berikutnya, demi menemani Binar yang membutuhkannya saat ini. Siap menghibur Binar yang gundah.

"Kamu ngira aku patah hati?"

Arum mundur. Wajah menahan tangisnya terlihat jelek. "Emangnya enggak?"

Tanpa menunggu jawaban, dia kembali menabrakkan diri memeluk Binar.

"Cantik banget anaknya."

"Mas Sakha beneran udah punya anak sama perempuan itu?!"

"Calonnya Sakha cantik!" Binar hanya emosi, bukan cemburu. Tapi Arum menangkapnya berbeda.

Jadi histeris sendiri. Pelukannya semakin mencekik Binar. "NGGAK! LEBIH CANTIKAN KAMU, MBAK! AKU AJA KALAH CANTIK!"

"Kamu belum lihat orangnya."

Arum mundur. Menangkup kedua pipi Binar. Mata belonya nyaris keluar. "Cantik banget itu nggak perlu. Yang penting hati. Hati Mas Sakha bisa jadi cuma ada Mbak Binar seorang."

"Kamu ngomong apa sih?"

Pipi Binar semakin ditekan. "Dengar aku, cuma di film doang orang baru menang. Kebanyakan orang lama jadi pemenang. Nih, kalau sampai mereka beneran nikah, Mas Sakha cuma ngelanjutin hidupnya. Nggak lebih. Cintanya udah habis di kamu, Mbak!"

Setelah histeris, mulutnya makin meracau. Lelah sekali punya sepupu macam Arum ini. Kalian ambil kalau mau.

***

Binar membuka jendela kamar. Tidak terlalu dingin malam ini. Dia membawa alat rajutnya ke sana. Menghabiskan malam-malam yang bosan dengan kegiatan yang itu-itu saja.

Pemandangan jendela di rumah depan sudah Binar antisipasi. Kontras dengan rumah ini yang terasa dingin dan senyap.

Jendela rumah Tante Retno tampak ramai. Binar melihatnya sesekali sambil membuat rajutan. Gelak tawa mereka sambil menikmati makan makan tidak terdengar sampai ke tempat Binar. Tapi terasa. Orang-orang yang bahagia akan terpancar dengan sendirinya.

Binar hanya iri? *Mungkin.*

Kalau boleh jujur, dia sesaat iri melihat Naira. Seumur hidupnya, mungkin baru kali ini dia iri dengan kehidupan orang lain. Padahal dia tidak tahu seperti apa hidup yang dijalani Naira. Apa saja rintangan dan kesulitan hidupnya.

Mengenal dan bertemu pun baru hari ini. Tapi seketika hatinya membenak banyak hal.

Apa yang sempat dia irikan? Naira berparas cantik? Rambut panjangnya tampak indah? Memiliki senyum yang menawan?

Binar menghentikan alat rajutnya, mengangkat wajah, tatkala terdengar suara tawa Sakha.

Sebenarnya hanya satu. Dia mungkin iri karena Naira punya Sakha. Memiliki orang seperti Sakha yang selalu ada di sampingnya.

Sempurna. Hidup Naira pasti sempurna.

***



23. Yang sama-sama kita pendam

"Pantas diumpetin terus, bening banget kayak embun." Setelah mengelap tangan di kaos, Umar lalu mengulurkannya. "Halo Naira, aku Umar. Teman baik Mas Sakha-mu."

Sakha sontak merinding mendengar sebutan itu keluar dari mulut Umar.

"Oh ya. Halo juga." Naira clueless karena orang ini tidak masuk ke cerita-cerita Sakha. Tapi tetap menjabat tangan Umar.

"Udah jangan lama-lama. Kena sirep kamu nanti." Sakha memutus tautan tangan mereka. Kemudian menunjuk jalan. "Lanjut, Mar."

"Ayo bareng aja. Kalian mau jalan-jalan, kan?"

"Duluan aku bilang."

"Enakan jalan rame-rame."

"Kita bukan mau karnaval. Tuh, dombamu awasi. Jangan sampai masuk ke rumah Binar lagi."

"Tapi nggak khawatir dombanya masuk ke rumah ibumu ya? Orang aneh. Gimana ceritanya kamu suka sama dia, Nai?"

Naira cuma nyengir. Salah satu anakan domba mendekat ke kakinya. Dia tidak ragu apalagi risi dan malah menggendongnya. Dia juga yang memimpin jalan, mengikuti domba dewasa lainnya.

Meninggalkan dua orang di belakang.

"Udah cocok hidup di sini tuh. Aku kira bakal jijik sama domba. Lengket gitu malahan. Apa dia jodohku?"

Sakha meraup wajah Umar.

"Bercanda. Aku mana tega nikung temen sendiri. Dia ke sini karena kamu kelamaan ya? Kamu pasti nggak cerita ke dia kalau sengaja lama karena ada Binar."

"Nggak sengaja lama. Dari awal emang pengin sebulan di rumah Ibu."

"Semua cowok sama. Terus dia udah ketemu Binar?"

"Udah."

"Reaksinya?"

"Biasa aja."

"Mana mungkin. Pasti ada api cemburu."

"Aku nggak mikir sampai sana, Mar."

"Makanya aku kasih tahu. Biar kamu ada persiapan."

"Persiapan apa?"

"Perang Dunia 3. Atau malah Perang Dingin. Binar kayaknya nggak suka ribut."

Dari belakang, Sakha selalu awas memperhatikan Naira. Takut kalau mendadak domba Umar banyak tingkah. Tapi rupanya perempuan itu senang dikelilingi para domba.

"Tunggu, yang ada api cemburu-nya siapa?"

"Pastinya bukan Binar." Lantas terbahak. "Ngarep banget Binar cemburu."

Sakha menepis kesal jari Umar yang menunjuknya.

"Eh, Binar, mau ke mana?"

Secepat kilat Sakha berbalik. Masih kalah cepat dengan Umar yang mengenali suara kursi roda lebih dulu.

"Ikut kalian."

Binar melihat Umar yang terbelalak, sedangkan Sakha tampak biasa saja. Justru Umar yang memundurkan langkah, menemaninya. Sakha tetap melangkah di depannya. Jadi Binar bisa menilai gestur lelaki itu. Juga arah tatapannya ke mana.

Wajar. Sakha sudah lama hidup dengan Naira. Bentuk perhatiannya luas, bahkan untuk hal-hal kecil yang luput dari mata.

"Mau main layangan ya?"

Binar menoleh. Umar mengajaknya bicara.

"Eh tapi nggak bawa layangan."

"Nyari angin."

"Tapi mungkin kita bakal sepet lihat pemandangan pasangan di depan."

"Bukannya mereka lucu?"

"Tergantung kamu lihatnya gimana."

Apanya yang lucu. Umar benar. Sampai di lapangan, Binar terganggu dengan perhatian-perhatian kecil yang Sakha beri ke Naira. Seperti dua anak kecil, mereka berjongkok di tepi lapangan yang lain.

"Nyari apa mereka?" bertanya ke Umar. Yang sedang melihat ke arah yang sama.

"Semanggi empat daun."

Binar berhenti menatap mereka. Mencari kesibukan. Dia ke sini untuk mencari angin. Memang dapat angin tapi tidak dengan suara senda gurau di kejauhan.

"Orang kayak Sakha mulus ya urusan asmaranya." Umar berkomentar. "Bisa jadi bukan gara-gara muka gantengnya. Tapi karena dia orangnya baik, tulus."

Binar gagal melamun.

"Aku pikir waktu dia kabur dari rumah, dia bakal kesepian dan sendirian. Aku kira dia bakal berubah banyak, ternyata masih sama kayak Sakha yang dulu."

"Orang yang mesti dikhawatirin itu diri kita sendiri."

"Sebelumnya kamu emang khawatir ke Sakha? Soal apa?"

Binar tertohok. Matanya kembali ke sisi lapangan. Perempuan itu terlihat sedang bercerita. Raut wajahnya begitu ekspresif. Sakha memberi anggukan sebagai respons, sambil tangannya menyibak rerumputan. Tapi dalam setiap beberapa detik, Sakha akan sedikit mengangkat wajah dan menatap lurus ke mata Naira.

Jenis tatapan yang hangat sekaligus teduh.

"Jangan dilihatin terus, Bin. Takut kamu nggak kuat."

Tanpa berpaling ke Umar. "Emang apa yang bakal terjadi kalau aku lihatin mereka terus? Nggak akan ngubah realita apa pun."

"Realita punya Sakha nggak berubah. Tapi punyamu mungkin berubah."

Akhirnya Binar menoleh. "Kamu salah makan, Mar?"

"Eh?"

***

Arum sedang sibuk-sibuknya dengan tugas akhir semester makanya jarang tidur di rumah Binar. Ida juga punya urusan sendiri di rumahnya. Binar sungkan meminta Ida untuk menginap.

Dia sudah berteman akrab dengan sepi. Tapi kemarin hari-harinya sempat ramai. Lalu mendadak semua orang sibuk. Ada rasa kehilangan yang tidak dia mengerti.

Memang tidak apa-apa. Dia punya beberapa kegiatan untuk membunuh waktu, menunggu sampai pagi datang.

Tapi rasanya tidak cukup. Semua yang dia lakukan tidak semenyenangkan biasanya.

Binar mendekat ke jendela, hanya membuka satu sisi. Melihat rumah di seberang menjadi favoritnya belakangan

ini. Padahal dulu biasa saja. Seperti rumah-rumah lain, tidak ada yang istimewa. Sebelumnya Binar tidak pernah datang ke jendela hanya untuk melihat rumah itu.

Mungkin yang sebenarnya dia pikirkan hanya satu orang. Yang tiba-tiba dua hari ini suaranya jadi samar. Kehadirannya jadi absen. Tawanya tidak terdengar dekat.

Rumah ini, juga halaman di samping, berubah jadi tenang. Terasa sekali perbedaannya.

Lalu bagaimana besok lusa kalau orangnya sudah pergi?

***

Sakha membuka pintu hati-hati, tanpa menimbulkan kerit. Mendapati Ibu yang sudah tertidur. Di sebelah Ibu ada Naira, yang ikut tidur. Pemandangan yang menyenangkan hatinya.

Naira cepat akrab dengan Ibu. Begitu pula sebaliknya. Mereka mengenal satu sama lain lewat cerita Sakha, juga obrolan-obrolan di telepon. Saat bertemu tidak canggung lagi.

Setelah beberapa saat memperhatikan keduanya, Sakha menutup pintu kembali.

Dia perlu membereskan baju, melipatnya dan mulai menata ke koper. Tapi ketika berniat merapatkan celah gorden, Sakha tertahan karena jendela kamar Binar terbuka.

Meski terhalang teralis, masih terlihat Binar yang melamun di sana. Sepulang mengunjungi Opanya tempo hari Binar memang sedikit berubah. Mungkin ingat dengan Adam. Jadi banyak diam dan murung. Apalagi saat di lapangan tadi sore, Binar seperti Binar yang dia temui sebulan lalu.

Sakha mengambil ponsel. Sudah membuka *room chat*, bersiap mengetik pesan. Tapi justru menekan ikon panggil.

Kebetulan diangkat.

"Belum tidur?"

"Ya."

"Udahan mikirin Adamnya. Tidur, Bi. Telat besok fotosintesisnya."

"Ya."

"*Binar is back, huh*?"

"Kalau nggak penting, aku tutup."

"Kamu pengin aku ke situ sekarang?"

"Nggak perlu."

"Di rumah ada siapa?"

"Sendirian."

"Udah makan?"

Tut. Sambungan ditutup sepihak. Sakha geleng-geleng tak habis pikir. Sebanyak apa cintanya Binar ke Adam. Sampai susah sekali *move on*.

Sakha menyimpan ponselnya ke saku, lalu ke kamar hanya mengambil jaket. Urusan melipat baju bisa besok. Dia lantas keluar rumah. Melambaikan tangan ke Binar yang bersiap menutup jendela. Orangnya ingin sendiri. Jadi Sakha tidak memaksakan datang dan mengganggunya seperti biasa.

Dia berjalan ke rumah Umar. Seperti dugaan, jam sebelas, rumah itu masih ramai. Umar duduk di sisi teras. Lalu sisi lainnya dipenuhi bapak-bapak yang main remi sambil merokok. Ada botol miras di antaranya.

Karena rumah Umar ada di ujung jalan, lumayan jauh dari tetangga, setiap saat sering menyetel lagu dangdut dengan *speaker* besar. Sakha merasa seperti masuk ke dunia yang berbeda.

"Naira mana?"

"Ya kali aku ajak dia ke tempat dugem lokalan begini."

Umar menghentikan game di ponselnya. "Gini-gini mahal lho semua *sound* itu."

Sakha duduk dan mengambil bungkus rokok Umar.

"Balik lusa?"

"Hm."

"Kenapa sama Binar?"

Sakha bingung kenapa tiba-tiba jadi ke Binar. Tapi menanggapi juga. "Kamu juga ngerasa aneh, Mar?"

"Dombaku aja tahu."

"Iya, Binar emang lagi sedih kayaknya. Keinget mantan."

"Nggak salah?"

"Aku lebih tahu soal dia." Menyalakan ujung rokok.

Umar masih sangsi. "Selain inget mantan, ada lagi?"

"Inget mama sama papanya. Mungkin."

"Selain itu?"

"Lagi berantem sama Arum? Aku nggak lihat Arum dari kemarin. Biasanya seliweran."

Umar dengan dahinya yang berlipat dan mata yang menganalisis. "Kayaknya bukan deh."

Membuang abu rokok ke asbak. "Sini aku ceritain. Kamu nggak ikut masuk kemarin pas ke panti jompo."

Mengalirlah cerita Sakha. Singkat tapi jelas.

"Ah, gitu doang. Masa langsung keinget mantan?"

Orang ini lama-lama menyebalkan. Sakha malas meladeni lagi.

"Bentar, aku mules."

Sakha ditinggal sendirian. Menghabiskan rokok kedua dengan pikiran apakah Binar sudah tidur, atau malah sulit tidur. Semoga Binar kepikiran bikin mie kuah sambil menonton sesuatu yang lucu. Atau merajut sampai mengantuk. Pokoknya apa pun yang bisa mengenyahkan kenangan tentang Adam sialan itu.

Sakha menyambar gelas berisi air putih dan meminumnya. Terasa asam dan getir. Memberi sensasi terbakar di tenggorokan.

Lima menit saat Umar kembali dari kamar mandi. "Ibumu masih suka bikin tuak kelapa?"

"Udah lama enggak."

"Terus yang kuminum apa? Rasanya kayak sama."

Umar mengecek gelas yang kosong. Terkejut panik. "Ini tuak beneran. Punya bapakku, aku minta segelas belum kesentuh. Kamu habisin?!"

Sakha mengangguk sambil nyengir. "Habis sekali minum."

"Tapi kuat alkohol, kan?" Umar sedang malas direpoti.

"Aman." Sakha mengacungkan dua jarinya membentuk huruf O. "Minum sebotol juga pernah."

Umar yang masih berdiri, mengambil ke dalam sebotol dan gelas untuk dirinya sendiri.

"Ini dijamin kan kamu bisa pulang sendiri?"

"Iyaa."

Umar pun menuang ke gelas Sakha. "Ibumu soalnya galak banget. Aku pernah dituduh ngajakin kamu mabok."

"Aman. Aman."

Harusnya Umar tidak teperdaya. Sakha tepar di gelas keempat. Menggunakan paha Umar sebagai bantal tidur sambil sesekali meracau tidak jelas.

"Duh. Apa kubilang. Aku yang repot!" Menggerutu sendiri. "Sebotol apanya. Air tajin?"

Tiba-tiba Sakha bangun dan beranjak. Meraba-raba tikar mencari ponsel. Umar bantu meletakkan benda itu ke tangan Sakha.

Takut ada apa-apa di jalan, Umar mengekori sahabatnya itu. Jalannya sudah sempoyongan. Ada saja tingkahnya. Bertemu pohon di tepi jalan, dipeluk, diajak bicara, dibelai-belai.

Sakha berakhir tergeletak di aspal. Umar sigap membantu bangun dan memapahnya. Bisa runyam kalau sampai ada orang yang lihat. Umar pun mempercepat langkah meski cukup kewalahan.

Alih-alih berbelok ke rumah Sakha, dia pilih mengetuk pintu rumah Binar.

"Bin, buka. Ini Sakha." Umar menepuk pipinya sendiri. "Maksudnya ini Umar, bawa Sakha yang lagi mabuk. Tolong bukain pintunya cepet."

Ampuh. Nama Sakha disebut dan pintu terkuak tak lama kemudian.

"Kamu apain Sakha?" Sarat tuduhan. Terdengar cemas dan panik.

"Mabuk. Tanyain aja pas orangnya bangun. Kamu mundur biar aku bawa dia masuk."

"Kenapa nggak diantar pulang malah ke sini?"

"Ibunya galak. Aku nggak mau diomelin tengah malem gini."

Binar mundur dan Umar bergegas membawa Sakha masuk.

Sakha ditinggalkan di sofa depan TV. Umar lantas buru-buru pamit sebelum Binar banyak tanya lagi.

Cukup lama Binar ada di samping sofa, mengawasi Sakha yang sepertinya tidur. Tidak bergerak sama sekali.

Tapi semakin lama Binar di sini, semakin dia tidak ingin beranjak. Arum akan menertawakannya jika tahu apa yang dia lakukan.

Tidak ada salahnya, kan? Dia hanya mengajak bicara Sakha. Sekadar bicara. Karena tidak bisa dia lakukan ketika lelaki ini dalam keadaan sadar.

Ada banyak. Tapi mungkin cukup satu atau dua hal saja.

"Binar yang sekarang, yang banyak berubahnya, masih tetap Binar yang kamu kenal. Ini masih Binar yang mengingatmu dengan baik saat kita kecil dulu."

"...."

"Agak sulit ya mendekati dan berteman dengan Binar yang ini? Makasih karena kamu nggak nyerah."

"...."

"Karena kamu nggak nyerah, aku jadi terbiasa dengan kehadiranmu."

"...."

"Tapi, Ka, asal kamu tahu. Aku nggak terbiasa bergantung ke orang lain. Adam sekalipun."

"...."

"Kenapa harus datang ke hidupku sih? Kamu berisik. Kamu punya banyak kejutan. Bikin repot."

"...."

Suaranya melirih. "Aku yang salah. Aku yang kurang tegas saat kamu datang."

"...."

"Terus kalau kamu udah pergi. Aku gimana?"

"...."

"Aku nggak apa-apa, kan?"

Tidak perlu menunggu Arum, Binar sekarang sedang menertawakan dirinya secara lirih. Apa yang sudah dia katakan. Dia pasti hanya terbawa perasaan sentimental karena teman baiknya sebentar lagi pergi.

Mencegah hal bodoh lainnya terucap, Binar memutuskan berangkat tidur. Dia meninggalkan ruang TV. Bergerak ke kamar.

"Aku ... di sana hari itu, Bi."

Binar terhenti persis di ambang pintu. Menoleh. Sakha masih memejamkan mata.

Baiklah. Binar akan tanggapi sekenanya. "Di sana mana?"

"Pertandingan terakhirmu."

Binar mulai mengernyit.

"Aku ... lihat kamu pegang tropi. Senyum lebarmu. Konfeti-konfeti. Orang itu juga di sana. Di pinggir lapangan. Bawain kamu bunga. Sementara aku ...."

Tidak dilanjutkan.

Binar diam mencerna kalimat Sakha.

"Jarimu sempat cedera. Sakit banget, ya? Tapi kamu masih maksa main sampai set akhir. Aku hari itu ... nggak sempat bilang selamat, Bi. Tadinya aku ingin menemuimu. Tapi lagi-lagi aku melewatkan kesempatan ketemu kamu."

Binar berubah serius. "Jari bagian mana yang cedera?"

"Jarimu cedera."

"Jari yang mana?"

"Jari manis? Kelingking?"

Binar mencelos.

"Dua jarimu ... cedera."

Kehilangan kata-kata untuk bertanya lagi. Binar membuka semua ingatan. Wajah-wajah penonton yang bisa dia ingat, yang pernah terekam sepasang matanya.

Tapi gagal. Dia tidak menangkap satu kali saja wajah Sakha.

Sakha bersuara lagi. "Binar ... selamat atas semua kemenanganmu selama ini."

Butuh waktu untuk menjawab. Pikirannya berkecamuk. Sesuatu bergulung hebat di hatinya.

Senyap beberapa saat. Binar masih diam membeku dan kelu.

"Lain kali katakan saat kamu dalam keadaan sadar."

Benaknya tertawa. *Kamu juga, Binar. Katakan saat lelaki ini dalam keadaan sadar.*

Binar menggeleng. Berubah pikiran. Menyadari bawah, "Kita mungkin, sama-sama nggak bisa mengatakannya secara langsung."

24. Dibiarkan patah dan tak tumbuh

Sakha mengerjap beberapa kali sebelum matanya bertemu jam dinding, yang samar kemudian perlahan menjadi jelas, menunjukkan pukul lima. Pening luar biasa menyergap ketika dia coba mengangkat kepala dari sofa.

Menunggu peningnya berkurang, Sakha mengamati dinding dan langit-langit. Ini jelas bukan rumah Ibu. Dan dia mengenali ini di mana.

Rumah Binar.

Dia memejamkan mata. Mengais ingatan yang bisa dia temukan. Semoga bukan hal yang memalukan. Dia lama tidak mabuk. Dari pengalaman dulu-dulu, pasti ada saja sesuatu yang tidak semestinya keluar dari mulutnya.

Tanpa menunggu kesadaran yang sulit penuh, Sakha memaksakan diri bangun sambil mengerang lirih. Kemudian tersaruk menuju pintu utama dengan pikiran yang masih linglung.

Sakha terduduk di gazebo sebelum mencapai pintu rumahnya sendiri. Duduk merunduk, menangkup wajah dengan kedua telapak tangan. Pagi masih begitu tenang dan dingin. Lampu-lampu belum dimatikan. Tapi tak lama terdengar pintu dibuka dan suara langkah yang menghampirinya.

"Habis dari mana?" Suara lembut Ibu bertanya lirih. "Kamu nggak pulang, tidur di mana?"

"Rumah Umar. Ketiduran di sana." Masih menyembunyikan wajah di antara telapak tangan.

"Lain kali Ibu marahin Umar. Kali ini Ibu biarkan." Tangan Ibu mengusap kepala Sakha. "Seenggaknya dia antar kamu pulang. Meski salah pintu."

Sakha terperanjat. Menegapkan duduknya. Tergagap. "I-ibu ... lihat?"

"Lihat kamu keluar dari rumah Binar barusan? Ibu nggak lihat."

"Y-yang semalam?"

"Ibu tungguin sampai Umar keluar sendirian."

Sakha mengacak rambutnya sendiri. Tidak muncul pembelaan apa pun. Ibu juga tidak mencercanya. Dia pikir akan kena jewer karena berani mabuk. Ketahuan pula. Ditambah tidur di rumah tetangga. Kalau kepercayaan Ibu tidak besar, pasti dirinya sudah dituduh macam-macam.

"Kemarin saat Naira nggak di sini, Ibu enteng bercandain kamu sama Binar. Ibu tahu sikap Ibu salah. Nggak semestinya Ibu bikin lelucon tentang kalian,

apalagi sampai punya harapan lebih. Selain itu, mungkin malah menyakiti hati kamu."

Masih terlalu pagi dan terlalu teler untuk memahami maksud Ibu. "Aku nggak merasa sakit hati."

"Sulit kan berada di dekat Binar? Terlepas kamu senang melihatnya setiap hari. Kesenangan itu hanya bertahan sebentar sampai kamu menyadari kalau kalian nggak bisa bersama." Ibu menghela napas. "Kamu nggak mungkin bisa menyakiti hati Naira."

"Naira perempuan baik. Sebaik seperti yang Ibu dengar di cerita-ceritamu." Ibu menggenggam tangan putranya. "Nggak ada alasan bagi Ibu untuk nggak merestui kalian."

"Apa ini artinya Ibu bakal berhenti bercandain aku sama Binar?" kekehnya.

Ibu mengangguk. "Maafin Ibu."

"Aku udah tanya ke Naira kemarin. Dia bilang nggak keberatan tinggal di sini. Kapan pun aku mutusin pindah, dia akan ikut."

"Sebesar itu cintanya ke kamu, Ka?"

Pertanyaan yang membuat Sakha tergugu, alih-alih mengiakan. Entah baginya mana yang lebih baik. Dicintai

sebesar Naira mencintainya, atau terus mencintai perempuan lain yang tidak bisa dimilikinya.

Naira cukup baginya. Bersama dengan Naira, dia juga bisa bahagia. Nah. Sudah seperti jargon partai saja.

Tapi yang bikin capek, Binar masih berkeliaran di pikirannya. Tidak mau pergi.

"Kamu nggak serius masih suka Binar kan, Ka?" Ibu sepertinya juga ragu. "Nggak mungkin perasaan kanak-kanak itu masih kamu simpan."

Sakha tidak menjawab. Menghindari tatapan Ibu dan mengulang jargon partai.

***

Binar melihat sofa ruang TV yang sudah kosong. Ida datang beberapa menit yang lalu dan membawa plastik penuh belanjaan. Sembari menata sayur serta daging ke kulkas, Ida bercerita, Binar tidak mendengarkan. Sibuk mematung di dekat sofa.

Seolah orangnya masih di situ. Harusnya pamit kalau pulang. Biarpun rumahnya hanya sepelemparan batu. Jadi Binar tidak panik mencari ke kamar mandi. Takut orangnya muntah dan pingsan di sana.

"Arum jadi ke sini semalam?" Ida lewat di sampingnya, melihat selimut di sudut sofa dan melipatnya.

"Hm?" Binar menyahut sekenanya. "Ya."

"Terus sekarang di mana?"

"Pulang? Ya. Dia buru-buru pulang."

Ida menyimpan selimut ke lemari. Melewati Binar lagi dan bicara sambil lalu, "Kayaknya bukan Arum deh. Tapi satunya. Tetangga depan. Parfumnya ketinggalan di selimut tuh."

Binar bergeming. Ida mulai mengenakan celemek dan menoleh dengan senyum penuh makna. Siap mendengar penjelasan dari pemilik rumah. Jika tidak, dia tidak memaksa. Ida sekilas bisa menilai kalau situasi di antara mereka cukup rumit. Belakangan sepertinya bertambah rumit.

"Panjang umur." Ida mendengar pintu diketuk. "Tapi kepagian nggak sih? Biasanya Sakha muncul pas kamu berjemur."

Ketukan berhenti, berganti dengan suara merdu.

"Itu adiknya." Binar masih saja salah bicara. "Calon istrinya."

Ida meletakkan pisau. Melihat Binar yang tidak bergerak. "Biar aku yang buka."

"Kamu lanjut aja." Binar berbalik. Mungkin Naira ingin melabraknya? Karena tahu calon suaminya habis menginap di sini semalam.

Bisa jadi.

Naira tersenyum lebar saat pintu dibuka.

Binar sebaliknya, tampak bingung. Bingung harus memasang tampang seperti apa. Kalau menuruti kata hati, dia harus galak dan tak tersentuh. Tapi perlahan dia membalas senyuman Naira.

"Aku ganggu ya, Kak? Habisnya aku bangun orang rumah udah nggak ada."

"Mungkin ke pasar."

"Boleh main di sini dulu, kan?"

Binar membuka pintu lebih lebar. Naira antusias melangkah masuk. Mungkin dikiranya akan melihat banyak piagam dan medali di rumah ini. Tapi yang Naira lihat adalah rumah besar dengan perabotan yang sedikit. Saat mendongak ke lantai dua ekspresinya mendadak sedih. Sakha pasti sudah cerita.

Binar bergerak ke jendela, menyibak gorden. Menawarkan kursi kecil di dekat jendela. Tempat dia biasa merajut dan tempat Arum nyerocos tentang apa pun.

Ida muncul membawakan teh hangat dan kue kering.

"Ibu minta kami tinggal di sini nanti." Naira menyesap tehnya. Menikmati pemandangan pekarangan rumah yang telah ditinggalkan kabut.

Nanti yang dimaksud adalah nanti setelah mereka menikah. Binar langsung paham. Sama mengertinya jika Naira hanya bercerita. Bukan sedang pamer.

"Aku nggak keberatan. Di sini tenang. Jauh lebih tenang daripada di kota. Kita nanti bisa tetanggaan, Kak. Seru ya."

Ya. Sepertinya akan seru sekali.

Binar ingat. Tante Retno pernah iseng bilang padanya jika ingin menantu yang dekat agar Sakha tidak perlu pergi jauh lagi. Sekarang hal itu bukan masalah lagi. Naira bersedia tinggal di sini. Masalah selesai.

"Keputusan yang bagus. Kamu bakal betah banget, Nai."

"Sebenarnya di mana pun nggak masalah. Tapi kerjaan Mas Sakha banyak di Jakarta. Kayaknya butuh satu-dua tahun kalau mau pindahan ke sini."

Kalian jangan khawatirkan Binar. Dia tidak apa-apa. Tapi Arum yang tiba-tiba datang, masih mengenakan baju tidur dan sandal berbulu, membuat situasi berubah. Pasti Ida yang membuat anak ini lari kesetanan kemari.

Apalagi tatapan Arum ke Naira langsung sengit. Peringatan dari Binar diabaikan. Arum menjadi Arum yang sangat menyebalkan.

"Itu kursi punyaku." Dengan kekanakan menunjuk kursi kayu yang ditempati Naira.

"Oh, maaf." Naira bergeser ke kursi satunya.

"Jangan di situ juga. Itu punya Mbak Binar."

"Arum!"

Naira berdiri. Sekarang dua kursi kecil itu dirangkul Arum. Tidak boleh ada yang duduk di sana.

Binar menatap bosan ke sepupu tunggalnya itu. "Dia sebetulnya masih anak SD, Nai. Badannya doang yang gede. Yuk kita ke halaman samping aja."

Untungnya Arum tidak mengikuti ke halaman. Mungkin berhasil ditahan Ida. Tidak ada tanda risi di wajah Naira. Sepertinya tidak terganggu dengan tingkah Arum barusan.

"Setahuku Kak Binar anak tunggal."

"Adik sepupuku. Dia sehari-hari emang aneh begitu. Maaf ya."

"Posesif ke kamu ya, Kak?" Naira tertawa kecil.

Binar membiarkan Naira salah paham. Arum bertingkah begitu karena alasan lain.

"Aku dulu juga kayak Arum. Kami tinggal di gang. Kebetulan Papa punya kosan. Kalau ada anak kos yang ganjen ke Mas Sakha, pasti aku galakin. Kadang nggak pandang bulu. Temen cowok pun tanpa sebab aku sinisin."

Sebetulnya mudah terlihat. Dari gestur yang Naira tunjukkan setiap menyebut nama Sakha. Begitu jelas kalau Naira tidak suka membagi Mas Sakha-nya ke siapa pun.

"Terus ke pacarnya Sakha gimana?"

"Pacar? Mas Sakha nggak pernah pacaran. Banyak yang deketin tapi nggak pernah sampai ke tahap itu."

"Karena kamu ...?"

Kedua tangan Naira sontak mengibas. "Bukan. Aku justru dukung kalau ada yang deketin." Berdeham. "Tapi dulu."

"Sakha terlalu sibuk sama mimpinya?"

"Alasan pertama dan mungkin satu-satunya, karena Mas Sakha nggak bisa lupa sama cinta pertamanya."

Cukup. Binar tidak akan bertanya lagi.

***

"Aku sama Ibu ninggalin notes di pintu kulkas. Kamu dibangunin nggak bangun. Aku bahkan teleponin kamu berkali-kali."

Naira mengangkat kedua tangan. "Nggak jalan ke dapur jadi nggak lihat notes-nya. Terus nggak bawa HP."

"Habis dari rumah Binar?"

"He'em." Meneliti ekspresi Sakha yang lumayan serius. "Takut banget idolanya aku rebut."

"Dimintai tolong sama Ibu tuh."

"Apa?"

"Nyuci pantat panci."

Naira mendecih, komat-kamit dengan julid dan saat Sakha lengah berhasil mencuri cium di pipi.

Hal yang setahun belakangan jadi lumrah baginya. Naira masih sebatas itu, tidak berlebihan dan Sakha membiarkan. Seharusnya memang tidak apa-apa, kan? Hubungan mereka memang harus berkembang.

Namun, Sakha malah mempertanyakannya saat ini.

Sakha meneruskan langkah. Dan yang pertama dia dengar saat menemui Binar di halaman samping,

"Barang Naira ada yang ketinggalan?"

Dia kemari bukan untuk itu.

"Barusan dia ke sini. Tapi nggak bawa apa-apa seingatku."

Sakha belum bersuara.

"Belum waktunya aku berjemur. Kali ini kamu nggak boleh nimbrung."

"Oke." Mengiakan dengan mudahnya.

Binar menahan Sakha dengan pertanyaan bernada tuduhan. "Kamu mau ambil bunga mataharimu buat dibawa pergi?"

Sakha melirik pot di tepian kolom kosong. "Itu punyamu, bukan punyaku. Kalau mau buang tunggu aku pergi dulu."

"Terus? Kenapa kamu bikin bingung?"

"Bagian mana yang bikin kamu bingung?"

Tolong kembalikan Sakha versi begajulan. Lebih mudah dihadapi. Binar tidak perlu keluar banyak omongan. Paling-paling cuma kesal.

"Soal semalam, ehm, aku nggak ingat kenapa bisa datang ke rumahmu."

"Kamu diantar Umar."

"Oh." Manggut-manggut. "Oke. Umar. Aku ingat dikit bagian itu. Selebihnya enggak."

"Kamu mabuk. Umar nggak berani antar kamu pulang. Dititip ke sini." Binar diam-diam meneliti. "Kenapa? Ada yang kamu ingat?"

Sakha menggeleng. "Kalau aku ngomong aneh-aneh, jangan dipercaya. Jangan dimasukin hati. Aku cuma ngelantur."

Binar diam sesaat. Kedua tangannya yang ada di pangkuan saling bertautan. Matanya tidak berkedip

menatap Sakha yang memilih tetap berdiri meski ada bangku kosong yang juga ditempati lelaki itu setiap ke sini.

"Kamu nggak ngomong apa-apa."

"Kamu yakin aku nggak bilang sesuatu?"

"Keadaanku jauh lebih sadar ketimbang kamu yang teler. Terserah kalau nggak percaya."

Sakha gamang. Tampak ingin mengatakan sesuatu. Beberapa kali membuka bibir lalu mengatupkannya lagi. Akhirnya berkata pendek dengan senyum canggung. "Aku percaya."

Dalam hitungan detik, cengiran Sakha muncul. "Tuh, sinar mataharinya udah muncul. Aku pulang dulu."

Sebelum Sakha terlalu jauh, "Besok jam berapa?"

Sakha berhenti. Berbalik tanpa mendekat lagi. "Pergiku? Nggak usah repot-repot. Aku tahu berat kehilangan teman baik hati dan ganteng kayak aku. Aku takut kamu nangis kejer."

Binar tidak memasang raut jengkel yang biasanya. Dia menunggu kalau-kalau ada yang ingin Sakha katakan lagi. Tidak apa-apa kalau masih hal tidak penting.

"Bi, sebelum aku pergi, ada tempat yang pengin kamu kunjungi lagi nggak?"

"Aku bisa minta antar Arum."

"Oh, oke."

Namun, Sakha masih bergeming.

"Maafin aku ya, Bi."

"Dimaafin."

Sakha berkacak pinggang, terkekeh melihat respons cepat Binar. "Hei, kok semudah itu? Emang kamu tahu salahku apa? Aku belum bilang."

"Nggak perlu bilang. Aku yakin salahmu banyak. Dengan tingkah kamu yang kayak gini pasti banyak yang pengin mukul kamu. Aku cuma salah satunya." Binar terlambat menggigit bibir. Senyum tipisnya tercipta. "Tapi aku maafin. Baik kan aku?"

Sakha takut tidak mau pulang karena betah melihat senyum Binar. Urusan pamit jadi berat. Tapi untuk jujur, jauh lebih tidak bisa dia lakukan.

"Berapa kali kamu datang?"

"Hm-hm?"

Binar mengangkat sedikit alisnya.

"Datang ke mana, Bi?"

***



SAKHA POV [5]

[Sakha umur 29-30 tahun]

Sakha punya rutinitas baru. Mengantar adik manjanya berangkat ke bandara sebelum subuh. Kadang dia harus berebutan dengan Papa. Sama-sama bangun pukul tiga, sigap menunggu di lantai satu. Menggunakan batu-kertas-gunting untuk menentukan siapa yang berhak mengantar Naira hari itu.

Rasanya baru kemarin Sakha melihat Naira untuk pertama kali. Matanya yang bening menatap ingin tahu Sakha yang tergolek di ranjang rumah sakit saat itu. Menawarkan sebuah pertemanan abadi.

Belasan tahun sudah mereka lewati sama-sama. Semuanya sempurna. Seperti pada tempatnya. Naira dengan mimpinya. Sakha dengan studio kecil yang mulai berkembang dan akhirnya pindah dari lantai dua rumah Papa.

In a Frame bisa menyewa sebuah ruko. Pegawai Sakha bertambah. Jangkauan kerjanya makin luas. Koneksinya berkembang pesat. Tak heran kalau timnya mulai

dipercaya memegang beberapa proyek besar. Termasuk ajang Sea Games.

Sakha tidak menduga dia akan di sini. Di depan gedung yang pernah dia datangi beberapa tahun lalu. Bedanya, kali ini dia menenteng kamera untuk bekerja. Bukan sekadar mencari hiburan dan menuntaskan rindunya dengan melihat Binar bertanding.

Dito ikut berhenti di sebelahnya. Mendongak ke baliho besar di depan arena. Di antara tiga pemain voli, ada satu yang familier.

“Jadi ini alasan lu ambil proyek ini, Bang?”

“Sumpah nggak tahu, Dit.”

“Tapi masa nggak tahu. Mas orangnya teliti. Sengaja juga nggak apa-apa. Siapa tahu kali ini awet jadi fansnya. Nggak musiman lagi.”

Itu dia yang Sakha takutkan. Dia susah-susah melupakan Binar, lalu berakhir ke sini lagi. Mengulang nasibnya sebagai pengagum rahasia.

“Bukannya waktu itu pernah DM-an, Bang? Gimana kelanjutannya?”

Sakha malas menjawab. “Bukannya kita ambil dokumentasi cabang bulutangkis, ya?”

“Bagus aktingnya.” Dito merangkul bahu Sakha dan menariknya masuk. “Timnas voli lagi latihan, Bang. Siapa tahu ketemu idola lu.”

Seharusnya Sakha tidak perlu menunjukkan ketertarikannya dengan Binar. Jadinya malah diledek dalam setiap kesempatan. Sakha berhenti menonton pun selalu dipertanyakan. Dito tidak menerima jawaban mengambang seperti “aku ini cuma fans karbitan”.

Dito tahu kalau tidak ada istilah karbitan, cukup dengan satu-dua kali kesempatan menonton pertandingan voli dengan bosnya itu maka dia mengerti situasinya. Apalagi jadwalnya milih-milih. Sakha selalu menonton tim yang sama. Dito jelas mencium ketidakberesan. Apalagi bidikan kamera Sakha selalu mengarah ke satu pemain.

Mau tak mau Sakha harus cerita.

Koridor yang luas berganti dengan suara para pemain yang sedang berlatih. Dito mendorong pintu ruangan dan Sakha mengeluarkan masker dari saku. Menggunakannya dengan cepat.

Membuat Dito bingung dan sontak berseloroh, “Tiba-tiba flu, Pak Haji?”

Sakha melewati Dito begitu saja. Dia mulai bekerja. Melangkah ke tribun dan mengatur kamera yang menggantung di leher. Sementara Dito mengambil beberapa *footage* dari sisi lain.

Lewat lensanya, Sakha otomatis mencari satu sosok.

Jarinya tertahan, urung menekan tombol *shutter* ketika akhirnya menemukan yang dicari. Sakha menurunkan kamera. Berdiri diam di tengah-tengah tangga tribun. Tapi matanya bergerak, mengikuti pergerakan salah satu pemain yang bergantian dengan rekan timnya, melakukan latihan servis bola.

Ada debar-debar halus di dada. Hatinya terasa hangat dan penuh. Jemarinya mencengkeram erat sisi kamera yang tergantung di samping tubuh. Sama halnya dengan kaki yang seperti terbenam di sana.

Sakha membeku dalam waktu yang lama. Demi menyadari kalau usahanya melupakan Binar sebuah kesia-siaan. Pertahanannya terlalu jelek hingga cukup melihatnya sekali dan dia tahu kalau dia gagal menghapus nama Binar.

Panggilan telepon dari Dito menyadarkan Sakha yang nyaris lupa diri. Mengumpulkan fokusnya, dia melanjutkan pekerjaannya. Binar memang masih ada di lapangan. Hati Sakha benar-benar diuji.

Saat jam makan siang, keduanya mampir ke kantin arena. Dito sebenarnya yang ribut lapar. Tidak sanggup kalau mesti menunggu mobil keluar dari parkiran.

Sakha melepas masker. Melihat-lihat hasil jepretannya. Dito sedang memesan makanan untuk mereka. Semua meja kantin terisi penuh. Beruntung mereka masih mendapat meja dengan dua kursi.

“Kayaknya dia lihat gue, Dit.”

“Mana?” Dito melongok ke layar kamera. “Woy! Iya! Tapi kan lu pake masker. Mana ngeh dia, Bang. Walau tanpa masker gue yakin nggak inget juga sih.”

“Makasih, Dit.”

“Sama-sama.”

Ketika gado-gado mereka datang, hanya Dito yang menyantap. Sakha masih terpaku ke layar. Memang hanya kebetulan. Tapi Binar persis melihat ke arah lensa kameranya.

Bibir Sakha tersenyum. Jempolnya mengusap layar. Sedangkan Dito mengunyah. Kenyang perut iya, kenyang mata iya. Seperti melihat orang kasmaran di depan mata.

“Gue kabarin kalau Blue Phoenix tanding, Bang.”

“Emang kapan Liga Indonesia? Kan buat Sea Games dulu.”

“Oktober.”

“Boleh. Urusan tiket gue titip!”

Mencomot telur dari piring Sakha. “Kali ini lo mau temuin dia, Bang?”

“Gue pikirin dulu, Dit.”

“Bukannya tinggal ketemu aja ya? Lo ganteng. Nggak malu-maluin. Kecuali kalau dulu lo pernah nembak dia terus ditolak, itu wajar malu. Atau—”

“Atau apa?”

“Yang lebih fatal.” Menoleh ke sekitar dan merendahkan suara. “Cepirit di depan dia—hhfffft hffft—sori, Bang, sori kalau emang betulan kejadian kayak gitu.”

Untung suasana hati Sakha sedang bagus. Dia tidak perlu menjitak kepala Dito yang dulu santun tapi sekarang

makin ngelunjak padanya. Bisa-bisanya makan gado-gado sambil bahas cepirit begitu fasihnya.

Ngomong-ngomong, kalau bertemu apa yang mesti dia bawakan untuk Binar? Buket bunga? Cokelat? Kue-kuean? Seblak?

Baiklah, dipikir nanti. Masih akhir tahun. Sakha sambil mengumpulkan nyali. Sepertinya paruh kedua tahun ini akan berjalan menyenangkan.

“Tapi kan doi udah punya pacar, Bang.”

“Emang gue ketemu buat ngelamar dia?”

“Kalau dilihat dari isi pikiran, kayaknya sih iya.”

“Berhenti nyomotin telur gue!”

***

“Mas dari tadi senyum mulu. Mabuk kecubung?”

Bukan hanya Naira yang menyadarinya. Papa dan Mama juga. Tapi mereka memilih menunggu Sakha bercerita sendiri. Naira yang tidak sabar menunggu langsung menegur.

Makan malam jadi ajang mereka berkumpul dan bertukar cerita setelah melewati hari panjang nan melelahkan.

Memang tidak bisa setiap hari. Naira terbang ke kota mana. Sakha di kota mana. Tapi malam ini formasi lengkap. Naira pulang sore dan dijemput Sakha sekalian.

“Ada klienmu yang cantik, Ka?” Papa menyikut pelan siku Sakha. Memberi kedipan mata. “Sudah saatnya ada perempuan yang dibawa ke rumah ini.”

Mama menopang dagu dengan satu tangan. Senang melihat Sakha yang semringah sejak muncul di pintu. Bagian mengorek *ada-apa* itu tugas suaminya. Kalau di meja makan dua anak ini tidak mau bercerita, maka biasanya akan berlanjut di atap sampai larut malam.

“Cih. Pilih kasih. Kalau aku pasti disidak pake muka kecut. Kalau Mas Sakha sambil nyengir. Kayaknya kalian bakal syukuran kalau anak laki-laki kalian ini punya pacar lima.”

Mama mencubit pipi putrinya yang masih jadi tukang protes padahal usianya sudah duatiga. Masih seperti saat umur sepuluh. Hanya tubuhnya yang tumbuh tinggi. Apalagi kehadiran Sakha membuat Naira semakin merasa dimanja dan disayang.

“Jangan lima deh. Satu aja coba sini bawa ke rumah. Biar ditatar sama Mama.”

“Belum apa-apa udah ditatar. Makin kabur,” sungut Naira.

Sakha sebagai objek pembicaraan hanya diam. Asyik makan dan nambah rica ayam barusan.

“Teman semasa kuliah apa klienmu, Ka?” kejar Papa. Belum menyerah sampai anak lelakinya mau membocorkan paling tidak namanya dulu.

Naira sebagai jubir. “Bukan dua-duanya, Pa.”

“Oh. Kamu tahu?” Berpaling ke putrinya.

Sakha menempelkan telunjuk ke bibir sendiri. Menyuruh Naira diam. Jangan sampai menyebut nama yang tidak seharusnya. Akhirnya perang mata terjadi antara Sakha dan Naira.

“Nggak boleh disebut. Ya udah.”

Papa meraih sendoknya lagi, begitu pula Mama. “Biarin, Ma. Anak-anak ini nggak sadar kalau udah tua. Main rahasia-rahasiaan. Udah nggak butuh kita.”

“Belum ada, Pa. Kalau ada pasti aku kenalin.”

“Terus buat apa nyengir dari tadi? Beneran mabuk kecubung ya kamu? Sama temen yang mana? Biar Papa bawa ustadz buat ruqyah kalian. Dito bukan?”

“Bukan, Pa.”

Biarpun sudah diyakinkan, Papa tetap menunggu Sakha di atap. Para perempuan sedang membereskan meja makan. Naira tadinya ingin kabur, ikut ke atap, tapi berhasil ditangkap Mama.

Sakha tidak perlu duduk di kursi minimarket, sekadar bengong atau melihat lalu lalang. Atap rumah ini sangat cukup. Ada Papa. Sosok pendengar dan teman bicara yang menyenangkan. Yang suka menagih cerita dari anak-anaknya. Malam ini jatahnya Sakha.

Dengan tema: siapa gerangan penyebab Sakha senyum seperti mabuk kecubung.

“Sebut saja namanya. Lalu Papa nggak akan tanya lagi.”

“Binar.”

Papa mengangguk, menepati janjinya untuk diam. Berdua senyap menikmati rokok masing-masing. Kadang ketika habis obrolan mereka cuma diam seperti ini. Tenang dan damai.

“Tapi udah ada seseorang di samping dia.”

“Belum nikah, kan?”

“Ya belum.”

Papa terkekeh. Lalu terbatuk karena asap rokoknya sendiri.

“Kamu tahu perasaan Papa lihat kamu dan Naira tumbuh?”

“Seperti apa, Pa? Karena nanti aku pasti ngalamin.”

“Masih lama,” hibur Papa. Tapi tetap mengatakannya. “Banyak orangtua yang sedih saat anaknya beranjak dewasa. Mulai jarang di rumah, semakin sedikit obrolan, makan ya hanya makan tanpa banyak komentar. Tapi Papa bersyukur masih bisa punya momen itu. Kalian nggak banyak berubah. Yang Papa takutin kalau nanti, tiba-tiba—Uban Papa tambah banyak deh, Ka.”

Sepertinya sengaja dibelokkan. Sakha memanjangkan leher, melihat ke arah rambut Papa. “Ah, enggak. Masih banyak itemnya. Nih lihat. Rambutku mulai beruban. Naira kemarin nemu satu. Temennya pasti masih ada nih.”

“Kamu mikirin apa lagi? Karirmu bagus. Temenmu juga baik-baik. Ibaratnya kamu ini tinggal hidup jadi orang baik sampai mati aja.”

Sakha tersenyum. “Kayak Papa ya?”

“Aduh, jangan. Papa nggak pede kamu jadiin *role model*. Kamu bisa jauh lebih baik.”

“Tapi kita nggak jauh beda gantengnya.”

Papa mengulurkan kepalan tangan, mengajak tos. “Sepakat.”

Hening lagi. Rokok kedua dinyalakan.

“Papa tahu kalau nanti harus percaya orang lain bisa menjaga Naira. Tapi misal ya, Ka.” Papa terlihat ragu. “Misal kamu masih sendiri dan Naira sendiri, bisakah kamu menjaga dia buat Papa?”

“Aku pasti jagain Naira.”

“Maksudnya, temani dia sampai kapan pun.”

Sakha diam, mencerna maksud kalimat itu. Juga sorot mata Papa yang cukup serius. Seperti sedang menagih sebuah janji.

“Nikahi dia.”

Menutupi keterkejutan. “Papa mau ke mana?”

“Ya nggak ke mana-mana. Papa ada sama kalian. Tapi Papa makin hari makin tua. Makin banyak yang Papa

cemaskan. Papa bisa tenang kalau Naira ada di tangan orang yang tepat."

"Ketakutan-ketakutan yang kita pikirkan kebanyakan nggak akan terjadi, Pa. Habis nonton film apa tadi? Atau lihat kejadian apa di jalan pulang?"

Papa mengangkat bahu yang kali ini tampak lunglai. Papa pendengar yang baik. Tapi tidak suka membagi resahnya.

"Besok subuh kita nggak perlu saingan. Papa menang. Papa yang anter Tuan Putri kita ke bandara."

"Ah, lega dengernya. Susah tahu ngalahin kamu urusan suit."

Kemudian keduanya kompak menjejalkan puntung rokok ke asbak ketika terdengar derap kaki Naira. Kemunculannya menguarkan aroma sabun cuci piring.

"Mas Sakha berhasil nyebut nama, Pa?"

Sakha yang duduk di kursi dekat tangga jadi korban. Kaosnya dijadikan lap untuk tangan Naira yang masih basah. Orangnya cuma bisa pasrah dan membetulkan leher kaos yang miring. Sudah biasa.

"Udah dong."

“Tapi kayaknya bertepuk banyak tangan tuh, Pa. Kasihan banget abangku ini.”

Papa menoleh ke Sakha. “Kalau nggak bisa dapat Sinar, pasti anak ganteng ini dapat yang sama baiknya. Atau apesnya ya dapat yang rewelan kayak kamu.”

“Binar.” Naira mengabaikan maksud lainnya dalam kalimat Papa. Lebih gemas ingin mengoreksi.

Karena hanya ada dua kursi, Naira duduk di lengan kursi Sakha. Melirik ke asbak yang terisi abu rokok. Mencibir dengan gerakan bibir. Dia tidak segera datang ke sini bisa-bisa dua orang ini menghabiskan sebungkus rokok.

“Namanya Binar. Cantik banget, Pa. Mas Sakha wajar kalau susah lupa. Apalagi cinta pertama.”

“Kamu optimis bisa dapetin dia, Ka?”

Sakha menggeleng. Bukan perkara Binar punya kekasih. Tapi jika mereka bertemu lagi, bisa jadi mereka hanya dua orang asing.

Hanya Sakha yang tetap mengingat Binar. Tidak berlaku sebaliknya. Tapi fakta kalau dia berencana menemui Binar membuatnya senang. Hanya saja dia tidak bisa bilang sekarang.

“Kamu takut ketemu dia?” Papa menerka-nerka. “Jadi kamu memang belum ketemu dia. Cinta pertamamu? Berarti kamu kenal sejak kecil. Hm, menarik.”

“Papa sekarang tahu kan kelemahan Mas Sakha? Ya itu dia. Kita punya senjata sekarang.” Naira mengangkat sebelah tangan, mengajak Papa tos. Tertawa-tawa berdua.

Naira bercerita lebih lengkap tentang sosok Binar yang dia tahu. Sakha mencari kesibukan—karena tidak bisa merokok lagi—jadi mengelopek sablonan di kaos Naira.

“Temui dia, Ka.”

“Hm-hm?”

“Memangnya kamu mau terus-terusan duduk di bangku penonton? Sapa dia. Paling tidak kamu mesti muncul.”

“Kalau aku keceplosan bilang suka ke dia, itu yang aku antisipasi.” Sejujurnya Sakha kepikiran terus hal ini. Padahal Binar masih manusia, tapi seolah Sakha akan menemui manusia setengah dewi.

“Masa semudah itu bilang suka? Kamu pasti gagap di depan dia. Malah nggak sempat ngomong. Kamu sibuk tremor. Jantungmu di dalam sana main lompat tali. Sebadan kuyup keringat dingin. Jangan-jangan malah pingsan.”

Naira terpingkal. Menyetujui karangan Papa.

Ada baiknya memang Sakha tidak cerita tentang rencananya akhir tahun ini. Biar tidak makin diolok-olok.

***

Akhir tahun datang lebih cepat dari yang Sakha tunggu.

Sebagai fans *karbitan* yang baik, Sakha memang harus kembali ke tribun. Merasakan lagi atmosfer penonton yang riuh rendah meneriakkan yel-yel tim jagoan. Setelah seminggu belakangan, saat dia bilang tentang rencananya Sabtu siang pergi menemui Binar, sukses membuat seisi rumah heboh.

Papa berkali-kali mengingatkan agar foto bersama. Sakha harus pulang membawa foto *selfie* dengan Binar. Tentu saja tidak dia iyakan.

Dia hanya ditemani Dito. Naira gagal ikut karena belum mendarat. Berkali-kali mengirim stiker sedih.

Seperti rencana, Sakha akan menemui Binar setelah pertandingan. Dia tidak bawa apa-apa selain benda kecil berwujud flashdisk berisi foto-foto Binar yang tidak dia unggah ke akun *fanbase*—yang sekarang penuh sarang laba-laba. Sepertinya Sakha juga lupa *password*nya.

Mama padahal menawarkan pie susu bikinan sendiri untuk buah tangan. Sakha pikir akan berlebihan. Jika bertemu nanti, mereka hanya saling sapa dan basa-basi tanya kabar. Waktu Binar tidak banyak. Sehabis lelah bertanding mungkin masih ada sesi wawancara dengan media yang sudah menunggu. Atau makan malam bersama seluruh staf dan pemain.

Sakha jadi ragu kalau mereka bisa bertemu. Tapi tidak ada salahnya sedikit berharap.

“Bang, nggak bawa kamera? Lupa apa gimana?”

“Mau fokus lihat dia tanding pakai mata langsung.”

Dito bersiul. Tapi kalah suara dengan gemuruh penonton.

Hari ini laga final. Setelah sebelumnya pertandingan dilakukan di beberapa kota besar. Sakha bentrok dengan pekerjaannya. Tapi untungnya bisa menyaksikan final. Setidaknya kekecewaan yang kemarin-kemarin terbayar.

“Tebak bakal berapa set.”

“Tiga.” Sakha tak melepas sedikit pun perhatian dari Binar yang musim ini memakai lencana kapten.

“Lima sih menurut gue, Bang.”

“Gue takut banyak yang cedera kalau main full. Sejak kapan Binar jadi kapten, Dit?”

“Udah dari dua musim yang lalu.”

Omongan Sakha terbukti. Justru Binar yang mengalaminya. Set kedua, Binar mengibaskan jari beberapa kali. Set ketiga menyusul jari manis. Sakha mencelos. Apalagi melihat Binar kesakitan di tepi lapangan, sedang dibebat tim medis. Staf pelatih bernego dengan Binar. Tidak terdengar dari tribun tapi tampak Binar yang bersikeras.

Set empat, Binar tetap diterjunkan. Sakha hilang semangat untuk bersorak. Dia duduk kalem sambil mengernyit cemas. Jari yang cedera sebelah kanan semua. Binar bermain menggunakan tangan kirinya dari set dua dan tetap stabil.

Tebakan Dito benar. Permainan berlanjut ke set akhir. Kedua tim berpindah posisi ketika tim Binar mendulang poin delapan angka. Sakha yang masih tidak ikut bersorak, bisa merasakan getaran ponsel di saku celana.

Paling Naira. Kalaupun dia angkat, percuma, di sini bising.

Dengan perasaan was-was Sakha terus memperhatikan pergerakan Binar yang seperti tak kenal lelah. Keringat membasahi seluruh wajah. Poninya bahkan menempel ke dahi. Kedua lengan baju sudah disingsingkan ke atas. Itu pun Binar masih sempat memberi semangat ke temannya. Ikut memberi saran ketika *time out*. Rekan satu timnya mendengarkan saksama dan mengangguk-angguk.

Kacau. Sepertinya Sakha benar-benar sulit melupakan Binar. Apalagi hari ini perempuan itu terlihat luar biasa dan memukau. Segala gestur yang melekat. Sakha tak henti-hentinya terhipnotis dengan setiap lompatan atau

Mungkin memang seharusnya dia biarkan perasaan ini tumbuh bebas di hatinya. Toh, masih bisa dia kendalikan. Tidak menuntut untuk memiliki Binar. Sesederhana dia menyimpan nama Binar dan cukup. Meski tahu akan patah dan layu pada akhirnya.

“Bang, Bang! Naira kayaknya *darurat*. Lo coba angkat teleponnya.”

Sakha akhirnya mengeluarkan ponsel dari saku. Terdapat 21 missed call dan 9 pesan belum terbaca. Semua dari Naira.

“*Darurat*?” Sakha menoleh.

“Barusan gue angkat, dia kayak nangis. Pas gue tanya malah dimatiin.”

Sakha membuka pesan. Membaca pesan beruntun itu sambil menahan napas. Dadanya tercekat. Sorak sorai dan ledakan konfeti dari langit-langit mendadak jadi bisu. Pelukan kemenangan di lapangan jadi samar dan terlupakan.

Waktu berhenti beberapa detik untuk Sakha.

“BANG?”

Ketika tersadar, Sakha beranjak dalam sekali gerakan cepat. Menyibak penonton lain yang juga berdiri dari kursi mereka—merayakan kemenangan Blue Phoenix. Sakha terus menyibak, meminta jalan. Dito tergopoh mengikuti dengan raut bingung.

“Bang! Tungguin gue! Ada apa? Naira kenapa?!”

Sebelum mobil yang dikendarai Sakha melesat meninggalkan parkiran, Dito gesit menarik pintu dan melompat masuk. Buru-buru mengenakan sabuk pengaman setelah memperhitungkan situasi yang sepertinya gawat.

Sepanjang jalan Dito banyak-banyak menyebut Tuhan. Bagaimana tidak, bosnya ini menyetir seperti kerasukan

setan. Menerabas lampu merah. Mendapat hujanan klakson dan makian dari pengguna jalan lainnya. Tapi orangnya sama sekali tidak peduli. Berkedip pun tidak.

Dito baru mengerti saat akhirnya mobil maut ini memasuki pelataran rumah sakit besar. Sakha turun dari mobil begitu saja.

Bersama kemelut yang menggulungnya, Sakha menyibak kasar setiap gorden pembatas yang dia lewati.

“Mas Sakha.”

Panggilan itu membuat langkah Sakha terhenti. Dia berbalik dan menyongsong Naira di ambang pintu hubung.

“Papa udah di ruang operasi.”

Sakha mendongak, mencari papan petunjuk arah. Segera berlari ke arah kanan. Menyusuri koridor panjang. Dia menoleh saat menyadari langkah lain tidak terdengar. Kemudian menghampiri Naira dan merengkuh bahunya.

Ada Mama yang tercenung di depan ruang operasi. Masih belum percaya ketika dikabari suaminya mengalami pendarahan otak setelah tertabrak motor saat berusaha menyelamatkan anak kecil yang menyeberang di dekat kantor.

“Ma? Bukannya semua baik-baik aja? Kita masih bercanda di meja makan tadi pagi. Papa masih berangkat kerja kayak biasanya. Siang tadi bahkan masih bikin lelucon di grup keluarga. Papa bilang bakal pulang lebih awal hari ini. Papa—”

“Mas,” sergah Naira dengan suara bergetar.

Sakha mengatupkan bibir, mengusap wajah gusar dan mundur. Punggungnya bertemu dinding yang dingin. Perlahan tubuhnya merosot ke lantai. Tangannya mengacak rambut, nyaris menjambak. Dia menyesal karena sudah mengabaikan panggilan dari Naira. Menganggapnya sebagai panggilan biasa.

Mungkin dia bisa bertemu Papa sebelum masuk ke ruang operasi. Mungkin dia bisa menguatkan Mama dan Naira alih-alih kelimpungan datang dan bertanya putus asa.

Naira duduk di tengah. Di antara Sakha yang terduduk di lantai dan Mama yang tergugu di kursi. Keributan Sakha sudah berhenti sejak bermenit-menit lalu.

“Kamu cukup belajar yang baik dan bantu Papa jagain keluarga.”

“Papa tahu kalau nanti harus percaya orang lain bisa menjaga Naira. Tapi misal ya, Ka. Misal kamu masih

sendiri dan Naira sendiri, bisakah kamu menjaga dia buat Papa?"

"Papa bisa tenang kalau Naira ada di tangan orang yang tepat."

Kalimat-kalimat itu terus berulang di kepala Sakha, mengiringi pintu ruang operasi yang terbuka. Seorang dokter muncul dengan raut duka dan wajah yang tertunduk.

Di hidup yang hanya sekali ini, kenapa manusia harus kehilangan berkali-kali. Sakha kehilangan dua kali sosok Ayah yang dia cintai dan kagumi.

***

Sakha mengesampingkan semuanya.

Dia yang menerima tamu. Kerabat serta rekan kantor Papa dan tamu-tamu masih terus berdatangan ke rumah. Yang sama sekali tidak menyangka Papa akan pergi secepat ini.

Rumah paling besar di gang itu tadinya penuh sesak, lalu berangsur lengang seiring larutnya malam. Satu per satu berpamitan. Meninggalkan Sakha sendirian di ruang tamu yang sepi.

Saatnya menutup pintu.

Sakha kemudian memunguti sampah dan membereskan karpet. Mencuci gelas kotor. Mengelap meja dapur yang tidak pernah Mama tinggalkan tapi beberapa hari ini dibiarkan tak terjamah.

Dia pernah menghadapi duka. Tapi bukan untuk sesuatu yang terjadi dua kali. Rasanya masih sakit tapi bisa dia tahan demi Mama dan Naira.

Lantas Sakha kembali ke ruang tamu. Menekan sakelar lampu dan seketika gelap. Tidak beranjak, dia pilih membenamkan diri di sofa. Dalam keremangan cahaya—setelah beberapa hari dadanya ingin meledak—akhirnya Sakha menangis.

Bahkan yang dia duduki sekarang ini, jadi tempat biasanya Papa menunggu putrinya bersiap. Itu pun masih harus rebutan dengan Sakha. Kalau tahu Papa pergi sebentar lagi, Sakha akan terus mengalah dan membiarkan Papa mengantar Naira.

Sebelum naik ke kamarnya sendiri, Sakha mengetuk pintu kamar Mama untuk memastikan. Tidak dikunci dan Sakha hanya membukanya sedikit. Mama sudah tidur. Lalu beralih ke kamar Naira. Saat pintu didorong, lagi-lagi hanya menemukan tubuh yang terbungkus selimut.

Sakha melangkah masuk. Membiarkan pintu tetap terbuka. Dia berbaring di sisi ranjang. Memejamkan matanya yang lelah dan masih basah. Yakin kalau Naira tidak bisa tidur.

“Naira.”

“.....”

“Mas tahu sulit hidup tanpa Papa. Tapi kamu masih punya Mama dan Mas. Ayo bangkit sama-sama. Mas bakal menjaga kamu sampai kapan pun.”

***

Retno tahu akan begini. Makanya dia tidak mengabari Sakha yang mungkin masih bersedih, mungkin masih harus menghibur mamanya dan Naira—terus berada di samping mereka. Kabar tentang Binar bisa jadi bukan hal penting untuk Sakha yang sudah banyak pikiran.

Meski satu tahun telah berlalu.

Rupanya dia salah. Sakha tampak sedih setelah bertemu Binar. Kabar tentang gadis itu tetap penting untuk Sakha.

Setelah mendengar penjelasannya, Sakha langsung masuk ke kamar. Menghindarinya. Terpekur di tepi kasur.

“Kamu pasti berusaha nggak kaget waktu ketemu Binar. Maafin Ibu karena nggak cerita saat kamu telepon.”

Sakha kehilangan kata-kata. Tapi Retno bisa mengerti. Keterdiaman Sakha menandakan beberapa hal. Sakit melihat orang yang dicintai dalam keadaan seperti itu. Atau karena merasa tidak tahu apa-apa selama ini.

“Apa yang akan kamu lakukan, Ka?” Retno bertanya serius. “Kamu punya Naira.”

“Berteman dengan Binar, Bu.”

Setidaknya, dia harus melihat Binar tersenyum lagi. Banyak tersenyum seperti yang pernah dia ingat.

Sisanya, dia tidak tahu.

Apa susahnya menahan perasaan lagi? Dia sudah melakukannya selama belasan tahun.

Tanpa tahu kalau dia memang berhasil membuat Binar banyak tersenyum. Tapi di sisi lain, juga akan menyakiti hati perempuan itu.

***

25. Mari jangan bertemu di ketidaksengajaan mana pun

***

Tadinya sungai ini tenang. Anak-anak kecil yang biasa main di sini sedang sekolah. Binar merasa memiliki sungai ini sendirian pagi ini. Hanya ada suara gemericik air mengalir, udara yang dingin tapi sejuk, serta langit yang agak mendung.

Lalu Arum dan Naira merusak ketenangan miliknya.

Dahi Binar sontak mengerut kesal. Pejaman matanya terbuka dan menemukan dua bocah bertingkah tidak masuk akal. Di udara yang dingin, mereka turun ke bagian sungai yang dangkal. Atau lebih tepatnya Arum sedang memandikan Naira.

Binar pikir suara langkah kaki dan keributan kecil tadi adalah warga yang kebetulan lewat hendak ke ladang. Bukan dua orang yang tiba-tiba menyusulnya ke sini dan merusak paginya yang damai.

Setelah pasrah akhirnya Naira membuat balasan yang setimpal. Arum ditarik jatuh ke air. Kepalanya dicelup-

celupkan ke air. Kasihan tapi Binar sedikit terhibur. Arum bertemu lawan yang seimbang.

Arum menjulurkan tangan ke arahnya, menyerukan nama Binar, meminta tolong. Binar cuma tertawa kecil.

"Aku cari ke mana-mana. Ternyata di sini." Suara dan parfum yang familier muncul di sebelah kursi roda Binar.

"Siapa yang kamu cari?" Binar mendongak. Terlontar begitu saja pertanyaan itu. Padahal dia tahu jawabannya.

Sakha menoleh, tersenyum tipis, lalu melepas sandalnya sendiri untuk alas duduk. "Sejak kapan mereka gulat kayak gitu?"

"Mending kamu buruan tarik Naira. Pasti dia udah kedinginan."

"Kulitnya badak, kebal dingin. Lagian lucu lihat mereka berantem. Masalah apa sih?"

"Tahu deh. Hanya mereka yang ngerti." Binar malas menjelaskan kalau Arum memang sensitif ke Naira sejak pertama bertemu.

Mereka sejenak sama-sama memperhatikan dua bocah yang sepertinya bisa jadi teman akrab kalau saja sering bertemu.

Sakha ingin menggunakan kesempatan ini untuk berpamitan, tapi masih terlalu pagi. Dia hanya ingin diam. Menikmati waktu tenang di sebelah Binar sebelum dirinya pergi. Mengingat sebulan ke belakang. Apa-apa yang dia lakukan dan lalui bersama Binar.

Andai bisa selamanya.

"Nyari Naira karena harus berangkat sekarang?"

"Masih siang nanti. Kamu tumben ke sungai, Bi? Pagi-pagi lagi."

"Pengin suasana baru."

"Harusnya kamu nggak ngajak mereka."

"Mereka datang sendiri."

"Kamu pasti keganggu banget."

"Makin keganggu karena kamu ikutan datang."

Seperti biasa, Sakha terkekeh. Binar tidak perlu menoleh. Seperti sudah hapal bentuk bibir lelaki itu ketika tertawa. Bukan sesuatu yang aman untuk dilihat sering-sering.

"Besok kamu udah tenang. Nggak aku rusuhin lagi."

Meski mengobrol dengan Binar, matanya tetap awas mengawasi Naira. Takut anak itu bertindak ceroboh.

"Untungnya cuma sebulan."

Sakha membeo. "Ya. Untung cuma sebulan aku di sini. Kalau lebih, aku nggak tahu mesti gimana."

"Kalau lebih, mungkin aku yang keluar dari rumah."

"Ngomong-ngomong soal itu, Bi. Apa suatu hari nanti kamu bakal balik lagi ke Jakarta?"

"Nggak tahu."

Sakha tidak meneruskan.

"Kamu pengin undang aku ke pernikahan kalian?"

"Apa kamu—"

"Undang ya undang aja. Meski aku masih di sini, aku usahain datang sama Arum."

"Apa kamu masih pengin kita ketemu lagi, Bi?"

"Sejujurnya, enggak. Aku nggak suka kalau kita mesti ketemu lagi."

"Kenapa?"

"Aku lebih berharap ketemu sama Adam."

"Mau aku bantu cari?"

"Minta imbalan nggak?"

"Tergantung tingkat kesulitan."

Sakha sigap berdiri ketika Naira hendak mentas. Dia melepas jaketnya, mengulurkan tangan membantu Naira naik ke permukaan dan langsung mengenakan jaket itu ke bahu Naira.

Menyisakan dua orang di tepian sungai. Arum sibuk memeras kaosnya sambil gemetaran dan bersin-bersin.

"Aku tahu kita sama-sama menyedihkan, Mbak. Tapi bolehlah aku dipinjemin sweaternya. Aku lebih kasihan tahu. Kalau nunggu sampai rumah takut jadi es batu."

Binar memegang erat ujung *sweater*. Tidak membiarkan Arum merampasnya.

Menyedihkan? Sialnya, anak ini memang serbatahu.

***

Selama di sini beberapa hari, Sakha hanya mengajak Naira ke rumah Bang Deri. Mengenalkannya sebagai adik dan perempuan yang akan dia nikahi. Lalu sisanya menjadi urusan Ibu.

Naira banyak membantu di dapur sambil bertukar cerita dengan Ibu. Sakha dengar saat mengambil air putih, tapi tidak nimbrung. Urusan perempuan.

Rumah Binar terlihat sepi. Sakha berusaha mengirim pesan tapi belum juga dibalas. Dia tidak tenang sebelum berpamitan dengan Binar langsung. Meski tidak banyak yang ingin dia katakan.

Beruntung Arum bisa dihubungi. Sakha mengambil kunci mobil di meja, menjawab sekenanya saat Naira bertanya bingung.

"Sebentar. Aku cuma pergi sebentar."

Mengikuti langkah Sakha ke halaman. "Iya. Tapi ke mana, Mas? Aku boleh ikut?"

Sakha menahan pintu mobil yang sudah terbuka. "Nyari Binar buat pamitan. Dia ada di perpus kampusnya Arum nggak jauh dari sini. Kamu tunggu ya."

Tanpa berusaha memaksa ikut, Naira mengangguk dan mundur. Membiarkan Sakha melajukan mobil.

Binar terlihat di taman samping bangunan perpustakaan. "Arum bilang kamu nyari aku. Nggak efektif jadi orang. Tadi pagi ngapain."

"Iya, maaf ganggu kamu. Aku cuma sebentar." Sakha memasukkan kedua tangan ke saku jaket. Mengeluarkannya secara bersamaan dalam keadaan tergenggam. Secara perlahan dia merunduk dan berlutut dengan satu kaki di depan Binar.

"Kamu pilih."

"Bukannya kamu buru-buru? Masih sempat main kayak gini." Menggeleng. "Aku nggak akan milih."

"Ya udah, mana yang pengin kamu lihat duluan."

Binar menatap persis ke manik mata Sakha.

"Binar?"

"Terserah."

Sakha membuka kepalan tangan kanan. Sebuah *flashdisk*. Benda yang sejak lama ingin dia berikan ke Binar. Mungkin dengan begini, dia merasa bisa mengakhiri segala perasaannya untuk perempuan ini.

Sudah saatnya, kan? Nyaris duapuluh tahun dia pelihara dan tetap tidak bisa dia ungkapkan hingga detik ini.

"Isinya apa?"

"Bokep." Tanpa pikir panjang. Lalu malu sendiri karena dilirik orang-orang yang kebetulan lewat. Suaranya agak kencang barusan.

"Syukurin. Malu sendiri. Cepetan sebelum aku ikut malu."

Sakha ingat dia juga mesti buru-buru. Jadi dia berdeham, membuka tangan kiri.

Binar mengernyit. Melihat lipatan kertas berbentuk bintang kecil. Hanya ada satu.

"Mana toplesnya?"

"Nggak ada."

"Paling nggak kasih toples yang kecil dan nggak cuma satu, tapi penuh. Males banget jadi orang." Tapi Binar tetap mengambilnya. "Isinya apa? Nomer togel?"

Sakha bangkit, menepuk celana bagian lutut dan tertawa renyah. "Buka nanti kalau aku udah di Jakarta."

Sembari menimbang dua benda di tangannya, "Sakha."

"Apa?"

"Jangan pernah muncul lagi."

Sakha terlihat berpikir sejenak. Lalu mengangguk tanpa bertanya alasannya. Menganggapnya sebagai lelucon. Binar tidak suka orang-orang berisik. Wajar mengatakan demikian. Sakha tidak sakit hati.

Tidak ada kata yang mereka ucapkan lagi, melainkan mata yang berbicara walau hanya sebentar, sehalus udara, setenang sebuah isyarat. Juga lambaian kecil Binar saat punggung Sakha sudah menjauh dan menghilang dari penglihatannya.

Binar teringat dengan percakapannya dengan Naira tempo hari. Membuatnya tergugu di tempat. Tidak buru-buru masuk perpus lagi. Arum mungkin akan sedikit cemas dan menyusulnya kemari.

"Pacar? Mas Sakha nggak pernah pacaran. Banyak yang deketin tapi nggak pernah sampai ke tahap itu."

"Karena kamu ...?"

"Bukan. Aku justru dukung kalau ada yang deketin. Tapi dulu."

"Sakha terlalu sibuk sama mimpinya?"

"Alasan pertama dan mungkin satu-satunya, karena Mas Sakha nggak bisa lupa sama cinta pertamanya."

Cukup. Binar tidak akan bertanya lagi. Dia diam karena berharap Naira segera pamit. Atau kalau obrolan ini berlanjut, ada topik lain. Apa pun yang bukan menyangkut Sakha.

"Aku iri sama kamu, Kak."

Binar tidak mengerti. "Apa yang kamu bisa irikan dari perempuan cacat kayak aku."

"Dicintai dalam keadaan apa pun."

Binar menyeringai. "Orang yang aku cintai milih pergi."

"Mas Sakha." Naira mengambil jeda. Memberi kesempatan ke diri sendiri untuk mengurungkan niat bicara. Tapi jika tidak diteruskan, hanya akan mengganjal.

"Bukan Sakha." Binar meluruskan. "Aku bicara tentang orang yang—"

"Mas Sakha nggak pernah mencintai siapa pun kecuali cinta pertamanya."

Binar tertegun.

"Dia memang sibuk sama mimpinya, tapi itu cuma sekadar alasan. Aku nggak pernah dengar dia nyebut

nama perempuan di rumah. Sampai setahun yang lalu, dia harus milih ..."

Melihat keraguan gadis di sebelahnya, Binar menyergah. "Nai, kamu nggak harus cerita ini sama aku."

"... dia terpaksa harus milih aku."

Binar kehilangan kata-kata.

"Apa susahnya melepas cinta pertama yang nggak ada harapan, lalu memilih seseorang yang tumbuh di sampingnya? Tadinya aku kira begitu. Aku percaya diri bisa menggantikan. Tapi situasinya sekarang jadi nggak mudah lagi." Naira menatap dalam mata Binar. "Aku kayaknya kalah, Kak. Aku memang kalah dari awal. Kak Binar tetap pemenangnya."

Meski tercekat, Binar berusaha bicara. Sekaligus menyangkal. "Dari tadi kamu selalu bilang kalah dan menang. Kita bukan lagi memperebutkan apa pun, atau siapa pun. Kita bahkan baru bertemu kemarin. Kamu jangan terlalu banyak berpikir."

Naira tertawa kecil. Namun perlahan surut, diganti dengan matanya yang berkaca-kaca. Dia tahu kalau Binar mengerti maksudnya. Meski yang dia katakan mungkin menyakiti hatinya, Naira terpaksa.

"Aku memiliki Mas Sakha dengan cara yang nggak fair. Tapi aku mencintainya. Tolong jangan ambil Mas Sakha dari aku ya, Kak. Aku nggak bisa hidup tanpa dia."

Berbanding terbalik dengan Naira yang akhirnya terisak, memohon padanya, Binar tetap tegar.

"Kenapa takut? Sakha nggak mungkin bisa ninggalin kamu. Maaf kalau kehadiranku bikin kamu khawatir, Nai."

Dia bahkan mengusap punggung tangan Naira.

"Tapi kamu mungkin salah paham. Aku sama sekali nggak menyukai Sakha seperti yang kamu pikirkan."

Masih begitu tenang padahal badai mengamuk hebat di hatinya. "Dan juga Sakha. Dia nggak pernah bilang apa pun ke aku."

***

"Mas Sakha mungkin udah sampai di Jakarta ya?"

Binar dengar tapi enggan membalas. Dia sibuk menatapi jendela taksi yang mengembun karena gerimis sendu yang turun tanpa menderas sejak tadi.

Beberapa menit kemudian, "Oh, bener. Katanya udah sampai rumah setengah jam lalu."

Seketika Binar menoleh. Arum menunjukkan layar ponsel berisi *chat*-nya dengan Sakha.

"Tulisan kayak semut. Font alay pula."

"Dasar orang tua. Tapi kebaca, kan? Atau belum? Nih. Baca sampai puas." Ponsel itu diletakkan di pangkuan Binar.

"Ambil atau aku buang keluar."

Arum bersungut-sungut mengamankan ponselnya.

Tak berselang lama ponsel itu bergetar. Tanpa bilang-bilang Arum mengangkatnya.

"Halo."

"Lagi di mana, Rum?"

Binar mengumpat di dalam hati. Arum sengaja mengubahnya ke mode *loudspeaker*.

"Otw pulang. Tadi mampir-mampir dulu soalnya. Mbak Binar ngajak ke beberapa tempat."

"Kayak hujan ya di sana?"

"Iya. Tadi kehujanan nggak di jalan, Mas?"

"Aman."

"Salam buat sobat geludku."

"Mau bilang langsung?"

"Nggak perlu. Kalau Mas, mau ngomong nggak sama Mbak Binar? Ada nih di sebelahku. Diem mulu dari tadi. Entah mikirin siapa."

Dengan tatapan tajamnya, Binar memaki sepupunya itu.

"Gimana, Mas?"

"Demi keamanan kamu kayaknya nggak usah."

"Hahahaha, iya nih. Aku lagi dipelototin."

Suara lain tiba-tiba menyela. Terdengar merdu. *"Ka, cobain, udah pas belum bumbunya?"*

"Enak banget, Ma."

"Kamu buruan mandi. Nanti panggil Naira sekalian. Atau kamu cek sekarang aja deh ke kamarnya, takut dia malah tidur. Selama kamu nggak di sini, dia selalu pakai kamarmu. Tuh kalau buka lemari pasti nemu baju dia."

"Ma ..."

"Eh, maaf kamu lagi teleponan ya. Siapa, Ka ?"

"Tetangganya Ibu."

"Binar?"

"Adiknya."

"Oh. Mama tunggu di meja makan ya."

Arum mematikan panggilan kemudian mengambil jarak. Duduk mepet ke jendela. Hawanya makin muram. Terlepas candaannya, dia mengerti kalau kakak sepupunya sedang membangun benteng. Barusan dia malah mengobrak-abriknya.

Pasti sulit. Ketika pilihannya hanya satu. Tetap jatuh. Karena sudah telanjur jatuh.

"Mbak, maaf."

"...."

"Mbak ... mau terapi lagi nggak?"

"Bisa diem dulu, Rum?"

"Biar punya pengalihan. Biar Mbak nggak inget-inget lagi. Meski sakitnya jatuh pas terapi nggak seberapa dibanding jatuh cinta ke seseorang lalu dipaksa ngelupain di saat yang sama."

26. Upaya saling melupakan, atau mengingat?

Sakha tinggal selepas makan malam. Naira sudah naik ke kamar. Sementara dia masih minum teh dengan Mama. Bersama sepiring kuaci dan Mama yang mengupas bawang.

Rumah ini masih sama seperti pertama dia masuk ke keluarga Naira tigabelas tahun lalu. Keramik lantai ruang tamu dan dapur tetap sama. Kecuali gorden dan langit-langit yang sudah diganti. Juga pemiliknya yang pergi satu.

"Nggak capek, Ka? Habiskan tehmu terus tidur. Mama cuma ngupas sebentar karena belum ngantuk."

"Iya, aku temenin."

Mama tersenyum. Anak ini tidak pernah berubah. Selalu bersikap manis. "Naira bikin ulah nggak selama di sana?"

Selama tidak ada yang terluka, Sakha anggap perkelahian antara Naira dan Arum hanya bercandaan. "Kayaknya malah betah."

"Itu karena kangen kamu."

Sakha mendengkuskan senyum geli.

"Syukur kalau nggak ngerepotin Ibu kamu." Mama lalu melirik ke arah sofa. Sebenarnya sudah sejak tadi. Ada sesuatu yang menarik perhatiannya. "Mama baru lihat kamu punya gantungan kayak gitu. Naira yang ngasih, Ka?"

Sakha menoleh ke arah yang sama. Tempat ranselnya teronggok. Gantungan kunci berbentuk bintang warna biru. "Bukan."

"Oh, kamu beli di sana. Biasanya anak itu kalau ada benda lucu bukan buat diri sendiri, tapi dikasih ke kita."

Terkekeh sambil geleng-geleng. "Dikira semua orang suka yang dia suka."

Mama berhenti mengupas. Di bawah lampu meja makan yang hangat, sorot lembutnya menatap Sakha dalam-dalam. "Mama bersyukur punya kamu. Kalau nggak, keluarga ini benar-benar pincang setelah Papa pergi. Mama makasih karena kamu jaga Naira dengan baik. Makasih karena kamu selalu kembali ke keluarga ini. Makasih sudah jadi payung buat kami, Sakha."

Seperti biasa, Sakha menjadi pihak yang menolak ikut sedih. Masalahnya Mama kerap mengatakan hal demikian. Dia sudah antisipasi sebelumnya. "Efek ngupas

bawang jadi *mellow*. Udah, kerjain lagi besok, Ma. Aku pulang tapi Mama malah sedih."

"Oke, kita bicara yang ringan-ringan."

Pukul sebelas Sakha akhirnya pamit. Mama mengantar hingga pintu. "Mama kira kamu nginep di sini. Udahlah nginep aja ya."

"Akhir pekan aku nginep, Ma."

"Kunci mobil mana? Di kamar Naira? Bentar, Mama ambilin."

"Aku dianterin Dito, Ma."

"Udah jalan ke sini?"

Saat itulah Dito muncul dengan vespa *matic*-nya dan dua helm. Mama baru menutup pintu ketika mereka hilang di belokan.

Dan pertanyaan Dito setelah lama tidak bertemu, "Jadi rumor kalau Binar pulang ke kampung halaman tuh bener, Bang?"

Dito mengerti cerita antara dirinya dan Binar. Meski hanya garis besarnya. Tapi cukup untuk meledeknya setiap ada kesempatan, dan setiap tidak ada Naira.

"Emang lo tahu kabar tentang Binar?"

"Tahulah, Bang. Gue kan aktif ngikutin proliga. Nggak kayak lo."

"Semuanya? Maksud gue tentang Binar."

"Sempet beredar kok foto-fotonya di internet."

"Foto yang mana?"

"Waktu dia keluar dari rumah sakit. Termasuk kondisi dia akibat kecelakaan, yang bikin dia terpaksa ninggalin Blue Phoenix."

Dito berhenti di lampu merah. Sakha merangkul dan mencekiknya dari belakang. "Kenapa nggak ngasih tahu gue dari dulu?!"

"Kan lo fans musiman, Bang. Lagi pula waktu itu Om Aryo wafat. Lo sedang berkabung. Belum lagi ngurusin Tante sama Naira. Lo lagi sibuk banget saat itu. Kabar kayak gini bisa jadi nggak penting-penting amat."

Menggumam. "Tapi apa pun soal dia tetap penting, Dit."

"Apa, Bang?" Tidak dengar. Selain lirih, juga berbarengan dengan klakson saat lampu berwarna hijau.

"Nggak."

"Gue yakin lo ngomong sesuatu."

"Gue nggak ngomong apa-apa. Tapi selama gue di sana, nggak ada tuh wartawan nguntit."

"Udah bosen kali. Dulu banyak artikel yang bermunculan, asumsinya banyak bener, sama foto-foto itu tadi. Sekarang sih udah adem. Tapi kasihan ya, Bang."

"Apa?"

"Ka-si-han."

"Nggak kok, kata siapa. Dia baik-baik aja."

"Tapi—"

"Nggak ada yang perlu dikasihani dari Binar."

"Maksud gue nggak gitu. Bukan mau anggap dia lemah."

"Pokoknya Binar dalam keadaan baik. Gue setiap hari ketemu dan ngobrol sama dia."

"Iye, iyee."

Selang beberapa saat, Dito tampak prihatin. "Gue bisa bayangin gimana kagetnya lo waktu ketemu Binar tanpa tahu apa-apa."

"Persis orang tolol."

"Tapi gue yakin lo tetap suka sama Binar. Gimana pun kondisi dia."

"Fokus aja ke jalan."

Sampai di kawasan apartemen, Sakha menolak Dito yang ingin mampir. Beralasan dirinya sudah mengantuk dan bukan saatnya ngobrol sampai larut. Padahal biasanya dia sering terjaga sampai pagi. Tak jarang keduanya menginap di studio.

Sakha masuk ke unitnya. Menyalakan lampu dan menyibak gorden. Menyandar dan merosot di dinding kaca tersebut. Memunggungi pendar-pendar gedung dan mengeluarkan ponsel.

Setelah membuka *roomchat*, dia mengetik sesuatu untuk Binar.

Bi , udah tidur?

Dihapus.

Jgn lupa kunci jendela ya

Dihapus lagi.

Bi , aku kangen ikan2 di rumahmu

Dihapus. Terlalu jayus.

Kalo kamu ga bisa tidur kamu ngapain, Bi ?

Dan dihapus lagi.

Akhirnya tidak ada satu pun pesan yang dia kirim. Sakha mengembalikan tampilan ke menu *home*. Sedikit melempar ponselnya menjauh. Menyandarkan sepenuhnya kepala ke kaca lalu memejamkan mata.

Lelah yang dia harapkan tak kunjung datang. Justru perasaan lain. Malam akan terasa panjang kali ini.

Saat sendiri seperti ini barulah terasa jika hatinya hampa. Tapi dia tidak tahu karena apa.

Oh, mungkin dia tahu.
Dia sebenarnya tahu. Hanya saja tidak sanggup dikatakan, bahkan ke diri sendiri.

Masih dengan mata terpejam, Sakha tiba-tiba tersenyum saat terlintas sebuah pemikiran. Bagaimana kalau dia membuat keputusan gila, meninggalkan kota ini dan lari menemui Binar?

Yang artinya dia harus melepas Mama dan Naira.

Senyumnya hilang. Matanya perlahan terbuka. *Dia tidak yakin bisa melakukannya.*

***

"Mustahil kan jatuh cinta hanya dalam waktu satu bulan?"

"Ssssstt. Jangan keras-keras."

"Tapi mana bisa??"

"Bisa. Buktinya ada. Aku saksi hidupnya, Daaa."

"Bukannya dia nunggu Adam?!"

Ida sukses kena sikut di bagian rusuk karena ngeyel. Refleks mengaduh kencang. Dapur yang berisi tiga orang itu sempat gaduh. Ida yang tak terima balas memukul kepala Arum dengan centong nasi.

Binar menggigit roti isi dengan santai di meja makan. Mendengar keributan di belakangnya, termasuk ketika mereka kasak-kusuk membicarakannya.

Masalah patah hati bukan sekali ini dia lalui. Kesedihan dan rasa sesak kerap dia alami ketika kehilangan poin di momen krusial, cedera di menit yang menentukan, blunder dua kali dalam satu set, atau ketika protes ke wasit dan dirinya mendapat kartu kuning tanpa alasan jelas. Dia akan menangis diam-diam di ruang ganti seusai pertandingan. Memilih pulang paling terakhir, lalu setelah itu baru benar-benar bisa lega.

Namun, belum ada yang mengalahkan patah hatinya saat kehilangan Papa dan Mama.

Karena mungkin baru terjadi kemarin, sakit yang sekarang lumayan mengganggu. Membuatnya sulit tidur. Tapi pasti akan berlalu. Akan terlewati. Binar perlu bersabar beberapa hari atau minggu. Dia yakin tidak lama.

Pertanyaan Ida masuk akal. Mustahil hanya dalam satu bulan. Mungkin yang dirasakan Binar hanya euforia belaka. Dia hanya kehilangan sosok yang setiap hari muncul di sekitarnya, lalu mendadak alfa. Yang membuat parah barangkali curhatan Naira padanya. Yang memberi kesan seolah-olah Binar ini cinta pertamanya Sakha.

Apa katanya tempo hari? *Sakha hanya mencintai satu perempuan. Sakha yang terpaksa harus memilih Naira. Sakha yang ini dan itu.* Naira hanya cemas menjelang pernikahan mereka. Takut Sakha direbut perempuan lain atau berubah pikiran.

Wajar. Binar jika di posisi yang sama, mungkin akan begitu.

"Tenaga kulinya nggak berubah. Ngaduk teh kayak ngaduk semen." Arum menangkap tangan Binar. Menghentikan sebelum air teh tumpah ke meja kaca dan membanjiri ponsel mereka.

Binar menahan umpatan. Meletakkan sendok di sisi cangkir. Arum selesai dihukum Ida dan memutuskan ikut sarapan dengannya.

"Kegiatan kamu hari ini ngapain? Masih merpus?"

"Masih. Ikut lagi, Mbak?"

"Nggak. Bosen."

"Aku anter ke pantinya Opa?"

Binar menggeleng, tidak mau membawa raut muka yang ini ke sana.

"Di rumah aja?"

"Gampang."

"Jangan main gampang-gampang. Masalahnya hati Mbak lagi nggak stabil. Harus dalam pantauanku atau Ida."

"Emang aku bakal ngapain kalau nggak kamu awasi?"

"Makan ternak warga."

"Nggak lucu."

Arum mendekatkan kursi ke arah Binar. Menunjuk kantong mata. "Lihat, ini apa. Kenapa semalam nggak tidur. Kalau nggak mikirin apa-apa, harusnya tidur."

Menepis jari Arum, Binar meninggalkan meja makan. Dia melaju ke halaman samping. Bertemu dengan bunga matahari yang semakin tumbuh di dalam pot.

Masih dia pikirkan, apakah perlu membuang bunga ini atau tidak.

"Idaaaa."

Ida lari mendekat. "Kenapa, Bin?"

"Bunga yang itu." Menunjuk satu-satunya pot di halaman. "Nggak usah disiram. Biarin aja."

"Heh? Tapi kasihan, Bin. Aku pinggirin ke tempat yang teduh ya?"

"Aku bilang biarin!"

"Oke. Jadi biar mati aja, gitu?"

"Ya."

"Mana aku telanjur simpan nomor Sakha, haruskah aku blokir juga?"

"IYA—kenapa nanya aku? Terserah kamulah."

Ida mengelus bahu Binar. "Arum sama aku ngerti, marah aja kalau itu bikin kamu lega."

"Hm."

"Nggak baik mendam emosi sementara orangnya nggak di sini buat dilampiaskan langsung."

"Hm."

"Kamu berhak merasa tenang kayak sebelum dia datang."

"Tangan kamu bau terasi."

Ida buru-buru menarik tangannya. "Arum minta dibikinin nasi goreng terasi eh kamu manggil. Lihat, kompor aja aku tinggalin demi kamu, Bin."

***

Seminggu berlalu.

Terpantau aman dan damai. Arum sering menginap di rumah sepupunya yang sedang rentan hati serta pikiran itu. Tapi orangnya tidak mau mengaku sampai sekarang. Cuma uring-uringan bisanya. Korbannya kalau tidak Arum, ya Ida. Atau langsung dua-duanya kena semprot.

Namun, setiap berapa jam sekali, Arum akan kehilangan jejak Binar. Setelah dia cari ternyata ada di rumah depan. Bercengkerama dengan ibunya Sakha.

Entah nyari penyakit atau bunuh diri. Sama saja. Bukankah makin sulit lupa kalau setiap hari justru bertemu dengan Tante Retno. Yang mereka obrolkan pasti nyerempet soal Sakha ujung-ujungnya.

Orang jatuh cinta kadang tidak waras. Sulit memilih antara logika atau hati.

Pagi ini Binar melihat Tante Retno memindahkan tunas cabai ke beberapa *polybag*. Dia ingin bantu tapi dilarang. Jadi hanya sebagai penonton.

"Ida belum datang, Bi?"

"Hari ini datang siang."

"Kamu belum sarapan berarti? Aduh, Ibu malah nggak nawarin apa-apa dari tadi." Tante Retno mencuci tangannya di keran dan masuk ke dapur tanpa bisa dicegah.

Binar menunggu di teras sendirian. Harum pisang goreng menguar dari jendela dapur. Binar menoleh, memperhatikan setiap gerakan Tante Retno. Tidak hanya

semenit-dua menit. Lehernya sampai pegal karena menoleh lama.

"Kamu pasti laper." Selain pisang goreng, Tante Retno juga membawa segelas susu dan roti gandum.

"Roti kesukaannya Sakha. Dibawain dari Jakarta eh malah nggak dimakan."

Nama itu akhirnya terdengar di telinganya. Arum dan Ida sepertinya kompak tidak menyebutnya. Tapi tidak dengan Tante Retno.

"Ayo dimakan. Ibu udah sarapan bubur, masih kenyang." Tante Retno melanjutkan pekerjaannya. Masih banyak *polybag* yang belum terisi tanah.

Binar memandangi isi nampan. Berniat mengambil pisang goreng tapi tangannya berkhianat. Selembar roti gandum tergenggam sudah.

Benar-benar merepotkan. Sakha sialan!

"Ngomong-ngomong, Bi."

"Ya, Tan?"

"Kamu akhir-akhir ini makin rajin main ke sini. Eh, bukan Ibu nggak suka. Ibu senang kamu sering datang. Besok kamu harus datang lagi ya. Sekadar ngobrol atau

duduk nggak ngapa-ngapain pun masih menyenangkan. Ibu berasa punya teman."

Hari-hari sudah berlalu. Binar lelah menyangkal. Dia akui memang datang karena suka melihat wajah senja di depannya yang mirip dengan Sakha. Mengingatkannya dengan lelaki itu.

Tapi dia tidak bisa mengatakannya, bukan? Hanya bisa memandangi Tante Retno lebih sering dari biasanya. Menuruti kata hatinya untuk datang ke rumah ini.

Siapa tahu, ini cara yang tepat untuk bisa lupa. Siapa tahu, dia hanya perlu menunggu sampai merasa lelah dan bosan dengan sendirinya. Yakin bahwa perasaan yang tumbuh dalam waktu satu bulan lebih mudah untuk dibunuh.

"Kalau kamu nggak nyaman, kita bisa nggak ngomongin Sakha untuk sementara waktu dulu."

Binar mendengar dengan jelas. Tapi sebentar, roti gandum tersisa separuh. Siapa yang makan. Sementara tidak ada Arum si Tukang Serobot Makanan di sekitar. Mereka hanya berdua sejak tadi.

Mengulangi. "Kita bisa bicara yang lainnya."

"Kenapa, Tan?"

"Dia datang baik-baik, tapi perginya seperti nggak baik-baik."

Binar menahan kunyahan.

"Kamu sudah Ibu anggap seperti anak Ibu sendiri. Jadi, Ibu ingin sekali kamu juga bahagia."

"...."

"Semoga kalian nemu bahagia masing-masing. Tanpa harus bersama."

Lengang beberapa menit. Binar termenung. Tante Retno pun ikut diam.

"Apa Tante kebetulan punya ilmu batin?"

Tante Retno yang duduk di kursi kecil, tak jauh dari Binar, menghentikan gerakan tangannya dan menoleh. "Karena Ibu juga seorang perempuan, Bi."

***

BINAR POV [1]

“Wartawan dari media mana?” Ada salah satu rekan timnya yang bergumam sambil menepi ke sisi lapangan, mengelap keringat sejenak.

Binar refleks mendongak. Persis ke lensa kamera yang sedang terarah padanya. Seseorang di balik kamera mengenakan masker. Dia familier dengan wartawan yang tiba-tiba muncul di sesi latihan, meliput untuk portal olahraga atau sekadar mengambil footage. Mungkin yang ini sama.

“Bukan dari media. Tapi vendor yang kerjasama buat Sea Games,” jawab lainnya.

Keberadaan dua orang itu hanya menjadi perhatian sementara. Sesi latihan berakhir, Binar dan beberapa temannya mampir ke kantin khusus atlet. Hanya tersekat dinding kaca dengan kantin umum.

Saat antre di buffet, Binar mengedarkan pandangan dan menemukan sosok yang sepertinya dia kenali. Sedang duduk di kantin umum. Asyik ngobrol dengan lawan bicara.

Binar tidak begitu percaya istilah dunia sempit. Apalagi untuk kasus belasan tahun tidak bertemu. Rasanya tidak mungkin mendadak bertemu.

“Kamu kenal, Bin?”

“Mirip temenku dulu.”

“Bukannya mereka yang tadi masuk ke tribun?”

Antrean bergerak maju dan Binar mengambil *food tray*. Menerima uluran makanan di masing-masing sekat piring nampan tersebut.

“Mungkin bener temenmu, Bin. Nggak mau nyamperin sebentar?”

“Takut salah orang. Lama banget nggak ketemu.”

“Tapi namanya masih inget, kan?”

Setelah piring terisi, tinggal mencari tempat duduk. Tapi Binar sempat mengarahkan mata ke sana sekali lagi. Di saat teman-temannya sudah melangkah ke salah satu bangku.

Binar mematung sesaat. Menggali ingatan yang dia punya. Kemudian yakin jika dia tidak salah mengenali.

Sakha.

Sakha yang sudah tumbuh dengan garis wajah yang matang. Sakha yang senyumnya semakin cerah. Sakha yang lama sekali tidak dilihatnya.

Mungkin dunia memang sudah menyempit.

“Bin, duduk!”

Binar menghampiri rekannya di timnas, yang mengangkat tangan barusan. Memutuskan tidak menyapa Sakha.

***

Malam minggu. Seperti pasangan lain, Binar dan Adam menyempatkan bertemu. Hanya sekadar makan. Tapi rutinitas ini sudah mereka jalani selama bertahun-tahun. Hubungan mereka terbilang tenang dan statis, tidak banyak dinamika.

Adam besar dalam lingkungan pengusaha. Berbeda dunia dengan Binar. Tapi sejauh ini mereka baik-baik saja.

Adam sudah menunggu di lobi apartemen. Binar mematut diri di depan cermin. Memastikan rok selututnya tidak miring. Astaga, ini pertama kali dia memakai rok lagi setelah sekian lama. Adam bilang jika Binar sudah kelewatan tomboy, apalagi dengan potongan rambut seleher. Adam juga bilang seperti jalan dengan teman lelaki.

Baiklah. Hubungan memang tentang saling berkompromi.

Binar juga menyesuaikan diri dengan sepatu berhak. Meski tidak terlalu tinggi, tidak sampai membuat langkahnya oleng. Dia harus menyingkirkan sebentar sepatu converse andalannya. Lalu berdandan seperti yang Adam mau.

Seperti Adam yang berusaha dekat dengan Opa selama ini. Sebulan sekali mengunjunginya di panti jompo. Lalu sekarang sudah menjadi calon cucu menantu kesayangan. Maka Binar berusaha membuat Adam makin nyaman dan senang ketika bersamanya.

“Kamu menor banget. Tumben?”

Binar nyengir karena juga merasa demikian. Dia pikir akan diajak makan malam ala *fine dining*. Seingatnya itu yang Adam bilang minggu lalu. Bukan warung sate pinggir jalan—bukan masalah keberatan, mereka sering makan di mana saja.

Selain terlalu menor, Binar juga salah kostum. Salahnya sendiri karena tidak tanya lagi sebelum dijemput.

Mengambil tisu, Binar coba menghapus lipstiknya. Tidak ada toilet untuk sekadar berkaca. Dia berkaca dengan fitur kamera. Belum lagi asap sate yang membuatnya terbatuk-

batuk. Ditambah kaki pengamen yang tersangkut tali tas Binar yang diletakkan di kaki kursi.

Situasi sempat gaduh sebentar. Binar buru-buru meminta maaf karena tasnya mengganggu. Melihat lutut pengamen yang luka, refleks berniat membeli plester di apotek seberang jalan kalau Adam tidak menahannya. Sebagai ganti, Binar menyelipkan beberapa lembar uang ke tangan pengamen cilik itu.

“Bungkus aja. Kamu kelihatan ribet. Nggak tahu kejadian apa lagi selama makan nanti.”

“Tapi udah mau ja—di.”

Adam telanjur berdiri. Menghampiri istri penjual sate dan minta untuk dibungkus. Binar meninggalkan meja dengan dua es jeruk yang bahkan masih utuh. Menunggu Adam yang antre membayar.

Malam ini cukup sial. Sudah salah kostum, kencan mereka juga tidak mulus. Ditambah suasana hati Adam sepertinya buruk.

“Dam, gimana kalau kita nyobain warmindo yang baru bu—”

“Kita pulang. Aku lagi males ke mana-mana.”

“Kamu lagi ada masalah di kantor?”

“Kalau aku cerita kamu juga nggak ngerti.”

Binar menghalangi pintu kemudi yang hendak dibuka Adam. “Aku nggak masalah kamu lagi uring-uringan. Aku nggak maksa kita mesti keluar kalau bakal kayak gini. Kamu hanya perlu bilang dan aku bisa ngerti.”

“Jadi kamu nyalahin aku yang udah jauh-jauh nyetir ke apartemen kamu?”

“Aku yang salah.” Binar menyadari situasinya. Tukang parkir sudah menunggu, jalanan mulai terhambat. Dia menyingkirkan tangan dari *handle* pintu, membiarkan Adam masuk dan dirinya memutari mobil. Duduk di sebelah kemudi.

Mobil melaju dengan Adam yang memilih bungkam. Binar ikut diam. Seperti biasa, setiap mereka bertengkar, Binar selalu memberi jeda sebelum membicarakannya. Sampai mereka sama-sama tenang. Biasanya tidak sampai berhari-hari. Paling lama sehari dan membaik setelah saling meminta maaf.

Binar kali ini yang mendahului. “Aku minta maaf—”

“Aku mau kita putus.”

“Apa kamu bilang?”

“Putus.”

“Bercanda ya?”

“Aku serius dan nggak pernah seyakin ini.”

Binar masih mencerna ketika Adam menghujaninya dengan banyak alasan. Kalimat-kalimat yang seketika itu juga membuat dadanya sesak.

“Aku udah nggak nyaman sama kamu.”
“Aku capek mengunjungi Opa kamu. Capek dengerin ceritanya yang selalu diulang. Kamu pikir aku bukan manusia biasa? Aku punya batas sabar.”
“Aku lelah ngertiin kesibukan kamu. Padahal aku juga kerja. Bukan kamu doang, Bin.”
“Aku udah mati rasa sama hubungan ini.”

“Dam, ja—jangan begini. Kamu hanya butuh waktu, kan?” Binar menyentuh lengan Adam, panik melandanya. “K-kita bisa *break* dulu. Aku cuma punya kamu. Aku butuh kamu, Dam. Beri aku waktu buat introspeksi diri. Dan soal Opa, kamu nggak perlu setiap bulan mengunjunginya. Biar aku yang kasih pengertian ke Opa.”

“Kamu masih nggak ngerti juga, Bin?” Dengan gestur putus asa, Adam menghentikan mobil di tepi jalan.

Binar membiarkan apa pun yang terlintas di pikirannya, termuntahkan. “Kasih aku kesempatan. Kita bukan setahun-dua tahun bareng. Kita udah sejauh ini. Tahun depan bahkan kita rencana buat nikah. Kita cuma butuh waktu buat masing-masing. Tolong kamu pikirin lagi, Dam. Aku janji jadi seperti apa yang kamu mau. Rambut panjang? Aku janji setelah liga akhir tahun, aku bakal panjangin. Aku janji bakal lebih feminin. Aku janji mau nemenin kamu ke acara-acara penting kamu. Aku janji belajar *make up* biar nggak terlalu menor. Aku janji—”

“Nemenin?” Adam mendengkus. “Tahun depan kamu di Korea. Kamu ngejar mimpimu lagi, yang aku nggak tahu batasnya sampai di mana. Aku bakal disuruh nunggu lagi. Kamu egois, Bin.”

Binar tercekat dan menangis. “Jangan tinggalin aku. Aku nanti gimana?”

Adam bergeming. Sudah lebih tenang. “Kita sebaiknya nggak ketemu dulu.”

***

Patah hati terhebat kedua setelah ditinggal Mama dan Papa. Orang di sekitarnya tahu apa yang terjadi. Kealfaan Adam menjadi tanda tanya besar dan Binar terpaksa bilang yang sebenarnya. Dia tidak mau menutupi apa pun.

Tapi di satu sisi, dia ingin tetap profesional. Sea Games di depan mata. Disusul proliga yang dihelat di kota-kota yang berbeda menjelang akhir tahun. Jadwalnya padat. Sejenak bisa mengalihkan.

Binar harus tetap waras. Baik fisik maupun mentalnya.

Setidaknya akhir tahun nanti Adam akan muncul lagi. Akan datang padanya. Binar berharap Adam memikirkan semuanya dengan pikiran jernih dan tidak mengikuti emosi sesaat.

Untuk sementara, Binar harus menelan urusan pribadinya. Sama seperti yang lain. Meski satu-dua temannya memberi wejangan untuk melepas Adam.

Tidak ada yang sebaik Adam dalam urusan mengerti dirinya. Itu yang selalu Binar katakan ke mereka.

Yang tanpa sadar menjadi bumerang untuk diri sendiri. Cintanya sudah kelewat buta. Tapi realitas yang dihadapi Binar, serta trauma-trauma ditinggalkan orang yang

disayangi, membuatnya otomatis menahan sekuat tenaga orang yang ingin pergi dari hidupnya.

Lagi pula, dia mengenal baik Adam. Lelaki itu hadir saat hidupnya berada di titik hancur sampai di titik sembuh. Selalu menemaninya. Binar punya alasan kuat untuk terus mempertahankan Adam.

Orang-orang boleh menilainya bodoh atau apa pun. Tapi soal Adam, Binar tahu apa yang harus dia perjuangkan.

Sesekali Binar mengirim pesan ke lelaki itu. Hal-hal sepele dan tidak pernah menyinggung tentang hubungan mereka yang sedang beku. Bertanya kabar, atau menceritakan hal lucu yang dia alami. Meski tidak dibalas dan hanya dibaca.

Binar juga kerap menoleh ke bangku VIP penonton ketika Sea Games berlangsung. Sedih karena Adam tidak di sana. Tempat itu kosong dan diisi oleh keluarga pemain lain. Dipercaya sebagai kapten membuat Binar mengesampingkan semuanya. Padahal dia kerap ingin lari, menghampiri apartemen Adam dan melihatnya sebentar. Dia rindu.

Sudah enam bulan sejak Adam ingin memutuskan hubungan mereka, dan Binar terus menunggu. Berharap segera ada kepastian.

Maka dia begitu lega dan bahagia saat Adam akhirnya muncul di antara penonton final Proliga. Karena tanpa mengabarinya lebih dulu, lelaki itu tidak duduk di bangku VIP. Tidak masalah. Duduk di mana pun, Binar tetap bisa melihatnya.

Semangat bermainnya meningkat pesat—bukan berarti laga sebelum-sebelumnya Binar tampil buruk. Tapi kali ini dia mendapat suntikan semangat yang besar. Tidak sabar permainan ini selesai jadi dia bisa menghampiri Adam dan memeluknya, terlepas klubnya menang atau kalah nanti.

Makanya dia tidak peduli ketika dua jarinya cedera. Binar masih bisa menggunakan tangan kiri sama baiknya. Dia juga rela berdebat dengan tim pelatih yang ingin menariknya ke bangku cadangan. Dia sedang *onfire*, cederanya masih bisa dia atasi. Binar ingin tetap bermain sampai akhir set. Untungnya dikabulkan. Meski wajah-wajah staf Blue Phoenix berkerut cemas bercampur kesal.

Binar bisa membuktikannya. Dia berhasil membawa timnya memenangkan Proliga tahun 2022. Ledakan konfeti segera memenuhi arena. Binar berpelukan dengan para pemain. Saling merangkul dan menangis.

Namun, saat pelukan terurai dan dia bisa mencari keberadaan Adam di bangku penonton, saat itulah Binar mencelos hebat.

Adam tidak datang sendirian. Lelaki itu beranjak dari kursi. Satu tangannya terulur ke seorang perempuan—yang Binar luput sadari—yang duduk di sebelahnya.

Seorang tim pelatih mendekatinya. “Binar, setelah angkat tropi, kamu ada wawancara sama beberapa media. Nanti sama Pak Galih, tapi kamu duluan sendiri. Pertanyaan kayak biasanya, oke?”

Ledakan konfeti belum juga berhenti. Susul menyusul. Bulir-bulirnya berserakan di mana-mana. Beberapa jatuh di rambut Binar yang membeku di tengah gegap gempita kemenangan. Semua orang merayakan. Semua orang bersorak dan masih berpelukan. Binar tidak. Hatinya hancur berantakan. Badai hebat mengamuk di dalam dada. Menggulung apa pun. Bersyukur dia tidak ambruk di sini.

“Bi? Binar?” Bahunya diguncang sedikit kencang. “Kamu dengar?”

“Hm? Ya. Dengar kok.”

Entah kekuatan macam apa. Binar masih lancar menjawab semua pertanyaan wartawan dan tetap berdiri tegak. Seolah tidak terjadi apa-apa. Saat dia akhirnya menangis pun, wartawan hanya tersenyum dan menutup sesi tersebut dengan;

“Pasti kemenangan ini sangat dinanti ya, Bi. Apalagi setelah lima tahun lamanya. Kami sangat maklum kalau kamu sampai emosional begini. Sekali lagi selamat. Kamu dan rekan timmu sudah bekerja sangat keras. Blue Phoenix beruntung sekali punya kapten seperti kamu.”

Tangis Binar semakin pecah. *Kalau dirinya hebat, dirinya berharga, lalu kenapa ada seseorang yang merasa tidak beruntung karena memilikinya?*

***

BINAR POV [2]

Perayaan kemenangan Blue Phoenix belum usai. Ada acara makan malam klub di hotel ternama. Binar dilarang absen. Tapi situasinya sulit. Yang ada di pikiran Binar saat ini hanya bagaimana cara mengejar Adam. Menagih penjelasan. Dia harus dengar penjelasan. Dia sudah menunggu lama.

Binar yang memang datang terpisah, tidak ikut rombongan bus, memutuskan untuk menyelinap pergi setelah berganti baju. Sakit ngilu di jarinya terlupakan. Sakit di hatinya berhasil mengambil semua perhatian. Persetan dengan fisik dan mentalnya yang juga lelah luar biasa.

Dia mengenal Adam belasan tahun. Kemudian mengenal baik dan buruknya dalam waktu lima tahun ini. Merasa bisa menolerirnya. Merasa paling memahami Adam. Merasa tidak ingin siapa-siapa lagi. Adam selalu ada untuknya, menemani hari-hari buruknya. Pun ada ketika hari-hari bahagia datang. Binar rasa hidupnya sudah sempurna.

Tapi perempuan yang dibawa Adam jelas mematahkan semua yang diyakini Binar, serta semua angan Binar

tentang pensiun lalu hidup menua dengan Adam. Setelah mengikuti liga Korea, rencananya dia akan meninggalkan dunia voli, menikah dengan Adam dan menjadi istri sepenuhnya.

Binar terlambat membaca situasinya dari awal. Tanda-tanda yang Adam tunjukkan lewat perubahan sikap dari tahun lalu. Semestinya dia sadar dan membicarakannya dengan Adam.

Tangannya yang memegang setir gemetar kian parah. Rasa ngilu mulai tidak tertahan. Sebentar lagi, dia harus menahannya sebentar saja. Dia harus menemui Adam.

Terdorong rasa putus asa. Pemikiran-pemikiran yang buruk. Bayangan bahwa dia akan kehilangan Adam membuat fokusnya kacau. Pandangan Binar mengabur perlahan. Dia sadar harus mengurangi kecepatan.

Tapi mungkin terlambat. Binar hanya ingat saat tiba-tiba ada sebuah motor muncul di depannya. Sekuat mungkin Binar menginjak rem dan membanting setir.

Suara decitan ban, hantaman keras besi dengan sesuatu, gesekan yang membuat telinga berdenging, serta jeritan orang-orang.

Sebelum benar-benar hilang sadar, Binar sempat membenak sebuah pertanyaan.

Di detik ini, di waktu yang sama, apakah ada manusia lain di bumi yang sama hancurnya seperti dia?

***

Babak lain hidupnya dimulai. Binar menjalani *hidup keduanya*. Tanpa Adam.

Binar yang sekarang jauh dari kata sempurna. Wajar kalau Adam pergi. Tapi ada sudut di hatinya, yang menginginkan suatu hari lelaki itu muncul dari persembunyian.

Tapi lihat, siapa yang Tuhan kirim ke hidupnya. Sepupu yang dulunya tidak pernah akrab dengannya. Tapi kini setiap hari datang ke rumah. Setiap hari mengoceh seperti burung—mulutnya tidak pernah pegal.

Arum menjadi teman pertamanya.

Lalu teman kedua adalah Tante Retno. Yang sebelas-duabelas dengan Arum. Kerap datang dan mengajak Binar bicara lewat jendela kamar. Wajahnya teduh dan senyumnya tetap cantik di usianya yang kepala enam.

Binar butuh adaptasi yang tidak sebentar. Dan dua orang ini kelewat sabar menghadapi Binar yang sering tutup mulut dan pelit ekspresi. Mereka seperti bicara dengan patung. Sudah tahu begitu, tidak pernah kapok.

Bukan hanya hidup yang berubah, kepribadian Binar juga. Dia jadi murung dan malas berinteraksi dengan orang lain. Patah hati telah merenggut Binar yang dulu.

Dia sempat menjalani terapi beberapa kali. Berakhir gagal karena tidak berhasil memberi semangat ke diri sendiri. Gagal mencari alasan kenapa dia harus sembuh. Hidupnya sudah tidak berguna. Lagi pula kecil sekali kemungkinan dia bisa berjalan lagi.

Konsekuensi dari keputusannya ini, Binar kira orang-orang akan menghakiminya. Tapi Tante Retno justru memeluknya saat dia pulang dari terapi terakhirnya. Lalu membawakan makanan-makanan enak. Mengobrol seperti biasa.

Ida menjadi orang ketiga yang hadir ke hidupnya. Tidak se-random Arum dan sedikit normal. Binar mulai nyaman berinteraksi. Mulai membuka diri, mulai bisa tertawa saat mereka bercanda. Selebihnya, dia tetap menolak keluar rumah kalau bukan hal penting dan mendesak. Hanya keluar saat pagi untuk berjemur di halaman samping.

***

“Kamu ingat, Bi? Anak kedua Ibu yang namanya Sakha. Akhir tahun lalu dunianya runtuh.”

Binar seketika tertarik. Bukannya tidak bersimpati. Tapi dia sendiri juga memiliki kenangan kelam di akhir tahun kemarin. Kaget karena pertanyaannya terjawab. Ada seseorang yang sama hancurnya ketika itu. Tidak menyangka justru orang yang dikenalnya.

“Kenapa?” tanyanya lirih.

“Papanya meninggal.”

“Bukannya sudah lama, Tan?”

“Ah, sepertinya Ibu harus sedikit cerita dari awal.” Tante Retno menyamankan duduknya di kusen jendela. “Karena Ibu nggak becus jadi Ibu, Sakha harus keluar dari rumah dalam keadaan marah saat umurnya tujuhbelas. Tiga tahun dia menghilang. Saat akhirnya muncul kabar, dia ternyata bertemu keluarga baik hati. Keluarga itu membesarkan Sakha, merawat dan sangat menyayanginya. Karena mimpi yang ingin dikejar, Sakha tetap tinggal di Jakarta. Tapi dia bilang sudah memaafkan Ibu dan berjanji akan sering-sering pulang.”

Binar tidak menyela.

“Salah satu kepulangannya bertepatan dengan kamu yang harus kehilangan orangtua, Bi. Hari itu Sakha ikut jagain kamu yang pingsan beberapa kali. Kamu Ibu bawa ke rumah sebentar. Biar bisa istirahat. Di rumahmu masih banyak orang.”

Dahinya berkerut. Binar coba mengingat. Tante Retno mengerti. “Kamu tentu aja nggak ingat. Kamu sangat terpukul. Sakha juga nggak berani ngajak bicara. Dia cuma duduk diam di dekatmu yang belum sadar. Menunggu kamu bangun, melihat dan mendengar kamu menangis.”

“Apa dia masih ingat aku?”

“Sakha sangat ingat kamu, Bi.”

“Bagaimana Tante tahu?”

“Dia kerap tanya apakah Binar pulang, apakah terlihat sehat, tinggal di rumah berapa hari. Tapi setahunan ini dia berhenti tanya, dia hanya menelepon sebentar. Ibu juga nggak cerita apa-apa soal kamu, Bi. Dia nggak tahu kalau kamu sekarang menetap di sini.”

Binar lalu ingat jika pernah bertemu Sakha sekali. Tidak sengaja. Jadi bagaimana lelaki itu masih sangat ingat dengannya? Mereka tidak pernah bicara lagi setelah umur

belasan tahun. Sekian tahun waktu yang terlewat, mudah untuk melupakan teman semasa kecil.

“Sehancur apa Sakha?”

“Setahun ini dia belum pulang, Bi. Mama dan adiknya bergantung ke dia. Setiap Ibu telepon, dia bilang semuanya sudah membaik. Tapi sebenarnya tidak. Ibu rasa dia juga sedih tapi harus tegar demi mereka.”

Binar tidak tahu harus menanggapi seperti apa.

“Awal tahun besok katanya dia mau pulang. Ibu nggak berharap lebih. Selain keluarga, dia sibuk ngurus studio fotonya. Nggak yakin bisa pulang. Yang penting dia sehat, Bi.”

“Dia pasti pulang. Dia pasti kangen dengan ibunya.”

“Makasih, Bi. Jadi sedih gini obrolan kita pagi ini. Maafin ya.”

“Sakha pulang dengan siapa, Tan?”

“Sendiri. Biasanya anak itu pulang sendirian. Tapi mungkin nanti pacarnya ikut.”

Obrolan itu rupanya belum selesai. Meski Tante Retno sudah turun dari kusen jendela, sudah pamit, tapi tiba-tiba berbalik dan mendekat lagi.

“Kalau Sakha masih sendiri, Ibu rasanya pengin jodohin kalian.”

“Kenapa aku kalau masih ada banyak perempuan normal, Tan?”

“Kita nggak pernah benar-benar tahu cara takdir bekerja, Bi. Tapi yakinlah Tuhan tetap baik. Kamu tetap akan dicintai seseorang nanti. Seperti apa pun kondisimu.”

Binar tersenyum tipis dan geli. Sekarang dia mengerti. “Jadi ini alasan Tante selalu menyelipkan cerita Sakha setiap kita ngobrol?”

Dari yang semula Binar sudah asing dengan nama Sakha, lalu mulai akrab di telinga. Dia belum bertemu Sakha lagi tapi rasanya tahu beberapa hal tentang lelaki itu. Dia pikir hanya curhatan biasa seorang Ibu yang rindu anaknya.

“Aduh, ketahuan deh.” Tante Retno nyengir. “Jangan bosan ya, Bi. Besok-besok Ibu ulangi lagi.”

***

Arum ribut membicarakan festival kembang api di alun-alun kota yang dilihatnya semalam. Ida yang menanggapi sambil membuat sarapan. Sementara Binar menjadi pendengar pasif. Sama sekali tidak tertarik dengan

perayaan akhir tahun. Atau perayaan lainnya. Dia benar-benar mati rasa saat ini.

Kabar baiknya, Binar menjadi dirinya sendiri. Dia mengenakan kaus dan celana sesuai keinginannya. Tidak ada yang mengomentari gaya pakaiannya. Rambutnya tidak pernah panjang melewati bahu. Seperti saat masih bermain voli, yang terbawa ke kehidupan sehari-hari, Binar senang mengikat rambutnya. Menyisakan poni dan beberapa anak rambut yang bandel.

Selesai sarapan, Binar bersiap berjemur. Saat-saat tenang yang sudah menjadi rutinitas. Kadang ditemani Ida yang menjemur cucian. Arum kerap dia tolak bergabung di halaman. Terlalu berisik.

Ida selesai menjemur, hilang ke dalam rumah. Sekilas bilang akan membersihkan lantai dua. Makanya saat pintu diketuk beberapa kali, sepertinya tidak ada yang membukakan. Arum pasti tidur lagi.

“Siapa? Aku di samping.”

“Antar makanan dari Ibu Retno.”

“Bisa taruh di meja teras? Makasih ya.”

Tidak ada suara lagi. Binar kembali menyandar rileks di punggung kursi roda dan memejamkan mata. Momen favorit yang dia tunggu telah tiba.

Matahari bergerak naik dan cahayanya jatuh persis menimpa kulit wajah. Kegiatan yang jadi alasan dia masih ingin hidup dan bangun setiap paginya. Bahkan untuk sesuatu yang orang lain lewatkan. Dianggap buang-buang waktu. Binar sekarang punya banyak sekali waktu untuk hal-hal tidak berguna seperti ini.

Binar membuka mata saat merasakan kehadiran seseorang. Atau tepatnya, sepasang mata yang memperhatikannya. Dia menoleh ke sisi kanan.

Seseorang telah menyibak celah jemuran. Berdiri canggung di dekat tali jemuran.

“H-hai, Binar.”

Binar bergeming, menelan ludah. Jarinya meremas lengan kursi roda. Sedikit panik. Tidak terbiasa melihat orang datang selain yang dia temui setiap hari.

Tapi senyum yang dipamerkan padanya membuat Binar perlahan tenang. Senyum yang familier karena juga dimiliki seseorang yang sering Binar temui.

Binar kemudian mengangguk pendek sebagai balasan.

Senyum lebar kembali merekah di pipi itu. “Setelah sekian tahun, aku jadi kurir makanan lagi. Cobain. Masakan ibuku masih yang terenak se-RT.”

Lengang. Binar meneliti Sakha.

“Cuma ngasih itu. Pulang ya, Bi.”

Dan Sakha berbalik pergi.

Sudah?

Tidak ribut bertanya kenapa Binar duduk di kursi roda, seperti yang orang-orang lakukan saat bertemu dengannya lagi? Juga tatapan iba. Sekian detik meneliti, Binar tidak menemukan sorot kasihan di mata Sakha tadi.

Jika benar Tante Retno tidak cerita apa-apa tentang dirinya, maka pengendalian diri Sakha bagus sekali. Dia mengatur ekspresinya dengan tepat dan cepat. Padahal tidak apa-apa. Manusiawi kalau terkejut. Yang Sakha ingat adalah Binar yang normal.

Binar meneleng lalu menjulurkan leher. Punggung itu telah menghilang. Tertutup jemuran Ida.

“Binar!”

Binar berjengit. Jemuran Ida memunculkan sosok Sakha lagi. Kali ini tidak cuma berhenti di sana, lelaki itu mendekatinya tanpa ragu.

“Khawatir ada kucing di depan.” Menaruh bungkusan plastik di atas selimut yang menyelimuti kaki Binar. “Siapa tahu kucing sekarang doyan cabe. Jangan sampai masakan Ibu nggak sampai, takutnya besok ada kuis dadakan dari Ibu, kamu jawab apa coba.”

Dibanding menanggapi, Binar memperhatikan gestur Sakha sekali lagi. Sekarang dari jarak dekat. Dan juga matanya. Tapi mata Sakha melengkung karena bibirnya sedang tersenyum, lagi.

Binar lelah disenyumi, lelah menilai. Sulit ditebak apa yang ada di kepala orang ini.

“Kamu nggak tanya kenapa ibuku ngasih makanan?”

Alis Binar berkerut.

“Katanya syukuran anak bungsunya pulang dalam keadaan sehat dan makin ganteng.”

“Oh.”

“Hm?” Menuntut respons lanjutan.

“Hm?” Maksudnya Binar disuruh mengakui dia ganteng, begitu? “Sampaikan makasihku ke ibu kamu.”

Sakha mengangguk, lalu berdeham dan melihat sekeliling. “Kamu lagi apa, Bi?”

Binar bingung menjawabnya.

“Oh, fotosintesis.”

Mulut Binar terbuka, hendak protes. Memangnya dia ini tumbuhan?

“Nanti main ya.”

“Aku sibuk fotosintesis.”

“Hm, sore deh. Mumpung kamu juga cuti.”

“Aku bukan cuti. Aku berhenti ...” Untuk apa pula dia menjelaskan.

Sakha mengangguk-angguk. “Apa pun sebutannya. Kita pernah jadi temen dan tetap temenan, kan?”

Tiba-tiba lelaki itu menjulurkan kelingking ke hadapan Binar. Sekali lagi, tatapan herannya tidak ada. Sakha memperlakukannya seperti orang normal.

Binar tidak mau menyambutnya. Sakha menautkan sendiri kelingking kanan dan kirinya. Menepuk bahu Binar sok akrab, lalu sungguhan pulang.

Melihat bingkisan di pangkuan, Binar teringat dengan cerita Tante Retno. Sakha tidak terlihat sedang memendam kesedihan. Senyumnya lepas dan tulus.

Binar jadi sedikit menyesal karena memasang wajah jutek. Tapi tidak apa-apa. Dia tidak akan berteman dengan Sakha. Seperti kata Tante Retno, bungsunya tersebut hanya pulang sehari-dua hari.

Besok lusa Binar tidak akan melihatnya lagi.

***

BINAR POV [3]

Awal 2024, Tuhan mendatangkan lagi seseorang ke hidup Binar yang membosankan ini.

Bukan orang baru, tapi orang lama yang resenya minta ampun. Sudah tengil, percaya dirinya pun selangit. Tapi kalau tidak ada orang ini, hidup Binar mungkin masih diisi kecerewetan Arum hingga nanti.

Namun, orang ini menambah warna yang berbeda.

Orang yang tidak bisa ditebak. Orang yang membagi tawanya untuk Binar. Orang yang mengabulkan beberapa *wishlist*-nya. Sekaligus orang yang tidak bisa Binar miliki.

Hanya satu bulan Sakha tinggal. Tapi banyak sekali yang Binar rasakan. Meski banyak jengkelnya, ada satu momen aneh, di mana kupu-kupu terasa terbang di dalam perutnya.

Saat Sakha nekat mendirikan tenda di halaman rumah Binar. Saat yang lain pamit, pulang lebih cepat dari seharusnya, dan hanya menyisakan mereka berdua. Percakapan yang terjadi pun sedikit serius.

Binar akhirnya melihat sisi lain seorang Sakha yang terlihat dewasa ketimbang dirinya. Padahal mereka sepantaran.

“Hidupku nggak punya warna.”

“Selama namamu belum ganti, masih Binar, kamu tetap punya warna.”

“Tapi redup.”

Sakha menunggu Binar lanjut bicara. Tidak tergesa mematahkan atau menyanggah.

“Aku redup sekarang. Mungkin sejak sepuluh tahun lalu, tapi baru kerasa sekarang. Saat kondisiku sendiri udah buruk.”

Lelaki itu masih tenang, tidak buru-buru memberi respons. Saat Binar melirik, Sakha rupanya sedang takzim memandangi lampu hias di tepian kanopi, pantulan bulir hujan, serta binatang kecil yang terbang di sekitar cahaya.

Tak pelak Binar ikut larut menatap hal yang sama.

“Jadi dewasa nggak mudah ya, Bi.”

“Hm. Nggak mudah.”

Binar belajar menjadi dewasa ketika dirinya didapuk sebagai kapten tim. Saat menghadapi kekalahan, dia tidak boleh menangis di depan teman-temannya. Saat konsentrasi tim buyar, seperti apa pun kondisinya, dia tidak boleh ikut buyar dan bertugas menyelaraskan lagi ritme permainan.

Bebannya saat itu banyak apalagi Blue Phoenix dikenal sebagai klub medioker. Tapi dia senang dan bangga menjalaninya. Ketika predikat kapten tidak lagi dia sandang, Binar menyadari kalau dia banyak kekurangan. Dia tidak benar-benar tumbuh dewasa seperti yang dia kira. Keadaan yang mengharuskannya seperti itu.

Tapi Sakha mungkin berbeda. Lelaki ini sepertinya berhasil terbentuk oleh keadaan. Di balik semua tingkahnya, pembawaan Sakha sebenarnya tenang.

“Redup juga nggak apa-apa. Kamu jadi lebih awas. Lebih terjaga. Kamu nggak melewatkan sesuatu lagi. Redup nggak selalu buruk. Tuhan mungkin ingin memperbaiki sesuatu. Nanti pasti ada saatnya nyalamu kembali terang, Bi.”

Binar menunduk. “Gimana kalau selamanya redup?”

“Kalau gitu, bakal ada orang lain yang senang hati membagi sinarnya buat kamu. Jangan khawatir, Bi. Masih banyak cara untuk terus bertahan hidup.”

“Mustahil ketemu sih. Aku juga realistis sama kondisiku.”

“Kamu ngerasa nggak pantas buat siapa pun? Kalau sekarang belum ada semangat buat terapi lagi, siapa tahu bulan depan ada. Hei, kamu ini Binar lho. Kamu dulu hebat, sekarang pun masih. Tapi namanya hidup, Bi. Rodanya terus berputar.”

Binar menyeringai. “Dokter bilang kecil kemungkinannya.”

“Semua tergantung ke tekad kamu, Bi. Ketika kamu udah nyoba, kamu bisa namanya. Urusan hasil itu jadi haknya Tuhan.”

“Tapi kamu benar.”

Sakha menoleh.

“Saat banyak cahaya, aku hanya bisa melihat ke satu orang. Penglihatanku jadi terbatas. Aku merasa hanya butuh dia. Makanya waktu dia pergi, aku kelabakan.”

“Teguran kebanyakan dalam bentuk yang menyakitkan. Tapi hati kita juga dirancang untuk itu. Meski kita nggak

selalu siap. Manusia mana yang merasa siap buat kehilangan? Nggak ada. Tapi ternyata bisa kita lewati."

"Kalau kamu, apa yang kamu rasain saat kehilangan berkali-kali? Ibumu cerita kalau kamu kehilangan Papa akhir 2022."

Sakha tampak terkejut. Binar tidak bisa menarik lagi kalimatnya. Tapi coba menenangkan, "Aku kecelakaan akhir tahun 2022. Selepas laga final. Harusnya kami makan malam sebagai perayaan. Tapi aku milih ngejar Adam saat itu. Semua terjadi dalam sekejap mata dan tahu-tahu aku berakhir di sini. Melepas Adam, melepas mimpiku ikut draf pemain Asia buat liga Korea."

"Seninya hidup ya, Bi. Justru kita disuruh melepas sesuatu yang udah di depan mata. Atau sesuatu yang jelas-jelas ada di genggaman kita. Bukankah kamu letih selepas tanding? Lelaki kayak gitu kamu pentingin, Bi, Bi. Mendingan aku ke mana-mana lho."

"Dia segalanya buat aku. Bodohnya, aku nggak tahu kalau orang yang paling kita percaya pun bisa berubah kalau masanya udah habis."

"Ya. Orang semudah itu berubah. Terus sekarang gimana? Kamu tetap nunggu Adam?"

“Nggak.”

“Kamu dulu kenal sama dia di mana?”

“Acara kemanusiaan di menpora. Dia datang sama keluarganya saat itu. Orang penting pokoknya.”

“Tapi kamu kelihatan nunggu dia.”

“Aku hanya nggak yakin bisa jatuh cinta lagi.”

“Aku ngerti, Bi.”

“Mana ngerti. Kamu nggak tahu rasanya.”

“Cinta habis di satu orang, kan? Aku bilang aku tahu rasanya.”

“Beda. Aku udah lama sama Adam.”

Sakha tidak mendebat lagi. Suasana jadi hening.

Apa yang keluar dari mulut Binar tadi? Tidak yakin bisa jatuh cinta lagi? Tapi bagaimana dengan kupu-kupu ini? Yang sepertinya betah terbang di perutnya.

Binar rasa karena dia salah makan. Bukan efek dari perasaan nyaman.

Ya, salah makan lebih masuk akal untuk dia pahami dengan pikiran naifnya malam itu.

***

Atau di lain waktu, ketika Sakha diantar Umar dalam keadaan setengah sadar. Larut malam. Binar yang belum tidur, bergegas membuka pintu ketika nama Sakha disebut.

Takut terjadi sesuatu.

Tidak ada yang menyadari tatap cemas Binar. Umar lekas masuk dan menaruh Sakha di sofa depan TV, kemudian buru-buru pamit.

Cukup lama Binar ada di samping sofa. Mengawasi Sakha yang sepertinya tidur. Tidak bergerak sama sekali tapi terdengar dengkur halus.

Dengan iseng, Binar mengajak Sakha bicara. Satu arah. Siapa tahu ganjalan di dadanya berkurang. Karena dalam keadaan biasa, dia lebih banyak dibuat sebal dan uring-uringan. Jangankan bicara baik-baik dan serius. Yang ada dia ingin sesekali memukul kepala Sakha.

Dia bingung harus mulai dari mana. Akhirnya membiarkan hati kecilnya yang mengambil alih. Menuntun.

“Binar yang sekarang, yang banyak berubahnya, masih tetap Binar yang kamu kenal. Ini masih Binar yang mengingatmu dengan baik saat kita kecil dulu.”

“....”

“Agak sulit ya mendekati dan berteman dengan Binar yang ini? Makasih karena kamu nggak nyerah.”

“....”

“Karena kamu nggak nyerah, aku jadi terbiasa dengan kehadiranmu.”

“....”

“Tapi, Ka, asal kamu tahu. Aku nggak terbiasa bergantung ke orang lain. Butuh waktu yang lama.”

“....”

“Kenapa harus datang ke hidupku sih? Kamu berisik. Kamu punya banyak kejutan. Bikin repot.”

“....”

Suaranya semakin lirih. Serupa bisikan. “Aku yang salah. Aku yang kurang tegas saat kamu datang.”

“....”

“Terus kalau kamu udah pergi. Aku gimana?”

“....”

“Aku nggak apa-apa, kan?”

Mencegah hal bodoh lainnya terucap, Binar menyudahi *monolog*-nya, memutuskan berangkat tidur. Dia meninggalkan ruang TV. Bergerak ke kamar.

“Aku ... di sana hari itu, Bi.”

Binar terhenti persis di ambang pintu kamar. Menoleh. Sakha masih memejamkan mata.

“Di sana mana?”

“Pertandingan terakhirmu.”

Binar tertegun.

“Aku ... lihat kamu pegang tropi. Senyum lebarmu. Konfeti-konfeti. Orang itu juga di sana. Di pinggir lapangan. Bawain kamu bunga. Sementara aku ....”

Menggeleng. Binar menyanggah. “Kamu salah lihat. Orang itu pergi sebelum aku pegang tropi. Orang itu nggak bawa bunga buat aku. Kamu salah orang.”

Sakha meneruskan seperti tidak mau dengar koreksi Binar. “Jarimu sempat cedera. Sakit banget, ya? Tapi kamu masih maksa main sampai *set* akhir. Aku hari itu ... nggak sempat bilang selamat, Bi. Tadinya aku ingin menemuimu. Tapi lagi-lagi aku melewatkan kesempatan ketemu kamu.”

Binar berubah serius. “Jari bagian mana yang cedera?”

“Jarimu cedera.”

“Jari yang mana?”

“Jari manis? Kelingking?”

Binar mencelos.

“Dua jarimu ... cedera.”

Kehilangan kata-kata untuk bertanya lagi. Binar membuka semua ingatan. Wajah-wajah penonton yang bisa dia ingat, yang pernah terekam sepasang matanya. Tapi gagal. Dia tidak menangkap satu kali saja wajah Sakha di pertandingan terakhirnya.

Sakha bersuara lagi. “Binar ... selamat atas semua kemenanganmu selama ini.”

Butuh waktu untuk menjawab. Pikirannya berkecamuk. Sesuatu bergulung hebat di hatinya.

Senyap beberapa saat. Binar masih diam membeku dan kelu.

“Lain kali katakan saat kamu dalam keadaan sadar.”

Benaknya tertawa. *Kamu juga, Binar. Katakan saat lelaki ini dalam keadaan sadar.*

Binar menggeleng. Berubah pikiran. Menyadari bawah, “Kita mungkin, sama-sama nggak bisa mengatakannya secara langsung.”

Dan siapa bilang setelah itu Binar bisa meninggalkan tempatnya, masuk kamar, dan tidur dengan tenang?

Setelah mendengar pengakuan Sakha, nyatanya dia terpaku. Kalaupun bergerak, bukan menjauh. Justru dia mendekatkan kursi roda ke sofa. Mengulurkan tangan kanan dan ujung jarinya menyingkirkan anak rambut Sakha yang mengganggu mata yang terpejam itu.

Ujung jari Binar masih tertahan di sana. Bergeser sedikit dan menyentuh dahi Sakha. Mengusapnya ringan, dan kupu-kupu itu serempak datang lagi.

Dengan suara lirih. “Jadi kamu di sana hari itu.”

Sakha sama sekali tidak terganggu.

“Aku nggak tahu kamu di sana. Sejak kapan kamu mulai nonton? Atau hanya hari itu? Diajak temanmu atau kamu nonton karena aku?”

Binar menggeleng. Bisa jadi Sakha hanya *fomo*. Tidak lebih.

“Takdir kita lucu. Apa masih banyak yang nggak aku tahu lagi? Lain waktu, kalau Tuhan punya rencana lain, datang ke aku dan ceritakan semuanya ya.”

Binar akhirnya menarik tangannya. Menegapkan tubuh. Masih memandangi Sakha dengan segala kelapangan hati. “Kamu boleh nggak datang. Tapi aku bahagia kalau kamu tetap datang. Seperti apa pun takdir kita nanti.”

***

Namun, Binar yang sekarang berbeda. Kesadaran terus mendesak. Sesuatu merongrong hati. Pikirannya dipenuhi kemelut. Membuatnya terhimpit dari segala arah.

Orangnya memang sudah tidak di sini, tapi suara tawa dan senyumnya masih bisa Binar lihat di mana-mana. Setiap pagi di halaman samping, dia terus menoleh ke arah kanan. Di balik kain-kain jemuran, berharap lelaki itu muncul dengan ajaib.

Juga bunga matahari. Yang kemarin dia larang Ida untuk menyiramnya. Tapi nyatanya, Binar menyiraminya sendiri setiap hari. Tanah dalam pot selalu dalam keadaan basah. Bahkan tebersit harapan agar nanti bunganya mekar dengan cantik.

Iya. Lucu.

Sama lucunya dengan Binar yang ingin kembali ke momen itu. Hari-hari yang dia anggap berisik dan sial. Agar dia bisa, setidaknya, menyadari dan mengakui ke dirinya sendiri bahwa—

—dia menyukai Sakha sejak hari-hari itu, dan entah sampai kapan.

***

27. Menyerah

"Karena Ibu juga seorang perempuan, Bi."

Binar menghindar, menghabiskan roti gandum. Berniat pulang setelah ini. Kaget karena tiba-tiba dirinya *dibaca* begini. Padahal sebelumnya masih aman.

Tapi Tante Retno masih menunggunya dengan sabar. "Satu saja yang ingin Ibu tahu. Kamu boleh jawab, boleh tidak. Apa yang akhirnya bikin kamu *melihat* Sakha, Bi?"

"Sakha nggak menuntut siapa pun jadi sempurna di matanya."

"Mungkin karena dia lahir dari Ibu yang banyak kurangnya ini."

Binar menggeleng. "Aku rasa bukan karena itu." Memberi jeda. "Karena dia baik."

"Bukannya dia selalu nyebelin? Suka bikin kamu kesal."

Sudut bibir Binar berkedut menahan senyum. "Ada satu-dua obrolan kami yang menyenangkan."

"Tapi pasti dia nggak tahu ya?"

"Anak Tante nggak bisa dipuji dikit."

"Iya. Jangan." Tante Retno tersenyum lembut. "Makasih udah jujur soal perasaanmu, Bi. Ibu janji jaga rahasia ini." Mengedipkan sebelah mata. "Cuma kita berdua yang tahu."

Tentu. Cukup di antara mereka. Sakha tidak perlu tahu. Percuma.

Binar pamit, berterima kasih untuk sarapannya dan diantar hingga mulut pagar.

Ada tatap khawatir yang gagal Tante Retno sembunyikan lebih lama. Binar memilih pura-pura tidak lihat.

Ini perasaannya. Tidak perlu dikasihani siapa-siapa. Toh, Binar bertekad untuk lupa secepatnya.

***

"Kalian nggak janjian kemarin?"

Sakha berangkat ke rumah Mama sebelum subuh. Mengantar Naira yang katanya ada jadwal penerbangan pagi. Tapi ketika sampai, Naira sudah naik taksi dan Mama bingung dengan anak-anaknya yang miskom.

Mama sibuk di dapur karena ada pesanan kue. Tidak bisa mengobrol lama dengan Sakha. Dia sempat disuruh mengambil sesuatu sendiri di kulkas. Tapi memilih meniti

anak tangga. Lalu membuka pintu kamar Naira yang tidak terkunci.

Dia tidak berniat masuk, hanya berdiri di ambang pintu. Menyapukan pandangan ke isi kamar yang mendadak sangat rapi. Semoga bukan firasat buruk.

Kembali turun, Sakha diajak bicara sambil Mama mengangkat loyang dari oven. "Naira mungkin terbiasa sebulan ini nggak diantar kamu, Ka. Makanya dua hari ini berangkat sendiri."

Tapi Naira membalas pesannya semalam. Juga malam sebelumnya.

"Loh, kamu langsung pulang?"

"Sebentar. Lihat bubur ayam kesukaan Mama dulu, udah buka apa belum."

"Naira waktu libur mana pernah pengertian kayak kamu."

Sakha menutup pintu rumah. Merapatkan jaketnya dan berjalan beberapa ratus meter. Begitu sampai, dia masih menunggu ibu penjual yang menata dagangan di teras rumah. Tersenyum saat mengenali pembeli pertamanya ternyata Sakha.

"Lama nggak kelihatan, Ka?"

"Iya nih, Bu. Aku habis pulang kampung."

"Pantes Naira sering sendirian tiap Ibu papasan. Biasanya jalan sama kamu. Ini habis nganter Naira kerja?"

Sakha mengangguk sekenanya. Biar tidak ditanya-tanya lagi.

"Kapan nikahnya?"

"Gosip yang udah kesebar gimana, Bu?"

Jangan-jangan seperti di rumah lereng bukit. Aneh sekali gosip tentang dirinya.

"Anak-anak kos Bu Erina sih. Pada nebak kalian nggak jadi nikah."

"Kenapa?"

"Nggak cocok kata mereka. Maaf ya, Ka, tapi Ibu agak sependapat."

"Aku sejelek itu buat Naira, Bu?" selorohnya.

"Bukan gitu maksudnya. Tapi kemistri kalian nggak masuk kalau lebih dari kakak-adik."

Sakha cuma tersenyum.

"Memangnya saat diminta nikah sama Naira, nggak ada perempuan lain yang kamu sukai, Ka?"

Senyum Sakha makin lebar.

"Ibu nggak maksud apa-apa. Tapi kok momennya pas banget. Mungkin udah jadi takdirnya kalian buat berjodoh ya. Siapa sangka Pak Aryo sama Bu Erina besarin calon mantunya sendiri."

Sakha tidak bicara apa-apa selagi menunggu buburnya dibungkus. Dia juga tidak menyangka kalau candaan Papa soal menjaga Naira jadi hal yang serius.

"Tapi selama kalian nyaman jalaninnya, saling cinta, nggak usah dengerin omongan orang. Yang penting kalian berdua sama-sama bahagia."

Kenapa mendadak banyak orang mengatakan hal yang sama? Semua meyakinkan Sakha. Seolah memang keraguannya terlihat begitu jelas.

***

"Aku kaget kamu di sini, Bin."

"Lapangan ini punya kamu?"

"Ha ha. Penginnya." Umar tertawa sumbang lalu mengerut. Merasa salah bicara padahal niatnya hanya

menegur Binar yang sudah lebih dulu ada di lapangan menjelang sore.

Membiarkan domba-dombanya masuk ke lapangan dan menyebar ke beberapa sudut, Umar duduk bersila di rerumputan. "Aku kira kamu nggak ke sini kalau nggak ada Sakha."

"Dia nggak sepenting itu."

"Oh, bagus, bagus." Umar memberi jempolnya. "Kalian harus sama-sama batu. Kalau Sakha sendirian, kasihan."

Binar tidak tahu maksudnya dan tidak ingin tanya.

"Meksi pada akhirnya, aku tetap kasihan sama kalian berdua sih."

"Nggak usah bertele-tele, Mar."

"Kalian sama-sama ada perasaan. Iya, kan? Betul kan aku?"

"Kata siapa?" Binar langsung defensif. "Sakha bilang sendiri? Aku juga bilang?!"

Umar kicep. Menyesal sempat meremehkan Binar yang kembali ke setelan pabrik. Sekarang jadi kentara sekali perbedaannya. Kalau ada Sakha, muka Binar tidak

sekecut ini. Padahal dirinya dan Sakha sama-sama menyebalkan. Cuma beda di tampang dan nasib.

"Selama dia nggak bilang apa-apa, nggak usah bikin asumsi sendiri. Kasihan Tante Retno kalau anaknya jadi bahan gosip terus."

"Tapi bukan aku yang bikin gosipnya, Bin."

"Domba-dombamu lebih bisa dipercaya."

Umar tertawa dan menyerah untuk basa-basi. Tapi bibirnya sulit diam. "Sakha lagi ngapain ya? Sering lihat dia seliweran, terus tiba-tiba nggak ada, aneh jadinya."

Tanya sendiri, ditebak sendiri. "Lagi pacaran kali ya. Atau kerja. Enak banget jadi dia kerja ketemu artis mulu. Atau nggak kerja sambil liburan ke tempat-tempat bagus."

Binar mendongak ke langit cerah yang kosong. Cukup berangin tapi belum ada anak-anak yang menerbangkan layangan.

"Kamu udah lihat instagram-nya? Nggak ada tuh mukanya satu pun. Isinya cuma capung sama pohon. Mentang-mentang udah laku terus nggak mau pasang foto sendiri."

Layangan dari Sakha masih dia simpan. Apa sebaiknya dibuang saja? Biar tidak menjadi kenangan.

Ada yang lebih praktis dan mudah. Sebaiknya Binar sekalian hilang ingatan. Karena ingatannya tentang lelaki itu tidak cuma sebatas layangan.

"Aku ternyata ngomong sama angin!"

"Apa?"

"Kamu bengong mikirin apa, Bin?"

"Capung."

"Hah?"

***

Naira menunggunya di depan pintu apartemen. Tidak menunggu di dalam padahal memegang *keycard*. *Lucunya, gadis ini* dulu semena-mena mengganti sandi dengan tanggal ulang tahunnya.

Unit ini dia beli ketika Papa masih ada. Berempat merayakan rumah barunya. Seperti baru terjadi kemarin. Sekarang terasa berbeda. Termasuk hubungannya dengan Naira yang harus mengalami perubahan.

Sakha tidak tahu persisnya kapan Naira memandangnya dengan cara berbeda. Perhatian-perhatian yang diberi gadis ini terasa berat untuk dia terima. Seakan

utang budinya dengan keluarga Naira semakin menggunung.

"Kamu udah lama nunggu?"

"Belum."

"Nggak masuk?"

"Lupa bawa kartu aksesnya."

"Sandinya masih sama kok."

"Oh ya?" Lalu memasukkan sendiri tanggal lahirnya. Pintu berdenting tanda terbuka. Naira nyengir sendiri.

Menunggu Sakha keluar dari kamar, Naira menyiapkan makanan yang dia bawa. Keduanya menikmati makan malam dengan volume TV yang dilirihkan.

Membiarkan Naira makan lebih dulu, Sakha memperhatikan raut wajah gadis ini. Tidak ada yang ganjil. Tapi tenangnya Naira perlu dia waspadai.

"Mas Sakha."

"Hm?"

"Aku udah bilang ke Mama kalau kita menikah akhir tahun ini."

Sakha meletakkan sendoknya, urung memulai makan. Meski terkesiap, tak satu pun kalimat reaktif keluar dari mulutnya.

Hanya bertanya pendek. "Apa kata Mama?"

"Mama bilang terserah aku. Terserah kita."

Naira menerima tatapan bingung itu dengan senyum tipis. Seakan mengerti kakaknya pasti akan terkejut. Naira tidak punya pilihan selain mempercepat rencana pernikahan mereka.

"Kenapa mesti buru-buru?"

"Pada akhirnya kita nikah."

"Kita sepakat lakuin ini tahun depan, Nai."

"Kenapa nggak bisa tahun ini?"

"Kamu tahu semuanya. Kamu tahu aku belum—"

"Belum bisa melupakan Kak Binar?" Kenyataan yang ditemui Naira ketika menyusul kakaknya minggu lalu. Kenyataan yang membuatnya semakin takut.

Sakha mengangguk, mengakuinya. "Kasih aku waktu lagi. Aku nggak mau kamu terluka."

"Tapi apa ada bedanya? Sekarang atau nanti, apa Mas Sakha bisa lupain dia? Bahkan tahun depan atau tahun berikutnya, aku yakin tetap nggak bisa. Karena aku mengenal Mas Sakha, aku nggak akan terluka. Aku juga bisa jadi sebaik Kak Binar."

"Ini bukan masalah siapa yang lebih baik, Nai. Kamu tetap baik tanpa harus dibandingkan dengan siapa pun."

"Lalu kenapa setahun ini aku tetap gagal? Semua usaha yang aku lakuin nggak bisa menggeser posisi Kak Binar. Emangnya dia siapa? Sampai bikin Mas segininya. Dia nggak tahu apa-apa soal Mas. Dia nggak pernah ada waktu Mas butuh. Kenapa Mas harus ngasih *semuanya* ke dia?"

Usaha Sakha juga sama gagalnya. Dia tidak tahu kalau kepulangannya ke rumah Ibu justru memperumit keadaan. Tapi dia tetap mengambil pilihan sulit itu. Mengikuti kata hatinya; mendekati Binar.

Tidak bisa dipungkiri dia merasa bahagia. Sayangnya, kebahagiaan sementara itu tidak hidup abadi. Sakha punya realitanya sendiri.

Makanan di meja terlupakan. Tidak ada lagi yang berselera untuk makan.

Naira tertunduk dalam, menenangkan diri. Menghentikan rentetan kalimat yang dia tahu, bisa dia lontarkan dengan bebas dan Sakha tidak akan balas menyerangnya.

Setelah tergugu lama, Naira berdiri dan berpindah duduk di sebelah Sakha. Tanpa mengatakan apa pun, memegang separuh wajah Sakha dan bergerak untuk menyatukan bibir mereka.

Sakha refleks menghindar. Bibir Naira hanya mendarat di pipi.

Seketika suasana menjadi canggung. Sakha membuang pandangan ke arah lain sementara tangan Naira perlahan menyingkir dari wajahnya.

Naira beranjak, mengemasi tasnya dalam diam. Sakha juga bangkit dan meraih jaket. Tanpa berusaha membujuk Naira yang sedih dan kecewa. Dia membawa kunci mobil, mengikuti langkah Naira, kemudian memakaikan jaket miliknya di bahu Naira ketika mereka di dalam lift yang bergerak turun.

"Mas sayang kamu, Nai."

"Bukan. Mas hanya nggak bisa menolak permintaan Papa saat itu."

Sakha tidak bisa menyangkal. Tapi sampai saat ini, rasa sayangnya ke Naira tidak berubah.

"Ini nggak lebih dari balas budi. Aku ngerti dan paham. Tapi karena Mas sudah janji dengan Papa, bisakah Mas berusaha menjalani ini, seenggaknya dengan setengah hati? Aku nggak minta sepenuhnya, Mas. Cuma separuhnya. Apa sesulit itu?"

Sakha sudah berusaha sebisanya untuk mencintai Naira. Meski berkali-kali gagal. Di satu sisi, dia bisa memahami Naira yang semakin posesif. Naira yang masih sangat terpukul kehilangan sosok seperti Papa.

"Bukan harus lupain dia, tapi karena udah saatnya Mas menyerah. Apa pun yang Mas lakukan, Kak Binar tetap nggak bisa menyukai Mas, kan?"

"Nai—"

"Atau andai dia menyukai Mas, Mas tetap nggak bisa meninggalkan aku. Mas nggak bisa meninggalkan aku dan Mama."

Sakha melangkah keluar lift lebih dulu. Mendahului Naira yang kemudian terdengar mengimbangi langkah lebarnya. Membiarkan Naira menang. Apalagi setelah melihat gadis itu menyeka pipi.

Sepanjang jalan, Sakha bungkam. Naira sempat takut melihat kakaknya yang diam. Tapi demi egonya yang juga terluka, dia memilih melakukan hal yang sama. Bahkan saat turun di depan rumah pun, keduanya kompak bisu. Naira berbalik dan Sakha langsung melajukan mobilnya pergi.

Sakha mampir ke studio foto miliknya. Hanya untuk memarkir mobil, lalu menyelinap ke lapangan tenis di seberang studio. Untungnya sudah kosong. Sakha sedang malas bertemu dan bicara dengan siapa pun.

Dia mulai lari mengelilingi lapangan. Tidak menghitung berapa kali putaran. Hanya terus berlari sampai tubuhnya kepayahan. Sialnya, menit demi menit, dia tak kunjung merasa lelah.

Yang ada hanya rasa putus asa yang terus menekan dada. Wajah-wajah yang tidak ingin dia kecewakan membayangi benaknya. Mendiang Papa. Mama. Naira. Orang-orang yang berharga dalam hidupnya.

Dan juga, Binar. Yang malam ini ingin dia ingat lebih lama. Untuk yang terakhir.

Kakinya masih terus berlari. Keringat mulai membanjiri sekujur tubuh. Senyum getirnya masih melekat.

Naira benar. Berapa kali Sakha berniat melupakan Binar? Bahkan dari lama. Tapi lihat, dia selalu kembali ke titik awal. Datang ke pertandingan perempuan itu, menghilang beberapa tahun, kemudian datang lagi dengan perasaan yang masih sama.

Apa yang sebenarnya dia harapkan? Binar yang saat ini tidak dimiliki siapa-siapa mendadak menyukainya, kemudian Sakha punya alasan kuat untuk meninggalkan Naira?

Sakha memelankan kecepatan larinya. Mengusap kasar entah keringat atau air mata yang mengganggu.

Dia tidak sendirian. Ada banyak di dunia ini, mungkin jutaan, orang-orang yang akhirnya menyerah dengan keadaan, melepas sesuatu yang sudah di depan mata. Bukan karena tidak bisa berusaha, tapi karena tidak bisa memilih.

Seharusnya ini lebih mudah. Sakha hanya melepas seseorang yang tidak mencintainya, dan hidup dengan seseorang yang mencintainya.

***

28. Sebuah nama yang menjadi asing

Setelah mengelilingi lapangan tenis seperti orang gila, Sakha akhirnya berhenti persis pukul satu dini hari. Dia melangkah gontai ke studio. Menyalakan lampu dan membuka *showcase*. Mengambil air mineral dingin lalu membawanya ke meja kerja.

Sakha membuka laptop. Menuju ke satu folder tersimpan yang ketika dibuka akan menampilkan ratusan foto. Tanpa memeriksa lagi isinya, tanpa berpikir dua kali, Sakha memilih opsi *delete*.

Juga ke ponsel yang tergeletak di dekat botol. Sakha mencari nomor Binar dan tanpa ragu menghapusnya.

Akhirnya hari seperti ini benar-benar tiba. Mungkin hati kecilnya juga sudah lama menantikannya. Sakit yang saat ini timbul akan membaik seiring berjalannya waktu.

Atau mungkin tidak.

"Bang?"

Sakha terkesiap. Dari pintu toilet, Dito muncul dengan handuk kecil di leher.

"Nggak balik, Dit?"

"Tadinya mau pulang. Tapi seru juga lihat orang gila lari tengah malem. Aku tungguin, siapa tahu butuh temen makan."

"Yuk. Makan di mana?"

Dito menangkap lemparan kunci mobil dengan satu tangan. Meninggalkan handuk dan mengantar bosnya berkeliling mencari makan yang sebenarnya hanya dalih. Kalau sedang sedih, Sakha tidak butuh makan seperti kebanyakan orang. Cuma butuh angin.

Tapi lihat, sepanjang jalan yang dilintasi mobilnya, penuh dengan deretan papan reklame berwarna biru. Jelas biru. Ini merupakan kawasan markas Blue Phoenix.

"Sialan lo, Dit. Malah dilewatin jalan ini."

"Kita bisa muter depan, dan lewat sekali lagi." Dito tertawa tanpa tahu apa yang terjadi. "Saking ikonik banget. Gue aja masih ngerasa Binar bagian dari BP, Bang. Sebagian besar fans gue yakin belum lupain dia. Nungguin dia *comeback*."

Kemudian enteng sekali bertanya. "Kalau bisa jalan lagi, apa kemungkinan Binar bakal balik ke BP?"

"Mungkin."

"Atau dia bakal pindah klub? Banyak yang ngincer Binar."

"Mungkin."

"Masa lo nggak ada ngobrolin ini sama Binar, Bang? Rugi banget. Sebulan ngapain aja. Main gundu sama uler tangga?"

Sakha berkata jujur. "Soal rencana masa depan, itu urusan dia."

"Kalau tandatangan Binar? Nggak minta juga?"

"Nggak."

"Ah, gue tahu. Lo nggak ngaku ya kalau lo ini fans abadinya Binar?"

Sakha menghela napas. Dalam semenit dia mendengar nama Binar disebut berkali-kali. Bukan mengganggu dan membuat risi, tapi lumayan mencubit perasaannya.

"Paling nggak kalau Binar balik nanti, harus jadi asisten pelatih sih. Pasti makin bagus tuh. Musim kemarin kureng banget. Manajemen buruk, taktik gampang kebaca lawan, pemain banyak yang *underperform*. Udah beli pemain asing tapi gagal ngangkat tim. Intinya, Binar mesti balik."

"Pulangin gue, Dit."

"Ke rumah yang mana nih? Rumah yang ..."

"Jangan diterusin." Sakha memberi peringatan karena tahu kalimat selanjutnya apa.

"Rumah yang buka pintu langsung ketemu Binar?" Dito menutup kelakarnya dengan kalimat menohok. "Manusia nggak boleh serakah, Bang."

"Ya. Rumah gue mungkin emang di sini." *Yang tidak ada Binar-nya.*

Sakha jadi sadar akan sesuatu. Tuhan mungkin memberi satu bulan yang kemarin bukan untuk hal yang sia-sia. Sakha jadi punya kesempatan muncul di depan Binar, bicara banyak dengan perempuan itu, mengaguminya dari jarak dekat, lalu diam-diam menuntaskan rindu. Karena akan berakhir seperti ini.

Binar sekarang hanya bisa dia kenang sebagai sebuah nama yang pernah hidup lama di hatinya.

***

"Kenapa dibuang? Masih bagus gini, Bin." Ida memastikan. Membawa layangan ke hadapan Binar. Siapa tahu pemiliknya berubah pikiran.

"Itu benda bawa sial."

"Contoh sialnya apa?" Ida yang biasanya tidak banyak tanya, mendadak ribet. "Kalau bunga mataharinya?"

"Biarin." Jawabannya masih sama seperti tempo hari.

"Biarin, biarin. Tapi tetep kamu siram tiap hari. Aneh banget kamu, Bin."

Ida tidak perlu tahu kalau Binar sedang "bersih-bersih". Sekarang tinggal dua benda yang diberikan Sakha sebelum orangnya pergi. Binar belum tahu isi flashdisk itu. Tidak tahu juga apa tulisan di balik lipatan kecil berbentuk bintang.

Ingat, dia tidak membenci Sakha. Dia hanya sedang mengatasi perasaannya sendiri. Melindungi hatinya dari kemungkinan patah hati yang tidak ingin diulang.

"MBAK! Mbak, lihat!" Arum lari dari dalam kamar. Laptop di pelukannya bahkan nyaris meluncur ke lantai.

"Nggak, nggak. Layar laptop kurang gede." Heboh sendiri. Entah apa yang ingin ditunjukkan.

Arum mencabut kasar sesuatu dari laptopnya. Binar sekilas mengenali benda kecil tersebut. Seingatnya dia

simpan di laci. Tapi dengan tabiat anak ini, Binar tidak lagi terkejut kalau benda mana pun bisa Arum temukan.

Mendengar keributan yang terjadi, Ida ikut mendekat sambil membawa centong sayur. Menunggu Arum yang menekan-nekan remot setelah menancapkan flashdisk di salah satu *port* TV.

"Aku nggak bisa berkata-kata! WOAAAH! KALIAN HARUS LIHAT."

"Apa sih, Rum?" Ida penasaran.

"Kamu lihat sendiri, Da! Bentar, bentar. Sabaaaaarrrrr!"

Tadinya TV menampilkan berita pagi. Kemudian berubah menjadi layar putih dengan empat folder. Arum membuka dari urut pertama. Folder berjudul *2018*. Seketika file berupa foto memenuhi layar TV. Arum membuka foto secara acak. Ternganga dan menggesernya satu per satu.

Binar terdiam, terpukau. Dia tidak tahu kalau di tahun itu Sakha juga datang. Dia pikir Sakha hanya datang saat pertandingan terakhirnya, seperti yang pernah lelaki itu racaukan ketika mabuk.

Sadar dari kekaguman, Arum dan Ida akhirnya bersuara. Berebutan.

"Ini semua dari Mas Sakha, Bin?"
"Mbak tahu hal ini? Tahu kalau dia pernah datang buat nonton?"
"Bin? Kalian pernah ketemu di Jakarta?"
"Foto-fotonya cantik semua, Mbak!"
"Bener. Sakha pinter ambil momennya."

Lanjut ke tahun berikutnya. 2019. Binar masih ingat apa saja yang terjadi di tahun tersebut. Tapi tidak dia suarakan. Membiarkan dua orang di sisi kanan dan kirinya berdecak kagum berkali-kali. Entah kagum dengan potret Binar atau karena kemampuan Sakha.

Binar menyandar ke punggung kursi roda. Menunggu sampai Arum selesai membuka setiap folder. Binar turut menyaksikan setiap gambar dirinya di sana.

Butuh waktu untuk mengendalikan diri, menenangkan debar jantung, menyingkirkan bayangan Sakha dari pikiran.

"Mana flashdisknya."

"Apa?"

"CABUT SEKARANG JUGA!"

Ida dan Arum tersentak dan saling tatap. Sama-sama merasakan suasana yang berubah drastis.

"Cabut terus bawa sini. Kamu nih kurang ajar. Barang orang main dibuka sembarangan!"

Demi nada galak kakaknya, juga tatap tajamnya, Arum menciut dan menurut. Menelan semua ledekan. Tidak berani pula tanya-tanya lagi dan bergegas menyerahkan flashdisk ke tangan Binar.

***

Hari-hari terlewati. Mungkin sudah sebulan lebih sejak Sakha pergi.

Bunga matahari di tepi kolam ikan akhirnya berbunga. Binar kerap memandangi bunga yang sudah mekar sempurna itu. Tanpa berniat mengabari si pemilik bunga. Meski hatinya ingin melakukannya.

Sebagai gantinya, beberapa hari ini dia menekuri layar laptop. Berlama-lama membuka kumpulan foto miliknya. Tidak ada yang istimewa. Arum dan Ida terlalu berlebihan.

Namun, besok lusanya berbeda. Binar memandanginya dengan hati tak keruan. Bom waktu yang dia simpan menemukan waktu yang tepat untuk meledak.

Dan kerinduan itu datang tanpa bisa dia bendung. Dia rindu langit-langit arena, euforia pertandingan, gemuruh penonton dan segala sesuatu yang pernah menjadi bagian dari perjalanan karirnya.

Binar pikir dirinya sudah cukup kuat untuk menerima kondisi bahwa dia telah meninggalkan semuanya di belakang. Dia kira bisa melanjutkan hidup dengan fase yang berbeda. Ternyata dia hanya pura-pura menerima.

Pagi itu dia akhirnya terpekur di halaman samping. Kalah dan melepas topeng. Bahunya bergetar halus. Binar menangis tanpa suara.

Tiga orang di rumah itu mengerti. Mereka tidak berani mendekat, hanya menatap prihatin dari celah pintu dan bicara dengan nada pelan.

"Kapan terakhir dia nangis? Bukannya udah lama ya, Rum?"

"Mbak Binar sensitif akhir-akhir ini, Tan."

"Apa ada hubungannya dengan Sakha?"

"Mungkin bukan. Tapi aku juga nggak tahu, Tan. Kalau udah begini, Mbak Binar jadi tertutup banget. Aku sama Ida nggak berani nyinggung apa-apa kecuali dia yang ngomong duluan."

"Tapi masih sering datang ke rumah Tante. Kelihatan baik-baik aja. Ngobrol kayak biasanya."

"Kayaknya cuma lagi kangen sama temen-temen klub volinya."

"Kamu yakin bukan tentang Sakha?"

***

Binar yang menangis pagi ini membuat Retno kepikiran sepanjang hari. Dia berniat bicara dengan Sakha. Menunggu pukul lima sore. Jam-jam yang dirasa anak lelakinya sudah tidak sibuk.

Tanpa disangka, Sakha menghubunginya lebih dulu. Retno mematikan keran dan mengangkat panggilan. Menyalakan mode *loudspeaker* seperti biasanya.

"Kebetulan kamu telepon. Tadinya Ibu pengin telepon. Takut kamu masih sibuk."

"Kenapa, Bu?"

Retno kemudian ingat jika Sakha hanya menelepon untuk hal-hal penting. "Kamu duluan saja yang ngomong."

"Aku jemput lusa ya, Bu."

"Sebentar, Ibu belum paham. Ada apa?"

"Ketemu keluarga Naira. Mama sebenarnya bilang nggak usah, tapi aku sama Naira pengin ada acara lamaran resmi."

"Oh. Sudah pasti tanggalnya?"

"Belum. Tapi yang pasti akhir tahun ini, Bu. Ibu nanti nggak perlu repot. Resepsinya bakal jadi satu tempat."

"...."

"Rencananya maju karena satu-dua hal. Lagian aku sama Naira tetap bakal nikah, Bu. Lebih cepat lebih baik."

"...."

"Aku cuma mau ngabarin itu. Ibu pengin bilang apa tadi?"

Buyar sudah semua kalimat di kepala Retno. Butuh waktu beberapa saat untuk mengatakan sesuatu yang lain. Yang tidak ada kaitannya dengan Binar.

Saat dirasa bisa memberi respons, Retno justru menoleh. Merasakan kehadiran seseorang di ambang pintu dapur. Dia refleks berusaha mematikan *loudspeaker*. Sedikit panik dan membuat layarnya justru macet.

Suara langkah terdengar menyusul. "Kok berhenti di tengah jalan sih, Mbak? Sungkan ya bilangnya? Udah sini aku aja yang bilang."

Melupakan ponselnya yang entah masih tersambung dengan Sakha atau tidak, Retno tertarik dengan kabar baik yang sepertinya ingin Binar sampaikan.

"Mbak Binar akhirnya mau terapi lagi, Tantee. Aku udah reservasi dan ngurus ini-itunya. Besok ketemu dokternya dulu. Nah, Mbak Binar agak takut. Dia minta ditemani Tante besok. Kalau Tante nggak repot, tolong dampingi kakakku yang manja ini ya. Dia bilang maunya sama Tante aja."

Binar melihat sejenak wajah Tante Retno yang tersenyum hangat, lalu ke ponsel di dekat bak cuci itu. Benda itu tidak bersuara lagi. Malah mungkin sudah dimatikan dari seberang sana. Terlihat saat Tante Retno mengeceknya sebentar sebelum ditaruh lagi.

Lalu wanita paruh baya itu menghampiri Binar. Merunduk dan melingkarkan kedua tangan untuk merengkuh bahunya.

Tepukan-tepukan kecil di bahu membawa arti yang berbeda. Binar tercekat. Terlebih saat kepalanya dibelai lembut.

"Maafin Ibu yang nggak bisa berbuat apa-apa. Maafin juga Sakha."

Binar termangu. Membiarkan dirinya tenggelam di dalam pelukan dan usapan itu. Hanyut. Kehilangan kata-kata. *Patah*.

Arum ikut merunduk, alisnya berkerut melihat reaksi Tante Retno yang tidak nyambung. "Kenapa Tante malah minta maaf?"

Tante Retno bahkan sampai menangis. Arum semakin heran. Apa yang tidak dia ketahui?



29. Sendiri atau dalam keramaian, sialnya aku tetap mengingatmu

Mulmed :

Sal Priadi ft . Kunto Aji-Ikat aku di tulang belikatmu

***

"Siapa tamu Bu Retno pagi-pagi gini?" Masih dengan mata yang lengket, Arum semakin merapat ke jendela. Tadinya hanya berniat membuka gorden. Kemudian tertarik dengan mobil yang baru saja memasuki halaman rumah depan.

Binar menaikkan selimut hingga kepala. Memejamkan mata lagi. Berharap repetan mulut Arum tidak terdengar olehnya.

"Loh, Mas Sakha pulang?"
"Kamu tahu dia mau pulang, Mbak? Kok biasa aja reaksinya. Udah tahu yaa?"
"Sendirian tuh dia. Kirain bawa adek-adekannya."
"Ditungguin kok nggak noleh ke sini. Sombong bener. Mukanya serius banget padahal biasanya lawak."
"Tapi kelihatan makin ganteng kalau serius, jadi

dimaafin."
"Nginep nggak ya? Mumpung orangnya di sini, ajak ke mana gitu yuk, Mbak."

"Dia pulang bukan buat liburan, Arum."

"Terus buat apa?" Arum lompat ke kasur dan menyingkap selimut yang menutupi kepala Binar.

Binar menarik paksa selimut, berbalik badan. Mengabaikan Arum yang jumpalitan di atas kasur sementara dia tetap malas buka suara.

Setali dua uang dengan Arum, Ida juga melaporkan hal yang sama padanya satu jam kemudian.

"Tamunya Bu Retno plat B. Sakha pulang lagi ya, Bin? Belum ada dua bulan nggak sih? Apa ada yang ketinggalan? Atau cuma pengin ketemu kamu?"

Binar melirik kedatangan Ida sejenak, tidak berkata apa-apa dan kembali fokus ke apel yang sedang dia kupas.

"Tapi mana kok belum ke sini? Aku kira malah udah ngetem di sini."

Arum yang dari tadi kalem menempelkan jari di bibir. Menyuruh Ida diam. "Ada konflik batin yang kita nggak tahu, Ida."

"Konflik batin apa?"

"Namanya aja konflik batin. Ya pasti rahasia."

"Bilang aja kamu nggak tahu."

Arum berusaha keras memberi kode lewat kedipan mata yang terlihat seperti orang kelilipan di gurun pasir. Binar membiarkan. Dia sudah di tahap terserah apa pun yang ingin orang-orang di rumah ini lakukan. Dia yakin mereka akan paham dan diam dengan sendirinya nanti.

"Eh iya, kemarin gimana ketemu dokter, Bin? Kapan mulai terapinya? Aku seneng waktu kamu mutusin mau terapi lagi. Semoga lancar ya, Bin."

"Minggu depan." Binar tetap tenang memotong apel. "Makasih, Da."

"Sakha serius nggak mampir, Bin?"

Binar meletakkan pisaunya di atas meja. Bunyi yang ditimbulkan tidak berlebihan. Tapi Arum langsung menjatuhkan sisa roti selai ke piring, berdiri dan menggeret lengan Ida menjauh. Menyelamatkan diri.

***

Sakha tersenyum tipis mendengar obrolan hangat antara Mama dan Ibu di dapur dari balkon lantai dua.

Topiknya beragam. Saling tukar resep. Mama mengajarkan teknik *baking*. Ibu bercerita soal hobi barunya berkebun. Lalu lompat ke aib Sakha di masa kecil. Mama juga menyebutkan satu-dua aibnya selama tinggal di rumah ini. Keduanya tertawa-tawa.

Acara selesai satu jam yang lalu. Hanya keluarga besar. Dari pihak Sakha hanya menghadirkan Ibu.

Tapi ternyata cukup melelahkan. Sakha yang biasanya sanggup bicara dengan siapa pun, bahkan berjam-jam, kali ini kehabisan energi. Dia lelah memasang senyum ke semua orang. Lelah menjawab pertanyaan basa-basi.

Maka ketika tamu-tamu pulang, Sakha menyingkir ke sini. Menenangkan diri. Menyembunyikan sisinya yang ini.

Tidak sia-sia. Dia senang mendengar Ibu dan Mama berbincang akrab. Sedikit mengobati.

"Ibu tetap pulang besok, Mas?" Naira bergabung di balkon.

"Katanya iya. Tapi coba nanti aku bujuk. Atau kamu coba bilang sendiri kalau pengin ngajak Ibu jalan-jalan."

Naira mengambil tangan Sakha. Mengisi celah jari dengan jari miliknya. Tersenyum melihat cincin pertunangan mereka. Dia yakin suatu hari nanti dia sepenuhnya bisa memiliki hati Sakha. Sekarang begini tidak apa-apa.

"Ibu sama Mama kayaknya betah sampai besok pagi."

Sakha mengangguk. Suara percakapan mereka masih terdengar. Topiknya bukan lagi tenang anak-anak mereka.

Genggamannya tiba-tiba dibalas. Naira mengangkat wajah.

"Di umur berapa kamu mulai sayang aku, Nai? Nggak mungkin sejak ketemu pertama, kan? Kamu masih umur sepuluh."

Naira nyengir. "Belum lama. Papa yang tahu duluan. Aku nggak berniat bilang ke siapa-siapa."

"Selamanya bakal diem kalau Papa nggak peka dan tanya?"

"Aku nggak yakin bisa menang lawan Kak Binar. Jadi, ya, mungkin aku bakal pendam selamanya."

Sakha menatap tautan tangan mereka. Rasanya masih sama. Seperti menggenggam tangan Naira dulu-dulu. Saat

mengantarnya ke sekolah, saat di keramaian, dan saat Papa meninggal.

"Mas nggak tanya gimana perasaanku ketemu Kak Binar langsung setelah selama ini hanya dengar lewat cerita?"

Haruskah nama Binar selalu dibawa? "Gimana? Kalian udah ngomongin apa aja?" Sedikit bercanda. "Binar ngajarin kamu cara mukul bola?"

Naira menjawab pendek. "Banyak." Lantas melanjutkan. "Di masa depan, kalau jadi pindah ke rumah Ibu, kita bakal sering ketemu."

"Nanti bisa jadi Binar nggak di sana lagi, Nai."

"Emang ke mana?"

Sakha tidak tahu. Tapi dia selalu berharap Binar menemukan alasan untuk bangkit dan meneruskan mimpinya. Bertemu hal-hal yang membuat Binar bahagia. Hal-hal yang membuat Binar sering tersenyum lagi seperti dulu.

Atau apa pun, dan tempat mana pun. Tempat di mana Sakha tidak bisa menemukannya lagi.

Lihat, dia bahkan jadi egois. Kenapa harus Binar yang jauh-jauh darinya? Dia sendiri yang dari awal

seenaknya datang dan kesulitan mengendalikan perasaan. Binar tidak salah apa-apa. Dan kalau dia tidak datang, hidup Binar pasti damai sekali.

Sakha membiarkan wajah-wajah sebal Binar mampir sebentar di benaknya. Tidak dibiarkan berlama-lama. Menepisnya pergi.

***

"Mbak."

"Ya?"

"Aku ketemu instagram-nya Naira. Sengaja nyari sih tepatnya."

"Lalu?"

"Ada postingan terbaru. Seminggu lalu."

Binar menunggu Arum yang bicara sepotong-potong. Seperti ingin menyampaikan sesuatu tapi ragu. Sudah kelihatan sejak mereka berangkat ke rumah sakit.

"Mereka ... udah tunangan."

Belum ada yang bicara. Arum menghela napas dengan berat. Binar justru memperhatikan Arum yang terlihat sedih dan sedikit terpukul. Sampai kemudian taksi

yang mereka pesan datang. Menjemput di lobi rumah sakit.

"Mbak ... mau lihat fotonya?"

Binar diam. Arum menoleh untuk memastikan kakaknya mendengar.

"Untuk apa dilihat?"

"Ah, bener juga. Buat apa dilihat." Arum menyusut hidungnya yang tiba-tiba berair. Berlagak mengomel. "Tunangan tapi nggak ngabarin. Teman macam apa. Mulai saat ini kita nggak perlu temenan lagi sama Mas Sakha. Nggak perlu lagi nyebut nama dia di rumah."

Arum tetap gagal menghalau air matanya. Tersedu-sedu. "Kenapa aku sedih gini? Kenapa Mbak Binar justru biasa aja? Mbak jangan-jangan udah tahu? Jadi ini alasan Tante Retno dijemput waktu itu. Kenapa aku bego ya. Gini aja nggak paham."

Binar mengambil tisu dari dalam tas. Menarik beberapa dan menjejalkannya ke tangan Arum. "Udah. Nangismu jelek. Kita mau mampir ke pantinya Opa."

"K-kok tumben? Udah siap sering-sering ketemu Opa dan ditanyain soal Adam?"

"Nggak masalah."

"Aku nggak ikut turun ya."

"Turun sebentar. Habis itu terserah."

Arum hanya menyalami Opa dan basa-basi sebentar, kemudian menunggu di dalam taksi.

"Opa kira kamu datang lagi dengan ... yang waktu itu."

Binar salah. Sambutan Opa dimulai dari pertanyaan selain tentang Adam.

"Kenapa nggak dijawab? Dia nggak tulus sama kamu, kan? Tebakan Opa benar. Nggak ada yang sebaik Adam."

Ujung-ujungnya tetap sama. Binar tidak berniat membela Sakha. Tidak berniat pula meluruskan tentang Adam.

"Tapi jangan sedih. Jangan berkecil hati. Opa senang dengan kabar baik yang kamu sampaikan di telepon. Fokus saja ke terapinya. Kalau kamu bisa kembali jalan, semua hal sedih akan terlupakan, Binar."

Binar mengangguk.

"Terapi hari ini berjalan lancar?"

"Ya, Opa."

"Syukurlah."

"Tapi Opa ..." Ragu melanjutkan. Binar menggigit bibir. Meremas-remas ujung kardigan rajutnya.

Opa menunggu cucunya bicara. Meski dirinya terkejut melihat Binar yang seperti ini. Selama ini Binar selalu datang dengan raut senang. Seperti apa pun kondisinya. Tidak ingin membuat orang tua ini cemas.

Jika sudah begini, mungkin sudah terlampau berat untuk Binar tanggung sendiri.

Bagaimanapun, setegar dan setangguh apa, cucunya tetaplah perempuan yang berhati lembut.

"Ada yang mengganggu pikiran kamu, Binar?"

"Opa, aku berharga, kan? Aku pantas dicintai, kan?"

"Tentu. Kamu berharga. Kamu tumbuh jadi anak baik. Kamu seperti namamu."

"Saat aku masih jadi Binar yang dulu, mereka bilang bangga, mereka bilang aku hebat. Tapi saat itu orang yang aku pikir segalanya buatku justru merasa nggak beruntung punya aku. Lalu, saat kondisiku seperti ini, aku bertemu seseorang yang menyukai *Binar versi yang mana pun*."

Opa tidak menyela.

"Aku sayang dia, Opa. Dia juga yang jadi salah satu alasanku mau terapi lagi sekarang. Tapi Opa, kalau hidup ini memang adil-"

Opa mengusap tangan cucunya yang berusaha tegar. Yang tampak berhasil menelan air mata sementara gagal menutupi suara yang bergetar.

"-kenapa aku harus ngalah dan kehilangan dia, Opa?"

***

Binar mengunjungi Opa lebih sering dari sebelumnya. Bukan lagi mengadu tentang nasib buruknya.

Pengunjung panti lainnya sampai heran dengan kunjungan rutin Binar. Opa menggunakan kesempatan itu untuk menyombongkan prestasi cucunya dengan cara yang lucu. Binar membiarkan. Dia juga lama-lama merasa nyaman dan nyambung dengan candaan para lansia di sana.

Seharusnya dia datang lebih awal. Opa pasti bisa menerima kalau Adam tidak mungkin datang lagi. Ketakutan Binar menutup banyak kesempatan bisa melihat senyum teduh Opa.

Arum benar. Binar butuh kesibukan. Dia sadar jika sembuh adalah fokus utamanya. Dia tidak ingin larut

terlalu dalam sementara orang yang dia tangisi sudah bergerak maju dan melupakan keberadaan Binar.

Tidak tahu datang dari mana kekuatan itu, tapi Binar selalu punya semangat berangkat terapi. Ternyata tubuhnya terlatih, meski jatuh berkali-kali, dia tidak menyerah. Mendengarkan betul-betul evaluasi dokter setiap minggunya dan berkonsentrasi penuh untuk terapi berikutnya.

Barangkali semangatnya datang dari patah hati? Iya.

Setidaknya patah hati kali ini tidak membuat Binar terpuruk seperti sebelumnya.

Alasan lain, mungkin karena dia juga berambisi meninggalkan rumah ini. Binar tidak bisa terlalu sering bertemu Tante Retno, yang sepertinya menyimpan rasa bersalah kepadanya. Demi kenyamanan bersama, mereka memang harus jarang bertemu.

Lupakan soal rahasia antara dirinya dengan Tante Retno. Bukan hal yang penting lagi untuk diingat.

Meskipun hidupnya kadang terasa hampa, putus asa dengan progres terapinya, tapi Binar bertahan hari demi hari. Percaya kalau dia bisa bangkit lagi, meninggalkan rumah dan entah takdir akan membawanya ke mana.

"Gila apa ya AC sentralnya ngajak gelud." Baru limabelas menit duduk, Arum sudah ribut ingin ke toilet lagi. Mendumal dan akhirnya beranjak lagi.

Menunggu namanya dipanggil, yang sepertinya masih lama, Binar mengeluarkan wadah *earbud*. Berniat mendengarkan lagu. Tapi tangannya tergerak untuk mengambil lipatan berbentuk bintang dari sana.

Binar sudah bilang. Dia tidak membenci orangnya. Dia hanya menyingkirkan benda-benda yang mudah terlihat dan membuatnya teringat. Termasuk bunga matahari yang dia tunggu layu dengan sendirinya lalu mati. Binar akhirnya membiarkan bunga itu mati perlahan.

Kecuali benda satu ini.

Berbulan-bulan dia menyimpan di kotak *earbud* yang kerap dia buka. Tapi keinginan untuk mengintip sesuatu di dalamnya berhasil dia tahan hingga sekarang. Yang tanpa terasa sudah di penghujung tahun. Pernak-pernik natal dan tahun baru mulai terpasang di mana-mana. Hujan sering turun sepanjang hari bahkan sekarang, jendela lebar di sisi poli fisioterapi tampak dingin dan muram.

Selanjutnya, dia juga harus membuang benda ini setelah melihat isinya. Mungkin sesuatu yang konyol dan receh? Tipikal Sakha.

Ibu jarinya mencari ujung kertas yang terselip. Hati-hati karena takut sobek, mengurai lipatan pelan dan menemukan beberapa potong kalimat ditulis dalam ukuran kecil.

Di tengah lalu-lalang ruang tunggu, dering telepon yang masuk di konter perawat, decitan kursi roda pasien lain dan gemuruh langit di luar sana, ada Binar yang tersenyum kecil di deretan kursi tunggu.

Seperti apa pun takdir kita nanti, aku tetap jadi fansmu, Bi . Aku masih akan datang dan sembunyi, jadi tolong jangan dicari. Tapi dicari pun ya boleh, aku mau kok dipaksa pindah ke kursi VIP pas klub kamu tanding.

Mari bertemu di sinarmu yang lain, Binar.

"Jadi maunya gimana? Dicari apa nggak. Dasar aneh."

"Siapa yang aneh?"

Binar meremas kertas kecil tersebut dan menggeleng ke Arum yang akhirnya muncul.

***



30. Segala bentuk kacaumu, kacauku [1]

Sakha cukup pusing mengatur waktu. Akhir tahun adalah waktu tersibuk bagi studionya. Beruntung Naira bisa mengerti. Beberapa yang bisa diputuskan sendiri, Naira tidak meributkan dan selalu mengirim padanya hasil akhir. Entah itu *buffet* makanan, pilihan suvenir, seragam keluarga dan printilan pernikahan lainnya.

"Masih kerja padahal lusa mau nikah. Agak lain lo, Bang."

"Naira butuh dinafkahin, Dit." Jawaban yang asbun.

"Iya itu sih pasti. Kayak kurang duit aja. Naira nggak ngelarang kerja?"

"Nggak. Dia nggak suka ngelarang-larang asal ngabarin."

Mereka masih terjebak di acara ulang tahun pemilik *skincare* ternama. Kekurangan personil, Sakha turun tangan langsung. Yang penting bukan di luar kota.

"Bang, kayaknya lo bakal benci gue deh." Dito bicara di sela mereka membereskan kamera dan peralatan lainnya.

"Kenapa?"

"Atau bakal pecat langsung."

"Lo gelapin duit studio, Dit?" Melipat kaki tripod. "Kalau ngaku sekarang gue maafin. Tinggal berapa? Sini balikin kalau bisa. Lo butuh beli apa? Kan tinggal bilang."

"Bukan."

Selesai mengepak, Sakha membaca pesan singkat dari Naira yang baru bisa dia buka sekarang. Membalasnya segera.

"Dari siapa, Bang? Kayaknya serius."

"Naira. Disuruh mampir rumah."

"Lo butuh ditemenin nggak?"

Sakha tertawa sebelum berpisah dengan Dito di parkiran. "Buat apa ditemenin. Ada-ada aja."

Suasana yang berbeda langsung Sakha rasakan begitu sampai di rumah. Biasanya ada aroma wangi mentega, keju dan sejenisnya. Atau lagu lawas yang diputar lirih ketika Mama belum masuk kamar.

Sakha melewati ruang tamu yang senyap. Mendapati Naira dan Mama yang sudah duduk di meja makan. Menunggunya.

Mungkin hanya perasaan Sakha saja. Kedua perempuan itu kompak melempar senyum tipis menyambut kedatangannya. Masih seperti biasanya.

Ini bukan makan malam yang tertunda. Isi meja makan kosong. Sakha hanya disuruh datang. Tidak peduli sekarang pukul sebelas malam. Sepertinya penting. Karena dari kemarin Sakha dilarang mampir sepulang kerja. Takut lelah di jalan.

"Kamu baru pulang kerja?" Mama bertanya dengan suara lirih.

"Iya, Ma. Tapi deket kok dari sini." Sakha menarik kursi, duduk di sebelah Naira. Menoleh dan menepuk lembut kepala adiknya. "Mana yang mesti aku lihat? Ada masalah sama vendor? Mereka minta tambah biaya buat katering?"

Naira menggeleng. "Nggak ada. Semua beneran udah beres, Mas. Tapi Mama pengin bicara sama kita."

Sakha beralih memandang Mama. Selama persiapan satu bulan terakhir, Mama memang tidak banyak bersuara, tidak ingin mencampuri, selalu terserah maunya anak-anak.

Kali ini barangkali ada yang Sakha dan Naira lewatkan. Kebetulan Mama yang menyadari hal tersebut.

Namun, Mama masih diam hingga bermenit-menit lamanya. Sakha dan Naira saling tatap. Sama bingungnya.

Ketika akhirnya Mama membuka bibir,

"Jangan diteruskan. Jangan menikah."

Naira yang bereaksi paling pertama. Sakha refleks menahan tangan adiknya agar tetap duduk dan mendengarkan penjelasan Mama.

"Mama atau kamu sendiri yang jelaskan, Sakha?"

Sakha terhenyak, tidak mengerti. Apa yang mesti dia jelaskan? Dia datang karena dia pikir ada kendala minor yang mesti mereka rembuk.

"Binar." Mama memberi petunjuk. "Hanya nama itu yang pernah terdengar di rumah ini."

"Nggak perlu dijelaskan." Naira menyergah. "Mas lebih baik pulang sekarang. Mama mungkin capek jadinya bicara ngelantur."

Sakha tetap bertahan meski Naira menarik lengan dan memaksanya beranjak. Berbeda dengan adiknya, Sakha tidak menganggap sepele perkataan Mama.

Dan Sakha perlu meluruskan. Bukan sepenuhnya demi dirinya, tapi demi nama lain. "Aku nggak ada

hubungan apa-apa dengan Binar, Ma. Kami hanya berteman. Itu pun udah berbulan-bulan lalu, waktu aku pulang ke rumah Ibu. Selebihnya enggak. Nggak ada kontak dalam bentuk apa pun. Baik aku atau Binar, nggak ada yang coba saling menghubungi. Aku berani sumpah."

"Lalu hatimu bagaimana?" Mama tidak marah, hanya matanya yang berkaca-kaca. Suaranya tetap terjaga rendah. "Kamu bisa melakukannya selama bertahun-tahun, menyukainya tanpa bertemu. Apa bedanya dengan sekarang. Kamu seolah-olah bisa menikahi Naira padahal—"

Naira memotong. "Tapi sekarang udah beda, Ma. Aku percaya apa yang dibilang Mas Sakha. Nggak ada perempuan lain. Jadi, masalah ini selesai tanpa perlu dibesar-besarin. Lusa kami tetap menikah."

"Mama nggak buta, Naira. Mama tahu di antara kalian berdua siapa yang sebenarnya berjuang sendirian. Mama diam karena berpikir Sakha bisa menerimanya."

"Kami berjuang sama-sama." Naira menyangkal. Lalu membujuk Sakha lagi. "Mas sebaiknya pulang."

"Sakha belum selesai bicara!" tegas Mama. Tatapannya berubah dingin. Menatap tajam kedua anaknya bergantian.

Lalu melanjutkan penuh penekanan. "Kamu masih mencintainya?"

Sakha bungkam. Akan lebih buruk jika dia coba berkata jujur.

"Demi semua yang pernah keluarga ini beri ke kamu, Mama ingin kamu jujur, Sakha!"

"Aku—"

"MAS!"

"Aku masih mencintai Binar."

Naira menggeleng. Menolak yang dia dengar. Meraih tangan Sakha dan menggenggamnya paksa. "Kita tetap menikah lusa apa pun yang terjadi."

Pertahanan Mama akhirnya runtuh. Mata yang biasanya teduh menyorot marah. Suaranya meninggi. "Demi Tuhan, Naira, Sakha mencintai perempuan lain! Kamu ingin bertahan? Kamu ingin hidupmu seperti neraka?!"

"Aku bisa menanggungnya, Ma! Memangnya kenapa? Papa ingin pernikahan ini terjadi. Kenapa Mama mengacaukannya? Memangnya Binar siapa? Dia bukan siapa-siapa. Dia nggak penting. Dia cuma perempuan cacat!"

Sakha mencelos mendengar ujung kalimat itu, hingga dia terlambat mencegah tamparan Mama yang melayang ke pipi Naira.

Ruang makan itu lengang setelah perdebatan yang menyakitkan.

Tidak sepenuhnya senyap. Ada retak-retak yang timbul di hati ketiganya. Dan entah hati siapa yang paling parah.

"Jangan jadi perempuan bodoh. Mama besarkan kamu bukan untuk terobsesi dengan Sakha! Untuk apa menuruti kemauan Papa kalau salah satu dari kalian tidak bahagia? Kamu egois jika tetap memaksakan!"

"Kenapa baru sekarang? KENAPA HARUS SEKARANG, MA?!"

Mama mengatupkan bibir. Kedua tangan di atas meja itu terkepal erat. Dan Sakha baru sadar, ini bukan semata karena Naira akan menderita nanti. Sakha akan terluka. Atau karena Binar.

Ada yang Mama coba tutupi. Raut serba-salah itu tertangkap perhatian Sakha.

Naira berdiri kasar, mendorong mundur kursi hingga benda itu terjungkal kemudian berlari ke arah tangga. Bantingan pintu kamar lantas terdengar.

"Jangan dikejar. Biarkan." Mama menghentikan niatan Sakha.

Sakha menurut. Sebagai gantinya dia harus duduk sembari melihat sisi Mama yang penuh luka dan rapuh, berupaya menenangkan diri.

Tapi detik berikutnya justru memilih menumpahkan isi hatinya;

"Mama bertanya-tanya kenapa kamu bersikeras menepati janji dengan mendiang Papa."
"Mama akhirnya ngerti kenapa kamu nggak punya keberanian untuk menolak."
"Ternyata seperti ini. Anak itu nggak pernah berteriak, nggak pernah membantah."
"Patah hatinya datang dari papanya yang pergi, lalu mamanya yang menghancurkan impiannya."

Maka hanya menunggu waktu sampai Mama tersengal dan gagal membendung desakan dari segala arah. Terisak-isak di tempatnya.

Sakha memutari meja, bersimpuh di samping kursi Mama, mengambil lembut tangan yang gemetar dan dingin itu. Menggenggam lalu membawanya ke dahi.

"Dengan cara apa aku *membayar* kekacauan ini, Ma?"

Karena dia-lah yang bersalah. Seharusnya Sakha yang mengambil keputusan ini, berani mengakuinya dari awal, bukan Mama. Karena ternyata dia lebih tidak bisa melihat Mama hancur sementara dia tidak bisa menenangkannya.

Ini lebih buruk dari yang pernah dia bayangkan.

Sakha berhenti lama di muka rumah. Memandang pintu yang baru saja dia tutup dengan perasaan kebas.

Haruskah dia merasa lega, merasa senang? Dia sudah terlepas dari janji yang sebenarnya tidak mampu dia penuhi. Dia tidak akan menyakiti Naira nantinya, seperti yang dia takutkan.

Mestinya dia lega. Tapi tidak juga. Hatinya berkecamuk hebat.

Awan gelap yang menggumpal sejak sore akhirnya pecah dan tumpah. Sakha merasakan rintik yang jatuh di atas kepala membesar cepat. Dia bergeming. Mengira

dingin yang dia rasakan bisa membuatnya sedikit teralihkan.

Keliru. Sakha justru diserang banyak kenangan. Bagaimana dia tumbuh di rumah ini. Bagaimana dia diterima dan disayangi mereka. Bagaimana akhirnya, sekarang dia harus melukai mereka. Sementara lukanya pernah disembuhkan di rumah ini.

Oh, dia tahu harus menyalahkan siapa.

Hati. Hatinya yang sialan. Hatinya yang tidak tahu diri. Hatinya yang seumur hidup, kenapa hanya bisa mencintai satu nama.

***

"Dari mana, Bi?"

"Habis dari rumah Arum. Lama nggak lihat, Tante makin cantik." Bukan basa-basi. Binar berkata jujur.

"Aduh." Merekahlah senyum wanita setengah baya itu. "Udah sore, udah lusuh masih dibilang cantik."

Tante Retno mengenakan topi besar. Belakangan dia tahu kalau tetangganya ini jarang di rumah dan sibuk di kebun. Dia dengar ditanami kentang kali ini.

Sore ini mereka berpapasan di jalan pulang. Tidak bisa menghindar lagi.

"Kita udah jarang ketemu ya, Bi. Padahal dulu setiap hari ngobrol. Sekarang kita jadi asing."

Binar mengangguk setuju. Fase dekat dengan Tante Retno mungkin hampir habis.

"Kita kompak menjauh. Sementara yang bikin kita renggang, nggak tahu apa-apa. Asyik jalani hidup."

"Dia nggak salah, Tante. Kita yang mutusin buat fokus ke urusan masing-masing."

"Kamu benar. Dia juga sedang sibuk." Ekspresinya mendadak berubah. "Ada sedikit masalah."

Binar tidak tanya lebih lanjut. Meski dia penasaran karena harusnya sekarang Tante Retno sudah dan masih di Jakarta, bukan habis dari kebun lalu ngobrol dengannya.

"Ibu dengar dari Arum, perkembangan terapi kamu bagus banget, Bi. Jangan-jangan besok kamu udah bisa lari."

Binar terkekeh. Menggeleng. "Masih banyak PR-ku, Tan."

"Kamu pasti bisa melaluinya. Banyak hal berat udah kamu lalui dan berhasil."

Mereka sudah tiba di depan rumah. Binar bersiap berpamitan. "Tante, aku—"

"Ibu nggak tahu apa kamu ingin dengar ini atau tidak."

"Dengar apa?"

"Sakha dan Naira ..." Menghela napas panjang. "... membatalkan pernikahan mereka. Ini alasan kenapa Ibu di rumah."

Binar tercengang, membuka mulut. Tapi tak satu pun kata bisa dia lontarkan.

"Sakha hanya bilang batal. Tanpa bilang apa-apa. Dia terdengar sedih dan belum siap cerita. Ibu ragu, malah mungkin dia nggak akan cerita sampai kapan pun."

Entah harus merasa prihatin atau sebaliknya. Terlepas apa pun alasan mereka gagal menikah, dia berharap Sakha tidak terluka.

Demikian juga Naira. Karena dia tahu seperti apa rasanya.

Tapi mana mungkin tidak ada yang terluka. Mungkin salah satu. Mungkin dua-duanya.

"Kamu punya tamu, Bi." Tante Retno mengalihkan, mengarahkan tatapan ke rumah Binar.

Binar tersadar dan menoleh. Satu mobil yang tampak asing terparkir di halaman. Dia baru melihatnya sekali ini.

***



31. Segala bentuk kacaumu, kacauku [2]

Tanpa prasangka apa-apa, Binar melaju pulang.

Ida muncul dan lebih dulu menyongsongnya. Menuruni undakan teras terburu-buru, tersandung dan nyaris terjerembab ke arahnya.

"Tamunya siapa?" Binar menangkap kedua tangan Ida. "Udah lama nunggu? Kamu kok nggak telepon."

Tampak cemas. "Maafin aku, Bin. Aku tadi nyuruh dia masuk. Tapi setelah aku pikir, seharusnya langsung aku usir."

"Siapa, Da?"

"Aku nggak yakin kamu siap ketemu."

Binar mengerti siapa yang dimaksud Ida. Orang itu kini berdiri di ambang pintu. Memberi Binar senyum yang masih diingatnya.

Binar membeku. Bukan karena terpana dengan senyum itu. Dua tahun dia menantikan hari ini datang. Sekarang dia bingung memilah perasaannya, mencari-cari, apakah ada sebersit rindu di antara marah dan kecewa.

Dan lihat, siapa yang lelaki itu bawa kemari. Binar menurunkan pandangannya ke gadis kecil yang ikut menyembul di celah pintu. Memeluk salah satu kaki lelaki itu.

Kejutan macam apa ini?

Gadis kecil itu dititip ke Ida, dibujuk dan dibawa masuk ke rumah. Sementara sang Ayah bicara dengan Binar di halaman.

Binar tak habis pikir. Masih tak percaya. Orang yang pernah dia mati-matian tunggu dan cari, yang hilang ditelan bumi, sekarang muncul dengan sendirinya.

Di saat dia sudah ikhlas. Tidak mengharapkan apa-apa lagi. Dan penjelasan terlambat seperti apa yang pantas dia dengar sekarang.

"Kamu ke sini karena mau pamer kalau hidupmu bahagia, sementara aku masih di titik rendahku?" Binar menyerang langsung. Sudah bagus dia tidak menampar Adam sebagai ucapan selamat datang lagi di hidupnya.

"Aku datang untuk minta maaf."

"Kenapa baru sekarang?" Tanpa intonasi yang meninggi. "Sejak malam itu, melihatmu datang ke

pertandingan terakhirku dengan perempuan lain, aku nunggu kamu."

"Aku sengaja menghilang, menutup semua akses. Semuanya, bahkan temen-temenku. Biar kamu nggak terlalu sakit."

"Tapi aku tetap sakit. Aku berharap kamu ada. Saat itu."

Adam terdengar penuh penyesalan. "Maaf, Binar."

"Kamu tahu tentang kecelakaan itu dan kondisiku setelahnya. Itu yang makin bikin kamu merasa nggak perlu datang? Karena menurutmu sia-sia. Kamu nggak mungkin bisa terima kondisiku sekalipun aku memohon."

"Bukan. Karena aku menikah minggu depannya. Dengan perempuan yang kamu lihat malam itu." Ada kegetiran dalam nada bicaranya. "Pernikahan bisnis seperti keluarga pengusaha lainnya. Dulu aku ngetawain hal ini, sampai aku harus mengalami sendiri. Saat itu hubungan kita lagi di titik jenuh dan aku terdesak dari mana-mana. Kamu tahu, mamaku nggak pernah setuju dengan kita."

Anehnya, Binar tidak merasakan sakit di dada. Tangannya tidak berkeringat dingin, tidak gemetar. Dia mendengar penuturan Adam dengan tenang. Tanpa

kemarahan, atau gejolak lainnya yang membuat dada sesak.

"Aku buktiin ke kamu kalau aku emang bukan yang terbaik buat kamu. Selama kita bareng, aku sadar kamu banyak ngalah. Sabar sama mamaku, keluargaku. Kamu banyak menyesuaikan sama inginku. Dan aku jadi seenaknya sama kamu. Bukan maksud bahwa hal yang aku lakuin benar dan kamu mesti bersyukur. Aku tetap salah. Aku pengecut, Bin. Ketemu kamu saat ini, jujur aku malu banget."

Ada sisi hati Binar yang lega mendengarnya. Mungkin akhirnya hanya ini yang dia butuhkan. Pengakuan salah dari lelaki ini. Bukan lagi soal kenapa dia ditinggalkan, apakah dia pantas diperlakukan seperti itu.

Sudah berlalu. Binar tidak ingin mengungkit masa lalu dengan seseorang yang sudah menikah dan bahagia. Lagi pula, percuma. Memangnya setelah ini apa? Mereka sudah punya hidup masing-masing.

"Apa Sakha orangnya?"

Binar mengerjap. Terkesiap saat nama itu tiba-tiba diseret masuk dalam percakapan mereka.

"Orang yang bikin kamu *sembuh*. Bisa lupain aku, bisa selapang ini. Sakha, ya?" Adam bisa melihatnya dengan jelas dari gelagat Binar saat dia menyebut nama itu. Karena dia pernah mencintai perempuan ini begitu dalamnya.

Binar membuang pandangan ke arah lain.

"Sudah aku duga. Makin kelihatan, Bin. Aku masih ingat kamu gimana. Ternyata hanya butuh setahun. Hebat ya dia."

Adam meneruskan. "Kamu terlihat baik-baik saja. Kamu hanya kaget lihat aku dan itu wajar. Tapi selebihnya kamu tenang banget. Minimal kamu nampar aku, Bin."

"Kamu kenal dia?"

Adam tersenyum. Binar lebih peduli tentang ini. "Oh, nggak. Tadinya aku nggak kenal dia. Sakha datang ke aku beberapa bulan lalu. Katanya tahu alamatku dari temen fotografernya, yang juga temenku. Dunia sempit."

"Buat apa dia nyari kamu?"

"Traktik kopi, sama obat salep."

"Buat apa dia nyari kamu?" ulangnya, menuntut. Binar ingin jawaban yang serius.

"Dia ngenalin diri sebagai teman kamu dari kecil. Karena dia ramah, dan aku kenal baik sama temen dia yang juga temenku, kami sempat ngobrol. Tapi bukan tentang kamu. Kita malah ngalor-ngidul bahas peluang bisnis. Pas mau pulang dia nonjok aku tiga kali." Adam menoleh, ingin melihat reaksi Binar lagi.

"Lanjutin."

"Tapi jangan salah sangka, aku ke sini bukan mau ngerengek ngadu pernah ditonjok teman baikmu. Aku pengin dimaafin, Bin. Aku cuma pengin hidup tenang sama Sienna."

"Anak kamu?"

"Anak tiri. Tapi aku sayang banget sama dia. Kayak anak sendiri. Bukankah wajah kami kalau dilihat lama-lama terlihat mirip?"

"Istri kamu tahu kamu ke sini?"

"Nggak tahu. Dia nggak mungkin tahu."

Binar rasa ada sesuatu yang terjadi. Haruskah dia bertanya lagi demi rasa empati yang tersisa?

"Kabur sama selingkuhannya."

Ada jeda panjang. Binar menunjukkan raut empatinya. Sama sekali tidak terlintas pikiran untuk menertawakan nasib Adam.

Justru lagi-lagi hal lain yang melintas di pikiran Binar, dan ikut diaminkan mulutnya. "Kamu hanya ketemu Sakha sekali itu?"

Adam tertawa. "Serius, Bin? Minimal kamu ketawa. Aku dapat karma hanya dalam waktu satu tahun."

Binar tidak ikut tertawa.

"Aku memang salah, Bin. Tapi boleh tersinggung nggak sih? Jadi nyesel langsung bawa nama Sakha. Harusnya aku simpan di akhir, nanti pas pamitan." Sedikit bercanda sebelum kembali serius.

Berdeham. "Karena sepertinya kamu nggak tahu. Dia nggak cerita kalau nemuin aku. Kalian *lost contact*?"

Binar tidak ingin menjawabnya. "Jadi cuma ketemu sekali. Dia baik-baik aja waktu itu?"

"Sangat baik. Pukulannya mantep juga."

"Dia bilang apa pas mukul kamu?"

Mencoba mengingat. "Nggak bilang apa-apa."

Baiklah, cukup. Binar sudah melenceng terlalu jauh. "Apa yang bikin kamu mutusin datang? Kamu bisa nerusin hidup, seolah nggak terjadi apa-apa kan."

"Banyak yang terjadi selama dua tahun, Bi. Aku renungi semuanya. Kamu selalu muncul di pikiranku. Aku juga nunggu sampai punya nyali buat ke sini. Makasih, Bin. Makasih udah biarin aku bicara."

Kini mereka hanya bicara tentang mereka. Yang sudah lalu. Binar banyak mendengarkan. Dia sangka akan timbul nyeri, ternyata tetap biasa saja. Mati rasanya cukup ampuh.

Binar membenak. Berterima kasih ke diri sendiri yang telah bertahan sejauh ini. Memaafkan orang yang meninggalkannya dan bertemu lagi dengan perasaan ringan. Dia tidak menyangka bahwa, saat dijalani, ternyata dia telah benar-benar ikhlas untuk yang satu ini.

***

Sakha terbatuk karena asap rokoknya sendiri. Tapi tetap tidak kapok. Malah menyalakan rokok berikutnya.

Dito sudah beberapa kali menyindirnya yang keranjingan dengan rokok belakangan. Hanya Dito yang saat ini berani menegurnya. Mungkin cuma soal waktu

Dito akan menerobos masuk ke apartemennya dan mengomel karena berantakan.

Sikap Dito membuat Sakha sedikit lupa kalau sekarang tidak ada yang peduli kepadanya. Tentunya selain Ibu yang jauh di sana. Jadi dia terima sindiran Dito dengan hati lapang. Dia lupa selain Naira, dia punya sosok adik lainnya. Yang sama cerewetnya.

Tempat Sakha bukan lagi dapur dan rumah dua lantai yang penuh kenangan. Setelah mengurus pembatalan ini-itu yang cukup menguras mental, mengirim broadcast sebisanya, terhitung sudah seminggu Sakha belum menginjakkan kaki lagi di sana. Dito sebagai gantinya. Datang memantau kondisi rumah dan melapor padanya.

Sementara dia banyak menghabiskan waktu ketika malam di sini. Balkon apartemen menjadi tempat dirinya melepas lelah sekaligus menunggu kantuk datang. Sendirian bersama sebungkus rokok dan sekaleng bir.

Tidak banyak yang dia lakukan. Hanya duduk melamun dan membiarkan pikiran melayang ke mana-mana. Sedangkan ponsel dibiarkan diam membisu di dekat asbak. Notifikasi grup telah dia matikan. Benar-benar tenang dan sunyi.

Perhatian Sakha tercuri saat membuang abu rokok. Layar ponselnya menyala. Muncul sederet nomor tanpa nama, masuk ke kotak chat-nya.

Kalimat pembukanya terlihat di *pop up*. Cukup menggelitik dan membuat Sakha tergugah untuk membukanya.

085xxxxxx: ***brengsek kamu***

Naira? Bukan, bukan. Naira masih tersimpan dengan nama.

Ini datang dari nomor ... ah, kini dia tahu dari siapa.

085xxxxxx: ***kamu pikir aku bakal say thx krn kamu udh pukul adam?***
085xxxxxx: *ga akan, jangan pede*

Sakha bergeming. Tapi tak lama kekehan kecil terbit di bibirnya. Dia membaca pesan itu sekali lagi, mengeluarkan ke tampilan home, dan mengembalikan ponsel ke tempat semula.

Skenario yang ada di kepala Sakha; meski terkejut dan bingung, atau mungkin marah, Binar saat ini merasa bahagia dan lega.

Adam mungkin sudah rampung mengurus perceraiannya, datang meminta maaf, dan butuh sedikit waktu untuk mereka kembali bersama.

Seperti salah satu *wishlist* yang Binar tulis. Bertemu lagi dengan lelaki itu dan memaafkannya.

Jadi ya, Sakha bisa membayangkan pertemuan mereka setelah dua tahun seperti apa.

Binar, Binar. Naif sekali. Enaknya jadi Adam. Berbuat salah dan datang langsung dapat maaf.

Tidak. Sakha tidak ingin mengingat lagi bagaimana dia bisa menemukan Adam. Malas untuk diingat dan dijelaskan, kecuali Binar yang minta.

Yang kemudian dia sadari, takdir tetap bekerja seperti semula. Sakha tidak pernah bisa punya tempat di samping Binar. Dia ditakdirkan hanya jadi penonton.

Benar-benar definisi penonton bahkan sampai akhir. Tidak di pertandingan Binar, tidak di hidup nyata Binar.

Menyedihkan.

"Bang Sakha!"

Teriakan dari unit di bawahnya. Sudah dua hari begini. Di tengah lamunan ada yang tiba-tiba memanggilnya.

"Hoi."

"Masih hidup, Bang?"

"Alhamdulillah masih nih, Dit."

"Oke. Sehat-sehat orang sehat ya. Kalau yang perokok nggak tahu."

"Bangke."

"Udah makan, Bang? Nggak mau nyari makan?"

Sakha terbatuk lagi.

"Bang! Gue bilang apa! Jompo kan jadinya. Berhenti nggak."

"Gue cuma batuk, *uhuk*, bukan jompo. Kayaknya lama-lama gue bisa mati di tangan lo, Dit."

"Nah. Lo pilih dah tuh mau tanggal berapa."

"Nyebut, Dit."

Sakha tidak bercanda. Dito benar-benar menempelinya secara ketat. Rela membeli unit di bawahnya persis padahal pilihan pertamanya bukan di

sini. Takut bosnya ini punya akal pendek dan *lewat* begitu saja.

Tenang. Sakha masih ingin hidup yang lama. Walaupun sekarang benar-benar hampa dan kadang membuatnya bertanya; *apa yang sebenarnya orang-orang cari di dunia ini.*

***

"Ck. Harusnya aku nggak maki dia."
"Tapi masa tersinggung?"
"Agak kasar sih emang."
"Duh. Tolol banget kamu, Binar."

Arum heran karena kakaknya tiba-tiba seenaknya menghentikan cerita di tengah jalan. Mengangkat tangan, meminta waktu padanya untuk mengotak-atik ponsel. Sepertinya mendadak kepikiran sesuatu.

Sepuluh menit sudah berlalu dan Arum tidak mau bersabar lagi. Dia sudah menunggu seminggu untuk cerita satu ini. Cerita dari Ida tidak membuatnya puas. Dia mau dengar versi korban langsung.

Ditambah raut Binar serius sekali menekuri layar ponsel. Terakhir malah membenturkan ujung ponsel ke dahi dan mengacak-acak rambut sendiri.

Nah, sekarang Arum penasaran dengan ini. Repot sekali jadi adiknya Binar. Ada mulu yang bikin penasaran. Seingatnya, Binar tidak pernah ribut ingin tahu urusannya. Mana pernah sekali-kali gantian.

Arum yang selalu mengorek dan mengulik ini-itu. Mengemis cerita. Apa boleh buat. Lumayan seru. Tapi awas saja kalau endingnya balikan dengan Adam. Arum musuhi Binar sampai nenek-nenek.

"Siapa sih?"

"Di-*read* doang."

"Iya. Siapa, Mbakkuh?"

"Apa susahnya ngetik balasan? Yang sakit kan cuma hati, bukan tangan."

Percuma. Jadi lebih baik kembali ke topik utama.

"Halo. Kita lagi bahas Adam nih." Menjentikkan jari tiga kali, Arum coba menyadarkan meski diabaikan. "Tolong fokus dan lanjutin ceritanya bisa dong. Bukan malah ngomong ngelantur. Jadi istrinya kabur ke mana? Adam terbilang cakep masa diselingkuhin. Eh bisa ding. Mbak Binar cantik tapi juga diselingkuhin. Emang bukan masalah fisik. Tapi ada niat dan kesempatan. Waspadalah, waspada—"

"Berisik! Diem dulu nggak?"

"Kenapa malah aku yang dibentak coba? Jadi istrinya, eh mantan istrinya, kabur ke manaaa—hmmpph??"

Binar menjejalkan penutup mata ke mulut Arum.

Arum melempar kesal penutup mata, mencebik dan menarik selimut. "Udah ah, tidur. Capek ngadepin anak PAUD habis didatengin mantan yang bawa anak."

Mengabaikan Arum, Binar masih menyesali tindakan impulsifnya. Sambil menggigit bibir coba mengirim pesan lagi. Tapi jarinya ragu menekan kirim, malah lari ke foto profil Sakha.

Sudah bukan lagi foto Sakha di puncak gunung dengan latar lautan awan yang indah. Sekarang berganti ke gambar warna hitam pekat.

Rasa lelah membuat Binar berhenti berpikir macam-macam dan meletakkan ponsel. Berbaring di sebelah Arum yang sudah mendengkur.

Binar memandangi langit-langit kamar. Kata siapa otaknya jadi diam. Dia sedang memikirkan Sakha sedang apa. Juga membayangkan sesedih apa menghadapi situasi yang serba-salah.

"Semoga kamu nggak sendirian."

"Semoga ada yang hibur kamu."

"Semoga kamu cepat pulih."

Doa itu tanpa sadar terus dia bisikkan. Semoga-semoga lainnya.

Dan, terakhir. "Semoga kita ... ketemu lagi."

***



32. Takdir paling lucu yang kita punya [1]

Sakha tidak bisa terus mengandalkan Dito. Dia ingin datang sendiri. Merasa cukup kuat dan sedikit punya muka untuk bertemu Naira, untuk melihat Mama.

Dari yang dikatakan Dito, Naira mengajukan resign. Mama sebaliknya. Tampak tegar menjalani hidup seperti biasanya.

Sakha tetap mengetuk meski dia punya kunci duplikat rumah, dan dia membawanya. Tapi belum tentu pemilik rumah mengizinkannya masuk. Maka dia pilih mengetuk.

Wajah pucat Mama yang dia temui di balik pintu. Tersenyum singkat dan membiarkan Sakha masuk. Tidak muncul pertanyaan apa-apa dari Mama.

Sekarang pukul sembilan malam.

Rumah yang tidak dia sambangi selama seminggu menampakkan hal yang berbeda. Mama yang bersedih pasti ikut mengurung diri di kamar. Pun sekarang, setelah membukakan pintu untuknya, Mama menghilang ke kamar.

Sakha melepas jaketnya. Menyingsingkan lengan kemeja panjangnya. Mengurus tumpukan piring kotor, mencucinya, mengelap beberapa sudut kabinet. Meniru yang dilakukan Mama selama ini. Mama yang begitu mencintai dapurnya. Mama yang tidak membiarkan debu menempel lama-lama.

Berikutnya kulkas. Sakha mengelap sisi kulkas. Membuang makanan yang tidak layak makan. Mengabsen dan mengingat apa saja yang perlu dia bawa ketika besok ke sini lagi.

Masih terlalu sore untuk pulang dan mengasingkan diri di balkon apartemen, Sakha mengambil sapu serta pengki. Sembari menyapu, lanjut mengepel, Sakha teringat salah satu momen di rumah ini.

Dia tersenyum sepanjang memegang gagang pel. Dulu orang-orang di rumah ini heran melihat Mama yang selalu rajin. Mengerjakan pekerjaan rumah sendirian dan sama sekali tidak terlihat lelah. Papa bahkan berseloroh mungkin Mama akan berhenti sibuk ketika kiamat.

Senyum Sakha lenyap.

Dan dia-lah yang menyebabkan kiamat kecil terjadi di keluarga ini. Mama sungguhan berhenti sibuk.

Ketika terdengar langkah di tangga, Sakha refleks memperingatkan. "Awas hati-hati. Lantainya masih basah, Nai."

Tidak ada sahutan. Langkah itu sempat terhenti sejenak sebelum kembali terdengar. Sakha berbalik. Menemukan Naira yang membuka kabinet atas. Mencari sesuatu.

"Kamu udah makan? Mas pesenin nasi goreng kambing kesukaan kamu ya. Tunggu."

Naira membanting pintu kabinet. Tanpa bicara sepatah kata, meniti anak tangga, menghilang lagi ke kamarnya.

Sakha tetap memesan. Membereskan pekerjaan di lantai satu dan membuang plastik sampah ke penampungan sebelah rumah. Ketika nasi goreng datang, Sakha berniat memanggil Naira. Lalu setelah ini dia akan pulang.

Mengetuk pintu kamar Naira dua kali. Tidak direspons, dia coba memegang *handle*. Ternyata tidak dikunci.

"Mas masuk, Nai," katanya pelan.

Pemandangan menyakitkan menabrak netranya. Sama ketika menemui Naira yang patah hati saat Papa meninggal. Sakha meninggalkan pintu, masuk lebih dalam. Berjongkok di sebelah Naira yang duduk menyandar di tepi kasur.

Rasa bersalah masih terus tumbuh di benak Sakha.

Rambut panjang yang kusut. Mata sayu dengan lingkaran hitam di bawah mata.

Punggung jari Sakha berniat menyeka bekas air mata di pipi itu. Tapi Naira menepisnya kasar dan bangkit. Mengambil sesuatu dari dalam laci nakas, melewati Sakha dan mengoyak gaun putih yang ternyata masih tergantung di belakang pintu dengan *cutter* di tangannya.

Sakha menyaksikan tanpa berniat mengecah. Dalam sekejap gaun cantik itu compang-camping, robek di banyak tempat. Payet-payetnya berhamburan di lantai. Tapi Naira belum berhenti, belum puas.

Ketika akhirnya Naira berhenti, mundur dan menginjak payet-payet di lantai, Sakha bergerak untuk memeluknya. Berhasil merebut cutter lalu melemparnya jauh.

Lidahnya kelu untuk sekadar membujuk agar jangan menangis lagi. Siapa yang bisa membendung kecewa dan sedihnya Naira.

"Mas pikir bisa hidup bahagia dengan perempuan itu?"

Sakha mengeratkan pelukannya. Caranya meminta maaf. Caranya tidak ingin kehilangan seorang adik.

Namun, Naira yang penuh kemelut tidak bisa merasakannya. Naira yang marah menyumpah. "Mas nggak bisa bahagia dengan dia, atau dengan siapa pun."

Doa yang sebaliknya dibatin Sakha. Dia berharap Naira suatu hari dicintai dengan tulus. Hari-harinya dipenuhi rasa bahagia.

***

"Kembalianmu, Ka."

Sakha sempat melamun. Ibu penjual bubur dekat rumah Mama itu sampai menyentuh lengannya.

"Ibu sama warga ikut prihatin, Ka. Bukan kami bermaksud doain yang jelek-jelek sebelumnya."

"Oh, nggak. Bukan karena siapa-siapa, Bu."

"Jadi kamu sendiri yang mundur dari pernikahan kalian?"

Sakha mengerjap. "Bukan. Naira yang mundur."

"Tapi kenapa? Bukannya Naira yang paling -"

"Aku nggak sebaik yang dia kira."

"Kamu ...?" Ibu penjual menutup mulutnya yang ternganga. Suaranya memekik. "Selingkuh?!"

Mengibaskan tangan. Disangkal sendiri. "Hei, mana mungkin. Kamu anak baik. Kami semua kenal kamu gimana, Ka."

"Lebih nggak mungkin lagi kalau Naira yang begitu, Bu."

Ibu penjual tampak bimbang. Mulai memikirkan kemungkinan yang dikatakan Sakha lebih masuk akal.

Juga tatapan para tetangga ketika Sakha lewat. Terdengar kasak-kusuk yang masuk ke telinga tapi Sakha memilih bebal. Dia membawa tiga bungkus bubur dan mengetuk pintu rumah Mama.

Tidak ada sahutan seperti biasanya. Karena tidak dikunci, Sakha masuk dan menemukan Mama di dapur.

Mencuci beras di bak cuci dan tentunya mendengar kedatangan Sakha. Memilih tidak menyambut.

"Berhenti beli makanan dari luar. Kamu tahu, nggak akan dimakan."

Sakha meletakkan plastik bubur di meja makan. Harapannya untuk, setidaknya sarapan dengan Mama pun harus pupus. Apa yang dia harapkan dari situasi ini, Mama lama-lama tidak kecewa padanya? Mama tetap menerimanya di rumah ini?

Namun, Sakha tidak berhenti datang di bulan-bulan berikutnya.

Tetap ngeyel membeli makanan. Entah pagi atau malam. Berakhir duduk sendirian di ruang tamu. Dan jika membawa sesuatu, tidak ada penghuni rumah yang sudi menerima bahkan menyentuhnya.

"Mama sayang kamu, Ka." Mama tidak berbalik. Hanya mematikan keran dan termangu di depan bak cuci.

"Tapi untuk saat ini, entah berapa lama, kami butuh waktu."

Sakha menatap punggung Mama. Mengangguk. Mengiakan lirih.

"Mama nggak bisa lihat kamu. Mama tahu kamu juga terluka, kamu nggak salah, tapi Naira lebih penting buat Mama."

"Iya, Ma."

"Sebaiknya ada jarak untuk sementara. Naira harus belajar menghadapi kenyataan ini. Kamu sebaiknya ... jangan datang. Bukankah juga berat buat kamu untuk datang, penuh rasa bersalah tapi kamu nggak punya cara membujuk Naira?"

Sakha tidak mendebat. Tidak ingin membuat Mama semakin letih dengan keadaan ini.

Sebelum pergi dan menutup pintu, Sakha memandangi punggung itu sekali lagi. "Mama baik-baik. Jaga kesehatan. Kapan pun Mama dan Naira siap bertemu aku, aku akan pulang."

***

Pertengahan tahun. Sakha akhirnya pulang ke rumah Ibu sejak kabar buruk yang dia sampaikan akhir tahun lalu. Memercayakan *In a Frame* ke Dito, dan pulang hanya membawa beberapa potong baju.

Dia hanya singgah. Menginap satu malam. Ibu tidak merongrongnya tentang pernikahan yang gagal. Seakan

mengerti dan mau menunggu sampai Sakha siap bicara sendiri.

Tapi belum saat ini. Sakha pulang untuk melihat kondisi Ibu. Lalu pergi lagi. Ibu tampak berusaha tidak menahannya untuk menginap sehari lagi.

"Kamu udah tahu kalau Binar bisa jalan lagi?"

"Apa, Bu?" Bukan tidak dengar, tapi hanya memastikan. Dia pikir rumah depan kosong karena pemiliknya pergi sebentar.

"Binar bisa jalan lagi sejak bulan lalu."

Sakha mengerti, lanjut menalikan sepatunya. Hal yang pertama Binar lakukan tentu saja meninggalkan rumah.

"Cuma begitu reaksi kamu, Ka? Ibu pikir kamu akan senang dan lega."

"Aku udah tahu, Bu, kalau suatu hari nanti dia pasti bisa jalan lagi. Jadi nggak kaget. Aku seneng kok dengernya."

"Kamu tunggu sebentar. Jangan berangkat sebelum Ibu pulang. Taksinya suruh tunggu."

"Ibu mau ke mana?"

Ibu tidak mendengarnya, telanjur melangkah tergesa melewati pagar dan terus menjauh. Entah ke mana.

Sakha menunggu sambil berjalan-jalan di depan pagar rumah Binar yang tergembok. Dengan iseng dia melompati pagar sebatas pinggang tersebut. Meski tidak ada jemuran yang menyembunyikan Binar di baliknya, dia tahu.

Halaman samping kosong. Jika dilihat dari debu tipis yang menempel di kursi teras, rumah ini belum ditinggalkan lama.

Dia juga tidak melihat keberadaan pot bunga matahari. Bekas bangkainya pun tidak ada.

Manggut-manggut, bicara sendiri. "Bener, Bi. Agak aneh kalau kamu rawat bunganya."

Tanpa melihat-lihat lagi, Sakha segera berbalik dan kembali. Ibu sudah tampak dari kejauhan. Sedikit berlari. Napasnya terengah begitu sampai di depan Sakha.

Ibu menyerahkan kertas yang terlihat disobek asal.

"Ini apa, Bu?"

"Alamat rumah Binar di Jakarta. Ibu mintain ke Arum. Untung dia belum berangkat kuliah."

Sakha urung membaca alamat yang tertera, mengangkat wajah heran. "Untuk ...?"

"Siapa tahu dekat dengan tempatmu."

Sakha melihat alamat itu sekilas. Hanya kata pertama. Berkata sebaliknya. "Jauh, Bu."

"Tetap disimpan. Siapa tahu penting." Ibu tetap bersikeras. Mendorong tangan Sakha agar menyimpan kertas itu di saku jaket.

Tangan hangat Ibu kemudian merapikan ujung jaket Sakha yang terlipat. "Semua masa-masa sulit akan berlalu, Sakha. Cukup jalani dengan tenang dan sabar. Wajar kalau kamu masih sedih. Nggak ada yang nggak sedih ada di situasi rumit." Ibu lanjut mengusap kedua lengan putranya. "Kamu pernah mengalami hal lebih sulit dari ini. Ibu yakin yang ini pun akan terlewati. Kalau kamu nggak tahu mesti ke mana, datang ke Ibu ya."

Sakha tidak ingin menangis, jadi mengalihkan. "Aku nggak ada niat nyari dia, Bu."

"Binar? Terserah kamu. Pokoknya disimpan. Atau kalau hilang, kamu telepon Ibu saja."

Bahkan saat di dalam taksi yang membawanya ke bandara, Sakha masih kepikiran dengan maksud Ibu

memberinya alamat Binar. Dia tahu dan bisa menebaknya. Tapi saat ini hidupnya kacau. Dia tidak berpikir untuk mencari Binar dalam situasi seperti ini.

Dia bahkan tidak peduli dengan perasaannya sendiri. Apa yang sebenarnya dia inginkan; yang mungkin tidak ingin apa-apa selain Mama dan Naira kembali seperti dulu.

Dia tahu, butuh waktu.

Dan kenapa dia mesti mencari Binar? Sementara mendengar kabar perempuan itu bisa berjalan lagi, memulai hidupnya lagi, sudah cukup baginya.

Sakha menurunkan kaca jendela. Angin dengan segera membuat rambutnya berantakan. Dia sedikit mengulurkan tangan kanannya. Membiarkan kertas itu terbang terbawa angin.

***

Bukan Jakarta, tapi Sakha terbang ke Bali.

Dia punya seorang kenalan saat mendaki Semeru beberapa tahun lalu. Sakha sudah menghubungi seminggu sebelumnya, berniat menyewa salah satu kamar. Tapi seperti yang dia duga, uangnya dikembalikan dan Sakha disambut kelewat hangat.

"Aku ke sini malah ngerepotin banget ini, Pak."

"Nggak ada kata repot buat kamu. Harusnya kamu lebih awal datang ke sini. Bapak selalu nunggu. Akhirnya baru sekarang."

Sakha menaruh ranselnya ke kamar yang ada di bagian rumah utama. Pak Bagus kemudian mengenalkannya dengan anak serta istrinya. Membawanya berkeliling ke sekitar rumah dan paviliun. Rumah ini memang terlalu besar untuk ditempati bertiga. Sayang kalau tidak disewakan.

"Kalau kamu tinggal lebih lama, kita bisa coba muncak ke Gunung Batur."

"Boleh, Pak. Tapi saya cuma bawa baju."

"Tenang. Bapak yang urus perlengkapannya. Kamu jaga kesehatan yang penting. Udara Bali lagi nggak bagus."

Sakha mengangguk. Berterima kasih lagi.

"Nah, sekarang kamu istirahat. Sejam lagi Bapak panggil buat makan siang." Pak Bagus meninggalkannya sendiri.

Bukan jalan ke kamar, Sakha berbalik. Kembali ke dapur terbuka. Dia tertarik dengan akuarium besar yang ada di sana. Yang sejak awal sudah mencuri perhatiannya.

Sakha sedikit membungkuk, jarinya mengetuk dinding akuarium, menarik perhatian ikan-ikan kecil di dalam sana. Ketika kehadirannya disambut para ikan, cengiran Sakha muncul. Matanya berkilat senang.

Bibirnya terbuka, hendak mengajak ikan-ikan bicara.

"Aku kira cuma di rumahku. Rupanya kamu memang suka ikan."

***

33. Takdir paling lucu yang kita punya [2]

"Aku kira cuma di rumahku. Rupanya kamu memang suka ikan."

Perhatian Sakha ke ikan-ikan buyar seketika. Pertama, karena suara familier itu. Kedua, saat matanya sedikit bergeser, di antara lalu lalang ikan kecil yang berenang dia menemukan sebentuk wajah di sisi lain akuarium. Membungkuk seperti dirinya.

Sakha sempurna membeku dan kelu.

"Kamu bakal minta ikannya seekor juga?"

Sakha bisa mendengar tuduhan geli itu. Tapi tunggu, tunggu sebentar. Dunianya belum pulih, matanya belum bisa berkedip, benaknya kalang kabut menelaah. Sedangkan sisa kesadaran terus meyakinkan diri bahwa dia tidak salah lihat. Ini nyata bukan lamunan siang bolong.

Menegakkan tubuh perlahan, Sakha bertemu langsung dengan mata Binar.

Hanya ada satu Binar yang dia kenal.

Lucu sekali. Banyak kebetulan dalam hidupnya yang kerap melibatkan perempuan ini. Tapi haruskah terjadi

lagi sekarang? Bagaimana reaksi Ibu jika dia ceritakan ini padanya?

Tekad Sakha yang tidak ingin menemui Binar dijawab semesta seketika. Secepat ini.

Sakha berhasil menguasai diri. Sedikit mengangkat sudut bibir. "Hai. Binar."

Setelah Binar menunggu, sama terkejutnya dengan pertemuan ini, Sakha menyapanya lebih dulu. Seperti yang lalu-lalu. Tapi tidak ada kerlingan ramah yang Binar pernah temui tahun kemarin.

Kali ini terlihat sedikit kaku. Mereka hanya tidak bertemu satu tahun, bukan belasan atau puluhan. Tapi tampaknya Sakha tidak senang dengan kebetulan ini.

"Kaget, ya? Sama. Tapi jangan lihat aku kayak lihat hantu."

"Enggak gitu. Maaf." Mengerjapkan mata, Sakha memperbaiki ekspresinya. "Maksudku kenapa kamu bisa di sini, Bi? Bukannya Jakarta. Ibu bilang kamu di Jakarta."

Tidak. Salah. Sakha mestinya bilang selamat lebih dulu. Bukan malah mempertanyakan kenapa Binar ada di

sini. Lihat, Binar berdiri tegap di hadapannya, meski terhalang akuarium.

Tapi ini pun juga penting. Sudah berapa kali hal ini terjadi. Kebetulan-kebetulan yang dia pikir sudah seharusnya berhenti, menghampiri mereka lagi.

"Diajak liburan gratis sama pemilik klub. Rame-rame sih. Kamu sendiri kenapa ada di sini?"

"Yang punya rumah ini temenku."

"Temen apa?"

"Dulu ketemu di Semeru."

"Binar." Seseorang memanggil, menuruni anak tangga. Sakha ikut menoleh ke perempuan berpostur tinggi tersebut. Dia mengenalinya sebagai salah satu pemain Blue Phoenix yang mengisi posisi libero. Meski tidak sebaik Dito yang hapal semuanya.

"Udah dateng mobil jemputannya?"

Binar mengangguk singkat. Matanya buru-buru beralih ke Sakha. "Aku tinggal di vila sebelah. Beberapa temenku yang nyusul nginap di sini. Nggak muat."

"Oh."

"Temanmu ya, Bin?"

Binar mengiakan. Mengenalkan dengan semringah. "Dulu dia sering nonton pertandingan kita, Lun."

"Oh ya? Kok nggak pernah nyamperin?"

Binar yang menjawab. "Malu-malu dia. Padahal rajin dateng."

Sakha menyalami Luna. Saling menyebutkan nama. Kemudian mereka berpamitan, sudah ditunggu di depan. Sakha tidak sempat bicara lagi. Selain diam-diam memperhatikan takjub Binar yang menjauh darinya. Berjalan dengan normal.

Sebelum melewati gerbang, Binar menoleh beberapa detik, melempar senyum padanya. Kalau tidak digandeng Luna hampir saja menabrak gerbang.

Sakha tergagap mengartikannya. Apa maksud senyum Binar barusan? Mana wajah jutek yang dia temui di rumah lereng bukit? Mana tatapan galaknya? Hilang ke mana semuanya.

"Ada empat orang yang nginap di sini." Penjelasan Pak Bagus saat mereka makan siang. "Bapak nggak tahu kalau ada temanmu nginap di sebelah. Tapi ngomong-ngomong, teman biasa atau spesial?"

"Teman yang pernah agak spesial, Pak."

"Kamu suruh saja dia tukeran dengan temannya. Biar dia yang tidur di sini. Jadi makin gampang kalau kalian pengin ketemu. Mereka menginap untuk seminggu."

Aduh, kenapa ditanggapi serius.

"Mumpung di sini, banyak tempat indah, kamu nggak pengin nembak dia, Ka?"

Lucu. Makin serius saja reaksi Pak Bagus. Sakha kira bisa mengunyah makanan dengan tenang sampai habis.

"Rumit, Pak. Nggak segampang itu nembak dia."

"Udah hambar?"

"Belum juga. Tapi sulit aja, Pak."

"Nggak usah dibikin rumit. Udah sama-sama dewasa. Atau kamu cuma takut ditolak dan akhirnya malu? Lebih buruk, khawatir dia menjauh?"

Yang dia takutkan sekarang; membawa Binar ke dalam hidupnya yang sedang berantakan.

Pak Bagus berkata santai. "Bapak yang dulu nggak seganteng kamu berani lamar istri. Tapi lihat kamu yang ciut begini, Bapak jadi merasa lebih ganteng dari kamu sekarang."

Sakha tertawa, menyembunyikan isi pikiran, memberi acungan jempol. "Saya ngaku kalah ganteng."

"Ngomong-ngomong, perempuan yang kamu ceritakan pas kita turun dari Semeru, apakah dia?"

"Betul, Pak."

"Awet juga. Udah hampir lima tahun lalu. Belum termasuk dari kecil kamu sukanya. Belasan tahun malah lebih ya."

Sakha mengangguk.

"Kamu nggak kepikiran buat nikah dengan perempuan lain? Duniamu luas, Ka. Kamu pasti udah ketemu banyak perempuan."

"Saya habis gagal nikah, Pak."

"Oh, maaf. Bapak turut prihatin."

"Tapi kalau diteruskan bisa lebih buruk."

"Bukan jodoh ya. Mungkin harusnya sama yang ini." Pak Bagus geleng-geleng. "Ketemunya justru di rumah Bapak. Nanti kasih tahu ya yang mana orangnya."

"Nggak ah. Bisa bocor rahasia saya."

"Rahasia apa. Kamu isinya cuma muji-muji dia."

***

Binar tahu tindakannya akan membuat orang-orang bingung. Sepulang dari Canggu, bukannya istirahat seperti yang lain, tapi mengepak koper dan menyeretnya ke rumah sebelah.

Dia berhasil tukar kamar dengan Luna tanpa drama interogasi; sepertinya Luna langsung paham. Tapi sepanjang sore hingga malam, dia tidak melihat keberadaan Sakha. Saat tanya ke tukang kebun katanya pergi keluar dengan pemilik rumah dari siang.

Jadilah Binar mondar-mandir dari lantai dua ke lantai satu. Sengaja duduk lama di dapur terbuka. Bengong menatap akuarium yang menyala hijau ketika malam.

Teman kamarnya mulai heran. Binar yang lelah pun berhenti mondar-mandir dan memutuskan tidur.

Setengah jam, jangankan masuk ke alam mimpi, mata Binar masih segar.

"Bin, jangan bilang mau turun lagi. Ada apa sih di bawah?"

"Kali ini beneran laper, Mia. Kita bebas ambil makanan di kulkas dekat tangga, kan?"

Setelah mendapat anggukan, Binar segera keluar dari kamar. Lupa membawa sandal tapi malas untuk berbalik. Telapak kakinya yang menyentuh dinginnya lantai kayu membawa perasaan yang menyenangkan.

Langkah Binar surut di kelokan tangga. Matanya melebar ketika menangkap sesuatu. Akhirnya Sakha sudah terlihat. Berdua dengan pemilik rumah mengobrol santai di kursi sudut halaman.

Dia berhenti karena dari fasad dinding yang memiliki celah cukup untuk melihat ke arah sana. Karena jaraknya yang lumayan, Binar tidak bisa mendengar percakapan mereka. Tapi cukup jelas. Dia bisa melihat Sakha dengan jelas. Lampu halaman yang tersebar, yang nyalanya sedikit temaram, salah satunya persis berada di dinding yang lelaki itu sandari.

Masih sama. Sakha ekspresif ketika bicara. Mudah tertawa. Ketika menjadi pendengar gesturnya betul-betul menghargai. Anggukan kecil dan tatapan yang cukup dalam.

Kini tiba giliran Sakha bicara lagi. Tapi yang dikatakan sepertinya bukan hal ringan. Ada tarikan napas yang berat. Keterdiaman yang cukup lama. Mata yang bergerak gelisah. Jari-jari yang beberapa kali menyibak rambut yang sebenarnya tidak mengganggu.

Lalu tiba-tiba menunduk dengan bahu yang terkulai. Saat mengangkat wajah, lelaki itu ternyata menangis.

Sakha masih terus bicara sambil menangis.

Binar lupa tujuannya. Lupa kalau perutnya kosong. Dia menunggu, diam di tempatnya. Masih menyaksikan Sakha yang mungkin datang ke kota ini untuk kabur sebentar. Untuk bernapas dari sesaknya kenyataan yang dihadapi.

Mungkin lebih mudah bagi Sakha untuk menumpahkannya ke orang asing, bukan orang terdekat. Dia yakin lelaki itu sampai saat ini belum cerita ke ibunya sendiri.

Mengusap pipi, Sakha berusaha tegar. Tawanya dipaksa hadir. Binar memutuskan berhenti mengintip sebelum ikut menangis.

Dan siapa pula yang bisa tidur dengan perut lapar. Binar terpaksa menyeret tubuhnya bangun dari tidur tak nyamannya.

Pertama-tama dia memastikan apakah Sakha masih duduk di sudut itu. Kosong. Mungkin sudah masuk sejak tadi. Lagi pula sekarang hampir jam duabelas.

"Nyari siapa, Bi?"

Binar terperanjat hingga punggungnya menempel ke dinding. Terkejut karena yang dia cari ternyata berada di dapur yang temaram. Memegang kaleng soda dan mendongak ke arahnya.

"Maaf bikin kamu kaget. Bukannya kamu di vila sebelah?"

"Temenku minta tuker kamar." Terpaksa berbohong.

"Terus ini nyari siapa?" Melihat Binar yang sedikit mengendap barusan, menatap melalui celah dinding.

"T-temen kamarku. Tadi dia keluar katanya bentar tapi lama nggak balik." Kebohongan kedua masih lancar.

"Keluar dari jam berapa? Aku dari tadi di sini. Belum ada yang lewat. Tapi temenmu bisa dihubungi nggak?"

"Nanti aku coba hubungi. HP-ku di kamar."

Sakha melesakkan satu tangannya di saku celana. Binar masih berdiri bingung di kelokan tangga. Bingung mau naik tapi perutnya melilit perih. Kalau turun, Sakha sepertinya belum berniat meninggalkan dapur.

"Kamu belum tidur?"

"Kamu nggak bisa tidur?"

Mereka bertanya secara bersamaan.

"Mau ngobrol sebentar, Bi?"

Menerima undangan itu, Binar melangkah turun.

Tatapan Sakha pun ikut turun ke kaki Binar. Setiap pijakan yang diambil perempuan itu menciptakan gurat senyum di wajah Sakha. Semakin lebar dan lebar. Tatapannya juga menyirat penuh kekaguman.

Mereka duduk di kursi jati panjang depan akuarium. Karena terlalu sunyi, Sakha iseng membenturkan kaleng sodanya ke kaleng milik Binar yang tak kunjung dibuka. Sekaligus memutus lamunan perempuan ini.

Binar bergerak membuka kaleng, menyesap isinya sedikit dan menggigit pizza yang dia temukan di kulkas.

"Kamu tahu apa yang lucu dari pertemuan kita kali ini, Bi?"

Binar menoleh. Memperhatikan lekat wajah lelaki di sampingnya. Kalau saja Sakha menoleh saat ini, Binar tidak yakin bisa menghindar cepat.

Terlalu berisiko, tapi tatapan Binar justru semakin intens. Turun ke pipi. Mencari sisa air mata yang sudah lenyap. Sakha juga tampak biasa saja. Seperti bukan habis menangis beberapa saat lalu.

"Sebelum datang ke Bali, aku pulang ke rumah Ibu, nginep semalam. Pagi-pagi sebelum aku pergi Ibu ternyata ke rumah Arum. Mintain alamat kamu. Entah apa motif Ibu ngasih ke aku."

"Siapa tahu aku calon klienmu di masa depan."

Sakha tertawa dan manggut-manggut. "Ibuku cukup visioner. Nge-*keep* calon klien anaknya dari lama. Takdir lucu ya, Bi. Kita malah ketemu di sini."

"Mungkin di Jakarta kita malah nggak bisa ketemu."

"Rencana berapa lama di Jakarta?"

"Belum tahu. Kalau mau nonton BP kabarin dulu. Biar aku kasih kursi VIP."

Sakha tertawa renyah. Ingat dengan pesan konyol yang dia tulis di kertas berbentuk bintang. "Poinnya bukan itu sih, Bi."

"Aku tahu kamu tulus dukung BP. Tapi kursi VIP juga penting." Kali ini Binar yang menyenggol kaleng Sakha. Melempar cengiran.

"Selamat, Bi. Kamu berhasil melawan diri kamu sendiri dan bangkit lagi. Senang bisa lihat kamu jalan lagi."

"Nggak sepenuhnya karena aku sendiri."

"Tentu. Ada Arum, Ida, sama Opa. Kabar mereka baik?"

"Kabar mereka baik." Entah tepat atau tidak menyinggungnya sekarang. "Ngomong-ngomong, aku turut prihatin dengar kamu dan Naira ..."

"Makasih, Bi. Panjang ceritanya."

Binar tahu itu cara Sakha berkelit. "Aku nggak minta buat diceritain. Hidup asmaraku sendiri ngenes. Makasih karena nggak mau cerita, kamu pendam sendiri aja. Daripada kita adu nasib."

"Betul sih. Bisa diadu sebenarnya. Tapi nggak usahlah ya." Sakha terkekeh, menyesap kalengnya.

Pasti tidak mudah bagi Sakha. Sama halnya tidak mudah untuk Binar sendiri. Selama satu tahun ini dia berulang kali merelakan Sakha; bersama kenyataan bahwa dia tahu jika lelaki ini juga mencintainya.

Dan apakah saat ini, kenyataan itu masih sama? Apakah hati lelaki ini masih miliknya? Bahkan dalam situasi yang serba kacau?

Sakha berdeham. Meremukkan kaleng kosong sebelum melemparnya ke tong sampah. Mengakhiri

percakapan mereka. "Udah malam banget, Bi. Kamu sebaiknya tidur. Besok agenda kalian pasti banyak."

Mata Binar mengikuti saat lelaki itu berdiri. "Besok pagi kamu ke mana?"

"Lihat sunrise deket-deket sini."

"Boleh ikut?"

"Nggak terlalu menarik. Aku cuma jalan nggak jelas."

"Aku pengin ikut."

"Sekalian fotosintesis?" Sakha tersenyum.

Binar menarik kedua sudut bibir, balas tersenyum. Mengunci mata Sakha hingga sorot mereka sama-sama melembut.

"Jam lima teng ya. Telat semenit aku tinggalin."

Sakha hendak berbalik, tapi Binar masih bicara. Menahan niatannya. "Aku sama Adam beneran selesai. Aku nggak akan bawa dia ketemu Opa lagi."

"Opa bakal sedih."

"Tapi Opa tahu. Opa ngerti kalau aku udah move on dan ... menyukai orang lain."

"Temenmu di klub, kah? Kenalin kapan-kapan kalau kita ketemu lagi. Tapi jangan sekarang, jangan di sini. Aku lagi nggak bisa lihat orang romantis-romantisan di depan mata. Apalagi kita masih ketemu seminggu kedepan."

Binar menipiskan bibir. Memikirkan kapan punya kesempatan untuk menggetok kepala Sakha tanpa merasa bersalah. Sebaiknya memang bukan sekarang. Kasihan, orangnya masih sedih.

Sebelum Sakha menghilang dari hadapannya, Binar sebenarnya ingin memberi pelukan. Tapi tidak tahu caranya. Benar-benar membuat frustrasi. Kenapa pula dia mesti melihat lelaki ini menangis tadi. Sekarang dia sibuk memikirkan isi kepala Sakha, isi hatinya.

Sakha mengambil kaleng dari tangan Binar. Seperti mengusir anak kecil yang bandel. "Udah sana tidur. Nanti kesiangan katanya mau ikut."

"Bentar lagi. Kakiku masih sedikit ngilu." Binar tidak bohong kali ini. "Kayaknya banyak jalan tadi siang."

Sontak Sakha langsung cemas. "Perlu aku bantu gendong, Bi?"

"Nggak usah."

"Oke, aku bantu jalan ke kamarmu."

Satu tangan Binar berpegangan di pembatas tangga, tangan lainnya merangkul bahu Sakha. Diantar sampai di depan pintu kamar.

Keduanya berdiri di pintu yang tertutup. Binar menurunkan rangkulan dari bahu ke punggung Sakha. Bertahan di posisi mereka.

Sakha termangu ketika sadar apa yang dilakukan Binar di punggungnya.

"Ngapain aku dipuk-puk?"

"Kamu kelihatan sedih sama banyak pikiran."

"Nggak sedih kok. Aku baik-baik aja. Kamu yang sedih, Adam muncul bawa anak. Kamu pasti mikir dua kali buat balik sama dia."

"Dari siapa kamu tahu Adam bawa anak?"

"Umar. Kataku ikutin kata hatimu aja. Anaknya satu ini, bukan duabelas. Kamu sangguplah ngerawat."

"Ngeyel ya. Udah dibilang aku udah nggak cinta sama Adam. Paham nggak? Masa aku harus keluarin kata mutiara lagi?"

"Iya, iya. Paham. Sekarang lepasin tangan kamu sebelum aku nyaman dan mikir kamu tergila-gila sama aku. Kamu yang repot."

Binar tidak bisa menyingkirkan tangannya. Bukan berniat ingin iseng. Tapi karena debaran jantung Sakha terasa hingga punggung, lalu sampai ke telapak tangan Binar. Tadinya samar sekarang menjadi jelas.

"Kamu deg-degan."

"Ha-ha. Ah masa? A-aku napas kayak biasanya kok."

Semoga Mia tidak mendadak keluar dari kamar. Takut kaget melihat dua orang random ngobrol di depan pintu.

"Grogi," ledeknya lirih.

"Enggak, Bi."

"Grogi."

"Ya udah, iya. Aku fans beratmu. Aku patut ngerasa grogi."

Binar masih lanjut menepuk-nepuk punggung Sakha. Lambat-lambat. Apalagi yang bisa dia lakukan? Orangnya tidak mau berbagi keluh kesahnya. Binar cuma bisa melakukan ini, yang entah membantu atau tidak.

Sakha membiarkan. Ada rasa nyaman yang betulan hadir. Urusan jantung dan hati yang porak poranda dipikir nanti.

"Makasih, Ka."

"Apa nih kok tiba-tiba?"

"Makasih buat foto-fotonya. Kalau aku capek terapi, pengin nyerah, aku lihatin lagi. Renungin lagi semuanya. Bentuk dukungan nggak mesti orangnya hadir langsung."

"Sama-sama. Masih kamu simpan emang?"

"Kenapa mesti aku hapus? Coba kalau diduitin, apa nggak mahal difotoin fotografer ternama."

Sakha meringis. Teringat jika semua foto Binar telah lenyap dari tangannya.

"Apa terapi juga ngaruh ke kepala kamu, Bi?"

"Maksudnya?"

"Kamu kayak beda orang."

"Bedanya kayak gimana?"

"Banyak ngomong. Murah senyum. Mana ada Binar yang betah ngobrol lama sama aku. Bonus belai-belai begini pula. Tapi—"

"Mulut kamu masih sama ngeselinnya."

"Tunggu, belum selesai. Tapi Binar yang kayak gini sering aku lihat dari tribun."

Apalah ini, siapa yang dipuji, siapa yang nyengir. Sakha gagal menahan senyum tatkala sejumlah kenangan muncul tanpa permisi. Sejenak lupa kalau dia punya beban perasaan. Inginnya menjaga jarak dengan perempuan ini. Yang terjadi malah sebaliknya.

Dia jatuh berkali-kali.

Sakha tetap sulit menolak pesona seorang Binar. Sulit mengatasi hatinya yang tiba-tiba menggebu dan buncah oleh perasaan yang tidak terkatakan. Selintas muncul keinginan untuk bersikap egois; melakukan apa yang ingin dia lakukan, berhenti memikirkan perasaan orang lain yang bisa terluka karenanya.

"Makasih juga, Bi."

"Buat apa?"

"Makasih udah dihibur padahal kamu bukan biduan apalagi Nunung. Tapi sikap kamu mengayomi kayak Mamah Dedeh."

Pertanyaannya masih sama seperti dulu; *harus Binar apakan manusia satu ini?*

34. Hal-hal sederhana yang akhirnya bisa kita rasa

***

Jam lima lebih dua menit. Binar menunggu di dapur terbuka. Justru Sakha yang terlambat. Binar sungkan memasuki rumah utama. Lelaki itu menempati kamar di sana. Apalagi pintu besar berbahan jati itu masih tertutup rapat.

Sebelum Binar memutuskan menelepon, Sakha akhirnya muncul. Tapi ekspresi lelaki itu sedikit mengernyit. Wajahnya agak pucat.

"Kamu sakit?"

"Salah makan kayaknya pas keluar kemarin."

"Keluhannya apa aja? Aku coba tanyain temen medisku di vila sebelah. Dia bawa obat-obatan."

"Udah nggak apa-apa. Buat gerak pasti enakan. Yuk jalan."

Di tangan kanan Sakha tergantung kamera digital. Dia punya banyak footage sunrise dari berbagai kota yang

pernah dia kunjungi. Bali pun ada. Tapi kali ini perginya dengan Binar. Siapa tahu *sunrise*-nya makin indah.

Karena takut kaki Binar belum kuat untuk jalan jauh, Sakha berhenti di menit ke sepuluh. Melangkahi pembatas jalan dan duduk di atasnya. Menepuk tempat di sebelahnya. Menyuruh Binar yang masih berdiri di jalan aspal agar menepi dan mengikuti jejaknya.

"Baru jalan bentar udah duduk."

Sakha sigap mengulurkan tangan saat Binar hendak melangkah duduk. Lalu mengatur kameranya, menangkap garis langit timur.

Binar diam, belum mengajak bicara, bukan karena melihat Sakha sedang serius mengambil foto atau entah video. Bukan itu. Binar sedang mengagumi profil Sakha dari samping, dari dekat.

Sekarang adil. Jantung Binar juga berdebar kencang.

"Ganteng kan, aku? Kamu sih nggak percaya."

Mencoba tidak terlalu kentara, Binar tidak langsung membuang pandangan. Sakha menurunkan kamera, menoleh, mempertemukan mata mereka.

Angin yang berembus tenang memainkan rambut keduanya. Yang seperti berlomba siapa yang bisa bertahan tanpa berkedip.

"Kamu resmi balik ke Blue Phoenix, Bi?"

Binar mengangguk. "Tahun depan. Sayangnya bukan jadi pemain lagi. Meski aku bisa jalan lagi, kondisinya nggak sama kayak semula. Dokter wanti-wanti aku buat nggak aktivitas berat. Pihak manajemen BP pertimbangin aku jadi asisten pelatih untuk musim depan. Ternyata mereka setiap bulan kirim email ke aku, tanya kondisi, tanya kabar."

"Aku senang mereka memperlakukan kamu seperti keluarga."

"Ya. Tapi aku malu karena saat terburuk milih menjauh dari mereka."

"Aku juga bakal kayak gitu. Tapi namanya keluarga, pasti nerima kita. Sebandel apa pun kita."

Sakha benar-benar menyimpan kamera dan hanya ingin fokus ke Binar.

"Apa rencanamu selain balikan sama Adam?"

"Ngomong kayak gitu sekali lagi aku aduin ke Ibu kamu. Kamu pernah mabuk, nggak pulang, malah tidur di rumahku."

Ibu sudah tahu. "Ck. Mainnya orang dalem. Kali ini serius, apa rencanamu, Bi?"

"Nggak penting apa rencanaku. Kalau kamu? Patah hati nggak bikin kamu kepikiran buat pindah negara, kan?"

"Kok tahu? Tapi aku nggak patah hati."

"Negara mana?"

"Belum tahu."

"Cuma buat liburan, kan? Bukan menetap."

"Kamu suka negara mana, Bi? Siapa tahu jadi referensiku."

Binar tahu lelaki ini bukannya tidak tahu mau ke mana. Memang niatnya tidak sepenuhnya bulat untuk pergi jauh. Alasannya seputar Naira dan mamanya. Sakha tidak bisa meninggalkan mereka.

"Korea Utara."

Sakha menipiskan bibir. "Oke deh, asal ke sananya kamu temenin." Mana ada. Korut tidak menerima orang

luar jadi penduduk di sana. Sakha cuma membalas isengnya Binar.

"Boleh. Asal jangan dadakan aja. Aku ambil kuliah lagi soalnya."

"Wow." Sakha tampak tertarik. Binar akhirnya bicara tentang rencananya.

"Psikologi. Aku ngisi posisi asisten pelatih yang non fisik. Kalau cuma bakar semangat sama ngomelin aku bisa, tapi belum buat yang *deep talk*. Aku belum ada ilmunya. Kamu tahu, satu aja ada yang meleng lainnya ikut kendor."

"Kamu yang biasa gendong tim, gimana capek nggak ngasih perhatian ke banyak hal sekaligus? Kamu ngatur ritme permainan, perhatiin mental anggota tim, manfaatin bola-bola cantik. Kadang kamu *spiker*, tapi tiba-tiba jadi libero, *blocker* juga gacor. Kamu nih apa yang nggak bisa."

"Itu dulu." Menolak tersipu. "Sekarang nggak lagi."

"Ya biar dulu pun tetep kamu. Tetep Binar." Sakha menarik kedua tangan yang tadinya menumpu di pembatas yang diduduki, bertepuk tangan ringan di dekat wajah Binar. Lucunya, Sakha juga menyanyikan penggalan lirik lagu untuknya.

When the sharpest words wanna cut me down
I'm gonna send a flood , gonna drown them out
I am brave, I am bruised
I am who I'm meant to be, this is me ~

Binar menyerah. Dia tersipu-sipu oleh tindakan sepele tersebut. Walau receh dan nadanya sumbang. Tapi siapa yang peduli. Niatnya hanya menepis Sakha biar berhenti, sudah cukup, mau semerah apa lagi muka Binar.

Di luar kendalinya sendiri, dia menyingkirkan tangan Sakha, sekaligus menggenggam jemari lelaki itu sesaat. Beberapa detik.

Merepotkan. Jatuh cinta benar-benar merepotkan. Binar memutuskan diam dan menjaga tangan biar tidak bertindak sesuka hati. Terus mengafirmasi diri. *Ayo kalem, Bi. Jangan terlalu jadi cegil di depan manusia ini.*

Matahari sudah terbit separuh dan udara mulai menghangat. Sakha cerita singkat momen kuliahnya dulu. Binar bergumam-gumam tanda mendengarkan sambil mengabsen tahi lalat di wajah Sakha. Menghitungnya di dalam hati.

Binar sudah gila. Otak dan hati jalan masing-masing. Susah diatur.

"Kalau Naira ambil sekolah pramugari berapa lama?"

"Dua tahun."

"Kamu bungsu di rumah Ibu tapi mendadak jadi abang. Susah nggak ngurus adik cewek? Apalagi Naira naksir kamu."

Kalimat terakhirnya cukup menohok Sakha. Lupa kalau Binar memang sesekali suka bicara sarkas. "Duh. Ribet banget. Kamu pasti ngerti karena punya Arum. Kayak gitulah. Haha."

"Aku sama Arum deketnya pas dia udah kuliah. Beda sama kamu, yang berapa lama kalian tumbuh sama-sama?"

"Naira saat itu umur sepuluh, aku tujuhbelas. Hampir limabelas tahun tumbuh bareng."

"Di umur berapa Naira mulai *suka* kamu?"

Sakha sedikit tersentak dengan pertanyaan Binar. Berusaha senormal mungkin tapi gagal. Coba memberi jeda tapi raut terkejutnya belum juga hilang.

"Ini terlalu personal, kamu boleh nggak jawab."

"Sebelum dia umur duapuluh. Aku nggak ngeh karena sikapnya masih kayak sehari-hari. Udah biasa bagi kami pelukan, cium pipi atau kontak fisik yang sewajarnya keluarga. Itu kebiasaan orang rumah."

"Ternyata kamu besar di tengah keluarga yang harmonis. Tuhan beneran adil."

Sakha mengiakan. Kemudian terusik dengan fakta lain. "Tapi gimana kamu tahu, Bi, kalau Naira yang duluan suka aku? Aku nggak cerita ini ke Ibu. Aku hanya bilang kalau kami harus menikah karena mendiang Papa inginnya begitu."

"Hah?" Binar tergeragap, mengerjap. Beberapa kali menyelipkan anak rambut ke belakang telinga.

"Jadi ini salah satu isi percakapan kalian pas dia nyusul aku ke rumah Ibu." Sakha mengerti. Memainkan tali kamera. "Aku nggak tahu kalau Naira bicara soal kami ke kamu. Dia ngomong aneh-aneh nggak?"

"Nggak kok. Dia cerita karena mungkin khawatir. Kami para perempuan punya radar yang kuat. Aku maklumi dan sama sekali nggak berpikiran buruk ke Naira."

"Dia tahu aku jadi fans loyalmu dari lama, Bi. Mungkin gara-gara itu. Tapi dia emang kadang posesifnya nggak tebang pilih. Semuanya aja diomelin kalau lagi pengin ngomel."

"Nah itu. Aku misal di posisi Naira bakal lakuin hal yang sama kok."

"Tapu Naira udah sepantasnya waspada ke kamu, Bi."

"Berasa aku ini saingannya. Padahal, ya, bukan."

"Kamu nggak perlu bersaing sama siapa-siapa."

"Tapi belum tentu menang, kan? Aku lebih baik bersaing tapi ketahuan menangnya *fair*."

"Kamu dan jiwa kompetitif kamu itu."

Binar menyungging senyum. Sakha mengabadikannya di dalam lensa. Sepertinya dia harus mengumpulkan lagi potret-potret perempuan ini.

***

Kalau penggemar film animasi punya *Finding Nemo*, maka Binar punya versinya sendiri.

Finding Sakha.

Terhitung sejak kemarin, yang artinya sudah dua hari ini, Binar selalu mencari keberadaan Sakha. Sengaja membuka pintu kamar biar dengar samar suara orang di bawah. Ada sesekali tawa nyaring Sakha terdengar. Atau sepotong kalimatnya yang sambil lalu.

Tapi Binar sudah cukup senang.

Dia tidak ikut destinasi teman-temannya hari ini. Ingin rebahan saja di kamar.

Menjelang sore ketika Binar mengambil makanan pesanan di depan, bersamaan dengan Sakha yang berjalan tanpa tenaga. Memegang perut dan semakin pucat.

"Ka, kenapa?" Binar menahan Sakha yang hendak masuk ke taksi.

Binar refleks menempelkan punggung tangan di dahi, pipi dan leher Sakha. Membandingkan dengan suhu di dahinya sendiri. Memang beda sekali.

"Mau coba cek, Bi."

"Sendiri?"

"Pak Bagus sekeluarga lagi ada acara di luar."

"Aku ikut." Meski Binar mengenakan celana pendek, baju tanpa lengan dan rambut yang kucirannya sudah acak-kadut.

"Deket kok ini rumah sakitnya."

"Aku ikut!"

Sakha mengangguk lemah. "Ambil jaketmu, Bi. Aku tungguin."

***

"Bi, kamu pulang aja. Aku nggak apa-apa sendiri. Beneran."

Banyak faktor kenapa Sakha akhirnya terkapar di kasur rawat inap. Faktor kelelahan jadi salah satunya, yang Binar tebak sedari masih di Jakarta tapi diabaikan pemilik tubuh. Sakha bahkan sempat muntah saat menunggu dapat kamar. Juga sudah ke toilet dua kali.

"Kamu pilih ditungguin istrinya Pak Bagus atau aku?"

"Kenapa mesti ngasih pilihan sulit sih? Kan aku bilang aku sendiri bisa."

"Kalau kamu nyuruh aku pulang, aku bakal bilang ke istrinya Pak Bagus buat datang."

"Istri Pak Bagus cantik lho, Bi. Takut banget rusak persahabatanku sama suaminya. Kalau-kalau Bu Bagus naksir aku selama nungguin. Aku sih yakin menang. Nggak papa ada buntut satu."

Binar tidak yakin orang ini bisa terpuruk ketika punya masalah kemarin. Dalam keadaan begini masih bisa narsis.

"Malam, Bu." Seorang perawat masuk, mendorong troli obat dan menjeda perdebatan mereka. "Suaminya disuntik dulu ya."

Binar menyeringai, merasa menang karena Sakha tidak bisa mengusirnya. Sekaligus geli karena disangka istri dari pasien kamar ini.

Sakha berubah anteng selesai disuntik. Ruangan jadi sunyi setelah suster tadi pamit. Binar menunggu, tidak mengajak bicara, siapa tahu Sakha bisa segera tidur. Nanti dia bangunkan untuk makan.

Tapi saat Binar cek, lelaki itu tidak menutup mata. Hanya diam menghadap ke jendela. Entah lagi mikir apa.

"Aku kira tidur. Aku tadi udah ngabarin Pak Bagus, tapi mereka pulangnya belum tentu, ke sininya besok. Terus aku perlu ngabarin siapa lagi?"

"HP-ku mana ya, Bi? Tolong bawa sini."

Binar mengambil dari saku kemeja yang disampirkan di sofa. Tanpa sengaja terusap bagian layar, terlihat sekilas foto keluarga Sakha yang jadi wallpaper. Foto berempat.

"Ngabarin Ibu kamu, kan?"

"Nggak. Nanti malah panik."

Binar berjaga-jaga di sebelah ranjang. Sebenarnya ingin tahu Sakha sedang menghubungi siapa.

Panggilan video tersambung cepat. "Dit, tebak gue punya siapa di sini."

"Siapa?"

"Tebak."

"Lo di mana, Bang? Katanya Bali?"

"Iya, Bali ini."

Wajah Dito mendekat ke layar. "Lah, ngapain lo opname segala? Mabok asep rokok?"

"Diare."

"Gws deh, Bang. Biasanya tahan banting. Bisa kalah juga sama mencret. Ada yang nemenin, kan? Siapa?"

"Cerewet. Makanya tebak gue sama siapa."

"Dapet bule mana, Bang? Bule mana yang bakal lo patahin hatinya menyusul Naira? Siapa bule yang malang itu. Cepet bilang."

Binar mendekat, memiringkan kepala agar masuk ke layar. "Bukan bule tapi lokal. Eh, hai ...? Siapa tadi namanya, Ka?"

"Dito."

"ANJIR BINAR!"

"Nggak sopan. Binar lu anjir-anjirin."

"MasyaAllah Binar!" Lanjut merepet heboh. "Hoki lo udah habis, Bang! KOK BISA MENDADAK ADA BINAR, HEI? Ini terlalu *was wes wos!"*

Binar melambai ke layar, menyapa Dito yang masih syok. Kemudian berpaling ke Sakha. "Dia adikmu yang lain?"

Sakha menjelaskan singkat siapa Dito. Di seberang Dito sibuk menganulir karena cerita tentang dirinya banyak diselewengkan. Dito heran kenapa orang sakit malah banyak omong. Bisa ngelawak lagi. Padahal kemarin kayak orang sakit gigi plus punya bisul di pantat.

"Bang, lo yakin beneran sakit? Lo nggak begini kemarin-kemarin. Sehat tapi kayak mayat hidup. Giliran sakit malah—"

"Udah. Gue mau makan. Lo ganggu."

Dito tertawa. "Kabarin kalau perlu dijemput ya, Bang. Bye, Kak Binar. Tolong jagain bayi satu itu. Kalau mode sakit agak ribet. Kalau ketahuan berani ngerokok, *smash* aja kepalanya."

"Oke, Dit."

Video call berakhir. Sakha merasa lapar. Tapi ketika Binar bantu mengatur meja untuk makan, mendadak seleranya hilang.

"Duh, Bi, sayuran semua lagi."

"Itu kan ada daging."

Persis anak balita GTM, Sakha hanya memegang sendok dan menekuk wajah. Tidak lekas mengambil nasi. Terus diam sampai sendok itu direbut gemas oleh Binar.

"Sekalipun kamu suapin, aku tetep nggak—"

Eh, kapan nasi ini masuk ke mulut?

"Diem dan kunyah. Kamu cuma punya aku di sini. Jangan banyak komentar. Walau cuma tiga sendok, makan."

Sakha mengunyah. Sedikit segan dengan Binar versi kapten begini. Padahal di lapangan, seingatnya jarang pasang muka garang. Protes ke wasit saja pakai senyum manis. Ada anggota timnya yang meleng dan blunder langsung dirangkul, dihibur lalu diberi teguran lembut. Tapi memang sih, Binar yang dia temui setahun lalu sudah rada galak. Mungkin efek dikhianati dan ditinggal Adam sontoloyo itu.

"Arum kok bisa ya betah sama kamu, Bi?"

"Kata siapa. Dia ngeluh tiap hari."

Tapi lama-lama ekspresi Binar melembut. Sakha hanya sanggup menelan tiga suapan. Binar menyingkirkan tray, memastikan Sakha minum, lalu mengelap dan melipat meja.

Tuhan sedang memberinya gambaran misal menikah dengan Binar, kemudian sakit, ya dirawatnya dengan cara seperti ini. Setengah militer. Setengahnya lagi penuh perhatian.

Sakha masih mengikuti Binar dengan matanya. Enak ya kalau buka pintu rumah langsung melihat perempuan ini. Setelah drama menunggu duapuluh tahun Sakha hanya ingin hidup tenang, damai, dan bisa berakhir dengan Binar. Lalu punya anak-anak yang lucu.

"Andai kamu bisa dibawa pulang, Bi."

"Bawa gih."

Sakha tersedak sendiri. Binar sekarang rupanya melawan, tidak ada lagi raut bodo amat dan lelah. Meski galaknya masih. Tapi Binar serba mengiakan, serba menanggapi asbunnya. Gawat.

***



35. Karena kita belum 'selesai'

"Selamat pagi, Bu. Suaminya disuntik dulu ya."

Sakha menoleh ke pintu, menghela napas. *Dan terjadi lagi.*

Dia menatap suster yang me dorong troli tersenyum ke Binar, kemudian juga ke dirinya. Mungkin sudah SOP menyapa pasien harus begitu. Tidak cukup hanya senyum dan selamat pagi-siang-malam.

Atau mungkin pasien dan penunggu di kamar ini dianggap punya aura pasangan suami-istri. Suster yang masih muda ini kebanyakan menonton drama sepertinya.

Dari kemarin Binar juga tidak berniat meluruskan, hanya diam dan membalas senyum sang suster.

Maka Sakha yang melakukannya. "Tapi kami bukan suami-istri lho, Suster." Ekor matanya melirik Binar yang duduk bersedekap, tampak tenang di sofa. Seperti menunggu Sakha akan mengoreksi sejauh mana.

"Iya, Pak. Saya tahu."

"Maafin ya, Sus. Dia kaku orangnya. Nggak bisa dibercandain dikit."

Fitnah dunia macam apa ini?

Sakha meluruskan lagi. "Saya sama dia temenan dari kecil, Sus. Emang mungkin kelihatan deket tapi arahnya nggak ke sana."

"Oh, belum. Ya semoga lancar ya, Pak. Resepsinya mau sekalian di Bali?"

Sakha melongo.

"Saya ada rekomendasi beberapa tempat bagus. Yang banyak orang belum terlalu tahu."

"Nggak, Sus. Rencana di kampung halaman kami." Binar menyudahi koreksi Sakha yang sia-sia.

Suster tersebut tersenyum, selesai menyuntik dan berlalu.

Sakha menyipit ke arah Binar. Melayangkan protes yang tidak berani disuarakan karena sekarang Binar mode melawan. Tidak ada yang tahu kalimat mana yang akan Binar lempar padanya.

Sebaiknya Sakha antisipasi dengan tidak memancing candaan tepi jurang yang biasanya mudah lolos begitu saja tanpa beban. Balasannya lebih pedih ternyata.

"Kamu lagi mikir apa?"

Sakha tersadar. "Hm? Enggak lagi mikir apa-apa."

"Aku sih bebas mau pakai adat apa."

Kan. Apa Sakha bilang.

"Minta maaf ya, Bi, kalau aku banyak salah. Aku minta maaf pokoknya."

Binar tergelak melihat kekalahan Sakha. Kemudian turun ke lobi mengambil baju ganti yang diantarkan temannya.

***

Sakha pulang setelah tiga hari dua malam menginap di rumah sakit.

Binar yang siaga menemani bahkan yang mengurus administrasi. Dia jadi tahu isi dompet Sakha meski tidak berminat mengabsen semuanya, hanya mengambil salah satu kartu debit. Lelaki itu yang menyerahkan sendiri dompet padanya. Melarang Binar mengeluarkan uang pribadi sekalipun bisa diganti nanti.

Dan Binar tersenyum melihat foto Tante Retno ada di salah satu slot penyimpanan.

Sakha menerima kembali dompetnya. Mereka sedang menunggu jemputan sopir Pak Bagus di kursi lobi.

Selama tiga hari ini Sakha jadi banyak mengenal sisi lain Binar. Yang kalau susah tidur punya jurus menggerakkan telunjuk di depan mata sampai pusing sendiri. Yang habis mandi tidak lekas mengeringkan rambut. Yang makan ayam ternyata tidak bisa bersih, tersisa banyak daging di tulang.

Lalu mereka sempat berdebat masalah per-ayam-an. Gara-gara Binar sering memesan bagian dada tanpa tulang.

"Apa enaknya daging tebel gitu, Bi?"

"Apa enaknya gigitin tulang?"

"Bagian paha paling juara. Dagingnya juicy."

"Eh, ini gigiku ya, mulutku juga. Terserah aku kalau suka dagingnya doang."

Binar masih sama seperti perempuan kebanyakan. Kalau kalah dan malas berdebat lagi langsung defensif dan sensitif. Sakha ingat baik-baik untuk tidak membahas ayam lagi di masa depan. Atau sesekali digunakan untuk meledek sepertinya seru.

Keadaan Sakha sudah membaik, tapi Binar tetap mondar-mandir ke kamar yang ditempatinya setiap satu jam sekali.

Pertanyaannya setiap menguak pintu;
"Kamu bosen nggak? Mau aku cariin film bagus? Suka genre apa?"
"Atau komik? Temen kamarku bawa. Kamu suka komik atau novel?"
"Kamu udah minum obat?"
"Kamu lagi pengin makan apa? Sebutin, aku bikinin. Aku bisa masak kalau ada niat."

Persis ibu hamil yang ditanya ngidam apa. Sakha cuma diare, sudah mendingan, dan hanya ingin tidur. Selama di rumah sakit tidurnya tidak nyenyak. Dia kerap terbangun dan memperhatikan wajah tenang Binar yang tertidur di sofa atau kadang di sisi ranjang dekat lengannya.

Makanya dia masih mengantuk sekarang. Tapi gagal tidur karena sebentar-sebentar Binar muncul.

"Gimana kalau kamu masuk terus tutup pintunya, Bi?" Sakha yang mulai lelah melihat tingkah Binar.

Bukan kesal. Sakha hanya gemas.

Dia menghitung di dalam hati. Menunggu Binar yang masih menyandar di kusen pintu. Mengantisipasi keputusan mana yang diambil perempuan itu.

Oke. Sesuai dugaan. Binar melakukannya. Melangkah masuk dan tidak cuma menutup pintu, tapi juga menguncinya. Ini yang di luar dugaan.

Sakha yang berbaring di kasur, berubah meringkuk dan menyilangkan kedua tangan di dada. Memasang wajah takut. "Tolong aku jangan diapa-apain."

Binar tertawa dan duduk di kaki ranjang. Mengeluarkan kutek dari saku celana pendeknya. Cobaan betul, Sakha mesti lihat pemandangan kaki mulus Binar. Apalagi ketika kaki itu setengah diluruskan di sisi ranjang saat dipakaikan kutek.

Sakha pilih menimpa wajah dengan bantal daripada pikirannya makin ke mana-mana.

Mendadak tawa Binar terdengar lagi. "Sori, sori. Udah aku tutupin pake selimut."

"Temen-temenmu pada ke mana?" Sakha menyingkirkan bantal. "Kayaknya gabut bener nyamperin ke sini terus."

"Ngumpul di sebelah kok. Bakar-bakar. Mau nggak? Aku ambilin yang nggak pedes kalau mau."

"Aku cuma pengin tidur bentar."

Binar mengerti dan langsung diam. Melanjutkan kutek di jari tangan sambil sesekali melirik Sakha yang sungguhan tidur.

Selesai mewarnai jarinya, Binar punya waktu untuk mengamati wajah polos itu. Sekuat tenaga menahan keinginan untuk mengusap kepala Sakha, takut membangunkan. Jadi hanya iseng menyandingkan telapak tangan di dekat tangan Sakha yang berada di sisi bantal. Membandingkan ukuran jari kelingking mereka.

Entah buat apa. Binar rasa dia mulai gila. Mungkin karma. Dulu dia tidak mengerti dengan tingkah aneh Sakha setiap kali datang padanya dengan cengiran atau ide-ide konyol. Sekarang dia melakoninya sendiri.

Binar masih di kamar itu selama beberapa saat sebelum berjingkat keluar. Menutup pintu tanpa suara. Dia akan kembali merecoki Sakha sore nanti.

***

Namun, Sakha baru terlihat setelah lewat jam makan malam.

"Pangeran Tidur akhirnya bangun."

Menyugar rambut yang berantakan, Sakha memasuki dapur terbuka dengan cengiran. Hanya ada Binar di sana.

Binar menyambutnya dengan tepuk tangan sebentar sebelum berdiri. Membuka kulkas, mengambil sesuatu untuk dihangatkan di panci. Dari baunya sih sup sapi.

"Berdasarkan cerita Ibumu, kamu nggak ribet makannya kecuali sayur. Dan kamu harusnya udah lapar."

Di meja lalu hadir air putih hangat lebih dulu. Sakha mencomot kuaci milik Binar. Melihat punggung perempuan itu menjauh lagi.

"Aku udah bangun dari tadi sebenarnya. Udah mandi tapi tidur lagi."

"Yang penting nggak mendadak pulang aja."

"Kamu jadinya pulang besok, Bi?"

"Aku ada urusan ke kampus, masih ada berkas yang kurang. Tapi nggak buru-buru. Kamu balik Jakarta hari apa?"

"Belum tahu. Kapan pun kalau aku, Bi."

"Oke." Mematikan kompor, menuang sup ke mangkok, dan membawa piring berisi nasi.

"Oke?"

"Ya, maksudnya, bareng gitu."

"Apa, Bi? Bareng aku? Kamu kesambet apa?"

"Seriusan."

Sakha sontak berdiri dan mengambil piring dari Binar yang kewalahan.

"Kamu yang masak, Bi?"

"Nggaklah. Aku beli tadi."

Makan yang harusnya selesai beberapa menit, jadi ngaret dan sup pun berubah dingin. Napsu makan Sakha belum sepenuhnya kembali. Tapi yang menarik, ada Binar yang menemaninya sambil ngobrol ngalor-ngidul.

"Hai, Lun. Gabung sini?" Sakha menyapa Luna yang berkunjung dari sebelah.

Luna menggeleng. "Takut jadi nyamuk." Terkekeh singkat dan lanjut menaiki tangga.

"Emang kita lagi pacaran, Bi? Orang lagi makan."

"Kamu makannya suka lama biasanya?"

Sakha menilik piringnya. Nasi yang porsinya tidak terlalu banyak hanya berkurang beberapa sendok.

"Gawat deh. Makin lelet kayaknya."

Tapi mereka sama-sama tahu, sambung-menyambung cerita membuat Sakha tidak fokus makan.

"Aku jadi mikir ulang semuanya, Ka. Ada hikmahnya aku kecelakaan malam itu. Walau sakitnya udah nggak ngerti lagi. Udah sakit hati dikhianatin, sakit ditinggalin, sakit fisik juga. Aku marah sama Tuhan saat itu."

"Apa hikmahnya? Buat nggak mencintai orang lain lebih dari diri kamu sendiri?"

"Yap. Salah satunya itu."

"Lainnya apa? Mamah Dedeh, tempat dan waktu dipersilakan."

Binar melempar kulit kuaci, kena hidung Sakha dan jatuh ke mangkok. Sakha menyingkirkan kulit itu tanpa mengomel.

"Aku juga otomatis gagal ikut Liga Korea."

"Kamu nyesel nggak?"

"Sekarang sih nggak."

"Jadi hikmah keduanya apa?"

"Kayaknya buat ketemu kamu. Tuhan ngatur waktu buat kita ketemu lagi."

Dengan segera wajahnya memanas, dan dijamin pasti memerah. Sakha menutupinya dengan menunduk. Mengumpulkan bulir nasi yang berpencar. Mencari kesibukan tidak penting yang bisa mengalihkan pikirannya biar tidak terbang.

"Oke, ketiga?"

"Aku hampir nggak mau tinggal di rumah itu lagi. Pernah kepikiran dikontrakin atau dijual sekalian."

Kali ini masuk akal untuk Sakha. Dia ikut bersimpatik. "Ternyata tetap jadi tempat paling nyaman, ya?"

"Iya."

"Keempat?"

"Aku jadi dekat sama Ibu kamu."

Baiklah, bisa diterima juga. Kenyataannya memang begitu. Ibu senang berteman dengan Binar, begitu pun sebaliknya.

Saat dirasa Binar belum ingin melanjutkan, Sakha mengangkat piring dan mangkoknya. Menyergah Binar yang hendak mengambil alih. Dia bisa melakukannya sendiri.

Tapi Binar tetap berdiri. Menawarkan minuman yang dia bawa dari vila sebelah. "Mau *wine*?"

"Mau."

"Dikit aja ya. Kalau mabok nggak ada Umar, aku yang repot."

Sakha meringis, mengeringkan tangan dengan tisu. Bergabung dengan Binar yang pindah duduk ke kursi depan akuarium.

Perempuan ini sungguhan hanya memberinya satu teguk dari takaran normal *wine* di gelas kaca.

"Argh, mendingan nggak usah sekalian nggak sih? Ini dikit banget, Bi. Nggak nyampe lambung, udah habis di lidah."

"Kamu habis sakit. Nggak boleh sebenernya kan minum ini."

"Terus ngapain nawarin." Biar ngomel tapi tetap diminum. Tidak ribut minta lagi. Binar meledek dengan menyenggol gelas kosong Sakha dengan gelasnya yang masih terisi banyak.

"Terusin, Bi. Terusin. Kamu isi lagi gelas kamu itu."

Lampu di atas mereka tiba-tiba berkedip dua kali lalu padam. Tapi tidak dengan lampu halaman dan ruangan lain. Lampu hias di akuarium persegi besar di depan mereka tetap menyala. Masih terlihat jelas ikan-ikan berlarian saling mengejar.

Sakha menoleh. Melihat pantulan lampu akuarium di wajah Binar dan dirinya sendiri.

"Lihat deh, Bi. Kita jadi Tuan dan Nyonya Sherk."

"Oh iya." Binar meladeni. "Kalau biru, jadi Avatar kita."

"Coba kuning. Minion, pikachu, simpsons."

"Apa sih."

"Kamu yang apa, Bi. Bisa receh juga ternyata."

Keduanya tertawa pelan. Meski sudah lewat jam sebelas, Luna pun sudah pulang ke vila, penghuni rumah sebagian besar sudah tidur. Mereka sadar untuk menjaga suara percakapan dan tawa tetap rendah.

"Ka, kamu tahu kenapa kita ketemu lagi di sini?"

Sakha memiringkan kepala. Menggeleng kecil dan memberi gestur untuk Binar melanjutkan.

"Urusan kita belum selesai."

"Yang mana?"

"Sesuatu yang kamu mulai, yang kamu tinggalkan, yang mungkin kamu bawa pergi sebagian."

Sakha mengeryit bingung. "Bahasa bayinya gimana, Bi?"

"Hatimu. Hatiku."

Oke, Binar mulai dangdut. Mulai keluar semua sifat aslinya. Sakha menahan semburan tawa. Dia senang karena bisa mengenal Binar lebih dekat dengan segala randomnya. Tapi mari dengar apa yang selanjutnya—

"Aku sayang kamu."

Sakha terbelalak, terhenyak. Tercekat kaku.

Bibir Binar membentuk senyum yang lengkungannya sampai ke mata. Lembut berkata, "Aku cinta kamu."

Sakha mengerjap sekali. Mengamati betul-betul, mencari kejujuran, merangkum seluruh wajah Binar dalam jangkauan matanya. Ditingkahi debar-debar halus di dada. Hati kecil yang bersorak-sorai. Perasaan antara tidak percaya dan percaya. Tapi ini tidak cukup baginya. Terasa kurang. Tidak membuatnya jadi lega dan percaya.

Maka dia memangkas habis jarak. Merengkuh dan merasakan manisnya *wine* dari bibir Binar. Memejamkan mata, lalu membiarkan seluruh perasaannya luruh oleh sebuah pengakuan. Sebuah penerimaan yang mengakhiri semuanya.

Segala penantian dan rindu miliknya, tuntas detik ini.

Sakha akhirnya tahu apa yang orang cari di dunia ini. Alasan-alasan yang membuat mereka ingin tetap hidup. Karena ternyata dunia masih menyimpan satu manusia yang membuat seseorang ingin menetap. Ingin hidup selamanya.

***

36. Kita bisa bertahan, katamu

"Halo. Kamu yang namanya Binar ya?" Pemilik rumah menegur ramah saat Binar menuruni anak tangga.

Meski cukup terkejut, Binar lekas mengangguk diiringi lengkungan senyum. Mempercepat langkah dan menyalami Pak Bagus. Memperkenalkan diri sebagai *teman* Sakha.

"Mau kopi atau teh, Binar?"

Binar menjawab teh. Lalu ikut duduk di meja makan, dan tak lama wanita paruh baya membawakan secangkir untuknya dari dapur rumah utama.

"Bapak mau naik gunung?" Binar melihat peralatan pendakian yang teronggok di depan garasi. Kemarin belum ada.

"Iya, baru saja diantar perlengkapannya. Tapi sayangnya nggak jadi. Sakha harus pulang."

Binar mengerutkan dahi. Pulang ke mana? Sakha sudah mengiakan bahwa mereka pulang sama-sama.

"Adiknya masuk rumah sakit. Makanya langsung pergi subuh-subuh tadi. Dikabarinnya juga mendadak."

Naira?

Pak Bagus melihat reaksi Binar dan menilai. "Dia buru-buru, lupa pamit ke kamu sepertinya. Nanti pasti dikabari. Atau malah sudah. Kamu cek saja."

Binar memang belum memegang ponsel. Dia baru bangun, cuci muka dan buru-buru turun ke sini. Niatnya mengajak Sakha mencari sarapan di luar. Tapi orangnya sudah menghilang.

Tidak. Binar tidak marah. Sudah jelas pulang karena memang mendesak. Tapi demi sopan santun, Binar masih duduk di kursinya. Menunda keinginan untuk segera mencari ponsel dan mengecek pesan yang ditinggalkan Sakha.

Pak Bagus menyeruput kopi hitamnya. "Sakha pernah cerita tentang kamu. Bapak juga baru ngeh kalau kamu Binar yang dimaksud."

"Cerita apa, Pak?"

"Sudah lama, lima tahun lalu. Dia nggak bilang kami kenal di mana?"

"Semeru."

"Hanya itu?"

Binar mengangguk.

"Saya punya utang budi besar ke dia, Binar. Kamu bayangin dia mapah saya turun dari pos 3. Saya yang waktu itu idealis, sok berani daki sendiri, merasa masih muda. Pas turun kaki saya terkilir. Ketemu Sakha yang hari itu juga sendirian. Tapi dia masih muda. Beda sama saya."

Binar mendengarkan serius.

"Di perjalanan kami ngobrol banyak. Dia bilang suka sama seseorang dari kecil. Bapak heran, kok bisa, kok ada. Ternyata kamu ya yang dimaksud." Pak Bagus tersenyum senang. Seperti akhirnya bisa menebak mana di antara tamunya yang spesial bagi Sakha.

Bingung memberi reaksi, Binar masih diam.

"Saran Bapak, jangan melewatkan orang seperti Sakha." Air mukanya lalu berubah. "Tapi beberapa waktu lalu dia cerita sama Bapak. Nggak mudah situasinya. Kamu sudah tahu, ya? Sepertinya sudah."

Keduanya kompak diam. Pak Bagus urung melanjutkan, takut pagi yang mendung jadi makin muram.

"Jadi orang baik memang sibuk. Sibuk menyenangkan semua orang. Lupa sama kebahagiaannya

sendiri. Kamu nggak pengin bawa dia kabur, Bin?" Ada kekehan di ujung kalimatnya.

Binar berseloroh. "Aduh, dia punya Mama dua lho, Pak. Mana berani saya."

"Satu aja berat ya. Ini dua. Anak laki kesayangan keluarga pula." Pak Bagus tergelak. "Jenis kebaikan seperti apa yang pernah kamu lakukan sampai-sampai Sakha seumur hidup menyukai kamu. Jangan-jangan kamu dulu nyelametin nyawanya ya?"

Pertanyaan itu membawa Binar mengingat jauh ke belakang. Mengais-ngais ingatan. Keluarga Binar tidak melakukan hal besar untuk Sakha. Tapi tidak tahu, mungkin itu jadi hal berarti untuk Sakha. Binar malah belum tanya ini.

"Memang dasarnya dia udah aneh duluan, Pak. Kalau saya nalar juga ngapain nunggu saya selama itu. Kayak nggak ada perempuan lain. Tampang kayak dia bisa milih."

"Terlepas soal rencana yang gagal dengan adiknya, tapi Sakha sungguhan nunggu kamu. Dia sering datang ke pertandinganmu. Katanya pengin lupain, tapi tetap kepikiran kamu terus. Kalau sudah begitu, tiap kangen dia pasti lihat kamu tanding."

"Tapi saya nggak tahu."

"Kamu punya pacar saat itu. Dia ragu. Akan jadi seperti apa hatinya, lihat kamu dari dekat tapi kamu sukanya dengan yang lain. Dia pilih tetap sembunyi. Maaf tanya ini, kamu masih dengan pacarmu atau ..."

"Sekarang saya sama Sakha, Pak."

"Ah, lega dengarnya."

Binar menahan bibir biar tidak lancang membeberkan kalau mereka memulai hubungan di rumah ini, di dapur ini, di depan ikan-ikan. Tadi malam.

Jangan dibayangkan terlalu jauh. Mereka hanya sebatas berciuman. Lampu di atas mereka menyala lagi di waktu yang tepat. Membuat keduanya kaget dan kompak melepas bibir masing-masing. Sebelum makin terhasut setan.

"Nah, Binar. Jangan lupakan Bapak ya kalau kalian menikah nanti. Undangannya Bapak tunggu dari sekarang. Kalau acaranya pengin di sini, Bapak siapin semua akomodasinya."

Sebelum pipinya semerah kepiting rebus, Binar pamit ke kamar. Dia lekas mencari ponsel, membongkar bantal,

menyisir ke tepian seprai. Baru ketemu setelah melongok ke kolong.

Mengabaikan notifikasi lain, Binar membuka rentetan pesan Sakha.

Alien: *Bi, maaf aku pulang duluan*
Alien: *kamu boleh marah nanti*
Alien: *mama tlp, naira masuk rs*
Alien: *kamu pulang hari apa? aku jemput di bandara*
Alien: *udah bangun blm?*
Alien: *aku udah sampe rs*

Binar membalas singkat. Dan astaga, siapa coba yang kasih nama *Alien*? Binar segera menggantinya dengan *Sakha*.

Mengamati sebentar, merasa ada yang kurang, lalu menambahkan emotikon hati di belakang nama itu.

Diperhatikan sekali lagi. Tidak, ini norak. Binar menghapusnya dan mencari emotikon biawak. Tapi lama tidak kunjung ketemu.

Apa boleh buat, daripada ribet dia kembalikan lagi emotikon hati yang sudah dihapus.

***

Kemarahan itu berubah menjadi rasa takut kehilangan. Entah bagaimana bisa demikian.

Sakha diliputi kebingungan.

Naira memeluknya begitu dirinya datang. Membuat segala cemasnya berganti dengan tanda tanya besar. Dia kira akan menemui penolakan dan tatap tajam Naira seperti bulan-bulan lalu. Kini seperti menemukan kembali adiknya yang lama hilang.

Tapi tenangnya hanya bertahan sebentar. Dia tertegun ketika menemukan lengan yang dibebat perban.

Sakha menoleh, mencari keberadaan Mama lewat sudut mata.

Mama berdiri sedikit jauh. Balas menatapnya. Tapi Sakha hanya menemui raut putus asa dan lelah.

***

Binar tidak mengabari Sakha sebelumnya. Tidak ingin makin merepotkan Sakha yang mungkin sedang menunggui Naira. Begitu mendarat, dia hanya pulang sebentar menaruh koper dan langsung ke rumah sakit. Baru menghubungi Sakha ketika dia sudah di lobi.

Dia menemukan Sakha tergesa keluar dari lift. Gesturnya tidak tenang. Senyumnya pun tampak gusar.

Bukankah Naira hanya demam tinggi? Seharusnya sekarang sudah membaik.

"Naira belum bisa dijenguk, Bi."

"Ada ... sakit lain?"

Sakha mengangguk. Tapi kemudian tidak ada penjelasan lain.

Binar meremas gagang parcel buah yang dia bawa. Ah, seharusnya dia menyadari ini lebih cepat. Keluarga Sakha yang ini tidak mungkin begitu saja menerima kedatangannya. Apalagi beramah tamah menyambut.

Lelaki ini hanya tidak mengatakannya secara gamblang. Takut melukai hati Binar.

"Kita cari tempat duduk." Sakha memegang sikunya, membawa Binar ke kafe yang ada di sudut lobi. Memesankan dua es kopi untuk mereka. Lalu menyusul duduk di bangku dekat dinding kaca.

"Aku pengin tanya dua hal sama kamu, Ka."

Sakha memandangnya, menunggu.

"Alasan kamu membatalkan pernikahan dengan Naira, karena aku? Namaku ikut terbawa?"

"Iya."

Binar berhenti sejenak. Es kopi diantarkan ke meja. Kedua, dugaannya ternyata benar.

Dia tidak yakin untuk melempar pertanyaan berikutnya.

"Mama tahu." Sakha menggeleng. "Semua orang rumah tahu aku mencintai siapa. Kenapa bisa batal, karena Mama sadar aku masih mencintai kamu. Tapi ini sama sekali bukan salah kamu. Aku yang salah. Aku nggak cukup nyali buat ambil keputusan."

Binar meraba-raba situasi rumit Sakha dengan keluarganya. "Kamu juga serba salah, kan? Nggak punya alasan lain buat batalin. Entah itu kamu atau Mama kamu, namaku tetap kebawa." Binar terdengar prihatin. "Jadi ini alasan Naira sakit? Dia masih kepikiran kamu."

Sakha sejenak mengalihkan pandangan ke lalu-lalang di luar dinding. Menghela napas dan kembali ke Binar. "Aku dikabarin Naira demam tinggi, kayak yang kamu tahu. Tapi bukan. Naira coba nyakitin diri sendiri."

Binar mencelos, mengerti makna di balik kalimat itu. Dia menyandarkan punggung ke kursi. Kehilangan kata-kata. Dengan sendirinya kesimpulan telah terbentuk di kepalanya.

Kemudian yang terlintas di benaknya. "Apa menurutmu kita bisa bertahan?"

"Bisa, Bi. Kita bisa bertahan."

"Kalau ujungnya nggak bisa, dan kita terlalu maksain keadaan, sebaiknya kita berhenti sekarang. Lupain yang di Bali. Kita bisa bersikap kayak biasanya. Layaknya teman masa kecil. Mumpung kita jalannya belum terlalu jauh."

"Tapi aku udah, Bi. Aku udah jauh. Kamu pikir berapa kali usahaku buat lupain kamu? Sejauh mana aku bawa perasaan ini ke mana-mana? Seperti yang kamu bilang, pertemuan kita bukan hal yang sia-sia. Aku juga ingin meyakini hal itu, Bi."

Sakha mengerti dengan keraguan Binar saat ini. Juga paham mungkin bagi perempuan ini, terasa mudah untuk memutuskan pergi. Perasaan mereka dimulai dari titik yang berbeda. Meski akhirnya bertemu. Sekali lagi, mudah untuk Binar meninggalkannya. Dan Sakha tidak tahu akan jadi seperti apa, kalau harus melepaskan Binar kali ini.

"Aku antar kamu pulang, Bi. Aku tadi bilang ke Mama kalau sekalian mau ambil baju."

Binar mengerti situasinya. Dia tidak bisa mendesak lelaki ini untuk memilih, karena sudah jelas Binar akan kalah telak. Sementara untuk membuat keputusan pergi, Binar tidak yakin semudah yang dia ucapkan.

Mereka mampir ke apartemen Sakha lebih dulu. Yang jaraknya lebih dekat dari rumah sakit.

"Jangan kaget." Peringat Sakha sebelum membuka pintu unit. "Lebih dari kapal pecah, Bi. Ini habis dijarah bajak laut."

Pintu terkuak. Binar melongok ke dalam. Jenis berantakannya masih wajar untuk ukuran lelaki yang hidupnya kemarin dilanda badai. Bukan berupa gunungan sampah bungkus makanan di mana-mana. Hanya baju laundry yang tidak ditempatkan di lemari. Berceceran di sofa. Juga sepatu-sepatu yang tidak ditaruh ke dalam rak.

Sakha pamit untuk mandi. Binar melepas tasnya, menaruh parcel di meja makan. Lalu menggulung lengannya. Merapikan bagian sepatu, baru kemudian ke baju-baju di sofa.

Dia melipat sebagian baju yang sepertinya dicuci sendiri dan dibiarkan tertumpuk di sudut sofa. Sakha keluar dari kamar dan sudah ganti baju. Meringis melihat kekacauan yang telah dibereskan Binar.

"Jangan ngadu ke Ibu ya, Bi."

"Aduin dong. Biar pas pulang kamu kena kultum tujuh hari. Ngerepotin anak orang lagi buat beresin."

"Biasanya aku rapi kok. Kamu kebetulan aja apes nemu sisi berantakanku." Kemudian menirukan suara Binar dengan mimik yang lucu jika betulan mengadu. "Bu, anaknya nggak bisa urus diri. Suruh nikah sama aku aja, Bu."

Sakha menangkap lemparan bantal sofa sebelum mengenai wajah. Dan bukannya lekas bersiap, Sakha menyingkirkan tumpukan lipatan baju sehingga bisa leluasa merebahkan kepala di paha Binar.

"Numpang bentar, Bi."

"Bukannya kamu mesti balik rumah sakit lagi? Jangan tidur. Masih nganter aku katanya."

"Nggak tidur. Ini lagi *charge* energi."

Binar urung melanjutkan sisa baju yang belum terlipat. Sebagai gantinya dia mengusap-usap kepala Sakha.

"Tidur?"

"Nggak."

"Jangan terlalu banyak pikiran. Nanti kamu sakit."

"Maunya mikirin kamu doang, Bi. Tapi kok banyak yang minta ikut dipikirin. Apa aku buang aja nih kepala."

Yang langsung mendapat cubitan Binar di pipi. Sakha mengerang pelan, mengambil tangan yang mencubitnya untuk digenggam dan diciumi.

"Nikah yuk, Bi. Terus cabut ke Korut."

Binar melepas genggaman, menangkup dua pipi Sakha dan membuat bibir itu mencebik. "Aku iyain cemas kamu."

Sakha mengambil lagi tangan Binar. Kali ini untuk didekap di dada.

"Siapa aja yang tahu kita punya hubungan, Ka? Mama kamu?"

"Baru Dito, yang lain pelan-pelan dikabarinnya."

"Pak Bagus tahu."

"Oh, kamu ngobrol sama beliau?"

"Iya. Kemarin pagi. Diceritain banyak tuh soal kamu."

"Pasti dilebih-lebihin. Jadi nggak enak."

"Agak mustahil. Mana ada orang hatinya kayak malaikat."

"Udah gitu ganteng lagi."

"Sakit nggak jatuh dari surga?"

"Hah?"

"Aku lupa kalau kamu nggak pernah pacaran."

"Itu yang aku takutin, Bi." Sakha berubah serius. "Aku bisa baik ke orang lain, tapi aku takut justru nyakitin kamu."

"Seburuk apa situasinya? Coba kasih tahu aku. Biar aku nggak *clueless*."

Sakha bangun, duduk bersila menghadap ke Binar. Apa yang dia tuturkan sedikit lompat-lompat. Tapi semua berkisar tentang Mama dan Naira. Binar tidak memotong, mendengarkan saksama. Sampai tiba di bagian Sakha membuat rencana pernikahan itu kacau dalam sekejap. Kemudian kemarahan Naira dan bentuk kekecewaan Mama yang akhirnya sulit dibendung.

"Aku tahu kamu bisa mundur sewaktu-waktu, tapi tolong kalau muncul pikiran itu, pikirin dan omongin lagi sama aku. Ya, Bi?"

Binar mengangguk.

"Kalau situasinya makin buruk dan kamu sulit buat bertahan, aku nggak akan egois dengan nahan kamu. Tentu aku bujuk kamu, tapi aku usahakan tahu batasan. Cinta itu bukan sesuatu yang menyakitkan, Bi. Apalagi kalau sampai kamu berjuang sendirian."

Jadi poin yang ditangkap Binar; mereka harus menyembunyikan status mereka saat ini.

Atau kalau telanjur ketahuan, ya sebaiknya memang tidak terlalu mengumbar.

"Maaf ya, Bi. Saat kamu datang aku nggak bisa nyambut kamu dengan layak."

"*It's okay*. Selagi kita sama-sama terbuka."

Sakha menumpukan siku di punggung sofa, lalu menopang sisi kepalanya. Memandangi Binar dengan berbagai kecamuk. Perasaan bersalah, rasa sayang, rasa ingin menikahinya secepat yang dia bisa.

"Aku nggak usah diantar pulang. Nanti pesan taksi aja. Kamu langsung ke rumah sakit, biar aku lanjut beres-beresnya."

"Belum apa-apa tapi jiwa keibuan kamu udah keluar."

"Tahu deh denger dari siapa. Belum tentu nikah dapet suami dewasa, siapa tahu dia anak kecil terjebak di tubuh orang dewasa. Kebetulan aku bakal dapet yang kayak gitu."

"Ah masa. Tapi anak kecil ini udah bisa bikin ana—argh!"

Bibirnya kena geplakan refleks Binar. Tentu saja maut. Kalian pikir sendiri saja sakitnya seperti apa. Jari kaki beradu dengan kaki meja bukan apa-apa.

"Seriusan sakit banget?" Panik sendiri melihat Sakha yang menjauh sambil menangkup bibir.

Binar ikut berdiri, memegang kedua bahu Sakha yang terpojok di pintu balkon. Mengecek bibir nahas Sakha.

"Beneran merah, Ka."

"Kemarin digigit sekarang digaplok ya, Bi. Besok kamu apain lagi nih bibirku. Nggak cuma bibir. Silakan semuanya boleh."

"Santai, Ka. Pelan-pelan. Jangan langsung diobral." Bukannya berempati dan minta maaf, tapi perempuan ini bergelayut di dada Sakha dan terpingkal. Geli dengan candaannya sendiri mungkin.

Sakha menahan punggung Binar. Takut perempuan ini terjengkang ke lantai. Lihat, siapa yang lebih anak kecil di sini.

***



37. Meski tidak sempurna, tapi tumbuh seindah yang kita sangka

***

Satu bulan berlalu. Sakha yang selalu menghubunginya lebih dulu. Mengirim *pap* foto di mana pun lelaki itu sedang bekerja. Menanyakan makanan apa yang sedang Binar inginkan, lalu mampir selarut apa pun.

Binar merasa tidak apa-apa. Hubungan mereka masih berjalan baik, komunikasi lancar. Saling mengerti.

Terlepas Binar tidak tahu bagaimana cara menghadapi keluarga Naira. Dia tahu, dia tidak salah apa-apa. Tapi sesuatu mengganggu di sudut hati.

"Aku balik ke rumah Mama malam ini, Bi."

Ketika Binar muncul di pintu apartemen dan melihat satu koper besar di dekat rak sepatu.

Sakha memperhatikan ekspresi Binar yang mengamati koper beberapa saat sebelum memandang ke arahnya.

Memberi senyum lebar sambil melepas sepatunya. "Oh, bagus. Mereka pasti senang kamu tinggal lagi sama mereka."

"Ini rencanaku sendiri."

Binar menarik kursi, duduk mendengarkan.

"Meski nggak tahu bakal berhasil apa nggak, aku pengin Naira lihat aku sebagai kakak lagi."

"Ya. Kamu mesti perbaiki hubungan kalian lebih dulu."

"Makasih udah ngerti, Bi."

"Kalau gitu nanti aku pergi sendiri aja."

"Tetep sama aku."

Ponsel Sakha di atas meja bergetar. Binar yang berada di dekat ponsel menengok layar sesaat, tanpa bilang apa-apa langsung menyingkir ke dapur.

Sakha tahu tanpa melihat. Hanya Ibu yang menghubunginya jam lima lewat. Tidak setiap hari, kadang dua minggu sekali. Atau malah sebulan sekali.

"Halo, Bu." Sakha menjadikan toples kerupuk, benda terdekatnya, sebagai tumpuan ponsel.

"Kamu udah pulang kerja?"

Tersenyum melihat Ibu yang tampak sehat. "Iya, ini di apartemen. Ada kabar apa di sana, Bu?"

"Kabar apa. Sepi banget. Apalagi setelah Binar nggak di sini."

Yang disebut namanya tiba-tiba bersin. Sakha mengangkat pandangan. Melihat Binar yang random mengabsen isi kulkas dan membuka toples entah apa.

"Kamu lagi sama Naira?"

"Bukan."

"Dito? Tapi suara bersinnya perempuan."

"Temen, Bu."

"Oh iya, kamu udah nyamperin Binar? Alamatnya masih kamu simpen, kan?" Pertanyaan ini seolah lebih penting ketimbang memastikan siapa gerangan teman yang disebut anaknya.

Binar mengembalikan *jar* sambal ke kulkas dan menyimak baik-baik. Entah itu jawaban Sakha atau Tante Retno yang suka membawa-bawa namanya.

"Kayaknya ilang pas aku di Bali, Bu."

"Ck. Kamu ini."

"Tapi, Bu, biar apa sih aku nyamperin Binar? Ntar dia pede kirain aku ngejar-ngejar dia." Melirik Binar yang mendekat dengan kerlingan jenaka.

"Nah. Ituuu. Itu yang harusnya kamu lakuin dari dulu, Nak. Sekarang ada kesempatan. Kamu sendiri, Binar sendiri. Ayo dong jangan banyak mikir lagi, Sakha. Nanti keduluan orang lain lagi. Kamu kurang apa? Anak Ibu ganteng gini."

Sakha mengulum senyum. "Udah, Bu, udah."

"Udah ngomelnya? Ibu gemas tahu. Nyengir kamu dibilangin Ibu nggak pernah mau denger."

"Ibu cariin kembang desa aja. Nanti aku pulang siap dikenalin." Sakha sulit menahan tawa. Apalagi barusan Binar melotot padanya.

"Ibu penginnya Binar."

Mengusap hidung, menyembunyikan kedutan bibir. "Kenapa? Biar deket rumahnya sama Ibu?"

"Susah dijelasin. Pokoknya Ibu klik aja sama Binar. Sama kayak kamu, kalau Ibu tanya pasti bingung kenapa suka sama Binar."

"Aku udah tahu kok, Bu."

"Masa?"

Sedikit mendongak, terlihat seperti berpikir. Padahal Sakha sedang memandangi Binar.

"Dia masih kayak Binar yang dulu, Bu. Hatinya baik, tumbuh cantik, pengertian. Pipinya itu gemes nggak sih? Tembem gitu. Terus dagunya. Bulu matanya."

"Udah bilang aja kamu suka semuanya yang ada di Binar. Nggak neko-neko juga anaknya."

"Nggak, Bu. Dia aslinya neko-neko. Muka dinginnya cuma buat tameng doang itu."

"Emang kamu tahu persis? Ibu lebih percaya kalau ada yang bilang sebenernya kamu bandel."

Binar menjulurkan lidah di belakang ponsel. Merasa di atas angin karena lebih dibela Ibu.

"Capek ah nggak dipercaya. Ibu ngomong sendiri aja."

Sakha tiba-tiba melesat dari kursinya. Meninggalkan wajah Ibu yang mengernyit. Makin bingung lagi ketika mendengar ribut-ribut kecil serta cekikikan.

"Sakha? Kenapa malah ngilang?"

Dengan usaha yang tidak sedikit, Sakha akhirnya berhasil membawa Binar ke depan ponsel. Menggotong tubuh Binar dan mendudukkannya di kursi yang dia tempati tadi.

Kemudian Sakha menyingkir sehingga Ibu bisa melihat dengan jelas tanpa terhalang dirinya.

"YA ALLAH, BINAR?!"

Sakha memiringkan kepala, masuk ke layar, menggoyangkan jari-jari di samping Binar. "Taraaa. Menantu idaman Ibu."

Binar tersenyum malu-malu ke Ibu. Merapikan poninya yang berantakan dan menggeplak tangan di dekat pipinya. "Calon."

Dan Ibu masih syok berat di seberang sana. Sakha dan Binar berulang kali meminta maaf sampai Ibu sadar dan sudah bisa tersenyum.

Ibu memegang dada, menggeleng-geleng takjub. "Anak-anak nakal ini. Tunggu sampai kalian pulang ke sini."

***

Binar tidak begitu antusias apalagi membayangkan reaksi orang-orang. Justru Sakha yang terlihat

bersemangat mengantarnya pergi ke resepsi teman *mess*-nya dulu.

Kabar bahwa dirinya telah sembuh menyebar cepat. Mereka berebut memeluk Binar. Lalu bertanya usil siapa yang dibawa Binar.

Binar masih ragu harus mengenalkan Sakha sebagai teman atau kekasih. Tapi Sakha mengambil alih situasi, mantap mengenalkan sebagai calon suami Binar.

Selalu di luar dugaan.

Tapi doa-doa baik mengalir dan berdatangan untuknya, untuk mereka. Binar tak pelak tersenyum senang. Menyesal kenapa sempat ragu.

Binar membawa Sakha untuk menyalami pengantin. Barulah mereka menuju *buffet* pasta. Takut kehabisan kalau tidak segera masuk ke dalam barisan. Ini saja mereka harus mengantre panjang. Sakha belum melepas tautan tangan mereka sejak membantu Binar turun dari pelaminan.

"Ngomong-ngomong, aku dulu sering lewat asrama-mu."

"Oh ya?"

"Deket sama tempat lesnya Naira."

Binar meninju bahu Sakha. "Mampir kek, Bang."

"Kalau mampir bingung. Belum tentu kamu masih inget aku."

"Kesannya aku sombong dan nggak tergapai."

"Kan emang."

"Sakha."

Panggilan dari arah belakang itu membuat Sakha dan Binar serempak menoleh. Ketika mengenali siapa, Sakha membalik badan sepenuhnya. Yang diikuti Binar secara spontan.

"Kirain salah orang. Ternyata betulan kamu." Tatapannya bergeser ke Binar. "Dan ini ... Binar?"

"Iya. Ini Binar, Ma."

Binar refleks meloloskan jemarinya dari Sakha. Memasang senyum kikuk pada wanita paruh baya yang sudah menelitinya dua kali dalam beberapa detik. Berniat menyalami tapi tangan kanannya kembali masuk genggaman Sakha. Lebih erat dari sebelumnya. Seperti dikuatkan.

"Aku nggak tahu kalau Mama datang ke resepsi yang sama."

Mengesampingkan perasaan sungkan dan tidak nyamannya, Binar memperhatikan lamat-lamat paras wanita yang turut membesarkan Sakha. Yang dari gesturnya tak kalah lembut dari Tante Retno.

"Mama juga kaget ketemu kamu di sini. Sama Binar."

Sakha menunjuk ke pengantin. "Yang perempuan teman *mess*-nya Binar, Ma."

"Yang laki-laki anak teman Mama." Tatapannya masih sering tertuju ke Binar yang setengah melamun.

"Mama gabung sama teman-teman Mama dulu. Kalian lanjutin, mau ambil pasta kan." Lantas mengingatkan. "Kamu nanti jadi pulang ke rumah, Ka? Naira tadi sibuk nyiapin sesuatu buat kamu. Entah apa. Dia sih belum jago amat bikin makanan. Ini Mama ketar-ketir kalau dapur Mama kenapa-kenapa. Untung ada Dito yang nemenin."

Senyum Binar berangsur lenyap. Menyadari kalau keberadaan dirinya tidak terlalu dianggap, bahkan setelah wanita itu berlalu.

Binar coba bertahan dengan suasana hati yang mendadak tidak keruan. Tapi ketimbang bergerak maju, menuju meja pasta, dia pilih keluar dari antrean di detik terakhir. Melupakan pasta yang dia inginkan.

Diikuti langkah sigap Sakha.

"Mama aslinya nggak begitu, Bi. Kalian cuma baru ketemu aja. Mama juga kaget. Kayak kamu, pasti kaget sama pertemuan ini. Aku beneran nggak tahu. Kalau tahu ya sekalian berangkat bertiga. Biar rame."

"Mama kamu cantik."

"Tapi mukaku masih mirip sama Ibu, kan?"

"Mirip Mama kamu. Siapa namanya, Ka?"

"Mama Erina. Tapi seriusan aku lebih mirip Mama?"

"Kamu juga mirip Naira."

"Nggak. Aku mirip Umar sebenernya."

"Hm, jadi kamu anak ibunya Umar. Dapet dong warisan dombanya."

Sakha tidak coba mencekal tangan Binar. Dia hanya terus mencerocos sambil mengikuti langkah Binar hingga ke lapangan parkir yang lengang karena acara baru setengah jalan.

Alih-alih masuk ke mobil, Binar duduk di trotoar. Sakha berjongkok di depannya. Binar menunduk ke konblok dan memilih diam.

"Tunggu bentar." Sakha berdiri membuka jasnya, memakaikan ke bahu Binar. Menyisakan kemeja pink pudar tanpa dasi. "Jangan ke mana-mana."

Kemudian pergi menjauh. Binar tidak berminat tanya ke mana dan hanya menunggu. Dia ingin pulang tapi entah kenapa malah ngemper di trotoar parkir. Kesannya dia sedang merajuk.

Menunggu beberapa menit, Sakha kembali dengan dua cone es krim serta balon yang di dalamnya ada kerlap-kerlip yang menyala.

"Pegang dulu." Menyerahkan balon dan satu es krim.

"Buat apa balonnya?"

Sakha duduk. "Nggak tahu, dikasih sama mbak kasirnya. Masih sisa banyak kali. Aku udah bilang nggak bawa anak kecil eh ngotot dikasih."

Binar memanjangkan leher. Melihat ke deretan toko seberang jalan yang menyala terang dan penuh hiasan balon. Pembukaan kedai es krim.

"Aku belum makan dari siang ngomong-ngomong."

"Sana masuk lagi."

"Tapi kamu nggak pengin masuk."

"Aku tunggu di sini."

Mereka menghabiskan es krim dalam diam. Balon masih terpegang di tangan kiri Binar. Suasana hatinya perlahan membaik dan membiarkan pikiran impulsifnya bekerja.

"Ajak aku ke rumah Mama kamu malam ini."

"Kamu serius, Bi?"

Bukan melarang, tapi melihat kesan pertemuan pertama Mama dan Binar yang tampak kaku, Sakha ragu jika sekarang waktu yang tepat.

"Nggak ada waktu yang tepat. Kalau nggak dicoba dulu. Percaya sama aku, ini bukan kali pertama aku berhadapan dengan seorang Ibu yang nggak setuju anaknya berhubungan sama aku."

"Tapi jangan lupa ada Bu Retno yang sayang banget sama kamu."

"Kamu sadar nggak dari dulu Ibu kamu selalu bahasain dirinya Ibu ke aku, dan nggak ke yang lain?"

"Ibu pengin anak perempuan, Bi. Tapi sayang bungsunya tetap laki-laki."

"Jangan patahin hatiku dong, Kaaa."

"Loh, eh gimana? Bukan gitu ya. Oh, iya. Ibu kayak gitu ke kamu karena kamu calon menantu idamannya."

"Udah bener. Kamu emang nggak boleh pacaran. Kamu lebih enak dijadiin temen."

"Aku nggak pacaran karena aku tolakin semua."

Binar mendecih. Menyingkirkan anak rambut yang mampir ke pipi dengan kelingkingnya.

"Ini lagi, siapa yang ngasih ide kamu pake kemeja pink."

"Astaga. Kamu yang pilihin tadi."

Binar berdeham. "Cakep kok di kamu. Aku pinter milihnya."

Ternyata dia hanya ingin memuji dirinya sendiri. Tidak masalah asal suasana hati perempuan ini membaik.

***

Situasi yang Binar antisipasi sungguhan terjadi. Ketika dirinya ikut muncul di pintu yang diketuk Sakha, suasana langsung beku dan sedikit mencekik Binar.

Naira menunjukkan raut tidak suka dengan tamu tidak terduganya. Tanpa mau repot-repot menyembunyikannya barang sesaat.

"Wah, Binar juga datang." Terdengar suara yang Binar temui beberapa saat lalu. Baru tiba di rumah setelah Sakha dan dirinya.

"Ayo, Binar. Jangan sungkan masuk." Punggungnya disentuh sekilas. Gestur agar Binar melanjutkan langkah.

Tapi Binar masih berdiri di sebelah Sakha. Menerima tatapan benci dari Naira tanpa berusaha menghindar. Ini caranya membiasakan diri.

Ada sambutan kecil-kecilan yang disiapkan untuk kepulangan Sakha. Meja makan yang tampak hangat itu diisi beberapa jenis makanan manis.

Binar duduk di antara Tante Erina dan Sakha. Karena ini pertama kali, Binar lebih banyak diam, mendengarkan dan mengamati. Dito yang banyak mendominasi obrolan. Tampak berusaha mencairkan meja makan.

Ketika Naira beberapa kali mencuri pandang ke arahnya, Binar akan memberi senyum tipis. Tidak berharap diberi respons yang sama. Naira tetap bersikap dingin padanya.

Dan mungkin butuh energi yang lebih, tidak hanya Naira, tapi juga Tante Erina yang mampu berpura-pura menyambut kedatangan Binar di rumah ini.

Binar lantas beralih ke Sakha. Yang juga sama saja. Meski berhasil ditutupi dengan candaan yang klop dengan Dito, lelaki itu pasti kesulitan.

Di tengah obrolan yang masih mengalir, tiba-tiba salah satu kursi berderit, terdorong mundur ketika penghuninya berdiri. Semua mata tertuju ke Naira yang bersiap meninggalkan meja makan.

Sang Mama coba memegang lengan putrinya. "Naira."

"Aku muak. Aku muak lihat kamu." Matanya terarah lurus ke Binar.

Alih-alih bangkit dan membujuk adiknya, Sakha tetap di tempatnya. Meremas tangan Binar di bawah meja.

"Nai, duduk lagi. Aku belum kelar cerita klien ghoib. Lagi seru-serunya nih." Dito ikut bicara, membujuk.

Sang Mama membujuk lirih agar Naira kembali duduk. Tapi semakin dibujuk, semakin kemarahan itu menemukan jalan keluar untuk meledak.

"Kamu seneng kan udah menang? Kamu ingin pamer, seolah rumah ini juga bisa nerima kamu? Merasa menang karena Mas Sakha pasti belain kamu?"

"Nai..." Sakha menyergah. Binar sigap menyentuh paha Sakha. Memberi isyarat untuk jangan diteruskan.

"Kenapa kamu mesti datang sekarang? Tahu kalau kami gagal menikah? Kamu pasti senang dan nggak sabar untuk datang."
"Ini yang kamu bilang nggak menyukai Mas Sakha?"
"Katanya kamu ngerti? Tapi mana. Kamu duduk di sini. Di sebelah Mas Sakha. Tersenyum tanpa beban."
"AKU UDAH BILANG, JANGAN AMBIL MAS SAKHA DARI AKU!"

"NAIRA!"

Semua terdiam. Terkesiap karena untuk pertama kalinya suara tinggi itu terdengar di rumah ini. Dito juga demikian. Ini kali pertama dia melihat Sakha marah.

Naira menepis tangan mamanya, berderap menaiki anak tangga dengan langkah marah. Binar menoleh, melihat raut tegang Sakha dan seketika menyesal sudah memaksakan diri datang ke rumah ini.

Sakha melepas genggaman. Menatap sebentar ke arahnya dan menyusul Naira.

Binar bantu membereskan meja makan dalam diam. Tante Erina tidak melarang dan tidak bicara sepatah kata.

Mereka melakukannya tanpa suara selain sendok dan piring yang beradu.

Dito menemani Binar menunggu di kursi teras. Sakha belum muncul bahkan ketika meja makan sudah dibereskan dan sang Mama menghilang ke kamar.

"Aku ngefans sama Luna, Kak. Titip salam buat dia ya."

Binar mengangkat jempolnya. "Nanti aku mintain tandatangannya dia."

"Dia *single* nggak sih?"

"Baru jadian. Tapi aku juga belum tahu sama yang mana."

Dito membuat gerakan dramatis, memegang dada kiri dengan mimik tersakiti.

"Kamu sih kalah cepet."

"Kebanyakan gaul sama Bang Sakha, jadi ketularan." Dito memberi apresiasi dengan gelengan tidak percayanya. "Masih nggak nyangka. Yang nunggu siapa, yang nyatain siapa."

"Ngomongin aku ya?"

Sakha muncul. Memberi anggukan kecil ke Binar untuk berdiri. Dito pun ikut beranjak dari kursi teras dan pulang.

Mobil ini lengang selama beberapa menit. Saling menunggu siapa yang akan bicara.

"Aku terlalu ngebet buat muncul. Coba aku lebih bisa sabar lagi." Tapi di sisi lain, ada sedikit lega karena Binar bisa melihat situasi yang sebenarnya dengan mata kepala sendiri.

"Maaf ya, Sakha."

"Nggak, Bi. Nanti pun akan sama aja. Naira tetap begitu."

"Mungkin sebaiknya kamu fokus dulu ke keluarga kamu."

"Maksud kamu?"

"Penuhi dulu tugasmu sebagai kakak. Aku bisa nunggu. Taruh mereka di prioritas kamu dan taruh aku di nomor sekian. Kita juga jangan sering-sering ketemu."

"Bi, nggak lucu ah."

"Aku bukan ngajak udahan, Sakha. Cuma emang sebaiknya kamu fokus ke salah satu dulu."

"Aku bisa jalani dua-duanya." Panik, takut Binar membuat keputusan sendiri.

"Kita masih bisa ketemu. Seminggu sekali misal."

"Heh, mana bisa. Kudu tiap hari."

"Aku akhirnya ngerti posisi kamu, Ka. Ini bukan lagi soal kamu balas budi ke mereka. Tapi kamu emang sayang ke mereka dan mereka masih butuhin kamu. Aku bisa lihat sepanjang di rumahmu tadi. Dan jujur aja, kamu masih ngerasa bersalah. Tatapan Naira tadi beneran takut kehilangan kamu. Yang kalau aku nggak salah tebak, bukan lagi hal yang romantis. Dia bertingkah layaknya adik."

Ada jeda yang Binar butuhkan. Sakha tidak tergesa menyela. Mereka tiba di pelataran gedung apartemen Binar.

"Tapi terlepas upaya Naira buat ikhlasin kamu, tetap aja. Mana bisa kita kelihatan bahagia di depan mereka."

"Kita ketemu seminggu sekali tapi nginep gitu kan, Bi?"

Sayangnya Binar tidak ingin bercanda.

"Oke. Tapi sini peluk dulu." Melepas sabuk pengaman, Sakha membuka tangan, meminta pelukan sebelum Binar turun.

Binar menuruti. Melingkarkan kedua lengan dan menaruh dagunya di bahu Sakha.

"Aku tahu kamu nggak senekat itu. Kamu pasti udah tahu akan kayak gimana. Makasih udah besarin hati kamu dengan berani datang ke rumahku, Bi."

Suara Mama masih terdengar jelas di benak Sakha, saat dia berpamitan ke kamar. *"Mama minta pengertian kamu lagi, Ka. Bukan kamu nggak boleh bahagia, bukan Mama membenci Binar. Tapi tolong jangan tunjukkan di depan Naira. Jangan sekarang."*

"Mungkin Mama kamu dan Naira bisa terima, kalau orangnya bukan aku. Asal bukan aku."

"Berhenti mikir jauh, Bi."

Binar inginnya juga berpikir sederhana. Jadi dia berusaha menghibur diri sendiri. "Secinta apa sih kamu ke aku sampai-sampai Naira takut kehilangan kamu. Takut kakaknya aku ambil sepenuhnya."

"Banyak. Kalau cintaku bisa kelihatan, bumi penuh, Bi. Orang-orang termasuk dombanya Umar terpaksa ngungsi ke planet lain."

"Biarin aku turun sekarang sebelum jiwa recehku *join*."

Sakha tertawa lirih. Sedikit tidak rela Binar menyisakan ruang kosong di sisinya. Dia menurunkan kaca mobil, menunggu hingga perempuan itu menghilang ke dalam lift. Yang beberapa detik justru iseng membuka pintu lift lagi, melayangkan cium jauh ke Sakha, lalu menyatukan kedua telapak tangan di bawah pipi.

Tidur yang nyenyak, katanya. Sakha pun mengangguk.

***

38. Hilang-kehilangan

Beberapa hari berlalu dari malam yang Naira ingat sebagai *pertama kalinya Sakha marah*.

Entah bisa disebut marah atau bukan. Sakha menyusulnya ke kamar, meminta maaf karena sudah membentak, dan tidak coba menyalahkannya. Tidak coba mengungkit apa pun. Apalagi menyebut nama perempuan itu.

Lalu besoknya Sakha tetap muncul di rumah ini. Membawa koper besar dan memindahkan baju-baju ke dalam lemari. Seakan tadi malam tidak terjadi apa-apa. Seolah akan tinggal di rumah ini dalam waktu yang lama.

Naira belum sepenuhnya percaya. Dia yakin besok lusa Sakha akan lelah sendiri, mengabaikan keluarga ini dan memilih perempuan itu.

Namun, yang tidak bisa dipungkiri, rumah ini mendadak hidup kembali. Setelah kelam yang cukup lama.

Ada yang menemani Mama membuat pesanan kue di dapur ketika malam. Kadang Naira urung turun, pilih berhenti di tengah anak tangga dan duduk mendengarkan Mama yang hanya lancar bercerita jika dengan Sakha.

Semua seperti kembali semula. Seperti saat Sakha masih tinggal di sini, melakukan perannya dengan baik, dan sebelum Naira begitu serakah ingin memiliki Sakha.

Minggu demi minggu berlalu, tidak ada yang berubah. Kakaknya selalu pulang ke rumah ini. Tidak pernah absen di dapur Mama kecuali diusir karena terlihat kelelahan.

"Mas Sakha mau bikin apa, Ma? Mondar-mandir ke balkon atas."

Mama menyerahkan nampan berisi teh dan kudapan ke tangannya. "Antar ini ke sana dan lihat sendiri."

Naira menurut. Pintu menuju balkon setengah terbuka, memperlihatkan punggung Sakha yang menghadap ke dinding pembatas. Naira hampir mencapai ambang pintu.

"Haruskah aku kuliah lagi? Ambil jurusan yang sama kayak kamu."

Kakinya berhenti melangkah.

"Aku belajar ya, bukan main di playground." Ngapain ajak anak kecil."

"Sekolah kalau sama gebetan aja jadi semangat. Apalagi sama aku."

"Yang ada diusir dari kelas gara-gara berisik."

"Hari pertamamu gimana? Ada anak kelas yang usil ke kamu?"

"Aman. Kabar Naira sama Mama kamu baik?"

"Baik. Naira lusa mau *interview*. Dia mau nyoba kerjaan lain selain terbang. Doain keterima, Bi. Biar dia rajin bangun pagi lagi."

"Ikut seneng dengernya. Kamu nggak maksa-maksa dia, kan?"

"Nggak. Aku sama Mama santai kok. Asal dia rajin makan kami udah seneng. Kurus banget akhir-akhir ini. Kami nggak tahu kalau udah *apply-apply*. Kaget semalam tiba-tiba bilang mau kerja dan keluar dari goa."

"Kesambet apa jam segini udah bangun, Nai?"

Saat itulah Sakha menoleh. Mendapati Dito dan Naira berdiri di balik pintu kaca yang terbuka separuh.

Naira mendecak sebal ke Dito, lalu melangkah keluar. Menaruh nampan yang dia bawa ke meja kecil. Kemudian melirik layar ponsel kakaknya yang sudah menampilkan menu *home*.

"Mama suruh antar ini."

"Si Tante tahu aja gue belum sarapan." Dito mencomot ubi goreng dan duduk di kursi besi.

Sakha mendekat. Alih-alih mengambil teh atau ubi, tangannya meraih ponsel. Mengeceknya sebentar sebelum disimpan ke saku. Naira memperhatikannya diam-diam. Menangkap senyum kecil superkilat yang Sakha kira orang lain tidak menyadarinya.

"Udah gue bersihin. Sisanya gue serahin ke lo, Dit. Gue bantu bukain tutup catnya aja."

"Mau diapain dindingnya?" Naira memandangi dinding balkon yang cemong-cemong. Cat lamanya selesai dikelupas.

"Abang lo pengin ngasih mural. Berhubung nemunya vendor mahal, jadilah nepotisme ini terjadi."

Sakha menendang pelan betis Dito. "Balikin duit yang gue transfer kemarin."

"Hei, jangan. Udah lewat buat beli tiket *presale* babak pertama bulan depan. Gue mau lihat Luna tanding. Lo mesti ikut, Nai. Binar nggak ada sih kalau lo males ketemu dia. Dia sibuk jadi maba."

Sakha membiarkan Dito bicara sesukanya.

"Lagian dia kalau mau nonton nggak usah tiket-tiketan segala. Tinggal melipir gabung ke *bench*."

"Ini mau nonton apa? Voli ya?"

"Bukan. Gue lagi ngoceh soal sabung ayam."

Naira merengut dan Sakha tertawa. "Naira ikut, gue ikut."

"Kalian nggak bisa milih. Tiketnya udah kebeli tiga."

Mural selesai dalam dua hari karena dikerjakan selonggarnya Dito. Santai seperti menggambar di dinding rumah sendiri.

Naira kerap menunggui Dito yang bekerja, kadang hingga larut malam. Mereka jarang bicara karena sering berakhir cekcok. Tapi Naira betah duduk di sana. Di kursi yang dulu sering digunakan Papa untuk mendengar anak-anaknya bercerita.

"Kenapa gambarnya juga bunga matahari?"

"Abang lo yang minta."

Naira menoleh ke sudut balkon. Ada lima pot bunga matahari yang sudah mekar, berbaris di dekat besi pembatas. Dibeli Sakha belum lama ini.

"Dia terobsesi sama warna kuning juga akhir-akhir ini. Ada hubungannya kali sama Binar." Dito menghentikan gerakan kuasnya, menoleh demi memergoki ekspresi Naira saat nama itu sengaja dia sebut.

Memang kentara sekali perubahannya. Dito betul-betul pusing kalau jadi Sakha. Kapan bisa bahagia. Jika beban bernama Naira memilih bebal.

"Kok diem?"

"Dari tadi kan diem."

"Hati lo masih sakit denger nama itu?"

"Jangan sok peduli."

"Biar gue lurusin ya. Gue pedulinya ke abang lo, bukan ke lo, Nai. Berhubung dia sayang sama lo, ya gue juga."

Naira melepas satu sandalnya. Melempar ke punggung Dito. "Tarik lagi omongan lo!"

"Nyenyenye." Meledek dan kembali bekerja.

Tapi tak lama dia terpingkal. Sandal kedua yang dilempar padanya, meleset dan masuk ke kaleng cat.

Dito mengambil sandal pertama di dekat kakinya. "Biar nggak iri." Enteng menyeburkannya ke kaleng cat yang sama.

"Mas Sakhaaaa!"

"Ngadu lo sana. Ngadu doang lo bisanya. Mentang-mentang punya abang."

"Tuh, kamu dipanggil." Mama terkekeh mendengar keributan setiap dua anak itu ditinggalkan berdua.

Sakha sedang mengukur air untuk memasak nasi dengan jari telunjuk. "Heran. Dari kecil nggak pernah akur."

***

"Cowok yang di Bali waktu itu ... ke mana? Kok nggak pernah kelihatan lagi."

Binar tidak ada kelas sore, jadi iseng mampir ke markas Blue Phoenix. Mereka selesai latihan dan salah satu menghampiri Binar yang duduk di tribun kosong. Yang lain menyapa dengan lambaian tangan. Binar juga tidak berharap dihampiri terlalu banyak orang saat ini.

"Ada kok. Nggak mungkin gue bawa ke mana-mana."

"Tapi tiap gue ketemu pasti lo lagi sendirian. Dan ini, lo sering ke sini belakangan."

"Ya dia sibuk. Punya dunianya sendiri." Binar terkekeh. "Masih pacaran, Lun. Apa sih yang diharapkan? Ke mana-mana selalu berdua? Yang nikah aja nggak begitu."

"Kalian lagi LDR emangnya?"

Kalau dipikir juga lucu. Tapi ini keputusan mereka bersama. Meski pada kenyataannya, ketika dijalani, bertemu seminggu sekali itu tidak cukup. Apalagi kalau seringnya gagal bertemu.

Ada kalanya Sakha punya pekerjaan di akhir pekan. Atau acara orang rumah; ulang tahun Mama Erina, tahlilan Om Aryo, atau Naira yang tiba-tiba mengajak liburan keluarga. Naira yang ini dan itu. Naira yang banyak bergantung ke Sakha.

Di paruh tahun pertama hubungan mereka, barangkali memang jatahnya Binar untuk banyak mengalah.

"Sori kalau ungkit hal ini, tapi gue harap nggak keulang lagi kejadian Adam."

"Masalahnya aja beda, Lun. Kali ini lebih apa ya, nggak bikin capek tapi juga nggak lebih baik dari

sebelumnya. Rasanya tenang kalau inget gue punya dia. Tapi kadang pengin dia sering muncul. Terus bebas gue cariin kapan pun." Mengibaskan tangan. Kenapa jadi ujung-ujungnya mengeluh.

"Intinya, masih bisa gue atasi."

"Kuat-kuat, Bin."

"Kuatlah. Semua cobaan udah gue cobain, Lun."

"Yaa bukan berarti lo boleh terluka lagi."

"Sakha nggak melukai gue."

"Dulu tampang kayak Adam juga nggak ada yang ngira bisa brengsek dan melukai lo. Eh, setelah minta maaf ke lo, nggak nongol lagi kan si Brengsek?"

Binar menggeleng. "Adam kayaknya berubah lebih baik. Buktinya dia sayang dan mau ngerawat anak dari mantan istri."

"Jangan tergiur sama mantan yang udah tobat."

"Astaga, nggak ya. Ngawur banget. Sakha jauh lebih baik dari dia."

Luna mengalihkan. "Nanti ada acara makan malam tim. Ikut yuk?"

Binar menyalakan layar ponsel yang sejak tadi dalam genggaman. Daya baterainya tersisa 2% tapi panggilan atau pesan yang dia tunggu tidak pernah muncul. Bukan dia tidak menghubungi Sakha lebih dulu. Sudah dia lakukan.

"Salamin sama anak-anak. Gue gabung *next* aja." Lalu Binar pamit.

Dia tidak mampir ke mana-mana. Langsung pulang ke apartemen. Kalau-kalau Sakha sudah menunggu. Lelaki itu senang muncul tiba-tiba tanpa mengabari lebih dulu. Tahu-tahu menyambut di belakang pintu.

Mereka saling berbagi sandi apartemen, dan Binar tidak keberatan ketika tahu sandi milik Sakha. Tanggal ulang tahun Naira. Sakha pun cerita bagaimana bisa sandi tersebut digunakan sampai sekarang.

Binar paham. Ada beberapa hal yang ketika dirinya masuk ke hidup seseorang, tidak lantas semua berubah menjadi tentang dirinya. Ada yang tetap dibiarkan seperti seharusnya.

Binar sudah setengah langkah memasuki lobi gedung apartemen. Tapi yang dia temui di lobi justru orang berbeda. Langkahnya surut ketika mendengar namanya disebut, ditanyakan ke petugas lobi.

Menyadari kedatangan Binar, lelaki itu menoleh dan berbalik. Menghampiri Binar dengan gestur tergesa dan panik. "Syukur kamu belum pindah apartemen. Pihak panti nggak bisa menghubungi kamu."

Tunggu. Panti asuhan yang dulu kerap Binar kunjungi? Atau panti tempat O—

"Opa masuk rumah sakit. Panti hanya bisa menghubungi salah satu nomor darurat. Kamu ingat, nomorku yang itu—"

Binar tidak menunggu kalimat Adam selesai. Dia berbalik cepat. Mengeluarkan ponsel dan mencari taksi yang bisa membawanya ke sana.

"Sebelah sini. Aku antar." Adam menangkap tangan Binar. Menarik pelan dan membawa Binar yang linglung ke arah basemen. "Sama aku aja, Bin."

Binar mengiakan tanpa berpikir. Situasinya mendesak untuk berpikir apakah sampai harus merepotkan Adam. Yang terlintas hanya bagaimana caranya bisa menemui Opa secepat yang dia bisa.

Tangannya yang gemetar coba menelepon Sakha saat mobil Adam membelah lalu lintas, menuju tol luar kota. Ketika tidak kunjung diangkat, Binar mengirim dua pesan singkat sebelum benda itu sekarat.

***

Opa tutup usia.

Sakha mendengar kabar itu di hari berikutnya. Ibu mengabari dengan suara yang setengah marah. Kenapa ponsel Sakha tidak bisa dihubungi sejak kemarin sore, justru di situasi yang penting.

Dia sempat menjelaskan jika ponselnya mati total terkena air. Tidak tuntas karena Ibu sibuk melaporkan keadaan Binar, yang sudah bisa Sakha bayangkan sehancur apa.

Begitu suara Ibu tidak terdengar lagi, ketika Mama masih diam prihatin dengan kabar tersebut, Sakha menoleh ke Naira yang ikut mendengar dan mengetahui kabar yang disampaikan Ibu.

"Nai, kamu diantar Dito ya."

"Nggak mau."

"Aku drop kamu di tempat interview, lalu aku suruh Dito buat datang. Dia libur hari ini."

"Mas Sakha udah janji."

"Ayolah, Nai. Dito bakal nungguin sampai kamu selesai kok."

"Kakakmu benar, Nai. Atau sama Mama ya. Biar Mama siap-siap sekarang." Mama sigap melepas celemeknya, bersiap masuk kamar untuk ganti baju.

Tapi baru saja Mama maju selangkah, Naira bergerak cepat menghadang pintu utama. Tangannya menyambar vas kaca di meja ruang tamu. Menggunakannya sebagai ancaman.

Mama tersentak memegang dada. Terkejut melihat apa yang dilakukan putrinya. Ketakutan timbul perlahan di sepasang mata teduhnya.

Berbanding terbalik dengan Sakha yang berusaha tetap tenang. Meski gambaran-gambaran mengerikan terbentang di benaknya.

"Mas harus tepati janji. Mas nggak boleh pergi!"

Mama menghela napas kasar. Bersiap maju untuk merebut vas tersebut. Tapi kalah cepat dengan Naira yang membenturkan vas itu ke dinding. Membiarkan air dan beberapa tangkai bunga mawar terberai di lantai. Sementara tangannya masih memegang setengah pecahan vas. Sama sekali tidak gentar apalagi berniat mendengar bujukan apa pun.

Sakha menahan lengan Mama sebelum situasi jadi runyam. Membuat keputusan cepat dengan memberi

anggukan ke Naira. "Ayo lanjut siap-siap. Aku janji nggak akan ke mana-mana selain pergi antar kamu."

Mama menatap putranya penuh rasa bersalah. Kemudian luruh ke lantai dengan lengan yang masih digamit Sakha. Tangisnya tidak bisa lagi dibendung ketika Naira sudah masuk ke kamar untuk bersiap.

"Ma, katanya ada pelanggan yang ambil kue pagi ini." Sakha berjongkok di samping Mama, menghapus pipi basah itu dengan ibu jari.

"Pergi saja dari rumah ini, Sakha. Jangan pedulikan kami," katanya lirih tapi penuh penekanan.

Sakha menggeleng.

"Mama bantu bereskan baju-baju kamu. Jangan khawatirkan apa-apa. Pergi temui Binar sekarang. Naira biar Mama yang urus. Dia bukan tanggung jawab kamu."

Bagaimana bisa bukan? Sakha menghabiskan sebagian besar umurnya di rumah ini, alih-alih rumah Ibu. Dia diselamatkan dan pernah tumbuh baik di sini. Dia terikat bukan hanya dengan rumah ini, tapi juga orang-orang di dalamnya.

Dia percaya ada saatnya nanti Naira akan kembali seperti dulu.

Sakha membawa Mama bangkit dari lantai, mendudukkannya di kursi dan mengambilkan segelas air putih.

"Sakha."

"Aku bisa temui Binar besok, Ma."

***

Sakha tidak bisa datang ke rumah lereng bukit. Hanya bisa menemui Binar di unit apartemen milik perempuan itu beberapa hari setelahnya.

Dia sudah mengantisipasi kemarahan seperti apa yang akan dia hadapi.

Bohong. Dia sebenarnya tidak benar-benar siap. Dia tidak punya muka untuk bertemu Binar dan bertanya seperti apa kondisinya.

Binar sepertinya juga baru sampai. Masih mengenakan outer-nya. Rambutnya tampak berantakan. Wajahnya masih sembap. Mungkin sepanjang jalan terus menangis.

Kemarahan Binar bukan sesuatu yang meledak-ledak. Bukan berupa bantingan barang. Atau tangisan yang meremas hati. Tapi diam yang tenang, yang sanggup membuat sekujur tubuh Sakha kebas. Seperti sekarang.

Mereka duduk di kursi yang berbeda. Sakha terpekur di sofa. Binar duduk di kursi yang menghadap ke jendela yang terbuka satu, memunggungi Sakha. Menatap hari yang beranjak sore dengan semilir angin yang sama sekali tidak membantu. Dia tetap merasa sesak.

Binar marah ketika melihat Sakha. Tapi sial, dia juga sangat mengerti kenapa lelaki itu tidak bisa datang tempo hari. Seolah tidak perlu berpikir keras untuk tahu.

Selain marah, Binar juga lelah. Semua perasaan bergejolak penuh di dada. Dia ingin Sakha pergi dan datang lagi ketika hatinya sedikit sembuh. Sehingga dia tidak perlu mengatakan apa pun yang mungkin menyakiti Sakha sekarang.

Tapi baiklah, karena lelaki ini bersikeras tidak mau pergi, mari lihat sejauh apa Binar bisa menyakitinya dengan fakta-fakta yang dia miliki.

"Selain kalian, Opa jadi salah satu sumber kekuatanku buat rajin terapi. Aku datang ke panti lebih sering. Ketawa sama Opa lebih sering. Dengerin cerita yang selalu diulang. Atau mengenang mendiang Oma sama-sama, mendiang mama-papaku. Banyak yang aku lakukan bersama Opa sebelum aku normal kayak gini. Aku juga pengin bawa kamu ke Opa lagi karena pertemuan pertama kalian belum berkesan. Tapi kemarin

justru Adam yang nemenin aku ke sana. Tadinya kupikir kamu bisa menyusul."

Sakha masih diam mendengarkan.

"Pihak panti hanya bisa menghubungi Adam. Lucu, bukan? Aku dulu kayak orang gila nyari dia. Tapi sekarang nomornya aktif lagi dan entah sejak kapan. Karena dulu dia akrab dengan Opa, nomornya jadi kontak darurat kedua. Aku bersyukur Adam ada di saat aku bingung. Dia juga tinggal, bantu aku ngurus kepulangan jenazah Opa ke rumah."

Sakha seketika merasa jadi manusia paling tidak berguna. Bahkan mantan yang menyakiti Binar, masih memiliki fungsi. Lalu dia harus menyebut dirinya apa? Yang merasa bangga karena berhasil memiliki hati Binar tapi gagal menjalankan perannya. Tidak ada di samping Binar saat perempuan ini butuh kehadirannya.

"Opa nggak sakit apa-apa, penjaga panti bilang dehidrasi. Aku pikir saat tiba di sana, masih bisa ngobrol dan jagain Opa. Tapi Opa udah kesulitan bicara, keadaannya memburuk saat aku tiba di sana. Kamu tahu apa yang Opa patah-patah katakan sebelum pergi?"

Sakha mengangkat wajah. Memandang punggung Binar dengan perasaan getir.

"Opa ingin melihat cucunya menikah. Tapi aku nggak bisa wujudin, atau setidaknya kasih kepastian biar Opa lega. Kamu nggak di sana. Kamu nggak datang saat Opa dimakamkan. Aku nunggu kamu. Berharap kamu muncul di menit terakhir. Mungkin kita bisa ... kita bisa menikah di depan jenazah Opa."

"...."

Suaranya yang tenang mulai bergetar. "Bahkan untuk sekadar bilang 'tenang Opa, jangan khawatir, aku punya Sakha'. Aku nggak berani."

"...."

Binar sampai di ketakutan terbesarnya. Tarikan napasnya terdengar berat. "Gimana kalau ternyata aku gagal lagi."

"...."

"Mungkin aku juga salah dalam menilai diri sendiri. Aku nggak sekuat yang aku kira. Aku nggak sesabar yang aku sangka. Aku nggak cukup punya hati yang lapang buat nunggu sampai keadaan kamu membaik."

"Binar."

"Jadi, Sakha ... kalau kamu pengin pergi sekarang, silakan. Ini juga nggak mudah buat kamu. Bisa jadi kamu

akan kehilangan mereka. Nggak sebanding, Sakha. Nggak sebanding kamu mempertahankan satu orang lalu kehilangan dua orang yang berjasa dalam hidup kamu."

Sakha bangkit dengan segala ketakutan yang menyeruak. Mendekati Binar yang bergeming, kehabisan kata-kata, tercekat.

Dia berlutut, mengambil jemari yang terasa dingin untuk digenggam hati-hati.

Lalu Sakha luruh dan menumpukan kening di lutut Binar. "Aku minta maaf, Bi. Benci aku tapi jangan suruh aku pergi."

Binar menunduk. Gerakan kecil yang membuat gumpalan yang dia tahan akhirnya tumpah seketika. Berebutan jatuh di atas punggung tangan Sakha.

"Aku pengin tinggal. Aku nggak bisa pergi, Bi. Izinkan aku tetap tinggal."

***

39. Titik di mana kita belum ingin menyerah

Binar tidak ingat kapan terakhir dia pergi ke tempat Sakha.

Atau mengirimi lelaki itu pesan, yang kadang penting-kadang tidak, tapi dulu senang-senang saja ketika dilakukan. Dia juga tidak peduli apakah lelaki itu akan datang menonton pertandingan perdana Blue Phoenix atau tidak.

Binar hilang antusias atas kabar-kabar sederhana yang masih dan sering masuk ke notifikasinya.

Dia sudah berhenti melakukannya sejak bulan lalu. Berhenti ingin tahu tentang Sakha.

Selama itu pula, Sakha yang datang padanya. Yang mengiriminya pesan, menghujaninya dengan stiker-stiker lucu yang gagal membuat tertawa. Jika pesan berisi sesuatu yang penting maka Binar akan balas, lalu mengabaikan pesan-pesan lainnya.

Dia tidak memaksakan diri memaafkan Sakha. Meski melihat bagaimana Sakha mencurahkan, sebisanya, perhatian-perhatian dan waktu untuknya sebagai bentuk rasa bersalah.

Tidak kapok datang meski Binar bersikap jauh lebih dingin dari yang pernah Sakha temui.

"Arum ke sini lusa. Nginap seminggu. Sebaiknya kamu nggak datang."

"Oh, udah selesai KKN-nya?"

"Bawa juga sepatu kamu. Sama benda-benda kamu yang sering ketinggalan di sini."

"Siap."

Bedanya dengan yang dulu, Sakha yang sekarang tidak terlalu mendebatnya. Menghindari hal-hal kecil yang sekiranya membuat Binar sebal.

Yang tidak berubah adalah cerewetnya. Mereka hanya berdua dan setiap Sakha datang unitnya langsung dipenuhi polusi suara. Lelaki itu tidak peduli apakah Binar dengar atau tidak.

"Arum tahu kita ...?"

"Nggak."

Sakha nyengir. "Ibu ternyata bisa jaga rahasia."

Sebaiknya Arum memang tidak tahu. Binar akan pusing menghadapinya. "Bukan bisa jaga rahasia. Ibu

tahu hubungan kita bakal memburuk. Buat apa dikasih tahu ke orang-orang."

"Aduh, *counter*-nya ngena sekali."

Setelah menutup laptopnya, Sakha mondar-mandir mengambil benda miliknya yang tersebar di unit ini. Binar mengawasi dari konter dapur dengan segelas air putih.

Lelaki itu semalam menginap di sini. Tidur di sofa. Bukan kali pertama, sebelumnya pernah beberapa kali. Binar sudah malas untuk mengusirnya setiap saat.

"Hari ini aku antar Naira ketemu dokter."

"Sakit?" sahutnya sambil lalu.

"Nah, kamu nggak dengerin apa yang kubilang kemarin." Sakha menunjuk akuarium kecil di meja samping televisi. "Haruskah rakyat-rakyat kita aku ungsikan juga, Bi?"

"Terserah."

"Aku tinggal deh. Tapi pastiin kamu rajin kasih makan ya. Pastiin juga Arum nggak apa-apain mereka."

Binar melirik dua ikan kecil di dalam akuarium yang dibawa Sakha ke sini bulan lalu. Entah apa maksudnya.

Mungkin ingin menandai wilayah dalam bentuk ikan. Atau jadi teman ngobrol ketika menginap di sini. Binar pernah dengar Sakha mengajak mereka bicara tengah malam.

"Ikan sekecil itu digoreng juga sayang minyaknya."

"Betul."

"Tapi terserah Arum."

"Jangan dong, Biii."

"Kenapa? Kamu juga makan ikan. Nggak merasa berdosa, kan? Apa bedanya sama mereka? Ikan juga toh."

"Oke. Aku bawa mereka dulu."

"Bawa aja. Aku nggak ngalangin."

Sakha menyandang ransel di satu bahu, sedangkan tangan lain erat mendekap akuarium. Alih-alih segera pergi, lelaki itu terpaku memandangi Binar dari tempatnya.

Risi karena ditatap seperti itu. "Apa?"

"Kamu tumben banyak ngomong pagi ini."

"Karena perlu ngusir kamu."

"*Counter* lagi. 0-2."

***

Arum menggantikan Sakha jadi polusi suara di sini. Binar jadi tidak terlalu kesepian setiap membuka pintu. Bedanya, Sakha tidak membuat berantakan. Arum, ya, kalian tahu.

Baru dua hari tapi apartemen Binar seperti habis kena angin ribut.

Arum sungguhan tidak tahu tentang hubungannya dengan Sakha. Hanya bertanya satu kali saat itu, apa kemungkinan Sakha datang ke pemakaman Opa. Tanya seperti itu karena di sana ada Adam. Arum terlihat kesal dengan keberadaan lelaki itu tapi situasi membuatnya harus menahan diri.

"Mbak masih kontekan sama Adam?"

Mendengar pertanyaan ringkas dan *to the point* tersebut, tampaknya Arum ingin dianggap serius.

"Masih. Sesekali dia tanya kabar."

"Maksudnya apa, Mbak? Ada niat balikan, huh?"

"Apa aku terlihat bego di mata kamu, Rum?"

"Iya."

Anak ini makin berani. Mana tidak ada tanda-tanda ingin menarik kalimatnya.

"Urusan mantan aku nggak bego, Rum." Dia bodoh dalam urusan Sakha.

"Pasti sambutan Mbak ke dia ramah deh."

"Iya. Aku nari piring di depan Adam."

Arum menekuk wajah. Tidak tertawa. Padahal Binar sendiri ingin tertawa.

Kapan terakhir dia tertawa?

Ah, baru kemarin pagi. Saat Sakha pamit pulang. Lelaki itu tidak sengaja tersandung keset di dekat pintu. Akuarium tak pelak meluncur dari tangannya. Pecah seketika dan menimbulkan suara ribut.

Binar turun cepat dari kursi tinggi, melihat keadaan di depan pintu. Sakha yang setengah kuyup berusaha menangkap ikan-ikan yang menggelepar di lantai. Binar tidak fokus ke ikannya. Matanya mencari serpihan kaca akuarium, lalu bergantian mengawasi gerakan Sakha.

Setelah berhasil menangkap ikan-ikan, tanpa terkena gores pecahan, Sakha berlari ke dapur. Memberi penyelamatan darurat dengan memasukkan mereka ke gelas minum Binar.

Saat itulah Binar berbalik, menahan kedutan bibir. Melihat kepanikan yang sedikit menghibur. Dia lantas masuk kamar dan mengambil *hair dryer*. Saat keluar, Sakha sibuk membereskan kekacauan yang dia buat sendiri. Tinggal sedikit lebih lama karena harus mengeringkan bajunya juga.

Arum menggoyangkan tangan di depan muka Binar. "Kenapa kok tiba-tiba senyum sendiri?"

"Hm? Nggak."

"Mbak beneran nari piring?"

"Nggak!"

"Ya udah sih, hapus aja nomornya. Blokir langsung. Mantan yang pernah nyakitin kok malah dibudidaya."

Andai anak ini tahu ada yang lebih penting ketimbang mengomel soal Adam.

***

Apa yang Binar katakan ke Arum tidak sepenuhnya benar. Bukan sesekali Adam menghubunginya, tapi setiap hari. Binar pusing menghadapi dua manusia yang membombardir ponselnya pagi-siang-malam.

Tapi belakangan Sakha lumayan absen di notifikasinya. Menghilang seminggu karena Arum lalu keterusan hingga seminggu berikutnya. Dari akun Dito yang iseng dia jelajahi, Binar memastikan keberadaan Sakha yang memang di luar kota.

"Hai, Bin."

"Hai ...?" Binar terkejut menemukan Adam di koridor fakultasnya. Bukan kebetulan, kan?

"Kamu juga ambil kuliah lagi?"

"Jemput kamu."

"Aku nggak minta dijemput."

"Aku udah bilang di chat. Mungkin kamu lupa."

Binar melanjutkan langkah, diikuti Adam. Dia berterima kasih pada lelaki ini atas banyak bantuan yang diberi padanya ketika mengurus Opa yang terakhir kalinya. Tapi sama sekali tidak berharap hubungan mereka jadi dekat lagi.

Karena sudah jauh-jauh ke sini, Binar tidak menolak ikut di mobil Adam. Tapi seperti yang seharusnya, dia tidak terlalu tertarik menciptakan obrolan. Adam berusaha sendirian mencairkan suasana sebelum akhirnya menyerah.

Lelaki itu mengganti pertanyaan yang berhasil membuat Binar membuka mulut. "Kamu masih sama Sakha, Bin?"

"Masih."

"Aku kira dia bisa lebih baik dari aku. Tapi dia nggak ada waktu Opa—"

"Urusan dia baik apa nggak, nggak ada hubungannya sama kamu."

"Ada. Aku pengin menebus semua kesalahanku, Bin. Jadi aku peduli sama siapa kamu sekarang. Aku nggak mau kamu disakiti lagi."

"Baru sadar sekarang kalau aku nggak pantas disakiti?"

Adam terdiam selama sisa perjalanan. Saat tiba, masih bersikukuh mampir sebentar. Binar mengizinkan daripada ribut dan jadi tontonan orang di parkiran basemen.

Mereka hanya berdua di dalam lift yang bergerak ke lantai sebelas.

"Tapi aku boleh, buat berusaha lagi, Bin?"

"Hidupku udah rumit. Jangan coba-coba maju lagi, Dam. Perasaanku udah mati buat kamu."

Adam tersenyum tipis. "Tapi pastiin kamu nggak mengulang kesalahan. Pastikan pilihan kamu saat ini nggak bikin kamu kecewa."

"Makasih atas perhatian kamu. Aku percaya sama dia."

Lift terbuka. Terlihat Sakha yang menunggu di depan pintu unit Binar, menyandar di dinding dan sibuk menggulir ponsel. Kebetulan yang tidak terlalu menyenangkan kalau sampai terjadi keributan di sini.

Sakha menyadari lift terbuka. Dia menoleh ke sana, ke Binar yang sudah selangkah keluar dari lift, dan seseorang yang masih berdiri di dalam lift. Yang sengaja menahan pintu tetap terbuka.

Sakha melambaikan tangan ke Adam. Melempar senyum dan berniat menghampiri. Tapi Binar bertindak cepat. Dia maju dan menahan langkah Sakha.

"Bi, bentar. Aku mau bicara sama dia. Biarin aku—"

"Oleh-olehku mana, Yang?"

Yang? Sakha mengerutkan wajah. Bingung dan kaget. Sejak kapan ada panggilan Sayang di antara

mereka. Tapi boleh juga meskipun sekarang untuk keperluan sandiwara.

Binar menipiskan bibir, matanya sedikit melolot. "Kan kamu dari luar kota."

"Oh. HAHA." Sakha merangkul Binar. Membawanya merapat ke pintu. "Kita lihat di dalam aja."

Binar menoleh sejenak. "Makasih udah diantar pulang. Semoga kamu sama Sienna sehat-sehat."

"Kamu juga."

"Sandinya kamu ganti," bisiknya. Lalu mengecup pipi Binar yang jaraknya begitu dekat. Bukan dalam rangka berakting seperti pasangan *lovey-dovey* demi mengusir mantan, tapi sungguhan kangen.

Dan mumpung ada kesempatan. Tidak mungkin Binar menggamparnya di saat Adam masih ada di sana.

Tapi hanya menunggu waktu. Lift menutup dan Sakha langsung dihempas. Dia yang tidak siap dengan gerakan cepat Binar, terdorong hingga punggungnya menabrak dinding.

Dengan raut datarnya, Binar membuka pintu.

Sakha segera mengikuti masuk. "Tahu bakal diginiin, aku cium bibir kamu sekalian. Nggak papa deh dibanting."

Tapi ketika Binar berbalik tiba-tiba, Sakha sontak berhenti. Dia mundur selangkah dan menciptakan jarak aman. Seketika lupa kalau perempuan ini mantan atlet voli, bukannya atlet MMA.

"Bi, mau adu panco?"

Binar sukses terperangah. Orang aneh. Malah mengajaknya adu panco. Harusnya tanya kenapa Adam bisa mengantarnya pulang.

"Muka bengong kamu selalu gemesin. Mikir apa sih, Yang?" Membaca mimik wajah Binar. "Oh, yang barusan. Aku percaya sama kamu. Nggak perlu ya aku tanya kenapa dia muncul di sini. Mantan tobat terus minta balikan nggak cuma dia doang."

"Tapi banyak yang berhasil juga."

Sakha terbatuk. "Udah 0-3 aja, Bi. Ampun jangan main ulti dulu. Aku laper. Dari bandara langsung ke sini."

Binar menyalakan televisi. Melihat lelaki itu menguprek dapur, yang mana sudah jadi kebiasaannya setiap ke sini. Mendadak jadi orang lapar yang tidak

makan berhari--hari. Entah cuma alasan biar tidak langsung kena usir atau apa.

Karena tidak menemukan apa-apa di kulkas, Sakha hanya membuat mi rebus. Binar sepertinya memesan katering di restoran depan gedung. Ada kartu nama resto tersebut di meja dapur.

"Aku punya rekap kabar buat kamu. Harus mulai dari mana dulu? Hmm." Mengetuk jari di meja konter, di sebelah mangkok yang sudah tandas isinya dalam semenit.

Suara televisi yang tadinya sedikit kencang berganti samar-samar. Sakha tersenyum, menganggap jika Binar bersedia mendengarnya.

"Seminggu pertama kerjaanku cuma di dalam kota, jadi bisa bolak-balik antar Naira ketemu dokter. Minggu kedua aku keluar kota. Aku ngabarin kamu meski cuma kamu read."

Binar menoleh dan hanya mengangkat satu alisnya.

Sakha coba mengartikan. "Naira ngebolehin? Boleh. Dia agak membaik meski belum banyak. Asal aku setor muka aja ke dia. Asal aku bisa dihubungi."

Lanjut menjelaskan ketika Binar terlihat tidak mau berkomentar. "Dokter bilang Naira punya *attachment issue* dan *anxiety*. Kenapa baru sekarang bawa dia ketemu psikiater? Dia yang akhirnya mau. Mama dan aku udah pernah bujuk tapi dia justru nangis histeris. Dia bilang bakal berusaha sembuh sendiri dulu. Aku coba dukung, dengan pulang ke rumah dan sering-sering ada di rumah. Nurutin semua yang dia mau. Mama juga demikian. Jaga mentalnya stabil biar nggak sampai nyakitin diri sendiri lagi."

"Kegiatanku bakal seputar antar dia terapi dua kali seminggu. Antar dia jalan. Antar main-main. Lupain soal dia yang pengin kerja. Untungnya yang ini mau dengar dan nunggu sampai dia sembuh. Mama bilang kayak ngerawat Naira versi lima tahun. Padahal pas aku ketemu di umur sepuluh, lucu anaknya. Tapi kehilangan Papa jadi pukulan terberat buat dia. Awal mulanya dari sana. Nyari-nyari sosok Papa di aku. Aku yang tinggal lama di rumah itu, emang otomatis punya beberapa sifat Papa."

"Kita sama-sama tahu rasanya, Bi. Kehilangan sosok Papa. Terlebih kamu. Tapi kamu bisa mati-matian tegar melanjutkan hidup."

"Mungkin aku yang salah. Aku nggak becus jagain dia dan Mama. Sampai akhirnya malah rumit gini. Lalu nyeret kamu."

Dan ini yang pernah Sakha takutkan, tapi tetap dia lakukan. "Aku terburu-buru bawa kamu ke hidupku. Tanpa nyiapin parasut atau apa. Aku biarin kamu terjun bebas sendirian."

Lengang. Binar tidak lagi menoleh dan memberi reaksi. Lempeng ke layar televisi.

"Bi, kamu masih dengerin aku ngomong? Apa udah tidur? Drama mana yang kamu tonton sih kok serius amat? Oppa-oppa korea itu lagi? Kamu lucu. Calon warga Korut tapi nontonnya drama Korsel. Oppa Jong Un nanti marah."

Mengabaikan lelucon itu, Binar akhirnya bicara. "Berguna buat orang lain itu perlu, apalagi keluarga, tapi pastiin kamu nggak capek sendiri. Kamu nggak kehilangan apa-apa. Nggak kehilangan diri sendiri."

Kehilangan diri sendiri.

Sakha tersenyum meski Binar tidak menoleh padanya. "Iya. Aku bakal ingat baik-baik. Makasih, Mah, masukannya."

Bisa-bisanya memanggilnya dengan Mamah Dedeh lagi.

"Kamu pengin gantian cerita, Bi?"

"Nggak. Males ngomong."

Sakha mencuci mangkok serta panci yang dia pakai. Memastikan sekali lagi dapur kecil itu sudah bersih dan rapi. Lalu memakai lagi jaketnya.

"Keluar sebentar ya. Kalau sejam belum balik, panggil ultraman. Aku mungkin disandera—"

"Naira."

Sakha tertawa kecil mendengar nama itu disebut dengan intonasi sarkas.

Binar tidak sempat tanya hendak ke mana. Orangnya sudah melesat menutup pintu.

Tidak sampai satu jam lelaki itu sudah kembali. Membawa kantong belanjaan. Sekalian mengaturnya ke dalam kulkas.

Binar membiarkan. Mendengar senandung lirih serta bunyi benda beradu ketika ditata.

Dia harus akui, ketimbang dirinya, lelaki itu lebih bisa mengerjakan apa-apa dengan baik. Juga keberadaannya yang mampu mengisi tempat-tempat kosong.

Kadang seperti melihat sosok Ayah yang Binar tidak punya. Kehadiran yang memberi rasa aman dan tenang. Atau seperti seorang Ibu, yang berisik tapi penuh perhatian.

Hal-hal kecil yang akan dia rindukan nanti. Ketika mungkin hubungan ini tidak selamat.

Bukan hanya Sakha yang terburu-buru, kan? Binar juga yang tergesa melangkah masuk ke hidup Sakha. Padahal badainya belum selesai.

Jadi di titik ini, titik sekarang, Binar belum ingin menyerah. Masih mengulur sedikit waktu, menunggu sebentar lagi, apakah hatinya bisa memaafkan dan memaknai kehadiran lelaki ini lebih dalam.

Andaikata nanti tidak sanggup, Binar akan berpamitan dengan layak.

***

40. Tidak apa-apa, kita selalu bisa memulainya kapan pun

Memasuki bulan ketiga mereka menjalani hubungan seperti ini.

Intensitas kehadiran Sakha menjadi lebih sering daripada sebelumnya. Mulai muncul di kampus Binar, menjemput tiba-tiba, bahkan pernah muncul pagi-pagi membawa bubur ayam langganan dekat rumah.

Mungkin Naira sungguhan membaik dan Sakha sedikit lebih bebas absen dari rumah.

Pertama kali Binar menyetir lagi juga menggunakan mobil lelaki itu.

"Aku lagi pengin vespa matic. Jangan langsung beli, kamu pakai aja mobilku dulu. Kalau kerja gampang ada mobil Dito."

"Kalau baret?"

"Udah banyak baretnya, Bi. Kamu tambahin juga aku nggak ngeh."

"Tapi duitku banyak."

Sakha tergelak. Mengangguk. "Percaya. Sama aku kayaknya lebih kayaan kamu. Tapi tetep pakai aja dulu mobilku."

Barang-barang milik lelaki itu mulai berceceran lagi di tempat Binar. Sepatu, baju, kaos kaki, alat mandi, bahkan uang receh kembalian dari supermarket. Termasuk mobil yang terparkir di basemen sejak minggu lalu.

Tempat ini jadi lebih memiliki aura maskulin. Binar tidak masalah. Dia juga bukan tipe yang terlalu feminin.

Kabar dua ikan? Sehat dan masih lincah. Masih sering jadi teman ngobrol Sakha kalau Binar sedang malas bicara.

Tapi ada kalanya Sakha muncul dengan suasana hati yang redup. Datang-datang langsung ke balkon dan merokok lama di sana. Binar enggan bertanya dan hanya mengamati dari balik tugas kuliah yang sedang dia kerjakan.

Ketika lelaki itu selesai merokok dan masuk, Binar segera mengalihkan mata ke layar laptop.

"Bi, masih lama nggak nugasnya?"

"Kelar besok pagi."

"Tugas apa ngepet sih kamu."

"Ngeronda." Binar melirik Sakha yang bersiap pergi lagi. Tapi ranselnya tidak dibawa. Mungkin hanya jalan ke bawah, mencari kopi.

"Kamu nitip apa, Bi?"

"Ke mana?"

"Mal sebelah."

"Nggak titip." Memindahkan laptop dari pangkuan ke meja, Binar berdiri. "Ada yang pengin aku beli."

Binar memikirkan benda apa yang mesti dia beli sepanjang jalan kaki ke mal di sebelah apartemen. Baru kemarin dia belanja bulanan.

"Aku ke lantai dua. Kamu?"

"Semua lantai."

Sakha merasa lucu dengan jawaban Binar. "Kalau masih belum tahu mau beli apa, ikut aku dulu aja."

Lelaki itu melangkah ke arena *ice skating*. Binar dipaksa ikut tapi pilih menunggu di luar lapangan putih tersebut. Duduk bersama seorang ibu-ibu yang menunggui anaknya bermain.

"Nungguin suaminya ya?"

"Bukan, Bu. Anak saya itu. Kebetulan dia bongsor dan saya awet muda."

Si Ibu tertawa. "Mending disusul. Takutnya suaminya digodain perempuan lain lho. Sekarang lagi banyak ani-ani cari mangsa. Alus lagi caranya."

Tadinya dia pikir si Ibu ini cuma iseng. Setelah Binar teliti betul-betul memang ada satu perempuan yang membayangi gerakan Sakha dan mendekat perlahan. Tapi berhubung ini tempat umum, Binar tidak terlalu memikirkannya.

"Ayo buruan susulin."

Binar mengabaikan hasutan Ibu di sebelahnya. Lagi-lagi pilih menunggu dan mengamati.

"Aduh, tuh kan! Pura-pura jatuh di depan suamimu."

Binar juga lihat. Astaga. Sejak tadi memangnya dia ngapain? Dia lihat Sakha membantu perempuan itu berdiri. Masih wajar.

"Ditolongin sekali bakal tuman itu!" komentarnya gemas. "Kok kamu tenang-tenang aja sih?"

"Ibu fokus aja ke anak Ibu. Jangan ke suami saya. Nanti malah Ibu yang naksir."

Perempuan tadi masih membayangi Sakha. Dengan mulus lesatan kaki mereka jadi seirama dan beriringan. Ibu-ibu di sebelah Binar sudah meremas-remas tali tas. Sepertinya korban sinetron.

Sakha terlihat bicara dengan perempuan itu. Tidak terdengar dari tempat Binar duduk. Mungkin pertanyaan standar ketika berkenalan dengan orang. Saling bertukar nama. Tidak jelas tadi siapa dulu yang membuka obrolan.

Lalu tiba-tiba Sakha menunjuk ke arah Binar dengan senyuman, diikuti oleh perempuan itu. Entah apa pula maksudnya. Tapi setelah itu si perempuan bergerak menjauh.

Biasa saja. Tapi Ibu di sebelah yang tidak biasa. Bertepuk tangan dengan girang sembari memukul-mukul bahu Binar.

"Kenapa, Bu?"

"Berani nolak perempuan yang lebih cantik."

Entah Binar harus senang atau sedih mendengarnya. Tapi dia lanjut meladeni si Ibu. Melebih-lebihkan intonasi. "Tapi di mata dia, saya cantik banget, Bu."

"Iya, kalau nggak mana mungkin dinikahin."

"Apartemen kami cuma di sebelah, ngapain saya dandan buat ke sini. Aslinya saya cantik."

"Iya."

"Dia bilang saya cantiknya mirip Shailene Woodley." Binar tidak mengarang. Sakha pernah bilang begitu. Dan biarkan Binar bersikap kekanakan saat ini.

"Siapa itu?"

"Artis. Lebih cantik dari Ibu."

"Kamu lagi hamil muda, ya?"

Binar tergagap. Tidak siap dengan manuver si Ibu.

"Maafin saya ya. Nggak bermaksud bikin kamu tersinggung." Si Ibu berdiri ketika melihat anaknya merapat ke tepian. Sempat mengelus perut rata Binar sebelum pergi. Tersenyum. "Semoga lancar sampai lahiran."

Rupanya hal itu tertangkap mata Sakha. Ketika mereka pulang dan mal hampir tutup, Sakha membahasnya.

"Perut kamu yang dielus, aku yang panik. Perasaan kita nggak pernah ngapa-ngapain."

"Hm. Dia ngira aku hamil."

"Kok bisa?"

"Ada salah paham dikit."

"Kamu apain si Ibunya? Dari gelagatnya kamu *counter* dia."

"Kurang lebih." Walau akhirnya Binar yang kena mental. Dielus perut dan didoakan lancar sampai lahiran. Apa yang mesti dilahirkan. Pempek yang dia makan tadi sore?

Mereka berjalan dalam diam. Melewati jalan setapak aspal yang menjadi penghubung dengan lampu-lampu taman. Binar sesekali melirik dan menelengkan kepala. Tanpa harus bertanya, dia ingin memastikan sendiri suasana hati lelaki ini apakah sudah normal.

Akhirnya Binar kembali ke titik ini. Ingin tahu apa yang Sakha lalui sepanjang hari. Setelah selama ini yang dibicarakan hanya tentang perkembangan Naira atau sesekali kabar tentang kebun Ibu. Seakan meyakinkannya kalau hubungan ini bisa selamat.

"Perhatiin jalan di depanmu, Bi. Nggak usah khawatir aku diambil perempuan tadi. Aman. Dia nggak tahu nama asliku."

"Ngaku siapa tadi?"

"Harry Styles."

Binar mendadak berhenti. Sakha melakukan hal yang sama.

Bukan ke mata Sakha, tatapannya tidak sengaja jatuh ke salah satu kancing jaket pemberiannya beberapa bulan lalu. Bukan hadiah spesial apalagi jaket *couple*. Dia membeli ini karena Sakha suka jaket. Jaketnya banyak. Tapi belakangan yang sering dipakai justru ini.

"Bi?"

Binar mengerjap. Mengatakan sesuatu yang dia pertimbangkan sepanjang hari. "Aku pengin pulang ke rumah Jumat depan. Kalau kamu bisa dan longgar, temenin aku. Hanya kalau kamu bisa. Nggak perlu maksain harus bisa."

"Jumat?" Tampak semringah, lalu mengingat jadwalnya sejenak. Mengangguk. "Bisa. Aku usahain, Bi."

Binar kembali berjalan. Sakha mengikuti di sampingnya.

"Sebenarnya kamu kenapa hari ini?"

"Klienku lumayan bikin sedih."

"Perempuan cantik dan seksi?"

"Hei, bukan." Sakha tertawa singkat. "Klienku nikah tanpa dihadiri ibu sama keluarganya yang lain. Nggak direstui."

"Tapi mereka bahagia? Pengantinnya."

"Ya bahagia. Tapi yang cewek nangis sepanjang acara."

"Terus apa yang bikin kamu kepikiran?"

"Aku pengin nikah sama kamu."

"Kirain ceritanya bakal nyambung."

"Kita kan juga bakal nikah nanti. Meski beda cerita sama klienku."

"Emangnya kamu yakin kita bakal nikah?"

"Yakin. Tapi belum tahu kapan. Kamu masih cinta aku kan, Bi? Ssstt, jangan dijawab. Aku udah tahu jawabannya." Telunjuk Sakha bergerak di udara, mendarat di bibir Binar dan langsung kena tepis.

"Aku nggak ninggalin kamu karena kasihan."

"Kasihan juga bentuk kasih sayang, Bi. Tapi aku nggak boleh mengulangi kesalahan, kalau buru-buru nanti yang paling sakit itu kamu. Kayak sekarang. Kamu ngebet nikah sama aku tapi kamu harus *stay cool*."

Apa ini. Siapa yang ngebet. Kenapa jadi Binar yang difitnah.

"Kapan ya, Bi, kita bisa mulai bawa hubungan kita ke arah yang benar?"

Mereka menatap pantulan masing-masing di pintu lift.

Sulit untuk Binar jawab. Karena dia juga tidak tahu. Sementara untuk waktu-waktu mendatang, mungkin mereka akan tetap seperti ini.

***

Kali ini pertemuan mereka bukanlah sebuah kebetulan.

Mereka tidak janjian. Apalagi Sakha tidak ke tempat Binar selama beberapa hari.

Tapi tidak terkejut ketika menemukan Binar di tengah sesi *photoshoot* Blue Phoenix untuk musim ini. Sudah menebak jika perempuan itu mungkin akan muncul meski tidak ikut dalam sesi pemotretan.

Bukan kebetulan juga manajemen BP menghubunginya. Mereka bilang dapat rekomendasi dari Pak Bagus. Ah, tetap saja pertemuan ini kebetulan ya? Baiklah.

Perempuan itu baru datang. Menyandang totebag yang isinya lumayan. Mungkin selesai kuliah langsung ke sini. Sekarang menyalami teman-temannya yang berkumpul di bangku sudut. Sempat menoleh ke arah Sakha sebentar, tapi gesturnya menganggap Sakha seolah tidak terlihat.

Mungkin karena di depan banyak orang. Binar tidak mau jadi pusat perhatian dan ditanyai teman-temannya. Sakha bisa mengerti.

"Duluan, Dit."

"Gue bilang bisa ikut. Nggak sabar bener. Baru juga jam dua, Bang."

"Lo nyusul aja kalau mau." Sakha selesai mengemas barangnya sendiri, menepuk bahu Dito dan keluar dari ruangan itu. Berpindah ke pekerjaan berikutnya.

Tapi sebelumnya dia sempat bicara tanpa suara ke arah Binar. Saat kebetulan perempuan itu sedang menatapnya lagi.

Sampai ketemu nanti malam, Bi.

***

Pukul tujuh malam. Duapuluh menit sebelum keberangkatan kereta.

Binar sempat menunggu di pelataran stasiun, juga menghubungi lelaki itu dua kali. Tapi tidak tersambung. Dia mengirim pesan dan hanya ceklis satu. Tidak mungkin lelaki itu lupa jika dilihat apa yang dikatakannya siang tadi.

Tanpa ingin menunggu lagi, Binar melakukan *check-in*. Memasuki ruang tunggu di dekat peron.

Ponsel masih tergenggam di tangannya. Suara pengumuman kedatangan kereta memecah lamunan. Binar beranjak, bergabung bersama langkah-langkah penumpang lain yang beringsut ke pintu gerbong.

Untuk yang terarkhir kali, Binar menoleh. Menatap ke konter *check-in* di dekat pintu masuk. Tapi di sana lengang. Ada beberapa lalu-lalang tapi bukan Sakha di antaranya.

Binar melanjutkan langkah, masuk ke gerbong tiga. Mencari kursi sesuai dengan tiket miliknya.

Kereta mulai melaju perlahan. Langit yang pekat mengerjap beberapa kali, membentuk akar serabut dan bergemuruh. Binar tidak berkedip melihat ke jendela selama bermenit-menit. Meredam gejolak lirih yang merayap di dada.

Ayolah, ini bukan apa-apa. Bukan masalah besar. Bahkan kamu sudah memikirkan kemungkinan Sakha tidak akan datang.

Jadi untuk apa merasa kecewa?

Orang yang tidak benar-benar ditunggunya, akhirnya muncul saat Binar hendak memasang *earbuds* demi mengenyahkan pikiran yang mengganggu.

Nama itu muncul di layar. Maka hasrat sarkasme Binar tidak terbendung lagi. Begitu ikon hijau dia sentuh, tanpa menunggu, dan dalam satu tarikan napas yang marah.

"Kamu mau alasan apa kali ini? Oke, aku dengerin. Tapi biarin aku tebak dulu. Naira nggak mau makan kalau nggak ada kamu? Nggak bisa tidur kalau kamu belum pulang? Aku kan udah bilang, nggak apa-apa. Nggak perlu maksain diri. Aku cuma iseng minta ditemenin pulang. Aku nggak bermaksud ngandalin apalagi bergantung ke kamu."

"Ini Dito, Kak."

Binar terhenyak dan menurunkan ponsel. Melihat layar sekali lagi untuk memastikan. Betul yang menghubunginya nomor Sakha.

Dengan bingung Binar membawa lagi ponsel ke telinga.

Terdengar patah-patah. *"Bang Sakha ... dia memang nggak bisa pergi malam ini. Kak Binar yang harus ... datang melihatnya. Bisa kan, Kak?"*

Suara Dito yang menyebutkan alamat tumpang-tindih dengan pengumuman kereta yang akan berhenti di stasiun berikutnya untuk menaikkan penumpang lain.

Ponsel itu nyaris meluncur dari tangan Binar saat Dito menjelaskan singkat apa yang terjadi. Beruntung kesadaran mengambil alih. Binar berdiri dan tersaruk menuju pintu. Tidak sabaran menunggu kereta benar-benar berhenti sehingga pintu di depannya bisa dibuka.

Binar turun dan melawan arus. Langkahnya berburu dengan waktu. Bahu-bahu yang dia tabrak dan ucapan maaf yang Binar katakan dengan lirih nan gemetar.

Televisi gantung di peron menayangkan sebuah *Breaking News*. Binar mendengarnya sayup di antara

kesibukan peron. Tapi dia tidak berhenti. Langkahnya semakin lebar meninggalkan pintu kedatangan, menuruni anak tangga stasiun, bergegas mencari taksi kosong.

***

Binar menemukan Dito terduduk dengan bahu terkulai di ruang tunggu. Sendirian. Dia tidak menemukan keberadaan Naira dan Tante Erina. Mungkin belum sampai.

Dito dengan segera menyadari kedatangannya. Bukan ribut menjelaskan keadaan Sakha. Tapi mengulurkan lipatan jaket yang membuat Binar membeku.

"Merasa nggak asing ya, Kak? Jaket yang dibeliin Kak Binar dipakai terus sama dia. Jadi favoritnya. Aku sering ledekin karena habis dicuci langsung dipakai lagi. Kayak jaket lain nggak ada. Ini habis dicuci kemarin. Serius."

Jaket berwarna denim pudar itu sayangnya sudah kotor lagi. Binar tercekat menerimanya. Kotor bercak darah terdapat di beberapa titik.

"Aku belum bisa ceritain kronologisnya sekarang. Jujur aku masih syok. Kita cuma bisa berdoa." Dito terdiam kelu.

Dan Binar menyaksikannya sendiri. Bagaimana seorang perawat tergopoh membawa dua kantong darah dan memasuki ruang operasi.

Dia terduduk di sebelah Dito. Menekuri lantai, berdoa dan menunggu. Sampai dua langkah tersaruk akhirnya terdengar datang. Dito berdiri, memeluk dan menenangkan tangisan yang langsung memenuhi lorong ruang operasi.

Binar tetap diam bahkan setelah tangis mereka reda. Sampai kemudian sadar jika tidak seharusnya di sini. Dia bangkit dari kursi tunggu, menaruh jaket Sakha ke kursi. Membuka mulut untuk pamit tapi sebuah tangan lebih dulu menghentikannya.

"Tetap di sini dengan kami, Binar."

Binar menatap pemilik tangan yang menahannya. Lalu melirik Naira yang menutup mulut dan tertunduk di sebelah sang Mama.

Saat tidak ada jawaban, tangan dingin dan gemetar itu menahan Binar lebih erat. "Tolong jangan pergi dari sisi Sakha. Kami yang salah, Binar. Kami yang salah. Maafkan kami. Jangan membenci Sakha."

Perempuan paruh baya itu terisak lagi. Memaksa terus bicara meski tersengal. "Sakha bilang ke Tante. Dia

bilang ..." Tersendat-sendat. "Dia bilang untuk menyayangimu dengan tulus kalau situasinya sudah membaik nanti. Dia minta Tante menjaga kamu seperti anak Tante sendiri. Dia tidak bisa kehilangan kamu, Binar. Maafkan kami yang egois."

Binar mencelos. Kepalan tangannya di sisi tubuh tidak sekencang tadi. Melemah seiring dengan kesadaran yang datang menghantamnya.

Dia tidak menyangka akan mendengarnya di sini. Permintaan maaf, permohonan untuk tetap tinggal, serta pengakuan-pengakuan yang Binar pikir tidak akan pernah dia dengar; karena barangkali dirinya juga salah. Dia yang harus meminta maaf karena meminta Sakha dari mereka.

Binar kembali duduk. Menangkup dan meremas lembut tangan yang mencegahnya pergi.

Dito akhirnya gagal menahan diri dan menyeka pipi. Binar jadi satu-satunya yang bertahan tanpa menangis di ruang tunggu. Meski banyak sekali yang serentak melintas di benak Binar. Muncul secara acak berbagai potongan momen-momen yang dia lalui bersama Sakha. Satu per satu menghimpit dada.

Sesekali Binar menoleh ke pintu operasi. Memandanginya cukup lama. Menanti pintu itu terbuka bersama kabar baik.

Kita bisa memulainya kapan pun, Sakha. Setahun? Dua tahun? Atau tiga? Tidak apa-apa asal kamu baik-baik saja.

***



Epilog: Cinta dan bentuk menangnya

***

Dito benar. Dia datang terlalu awal. Beberapa pengisi acara masih *soundcheck*. Tapi segelintir penonton sudah mulai berdatangan.

Sakha mendongak ke langit yang bersih. Dia sengaja datang lebih awal demi Binar nyaman berinteraksi dengan teman-temannya, tanpa muka cemberut seperti tadi. Tapi kalau diingat tetap menggemaskan. Sakha tersenyum ketika muka Binar membayang lagi.

Para staf penyelenggara festival masih mondar-mandir dengan HT di tangan mereka. Mengecek ini dan itu, memastikan semua sudah terpasang baik dan tidak ada yang kurang. Alih-alih di dalam tenda, Sakha pilih menunggu di area luar dekat barikade. Melihat ke arah panggung. Ada salah satu personil band yang membawa putri kecilnya. Membiarkannya menyemangati dari dekat.

Gadis kecil itu tampak anteng, tidak mengganggu mamanya yang sedang bekerja. Duduk di kursi pinggir panggung, memperhatikan sambil memeluk boneka beruang kecil dan kaki yang diayunkan gemas.

Sakha betah memandangi anak kecil itu. Yang kalau dilihat lebih saksama, lama-lama mirip dengan Binar. Ragu jika penilaiannya bias, maka dia memotret gadis itu dengan ponsel dan mengirimkannya ke Dito.

Dibalas Dito tak lama kemudian.

Ah gak mirip. Sel tubuh lo isinya binar semua bang. Periksa gih.

Abaikan Dito. Sakha tetap percaya dengan penilaiannya sendiri.

Merasa masih perlu pendapat lain, Sakha juga mengirimkannya ke Arum. Bertanya hal yang sama. Dia yakin Arum sehati dengannya.

Beda kali, Mas. Anak siapa tu ?

Dito mungkin benar. Sakha sudah keblinger dengan Binar. Tapi anak kecil itu terus tertangkap sudut matanya. Beberapa kali ikut masuk ke dalam lensanya. Akan dia tunjukkan ke Binar nanti. Siapa tahu perempuan itu sepakat dengannya, bahwa memang rada mirip.

Sakha sudah memperhitungkan waktu. Setelah pekerjaan ini selesai pukul enam petang, dia bisa langsung menuju stasiun. Dia sudah mengirim pesan ke Binar, memastikan jam keberangkatan kereta.

Mengambil pekerjaan di acara musik festival membuatnya bernostalgia. Dulu di awal karirnya dia cukup sering, bahkan pernah sampai pagi. Tapi kali ini dia hanya mengambil di sesi satu. Itu pun karena ada band indie favoritnya, Serenade, yang masuk *line up*.

Sakha melupakan sesuatu dan baru ingat sekarang. Gadis kecil kisaran umur empat tahun itu merupakan putri dari vokalis Serenade, Danisha. Seingatnya kembar. Mungkin yang satu tidak ikut.

Penonton mulai memadati lapangan. Tapi sepertinya cuaca mendadak tidak bersahabat. Awalnya hanya desau angin kecil, lalu diikuti gumpalan awan hitam berarak. Staf hilir-mudik lagi. Opening pun sedikit ditunda.

Gerimis turun. Sakha menepi, berteduh demi mengamankan kamera. Dia melihat penonton yang bergerak mundur, menjauhi panggung, berpencar tapi beberapa masih bertahan. Bukan hanya gerimis, petir tiba-tiba menyalak. Angin kencang datang cepat. Menggulung benda-benda ringan di sekitar, menerbangkan debu-debu. Tepian atap tenda putih berkibar-kibar ketika dilewati angin.

Yang tidak mereka antisipasi, angin kencang tak kunjung berhenti; justru makin mengamuk. Orang-orang seketika panik mencari tempat berlindung yang lebih

aman dan kokoh. Berlarian ke gedung serba guna di dekat gerbang masuk.

Situasi seketika kalang kabut.

Salah satu tenda tercerabut, terbang terbawa angin dan menghantam tiang panggung. Jeritan terdengar dari orang-orang yang melihatnya. Sakha menatap jerih ke arah panggung yang mungkin tinggal menunggu waktu.

Sudut matanya menangkap boneka kecil itu di antara carut-marut peralatan di panggung. Sakha berusaha mendekat, memastikan pemilik boneka sudah aman bersama sang Ibu atau siapa pun orang dewasa yang sempat mengamankan gadis kecil itu.

Tapi ternyata tidak.

Sakha refleks melompat ke panggung ketika menemukan gadis itu merunduk, bersembunyi di antara *drum kit*. Mata bulatnya ketakutan dan Sakha coba tersenyum mengulurkan tangan. Sementara gemuruh terus terdengar. Benda-benda terlempar, terbang, berpilin bersama angin yang berputar di titik dekat panggung.

Tidak punya banyak waktu, Sakha meraih tubuh gadis itu ke dalam rengkuhannya. Baru akan setengah berdiri, tiang-tiang besi berkerit ngilu dan dalam sekejap jatuh menghantam lantai panggung.

Suara gemuruh ditingkahi tangis sayup-sayup terdengar di dekatnya. Tangan Sakha bergetar mengusap rambut gadis kecil dalam dekapannya.

Berusaha mengalihkan, menenangkan. "N-nama kamu siapa?"

Tangisan itu perlahan surut. "Aqilah."

"Namanya cantik."

"Kalau Om, siapa?"

"Zayn Malik."

"Namanya bagus."

Sakha menarik napas yang mulai tersendat. Masih bisa tersenyum. "Iya dong. Kayak orangnya."

***

Tadinya Binar bertekad tidak muncul lagi di rumah sakit. Sampai waktu yang dia sendiri tidak tahu.

Tapi dia mendapati diri yang gagal membayar tidurnya yang semalam. Duduk melamun di sudut sofa yang biasanya ditempati Sakha, memeluk selimut yang ada di sana, yang biasa digunakan lelaki itu. Lalu pindah bengong di balkon apartemen cukup lama. Sebelum akhirnya bergerak untuk mandi dan mengikuti kata hati.

Di depan lift ruang inap Sakha, dia berpapasan dengan Naira. Keadaan mereka sama. Sisa-sisa cemas masih membayangi tatapan masing-masing. Juga wajah mengantuk yang tidak bisa dibawa tidur.

Binar melangkah keluar dan Naira melangkah masuk. Tidak saling bertegur sapa selain tatapan singkat barusan.

"Kak Binar."

Binar berhenti dan berbalik.

"Udah ... makan?" Naira sedikit ragu. "Mau makan di bawah ...?"

Binar mengiakan ajakan canggung tersebut. Mereka memesan makanan. Tapi siapa pula yang selera makan. Mereka hanya makan dua suap.

"Aku bikin banyak kesalahan."

Kalimat pembuka dari Naira sore itu. Setelah Ibu datang, setelah tahu Sakha tertidur, Binar memutuskan pulang pagi tadi. Memberi ruang lebih luas untuk keluarga Sakha. Meski Ibu berpesan agar dirinya datang lagi ketika sudah cukup istirahat.

"Aku yang hari itu hapus pesan dari Kak Binar. Aku nggak lihat isinya apa. Aku langsung hapus. Tapi ternyata

jadi bom waktu. Mas Sakha terlambat tahu kalau kamu butuh dia."

Binar paham rentang waktu mana yang dimaksud Naira. Ketika Opa meninggal dan Binar tidak bisa menghubungi Sakha.

"Mas Sakha tetap terlambat. Karena besoknya, nggak cukup hapus pesan itu, aku juga rusak HP-nya. Tapi Ibu mengabari lewat telepon rumah. Merasa akan kalah, aku merengek soal mengakhiri hidup lagi." Naira tertunduk. "Berhasil. Caraku berhasil. Mas Sakha nggak ke mana-mana selama beberapa hari."

"Dan entah apa yang Mas Sakha jelaskan ke kamu. Mungkin dia nggak bawa-bawa aku. Padahal dia tahu aku yang rusak HP-nya."

Binar hanya menghela napas. Ingin marah? Memaki anak ini? Percuma. Sudah lewat. Justru perasaan sakit lain yang menusuk Binar rasakan sekarang. Benar, Sakha hari itu hanya menjelaskan ponselnya rusak. Hanya sebatas itu. Tidak ribut membawa Naira sebagai tameng. Meski kenyataannya, kini dia tahu bahwa memang demikian.

"Ada yang sebenarnya berubah sejak hari itu. Mas Sakha memang masih di rumah, tapi sering bengong. Kalau malam sering nggak bisa tidur. Pagi juga buru-buru

berangkat ke studio. Tapi aku tahu, gimana dia berusaha ada waktu aku butuh. Waktu aku ketemu dokter. Selalu mastiin aku rutin minum obat."

"Semakin hari aku sadar kalau aku cuma jadi beban. Tapi aku masih egois. Aku masih nutup mata dan berharap memiliki Mas Sakha di sisiku untuk waktu yang lama, tanpa tahu kalau ketakutanku ternyata bukan itu."

"Aku bukan takut kehilangan Mas Sakha, aku takut dia *pergi* tanpa pernah merasa bahagia."

"Seiring aku tumbuh, aku mengenal Kak Binar lewat cerita meski nggak banyak. Dan aku, padahal tahu, tapi dengan nggak berperasaan mengambil paksa tempat itu."

Tercekat tapi berusaha diselesaikan. "Tempat itu milik Kak Binar sejak dulu. Nggak ada yang berubah, sekalipun ada yang memaksa masuk. Aku saksinya. Aku jadi salah satu yang gagal. Nggak cuma aku yang hancur tapi Mas Sakha juga. Aku menghancurkan dia dengan dalih takut kehilangan. Padahal Mas Sakha selalu nunjukin ke aku, ke Mama, kalau dia nggak banyak berubah meski sekarang ada Kak Binar."

"Dan kalaupun berubah, itu hak dia. Mas Sakha nggak mesti terjebak selamanya dengan aku, dengan Mama di rumah itu. Tapi aku ... aku yang sulit menerima

kenyataan. Aku memegang Mas Sakha terlalu erat sampai dia kesakitan."

Setelah beberapa menit menunggu Naira yang emosional berangsur tenang, kini giliran Binar yang bicara.

"Kamu beruntung bertemu Sakha, Nai."

"Kamu beruntung karena dia besar di rumahmu. Tumbuh jadi kakakmu yang baik. Yang menjaga kamu. Yang nggak meninggalkan kalian begitu mudahnya. Padahal dia bisa. Dia punya banyak kesempatan buat pergi dari kalian. Tapi dia sayang kamu dan Mama kamu. Itu yang bikin dia nggak bisa egois. Terlepas sebesar apa utang budinya ke kalian."

Teringat percakapan dirinya dan Naira di halaman rumah tahun lalu. "Kamu bilang iri sama aku. Tapi setelah waktu bawa kita ke titik ini, aku yang iri sama kamu, Nai. Terlebih kamu punya keluarga yang aku nggak punya."

"Aku bukan ingin mengambil Sakha sepenuhnya dari kalian. Aku hanya, seperti kalian, hanya ingin ada Sakha dalam hidupku."

Naira menjawab parau. Air matanya berjatuhan. "Aku minta maaf."

"Aku juga minta maaf, Nai." Binar menatap kepala yang tertunduk itu. Lembut berkata, "Aku terlalu cepat datang ke hidup Sakha, ke hidup kamu. Padahal lukamu belum sembuh."

Binar menyandarkan punggung lelahnya. Memandangi Naira yang masih tercenung, membayangkannya dari kacamata Sakha selama ini. Gadis yang katanya lucu ketika pertama kali ditemui waktu umur sepuluh. Gadis yang tampak mudah disayangi dan dijaga. Gadis yang bagaimana pun, tetap akan punya tempat spesial dalam hidup Sakha.

Naira mengangkat kepala, memberinya seulas senyum dengan matanya yang basah. Binar ikut tersenyum.

"Yang semalam, waktu Mas Sakha dipindah ke ruang inap." Kekehan kecil muncul di sudut bibir Naira. Air matanya kembali jatuh. Tapi terlihat lebih lega dari sebelumnya.

"Mas Sakha nggak pernah bergantung ke siapa pun, sekalipun ke kami. Tapi semalam aku sadar kalau Mas Sakha juga bisa begitu. Dia akhirnya terlihat sedikit manusiawi. Akhirnya lihat dia bergantung dengan keberadaan seseorang."

***

"Bi ...?"

Binar yang berdiri sedikit jauh dari ranjang, sibuk memilin tali tas, mengangkat wajah ketika mendengar namanya dipanggil lirih.

Sakha masih dalam pengaruh obat bius. Wajar jika mungkin meracau. Tapi tidak menyangka kalau dirinya yang pertama kali dicari.

Melihat Binar yang masih termangu, Tante Erina menghampiri dan membawanya mendekat. Melewati Naira yang hanya diam sambil terus menyeka pipi.

Binar merunduk. Memandangi kelopak mata yang masih tertutup itu. Menjawab pelan. "Kamu nyari aku?"

"Ikannya ... gimana?"

"Ada di tempat Luna. Aku titipin ke dia sebelum ke stasiun."

"Nggak digoreng, kan ...?"

"Luna nggak suka ikan."

Sakha mendengkuskan senyum lemah. Lalu diam dan mengerutkan dahi.

Binar mengulurkan tangan, mengusap kerutan tersebut. "Nggak usah mikir apa-apa dulu ya."

"Maaf ya ... kamu pasti pengin pergi ... tapi gimana, aku nggak pengin kamu pergi."

"Iya."

"Tunggu ya, Bi. Tunggu aku ... sebentar lagi."

"Iya."

"Aku sekarang tapi ngantuk."

"Tidur aja. Merem."

"Tapi nanti kamu pergi."

"Enggak."

"Kalau kamu pergi, aku gimana."

"Takut ikanmu juga ilang?"

"Kok ikan mulu."

Binar nyaris tertawa. Lama-lama lucu juga menanggapi orang meracau.

"Ikan bisa beli lagi."

Nah, itu tahu.

"Aku nggak pergi. Nih, aku duduk nih." Binar menarik kursi, sengaja menimbulkan sedikit suara agar Sakha percaya, lalu duduk.

Tanpa menoleh Binar bisa mendengar isak lirih yang berusaha diredam ibu-anak di belakangnya.

"Mama kamu sama Naira juga di sini, Ka."

Tapi reaksi Sakha tidak sebanyak tadi. Tanpa mengatakan apa-apa dan hanya jemarinya yang bergerak pelan mencari-cari Binar. Ketika Binar menyambut, memegang jari kelingkingnya, Sakha menghela napas.

"Kenapa?" Binar mulai lebih santai. "Masih kepikiran ikan? Atau kerjaan kamu? Kamera? Ikhlasin semuanya."

"Iya. Tapi aku takut kamu pergi."

"Cepetan sembuh. Gara-gara kamu aku gagal pulang ke rumah."

Sakha tersenyum kecil. Matanya masih terpejam. Masih meracau. "Jangan marah ya. Aku sayang kamu."

"Iya."

Sakha berhenti bicara dan Binar hendak menjauhkan tangannya.

"Sakit semua, Bi."

Binar memandanginya dengan lamat, dengan lembut. Mengerti jika sakit yang dimaksud bukan sakit di badan semata.

"Bi ...?"

"Hm-m?"

"Makasih ya, Bi."

Binar tercekat. Menggigit bibir. Khawatir dia akan menangis di sini.

"Makasih udah terima aku yang banyak kurangnya."

"Katanya kamu ngantuk?"

"Makasih udah sabar dan nunggu ... padahal kamu juga punya trauma."

Gagal. Pertahanan Binar sejak muncul di ruang tunggu beberapa jam lalu, seketika kacau dan runtuh. Sakit yang dia simpan di sudut hati pun luruh. Bahunya bergetar menahan agar tangisannya tidak bersuara, tidak membuat cemas Sakha.

***

Mereka kembali ke ruangan Sakha. Naira pamit pulang bersama sang Mama. Menyisakan Ibu yang tiba di sini subuh tadi. Wajahnya terlihat letih tapi juga lega.

Keadaan putranya menunjukkan kemajuan baik sepanjang hari ini.

"Sakha baru aja tidur."

Binar melangkah masuk dan menutup pintu. "Saatnya ngomongin anak Ibu yang amat bandel itu."

"Sini. Aduin semua tingkah nyebelinnya. Pas dia sembuh biar Ibu jewer. Nggak di rumah, nggak di sini, bikin calon menantu Ibu uring-uringan."

"Duh. Iya. Pusing banget lihat tingkahnya."

"Bisa agak nanti, nggak? Tunggu aku beneran tidur."

Binar meringis. Memberikan kursi ke Ibu sementara dia duduk di kaki ranjang. Memperhatikan bebat di tangan dan kaki kanan Sakha. Dilihat dari lukanya, Sakha menumpukan perlindungan diri di bagian kanan tubuh.

Kabar baiknya, anak kecil yang diselamatkan Sakha hanya mengalami syok ringan. Tidak ada luka fisik sama sekali.

Melihat Sakha yang belum berhasil tidur, Binar iseng bertanya, "Gimana rasanya berkali-kali jatuh dari surga?"

Ibu mengerut bingung. Persis anaknya ketika pertanyaan itu Binar tanyakan ke Sakha pertama kali.

"Lihat, Bu. Dia ngebet sama aku. Dikit-dikit aku digombalin. Capek banget jadi orang ganteng."

"Dilihat dari bawelnya, anak Ibu harusnya udah boleh pulang besok."

Ibu tertawa renyah. Satu tangan memegang jari Sakha, tangan lainnya menggenggam Binar.

"Tunggu sampai aku bongkar kamu diare di Bali."

"Jangan, Bi."

"Bali?" Ibu mengangkat alis. "Kalian ketemu di Bali? Kapan?"

"Aku bongkar juga pas kita di depan akuarium."

"Jangan, Binar."

"Kamu apain Binar, Ka?"

"Binar yang mulai duluan, Bu. Aku cuma nerusin."

"Astaga. Kalian ngapain? Ibu pusing nebaknya. Nggak aneh-aneh, kan? Kalian bukan remaja lagi. Meski udah dewasa dan mapan, bukan berarti boleh sembarangan. Ayo siapa yang mau jelasin."

Binar tampak menyesal. Masuk ke perangkapnya sendiri.

Sakha tersenyum kecil di antara nyeri yang masih dia rasakan. Sekujur tubuhnya terasa kebas. Tapi keberadaan Ibu dan Binar membuatnya sedikit lupa dengan rasa sakit. Tidak ingin melewatkan mereka dengan tidur. Setelah sepanjang hari dia menanti-nanti kemunculan Binar.

Seingatnya Binar ada di sini sebelumnya. Samar-samar dia ingat. Maka ketika sepenuhnya sadar, kunjungan dokter dua kali, kehadiran Mama dan Naira, Dito, lalu Ibu, Sakha menunggu satu wajah muncul. Sempat takut jika harapannya pupus.

Di antara obrolan Binar dan Ibu, Sakha hanya memandangi keduanya bergantian. Mendengarkan tanpa menyela. Ibu melupakan interogasinya dan beralih ke kuliah Binar. Sebaliknya, Binar tanya perkembangan kebun milik Ibu.

Binar tiba-tiba memberinya anggukan. "Tidur kalau ngantuk. Ibu sama aku nggak ke mana-mana."

Dia sempat takut Binar sengaja menghindar. Tapi kini dia merasa lega. Lega dan bersyukur karena Binar tetap ada bersamanya.

***

TAMAT.



Extra: Kenangan yang melembut ketika diingat

***

Tidak perlu otak yang cerdas-cerdas amat, Dito bisa langsung menebak pemain Blue Phoenix mana yang membuat Sakha gamon seumur hidup dan menolak perempuan-perempuan yang mendekat.

Dito merasa berdosa karena pernah mempertanyakan orientasi Sakha. Meski hanya disimpan di dalam pikiran. Kok ada orang cakep tapi tidak pacaran.

Itu kali pertama bosnya ini datang menonton pertandingan voli. Berbeda dengan Dito yang dari lama. Sakha masih terlihat kagok. Dia hanya datang, duduk, dan bengong selama dua jam. Tapi matanya jelas terarah hanya ke satu pemain.

Tentu saja jenis tatapan yang memuja.

Pertandingan-pertandingan berikutnya masih sama reaksinya. Tapi sudah mulai bisa mengikuti yel-yel penonton lain. Sudah bisa membaur dan terbiasa. Tidak cuma Binar mulu isi pikirannya.

Di pertandingan yang kesekian, Dito menyarankan. "Samperin nanti, Bang."

"Emang bisa?"

"Bisalah. Tapi bawa apa kek. Jangan tangan kosong gitu. Apalagi ini temen lama."

"Oh. Tapi gue udah bawa muka cakep gue, Dit."

Dito mengumpat.

Di pertandingan selanjutnya, Sakha membawa sebuket bunga. Tapi rupanya pacar Binar akhirnya terlihat duduk di bangku VIP. Atau entah Sakha yang baru sadar atau bagaimana. Orang itu juga membawa buket bunga yang lebih besar.

Kenapa Sakha bisa langsung tahu? Binar dan orang itu sempat saling menyapa lewat udara. Bukan sapaan sederhana tapi terlihat penuh makna. Dan lagi, bangku VIP biasanya untuk orang penting. Selain keluarga, ya pasti kekasih hati.

"Bunga berlebihan nggak sih? Harusnya gue bawa cemilan gitu ya. Biar dibagi sama temen-temennya juga. Tapi gantengan gue kan, Dit?"

"Hah?" Dito perlu berpikir karena sulit untuk dijawab. Agak aneh juga kalau dia mengutarakan pendapat. Geli.

Tapi demi nasib karirnya di In a Frame. "Gantengan lo jauh, Bang. Hahaha."

"Binar pasti dipelet."

"Betul."

"Kesirep."

"Tul."

"Tapi kok sial. Lama-lama ganteng juga dia, Dit."

Dito cuma nyengir keki.

Sakha masih menggerutu. "Nonton kok pakai setelan jas. Mau nikahin Binar habis ini?"

Lalu heboh sendiri. "HAHAHA! Nggaklah. Ngaco mulutmu, Sakha!" Memukul bibirnya sendiri.

Dito memaklumi gejala lanjutan dari memendam cinta belasan tahun; ngomong sendiri, gila sendiri.

Beberapa menit kemudian, "Gue ngerti harus bawa apa. Bunga? Cemilan? *Meh*."

"Apaan?"

"Penghulu sama saksi."

"Bawa, Bang, bawa. Gue siap jemput penghulunya."

"Lo nggak ngerti *jokes*."

Dia kira Sakha baik-baik saja. Pulang dari menonton pertandingan, pukul sembilan malam, Sakha tiba-tiba berbelok ke bar.

Gawat bagi Dito yang tahu persis Sakha tidak becus minum alkohol. Tapi beruntung, begitu mendorong pintu dan melihat bar yang penuh sesak dan kebanyakan isinya perempuan, Sakha langsung balik kanan.

Mereka berakhir minum kopi starling di trotoar seberang bar. Di luar dugaan Dito. Padahal banyak kedai kopi yang masih buka tak jauh dari sana. Duduknya tidak perlu dikeroyok nyamuk.

Setelah diam yang cukup lama. "Kayaknya gue berhenti dulu deh. Jangan ajak ketemu Binar. Biar tenang dulu hati gue."

BOHONG!

Minggu depannya, Sakha tetap datang. Semangatnya pun masih menggebu. Tidak ada surut-surutnya. Meski Dito yakin hati bosnya itu terseok-seok.

"Pacar? Hah. Bodo amat. Gue abadikan semua foto-foto lo ya, Bi." Kemudian mengangkat kameranya.

Tidak bisakah orang ini menonton dengan tenang seperti sebelum-sebelumnya?

"Apa sih, Bang?"

"Gue pelet Binar pake hasil jepretan gue. Lihat aja, Dit."

"Minimal temuin dulu."

"Gampang."

"Jangan gampang aja."

"Nanti juga ketemu kalau ada kesempatan."

Namun, Sakha berubah kalem setelah Binar kena *headshot* di *set* kedua. Pelatih minta *time out*, selagi mengatur strategi baru, wajah Binar dikompres dengan handuk dingin. Sakha mengerutkan alis prihatin. Pasti sakit dan perih meski Binar terlihat berusaha biasa saja. Dan tentu ini bukan kali pertama Binar kena *headshot*. Tapi kan tetap saja sakit.

Sakha juga lihat, bagaimana Binar memberi kode bahwa dia baik-baik saja ke arah bangku penonton VIP.

Dito mengikuti gerak-gerik Sakha dan tahu apa yang dirasakan. "Pulang sekarang, Bang?"

"Nggak. Binar masih ikut main."

Kedua tim memasuki lapangan lagi. Binar menepuk bahu beberapa temannya, menyemangati karena mereka tertinggal banyak poin. Ada obrolan pendek yang tidak terdengar dan Binar memasang senyum berseri-serinya lagi.

Tapi dengan cepat rautnya berubah serius. Binar berjalan ke sisi lapangan, menangkap lemparan bola. Bersiap melakukan *serving*. Dan bola servis yang dihasilkan melambung sebelum menukik tajam. Disangka jatuh keluar garis, tapi ternyata di dalam. Poin untuk Blue Phoenix.

Poin-poin berikutnya diraih dengan mudah. Binar membawa timnya bangkit, membalik keadaan dengan memimpin poin dan berhasil mengamankan set dua.

Untuk setiap gestur sederhana milik perempuan itu, hal-hal kecil yang dilakukan, sekadar kerutan samar di bibir, atau semangatnya yang berapi-api seperti saat ini, Sakha selalu berakhir terpukau.

Siapa pun tolong. Tolong beri tahu Sakha bagaimana cara berhenti mengagumi perempuan itu.

***

Sakha tidak biasa mengenakan kemeja dikancing penuh dan kain bahan begini. Dia nyaman dengan kaos

yang dilapisi dengan kemeja tanpa dikancing, baik saat bekerja atau menemui klien. Tapi demi menemui klien spesialnya kali ini, dia dandan rapi, mengatur rambutnya dengan pomade pula. Sesuai arahan Dito yang ada benarnya juga.

Dia duduk menunggu di restoran mewah yang telah dipilih klien. Terlalu mewah untuk pertemuan yang hanya membahas kerjasama biasa. Apalagi setelah Sakha mengamati sekilas. Restoran ini kebanyakan didatangi pasangan muda untuk berkencan, atau makan malam keluarga yang cukup mentereng.

"Maaf nunggu lama, Binar."

Sakha sontak menoleh. Sumber suara itu berasal dari bangku di belakangnya yang terhalang dinding selebar satu meter.

Nama Binar seharusnya dimiliki oleh orang lain, kan? Bukan hanya Binar yang dia kenal.

Di sela lalu lalang pelayan, sepatu-sepatu yang mengetuk lantai, suara sendok dan garpu yang beradu dari meja sekitarnya. Sakha menunggu dan ingin memastikan. Dia masih mengingat suara Binar.

"Saya belum lama kok, Tante."

Betul. Ini Binar yang dia kenal.

Jadi, sejak tadi perempuan itu duduk di belakangnya? Lelucon macam apa lagi ini?

"Adam ngotot ingin ikut. Padahal kita cuma makan malam biasa, Tante penginnya ngobrol berdua sama kamu. Kalau dia ikut malah ribet. Ini urusan sesama perempuan."

Sakha tidak bermaksud menguping. Memang terdengar dari bangkunya.

Tapi dia mulai menyesal karena ikut mendengarkan. Meski klien yang dia tunggu telah datang, perhatiannya teralihkan, tapi setiap kalimat yang ditujukan untuk Binar tetap terdengar jelas baginya.

Jelas, dan menyakitkan.

Sakha mencatat keinginan kliennya. Makanan yang dipesankan untuknya tidak tersentuh. Dia hanya menyesap es latte. Berharap pertemuan ini tidak memakan banyak waktu karena sepertinya Binar telah selesai.

Dia sesekali melirik ke arah pintu, dan benar saja Binar telah melewati pintu tersebut beberapa saat kemudian.

Beruntung perempuan cantik di depan Sakha mengakhiri diskusi panjang mereka. Terlihat ingin mengatakan sesuatu, tapi Sakha telanjur bangkit dari kursi. Dengan senyum lebarnya dia berpamitan.

Sakha mengedarkan pandangan di luar restoran dan mendapati Binar masih berdiri di tepi jalan, di antara tiang-tiang lampu. Dengan segera Sakha berbalik. Setengah berlari menuju parkiran basemen, mengambil mobil.

Dia hanya butuh satu keberanian kecil untuk menyapa Binar. Pura-pura terkejut dengan pertemuan tidak sengaja mereka, meski Sakha tadi sungguhan terkejut. Menawarkan tumpangan untuk pulang lalu meminta nomor—

"Sial!" Sakha mengumpat, memukul setir. Sebuah taksi lebih dulu membawa Binar pergi.

Tanpa membuang waktu, dia mengikuti taksi tersebut. Menjaga jarak aman di belakangnya. Sambil berharap Binar tidak menangis sendirian.

Binar turun di luar gerbang apartemen. Ketika taksi berlalu, perempuan itu berjalan ke deretan ruko. Masuk ke minimarket 24jam.

Sakha mendapat parkiran persis di depan minimarket. Masih memperhatikan tanpa turun. Dinding kaca memudahkannya melihat keberadaan perempuan itu yang membayar minuman kaleng kemudian duduk di bangku yang menempel di dinding, menghadap ke jalan raya.

Binar terlihat jelas dari tempatnya parkir. Bahkan sebenarnya mereka nyaris berhadapan.

Kalau saja Binar tidak sibuk dengan isi kepalanya sendiri, mungkin perempuan itu akan menyadari jika ada lelaki yang memperhatikannya seperti penguntit.

Sakha menghela napas. Bisa menebak apa yang sedang Binar pikirkan. Kini benaknya ikut memutar beberapa kalimat yang dia tangkap selama di restoran tadi.

"Kamu nggak kurang suatu apa pun, Binar. Kamu hebat dengan karir yang kamu punya. Kamu bersinar di tempatmu yang sekarang. Hanya saja kami merasa kalau Adam sebaiknya bersama dengan perempuan yang satu level dengannya. Yang mengerti dengan dunia kerjanya, yang bisa membantu dia sewaktu-waktu jika dibutuhkan."

"Kalian tetap bisa melanjutkan pertemanan kalian seperti sebelumnya. Kamu juga tahu, Adam dipersiapkan untuk menjadi pewaris tunggal. Dia akan sibuk sekali. Dia

nggak ada waktu untuk datang menonton pertandinganmu."

"Dia juga seharusnya menikah tahun lalu. Tapi katanya kamu terikat kontrak, kamu belum bisa menikah bahkan tahun depan. Kami menyarankan beberapa kenalan yang menurut kami pantas dan cocok. Adam menolak. Dia pengin nunggu kamu. Tapi bukankah karirmu sedang bagus-bagusnya, Binar? Adam seharusnya sadar untuk tidak menunggu kamu, yang hanya akan menghalangi karirmu juga."

"Tolong mengerti, Binar. Tinggalkan Adam karena kalian punya dunia yang berbeda. Kamu mungkin nggak sadar kalau hanya menghambat karirnya. Dia jadi merasa longgar, merasa nggak punya ambisi, berkali-kali kabur dari rapat penting demi melihatmu bertanding. Romantis? Coba dipikir sekali lagi. Dia berubah seperti itu semenjak dekat dengan kamu. Dulu dia penurut. Dia mendengar kata papinya."

"Saya akui kamu cukup tebal muka. Berkali-kali datang ke rumah, makan dengan kami. Seolah paham dengan penolakan halus kami, tapi tetap tidak mau pergi. Apa yang sebenarnya kamu inginkan dari Adam? Kenyamanan setelah kamu pensiun?"

Sial. Sakha mengumpat lagi. Setiap penggal kalimatnya bisa dia ingat jelas. Lalu bagaimana dengan Binar sendiri, sebagai seseorang yang menerima langsung hinaan tersebut di depan mata?

Ini tidak setara dengan headshot. Yang sakitnya terasa jelas di bagian wajah saja dan besoknya sudah terlupakan. Tidak sampai ke hati, yang mungkin akan terus membekas.

Sakha akhirnya keluar dari mobil dan masuk ke minimarket. Mengambil cepat beberapa barang di rak, juga air mineral. Saat antre membayar di kasir beberapa kali menoleh. Memastikan Binar tidak tiba-tiba hilang lagi dari pandangan.

Selesai membayar, Sakha duduk di sebelah Binar dengan jarak satu kursi.

Gerimis perlahan turun. Oh bagus sekali, suasananya cukup mendukung untuk bersedih dan meratapi hidup.

Sakha menggeser permen karet ke arah kanan. Tanpa menoleh, Binar menggeleng. Seperti mengerti maksudnya.

Percobaan kedua, Sakha menggeser bungkus kuaci. Siapa tahu kesibukan mengupas kuaci bisa menghibur diri dan Binar tertarik makan sesuatu yang ringan.

Binar menggeleng lagi. Tetap tidak menoleh.

Sakha kemudian hanya menggeser sebungkus tisu kecil. Kali ini diterima, Binar berterima kasih lirih. Masih enggan menoleh.

Mungkin Binar ketika sedih akan terlihat seperti ini. Tidak terlalu peduli dengan sekitar, bahkan dengan orang yang mengajaknya bicara. Tapi sebenarnya cukup peka. Hanya saja malas memberi banyak respons.

Berbeda dengan Binar kecil yang sedihnya semua orang harus tahu dan cukup ekspresif. Dewasa bagi beberapa orang, berhasil membawa perubahan yang begitu mencolok.

"Hari yang buruk?"

"Ya."

"Sama."

"Kenapa?"

Lihat kamu yang ternyata begini. Karena kamu dicintai seseorang, aku kira duniamu baik-baik saja.

Sakha gagal menyuarakan. Seorang perempuan yang juga patah hati duduk di antara mereka. Mengakhiri

begitu saja percakapan pendek itu. Mengisi jarak antara Binar dan dirinya dengan tangisan tersedu-sedu.

Ternyata malam ini banyak yang patah hati. Termasuk dirinya, yang tadi baik-baik saja sebenarnya.

Sakha bertahan duduk di sana. Menunggu hingga Binar mau meninggalkan kursinya. Tapi saat akhirnya beranjak, ketika gerimis mereda, Binar justru setor dahi ke pintu minimarket.

Kejedot dengan tidak elegan. Padahal minggu lalu habis kena *headshot*. Sakha menatap iba. Terlambat menyelamatkan. Tapi setidaknya pikiran perempuan itu jadi lurus. Teralihkan dengan rasa nyut-nyutan yang ditimbulkan sendiri. Dikira kaca itu mendadak cuma ilusi, lupa mendorong *handle*.

Sakha menatap pantulan dirinya sendiri di dinding minimarket sebelum pulang. Satu kesempatan dia lewatkan lagi. Dan Dito akan meledeknya selama berhari-hari.

Tanpa Sakha tahu kalau takdirnya dengan Binar tetap akan saling beririsan lagi. Dengan banyak cara.

***

Di satu hari yang baik. Di saat langit cerah, tidak mendung apalagi gerimis seperti malam itu, saat Binar duduk di sini bersama orang lain. Ratusan hari telah berlalu dari hari itu.

Beberapa bulan juga telah lewat dari Sakha menghabiskan hari-harinya di rumah sakit. Menjalani masa pemulihan. Ditemani perempuan ini.

"Nggak asing kan sama restoran ini, meja ini?"

"Kenapa ke sini?"

"Pengin hapus kenangan buruk kamu."

"Kenangan?" Binar mengerjap. Bingung. Perutnya pun sempat mulas ketika mobil Sakha berbelok ke tempat ini. Bagaimana lelaki ini tahu kalau—

Sakha menunjuk dinding di belakang Binar. "Tuh, aku duduk di sana waktu itu. Nggak sengaja."

Binar menoleh dan masih terperangah.

"Dari kita berdua entah siapa duluan yang masuk ke sini dan duduk. Aku nggak tahu."

Bertepuk tangan takjub saat kembali menghadap Sakha. "Wah, gila. Berapa kali kamu muncul di hidupku tanpa aku tahu?"

Sakha coba menghitung sambil mengingat. "Selain di beberapa pertandingan kamu, di kereta juga pernah. Tapi aku nggak berani nyapa kamu. Ah, aku emang selalu nggak berani."

"Kenapa nggak berani. Emang kamu nyapa terus aku otomatis gigit?"

Sakha mengedikkan bahu. "Mungkin. Aku takut nggak diingat, takut nggak dikenali lagi. Takut malah kamu nggak nyaman karena kamu punya pacar saat itu."

"Nggak nyaman?"

"Karena mungkin setelah kita ketemu, aku nggak bisa sekadar jadi teman masa kecilmu. Aku pasti ingin lebih."

Binar mengangguk. "Hitung yang bener dan siniin tangan kamu. Aku gigit sesuai jumlah yang kamu inget."

"Lain kali." Sakha ngenyir, mengibaskan tangan dan mulai makan. Menggantikan makanan yang hari itu sama-sama mereka tinggalkan. Binar bahkan telanjur sakit hati untuk sekadar menghabiskan minumannya malam itu.

"Kamu ngikutin aku sampai mana?"

"Depan gedung apartemenmu. Paling kamu udah lupa. Udah lewat lima tahun."

"Aku duduk di dalam minimarket."

"Aku di sebelahmu."

"Sebelahku mbak-mbak yang nangis."

"Aku sebelahnya lagi."

Binar membulatkan mata. "Kamu yang ngasih permen sama kuaci?!"

"Tapi kamu tolak. Cuma tisu yang kamu terima. Itu pun jadi remah-remah dimainin tangan kamu sambil bengong."

"Kamu juga lihat aku kejedot?"

"Lihat."

"Ketawa?"

"Nggak, serius. Aku kasihan sama kamu yang habis ketemu mantan calon ibu mertua. Percaya nggak percaya, aku juga sakit hati."

Tapi rupanya Binar memikirkan hal lain, alih-alih membahas mantan calon mertua. "Aku cuma kejedot, nggak bikin amnesia. Kenapa tetep nggak nyapa?! Ih, gemes. Tinggal bilang 'hai aku Sakha!' Tolol banget ya kamu."

Sakha mengunyah sambil menerima umpatan karena dia memang salah. Untung makanannya enak. Binar mau memaki hingga kelar makan juga tidak masalah. Tetap tertelan. Memang Binar kira dengan memaki jadi seram gitu mukanya? Sekali menggemaskan tetap menggemaskan.

"Aku bakal ungkit ini seumur hidup. Aku ceritakan ke anak-anakmu nanti. Tunggu ya, Sakha."

"Judulnya ganti dong berarti."

"Judul apa?"

"How I met your Father."

"Ditambahin *stupid*."

Sakha tertawa. "Astaga, Ibu Binar. Dendam banget kayaknya."

Karena sudah puas kesalnya, Binar sekarang bisa berterima kasih. Tidak terlalu buruk kembali ke tempat ini. Dulu setiap kali lewat dia bahkan benci melihat papan nama restoran.

"Sama-sama. Kalau ke sini lagi, kamu yang bayar. Duitmu katanya banyak. Biar aku bantu foya-foya."

Binar mendecih karena kalimat jemawanya beberapa waktu lalu masih diingat lelaki ini.

Sakha menimpali lagi dengan tatapan penuh cintanya. "Apa pun yang bisa bikin kamu lega dan bahagia, yang bikin kamu nggak terluka lagi, Bi."

Masih seperti mimpi, tapi juga tak kalah nyata. Terasa begitu nyata sekarang. Sosok yang dulu hanya bisa dia kagumi dari bangku tribun. Yang lucunya, ketika memilih mundur, justru bisa dia temui dengan mudah di rumah lereng bukit.

Juga segala takdir yang membawa mereka sampai ke titik ini; saling terus menemukan, dan Sakha tidak akan pernah melewatkan kesempatan lagi.

Binar menyusut hidung. Menolak suasana haru yang tercipta. "Dinikahin nggak? Kalau nggak, aku cabut bawa ikan-ikanmu."

"Gila apa nggak nikahin kamu. Sabar. Nunggu kamu lulus kuliah, kan?"

Refleks Binar mengacungkan sendoknya.

"Aku bercanda. Tahun ini. Iya, tahun ini. Ya kali empat tahun lagi. Ha-ha. Turunin sendok kamu, Bi. Kita dilihatin anak kecil di meja sebelah."

***



LWA [Extra 1]: Kita selalu bisa kembali ke cerita mana pun

Arum, Ida, dan Umar kompak ikut membuka mulut ketika Binar menyuapi Sakha makan.

Seolah ikut disuapi. Bedanya, Sakha makan nasi, mereka makan angin.

Muka mereka pasti terlihat konyol sekali saat ini. Tapi siapa yang peduli. Sakha tidak ingin tertawa sekarang, takut tersedak.

Semua ini dimulai ketika mereka bertiga diam-diam datang ke Jakarta, berniat menjenguk Sakha. Tidak mengabari lebih dulu, dan disambut dengan beberapa adegan pasangan kasmaran.

Arum dan Ida takjub melihat Binar yang mendadak rajin. Binar yang telaten. Binar yang agak penyabar. Hilang semua sifat emosional selama di rumah lereng bukit. Binar versi ini terlihat seperti sosok lain; perempuan lemah lembut tapi siaga jika diperlukan.

Umar tidak usah ditanya. Dia belum banyak bersuara sejak tiba di sini tiga jam lalu. Memilih jadi seonggok manusia di sudut ruangan sambil mengamati apa yang

terjadi di depan mata. Tidak terhitung berapa kali dia berkedip dan mencubiti tangan sendiri. Padahal dia sering meledek dua orang ini. Giliran terwujud, bingung.

Mereka mengerti Sakha yang belum bisa menggunakan tangan kanannya. Jadi untuk makan atau aktivitas yang berat harus dibantu dulu. Nah, gunanya Binar ada di sini untuk itu.

Tapi kenapa mesti Binar? KENAPA? Terlalu mengguncang hati kecil mereka bertiga.

“Mar, diem mulu?” tegur Binar geli. “Mikirin domba-domba lo ya? Nih sama persis nih sama sohib lo. Habis operasi yang ditanyain ikan dia gimana. Takut digoreng.”

Umar tertawa sumbang. “Nggak. Aku lagi mikir aja. Ini kalian mulai begini sejak kapan ya?”

Arum dan Ida mengangguk kencang. Mendukung pertanyaan Umar. Semestinya hal ini mereka tanyakan sejak tadi. Tapi saat mereka tiba di rumah sakit, Sakha sedang sibuk mengurus kepulangan. Dan kemunculan Binar di sana sukses membuat mereka semua melongo.

Sepuluh hari Sakha dirawat di rumah sakit, akhirnya pagi ini dia boleh pulang. Sementara Ibu pulang dijemput Bang Deri kemarin malam.

Sakha terkejut ketika trio-apalah-ini mendadak muncul di rumah sakit. Tapi mereka juga tak kalah kaget, bahkan raut kaget itu belum sirna sampai detik ini. Terlebih hanya ada Binar yang membantu mengurusnya pulang.

Aduh. Lucu sekali melihat wajah-wajah bengong di depannya ini.

Adegan dia makan disuapi Binar pun tak luput jadi tontonan mereka. Sakha tetap santai mengunyah. Binar apalagi. Seperti bodo amat dengan keberadaan mereka. Yang penting Binar sudah memesankan banyak makanan. Tapi tiga tamu ini memilih jadi pengamat ketimbang makan.

“Tapi bentar dulu, ini apartemen kamu apa Binar, Ka?” Umar bertanya. Aduh, sebenarnya banyak sekali yang ingin dia tanyakan.

Arum mendongak ke langit-langit. Mengenali karena belum lama dari sini. “Ini apartemen kakakku.”

“Punya Binar.” Sakha membenarkan.

“Kupikir punyamu.” Umar menyipit.

“Napa sih? Nggak seneng amat. Yang punya ridho kok.” Sakha langsung defensif. Tapi semua juga tahu kalau hanya bercanda.

Binar sibuk mencuci piring. Jadi jawaban atas pertanyaan Umar tadi dilimpahkan ke Sakha. Tiga orang itu merapat dan berkumpul di karpet, serius mendengarkan Sakha yang hendak memulai cerita.

“Enaknya dari mana ya, Bi? Bali?”

“Langsung Jakarta aja.”

Arum menyelak. “Bali kan juga masih tahun ini. Nggak, dari Bali pokoknya. Pasti ada kejadian maha penting di sana. Aku inget kok Mbak Binar liburan ke Bali waktu itu. Jadi ketemunya di sana sengaja?”

Ida nimbrung. "Aku dari mana aja kayaknya tetep bingung." Kena senggol Arum, kemudian mengoreksi. “Tapi aku usahain mudeng!”

Sementara Umar mengangkat tangan, meminta perhatian. “Dari pas aku antar Sakha yang mabok ke rumah Binar.”

“APA?”

“KAPAN?!”

Arum dan Ida sama-sama kaget. Berjengit dan berseru. Tatapan mereka berubah. Ikut menyipit seperti Umar tadi.

Sakha menenangkan. “Hei, hei, cuma mabok. Bukan ngapa-ngapain.”

“Kan kamu mabok. Mana sadar.” Umar menyalakan percikan api.

“Oke. Dari sana dulu.” Sakha mengalah, masih sabar. “Nggak kejadian apa-apa sumpah. Aku tidur terus bangun dan Ibu lihat aku keluar dari rumah Binar pagi-pagi dalam keadaan utuh. Maksudnya, bajuku sebadan komplit.”

“Jadi Ibu udah tahu?” Binar menyahut.

“Iya, Bi.”

“Kirain ada kejadian seru di momen itu.” Umar tampak kecewa.

Lah? Memangnya dia berharap apa? Sakha membuat anak di luar nikah, begitu?

Belum sampai ke cerita inti, Sakha sudah lelah duluan.

“Kita masuk ke cerita di Bali nih ya.” Sakha menyamankan duduknya di sofa.

Bel pintu berbunyi. Sakha urung meneruskan. Dia menunggu Binar membukakan pintu. Ternyata yang datang Dito. Membawakan baju dan beberapa barang dari apartemen Sakha.

“Wah, lagi rame. Ada apa nih?” Tanpa disuruh, setelah menaruh koper Sakha di dekat dapur, Dito menyalami orang-orang yang duduk di karpet.

Sakha memperhatikan perkenalan tersebut. Tatapannya seperti seorang Ayah yang bangga melihat anaknya tumbuh besar dan dikagumi.

Dito ikut duduk di lantai, tapi pilih menyandar di dekat kaki Sakha.

Setelah terjadi penambahan pendengar, Sakha melanjutkan cerita. Dia meringkas pertemuannya dengan Binar di Bali, menghilangkan bagian di depan akuarium, menyembunyikan fakta kalau Binar yang lebih dulu mengungkapkan perasaan—meski Dito tahu ini.

Lalu melompat ke hubungan sembunyi-sembunyi mereka. Drama Naira dan Sakha yang berakhir melegakan. Meski tidak semulus itu.

Sakha mengamati pendengarnya satu per satu, kemudian mengerling jail. “Biii, adekmu nih!”

“HA? Apa? Aku apaaa?!”

“Lihatin Dito sampe ngiler gitu.”

“ENGGAK IH! FITNAH!” Mendongak ke Binar yang baru saja keluar dari kamar. “Mbak kan tahu aku punya pacar. Ya, kan?”

“Pacar yang nggak pernah bales *chat* kamu itu?”

“MBAK KOK GITU SIH!”

“Da, kamu lihat kan, Arum elap bibir tadi?” Sakha mencari dukungan.

Ida mengangguk, dan seketika ruangan jadi gaduh. Umar sibuk melerai tapi mukanya kena lempar bantal. Dito menyingkir, naik ke sofa, meringkuk di sebelah Sakha dan lanjut menggulir ponsel dengan santai.

Keributan baru berhenti setelah bantalan sofa itu melayang ke arah Sakha, nyaris menghantam tangan yang cedera. Beruntung Binar sigap menangkapnya.

“Aku suruh makan ya makan. Pada makan nggak? Atau aku gebuk satu-satu.”

“Bi, sabarrr.” Tapi Sakha tidak bisa menahan tawanya.

Biarpun galak, Binar mengikuti ke meja makan. Membujuk mereka tinggal di sini seminggu. Binar menyebutkan beberapa tempat wisata yang menarik.

Termasuk pertandingan Blue Phoenix minggu ini, bermaksud mengajak mereka menonton langsung.

Tak lama gelak tawa terdengar dari meja makan. Sakha menoleh sampai pegal lehernya. Melihat Binar yang bersemangat cerita tentang kampusnya dan beberapa hal konyol yang dia alami saat kuliah. Cerita yang sudah Sakha dengar duluan selama di rumah sakit tapi tetap belum bosan.

***

“Titip anaknya ya, Ma.”

Sakha bersiap protes, tapi gagal karena terkejut mendengar Binar memanggil wanita yang membuka pintu dengan sebutan *Mama*.

Maksudnya, sejak kapan kesepakatan ini dimulai. Sakha senang tapi merasa kecolongan.

Binar mengantarnya ke rumah Mama setelah bertemu dokter dan lanjut menemani Trio Lereng Bukit menonton pertandingan.

“Nggak mampir dulu, Bi?”

“Lain kali ya, Ma. Ini buru-buru soalnya.”

“Tunggu kalau gitu.” Mama berlari masuk rumah. Tak sampai semenit sudah muncul lagi. Membawa kantong kertas, membuka dan menjelaskan ke Binar. “Yang di dalam kotak hasil kuenya bagus. Nah yang di luar kotak, yang Mama potong-potong agak bantet, Bi. Tapi masih layak dimakan. Motifnya pecah aja.”

“Aduh, Ma. Kebanyakan ini.”

“Perginya sama temen-temenmu, kan? Lumayan buat cemilan di mobil.”

Binar pamit. Mama mendorong kursi roda Sakha ke dalam rumah. Mengajaknya ke dapur. Dibuatkan es jeruk dan diambilkan makan.

“Disuapi sekalian, Ka?”

“Sendiri bisa, Ma.”

“Padahal kalau sama Binar pasti minta disuapi.” Mama mencibir lucu.

Sakha nyengir. “Dia nggak sibuk. Kalau Mama kan sibuk. Hari ini berapa *customer*? Kuenya malah dikasih ke Binar.”

“Ada lebihan kue marmer. Berapa ya tadi, 20 *customer.”*

“Naira *shift* pagi, Ma?”

“Libur. Tidur kayaknya.”

Sakha ingin menghampiri ke kamar tapi di lantai dua. Untung anaknya turun sendiri. Masih dengan muka bantal dan rambut yang dicepol asal-asalan.

“Selamat sore, Putri Tidur.”

Naira melangkah melewati meja makan, tapi berjalan mundur lagi. Membungkuk dan menelengkan kepala. “Sore juga, Zayn Malik.”

Astaga. Nama samaran itu diungkit lagi.

“Danisha sama suaminya masih datang jenguk kamu?”

“Masih, Ma. Dua kali seminggu mereka datang. Kadang Danisha sendiri. Kadang sama suaminya—Juna. Kalau kemarin anak kembarnya dibawa semua.”

Naira terkekeh menarik kursi. Mengambil jeruk, mengupas untuk diri sendiri.

“Mau sampai kapan mereka berterima kasih, Mas?”

“Kayaknya sampai Aqilah dewasa.”

“Sekarang masih tiga tahun padahal ya.” Naira menoleh ke Mama yang mulai mengepak pesanan, dia pun berdiri dan membantu pekerjaan Mama.

“Pawangnya ke mana kok anak bayi gede itu dititip ke kita, Ma?”

Sakha menurunkan lagi sendok ke piring.

“Habis Masmu ketemu dokter, diantar ke sini. Kayaknya sih Binar main sama temen-temennya.”

“Pasti Kak Binar udah bosen banget itu. Dua minggu penuh ngurusin bayi manja.”

“Ya, siapa lagi. Kamu juga kalau ngurus Masmu nggak bisa sesabar dia. Pasti banyak ributnya.”

Sakha senang karena tidak perlu nimbrung. Mama sudah meledek anaknya sendiri.

Karena malas termakan omongan sendiri, Naira membantu dalam diam. Sesekali dia melirik ke meja makan. Sampai detik ini, dia selalu bersyukur bahwa kakaknya selamat. Kakaknya bahkan terlihat bahagia meski tangan dan kaki kanannya belum sembuh.

Tapi siapa juga yang bisa menutup mata saat ini. Naira kalah dan tidak bisa menyangkal. Lalu ternyata, melihat Mas Sakha-nya tampak benar-benar hidup, membuat hatinya terasa hangat.

Ini jauh melegakan ketimbang memaksanya tinggal di sisinya dengan berbagai ancaman.

Selesai mengurus pengiriman via ojek online, Naira mengajak Sakha ke balkon lantai dua.

Tapi Sakha ragu.

“Pundakku kuat tahu, Mas. Aku sering nutup pintu pesawat. Nggak enteng lho itu.”

“Ngobrol di sini aja deh.”

“Udah, ayo. Kalau lecet aku siap diomelin Kak Binar.”

Sakha akhirnya coba percaya. Membiarkan Naira memapahnya di sebelah kiri.

“Ngomong-ngomong, berat badanku turun pas sakit.”

“Masa? Tiap lihat Mas makan, kayaknya lahap banget. Apalagi disuapin.”

“Jelas lahap, kan sambil dipelototin.”

Naira tertawa.

“Hus! Jangan ketawa. Aku takut kita kualat.”

Urusan meniti anak tangga menghabiskan waktu yang lumayan. Sakha meminta berhenti setiap beberapa anak tangga.

Sakha bertemu lagi dengan dinding bergambar bunga matahari dan bunga-bunga matahari—yang mengejutkannya, ternyata masih hidup. Setelah dia tinggal dua minggu lebih.

“Makasih udah dirawat, Nai.”

Naira yang juga memandangi objek yang sama. “Sebelumnya Mas lebih sering habisin waktu di sini. Mas coba menghadirkan sosok Kak Binar di balkon ini, kan?”

Nyengir karena ketahuan. “Nanti ganti sama gambar kesukaanmu.”

“Biar gini aja. Bagus kok.”

“Maafin Mas ya, Nai. Kita harus melewati beberapa hal menyakitkan untuk sampai di titik ini. Nggak mudah melawan isi kepalamu. Nggak mudah buat ikhlas. Tapi makasih karena kamu berbesar hati.”

“Malam itu nakutin banget, waktu dapat kabar dari Dito. Nggak ada yang ingin itu terjadi. Tapi mungkin dari sana pikiranku jadi terbuka. Gimana kalau Mas pergi gitu aja.

Padahal hidup Mas lagi nggak baik. Satu-satunya yang bikin Mas bahagia, aku halangi, aku ributkan, aku rusak."

"Aku juga takut mati, Nai. Tapi Tuhan mahabaik. Aku masih dikasih kesempatan." Sakha membuat jeda. "Pada akhirnya aku mengingkari janji ke Papa. Aku suka lupa kalau aku manusia biasa, Nai. Seiring berjalannya waktu, aku lebih takut menyakiti kamu nanti. Kalau hari itu Mama nggak meledak, mungkin aku yang akan mengacau di hari pernikahan. Membuat keluarga kita malu."

"Mas ngaku ke tetangga kalau Mas selingkuh. Lucu banget." Naira mendecak gemas.

"Habis mereka suka aneh. Sekalian aja. Biar pada bingung."

"Mereka juga pinter kali, Mas. Mereka tahu Mas gimana selama ini."

"Sebagian pasti percaya kok. Sekarang tampang baik, sehari-hari kalem, pada selingkuh."

"Tapi kalian nggak selingkuh, Mas."

"Sebenarnya apa kata orang nggak penting. Kita yang jalani yang lebih ngerti."

“Itu yang pengin aku bilang, Mas. Kalau soal melindungi dan menjaga, kita nggak perlu sampai menikah. Papa di atas sana pasti ngerti sekarang. Mungkin dulu Papa berpikir Mas udah menyerah dengan Kak Binar.”

Sakha mengangguk kecil. Sependapat.

“Pasti yang ada di pikiran Papa waktu itu gini; sebelum anak baik ini diambil orang lain, aku jadiin mantu sendiri aja.” Naira mengulum senyum dan mendongak ke langit. “Papa mungkin salah paham. Ditambah tahu kalau aku ada perasaan sama Mas Sakha. Papa ngira semuanya bisa berjalan sederhana dan mudah. Tahunya, rumit. Anak perempuannya bikin ulah. Anak laki-lakinya jadi serba-sulit.”

Naira berhenti mendongak, ganti menoleh ke kursi besi di sampingnya. “Maafin Papa ya, Mas. Tapi yang lebih penting maafin aku dulu.”

“Oke. Kita sama-sama salah.”

“Tapi porsi salah paling besar aku yang pegang.”

“Nai ... jadi dewasa bukan berarti berhenti berbuat salah. Bukan berarti selalu bijak setiap ambil keputusan. Umur berapa pun kita, masih terus belajar. Kita yang kemarin

memang tetap kita, bikin salah, mungkin juga kekanakan. Tapi kita makin belajar, Nai."

Suasana yang tadinya tenang berubah riuh tatkala ada langkah kaki—lebih dari satu—yang mendekat ke balkon.

"Binar kayaknya ajak mereka mampir. Kamu sebaiknya siaga, Nai."

"Siaga gimana?"

Belum sempat Sakha menjawab, Arum lebih dulu lompat dan langsung menjumput rambut Naira. Ida yang berniat memisah malah ikut terjambak. Umar yang sudah trauma memilih duduk di bangku semen. Binar menempati kursi yang ditinggalkan Naira.

Arum berhasil mencubit kedua pipi Naira setelah menyikut Ida. "Rupanya lo nggak sadar, huh? Berani-beraninya lo nyenggol Mbak Binar! Nyawa lo berapa?!"

Ida belum menyerah, dia menarik tangan Arum sebelum pipi Naira makin merah.

"Gue udah minta maaf!" Jambakan Naira di poni Arum juga tambah kencang.

Keduanya sama-sama menjerit kesakitan. Mama berderap naik dan melongok dari pintu balkon. Hanya sebentar

kemudian turun lagi ke lantai satu. Pernah dengar dari cerita Sakha kalau Naira punya teman gulat.

Sakha menggaruk dahi. Binar juga tidak berniat membantu. Membiarkan dua anak sama-sama gagal dewasa itu berhenti dengan sendirinya karena lelah.

Pemain lain ikut masuk. Tanpa tahu apa-apa dan berniat memisahkan. “Pada rebutan apa sih?”

Arum refleks menghempas tangan yang coba menyentuh lengannya. Saking kencangnya sampai Dito mundur selangkah dan memegangi hidungnya.

Sadar siapa yang jadi korbannya barusan, Arum pun menyesal. Belum apa-apa citranya sudah buruk di depan *crush*.

“Pada kenapa?”

“Lo juga, Dit. Masuk-masuk langsung nimbrung.” Sakha menyemburkan tawa.

“Niat gue baik, Bang, daripada pipi sama poni mereka lepas.”

Binar sibuk dengan pikirannya sendiri. Setelah baru sadar kalau ada yang tidak biasa dengan balkon ini. Mungkin di sini tempat yang dimaksud Naira, tempat Sakha sering

melamun. Tidak cukup bunga asli di dalam pot yang berjejer lima, dindingnya juga dihiasi dengan gambar bunga matahari.

Mama datang lagi, memanggil untuk makan malam. Yang lain turun lebih dulu. Meninggalkan Sakha dan Binar yang bilang akan menyusul belakangan, masih kenyang, tidak perlu ditunggu.

Menyingkirkan meja besi di antara mereka, Binar menggeser kursinya mendekat hingga bisa merebahkan kepala di bahu Sakha. Sementara Sakha menyandarkan pipinya di puncak kepala Binar.

Sejenak belum ada yang bicara. Menikmati suasana yang tenang setelah ribut-ribut barusan. Meski tidak tenang-tenang amat. Ada sayup suara dari anak-anak kos yang bangunannya hanya berjarak sekian meter. Ada samar juga ibu-ibu bergosip. Belum lagi suara percakapan dari meja makan di bawah.

Tapi setidaknya, ini tetap menenangkan bagi mereka. Bisa duduk berdua tanpa resah, cemas tentang masa depan mereka.

“Kamu yang gambar?”

“Dito.”

“Bunga matahari yang waktu itu, aku rawat. Tapi apa daya, tetap mati pada akhirnya.”

“Beneran kamu rawat?”

“Hmm. Sampai berbunga kok. Cuma nggak mau ngabarin.”

“Sekalinya kamu hubungin aku, langsung pake kata mutiara ya, Bi. Harus banget.”

Binar tertawa kecil. “Aku jengkel banget waktu itu. Ketimbang Adam yang muncul, kenapa nggak kamu aja. Tapi aku ngerti dan paham kenapa kamu nggak sekalipun coba hubungi aku. Ya aku keselnya, aku kangen tapi nggak tahu bilangnya gimana.”

“Masalah kangen, aku juga, Bi. Banget malah. Tapi aku takut kalau jadi runyam. Takut kamu dituduh macam-macam. Nggak pengin nempatin kamu di posisi yang buruk.”

“Tapi tetap runyam.”

“Untung udah lewat ya.”

“Kamu juga nyaris *lewat*.”

Sakha terdiam.

“Tapi yang kamu lakuin nggak salah.”

“Kayaknya aku jadi fans yang serba hoki, Bi. Lihat, aku bakal nikah sama idolaku. Aku juga nggak sengaja nyelametin putrinya Danisha.”

“Maksudnya kalau Danisha belum nikah, kamu bakal deketin dia?”

“Iya kali ya.” Terkikik. “Kamu udah ketemu suaminya, kan? Kayaknya aku sanggup bersaing deh sama Bang Juna. Misal mereka belum nikah ya.”

“Aku rasa nggak. Bang Juna *effort*nya udah banyak, nggak terbilang, jelas kamu kebanting. Aku percaya orang lama bakal menang.”

“Kamu bias nih. Pasti cemburu makanya bilang gitu.”

Binar memainkan gelang berbahan benang milik Sakha. “Iya. Aku cemburu. Kamu mau apa?”

“Uuu, nggak. Takut ditabok.”

Sakha ditabok sungguhan di tangan kiri, yang tidak terluka. Dia mengaduh dan Binar mengelus-elus bagian yang dirinya pukul.

“Bi, kalau kamu bisa kembali ke masa lalu, kamu pengin balik ke titik yang mana?”

“Pertandingan final hari itu. Aku bawa timku menang, sekaligus jadi pertandingan terakhirku.”

“Kamu masih sedih tiap ingat itu?”

“Sesekali masih. Lain waktu, merasa udah ikhlas.”

Tidak cukup sulit mencari momen itu di antara tumpukan ingatan. Apalagi Sakha juga mendapat kabar tak terduga. Binar mengalami kecelakaan fatal, sedangkan dirinya ... “Aku kehilangan Papa di hari yang sama.”

“Gimana kalau aku nggak buru-buru ngejar Adam. Gimana kalau kamu nggak kehilangan papamu hari itu.”

“Mungkin takdir kita masih muter-muter, Bi. Tapi aku percaya, kalau kita bakal ketemu pada akhirnya.”

“Aku masih inget gimana kamu muncul di halamanku pagi itu.”

Sakha tersenyum. “Oh ya? Pasti kamu terpesona lihat aku.”

“Ah, nggak jadi muji.”

“Maaf, maaf. Ayo lanjutin. Aku janji diem.”

Binar menyamankan posisi kepala. “Aku sempat takut kamu akan seperti orang lain. Ribut tanya kenapa Binar

duduk di kursi roda, apa yang udah terjadi. Pas udah tahu, kamu bakal lanjut tanya kenapa Binar bodoh banget. Dan kenapa-kenapa lainnya. Lalu menghakimi aku sesuka hati kamu."

Seperti janjinya, Sakha diam. Mendengarkan sambil melihat gelangnya masih dimainkan tangan Binar.

"Kamu nggak melakukan semua itu. Seenggaknya, nggak di depanku. Mungkin kamu tanya ke Ibu, itu wajar, kamu pasti kaget dan bingung. Makasih karena kamu nggak banyak tanya saat itu. Sebaliknya, meski nyebelin, kamu selalu muncul dengan hal-hal nggak terduga. Nggak ributin aku yang pilih jadi redup. Makasih karena hari itu kamu bilang, kalau jadi redup pun nggak apa-apa."

Sakha menggumam pendek. Tanda dia masih mendengarkan.

Tapi Binar tidak lanjut bicara. Beberapa saat kemudian terasa basah di bagian bahu Sakha.

Binar menangis di bahunya.

Tangan kiri Sakha terangkat. Mengusap kepala Binar lembut.

Dia memahami kenapa Binar menangis. Mungkin ketika menjalani fase itu, Binar tidak bisa terlalu banyak

menangis. Tidak bisa terlalu meratapi keterpurukan karena sadar dia akan merepotkan Arum.

“Saat-saat itu pasti nggak mudah buat kamu, Bi. Ceritakan ini lagi kapan pun kamu mau. Kita bisa selalu datang ke kenangan mana pun. Sampai kamu benar-benar bisa berdamai dengan semuanya.”

Untuk beberapa lama, dia biarkan Binar menangis sampai puas.

“A-aku tadinya nggak berniat nangis.” Mengangkat kepala dari bahu Sakha.

“Iya.”

“Tapi bahu kamu nyaman buat nangis.”

“Iya, aku jaga bahuku cuma buat kamu.”

“Kalau orang di bawah tanya aku kenapa, gimana jawabnya?”

Nah, bingung kan sekarang. Sakha juga.

“Kelilipan biji bunga matahari.”

“Aneh banget.”

***

“Ini nggak apa-apa bawa kita ke rumah Naira?” Arum mendadak memajukan tubuh, muncul di celah kursi depan.

Membuat Umar yang duduk di samping kemudi berjengit kaget karena anak ini sejak keluar dari arena langsung tepar di mobil—energinya habis untuk teriak habis-habisan mendukung mantan klub kakaknya.

Sekalian jalan, Binar mampir lagi ke rumah Naira untuk menjemput Sakha. Tidak sopan kalau hanya dirinya yang turun. Tapi sekarang dia jadi berpikir ulang. Menurunkan Arum sama dengan melepas singa betina.

“Kok Mbak segala nitipin Mas Sakha ke sana tadi. Biar apa.” Arum lanjut mencerocos dengan suara serak. “Jangan lengah. Jangan gampang percaya. Bahaya laten itu datang dari orang terdekat. Orang nggak semudah itu tobat nasuha.”

Binar masih membiarkan.

“Setelah tahu apa yang terjadi, aku lihat Naira itu kayak ubur-ubur. Cantik, nggak cerewet, cuma woop woop woop tapi kalau dideketin—” Menaruh jari telunjuk di leher Binar, membuat efek kejut sendiri. “—NYETRUM!”

Dengan santai Binar menyingkirkan jari Arum dari lehernya.

Arum menghempaskan punggung ke sandaran kursinya. Ida coba merem di kursi sebelah. “Mbak terlalu baik. Dibilangin nggak mau denger.”

“Apa yang mesti didenger. Hasutan kamu justru bikin ribet lagi.”

“Aku nggak hasut, aku cuma ngasih tahu.”

“Kamu lagi nyari-nyari alasan buat berantem sama Naira, kan?”

“Aku sayang sama Mbak lho. Sayang sama Mas Sakha juga. Nggak mau kalau sampai Naira kebangetan lagi.”

Mereka memasuki gapura dan kecepatan mobil melambat. Binar memarkir di halaman kosong yang biasanya digunakan ketika berpapasan dengan mobil lain.

“Jangan banyak tingkah di rumah orang. Malu sama mamanya Sakha,” ingatnya lagi.

“Mamanya gimana? Baik?”

“Baik, kayak Ibu.”

“Siapa Ibu?” Mengerjap. “OH! UDAH IBU YA SEKARANG.”

Mematikan mesin mobil. “Pokoknya tenang di rumah orang. Kamu diem selama satu jam banyak yang selamat, Rum.”

“Oke.”

Binar harusnya tidak percaya anak itu.



LWA [Extra 2]: Mari kita rayakan hal-hal kecil itu

Setelah melepas *gips* di kaki kanan, Sakha yang sudah bosan setengah mati setelah mendekam di apartemen Binar hampir sebulan, akhirnya bisa menghirup udara luar.

Meski tangan kanannya masih mengenakan penyangga lengan. Bersabar sebentar lagi menunggu pulih. Tapi sejauh ini, kata dokternya, Sakha memiliki perkembangan yang cukup bagus.

Berterima kasih ke orang-orang terdekatnya, terutama Binar. Yang mendadak bisa merangkap menjadi Ibu dan Mama sekaligus. Sakha dibuat kagum lagi dengan cara Binar merawatnya. Yang jika dibandingkan saat dirinya diare di Bali, tidak ada apa-apanya.

Binar penuh keibuan dan telaten. Ternyata memang banyak alasan kenapa dulu perempuan itu jadi kapten tim yang bisa diandalkan dalam berbagai situasi. Bisa jadi tumpuan bagi banyak orang.

Malam ini dia diajak bergabung di acara makan malam Blue Phoenix. Dalam rangka merayakan pencapaian tim yang berhasil masuk babak semifinal musim ini. Mereka

datang terlambat, dan Binar sigap menemaninya menyapa satu per satu petinggi BP beserta jajarannya.

Beragam reaksi Sakha dapat ketika menghampiri dan menyapa mereka—sebagian besar bapak-bapak paruh baya, dan ada beberapa perempuan usia kepala empat.

"Jadi ini lelaki beruntung itu."
"Jaga Binar ya. Dia anak asuh kesayangan saya."
"Eh, bukannya ini yang fotoin kita beberapa bulan lalu?"
"Titip Binar. Dia main aja totalitas, apalagi urusan asmara."
"Mending ini daripada yang dulu, Bin. Langgeng terus ya!"
"Makasih udah bikin Binar bahagia. Setiap dia melipir ke markas, pasti berbinar-binar banget mukanya. Kamu toh alasannya."

Yang terakhir membuat Sakha tergugu. Sedikit menggeleng dengan senyum. Dia justru banyak merepotkan Binar belakangan ini. Binar harusnya terlihat capek karena sudah sibuk kuliah, masih juga merawatnya.

Si Ibu—yang entah siapa namanya tadi—berlebihan menyanjungnya.

Sakha lanjut menyalami teman-teman Binar yang jumlahnya entah berapa. Cukup banyak. Sakha meminta

maaf karena menggunakan tangan kiri. Mereka ramah dan baik. Walau kini Binar bukan lagi bagian dari tim, bukan kapten mereka lagi, tapi terlihat jika Binar tetap disegani dan disayangi oleh mereka.

Makan malam itu berjalan menyenangkan. Sakha sesekali diseret dalam obrolan. Ditanya-tanya iseng bagaimana bisa bertemu Binar lagi. Seperti apa sosok Binar baginya. Termasuk rencana pernikahan, yang kompak masih dirahasiakan Sakha dan Binar.

Setiap jawaban pendek yang keluar dari Sakha, mendapat sorak-sorai. Binar coba membantu pun percuma. Makin disoraki. Mereka dapat cukup banyak *spotlight* dan jadi tidak enak sendiri.

"Jangan makan banyak-banyak, Bi." Sakha mendekat ke telinga Binar, berbisik. "Habis ini masih ketemu Bang Juna sama Agam."

Binar mengangguk, mengerti.

Tindakan mereka ditangkap berbeda oleh yang lain. "Kayaknya kita harus nyari baju kondangan mulai dari sekarang nih. Mereka udah nandain nama-nama kita."

Meja itu riuh lagi. Sakha tertawa dan mengaminkan. Berseloroh meminta uang sumbangan yang banyak, lalu mendapat sikutan pelan dari Binar.

Sayangnya mereka harus pamit, tidak bisa menunggu hingga acara selesai. Binar sudah luwes menyetir. Bagi sebagian orang hal ini lumrah, tapi untuk Sakha, pencapaian sekecil apa pun yang Binar lakukan terasa besar di matanya.

Mereka melanjutkan ke tujuan berikutnya. Belum ada pukul delapan. Karena ini bukan akhir pekan, jalanan tidak terlalu macet.

Dan bertambah lagi sirkel pertemanan Sakha; keluarga Juna, lalu keluarga Agam.

Semua terjadi tidak sengaja. Berawal dari insiden yang lalu, yang Sakha pikir akan berhenti sampai kunjungan kesekian, saat dirinya sembuh maka sudah berakhir. Nyatanya tidak. Juna masih terus menunjukkan rasa terima kasihnya dengan banyak cara. Merangkulnya seperti keluarga, seperti sahabat yang lama tidak bertemu.

Dari Juna, dia jadi mengenal Agam yang merupakan teman kerja Juna, tapi juga dekat seperti keluarga.

Lucunya, mereka bertiga memiliki persamaan. Atau mungkin kisah Sakha masih kalah jauh. Letak persamaannya, mereka sama-sama menunggu satu perempuan dan nyaris menyerah.

Terlepas nasib yang serupa, Sakha nyaman duduk bersama dengan mereka.

Apalagi Binar bilang jika Sakha punya sifat gabungan dari kedua orang itu. Tapi masa? Kalau dari segi wajah, Sakha akan langsung percaya dan setuju.

Mereka tiba di kafe milik Agam. Begitu mendorong pintu kaca, Sakha langsung disambut gadis kecil yang berlari antusias ke arahnya.

"Om Zayn!"

"Hai, Aqilah! Om Zayn Malik di sini."

Sakha merunduk, menyamakan tinggi dengan Aqilah demi menerima sambutan hangat itu. Binar yang melihat tidak habis pikir. Terlebih orangnya tampak girang dipanggil dengan nama itu. Kok bisa ada orang sepercaya diri ini.

Binar mendengkus geli. Tapi baik Sakha atau Aqilah, tidak peduli. Mereka seperti punya dunia sendiri ketika sudah bertemu.

Meninggalkan mereka yang bertukar kabar dengan lucu, Binar berjalan menghampiri salah satu meja. Menyalami Juna dan Agam, kemudian cipika-cipiki dengan para perempuan. Dia juga sempat mengelus perut besar Anin.

Sakha menyusul dengan menggendong Aqilah di sebelah kiri. Duduk pun minta dipangku Sakha. Aqilah menjadi dekat secara emosional dengannya. Ini yang dia juga tidak duga.

Merasa seperti punya anak perempuan, eh?

Sayangnya, Binar pun tidak mengakui kalau Aqilah mirip dengannya. Tiga lawan satu. Baiklah, Sakha akui matanya yang keliru.

Satu per satu makanan datang ke meja. Ada satu chef yang masih tinggal meski kafe sudah tutup. Obrolan hangat tercipta. Tidak jauh berbeda dengan yang tadi. Tapi di sini mereka lebih leluasa bicara, cerita, atau mendengarkan.

Bukan acara spesial. Tapi mungkin jadi yang terakhir sebelum Anin melahirkan. Sekitar pukul sepuluh mereka beranjak. Aqilah yang ceriwis sudah tertidur di bahu ayahnya.

Binar mengantarnya pulang. Ngotot hingga depan pintu apartemen.

"Kenapa nggak bisa?" Pintu tidak mau terbuka. "Error ya pintu kamu?"

"Lupa bilang. Diganti sama Naira kemarin."

Binar bersiap memasukkan angka lagi. "Apa sandi barunya?"

"Ulang tahun kamu."

Binar mendecih. Menggantung tangannya di udara, urung menekan angka-angka. Menyangka jika Sakha bercanda.

"Beneran. Coba aja."

"Kok dia tahu?"

"Mungkin nyari sendiri di *google*. Masih banyak profil kamu di sana."

"Tapi kenapa?"

"Tanya sendiri ke Naira. Kenapa ulang tahun kamu, gampang bener. Harusnya tanggal berapa kita berdua ketemu lagi pas udah dewasa. Lumayan mikir nggak tuh."

"Kita aja nggak tahu ya." Binar terkekeh.

Sakha menyelipkan anak rambut Binar yang mengganggu pipi ke belakang telinga. "Makanya."

Pintu terbuka. Tapi Binar tidak ikut masuk.

"Nggak mau mampir?" Sakha menahan pintu tetap terbuka dengan kakinya.

"Takut stress lihat bajumu di mana-mana."

"Baru juga dua hari aku pulang ke sini. Belum terlalu parah, Bi. Gimana, nginep nggak?"

"Pertanyaan berubah ya. Dari mampir ke nginep. Untung aku udah terbiasa. Nggak tergocek." Binar menjulurkan lidah, dan melangkah masuk selangkah untuk mencium pipi Sakha. Tapi berakhir memberi pelukan juga.

"Besok aku ada kuliah pagi. Jauh kalau berangkat dari sini."

"Yang rajin kuliahnya biar anakku nanti makin pinter."

"Nyuruh."

"Aku nyemangatin lho, Sayang." Sakha menahan punggung Binar ketika perempuan ini berniat mundur. "Pipi satunya belum. Nanti dia iri. Bonus bibir juga boleh."

Binar mengecup singkat pipi satunya dan lanjut ke bibir. Sesuai permintaan. Lalu pulang diantar sampai lift. Sakha perlu diusir sebelum keterusan mengantarnya hingga basemen. Bisa-bisa Binar yang tidak mau pulang kalau begini.

"Kabarin kalau udah sampai ya, Bi. Hati-hati nyetirnya. Besok main lagi."

Binar mengangguk. "Hm. Besok main lagi."

Terdengar seperti dulu ketika mereka masih kecil. Ketika berpisah di depan rumah menjelang petang. Ingatan itu tiba-tiba mampir di kepala Binar.

"Kenapa?" Saat melihat Binar menekan tombol lift, menahan pintu tetap terbuka.

"Lagi inget-inget wajah kamu pas kecil."

"Kataku mending kamu nginep. Biar puas lihatnya."

Tapi ketika mengenang Sakha yang dulu, tentu ada ingatan pahit yang muncul di antaranya. Lebam-lebam karena pukulan ayah tiri Sakha saat itu.

"Kamu boleh pakai aku buat mengobati luka-lukamu yang dipaksa lupa tapi sebenarnya masih ada di hatimu."

Tidak ada sepatah kata. Tapi mata Sakha tersenyum hingga tenggelam. Saat Binar melepas tangan dari tombol, lelaki itu memberinya anggukan dan lambaian tangan.

***

Besok main lagi yang dimaksud Sakha adalah mengunjungi pameran fotografi. Di sana juga bertemu dengan kawan-kawan komunitas Sakha.

Mereka terkejut melihat keadaan tangan Sakha. Tapi juga penasaran dengan sosok perempuan cantik yang ada di sebelahnya.

Ritual perkenalan terjadi lagi. Binar antusias. Bedanya, perempuan ini tidak mencari-cari nama artis beken untuk jadi nama samaran seperti dirinya.

Setelah basa-basi sebentar, mereka berjalan ke bagian dalam. Melihat-lihat foto dalam figura besar yang dipayungi sebuah lampu putih.

Binar membuka-buka pamflet yang dia dapat di meja depan. Isinya tentang *background* di balik pameran foto ini. Profil penyelenggara, penjelasan singkat tentang tema pameran, serta pihak-pihak lain yang terlibat.

"Kamu pernah nyoba fotografi *fashion*?"

Mereka berhenti di salah satu potret perempuan berpakaian batik Solo. Foto terlihat berfokus ke motif batik yang cantik serta tekstur kain. Meski sang model tertangkap sepenuhnya.

"Pernah."

"Nggak kamu tekuni?"

"Aku nyaman di fotografi potrait."

"Apa bedanya? Sama-sama objeknya manusia kan, ya?"

"Fashion cenderung dinamis, Bi. Harus melek sama tren, kalau nggak ya nggak dipakai sama brand. Kalau potrait lebih ke unik sama konsisten. Main di kepribadian model yang pengin ditunjukin. Momennya pun kalau bisa harus alami."

"Jadi kamu kerjasama sama apa? Majalah *lifestyle*?"

"Kadang. Tapi seringnya fotoin bayi, keluarga, maternity, prewed, wedding. Gitu-gitu."

Pantas dengan anak kecil Sakha tampak luwes. "Acara musik festival?"

"Nah itu juga. Cuma lama nggak ambil. Sekalinya ambil, niat hati sambil lihat Serenade, eh dikasih ujian."

"Tapi kamu dapat dua keluarga baru."

Sakha mengangguk. "Bukan cuma aku, kamu juga dapat."

Mereka berpindah ke figura berikutnya. Binar coba sok paham, tapi beberapa dijelaskan Sakha tanpa dirinya bertanya.

Pulangnya mereka mampir ke sate kambing. Bentuknya warung tenda, berjejer dengan tenda-tenda makanan lain. Banyak pengamen yang wira-wiri. Cukup bising karena berada di pinggir jalan raya yang sibuk dan padat.

Binar sengaja membawa Sakha ke sini tanpa menjelaskan apa-apa sebelumnya. Sebatas tempat ini salah satu favoritnya.

Bukan bermaksud menguji Sakha. Dia yakin tanpa diuji, tanpa dibandingkan, lelaki ini tetap jadi pemenang untuknya. Sekalipun Sakha nanti tidak sabar menunggu dan ingin pulang.

Sakha yang dia kenal sejauh ini terlihat mudah menyesuaikan diri dengan apa pun, siapa pun, dan di mana pun. Tetap tenang meski tempat ini tidak terlalu ramah di telinga.

Namun, setelah bermenit-menit Binar menanti, tidak ada tanda-tanda lelaki di depannya ingin pulang. Tampak

nyaman saja duduk di kursinya. Tidak mengeluh ketika banyak pengamen mampir ke meja mereka, mengulurkan topi. Sakha tidak keberatan memberi uang besar.

"Kamu nggak ada uang kecil?"

"Ada." Mengerti pertanyaan Binar. "Tapi suara mereka bagus, main alat musiknya juga niat."

"Mau dibungkus aja?" Menawarkan kalau-kalau Sakha sungkan untuk menunjukkan jika risi dan sebagainya.

"Kamu pasti lama nggak makan di sini. Tanggung, tuh udah dibikinin minuman sama ibunya."

"Tapi kamu oke?"

"Kenapa nggak oke?"

Binar tersenyum lega.

Barulah saat di mobil, sambil fokus menyetir, Binar berkata jujur. "Aku sering datang sama Adam ke sana. Kali terakhir nggak berjalan baik. Tanda-tanda hubungan kandas tapi aku masih sempat *denial*."

"Napak tilas rupanya." Terdengar tidak keberatan. "Tapi enak kok, Bi. Aku kalau diajak lagi juga mau."

"Nggak marah?"

"Ngapain marah? Satenya enak. Aku sering lewat jalan sini cuma nggak terlalu suka kulineran. Mau mampir juga susah nyari parkir. Selalu penuh."

"Tapi aku tahu tempat tadi bukan dari Adam. Aku merasa hal-hal kayak gini nggak perlu dihindari, kan? Aku nggak mesti benci sesuatu hanya karena aku udah nggak sama orang yang biasanya."

"Iya, nggak perlu. Apa yang kamu sukai, tetap bisa kamu sukai. Meski beda orang yang diajak. Lagi pula aku *not bad*, kan?"

Binar mengangguk. Tidak keberatan mengakuinya.

"Kamu juga boleh pakai aku buat mengobati hal-hal yang dulu bikin kamu sakit hati. Bawa aku ke mana pun kamu pergi, Bi."

Sakha mode biawak kembali dan meniru kalimatnya tempo hari. Binar mencebikkan bibir. Tapi orang lain yang sekilas melihat Sakha, apalagi melihat kulitnya yang putih bersih, pasti menyangka lelaki ini anak rumahan. Tipe yang hanya main ke tempat-tempat berAC dan tidak terbiasa ke tempat yang penuh sesak di pinggir jalan.

"Selain itu, aku laper beneran, Bi. Bisa-bisanya ngajak dibungkus."

Mengembuskan napas. Berlagak menyesal. "Ekspektasiku udah tinggi sama kamu."

Sakha kemudian mengoceh tentang makan di mobil yang tidak pernah berhasil untuknya, sementara orang lain bisa dan baik-baik saja. Sudah banyak kejadian dramatis yang dia alami. Sendok jatuh, kuah tumpah, makanan menggelinding, atau piring yang lepas dari tangan.

"Atau kalau aku berhasil makan nih, aku pasti muntah setelah itu."

Akhirnya orang ini punya kekurangan. Di samping keanehannya yang sudah pasti banyak. Binar sempat *hopeless*, takut berujung *insecure*, kalau sampai tidak menemukan kekurangan Sakha.

***

Impian Sakha terwujud!

Akhirnya dia duduk di bangku VIP!

Semua orang harus tahu! Termasuk Ibu.

Tapi pertama-tama, dia perlu pamer ke Dito yang tidak bisa ikut karena mengambil pekerjaan luar kota. Sakha mengirim sekitar sepuluh foto. Satu di antaranya foto *selfie* dengan Binar.

"Sekali-sekali taruh aku di *instagram* kamu, Bi."

"Mana muat."

Oke, orangnya ogah. Sakha tidak jadi memaksa. Ketimbang Binar ngambek dan malah menghapus akun.

Pertandingan final Blue Phoenix dari sudut yang jelas dan nyaman.

Sakha masih *excited* sementara Binar berubah kalem dan fokus mengamati jalannya pertandingan. Serius sekali raut wajahnya. Seolah meleng sebentar akan melewatkan momen penting.

Tentu jiwa analisis Binar masih tinggi. Masih ada sisa-sisa jiwa kapten dalam dirinya. Sakha pun tidak mengganggu fokus perempuan di sebelahnya. Pilih heboh dengan bapak-bapak di tribun samping VIP, yang baru dikenalnya beberapa menit lalu.

Harapan menjadi juara di musim ini begitu besar. Mengingat terakhir kali menjadi juara adalah saat Binar masih bergabung di dalam tim. Tapi performa BP membaik setiap musimnya. Mereka berbenah, banyak merombak pemain, bahkan berani menerjunkan pemain lapis kedua di babak *playoff* kemarin.

Tidak perlu bermain penuh lima *set*. Blue Phoenix berhasil mengakhiri pertandingan terakhir di musim ini hanya dalam tiga *set*.

Binar yang sejak tadi diam, mengamati, mendadak berdiri mengepalkan kedua tangan ke udara. Mengikuti apa yang dilakukan sebagian besar penonton yang mengenakan atribut serba biru di sekeliling mereka.

Sakha mendongak, memperhatikan Binar yang tampak berkaca-kaca. Malah sudah menangis sepertinya.

Gerakan Binar di luar dugaan. Kembali duduk dan tiba-tiba merangkul Sakha.

"Argh, tanganku, Biii."

Binar langsung menjauhkan diri. Panik sendiri. Meniupi dan mengipasi tangan Sakha yang dia peluk terlalu kencang. "Maaf, maaf. Aku lupa. Sakit ya? Perlu ke dokter?"

***

Sakha menunggu tidak sabar hari ini datang. Ketika akhirnya tangan kanannya bisa digunakan, aman untuk menyetir. Dia ingin membawa Binar ke tempat ini. Tebersit sudah sejak lama. Tapi baru bisa dilakukan sekarang.

Mereka datang ke restoran yang menyimpan kenangan pahit bagi Binar lima tahun lalu.

Dan Sakha ada di tempat yang sama. Terpisah sekat dinding. Dia ikut dengar semuanya.

Selama ini, dia bukan bermaksud berbohong tentang pertemuannya dengan Binar. Yang satu ini, jujur sempat terselip di antara ingatan. Tapi ketika berhasil diingat, rasa sakit hatinya terasa begitu jelas.

Binar yang kala itu tetap memilih diam ketika dihina mamanya Adam. Padahal Sakha berharap Binar melawan, atau paling tidak sedikit ada perlawanan sebelum meninggalkan kursinya.

"Kenapa kamu nggak bales omongan mamanya Adam waktu itu, Bi?"

Makanan utama mereka tandas. Sakha memesan hidangan penutup. Puding karamel yang lembut di lidah.

"Aku diam karena mikir, nebak. Dulu kira-kira apa yang pernah dialami mamanya Adam. Mungkin serupa, nggak jauh dari pernikahan bisnis. Makanya juga memaksakan hal yang sama ke anaknya, terlepas alasannya memang masuk akal. Tapi sebenarnya dia baik. Barangkali malam itu dia terdesak, emosi karena ternyata aku cukup keras

kepala nggak mau mundur. Sementara Adam tetap nggak mau nurut."

"Tapi bukan dengan nyakitin anak orang dong. Salahin anaknya sendiri kan bisa."

"Pada akhirnya Adam juga nggak bisa apa-apa. Kebetulan nemu titik jenuh di hubungan kami. Nggak jelas pula kapan aku bisa dinikahi. Tapi aku nggak membenarkan perbuatan dia yang selingkuh. Aku minta *break* saat itu, dia setuju. Aku ngasih ruang seluas-luasnya buat mikir ulang. Aku naif ngira dia masih bertahan. Setengah tahun aku bertahan sendirian."

"Yang deketin kamu pasti banyak ya, Bi? Aku nggak *expect* pacar kamu pengusaha. Dulu ngira pasti sesama atlet. Voli, silat, sepakbola, atau badminton. Lingkup yang lebih dekat."

"Tapi apa boleh buat, aku dapetnya fotografer."

Sakha mengulum bibir. Menahan senyum tersipu-sipunya.

"Yang dulu katanya aku bakal jadi subjek pertama yang dia foto. Tapi orangnya pergi tanpa pamit."

Alih-alih membantah, Sakha memesan puding karamel lagi. Binar menggeleng ketika ditawari. Miliknya masih tersisa separuh.

"Iya, aku minta maaf janji itu nggak bisa aku penuhi. Semua terjadi di luar kendaliku saat itu, Bi. Seperti yang kamu tahu. Aku yang masih labil dan tanggung, milih lari dari rumah setelah nahan diri bertahun-tahun. Tapi, Bi, kamu—"

Binar menatap persis di manik mata Sakha.

"—kamu sekarang jadi subjek abadiku."

Sedetik, dua detik... Baiklah. Binar mengangkat tangan, menyerah. Dia pilih menunduk saat merasakan wajahnya memanas. Butuh waktu untuk meredam serangan mendadak ini. Terbiasa bukan lantas dia selalu siap.

Ada waktu di mana Sakha benar-benar manis dan terdengar tulus. Binar pun kewalahan seperti sekarang. Tatapan lelaki itu terlalu dalam untuk diselami, yang membuat Binar tenggelam sendiri.

"Kamu mules?"

"Kasih aku waktu."

Terdengar tawa tertahan. Sakha berhasil membaca gestur perempuan di depannya. "Aduh, lucunya. Jangan cepat besar ya, Dek Binar."

Sial. Bubar sudah kupu-kupu di perutnya. Binar mengangkat kepala. Sebal dan tawa jadi satu di wajahnya. Cuma lelaki ini yang bisa membuatnya terbang lalu terhempas di detik berikutnya.

Namun, semakin hari cintanya terus tumbuh untuk lelaki ini. Seperti tidak ada habisnya. Seperti tidak menemui ujung. Seperti dunia milik berdua? Tidak juga. Sakha selalu menyisakan ruang, yang membuat mereka menyadari realitas yang harus dijaga.

Beruntungnya saat bersama Sakha, Binar tidak perlu menjadi orang lain. Tidak perlu berubah untuk memenuhi sebuah tuntutan—yang dulu pernah dia rasakan dan alami.

Dia tidak pernah membayangkan hari-hari seperti ini tiba di hidupnya. Dulu yang dia pikirkan ketika bisa berjalan lagi adalah memulai kesibukan apa pun dan berhenti memikirkan urusan cinta. Skeptis masih ada lelaki baik di dunia ini setelah sakit hati yang dia lalui.

Namun lihat, saat ini dia utuh menjadi seorang Binar; yang dicintai begitu besar tapi diterima apa adanya.

"Gerimis, Bi." Sakha menoleh ke dinding kaca restoran. Orang-orang di luar buru-buru mencari tempat berteduh.

"Kalau kita iseng mampir minimarket juga, ada kali ya orang yang patah hati."

"Nggaklah. Kebetulan doang waktu itu."

"Mau taruhan?"

"Apa yang bisa kamu kasih?" tantang Binar.

"Tubuhku—maksudnya hidupku, hartaku, cintaku, waktuku. Semuanya boleh kamu ambil."

"Oke, kita harus pergi sekarang. Anak kecil di meja sebelah udah muak sama kita."

Sakha tergelak. Mengikuti Binar yang beranjak dari kursi, dan sempat-sempatnya melempar senyum ke anak cowok yang cemberut itu.

***

LWA [Extra 3]: Sakha dan semua tingkahnya

Sementara Sakha keluar kota dengan Dito dan katanya pulang Senin pagi, Binar akan menghabiskan akhir

pekannya di rumah Tante Erina—kadang masih sungkan memanggilnya *Mama*.

Ide yang impulsif dari Sakha. Tapi Binar pikir, dia harus mengambil langkah untuk lebih dekat dengan keluarga kedua Sakha.

Lagi pula dia cukup penasaran dengan rumah tempat Sakha tumbuh. Baru dua kali dia menginjakkan kaki di sini, belum benar-benar memperhatikan detailnya yang serasa penuh kenangan.

Binar membawa sepotong baju ganti untuk menginap. Juga membawa apa-apa yang dia ditanya ke lelaki itu. Seperti bunga tulip kesukaan Tante Erina dan kue pancong favoritnya Naira.

Tante Erina membuka kamar di dekat tangga lalu menekan sakelar lampu. Ruangan yang jarang ditempati itu terlihat tetap bersih dan tidak bau apek.

“Kamu sebaiknya tidur di kamar ini. Kalau sama Naira, takut ketendang, tidurnya nggak bisa anteng anak itu.”

Binar tersenyum, berjalan masuk. Mengamati benda-benda di kamar yang tertata rapi. Di dinding banyak piagam dan sertifikat yang ditempel di bingkai.

Bersanding dengan foto keluarga dari tahun ke tahun; ada Sakha yang sudah bergabung.

“Ya kayak gini kamarnya Sakha. Kamu lihat-lihat dulu sambil istirahat. Mama tinggal mandi ya.”

Binar menaruh tasnya dan duduk di kaki ranjang. Kamar ini terasa lebih hidup ketimbang kamar Sakha di rumah Ibu, juga kamar di apartemen.

Pintu diketuk. Ada Naira yang menyembulkan kepala. “Boleh masuk?”

Binar memberi anggukan. Naira meninggalkan pintu, membawa sepotong kue pancong di tangan. “Makasih, Kak. Aku lama nggak makan ini.”

“Masmu yang ngasih tahu.”

“Kak Binar bakal panggil dia dengan sebutan itu nanti?”

“Mas Sakha?” Binar mempraktekkannya. Mencoba lagi. “Mas Sakha. Mas Sakha. Aneh nggak?”

“Nggak kok. Manis malah.” Naira bergabung di sebelah Binar. Menghabiskan kue dan baru bicara.

Seolah mengerti isi pikiran Binar. “Mas Sakha jarang tidur di rumah. Kelihatannya aja banyak barang, sebenarnya dia sering tidur di mana-mana. Cuma kalau

Papa atau Mama bilang pulang, langsung pulang nggak pake alasan."

"Suka tidur di mana emangnya?"

"Studio. Atau tahu-tahu udah di luar kota, *event* sama komunitas fotografinya. Kalau susah dihubungi berarti naik gunung."

"Suka ngilang ya."

"Tapi pas awal di sini, anak rumahan banget. Bantu jaga warnet—dulu Papa punya usaha itu. Terus bantu jaga sama bersihin kos. Ngomong-ngomong, kos isinya cewek semua. Kebayang kan gimana ribetnya aku jagain Mas Sakha."

Binar terkekeh. Menaikkan kedua kaki ke kasur dan bersila. Menyamankan duduknya.

"Satu-dua ada yang suka Sakha?"

"Bukan cuma satu-dua, Kak. Satu lantai kompak suka Mas Sakha."

"Terus, ada yang Sakha sreg nggak?"

"Nggak ada."

"Hei, masa?"

“Mas Sakha saat itu cuma fokus kuliah sama main. Nggak tertarik pacaran. Aku nggak *sugar coating* buat dia. Coba tanya yang kenal dia, jawabannya pasti sama. Walaupun kadang nyebelin, sayangnya imej dia emang baik. Ngeselin, kan?”

Binar mengangguk. Coba membayangkannya. Sakha pergi dari rumah usia 17 tahun. Yang dimaksud Naira mungkin ketika lelaki itu memasuki awal duapuluhan. Masa-masa yang kebanyakan dihabiskan untuk mengejar mimpi dan cinta.

Sakha memilih mimpinya.

Untuk sejenak, bicara seperti ini dengan Naira, membuat Binar lupa kalau gadis ini kemarin sempat membencinya. Yang dia temui sekarang adalah sosok Naira yang berbeda. Yang ingin Sakha perlihatkan padanya.

Tapi aduh, makin bertambah saja orang cerewet di hidup Binar.

“Untungnya nggak minat pacaran ya. Coba itu, kalau dia tertarik dikit aja, aku yakin Masmu jadi player.”

Naira mengayunkan badan ke kasur, terbahak.

“Kamu pikir, Nai, dia narsisnya nggak ketolong lagi. Apalagi kalau dipuja banyak perempuan, apa nggak makin malu-maluin.”

“Astaga, iyaa. Aku suka malu sama tingkah nggak terduganya.” Naira berbaring menatap langit-langit kamar. “Itu yang justru bikin dia disukai banyak orang. Nggak pernah tersinggung. Yang udah lewat, ya udah.”

Binar merebah di samping Naira. Melakukan hal yang sama. Langit-langit ini yang bertahun-tahun dipandangi Sakha dalam berbagai perasaan. “Dia kayak vitamin buat semua orang.”

“Bener.” Naira setuju. “Pas kecil aku sering sedih tiap inget aku ini anak sulung, dan mungkin jadi anak tunggal. Kamu tunggal juga ya, Kak?”

“Iya.”

“Pasti ngerti kayak apa rasanya. Emang nggak perlu membagi kasih sayang ke saudara, nggak perlu rebutan mainan apalagi saling iri. Tapi kita kesepian.”

Binar menggumam.

“Aku pengin kayak temen-temenku yang punya kakak. Kelihatan seru, ke mana-mana diantar, dijagain. Bukan nggak bersyukur punya orangtua lengkap saat itu. Tapi

beda kalau ada kakak. Lalu Tuhan bawa Mas Sakha ke rumah ini."

Naira diam, matanya mengerjap, seperti memberi aba-aba ke diri sendiri. "Mas Sakha tergeletak di jalan depan rumah dalam keadaan banyak luka tusuk."

Binar sontak menoleh. Terbelalak.

"Pasti belum diceritain ya. Mas Sakha nggak suka cerita bagian itu ke siapa pun. Jangan merasa gimana-gimana ya, Kak."

"Mungkin berat buat diceritain." Binar memilih memaklumi.

"Kemarin lihat Mas Sakha dalam keadaan yang hampir sama, untuk kedua kalinya, bukan hal yang mudah. Kak Binar udah pulang waktu aku nangis hebat di pelukan Mama. Pikiranku pelan-pelan terbuka, sadar apa yang aku rasain. Cinta? Obsesi? Aku sebenarnya hanya menyukai keberadaan Mas Sakha. Menyukai perannya di rumah ini dan takut orang lain tiba-tiba menggambil dia. Kalau aku cinta, mungkin aku akan bisa memahami dan bukannya egois."

Binar belum bersuara. Hanya mengubah posisi jadi miring, menghadap Naira sepenuhnya.

“Cinta itu harusnya seperti yang dilakukan dan ditunjukkan Kak Binar. Yang hari itu berani datang ke rumah ini padahal tahu reaksi kami, terutama aku yang akan semarah apa. Aku emang marah dan akhirnya ngamuk.”

“Aku sebenarnya takut, Nai.”

“Tahu kok.”

Binar memang takut. Dia hanya pura-pura tegar dan menelan semuanya sendiri saat itu. Kepalang datang. Dia harus hadapi risikonya.

“Bukan takut sama aku. Tapi takut kalau akhirnya harus melepas Mas Sakha,” lanjutnya.

Binar tersenyum. Terbaca sudah.

“Iya, kan?”

“Aku nggak bisa bayangin kalau sama Sakha juga gagal.”

“Mas Sakha beruntung. Bisa nikahin cinta pertama sekaligus idolanya. Padahal dulu kayak halu babu banget tiap dia habis nonton pertandingan Kak Binar. Pasti mukanya semringah banget berhari-hari. Tapi aku gregetan dia nggak mau nemuin kamu, Kak.”

“Sampai sekarang Masmu masih suka bikin gregetan.”

“Ya, ya, itu kelemahan dia juga.”

“Kuping dia pasti panas.”

“Udah sampai Sumba belum?”

“Belum. Nanti katanya ngabarin.”

Tante Erina muncul bersama ketukan singkat di pintu. “Obrolan serunya dilanjut nanti. Makan malam dulu, yuk?”

Hati Binar buncah ketika duduk di meja makan—jauh berbeda dari hari itu. Kali ini dia diterima. Dia melihat senyum pemilik rumah. Dia disuruh mencoba ini-itu.

Rasa haru menyusup di dada. Selain makanan yang enak, dia lega karena selama ini Sakha baik-baik saja. Sakha datang ke keluarga yang tepat.

Setelah makan malam, membantu Tante Erina membereskan meja, Naira kembali muncul di kamar Sakha. Membawa masker dan memasang cengiran lebar. Binar pun tidak bisa menolak.

Jadilah mereka menunggu masker kering sambil melanjutkan obrolan yang terpotong tadi. Topiknya masih sama; Sakha dan semua tingkahnya.

Binar banyak tertawa ketika Naira mengeluarkan beberapa cerita Sakha dengan anak kos, cerita kocak saat Sakha kuliah, diselingi kisah horor yang Sakha alami ketika mendaki gunung.

Seperti bertemu Arum versi tidak terlalu menyebalkan. Naira sedikit lebih manis. Kalau ekspresifnya sama.

Terakhir, mereka kompak menertawakan masker masing-masing yang sudah retak.

“Tidur nyenyak ya, Kak.”

Binar mengacungkan jempol. Pintu ditutup dan dia beranjak ke westafel untuk mencuci wajah. Bersiap menunggu telepon dari Sakha. Katanya sekitar pukul sepuluh akan menghubungi.

Sambil menunggu, dia mondar-mandir memandangi bingkai foto di dinding dan meja. Melihat saksama perubahan Sakha dari waktu ke waktu. Garis wajah yang semakin tegas, postur tubuh, lalu gaya rambut. Sakha tipe yang semua *style* rambut dicobain.

Ada salah satu foto yang sepertinya Sakha salah potong poni. Terlalu pendek. Mukanya pun terlihat cemberut di dalam foto. Momen yang tidak bisa dihindari, lebaran idul fitri, mau tak mau Sakha harus ada agar formasi lengkap.

Binar kelepasan tertawa. “Aduh, maaf ketawa, Ka. Tapi kamu masih cakep kok. Lagian siapa yang potongin sih. Kalau dilihat, aku curiga kamu sendiri yang potong.”

Ponsel yang dia tinggalkan di kasur bergetar. Binar menyambar cepat.

“Panjang umur. Aku lagi lihatin foto kamu yang poninya lucu itu. Masih inget nggak? Kamu potong send—”

“Kak Binar.”

Binar mengatupkan bibir. Bukan suara Sakha. Mencoba tetap tenang dan mendahului. “Sakha lagi mandi ya, Dit?”

“Aku mau ngabarin—”

“Dit, tolong, jangan lagi. Aku nggak mau dengar kabar buruk.”

Dito terdengar menghela napas. “Kak Binar bisa datang ke sini? Studio fotonya Bang Sakha.”

“Sakha mana? Biar aku ngomong sama dia.”

“Ada masalah sama klien makanya kami nggak jadi pergi. Lumayan serius, ini baru kelar meeting sama tim. Klien merasa dirugikan dan berniat bawa ke jalur hukum.”

“Iya, Sakha mana?”

“Gimana kalau langsung ke sini, Kak?”

“Tapi dia nggak apa-apa, kan? Nggak terluka, kan?”

“Enggak. Jangan dimatiin ya. Aku arahin dari sini. Nggak usah bawa mobil. Studionya deket dari rumah. Lewat gang yang agak sepi tapi aku jamin aman.”

Binar terburu mengenakan jaket yang dia temukan di gantungan pintu. Memakainya asal dan berjalan keluar rumah tanpa membuat keributan. Memegang ponsel yang masih terdengar suara Dito.

Sepanjang gang yang dia lewati, meski pikirannya liar ke mana-mana, dia terus mendengar arahan Dito dengan tenang.

Sampai akhirnya dia bisa melihat Dito yang menunggu di depan bangunan studio. Berdiri sendirian. Tapi ketika Binar mendekat, tidak ada raut khawatir yang dia takutkan. Dito menyambutnya dengan cengiran kecil.

Seolah tidak ada masalah darurat seperti yang dikatakan di telepon tadi.

Binar meninju lengan Dito. “Bosmu mana, hah?”

“Di situ, Kak.” Dito nyengir lagi sambil menghindari tinjuan kedua.

“Situ mana?”

“Ayo, sebelah sini.”

“Kalian ngerencanain apa? Nggak lucu ya.” Binar akan mengomeli Sakha nanti. Meski besok dia ulang tahun, lelaki itu menyiapkan acara entah apa untuknya, tapi dia tidak suka kejutan semacam ini.

Binar mengikuti langkah Dito ke bangunan di seberang In a Frame. Binar sudah menyiapkan rentetan omelan, siap dia muntahkan begitu melihat Sakha.

Saking sibuk dengan pikirannya sendiri, Binar terkejut ketika kakinya menginjak lapangan tenis. Hanya beberapa lampu yang dinyalakan, membuat efek temaram. Lilin-lilin kecil berjajar dan membentuk jalan setapak.

“Aku nggak ikutan ya. Tuh marahin dia aja.” Lalu Dito buru-buru melipir pergi.

Dan lihat siapa yang menunggunya di tengah lapangan, yang menjadi ujung dari jalan setapak buatan itu. Lucunya, Sakha mengenakan topeng berbentuk bunga matahari. Buat apa coba.

Binar terpaku ketika menyadari hal lain. Dia kehilangan kata-kata. Ini bukan kejutan ulang tahun. Tertelan semua omelan yang dia siapkan untuk lelaki ini.

Di dinding lapangan, di belakang Sakha, ada tulisan yang dirangkai dari lampu hias. Berkedip-kedip.

‘MARRY ME, BINAR!’

Lelaki itu perlahan merunduk dan berlutut dengan satu kaki, mengeluarkan benda dari genggaman. Sebuah kotak kecil. Sakha membuka dan mengangkat kotak berisi cincin tersebut.

“Ke sini dong, Bi. Buruan. Kakiku keburu sakit.”

Mendengar hal itu, Binar tersadar dan buru-buru melangkah.

Sakha cukup deg-degan. Ini pertama kali dia melamar seorang perempuan, pertama kali mengakui jika jatuh hati dan ingin menua dengan satu perempuan yang telah lama hidup abadi di hatinya.

Karena sudah lama, bukan lantas Sakha jadi lancar menyiapkan kejutan ini. Dia sejujurnya panas dingin meski yakin kejutannya berhasil.

Hanya ada mereka berdua dan sebuah kamera yang merekam momen indah ini. Cukup lengang di sekitar. Saat Binar tiba di hadapannya, justru Sakha yang mendadak diam.

Dia mendongak dan masih diam. Mengagumi perempuan yang berdiri di hadapannya. Mengenakan jaket miliknya.

“Binar—tunggu, tunggu. Aku lupa nama panjang kamu.”

Binar berusaha tidak tertawa. Walaupun gemas melihat Sakha yang gugup.

“Binar Naya Arunika, maukah kamu jadi istriku?”

“Untungnya apa ya jadi istrimu selain jadi korban usilmu?”

“Kamu jadi menantunya Ibu Retno.”

“Lalu?”

“Dapat lelaki tampan yang jatuh hati ke kamu dari umur sepuluh. Yang kata orang, cuma cinta monyet. Kata orang, cinta pertama jarang berhasil. Tapi kita bisa buktiin ke mereka, ke diri kita sendiri, kalau cinta pertama dan monyet ini berhasil.”

“Udah sini, mana cincinnya.”

“Gitu kek dari tadi.”

“Lucu lihat muka merah merahmu.”

Sakha terkekeh mengeluarkan cincin sembari bangkit. “Semerah itu ya. Namanya juga pertama kali lamar anak orang, Bi.”

Binar menoleh ke kamera yang dipasang di tripod. Melambaikan tangan. “Nyala nggak tuh?”

“Nyala. Lihat ke aku, jangan ke kamera.”

Sakha memegang tangan kiri Binar, memasang cincin berhias batu berlian kecil dengan sentuhan sederhana tapi manis.

“Mahal ya ini?”

“Mahal tapi bukan yang banget.”

“Kalau aku nggak bisa bayar UKT, pakai ini cukup kali ya.”

“Cukup banget. Aku pinjemin KTP-ku sekalian buat jaminan.”

Binar mengamati sebentar cincin di jari manisnya, lalu memamerkannya ke arah kamera dibarengi senyum lebarnya.

Iseng memberi pesan ke sana. “Bu Retno, anaknya ngajak aku nikah! Doain aku selamat selama jadi istrinya nanti!”

Sakha mendecak. “Ada pesan yang lebih kocak lagi?”

“Jadi waktu di Bali, kami sempat—”

Sakha langsung menyambar pinggang Binar, berniat menghentikan aduan itu. Menggelitiki hingga sama-sama terduduk di lantai.

“Lepasin. Iya, iya. Nggak ngadu.”

Binar mengamati gelas lilin di dekatnya. “Sumba? Kerjaan luar kota? Kamu sengaja nyuruh Naira bikin aku tidurnya agak malam?”

Mengangguk. “Aku jelasin.”

“Kameranya nggak kamu matiin dulu?”

“Biarin. Dijadiin *timelapse* lucu.”

Sakha merebahkan tubuh dan menggunakan kedua tangan sebagai bantalan. Tapi saat Binar bergabung, dia meluruskan satu tangannya. Sama-sama memandangi langit malam yang indah walau hanya sedikit bintangnya.

“Aku kira bakal dilamar waktu kamu ajak ke restoran minggu lalu.”

“Pantes kok kamu makannya pelan, hati-hati banget. Makan nasi hainan mahal kok dipeperin kayak makan nasi di rumah. Anak meja sebelah mulai ngelihatin.”

“Takut ada cincin di dalem makanan terus ketelen.”

Sakha memainkan beberapa helai rambut Binar. “Aku nggak tahu gimana cara bikin *suprise.”*

“Udah terkejut banget lho ini. Masih aja merendah.”

“Itu efek kamu panik, Bi, makanya berhasil. Maaf ya. Aku sama Dito nggak bermaksud bikin kamu trauma lagi.”

“Apa nggak panik. Dito senatural itu. Aku yang keburu panik, susah mikir lurus. Padahal aku tahu, bisa aja ini kejutan ulang tahunku besok.”

Tapi sekarang belum lewat jam duabelas malam. “Besok malah lupa kalau kamu ulang tahun. Mau kado apa, Bi?”

“Pengin kamu sehat dan baik-baik aja. Itu lebih dari cukup ketimbang dibeliin kado.”

“Aduh manisnya. Kamu habis lihat foto apa tadi? Poniku salah potong? Hasil eksperimen Naira itu.”

“Lagian nurut banget.”

“Sebelum mutusin sekolah pramugari apa-apa dicobain sama dia. Waktu bercita-cita punya salon, dia jadiin orang rumah buat bahan percobaan. Papa hasilnya bagus. Giliran aku jelek.”

“Tapi terwujud. Sekarang dia kerja di salon.”

Sakha mengiakan dengan lega. “*Skill* potong rambutnya membaik.”

Setelah saling diam beberapa saat, Sakha membuka topik baru. “Kita bisa ngomongin soal nikah sekarang, Bi?”

“Yuk.”

“Akad nikahnya di rumahmu ya, Bi. Ngundang tetangga aja.”

“Sepemikiran. Aku juga pengin sederhana.”

“Tanggalnya?”

“Tunggu aku libur semester. Soal tanggal gampang, bisa menyesuaikan.”

“Terus kamu mau anak berapa, Bi?”

Bahu Sakha kena tabok. “Lah, langsung ke anak. Resepsi gimana ini, Pak?”

“Repot juga punya kenalan banyak. Padahal habis nikah aku pengin langsung kabur *honeymoon*. Oke deh, resepsi tetep ada. Nanti tanya Bang Juna mana EO yang bagus.”

“Suruh siapa ngumpulin banyak temen.”

“Masih banyakan kamu. Temenmu di BP berapa. Belum yang beda klub pasti banyak, terus yang lintas cabor. Temen kuliah pasti kamu undang juga.”

“Tapi mayan nggak sih duit sumbangannya.” Binar tertawa.

“Sebenarnya kamu nggak cocok ngomongin duit. Kurang menjiwai, Bi.”

“Sialan.” Tapi Sakha ada benarnya. Binar tidak terlalu mengurusi uangnya. Ada dua kartu debit yang masih dipegang Arum, malas dia minta hingga sekarang. Dia juga tidak melek soal investasi. Berbeda dengan Sakha yang diam-diam punya banyak tanah. Termasuk kebun yang digarap Ibu saat ini.

Malam semakin larut. Mereka belum ingin beranjak. Nyaman dengan posisi seperti ini.

“Waktu cepet berlalu ya.”

Sakha membeo. “Hm. Cepet berlalu.”

“Tapi mendadak dua bulan kerasa lama.” Tapi rentang waktu itu cukup ideal untuk menyiapkan segala sesuatunya.

“Aku nggak berharap kamu minta dinikahi cepet, Bi. Apalagi kamu lagi kuliah. Aku bisa nunggu kalau kamu minta—bukan berarti aku nggak senang. Aku siap buat nikahin kamu kapan pun.”

“Kenapa ya.” Bertanya ke diri sendiri. “Aku juga nggak tahu.”

“Pasti lebih dari alasan pengin lihat wajah gantengku tiap bangun tidur.”

Binar mendengkuskan tawa.

“Atau takut kehilangan aku? Kayaknya juga nggak. Tanpa kamu minta, aku selalu datang ke kamu.”

“Waktu kamu masih sendiri, apa enaknya terjebak sama satu perempuan sih?” Binar membicarakan dirinya sendiri.

“Nggak enak. Tiap mau deket sama perempuan, aku otomatis bandingin mereka sama kamu dan akhirnya nggak lebih dari temen. Tapi sisi enaknya, hidupku nggak terlalu banyak drama. Aku bebas ke mana-mana nggak mesti ngasih kabar.”

Betul juga.

“Jadi apa alasanmu, Bi?”

“Kamu udah dengar ini. Tapi biar aku katakan lagi.” Binar menjauhkan sedikit wajahnya agar bisa mengunci mata Sakha. “Nggak sedikit yang datang ke aku dengan tatapan kasihan. Kamu datang kayak ibu peri.”

Mengangguk. “Yang katamu udah dua kali jatuh dari surga. Tapi kayaknya lebih ke peri pohon ya.”

Binar tergelak sebentar dan berdeham. “Kamu mengobati luka-luka yang nggak terlihat. Alasan kedua, kamu udah buang banyak waktu dan kesempatan. Kali ini nggak boleh lagi.”

Masuk akal jika mereka berjodoh. Sakha yang kadang kelewat santai butuh seseorang seperti Binar yang suka mengambil keputusan pasti.

Setelah cukup lama menikmati langit dengan obrolan ringan, Sakha mengemasi kamera dan mengajak pulang. Untuk lilin dan lampu hias sudah dia serahkan ke penjaga lapangan untuk dibersihkan.

Mereka melewati jalan yang dilewati Binar tadi. Bergandengan tangan dan diayunkan tautannya—seperti

anak kecil. Mumpung gang sudah sepi karena hampir tengah malam.

“Kok gelap?”

“Token habis kayaknya.” Tapi Sakha tetap membuka pintu. Tidak terkunci seperti saat Binar tinggalkan tadi. Berjalan masuk karena hapal letak benda. Tidak khawatir menabrak sesuatu.

Lalu ketika Binar menyusul langkah Sakha, tiba-tiba lampu menyala.

Dito yang menghilang ternyata ada di rumah ini. Bersama pemilik rumah yang masih bangun.

Binar bergeming di ambang pintu hubung antara ruang tamu dan ruang tengah.

Lagu ulang tahun dinyanyikan untuknya disertai tepuk tangan yang tidak begitu kencang—sudah tengah malam.

Sementara dia masih tertegun, memandangi mereka satu per satu. Juga Sakha yang berada di dekatnya, yang tahu-tahu sudah memegang tabung konfeti dan membukanya tepat di atas kepala Binar.

Binar tak pelak tersenyum untuk kejutan kedua yang dia terima.

Sejak Mama dan Papa meninggal, dia terbiasa merayakan hari lahirnya dengan siapa pun yang dia temui; yang mampir di hidupnya dan menjadi teman baik. Atau kadang hanya sendiri dan tidak apa-apa.

Sakha menariknya agar mendekat ke meja makan. Binar dipasangi topi kerucut, disuruh meniup lilin, lalu disuapi potongan kue. Kemudian Binar ganti menyuapi mereka.

Doa-doa baik mengalir untuknya. Saat melihat Tante Erina, dia nyaris menangis. Teringat sosok yang telah lama hilang dan kini Binar mulai lupa dengan suara Mama, suara Papa.

Perayaan itu bubar sepuluh menit kemudian. Dito juga pamit pulang.

Menyisakan Sakha dan dirinya di meja makan. Lelaki itu sedang menyapu serpihan konfeti yang ternyata cukup banyak—Binar tidak ngeh karena sibuk terharu tadi.

Begitu lewat di dekat kursinya, Binar menarik lengan Sakha dan memeluk perutnya.

“Sabar. Kita belum halal. Lepasin aku. Lepasin akuuuu.” Menirukan dialog sinetron, Sakha coba bercanda dengan suara rendah.

“Sakha ... makasih ya.”

Sakha berubah serius. “Buat kejutannya?”

“Makasih udah membagi keluargamu sama aku.”

“Mereka udah jadi keluargamu juga.” Sakha menyentuh tangan yang melingkar di perutnya, menepuk-nepuk ringan. “Nggak sulit buat menyukaimu, Bi. Mereka juga pasti senang kamu hadir di hidup mereka.”

Tapi hati Binar punya kapasitas. Masih dengan menyandarkan pipi di punggung Sakha, sembari mengeratkan pelukan, dia menangis tanpa suara.

“Nggak cuma bahu. Punggung pun juga ya.” Suara Sakha melembut. “Kamu banyak nangis akhir-akhir ini. Aku harap nangismu karena bahagia, Bi.”

“Aku bahagia banget.”

Sakha tersenyum. Akhirnya bisa mengerti. Bukan untuk sesuatu yang menyakitkan—bukan kekalahan saat bertanding, saat mengalami cedera atau ketika mendengar kalimat hinaan—Binar menangis untuk hal-hal kecil seperti ini.

Untuk beberapa lama, Sakha hanya terus mengusap tangan Binar yang memeluknya.

“Jadi, minta kado apa selain aku sehat dan makin mempesona dunia akhirat?”

“Tadi bukan gitu ngomongku.”

“Bener kayak gitu. Ayo, kado apa. Biar aku nggak salah beli.”

“Labubu.”

“Minta sama Lisa.”

***



LWA [Extra 4]: Sibuk sekali dunia

Salah satu Labubu seri macarons nangkring di dalam mobil, dijadikan gantungan. Dua bulan lalu saat Binar iseng minta itu sebagai kado ulang tahun, lusanya Sakha terbang ke Singapura demi mendapat seri yang lengkap.

Meski sebenarnya Binar hanya fomo. Perempuan itu mengambil satu yang warna biru dan sisanya dikirim untuk Arum—Binar sudah izin padanya. Padahal terserah, sudah dikasih, bebas mau diapakan.

"Sakha."

"Ya, Bang?"

"Mau minta tolong nih."

Sakha refleks melihat ke spion. Mobil Juna terlihat di belakangnya. "Ada masalah, Bang?"

Mereka masih terjebak di lampu merah. Dalam perjalanan menuju luar kota. Tiba-tiba Juna meneleponnya.

Ceritanya cukup panjang. Tapi intinya, Juna dan Danisha memaksa ikut mereka ke kampung halaman setelah tahu tujuan pulang kali ini. Pasutri itu langsung mengosongkan jadwal, mengajak serta putri kembar mereka, katanya

sekalian liburan. Padahal Sakha yakin mereka ingin membantunya menyiapkan ini-itu.

Dia juga yakin, kalau Agam dan Anin tidak sedang bersiap menyambut putri pertama mereka, pasti akan ikut.

Sakha dan Binar sudah bilang jika nanti juga akan mengadakan resepsi di Jakarta. Tidak perlu repot dari sekarang. Tapi mereka tetap bersikeras ikut.

"Bukan. Aqilah minta pindah ke mobilmu. Boleh?"

Sakha menoleh ke Binar yang mengangguk—sudah dengar sendiri. Perempuan itu sigap melepas sabuk pengaman.

"Boleh dong. Ini Binar jemput ke situ, Bang."

Dari kaca spion Sakha mengikuti Binar yang menghampiri mobil kedua di belakang mereka. Senyumnya muncul saat Binar sudah kembali dengan menggendong Aqilah dan membawa *handbag* yang isinya *snack* khusus balita.

Sakha membuka pintu dari dalam dan Aqilah melambai ceria padanya. "Om Zayn!"

Dan selalu ada Binar yang memutar bolamata, tanpa sepengetahuan Aqilah, tapi memastikan jika Sakha

melihatnya melakukan itu. Mana panggilan itu sepertinya akan abadi.

Mobil mendadak berubah suasana. Layaknya keluarga kecil anak satu, mobil penuh dengan suara film kartun. Lalu suara renyah Aqilah yang ngemil. Tak ketinggalan aroma semerbak minyak telon yang menenangkan.

Belum lagi pemandangan Binar bermain dengan Aqilah. Membetulkan kuciran yang miring, mengelap bibir yang belepotan habis makan *snack*, dan membantu gadis kecil itu minum.

Sakha banyak-banyak menyebut nama Tuhan di dalam hati. Membenak banyak semoga yang indah.

Perjalanan empat jam tidak terasa. Keberadaan Aqilah membuat mobil tidak pernah hening. Ceriwis ngobrol dengan Binar bahkan saat mereka berdua pindah ke bangku belakang. Ada terus yang ditanyakan. Binar cukup sabar menjawab meski dahinya sering berkerut. Sakha membantu menjawab satu-dua pertanyaan ajaib. Salah satunya: apakah kucing punya tangan?

Mobil berbelok memasuki gapura perkampungan. Laju mobilnya berkurang. Sakha menurunkan jendela ketika melihat kawanan domba.

Mengeluarkan sedikit kepalanya, Sakha berseru tidak sabaran. “BRO UMAR!”

Yang dipanggil terperanjat karena dirinya dan domba-domba sudah minggir kenapa masih diteriaki. Tapi saat tahu siapa yang ada di dalam mobil, Umar sontak membelah barisan domba dan mendekat sambil nyengir lebar.

“Wah, pulang nggak bilang-bilang.” Merundukkan pandangan, melambai ke Binar di kursi belakang.

“Binar lagi libur semester.”

“Oh gitu. Lama dong di sini?”

“Seminggu kayaknya.”

“Kok bentar?”

Satu mobil berhenti di belakang mobil Sakha. Umar pun mundur, takut karena dirinya malah membuat orang lain marah.

“Lusa nggak sibuk kan, Mar?”

“Eh bentar. Kamu mending lanjut aja. Tuh ngalangin jalan.”

Sakha melihat ke belakang, lalu kembali ke Umar. “Itu temenku.”

“Naira?”

“Bukan.”

“Mau liburan?”

Sakha mengangguk sekenanya. “Lusa kamu ngapain, Mar?”

“Nanya mulu. Emang kenapa lusa? Ngasih uang kaget? Ayo sekarang aja. Kulkasku rusak tadi pagi. Ayo, aku siap lari nih. Susul ya.”

Mengulurkan tangan kanan keluar, menepuk dan meremas bahu Umar sambil tertawa. “Bukan uang kaget, tapi makan kaget.”

“Makan sambil dikagetin?”

Sakha cuma tertawa.

“Makan gratis ya? Yang bener?”

“Serius.”

“Oh, syukuran abangmu yang tinggal di Belanda pulang sama istrinya? Warga pada kaget, tahu. Nggak pernah

denger kabarnya, pulang-pulang bawa istri. Bule cantik banget kayak model."

Sakha kagum dengan keluarganya dan keluarga Binar yang kompak merahasiakan rencana lusa. Mungkin warga baru akan heboh jilid dua besok, ketika vendor datang menghias halaman rumah Binar.

Umar menggeser pandangan. Anak kecil yang ada bersama Binar membuatnya penasaran sejak tadi. "Itu anak siapa kok mirip Binar?"

Sakha seketika meraih tangan Umar. Mengajak bersalaman dan menggoyangnya heboh. Lantas menoleh ke Binar. "Apa kubilang. Kamu sama Aqilah emang mirip, Bi!"

"Anaknya Binar?"

Pertanyaan itu terabaikan. Sakha menyalakan mesin mobil. "Lanjut dulu ya. Tuh, dombamu masuk saluran."

Umar menoleh dan mengerang. Dua anak domba dengan santai lompat ke saluran. Bermain-main riang dengan air. Umar terseok menghela agar mereka kembali naik ke jalan.

***

Dito menyusul bersama Mama dan Naira keesokkan harinya. Rumah Ibu pun semakin ramai.

Kakak kedua Sakha, Lutfi dan istrinya menginap di rumah Bang Deri. Tidak muat kalau semua di rumah Ibu. Sudah ada Juna sekeluarga.

Membiarkan tamu-tamunya istirahat atau melihat-lihat pemandangan di sekitar rumah setelah sarapan, Sakha meminta Binar untuk diantarkan bertemu Opa pagi itu. Hanya berjalan kaki karena tidak terlalu jauh.

Sakha sempat termenung setelah berdoa di depan pusara Opa. Tanpa dikatakan, Binar tahu penyesalan yang disimpan lelaki ini.

Binar menghiburnya dengan usapan teratur di punggung. Untungnya hanya sebentar, Sakha kemudian mulai bicara sambil memandangi batu nisan.

“Opa, besok kami menikah.”

“Mungkin Opa akan lihat dari atas sana dengan Mama dan papanya Binar. Ayahku juga di sana, Opa. Barangkali kalian bertemu. Ayahku ganteng kayak aku, Opa.”

Gagal terenyuh, Binar menepuk punggung yang dia usap.

“Tapi aku juga punya Papa. Sama gantengnya juga. Semoga Opa nggak bingung. Aku punya dua keluarga, Opa. Tapi nggak apa-apa kalau bingung. Kita belum pernah mengobrol banyak. Pertama dan terakhir kita ketemu, Opa kayaknya kurang suka sama aku.”

“Kalian bisa tenang. Aku janji jagain Binar dengan baik, Opa.”

Binar menimpali. “Opa boleh datang dan jewer dia kalau sampai ingkar.”

“Betul. Datang aja, Opa.” Tersadar cepat. Menggeleng. “Eh, jangan. Jangan dengerin Binar. Opa cukup percaya aja. Aku nggak akan nyakitin Binar lagi.”

Selesai bicara dengan Opa, karena masih di area pemakaman yang sama, mereka juga singgah di pusara orangtua Binar dan ayah Sakha. Tanpa obrolan seperti tadi dan hanya doa yang takzim.

Mereka bertemu dengan beberapa warga ketika berjalan pulang. Tatapan mereka tidak begitu kaget. Mungkin sepulang Umar dari Jakarta tiga bulan lalu, sudah berhembus gosip baru bahwa Sakha dan Binar menjalin hubungan serius.

Mematahkan gosip-gosip terdahulu yang aneh semua; Sakha menikah siri. Sakha punya anak. Sakha—

Tiba-tiba ada rangkulan dari arah belakang, membuat Sakha tertahan dan tertinggal langkah dari Binar. Tercekik tangan kekar bau matahari tersebut.

“Sekeluarga suka banget bikin kejutan. Heran! KOCAK!”

Binar tertawa karena paham maksud Umar. Dia juga membiarkan Sakha dipiting.

Sakha hanya pasrah. Bicara sambil tercekik. “D-doain lan-car be-sok.”

“Aku pasti doain. Tapi kalian kok bisa diem-diem besok nikah?!”

“Nggak diem-diem.” Setelah dilepaskan, Sakha membetulkan kerah kaos yang miring dan terbatuk sebentar.

“Minimal sebulan sebelumnya warga udah tahu. Ini H-1 baru tahu. Heboh tadi di kelurahan. Adiknya Pak Lurah mau nikah katanya. Lah! Adiknya kan cuma kamu yang belom nikah!”

Rupanya kabar bocor justru dari abangnya sendiri, sedikit lebih cepat beberapa jam. “Pada ngapain di kelurahan jam segini?”

“Antre sembako murah.”

“Mana? Kok nggak bawa apa-apa.”

Umar mengacungkan kupon di tangan. “Mana bisa aku lanjut antre! Aku langsung lari ke sini—eh, jangan mengalihkan ya!”

Tampaknya Umar benar-benar marah. Binar tidak ingin ikut campur dan hanya nyengir.

Umar mengikuti mereka sampai di depan rumah. Sudah ada satu truk besar yang parkir di sisi halaman rumah Binar. Menurunkan satu per satu kerangka dekor dan serba-serbi untuk acara besok.

Binar menghampiri keluarga Arum yang bantu mengawasi pekerjaan yang hendak dimulai itu. Ibu, Juna, dan Danisha juga terlihat di sana.

Sakha masih berdiri di dekat pagar, menemani Umar yang masih syok—bolak-balik menatap rumah di depan dan belakangnya.

Pantas rumah Bu Retno ramai sejak kemarin, bahkan sekarang ada Naira dan Dito. Juga beberapa orang yang Umar tidak kenal. Duduk mengobrol di teras rumah Bu Retno.

Oh ada yang dia kenali. Anak kecil yang bersama Binar kemarin sore. Ada dua anak. Kembar rupanya.

“Mampus aku, Ka!”

“Kenapa?”

“Ibuku tenang aku belum nikah karena kamu kayaknya masih lama nikahnya. Habis ini nggak tahu nasibku gimana.”

Sakha merangkul bahu Umar. “Ayo nyusul. Tinggal pilih kan mau sama siapa. Arum? Ida?”

Sakha pun kena toyor. “Arum sukanya sama Dito.”

“Ya udah, Ida kalau gitu.”

“Ida bulan depan tunangan woi!”

Dekor sederhana selesai dipasang menjelang sore. Menggunakan bunga asli yang katanya tidak layu hingga besok. Dito mondar-mandir mengabadikan semuanya, sesekali terlihat bersama Naira. Tidak akur tapi mau bagaimana pun mereka sudah kenal lama.

Juna menawarkan diri jadi MC besok. Sementara Danisha akan menyumbang lagu sepanjang acara. Jenis lagu apa pun Danisha bisa, bahkan katanya dangdut. Band pengiring akan tiba besok pagi-pagi. Dan pasutri itu menolak dibayar.

Tadinya Sakha dan Binar ingin acara besok berlangsung sederhana. Tapi baru mendengar ringkasan acara yang Juna sampaikan, sepertinya tetap akan meriah. Belum lagi dengan tamu tidak terduga. Lebih-lebih mereka sepakat tidak menerima sumbangan dalam bentuk apa pun. Semua boleh datang dan makan sepuasnya.

Ibu bilang jika menambah jenis makanan, takutnya kurang. Lebih baik sisa banyak, bisa dibagikan lagi setelah acara, ketimbang kurang. Nanti malah malu.

Sepertinya besok akan jadi hari yang panjang dan melelahkan. Tapi pasti menyenangkan.

***

Menyenangkan?

Lebih dari sekadar kata itu. Kalau saja ada kata lain yang bisa menggambarkan dan mewakili apa yang Sakha rasakan saat ini. Buncah di mana-mana. Terutama hatinya.

Ijab kabul berjalan lancar beberapa menit lalu. Disaksikan banyak orang. Sakha terlalu gugup untuk menghitung dan melihat siapa saja yang datang. Dia fokus ke lidahnya agar tidak belibet, dan syukurnya lancar. Menyebut nama lengkap Binar begitu tenang.

Ibu yang cemas anaknya salah ucap langsung memberi dua jempol ketika Sakha mencari-cari wajah Ibu yang duduk di kursi sebelah kanan, diapit dua menantunya.

Hatinya makin membuncah ketika melihat Binar muncul diantar Arum dan Tante Hanum. Sakha kewalahan menahan matanya yang berkaca. Selain Binar cantik sekali, rasanya masih belum percaya kalau perempuan itu telah sah jadi miliknya.

Sakha berdiri ketika Binar sudah dekat. Mengulurkan tangan, menunggu Binar melepas pegangan dari Arum dan ganti menerima uluran tangannya. Sempat saling melempar senyum serta remasan kecil yang terasa di tangan masing-masing.

Mereka duduk bersebelahan. Menandatangani berkas-berkas pernikahan. Ketika selesai, meja dan kursi-kursi itu disingkirkan. Juna memulai tugasnya. Memandu mereka melakukan berbagai pose dengan buku nikah dan ada Dito yang siap mengambil foto.

Tamu-tamu semakin banyak berdatangan. Penasaran ingin melihat. Beberapa sudah lupa seperti apa wajah Sakha dan Binar sekarang, hanya dengar dari gosip yang beredar dan penasaran ingin lihat langsung. Lalu berakhir terpana melihat keduanya. Jauh lebih tampan dan cantik dari yang mereka bayangkan.

Danisha mulai melantunkan lagu pertama. *The way you look at me*. Tidak begitu keras karena suaminya sedang membacakan singkat bagaimana pengantin akhirnya bisa menikah hari ini.

Ada jeda satu jam. Kerabat, tetangga, serta tamu-tamu lainnya mulai menyicipi hidangan yang cukup banyak variannya. Buffet memenuhi sisi halaman yang luas.

Sementara Sakha dan Binar selesai berganti pakaian. Sakha dengan setelan jas putih dan Binar anggun dalam balutan gaun putih dengan aksen sederhana. Ada mahkota kecil yang bertengger di rambut yang ditata sedemikian rupa.

Suara lembut Danisha menyanyikan lagu Kasih Putih hanya dengan iringan piano.

Mengiringi Sakha dan Binar yang bersiap melewati jalan setapak bersama iring-iringan keluarga yang mengikuti di

belakang. Menuju ke pelaminan dengan bunga-bunga berwarna putih-biru yang menjuntai di bagian *backdrop*.

Cuaca hari ini cerah dan sejuk. Angin bergerak tenang, menggoyangkan pelan lampu-lampu kecil yang menggantung di antara dahan pohon besar. Angin juga menggugurkan daun-daun kekuningan. Menambah kesan manis acara pagi itu.

Sakha menggenggam tangan Binar di sebelahnya. Duduk mengamati satu per satu tamu yang mengisi kursi di samping kanan dan kiri jalan setapak yang mereka lalui barusan. Juga tamu lain yang berpencar, mencari spot nyaman masing-masing. Beberapa terlihat masih menyantap hidangan.

“Jangan gugup, Bi.”

“Kamu yang gugup.”

Sakha nyengir tipis. Bicara tanpa membuka bibir. “Pengin pipis.”

“Jangan aneh-aneh.”

Mata Sakha tidak bisa diam. Terus beredar. Mengamati para tamu ketika Juna sedang mengoceh urutan acara. Yang sebentar lagi akan dimulai sesi foto dengan pengantin.

Sakha berhenti di satu tamu. Bicara dengan bibir rapat. Tapi Binar di sebelahnya bisa dengar. “Lihat ibu-ibu yang pegang piring puding, Bi.”

“Dia mandangin kamu terus?”

“Sanggulnya berapa senti sih itu? Takut nyamuk lewat terus tersesat.”

Binar mengulum bibir. Berusaha sadar diri dan tidak terbawa lelucon Sakha. Takut seperti biasa, mendadak meladeni. Dia harus jaim kali ini. Setidaknya untuk dua jam kedepan.

Sakha lalu diam dengan sendirinya dan otomatis memasang senyum terbaik. Mungkin sudah bisa rileks. Bisa mengendalikan diri dari rasa bahagia—atau apa pun sebutannya. Tangan Sakha sempat terasa dingin saat dia pegang tadi.

Beberapa menit kemudian, Sakha banyak mengambil alih tugas menerima ucapan selamat dari tamu yang menyalami mereka sebelum berfoto bersama. Luwes memberi atau menerima pelukan. Binar tidak perlu terlalu banyak bicara dan cukup menimpali Sakha atau tersenyum lebar.

Saat acara bergulir lebih santai, masuk ke sesi lempar bunga, terlihat Arum dan Naira saling sikut saat maju ke depan. Diikuti beberapa tetangga yang masih lajang, Umar ikut maju meski tampak malu-malu. Lebih karena terpaksa. Punggungnya didorong paksa sang Ibu.

Sakha dan Binar berbalik menghadap *backdrop*. Bersiap melempar bunga dan Juna akan menghitung mundur. Kerumunan di depan pelaminan mulai riuh.

“Tiga, dua, sa... tunggu sebentar.” Juna dengan iseng menghentikan hitungan. “Mengingat Binar ini mantan atlet voli, bisa jadi lemparan bunganya nggak bisa ketebak ya. Jadi yang terlalu mepet ke pelaminan, tolong mundur sedikit. Posisi terdepan belum tentu dapat.”

Seperti prediksi Juna. Bunga terlempar, melambung ke arah kerumunan. Tangan-tangan teracung tinggi, siap menangkap, ditingkahi seruan-seruan heboh. Tapi bunga justru mendarat di dekat kaki Dito. Yang pilih menjaga tripod ketimbang ikut rebutan bunga.

Dito memungut bunga tersebut. Meski tidak minat, tetap memasang wajah senang di depan banyak orang.

“Bawain.” Mengulurkannya ke Naira ketika gadis itu lewat di sebelahnya untuk kembali ke kursi.

Kasak-kusuk terjadi antara Sakha dan Binar. Sembari meladeni beberapa tamu yang masih memberi selamat dan foto bersama.

“Harusnya Umar yang dapet.”

“Hmm. Dito mah belum mikir nikah. Dikasih ke siapa tadi?”

“Adikmu, Ka.”

“Pantes kok Arum cemberut. Pasti lihat Dito ngasih ke Naira.”

“Lucu kalau drama mereka lanjut ke cinta segitiga.”

“Kira-kira Dito bakal pilih siapa, Bi?”

“Naira nggak sih?”

“Tapi Arum boleh diadu sama Naira, Bi. Mereka imbang. Cuma susahnya, Dito kan cerewet sama kayak mereka. Malah *plot twist*, nggak sama dua-duanya.”

“Ini feeling perempuan, Dito ada perasaan ke adikmu. Tapi kenapa Naira sebel sama Dito?”

“Tahu kenapa.”

“Ngomong-ngomong pegel juga. Pengin nyeker tapi malu.”

Semenit kemudian justru Sakha yang melakukan lebih dulu. Melepas sepatu dan kaos kakinya, kemudian menyimpannya di kolong kursi.

Tanpa ragu lagi, Binar membebaskan kedua kakinya dari heels tinggi. Ibu yang melihat apa yang dilakukan anak-anaknya di pelaminan hanya bisa geleng-geleng kepala. Terlambat mencegah mereka.

Sakha dan Binar mengerti arti tatapan Ibu. Hanya bisa meringis dengan kompak.

Acara inti selesai. Lagu-lagu khas pernikahan segera berganti dan Danisha menawarkan bagi yang ingin menyumbangkan lagu. Arum yang pertama mengangkat tangan dan menghampiri panggung kecil yang digunakan Danisha.

“Perasaanku nggak enak, Bi.”

“Sama.”

“Langsung malam pertama aja nggak sih?”

Binar mencubit lengan suaminya. Tertawa.

Tapi mereka menikmati sisa acara. Meski telinga cukup pengang mendengar suara Arum. Terobati dengan suara Danisha lagi.

Terakhir, seluruh keluarga dari dua belah pihak berkumpul untuk foto sekali lagi sebelum acara selesai. Sakha dan Binar pasrah terhimpit di tengah. Pelaminan itu penuh. Semua merapat agar masuk ke dalam *frame*. Dito kali ini ikut bergabung setelah menyalakan *timer*.

Dan entah siapa yang mulai duluan, entah apa masalahnya, Arum dan Naira saling geplak padahal sudah terpisah jarak. Belum berhenti hingga berlanjut ke tarik-menarik rambut. Tidak ada yang berniat memisahkan. Mereka baru berhenti saat sama-sama nyaris terjungkal.

Anak-anak apalagi. Jio tiba-tiba keluar dari formasi ketika melihat burung dan mengejarnya. Aqilah dan Alisya pun tertarik. Anak kembar itu menyusul memisahkan diri.

Warga mulai antre berpamitan dengan Ibu. Heboh memeluk Ibu sambil menerima bingkisan kue. Perut kenyang pulang pun masih dapat makanan. Mereka bahagia, tapi Ibu terlihat lebih bahagia. Bibirnya terus mengucap terima kasih.

Umar yang mendadak hilang, kembali dengan menggiring satu anak domba yang diberi pita besar di bagian leher.

Sakha mengerti maksudnya dan melempar gestur peluk dari kejauhan. Berterima kasih atas kado tersebut.

“Siapa yang mau rawat?” Binar menyuarakan isi pikiran. “Kamu yang minta domba, Ka?”

“Enggak. Umar ngide sendiri itu.”

Anak domba itu tiba-tiba menggila, berlarian dan hampir menyeruduk kaki tripod. Dito yang baru menyeruput es buah langsung berlari menyelamatkan kamera. Dari arah lain, Umar dengan gesit menangkap anaknya itu.

Sementara Jio dan si Kembar sudah melupakan burung yang terbang jauh, ganti tertarik dengan domba. Ribut minta ke Umar agar boleh menyentuhnya. Sudah boleh menyentuh, ngelunjak minta Umar agar menurunkan si domba. Tidak dituruti lalu kompak merengek dan menangis. Tantrum tiga-tiganya.

Sakha menghela napas. Sibuk sekali dunia.

“Bisa langsung pulang Jakarta nggak sih, Ka?”

Sakha tertawa. Rupanya Binar juga sibuk memperhatikan sekitar.

Namun, terlepas dari huru-hara, ini lebih dari cukup. Hari ini berjalan lancar seperti yang Sakha dan Binar harapkan.

LWA [Extra 5]: Lika-liku jadi suami Binar

Mereka tinggal seminggu setelah acara resepsi. Ingin menikmati waktu tenang sebelum bertemu kota dan segala rutinitas. Sekaligus menuruti keinginan Ibu yang ingin melihat anak bungsu serta menantunya tinggal lebih lama. Kangennya belum terobati, katanya. Meskipun mereka akan bertemu lagi bulan depan saat resepsi di Jakarta.

Sakha mengerti. Ibu sedang senang-senangnya karena impiannya terwujud. Punya menantu depan rumah—walau tahu mereka tidak akan menetap di sana dalam waktu dekat. Atau setidaknya dalam sepuluh tahun ini. Tapi lagi-lagi, tidak ada yang tahu rencana Tuhan. Semoga ketika mereka pulang ke sini nanti karena suatu alasan yang bagus.

Juna dan Danisha pulang esok harinya. Berikut juga dengan Mama, Naira serta Dito. Abang kedua Sakha pun pulang ke Belanda lusanya.

Rumah Ibu langsung sepi. Tapi banyak yang bisa dilakukan di sini. Meski satu di antaranya akan sering bertemu Umar yang lewat depan rumah. Entah dengan rombongan domba atau cuma sepedaan.

“Belum pergi, Ka? Aku kira langsung cabut bareng temenmu yang MC mirip Cing Abdel itu.”

Sakha tertawa karena ngaco sekali perbandingan yang diucapkan Umar.

“Ntar kamu kangen kalau aku cepet-cepet pergi.” Sakha memegang stang sepeda Umar. Ada plastik yang tergantung di satu sisi. “Habis dari mana?”

“Beli lauk, ibuku lagi bosen masak. Istrimu mana?”

“Kenapa nyari istri orang? Perlu apa?”

“Udah punya istri jadi belagu ya.”

Sakha nyengir. “Mampir sarapan di sini? Ibu masak sama Binar, udah mau selesai kayaknya.”

“Ini udah ditunggu sama Ibu.” Kemudian celingukan dengan tatapan yang melewati bahu Sakha. “Domba yang kukasih di mana?”

“Aman.”

“Mana?”

“Aman di rumah Jio.”

“Lah. Bocah mana ngerti. Yang ada diuwel-uwel sama dia.”

“Nggak mungkin kebawa ke Jakarta, Mar. Tapi makasih ya. Dirawat dengan baik sama tukang kebunnya Bang Deri. Ibu kurang suka pelihara domba soalnya.”

Umar terlihat lega lalu pamit pulang.

Sehabis sarapan Sakha menemani Ibu ke tempat grosir kain, mencari seragam untuk resepsi bulan depan. Binar yang lebih banyak membantu sebenarnya. Sakha hanya bertugas menyetir dan membawakan tas belanjaan yang berat. Kanan-kiri tangannya penuh. Kata Ibu, jarak waktu sebulan cukup untuk membawa kain itu ke penjahit. Urusan membagikan ke keluarga—termasuk keluarga Binar—akan diurus Ibu nanti.

“Ibu senang kita jalan bertiga. Berasa Ibu punya anak perempuan.”

Hubungan Ibu dengan istri Bang Deri sebenarnya baik, cuma memang tidak begitu akrab. Dengan menantu kedua, terkendala oleh bahasa. Lalu dengan Binar, sepertinya Ibu punya ikatan yang berbeda.

Bukan tanpa sebab.

Ibu mungkin yang pertama melihat kondisi Binar saat itu, ketika baru tiba di sini. Meski terkejut dan prihatin, Ibu tidak sungkan mendekat layaknya seorang teman. Yang bukan bertanya hal-hal sulit atau kasihan dengan keadaan Binar. Hanya datang dan bicara ngalor-ngidul—yang cukup didengarkan saja. Tipikal Ibu.

Binar pun demikian. Saat ini menempatkan diri benar-benar seperti anak perempuannya Ibu. Binar yang Sakha kenal lebih dalam, bukan Binar yang telaten dan terlalu sabar menghadapi seseorang yang cukup pemilih urusan motif dan warna seperti Ibu.

Binar cukup kritis tapi bisa ambil keputusan dengan cepat. Ibu kebalikannya.

Jadi tidak perlu Ibu katakan, Sakha sudah lihat sendiri. Bagaimana sejak tadi Ibu menggandeng tangan Binar, berpindah dari satu toko satu ke toko lainnya. Lalu sedikit melupakan keberadaan Sakha yang kadang tertinggal jauh di belakang. Tertahan pengunjung lain yang tidak sadar diri menghalangi jalan orang lain.

Sakha sedikit merasa tersingkir. Apa boleh buat. Ibu kan sebenarnya ingin anak perempuan, tapi yang lahir justru Sakha. Bisa dimengerti kalau kadang dia dianggap angin.

Mereka pulang pukul tiga karena masih mampir ke beberapa tempat. Termasuk mendatangi toko perhiasan. Mereka kira jika Ibu ingin membeli cincin atau kalung untuk diri sendiri. Keduanya sudah berembuk lirih. Binar ngotot ingin membayari.

Tapi begitu sampai, justru Binar yang disuruh memilih satu set perhiasan dan Ibu yang akan membayar.

“Tapi Sakha udah beli buat mahar kemarin, Bu. Nggak usah ya. Uangnya mending Ibu simpan buat beli yang lain.”

“Enggak, Bi. Ayo pilih. Ibu pokoknya pengin beliin buat kamu udah lama. Yang dibeli Sakha memang mahal, nggak ada separuhnya sama ini, tapi Ibu juga pengin ngasih.”

Sakha tidak ingin ikut campur. Tapi langsung mengangguk ketika Binar menatap ke arahnya—meminta pendapat.

Binar mengalah, tidak mendebat lagi. Menerima niat baik Ibu dan berterima kasih. Tapi sengaja pilih yang paling murah. Langsung kena protes oleh Ibu. Sakha hanya nyengir menyaksikan Ibu menyuruh pegawai toko mengeluarkan koleksi lainnya, yang harganya di atas yang

dipilih Binar, yang modelnya lebih bagus dari yang terpajang di etalase.

Ibu setengah mengomel. “Jangan khawatir. Ibu punya uang, Bi. Tiga anak Ibu rajin ngasih—jadi ini ada uang suamimu juga. Jangan pilih sembarangan, pilih yang kamu suka, jangan pilih yang murah. Astaga. Kamu kok keras kepala juga. Nurun dari suamimu, heh?”

Sakha padahal diam dari tadi. Tetap kena juga.

Setelah pegal berkeliling, begitu sampai rumah, Sakha berbaring begitu saja di karpet ruang tamu. Tak lama Binar bergabung. Menjadikan perut Sakha sebagai bantal.

“Ibu?”

“Istirahat di kamar.”

Binar tiba-tiba mengangkat tangan kirinya. Sakha mendongak dan memperhatikan yang istrinya coba tunjukkan.

“Udah mirip pengacara kondang itu belum?”

Hampir semua jari kanan Binar terisi cincin, meski bukan batu-batu besar. Sakha mendecak geli. Kenapa jadi random begini. “Jadi kamu ngilang barusan karena ambil di kamar sana.”

“Ini belum kalung ya. Kayak Saykoji kalau aku pakai juga.”

Sakha tersenyum. Menyadari jika Binar cukup hati-hati tidak menyebutkan di depan Ibu tadi, bahwa Mama juga membelikannya satu set perhiasan lengkap. Diantar ke apartemen sehari sebelum mereka berangkat ke sini. Binar sudah menolak halus tapi Mama tetap memaksa agar diterima.

“Aku pengin ke sungai. Kamu ikut nggak? Tapi simpan dulu cincinnya. Aku takut kamu dikira dukun.”

Sambil tertawa, Binar bangkit dari perut Sakha. Dia berlari ke rumah depan. Melepas cincin-cincin—selain cincin nikah—dan menghampiri Sakha yang menunggunya.

Mereka menikmati waktu beberapa hari di sini dengan bermalas-malasan. Selepas subuh, keduanya jalan kaki menyusuri tepian desa sembari menunggu matahari terbit. Siang hanya rebahan atau menonton film sambil menikmati cemilan yang dibuat Ibu. Lalu sore pergi ke lapangan atau sungai. Kadang jika Arum datang, mereka akan pergi ke mal di kabupaten. Sekadar jalan dan makan.

Rutinitas yang tak jauh berbeda ketika Binar masih di sini dan Sakha masih sangat menjengkelkan saat itu. Tidak

ada yang tahu kalau jalan mereka tetap beririsan, lalu kembali ke sini dengan status yang berbeda. Mungkin karena doa Ibu yang menembus langit. Segala rintangan jadi mudah.

Sungai cukup ramai di sore hari. Umar absen menggembala domba, terlihat asyik memancing di tepi sungai dengan warga yang umurnya sepantar.

Binar semangat turun ke sungai. Ada anak-anak kecil yang mencari kepiting kecil. Binar tertarik dan ikut-ikutan mencari. Padahal kalau dapat cuma akan dilepas lagi.

Sementara Sakha berjongkok di samping Umar, melongok ke ember yang masih kosong. “Dapet banyak nggak nanti?”

“Mau?”

“Ikan apa sih?”

“Paus orca.”

“Yang ada kamu wasalam kena sepak buntutnya.”

“Lagian tanyanya aneh. Ikan wader ini. Kalau beruntung ya dapet mujaer ntar.”

Sakha tidak tanya lagi. Hanya duduk dan mengamati Umar yang lihai memancing. Dalam lima menit ada dua ikan cukup besar yang memakan umpannya.

Sisanya, Sakha tidak menghitung lagi. Dia sibuk menanggapi Binar yang berkali-kali mendekat padanya, menuju tepian sambil nyengir menunjukkan hasil tangkapan dengan tangan kosongnya. Bukan kepiting kecil.

“Ka, ini cebong ya?”

“Bukan, Bi.”

“Batunya bagus.”

“Iya, bagus.”

“Mirip ikan-ikanmu yang udah mati ya ini?”

“Agak mirip.”

“Kalau ini cupang, bukan?”

“Bukan, Bi.”

Dan masih ada beberapa yang Binar tunjukkan padanya. Sakha senang menanggapi.

“Ini telur dinasaurus yang kamu temuin waktu itu?”

Sakha tergelak. Dia sendiri bahkan sudah lupa.

Binar hanya iseng dan mengembalikan batu bulat itu ke tengah sungai. Lanjut bergabung dengan anak-anak kecil yang entah sungguhan mencari kepiting atau cuma main air hingga basah kuyup. Binar juga hampir kuyup sebadan tapi Sakha belum ingin mengajaknya pulang.

Perhatian Sakha baru teralih ketika tiba-tiba terdengar suara ember diangkat di sebelahnya.

“Mau ke mana, Mar? Udah kelar mancingnya?”

Umar tidak berbalik. Ember berisi banyak ikan itu menjauh bersama pemiliknya.

“Umar! Mau ke mana, hei?”

“Pindah planet!”

***

Banyak yang berubah dari hidup Sakha—pasti begitu pula hidup dari sudut pandang Binar.

Dimulai dari hal-hal sederhana yang ditemui setiap hari.

Pertama, ada wajah yang suka tiba-tiba nyusruk di leher ketika Sakha bangun—sejauh ini dia yang selalu bangun pertama. Ada kaki dan tangan yang memeluk. Ada rambut

berbau vanila di dekat hidung. Sifat boleh tegas, kadang galak. Tapi Binar yang asli seperti anak koala yang manis. Tidurnya sering nemplok ke tubuh Sakha.

Konsep ini kebalik kan, ya? Seolah-olah perempuan ini yang cinta mati padanya, begitu terwujud bisa menikahinya, langsung keluar semua posesifnya bahkan saat tidur.

Kedua, ada yang cium tangan dan pipi ketika berpisah di depan pintu dan berangkat ke tujuan masing-masing. Ada yang tanya Sakha pulang jam berapa, mau dimasakin apa, mau mandi bareng tidak—bercanda, tapi boleh kalau terjadi suatu saat.

Resepsi di rumah lereng bukit sudah lewat dua bulan lalu. Resepsi di Jakarta juga lancar bulan kemarin—lagi-lagi banyak dibantu Juna dan Danisha.

Sakha tidak perlu cerita banyak. Intinya masih sama, semakin sibuk sekali dunia.

Setelah acara resepsinya, drama Arum-Naira masih berlanjut seperti sinetron Cinta Fitri. Masih belum tahu mana yang jadi Fitri, mana yang jadi Miskha. Dito jelas jadi Farel versi mulut bawel. Sementara Binar cocok jadi Oma minus rambut sasak. Hanya galaknya yang serupa.

Binar sekarang berstatus mahasiswi semester dua jurusan Psikologi. Sakha sering antar-jemput jika tidak buru-buru. Sekaligus memantau kalau-kalau ada jamet yang berani caper ke istrinya. Sejauh ini aman. Kita sama-sama tidak tahu Binar di kampus seperti apa. Jadi mari anggap kalau mukanya dalam setelan jutek dan masam. Ditambah cincin nikah yang tersemat. Harusnya sih orang mau mendekat pikir-pikir ribuan kali.

Dua bulan jadi suami Binar, hidupnya seperti kepingan puzzle yang telah terpasang lengkap.

Dito sudah duduk di ruang meeting. Sakha jadi orang kedua yang datang. Kadang saking seringnya dia absen, berasa kalau Dito lebih cocok jadi bos di studio ini.

“Yang habis honeymoon dari Korea Utara. Aura pengantin barunya nggak luntur-luntur.”

Korea Selatan dan sudah dua minggu lalu. Oleh-oleh darinya untuk anak ini pasti sudah ludes. Ledekannya saja yang belum.

“Si Tante tanya, udah ada tanda-tanda belum.”

“Belum.”

“Kak Binar nyesel ya nikah sama lo, Bang? Makanya mikir-mikir lagi.”

Sakha mencari sesuatu yang bisa dia lempar tapi sial meja terlalu bersih. “Lu baek-baek deh ya. Mau akhirnya pilih Arum atau Naira, sama-sama berhadapan sama gue.”

“Runyam banget emang. Kenapa gue mesti terjebak di antara mereka.” Keadaan berbalik. Dito pun akhirnya malah curhat. “Arum masih sering chat. Bukan yang tahap ngeganggu, masih sadar batas, tapi bisa dibilang rajin.”

“Lo bales nggak?”

“Bales. Demi hubungan baik gue sama Kak Binar, gue bales. Asal bukan ngomongin politik.”

“Terus Naira?”

“Ya kayak biasanya. Adik lo itu untouchable, Bang. Dingin banget kalau ke gue.”

“Lo bingungnya gimana? Cenderung berat ke siapa hati lo?”

“Dikejar ternyata nggak selalu buruk, Bang. Arum lama-lama lucu meski awalnya cringe. Kalau Naira, gue takut dia belum move on dari lo.”

“Gue yakin udah. Dia makin luwes ke Binar. Makin akrab pokoknya. Kalau mau maju ke Naira, ya lo mesti tegas

sama Arum. Tapi hati-hati jelasinnya. Dia anaknya haha-hihi tapi gampang sedihnya."

"Ngerti, Bang."

"Jangan jadiin salah satu jadi backburner. Nggak gentle namanya. Satu-satu dikelarin."

"Gue mau kayak lo deh, Bang. Bisa lurus sama satu perempuan doang. Nggak ribet milih apalagi mikir."

"Hati gue lurus, tapi jalannya tahu kayak apaan. Lo kan lihat sendiri, Dit."

Dito menghela napas. "Gue juga kalau ditanya, nggak mau sih di situasi kayak gini. Meski nggak seberat lo. Apa daya. My bad."

"Kok gue ngerasa lo kecakepan banget. Ngeselin ya."

Dito berdeham, menaikkan kerah kemejanya lalu diturunkan lagi. "Fakta."

"Ngomong-ngomong, gue sama Binar sepakat nunda punya anak."

Dito membelalak. "Bukannya lo pengin punya anak cepet ya, Bang?"

"Kapan gue bilangnya?"

“Nggak pernah bilang sih. Tapi kelihatan. Lo sama anak-anak gampang deket. Ya gue mikirnya lo pasti pengin punya sendiri.”

“Lihat dulu situasinya. Binar masih kuliah, beberapa bulan lagi dia juga taken kontrak sama Blue Phoenix.”

Dito menggumam. Mengerti.

“Masih ada yang dia kejar dan lakuin. Gue dukung kok. Sekalian nunggu dia lulus kuliah juga nggak apa-apa.”

Sebelum Dito memberi komentar, Sakha meneruskan. “Anak emang penting. Tapi gue bisa nikah sama dia aja udah sujud syukur, Dit.”

“Hm, ya. Kelihatan. Kalau ada yang merasa apes, ya pastinya Kak Binar.”

“Haha, sialan. Kalau mau nyebarin info ini ke rumah Mama, pastiin yang lengkap, jangan lo potong setengah-setengah.”

“Ah, mudeng gue sekarang. Lo sengaja cerita biar nggak perlu ngomong sendiri ke mereka.”

Sakha menunjuk Dito dengan kedipan mata. “Bingo!”

Dito mendengkus. “Hampir aja gue terharu dijadiin tempat curhat. Kirain sebesar itu sayang lo ke gue bahkan setelah nikah dan pikiran lo udah Binar semua.”

“Diem nggak?”

“Cih. Ternyata lo cuma segini, Bang. Padahal sayang gue besar banget buat lo.”

“Najis, Dito!”

***

“Bi ...?”

Belum ada sahutan.

“Binar sayangku, cintaku, duniaku, cahayaku.”

Perempuan itu akan sebal kalau sudah ada embel-embel seperti itu. Geli dan norak katanya.

Tetap tidak ada jawaban. Unit milik Binar—yang akhirnya mereka tempati karena dekat dengan kampus istrinya—terasa lengang.

Sakha melangkah lebih dalam dan tidak menemukan keberadaan istrinya. Dia mengecek ponsel, siapa tahu ada chat terbaru dari Binar yang mengabarkan jika ingin

pergi. Karena sebelumnya bilang sudah sampai di rumah. Tapi tidak ada pesan apa-apa.

Sambil mencari di kamar dan balkon, Sakha menempelkan ponsel ke telinga. Suara nada tunggu dan getaran terdengar bersamaan. Arahnya datang dari meja makan.

Sakha mendekat ke meja dan menurunkan ponsel. Mungkin istrinya sedang membeli sesuatu di bawah dan hanya sebentar, makanya ponsel ditinggal. Atau ingat tapi malas untuk mengambil ke atas lagi. Toh hanya sebentar.

Senyumnya tiba-tiba mengembang. Meski sudah tahu, sudah lihat berkali-kali, Sakha tetap girang melihat foto pernikahan mereka dijadikan Binar wallpaper sekaligus lockscreen. Lebih pentingnya lagi, Sakha akhirnya debut di instagram Binar. Menjadi satu-satunya postingan di akun yang memiliki followers belasan ribu itu.

Bukan penampakan wajah. Tapi foto yang diambil secara candid dengan ponsel. Menampilkan punggung Sakha dan Binar yang berjalan menuju pelaminan. Hasil jepretan ponsel Arum.

Berbagai komentar memenuhi postingan tersebut. Sakha tidak di-tag, jadi muncul secara mandiri, lalu membalas setiap komentar. Entah itu ucapan selamat dari teman

Binar dan fans, iklan keju mozarela sampai obat pembesar apalah itu.

Hari masih sore, belum terlalu petang. Sakha berniat mandi sembari menunggu Binar. Tapi langkah pertamanya masuk ke toilet terhenti, lirik lagu yang random dia senandungkan pun lenyap. Bibirnya terkatup.

Sakha bergeming, tertegun ketika sudut matanya menangkap benda kecil di samping westafel. Benda yang baru dia lihat sekali ini. Yang tidak terpikirkan sebelumnya jika Binar akan membelinya sekarang.

Melempar handuk ke sembarang arah, Sakha berlari keluar unit. Dia tidak panik, masih berusaha tenang, hanya saja kakinya otomatis melangkah lebar. Tangannya apalagi. Tergesa menekan tombol lift seolah makin ditekan makin dia sampai di lantai lobi. Yang ada justru jadi panik dan kesal sendiri.

Sakha menyusuri lantai lobi, melongok ke setiap kafe dan resto yang ada di sana. Istrinya tidak ada. Coba melangkah keluar lobi lewat pintu samping dan betapa lega melihat keberadaan Binar yang mencolok di taman bermain itu—di antara anak-anak kecil yang berada di sana.

Istrinya duduk di salah satu ayunan. Puncak kepalanya sedikit diterpa matahari sore. Menimbulkan kesan hangat.

Suara anak-anak bermain segera menyambut saat langkah Sakha semakin dekat. Anak-anak dari berbagai umur. Entah yang belajar naik sepeda, main petak umpet, atau perosotan. Barusan juga ada dua anak yang ingin naik ayunan tapi urung karena Binar mendadak tidak peka. Mendadak tidak mau mengalah.

“Mereka mau main ayunan tapi masih kamu pakai.”

Binar tidak menoleh. “Sekarang kamu juga ikutan. Kalau ada satu yang kosong mereka bisa gantian.”

Sakha tertawa kecil. Tidak menyinggung soal dirinya yang panik mencari sementara istrinya duduk santai di sini.

Tampak dari luar memang santai. Tapi Sakha yakin tidak begitu dengan isi kepala Binar. Pasti riuh seperti di sekeliling mereka saat ini.

Sakha memberi waktu sebelum bicara. Dia ikut ke mana tatapan Binar pergi dan berlabuh. Pemandangan anak-anak yang sedang bermain dan segala tingkah laku mereka yang menggemaskan.

Dia pun tahu, Binar datang lalu duduk di sini bukan tanpa alasan.

“Aku ... udah lihat.”

“Jadi kamu udah tahu.”

“Iya, Bi.”

“Padahal aku lagi mikir gimana cara bikin kejutan.”

“Aku minta maaf.”

Binar tersenyum tipis. “Nggak, jangan minta maaf. Aku cuma kaget. Kayaknya aku salah hitung hari. Ya intinya, aku nggak expect bakal jadi.”

Sakha diam. Binar hanya sedang berusaha tidak menyalahkannya. Dia-lah yang teledor. Terakhir berhubungan tanpa pengaman.

“Aku nggak kepikiran niat buruk kok, Ka.”

“Aku percaya.”

“Tapi kamu panik nyariin aku.”

“Karena kamu nggak bawa HP.”

“Baru inget pas udah di lobi, mager ambil lagi. Lagi pula cuma pengin duduk di sini. Selamat ya.”

Sakha masih sedikit sulit menerima ucapan itu sekarang. Entah karena terkejut. Atau sebenarnya jauh di lubuk hatinya, dia cukup senang. Bahwa tebakan Dito memang benar. Kalau dia ingin punya anak cepat.

Akhirnya Binar menoleh, setelah suaminya hanya diam. “Aku udah feeling dari kemarin. Siklus bulananku nggak pernah telat. Terus tadi iseng mampir apotek.”

Sakha tidak tahan lagi. Dia berdiri dan memeluk Binar. Menghalangi terpaan sinar sore. “Aku bikin semua rencanamu berantakan, Bi.”

“Jangan ngomong gitu. Ayo tarik lagi.”

“Mimpimu tinggal selangkah lagi dan aku justru bikin—”

Binar memeluk pinggang Sakha. Sejenak diam, bukan karena menyesali anugrah yang tumbuh di perutnya. Tadinya dia pikir akan sedih. Seperti yang dikatakan Sakha, mimpinya bergabung lagi dengan BP sudah di depan mata.

Namun, nyatanya dia senang melihat dua garis merah di tespek. Dia bahkan sempat menangis haru sebelum secara impulsif mendatangi taman bermain di samping gedung apartemen. Melihat anak-anak dan jadi membayangkan bahwa dia akan segera punya.

Binar memeluk pinggang suaminya. “Mimpi bisa nunggu. Kalau sekarang belum bisa, mungkin ada kesempatan lebih bagus di lain waktu. Ini juga mimpiku, mimpi kita. Tuhan ngasihnya yang ini dulu. Masa nggak diterima.”

“Kalau bisa biar aku yang hamil, Bi.”

Tergelak. Binar tertawa tanpa suara. “Mana sanggup. Kamu masuk angin aja kayak mau mati. Giliran tangan sama kaki patah masih bisa ngelawak. Konsepnya aja udah aneh. Nggak usah hamil deh, ngerasain sakitnya haid aja belum tentu bisa.”

Sakha menunduk, mengecup puncak kepala Binar. Membisikkan rasa terima kasih yang tak sudah-sudah bahkan nyaris menangis. Melihat Binar yang tampak lebih tenang dan legowo menunda mimpinya.

“Gimana perasaan kamu, Bi? Ada ikan tumbuh di perutmu.”

Binar gagal terharu. Dia mencubit pinggang yang dia peluk. Diingatkan soal ikan. “Tobat nggak. Awas kalau kamu pelihara ikan lagi. Aku masak, aku makan.”

“Ya ampun, serem. Lagian kenapa sih kalau aku pelihara ikan lagi?”

“Kamu tuh nggak jago pelihara ikan. Mereka pasti mati.”

“Semua yang bernyawa pasti mati, Bi.”

“Tapi di tangan kamu, ikan-ikan itu umurnya jadi pendek.”

“Ya udah, kamu menang.”

“Aku bukannya menang. Yang aku bilang fakta. Siapa sih yang mau kamu tipu? Kamu nggak cocok pelihara ikan. Cuma hype doang. Kasihan mereka nggak salah apa-apa.”

“Ya udah, enggak. Aku fokus ngurus istri aja.”

“Siapa yang bilang hamil bikin aku manja dan butuh diurus?”

Yaa, lihat nanti deh. Feeling Sakha berkata lain soalnya. Sepertinya menyenangkan melihat Binar manja-manja padanya.

***

“Loh, Dito baru aja dari sini. Cerita kamu sama Binar sengaja nunda.”

Sakha hanya nyengir di depan layar ponsel.

“Tapi ya udah, namanya juga rezeki. Mama ikut senang dengernya. Mana ini cucu pertamanya Mama. Nggak sabar lihat kamu versi junior.”

Sakha juga mengabari Ibu yang tak kalah antusias dari Mama. Tadi niatnya mengabari Ibu lebih dulu tapi belum diangkat, jadinya ke Mama.

“Ibu perlu ke sana, Ka?”

“Nggak usah.”

“Binar siapa yang nemenin kalau kamu kerja?”

“Binar kan kuliah, Bu. Terus dia juga ada kegiatan lainnya. Nggak selalu di rumah sepanjang hari.”

“Belum ambil cuti ya?”

“Nanti semester tiga ambil cuti.”

“Jangan biarin Binar kerja berat. Kamu bisa kan ngurus kerjaan rumah? Kamu bantuin atau sekalian kamu semua yang urus, Ka.”

“Iya.”

“Cari ART yang nggak nginap.”

“Kami hanya berdua, Bu. Belum butuh kayaknya.”

Wejangan ini sepertinya baru selesai subuh nanti.

“Kamu usahain antar-jemput istrimu ke kampus. Jangan biarin sendiri apalagi naik transportasi umum. Ibu tahu

banyak sarana yang udah nyaman, tapi lebih aman kalau kamu antar."

"Iya, Bu."

"Kamu cuci baju sendiri."

"Iya."

"Jangan ngerepotin Binar."

"Siap."

"Urusan makan juga. Beli. Jangan maksa istri selalu masak."

"Siap. Dimengerti. Ada lagi, Bu?"

"Ibu." Binar akhirnya menyergah, merapat di dekat Sakha agar masuk ke layar. Sedikit terkekeh. "Terus aku bolehnya ngapain?"

"Kamu banyakin istirahat, Bi. Jangan capek-capek. Sampai rumah langsung istirahat."

Binar tersenyum. "Sakha kan juga capek kerja, Bu."

Ibu menghela napas. Ikut tersenyum. "Maaf ya, habis Ibu terlalu antusias. Tentu kamu boleh melakukan tugasmu sebagai istri. Nyiapin dia makan, nyiapin bajunya.

Nyiapin ini-itu. Tapi dia mandiri lho, Bi. Biar Sakha urus dirinya sendiri."

"Jadi gimana nih, aku boleh manja ke istri atau gimana?" Sakha jadi bingung. Ibu tampak protektif dengan menantunya. Binar tadinya ingin ngeyel tapi tidak enak hati mematahkan perkataan Ibu.

"Pokoknya Ibu tenang. Anak Ibu nggak pernah merepotkan sejauh ini."

"Syukurlah."

"Tuh, Bu. Ibu nggak percayaan banget."

Binar menyingkir saat rice cooker berbunyi, lalu menyiapkan makan malam. Ibu masih tersambung di layar ponsel. Makan malam bertiga lewat layar. Lantas mendengar Ibu cerita tentang kabar terbaru di desa. Mulai dari kabar para tetangga hingga ke satu orang yang namanya wajib disebut.

"Umar masih sering nanyain anak domba yang dikasih ke kamu. Ibu tahu dia udah ikhlas dan cuma khawatir. Tapi bikin sebel lama-lama. Apa Ibu masak aja ya, jadi gulai, biar dia berhenti tanya?"

Tawa ketiganya kompak berderai.

LWA [Extra 6 - END]: Cinta sederhana sebesar dunia

Menikah tidak menakutkan. Punya anak juga bukan hal yang menakutkan—apalagi menghalangi mimpi—jika menikah dengan orang yang tepat.

Beruntungnya, Binar menikah dengan lelaki yang sudah selesai dengan dirinya sendiri. Yang banyak mengajarkannya bahagia dari hal-hal kecil. Juga cara melihat dunia secara sederhana.

Dia sudah kagum dengan Sakha saat sebelum menikah. Lalu rasa kagum itu terus tumbuh melihat sosok suami sekaligus ayah yang dia temukan dalam diri Sakha.

Masa-masa kehamilan berjalan lancar. Binar banyak belajar menjadi Ibu dari Ibu dan Mama. Dibantu Sakha yang meski kagok, tapi terlihat berusaha bisa mengerjakan ini dan itu. Sigap dalam segala situasi.

Ketika Binar mulai ambil cuti kuliah, Sakha juga membuat keputusan besar. Menghentikan segala aktivitas di studio, berhenti menerima pekerjaan luar kota, hanya menerima pekerjaan yang bisa dikerjakan dari rumah dan cukup sesekali datang ke studio.

Bukan hal yang mudah menghabiskan banyak waktu di rumah, melakukan hal yang berulang bahkan monoton setiap harinya. Binar sempat menyuruh Sakha untuk tetap bekerja di luar ketimbang menemaninya makan tiga kali sehari. Menemani belanja. Mengantar ke reuni kecil-kecilan. Atau ke mana pun Binar pergi, ada Sakha yang siaga mengantar.

Dan kebiasaan itu terus berlanjut hingga putri mereka lahir ke dunia. Tak jarang Binar melihat Sakha meeting online sambil memangku Tsabita. Juga jadi pemandangan yang lumrah Sakha mengganti popok, membuat MPASI, memandikan Bita dan pekerjaan lainnya yang lazim dilakukan perempuan.

Pernah suatu hari Binar bertanya, “Gimana menurut kamu kalau Bita udah besar dan lihat kamu banyak bantuin pekerjaan rumah?”

“Dia akan paham kalau itu salah satu bentuk kasih sayang papa ke mamanya. Sama kayak kamu yang ambilin aku makan, buatin aku kopi, setrikain bajuku. Padahal aku bisa lakuin hal-hal itu sendiri. Dia akan paham itu bentuk kasih sayangmu ke aku.”

“Terus gimana kalau Bita dapat suami yang patriarki?”

“Duh, masih jauh ah, Bi.”

“Dibayangin dulu kan bisa.”

“Aku nggak akan kasih restu.”

“Meski Bita cinta banget sama dia?”

“Jangan bikin aku kepikiran dari sekarang, Binar.”

“Duapuluh tahun itu sebentar lho, Ka. Nggak akan berasa. Kamu hari ini ngelihat Bita ngerengek, besok tahu-tahu anakmu udah pinter bikin alis.”

Sakha belum menyela, membiarkan istrinya menumpahkan hal yang sebenarnya jadi keresahan perempuan itu.

“Jawab.”

“Bagus dong, Bi. Kamu bisa belajar cara bikin alis ke anakmu. Ntar aku minta Bang Juna atau Agam punya anak lagi tapi cowok deh, biar aku dan kamu tenang. Umurnya di bawah Bita nggak masalah.”

Binar masih iseng bertanya hal yang sama di hari-hari mendatang. Sakha memang keki tapi tetap menanggapi. Jika ada orang yang sanggup menghadapi segala tingkah randomnya, hanya Sakha yang bisa dan sabar.

Termasuk urusan Bita.

Binar tidak berhak protes ketika nanti Bita tumbuh besar akan jadi ‘anak Papa’. Porsi Sakha lebih besar dalam mengurus Bita sejak masih bayi merah hingga sekarang hampir tiga tahun.

Tapi bukan lantas Binar jadi asing di rumah ini. Setiap Binar pulang, membuka pintu apartemen, Bita akan menyambutnya. Berlarian kecil ke depan pintu saat mendengar bunyi pintu dibuka dari luar. Lalu memasang cengiran yang menampilkan barisan gigi yang rapi.

Bita akan mendongak antusias, lalu mengikuti langkah Binar ke kamar mandi. Menunggu dengan sabar mamanya yang mencuci tangan dan baru setelah itu minta digendong sampai tertidur.

Saking seringnya menghabiskan waktu untuk bekerja, setahun ini, Binar sempat khawatir tidak akan disambut kecil-kecilan begini lagi. Bita tetap melakukannya selama satu tahun penuh. Putri kecilnya juga tumbuh dengan rasa simpati dan pengertian yang besar.

“Kalau udah gede, Tata yang kerja. Cariin Mama uang ya. Yang banyak.”

Entah dari siapa Tata mengenal konsep ini.

“Kan ada Papa. Tata cari uang buat Tata sendiri aja. Buat jajan. Mama udah dapet dari Papa.”

“Tata bakal kasih uang ke Papa juga.”

“Jadi Mama sama Papa ngapain dong kalau nggak boleh kerja, hm?”

“Jalan-jalan. Nonton film. Mam. Belanja. Tidur.” Tangan gemas Bita menyentuh kelopak mata Binar yang tampak sayu. “Mama ngantuk.”

Sakha memperhatikan percakapan istri dan anaknya dengan senyuman. Lantas meluruskan punggung dan bersantai di sofa setelah setengah hari ini mengurus Bita. Memberi waktu sepenuhnya untuk mereka setelah terpisah beberapa jam.

Sekarang Sakha sibuk menertawakan grup yang baru sempat dia buka. “Kamu lihat grup belum, Bi?”

“Grup mana?”

“Tiga Cemara.”

Percayalah, itu bukan nama sebuah partai—meski kedengarannya begitu. Grup chat ini masih langgeng sejak berdiri empat tahun lalu. Isinya tiga keluarga dengan enam orang yang punya sifat berbeda. Topik

obrolan seringnya seputar anak, liburan tiga keluarga yang masih sekadar wacana abadi karena sibuk semua, serta tips menghadapi anak tantrum.

Sepertinya kali ini juga tidak jauh-jauh perihal anak.

Binar mendekat dengan Bita yang memeluk lehernya manja. “Belum. Kenapa?”

“Kia. Aduh. Kia, Kia, ya ampun.”

“Anaknya Agam kenapa?”

“Minta dibikinin ulang resepsi gara-gara dia nggak ada di foto pernikahan.” Sakha kembali terpingkal dan mengarahkan layar ponselnya ke Binar. “Kan Kia emang belum dibikin ya.”

Binar membaca sekilas isi chat. “Hati-hati, jangan banyak ngetawain. Anakmu siapa tahu ngikutin jejak Kia. Nggak cuma orangtuanya, anak-anak juga saling berteman.”

Sakha langsung berhenti tertawa dan bangkit, menangkup kedua pipi gemas anaknya. “Jangan ya, Bita. Jangan sampai kamu niru kelakuan Kia. Mama-papamu beneran nggak mau ngulang momen itu lagi. Udah cukup. Resepsi di dua tempat itu capek meski ya bahagia sih.”

Sepasang mata bening Bita hanya mengerjap. Kalau sudah di dalam gendongan mamanya, anak itu memang jadi anteng dan mendadak lupa yang lain.

“Kita diundang, Ka?”

“Pasti. Malah udah ditanyain warna seragam bagusan mana.”

“Kok kepikiran sih Kia? Belum ngerti ya anak itu gimana drama kehidupan emak bapaknya. Resepsi ke berapa kali ini? Apalagi sebelumnya pas rujuk juga ada resepsi.”

“Mungkin karena ngerti, jadi dia mau ada di momen spesial itu, Bi.”

“Coba bayangin kalau anak Agam gitu semua.” Sakha mengetik warna pilihannya di grup. Biru. Dia memang jadi ikutan suka dengan warna kesukaan Binar.

“Puyeng deh.”

“Kak Kiya kenapa? Punya adik?”

Keduanya kompak menatap Bita bersamaan. Yang ditatap balas menatap Mama dan papanya bingung. Tidak berkedip. Mata Bita melebar dan sorotnya berpendar-pendar antusias.

“Bukan, Ta.”

“Kalau Tata kapan?”

“Kak Kiya belum punya adik kok.” Sakha menegaskan lembut.

“Iya, tapi Tata pengin punya.”

“Tunggu Tata agak besaran dulu ya,” bujuk Binar.

“Tapi Tata udah gede. Udah bisa mam sendiri. Bisa pip pup sendiri.”

Sakha menggaruk rambut. Binar bersiap menyerahkan Bita ke Sakha. Menurunkan dari gendongan. Tapi anak ini justru memeluk erat kakinya. Merajuk.

***

Binar mulai bergabung dengan manajemen Blue Phoenix ketika Bita berumur dua tahun dan sudah lepas ASI. Pengasuhan Bita lagi-lagi banyak dipegang Sakha. Dan ini pun tidak jadi masalah besar. Binar didukung penuh atas setiap pilihan yang dia buat.

Bahkan Ibu, yang sayang sekali dengan Bita, tidak ribut ketika Binar mengutarakan niatnya untuk bekerja sekaligus menyelesaikan skripsi.

Seperti biasa, wajah Ibu kerap muncul ketika malam hari lewat sambungan video. Jika dulu seminggu sekali, sejak ada Bita, seminggu bisa empat kali.

“Cucu Ibu udah tidur ya?”

“Ibu mau lihat? Bentar ya. Hari ini Bita ketiduran sebelum aku pulang. Capek habis jalan-jalan sama papanya lihat kebun binatang baru.”

Sementara Sakha makan, Binar meninggalkan piringnya dan mengangkat ponsel, berjalan ke kamar Bita. Menunjukkan wajah lelap yang menggemaskan itu ke Ibu.

Suara Ibu melirih. “Cepat besar ya dia, Bi.”

“Iya.”

“Makin mirip Sakha. Maaf ya kamu cuma kebagian dikit.”

Binar mengiakan. Setuju dengan Ibu.

“Kamu lanjutin lagi makannya. Ibu udah seneng bisa lihat Bita. Nanti malah kebangun.”

Binar kembali duduk di meja makan. Menaruh ponsel menyandar di kaleng kerupuk.

“Yang penting kamu jaga kesehatan ya, Bi. Kamu makin kurus belakangan. Disempetin makan yang bener. Sakha nggak kasih uang belanja ya? Atau Sakha bikin kamu uring-uringan?”

“Aku lagi yang kena. Emang ya, anak Ibu tuh Binar dan aku ini mungkin anak ibunya Umar.”

“Bagus kalau kamu sadar diri, Ka.”

Binar tergelak. Memeluk suaminya yang pundung sedangkan Ibu terlihat tidak ingin menarik kalimatnya.

Ibu sempat tinggal dengan mereka selama beberapa bulan. Menawarkan diri mengasuh Bita. Sakha bisa kembali ke dunianya sebentar. Mengambil jeda dan napas. Melepas sejenak predikat bapak rumah tangga yang dengan bangga dia jalani sambil bekerja dari rumah.

Salah satunya, dia datang melihat pertandingan perdana Blue Phoenix dengan Binar yang sudah bergabung di bench sebagai staf pelatih.

Sakha tetap bisa menikmati permainan meski perhatiannya paling banyak tercurah ke Binar yang duduk bersama staf, terlebih ketika time out dan istrinya mulai bekerja—ikut masuk ke dalam lingkaran pemain dan menyumbang taktik permainan.

Tidak terdengar dari tempat duduk Sakha. Namun, mimik serius dan gerak tangan Binar menandakan betapa perempuan itu tampak mencintai pekerjaannya saat ini. Meski tidak bisa lagi bergabung sebagai pemain, tapi Binar tetap menyukai apa yang dia jalani saat ini.

Kemudian, ada Dito yang tetap setia menjadi partner nribun-nya. Sama seperti dulu, Dito harus banyak-banyak sabar menghadapi Sakha.

“Itu yang duduk di bench cakep bener.”

“Meski nggak kebagian kursi VIP, gue nggak perlu nyari Binar. Gue merem pun kelihatan.”

“Mamanya Bita kalau kerja ber-damage nggak sih, Dit.”

“Puji teros istrinya. Lanjutin, Bang. Ngapain diem? Gue bukan adik ipar lo ini, gue adiknya Kak Binar.”

Ngomong-ngomong soal drama adik ipar, Dito berakhir dengan Arum dan menikah bulan lalu. Plot twist dari tebakan orang-orang, apalagi hari itu Dito memberi bunga yang dia dapat untuk Naira. Urusan jodoh memang tidak bisa ditebak.

Arum ternyata cukup gigih mendekati Dito. Sementara Naira konsisten risi dengan Dito.

"Mending gue ajak anak gue besok-besok. Lo nggak seru sekarang, Dit."

Harusnya yang berhak marah dirinya, kan?

“Bita kok betah jadi anak lo sih, Bang?”

“Apa?”

“Nggak. Tuh, istri lo noleh ke sini.”

***

“Bita, nanti di sana bakal banyak orang. Bita nggak boleh pergi dari samping Papa ya. Kalau mau ke toilet kapan pun, ngomong ke Papa. Bita juga nggak boleh lari-larian meski ada anak kecil yang lari. Apalagi jejeritan.”

“Kenapa?”

“Karena bukan tempat buat main.”

“Bita tapi boleh ngemil?”

“Boleh. Apalagi Mama udah siapin banyak snack.”

“Uti jadi ikut?”

“Uti sama Nana nanti nyusul.” Panggilan Bita untuk Mama dan Naira.

“Eyang Neno jadi datang, Pa?”

“Kita besok yang ke sana, Ta.”

Setelah puas dengan jawaban itu, Bita membuka mulut, menerima suapan pertama.

Binar diam menyaksikan dari ambang pintu kamar dan dipenuhi rasa haru. Bita yang duduk di baby chair tampak semangat mengunyah meski masih mengantuk. Dibangunkan papanya setengah jam lalu, lebih pagi dari biasanya, untuk bersiap-siap datang ke wisuda sang Mama.

“Berhenti lihatin punggungku yang ganteng dan elok ini.”

“Suka banget ngerusak momen.” Tapi Binar tetap tertawa.

“Sini, sarapan sama-sama. Makan dulu mumpung tukang make up-nya belum datang.”

Binar menghampiri meja makan. Menarik kursi mendekat ke baby chair. Menyingkirkan anak rambut Bita ke belakang telinga dan mengelus puncak kepalanya.

“Kamu harus berterima kasih ke Mama, Ta.”

“Kenapa?” Alih-alih Bita, Sakha yang menyahut.

Dengan pipi menggembung isi makanan, Bita menantikan kelanjutan kalimat itu.

“Mama berhasil pilihkan sosok Papa yang baik buat kamu. Selain ganteng, Papa banyak membantu hidup Mama. Hal-hal yang kata orang rumit jadi mudah. Papamu kayak malaikat yang jatuh dari—”

“Stop deh, Bi. Merinding ngerti nggak?”

“Jatuh dari mana, Ma?”

“Ayunan.”

Sakha dengan santai kembali menyuapi Bita. “Maafin mamamu yang nggak jago bercanda ya, Ta.”

Binar memajukan tubuhnya, menggigit bahu Sakha. Yang digigit diam pasrah hingga dilepas dengan sendirinya. Biasanya Bita akan terkikik melihat mamanya jail. Tapi kali ini berbeda, Bita menelan kunyahan dan tiba-tiba mengerutkan bibir.

“Bi, mundur, Bi. Anakmu nangis.”

Sedetik kemudian. “Jangan digigiiittt.” Tangis Bita meledak. “Jangan. Digigit. Papaaaaa.”

Binar buru-buru menyingkir. Menggeser kursinya menjauh.

“Mama cuma bercanda, Ta.” Sakha menunjukkan kulit bahu di balik kaos yang tidak kenapa-kenapa. “Lihat, nggak sakit.”

Tapi tetap saja tangis Bita sulit dihentikan. Akhirnya dibiarkan sambil punggung kecilnya diusap-usap Binar.

Binar sepertinya terlalu percaya diri. Dugaan awalnya benar. Bita memang akan tumbuh jadi anak-Papa.

***

Setelah cukup tegang di acara wisuda, apalagi ketika nama Binar disebut dan melangkah ke atas panggung untuk prosesi pemindahan kuncir toga, malamnya Bita larut dalam gegap gempita acara Kia—lebih tepat menyebutnya begitu.

Resepsi setengah serius, setengahnya wahana main itu cukup meriah. Kia si anak ektrover mondar-mandir menyapa tamu yang datang. Berperan sebagai tuan rumah yang ramah. Para tamu pun dibuat gemas sekaligus takjub. Termasuk Binar yang menahan Kia lebih lama. Mencoba menggendongnya sambil diajak bicara.

Yang Binar tidak sadari, ada yang tiba-tiba cemburu dan pilih sembunyi di kolong perosotan. Sakha melihat situasi dan memutuskan menunggu.

Baru setelah Binar melepas Kia untuk lanjut menyapa tamu lain, Sakha memberi kode agar mendekat padanya.

“Kenapa?”

“Jangan dulu gendong anak orang sembarangan.”

“Eh, wajar kan? Banyak yang gitu ke Kia.”

“Bita cemburu.”

“Masa?” Ketimbang terkejut, raut Binar lebih terlihat senang. Bibirnya nyengir. “Yang bener? Bohong ya kamu?”

Sakha menunjuk kolong perosotan. Binar mendekat, berjongkok dan membujuk. Bita tidak menangis tapi sepasang matanya berkaca.

“Bita marah sama Mama?”

Bita mengangguk.

“Marahnya kenapa? Gara-gara Mama gigit Papa tadi pagi?”

Sakha menyela. “Bi, orang yang denger bisa salah paham.”

“Emang gigit beneran, kan?”

“Terserah.”

Binar kembali ke Bita. “Kamu marah karena Mama gendong kak Kia?”

“Hmm.”

“Mama minta maaf ya. Sini yuk keluar, Mama gendong sambil lihat ada cemilan apa aja. Puding susunya kelihatan enak, Ta.”

Bita terbujuk dengan mudah. Merangkak keluar dari kolong dan langsung menempeli mamanya. Kemudian sepanjang acara tidak mau lepas dari dekapan Binar.

“Kayaknya dia kangen kamu, Bi. Beberapa hari ini kamu sibuk.”

Persiapan menjelang final memang lebih padat. Binar sering pulang terlambat dan Bita pasti sudah tidur, pergi pun lebih pagi dari biasanya ketika anak ini belum bangun, demi cuti sehari yang dia ajukan untuk hari ini.

***

Binar tidak mungkin melewatkannya lagi kali ini.

Ketika ada kesempatan, bahkan sedetik pun, dia akan melarikan pandangan ke bangku VIP. Tempat suami dan putrinya duduk menonton. Sekadar melempar senyum

tipis meski mereka sudah bertemu pagi ini dan akan bertemu lagi selepas pertandingan nanti.

Sakha menyadarinya, kemudian mengangkat sebelah tangan Bita untuk menyapa sekaligus memberinya semangat—meski lagi-lagi dirinya bukanlah jadi bagian dari pemain.

Setahun dirinya bergabung dengan Blue Phoenix, ini pertama kali Bita dibawa menonton lengkap dengan atribut berwarna biru. Binar sempat khawatir tapi Sakha meyakinkannya kalau putri mereka sudah terbiasa dengan keramaian.

Meski gadis kecil itu belum mengerti dengan apa yang ada di depan mata. Sakha sesekali menjelaskan dengan bahasa bayi. Bita lama-lama bisa menangkap. Jika di sekitarnya bersorak, maka dia otomatis ikut teriak dan mengepalkan tangan ke udara.

Pertandingan untungnya hanya berjalan tiga set.

Poin terakhir penentu kemenangan berhasil dicetak Blue Phoenix. Dengan segera konfeti meledak dan berhamburan dari langit-langit. Pendukung bersorak-sorai. Binar pun melompat dari kursinya. Melemparkan diri ke tengah para pemain serta staf lain. Berpelukan dengan haru.

Sekali lagi, pandangan Binar tidak luput menghampiri bangku VIP. Kenangan buruk hari itu sempurna terhapus—ketika dirinya hancur di hari kemenangan Blue Phoenix—dan kini benar-benar telah digantikan dengan kenangan indah.

Binar tersenyum lebar, menerima flying kiss yang Bita layangkan padanya bertubi-tubi. Di sebelahnya, Sakha tidak mau kalah. Meniru apa yang dilakukan putrinya.

Mungkin jika Binar dulu lebih teliti dan awas, dia akan menemukan Sakha lebih awal. Sakha yang waktu itu berkali-kali datang padanya. Duduk di salah satu bangku dan mendukungnya diam-diam.

Bisa jadi, inilah waktu terbaiknya. Jika mereka bertemu lebih awal, hal baik yang bisa Binar pikirkan, mungkin mereka bisa bertemu Bita lebih cepat.

Namun, ini sudah sangat cukup baginya.

Binar begitu lega sekarang. Teringat jika dulu pernah ingin menyerah. Padahal ada hal indah seperti ini yang menantinya di masa depan. Dia bersyukur karena memutuskan untuk tetap bertahan, tetap hidup meski harus melewati fase sedih dan putus asa, melanjutkan terapi walau tidak mudah, dan bertemu lagi dengan Sakha.

Lebih tepat jika menyebutnya; dia beruntung karena Sakha muncul dalam hidupnya di waktu yang tepat.

Di antara riuh rendah sorak penonton, ada kalimat yang Sakha ucapkan tanpa suara. Binar melihatnya dari gerak bibir yang berhasil terbaca. “Kami selalu bangga sama kamu.”

Binar mengangguk, tersenyum lagi. Sebelum akhirnya berbaris bersama para staf dan pemain. Secara simbolis menerima piala dan medali.

***

